Bab 1. Putus Atau Terus

Rengekan bocah terdengar keras di telinga Veni. Ia nampak lelah setelah seharian mengurus rumah karena akan kedatangan mertua.

Ia menoleh ke sumber suara di mana sang putra yang berusia 2 tahun merengek pada ayahnya.

"Mas, itu anaknya loh, minta apa sih?"

"Hape," jawabnya santai tanpa peduli pada rengekan anaknya.

"Ya kasih dong, Mas. Dari tadi nangis itu."

"Apaan sih! Ini kerjaan, nggak bisa diganggu. Urus tuh anakmu!" Ia pergi begitu saja meninggalkan sang putra yang semakin kencang menangis.

Veni menghela nafas dan meninggalkan pekerjaannya untuk menggendong si kecil. Ia heran dengan sikap suaminya belakangan ini. Ia nampak cuek dan tak perhatian lagi.

Entah apa yang terjadi, ia merasa tak pernah ada masalah serius diantaranya. Veni hanya bisa menghela nafas saja.

Ia meneruskan bebenah rumah sembari menggendong Faqih sang putra. Rasa lelah semakin menjadi, ia duduk namun Faqih justru menangis karena tak mau duduk.

"Mau bobok ya? Adik belum bobo kan?" Faqih mengangguk sembari menguap. Veni pun mengajak anaknya masuk kamar, menepuk-nepuk pelan hingga tidur.

Veni senang sebab Faqih tak terlalu sulit dalam urusan tidur. Ia keluar lagi dan menyelesaikan pekerjaannya.

.....

Sorenya sang mertua datang. Beliau membawa banyak oleh-oleh dari kampung. Veni bergegas menyambut dan membawakan oleh-oleh tersebut.

"Kok repot sih, Bu?" ujarnya.

"Nggak repot. Buat anak apa aja bisa Ibu bawa."

"Jangan dong, Bu. Kita bingung balas budinya gimana."

"Ya tinggal sayangi Ibu sama Bapak aja. Ya to, Pak." Si bapak mengangguk saja dan duduk di sofa.

"Kamal mana?" tanyanya.

"Di luar, sebentar lagi pulang."

"Loh, ngapain? Udah dikasih tahu Bapaknya mau datang kok malah keluar."

"Ada urusan mendadak, Pak." Veni masuk ke dapur untuk membuatkan teh dan kopi kesukaan mertuanya. Sang ibu mertua ngikut untuk melihat sekeliling.

"Rumahmu rapih, pinter kamu," pujinya.

"Makasih, Bu."

"Sini, biar Ibu aja yang buat teh, kamu siapkan cemilan aja buat Bapak, ya?"

"Ya, Bu." Veni mengambil kue basah dan kering yang memang sudah disiapkan dari pagi. Ia berikan pada bapak mertuanya.

"Mana si Kamal, belum balik juga. Coba telepon."

"Sebentar, Pak." Veni mengambil ponselnya lalu Faqih terbangun. Sekalian ia ajak keluar untuk bertemu kakek neneknya.

"Loh, gantengnya cucuku udah bangun?" Bapak mertua langsung menggendongnya. Faqih tentu senang dengan kedatangan kakek. Mereka bercengkrama sampai lupa dengan Kamal.

Tak lama Kamal datang dan langsung bersapa dengan orang tuanya. Ia duduk dan bercanda dengan Faqih.

"Buatkan aku kopi, Dek," pintanya pada Veni.

"Ya, Mas." Veni bergegas ke dapur untuk membuat kopi. Ibu mertuanya tengah duduk di sana dengan teh dan cemilan.

"Ibu laper, Bu? Mau makan sekarang?" tanya Veni.

"Nggak usah. Nanti saja. Kamal sudah datang?"

"Sudah, Bu."

"Ya udah, Ibu keluar dulu." Veni mengangguk.

Mereka nampak mengobrol panjang lebar diselingi canda dengan Faqih. Hingga magrib berkumandang, mereka siap-siap untuk sholat magrib berjamaah. Faqih sudah bisa diajak walau kadang membuat ulah dengan menaiki punggung ayahnya.

"Jangan suka naiki punggung Ayah kalau lagi sholat. Nanti kamu jatuh, ngerti Faqih!" Kamal nampak menasehati dengan suara cukup keras. Faqih kecil menangis karena tak paham.

"Apasih kamu, Mal. Anak kecil kok di tangisi. Mana ngerti dia." Sang kakek membela. Veni diam karena ia sudah biasa melihat suaminya memarahi Faqih dengan alasan yang kadang tak jelas.

"Sudah, habis sholat kok ya ribut." Ibu melerai. Kamal diam, Faqih memeluk kakek seolah ketakutan. Veni menunduk sedih melihat anaknya takut dengan ayahnya sendiri.

Mereka melupakan masalah tadi dan kini makan malam bersama. Faqih merecoki kakeknya sampai piring jatuh dan pecah. Kamal kembali emosi tapi ibu berhasil menghentikan emosi Kamal.

Veni menahan diri mati-matian untuk tidak marah pada suaminya. Terlebih ada mertua.

Jam 9 malam Faqih sudah tidur bareng Veni. Sementara Kamal dan orang tuanya masih mengobrol lalu jam 10 masuk ke dalam kamar masing-masing.

.....

Veni melihat ke samping saat terbangun karena hendak ke kamar mandi. Kamal tak ada di sana. Ia keluar menuju kamar mandi, selesai menuntaskan hajatnya Veni mendengar suara orang mengobrol pelan.

Veni melangkah ke ruang tamu dan melihat Kamal tengah menelpon seseorang. Wajahnya serius.

"Mas?" Kamal menoleh dan memberi isyarat untuk diam. Veni menurut, menunggu. Lalu tak lama telepon selesai. Kamal memasukkan ponsel ke saku.

"Apa? Kok bangun?"

"Nyari kamu."

"Emang aku anak kecil dicariin. Udah tidur." Veni menurut, mereka masuk ke dalam kamar dan tidur.

Paginya Veni pergi ke pasar, belanja lumayan banyak untuk bekal mertuanya pulang ke kampung.

Sesampainya di rumah, Kamal teriak.

"Kemejaku mana?!" Veni bergegas ke kamar.

"Kamu dari mana aja sih? Udah tahu suaminya mau berangkat kerja. Kamu mau buat aku telat?"

"Nggak, maaf, Mas."

"Maaf aja bisanya. Buruan!" Veni memberikan kemeja, kaos kaki, dan tas kerjanya.

Sementara itu mertua Veni geleng-geleng kepala melihat kelakuan anaknya yang kurang ajar.

Saat Kamal hendak berangkat kerja, bapak mengajaknya bicara. Tapi Kamal menolak dengan alasan telat.

Hari itu untuk pertama kalinya Veni melihat mertua yang selalu ceria dan cerewet mendadak diam. Veni menahan air matanya, ia tak boleh terlihat sedih.

Veni mengajak sarapan, dan bermain dengan Faqih. Mereka kembali ceria. Siangnya mertua Veni harus pulang ke kampung.

"Maafin anak Bapak dan Ibu ya. Tolong, kuat jadi istri." Veni hanya terseyum saja. Tak berniat untuk mengeluh.

Tapi ibu justru menangis sedih, memeluk menantunya yang terlalu sabar itu. Veni menggigit bibir bawahnya. Hingga perpisahan terjadi. Faqih menangis melihat kakek neneknya pergi.

.....

Tiga tahun sudah berlalu kini Faqih sudah tumbuh aktif dan sehat. Ia menjadi pribadi yang ceria, mudah bergaul dan kuat.

Dan selama tiga tahun itu pula, Kamal tak pernah lagi menyentuh dirinya. Berbagai macam alasan dilontarkan untuk menolak berhubungan intim.

Veni hanya bisa pasrah menerima keadaannya. Minta cerai? Apakah itu keputusan terbaik?

Ia memiliki seorang putra, bagaimana ke depannya jika tak ada ayah?

Veni hanya bisa menangis, melihat masalah rumah tangganya.

Putus atau terus?

Veni tak tahu.

Bab 2. Sebuah Alkohol

Veni melihat jam dinding. Sudah jam satu tapi suaminya belum juga pulang ke rumah. Lembur? Apa mungkin lembur sampai jam satu?

Veni gelisah, ia tak bisa tidur sama sekali. Tapi, hatinya mulai lega saat mendengar suara motor terparkir depan rumah. Ia bergegas merapihkan diri dan menyambut suaminya.

"Mas, baru pulang?" tanyanya ramah. Kamal hanya melirik tak berminat menyapa. Ia melewati Veni begitu saja.

"Mas, mau teh?"

"Nggak."

"Mandi air hangat ya, aku siapkan."

"Nggak perlu."

"Mas...." Veni merengek manja. Membuat Kamal menoleh tapi langsung kaget sebab Veni memeluknya erat.

"Lepas, Dek!"

"Nggak, aku kangen, Mas. Kamu kenapa sih?"

"Kangen apa sih? Kaya abg aja." Kamal berusaha melepaskannya tapi Veni semakin memeluk dengan erat.

"Ven, jangan buat aku marah ya!" ancamnya yang berhasil membuat Veni melepaskan pelukan itu. Veni menangis membuat Kamal makin muak.

"Apa sih? Pakai nangis segala! Aku tuh capek pulang kerja, malah tambah buat kesel!" Kamal keluar dari kamar setelah menyambar handuk.

Veni terduduk lesu. Sebenarnya apa salah Veni sampai suaminya berubah seperti ini?

Mereka tidur saling membelakangi. Veni tak bisa membendung air matanya, tubuhnya bahkan terasa terguncang.

Kamal yang lelah merasa terusik dengan itu. Ia bangun membuat Veni tersentak.

"Mas...."

"Aku tidur di luar."

"Loh, kenapa, Mas?" tanya Veni sembari menghapus air matanya.

"Kamu tahulah kenapa." Ia mengambil bantal dan keluar dari kamar menuju sofa dan tidur di sana. Veni semakin lemas dengan sikap suaminya itu.

Apa yang harus Veni lakukan agar suaminya tak seperti itu?

.....

Veni memperhatikan suaminya yang makan dengan malas. Seolah masakan Veni tak seenak dulu.

"Kok nggak selera, nggak enak ya?" tanya Veni. Kamal melirik malas. Melemparkan sendoknya lalu meneguk air minum.

"Aku berangkat."

"Kok nggak dijawab dulu?"

"Ya, nggak enak! Hambar. Puas?" Kamal pergi tanpa pamit pada Veni ataupun anaknya. Veni menahan diri untuk tidak menangis di depan anaknya.

"Ayah kenapa, Mah?"

"Ayah lagi capek."

"Masakan Mama enak kok. Nggak hambar. Ada rasanya."

"Iya, Ayah hanya bercanda aja." Faqih merengut lalu ia menyudahi sarapannya dan mengajak berangkat sekolah tk.

Di sekolah, Veni menunggu bersama ibu-ibu yang lain. Mereka semua memakai perhiasan, baju bagus, berdandan. Terlihat sangat fresh. Sementara Veni, rambut dikuncir asal, kusam, bajunya agak lecek karena gendong Faqih saat ia mengeluh capek.

"Mbak Veni, suaminya jarang keliatan, ke mana?" tanya mama Lala.

"Kerja, Mbak."

"Kerja kok sampai nggak pulang-pulang?"

"Pulang. Cuma malem aja."

"Oh. Kirain udah nggak nafsu sama Mbak, hehehe."

"Maksudnya apa ya?"

"Mbak Ven. Aku lihat suamimu itu ganteng, tapi kamu kok bisa sih secuek ini sama penampilan. Dandan dikit kek gitu. Biar suaminya nggak kecantol cewek lain."

"Ya, makasih nasehatnya."

"Ini serius Mbak Ven." Veni diam saja. Padahal dalam hati ia gerah, ia juga ingin berdandan tapi uang yang suaminya berikan hanya cukup untuk sehari-hari.

Sepulang sekolah Veni jadi tak konsen. Ia melihat pasangan yang saling bercengkrama, ada juga yang nampak mencurigakan dari usianya. Berselingkuhkah mereka?

Bagaimana jika ternyata suaminya juga berselingkuh?

Apa yang akan Veni lakukan nanti?

Ia bahkan tak punya pekerjaan, tak bisa menghasilkan uang. Jika bercerai apa ia sanggup menghidupi anaknya?

Tidak. Lebih tepatnya apakah Veni sanggup hidup tanpa suaminya?

.....

Kamal kembali lembur, ia lelah sekali bekerja begitu keras demi anak dan istrinya. Ia menguap lebar dan merenggangkan otot-ototnya.

"Lembur terus?" Kamal tersentak dan langsung menoleh ke arah pintu.

"Sialan! Ku kira hantu!" umpatnya. Reza terbahak lalu duduk di meja kerja Kamal.

"Ada apa sih? Masalah keuangan sampai lembur tiap hari?"

"Bukan."

"Terus?"

"Bukan apa-apa." Reza mengambil pensil dan memainkannya.

"Pasti lagi jauhi istri yang bawel di rumah?" tebaknya dengan kekehan. Kamal iku tergelak.

"Ngaco!"

"Yah, anggap aja benar. Minum, yuk!" ajaknya tiba-tiba. Kamal tersentak mendengar itu.

"Bukan bocah lagi gila. Minum, yang benar aja," tolak Kamal.

"Sesekali nggak apa-apakan?"

"Nggak ah, udah tobat."

"Halah, minum habis itu tobat lagi." Kamal tergelak mendengarnya. Sahabatnya ini memang gila.

"Aku temani saja, tapi nggak pake minum."

"Ya, bolehlah." Kamal bersiap untuk pergi. Mereka pun mengendarai mobil Reza sementara motor Kamal ditinggal.

Mereka sampai di cafe yang menyediakan alkohol. Reza langsung memesan satu botol sementara Kamal memesan kopi pahit.

"Gila, ke sini cuma minum kopi. Pahit lagi."

"Apa bedanya sama alkohol, sama-sama pahit."

"Mana ada! Ngarang." Reza sudah meneguk setengah botol. Kamal sedikit menjauh karena baunya yang menyengat.

Tak sangka ia bisa menjauhi alkohol saat dengar Veni hamil. Kamal meneguk kopinya dan meringis menahan pahit.

Reza sudah berbicara ngelantur membuat Kamal harus membawanya pulang.

Istri Reza kesal mendapati suaminya mabuk seperti itu. Wajah masam istrinya bahkan tak bisa hilang dari benak Kamal.

Jika ia masih mabuk mungkin Veni juga akan berwajah sama. Kamal jadi malas pulang. Ia berjalan santai di dinginnya malam.

Sementara Veni sudah menunggu dengan hati tak tenang sebab mendung dan suara gemuruh sudah terdengar.

Dan yang ia takutkan turun, hujan besar disertai petir. Veni menggigit kukunya karena khawatir dengan keselamatan suaminya.

Tapi, kekhawatirannya hilang begitu mendengar suara motor. Veni berlari keluar dengan payung.

Ia bergegas memayungi sang suami hingga masuk ke dalam rumah.

"Ya Allah, Mas. Kamu basah kuyup. Buruan mandi ya, aku buatkan teh hangat."

"Nggak perlu." Langkah Veni terhenti. "Kamu nggak usah sok perhatian lagi. Cukup 2 tahun itu saja. Ya." Kamal melangkah ke dalam kamar mandi. Meninggalkan Veni yang menangis tersedu.

.....

Mereka kembali tidur dengan posisi saling membelakangi. Tak ada percakapan sama sekali. Veni menahan diri untuk tidak bersuara, dan membuat suaminya pindah tidur.

Entah apa yang salah sebenarnya. Bagaimana Veni memulai pembicaraan agar masalah ini selesai?

Veni terlalu takut untuk angkat bicara, sebab ia tak mampu kehilangan suami.

Paginya Veni memasak makanan kesukaan Kamal. Tapi, Kamal justru abai dan pergi kerja begitu saja.

"Ayah nggak sarapan lagi?" tanya Faqih. Veni menggeleng, tak sanggup menjawab.

"Mah, besok aku lomba lari. Ayah bisa lihat nggak?" Dan saat itu air mata Veni mengalir deras. Ia lari ke kamar mandi agar sang putra tak bisa melihat air matanya.

Dadanya sakit, ia mungkin bisa diperlakukan demikian. Tapi, bagaimana dengan anaknya?

Ia tak tahu apa-apa, kenapa kena imbasnya.

"Mama, ayo berangkat sekolah." Veni mencuci wajahnya dan keluar dengan senyuman.

"Yuk, berangkat." Mereka berangkat seolah tak terjadi apa-apa.

Bab 3. Lomba Lari

Veni menunggu Kamal pulang kerja. Kali ini Kamal pulang tidak terlalu larut. Setelah suaminya santai, ia baru berani mendekat. Kamal melirik acuh.

"Mas, ada yang mau aku omongin."

"Apa?"

"Ehm, ini soal sekolah Faqih."

"Bukannya aku udah kasih uang buat bayaran, apalagi sekarang?"

"Bukan itu, Mas."

"Terus apa? Jangan bertele-tele kalau ngomong!" sentaknya. Veni sampai kaget dan gemetar.

"I-ini so-soal...." Veni menekan dadanya agar tak gugup. Tapi soal Kamal keburu kesal dan pergi. Veni menahan lengan sang suami, membuatnya menoleh dan menghempaskan tangan itu.

"Makin ngelunjak kamu ya! Kamu nggak risih ya, dengan semua makian dan bentakanku?" Veni mencoba berani setelah mendengar omongan sang suami.

"Sebenarnya kamu kenapa sih, Mas? Kenapa kamu berubah? Apa salah aku sampai kamu kaya gini?" tanya Veni dengan bibir gemetarnya.

"Mau tahu?"

"Apa?"

"Aku muak!" Kamal keluar bukan hanya keluar kamar tapi ia keluar rumah. Veni menangis sejadi-jadinya karena dadanya begitu sesak.

Ia memukul dada yang begitu sakit. Tenggorokan yang tercekat. Semakin menyiksanya.

"Mama?" Veni bahkan sudah tak peduli pada Faqih yang melihat dirinya menangis. Faqih berlari dan memeluk sang mama. Ia ikut menangis walau tak tahu apa yang terjadi.

.....

Paginya Veni bangun untuk menyiapkan bekal dan nutrisi bagi sang putra. Sebab hari ini ia lomba lari.

Begitu keluar kamar ia melihat Kamal tidur di sofa. Meringkuk begitu saja. Veni tak tega tapi ia akan dimarahi jika mengusiknya.

Veni melewatinya dan mulai memasak. Ia usahakan asapnya tak membuat batuk sang suami. Hingga semua selesai, waktunya untuk membangunkan Faqih.

Mereka berdua nampak bersemangat. Sarapan bersama dan siap berangkat. Faqih menghentikan langkah saat melihat ayah tidur di sofa.

"Ada Ayah! Ayah pasti ingin lihat aku lomba ya, Mah?" tanyanya girang. Saat hendak membangunkannya Veni menahan tubuh sang anak.

"Jangan, Ayah capek. Biarkan saja."

"Nggak mau, Ayah pasti mau lihat aku lomba, Mah." Faqih berontak.

"Ayah nggak bisa datang. Nanti Ayah harus kerja."

"Nggak mau. Aku mau Ayah ikut, Mah."

"Faqih! Bisa diberitahu tidak!" bentaknya yang membuat Faqih menangis lalu Kamal terbangun karena berisik.

"Bisa nggak sih nggak pada ribut! Aku tuh ngantuk! Gila ya, nggak bisa tenang sekali. " Kamal masuk kamar tanpa melirik sang putra.

"Ayah, Ayah mau datang ke sekolahku kan?"

"Ngapain?"

"Aku mau lomba lari Ayah."

"Paling juga kalah. Pergi sana."

"Ayah...."

"Hush, berisik!" Kamal menutup pintu. Membuat Faqih berdiri mematung. Veni buru-buru menghiburnya. Dan meminta Faqih untuk di luar sejenak.

Veni masuk ke dalam kamar, menemui sang suami yang asik tidur tanpa peduli tangis anaknya yang pecah.

"Kamu udah keterlaluan, Mas!" Kamal tersentak kaget dan langsung duduk.

"Apa sih! Aku mau tidur diganggu terus."

"Kamu marah sama aku silahkan. Tapi, jangan kamu lampiaskan juga ke Faqih. Dia nggak tau apa-apa. Apa salah Faqih sampai kamu kasar sama dia?"

"Diam atau aku pukul kamu!" ancam Kamal

"Pukul, Mas. Aku nggak takut. Asal setelah itu kamu nggak usik Faqih." Kamal berdiri dan hampir memukul wajah Veni. Veni sudah memejamkan mata, tapi Kamal justru melewati Veni begitu saja.

"Mas Kamal!!!!" teriaknya.

.....

Faqih ngambek ia tak mau lomba lari. Ia duduk diam ditempat duduknya. Sementara teman-teman sudah siap dan masuk ke arena lapangan.

"Ayo, Faqih. Kamu kan udah sering latihan, masa gagal?"

"Aku udah nggak mau, Mah."

"Kenapa?"

"Nggak apa-apa. Kita jalan-jalan aja yuk, Mah."

"Jalan-jalan ke mana?"

"Ke mana aja." Faqih turun dari kursi dan menarik lengan Veni. Mereka meninggalkan sekolah begitu saja. Faqih nampak murung walau sudah jalan-jalan.

"Faqih...."

"Aku nggak apa-apa." Veni terhenyak. Faqih yang masih berusia 5 tahun seolah paham apa yang terjadi. Ia nampak dewasa sebelum waktunya

"Kita beli es krim yuk! Terus main ayunan, mau?" ajak Veni ceria. Faqih mendongak.

"Es krim yang gede. Rasa vanila dan aku mau diayun yang tinggi."

"Oke. Let's go!" Veni menarik lengan Faqih membawanya berlari ke arah toko es krim.

Mereka tertawa lepas, membeli balon dan bermain ayunan di taman. Hingga sore menjelang mereka masih asik tanpa berniat pulang.

Sementara itu Kamal yang lapar tak menemukan makanan di meja makan. Ia membanting kursi karena kesal.

"Istri apa yang biarin suaminya laper. Gila!"

Kamal memakai jaketnya dan pergi dari rumah. Ia mencari rumah makan lalu makan dengan lahap.

Saat malam menjelang ia pulang ke rumah. Mendengar suara tawa dari dalam membuatnya semakin kesal.

Sungguh luar biasa, Kamal kelaparan dan mereka bisa tertawa. Kamal masuk tanpa salam. Lalu tawa itu hilang, rumah menjadi hening. Kamal heran. Ia membuka pintu kamar Faqih, di mana mereka hanya duduk diam dengan canggung.

"Dari mana saja kalian? Rumah tidak ada makanan. Rumah apa ini? Seperti ini tidak ada wanita saja!" Pintu ditutup kembali. Faqih ketakutan, Veni bergegas menenangkan.

.....

Kamal semakin kesal karena hari liburnya yang tak menyenangkan. Veni dan Faqih benar-benar diam. Hingga Faqih tidur dan Veni bersiap untuk tidur juga.

"Bisa tidur?" Veni menoleh. Kamal melempar handuk basahnya ke lantai.

"Kamu ngapain aja sampai handuk bau begitu. Tidak pernah dicuci?"

Tanpa banyak kata ia meraih handuk itu lalu membawanya ke mesin cuci. Ia langsung cuci tanpa suara. Selesai menjemur handuk Kamal berulah lagi.

"Buatkan aku makanan." Veni beranjak ke dapur. Mengambil mie instan dan membuatkannya. Ia sajikan di meja depan suaminya.

"Siapa yang minta mie? Buatkan lauk."

"Nggak ada."

"Apa yang nggak ada?"

"Semua bahan sudah habis."

"Apa? Ini belum sebulan loh dan bahan udah habis? Boros banget sih?!"

"Maaf."

Kamal meraih mangkuk mie dan memakannya dengan kesal. Veni berdiri menunggu suaminya selesai makan. Selesai makan Veni langsung mengambil mangkuknya dan mencucinya barulah ia menuju kamar untuk tidur.

Kamal sibuk menelpon dan berbicara dengan keras. Veni sampai terganggu dan bangun untuk tidur di kamar Faqih.

Ia tak tahu apakah dengan cara ini semua masalah selesai atau semakin besar. Veni hanya ingin menenangkan diri dulu.

Agar ia bisa berfikir dengan bijak kemudian hari. Veni merasa ia juga sudah tak bisa mengandalkan uang Kamal lagi. Sebab Kamal mulai mengungkit persoalan uang.

Veni lelah bila harus menjelaskan tentang bahan-bahan yang mulai naik. Laki-laki mana tahu soal itu.

Veni menatap Faqih, memeluknya dengan erat.

Jika akhirnya rumah tangga mereka berakhir apa yang akan terjadi pada Faqih?

Ia terlalu kecil untuk merasakan perceraian. Veni menghapus air matanya. Setidaknya ia harus siap lahir batin dulu. Dimulai dari mencari nafkah sendiri.

Apakah itu mudah mencari kerja diusianya yang ke 30 tahun? Hanya lulusan SMA dengan nilai rata-rata. Ia tak pandai dalam segala hal.

Mengingat jaman sekolah membuat Veni semakin menangis.

Ia tak boleh seperti ini. Ia harus bangkit untuk bisa membahagiakan Faqih.

Bab 4. Mencari Kerja

Veni memasak nasi goreng karena ia sudah tak memiliki bahan lainnya. Untuk minta ia segan pada sang suami. Veni mencoba untuk pasrah sekarang.

Merajuk pun percuma karena sang suami semakin kesal bila ia merengek begitu. Sembari mengusap air mata ia menuntaskan masakannya.

Ia bagi dua, satu pedas satu tidak. Ia siapkan dua nasi goreng itu di piring lalu disajikan.

"Faqih, sarapan dulu!" serunya. Faqih yang memang sudah bangun langsung lari ke ruang makan. Sementara Kamal masih sibuk di kamar. Veni menebak suaminya tak bisa menemukan apapun yang berkaitan dengan kebutuhannya.

Veni mencoba masuk kamar, pura-pura membereskan tempat tidur. Veni melirik, melihat suaminya hanya memakai handuk saja. Wajahnya bingung, tangannya sibuk mencari sesekali garuk-garuk kepala.

Veni menghela nafas dan langsung mengambil kebutuhan suaminya. Kini semua sudah di depan mata. Kamal diam. Veni langsung keluar dari kamar.

Kamal duduk diam, menghela nafas, melihat pakaian yang sudah disiapkan. Kaos kaki hingga pakaian dalam.

Beginilah jika ia terlalu bergantung pada istri. Ia menyesal sekarang.

Dengan kesal ia pakai semua itu dan keluar. Melewati ruang makan di mana anaknya sudah menyantap sarapan. Awalnya ia abai, namun langkahnya terhenti kala melihat hanya ada nasi goreng di atas meja. Itupun hanya dua piring.

"Oh, sekarang kamu pun enggan membuatkan porsiku?" ejek Kamal. Veni langsung bangun dari duduknya.

"Porsi ini milikmu, Mas." Veni mendekatkan piring itu pada Kamal. Kamal melirik.

"Punyamu?" tanyanya heran.

"Aku sudah tadi." Jelas jika Veni berbohong. Kamal itu tahu betul istrinya, ia sudah hapal sikap Veni jika berbohong. Ia akan menunduk dan memainkan jarinya.

"Aku tidak butuh. Bisa beli di kantor." Kamal langsung pergi. Veni menggigit mulut bagian dalam.

"Mamah, ayo makan, setelah itu kita pergi juga." Veni mengangguk dan menyantap dengan malas.

Ketika Faqih sudah masuk ke dalam kelas. Veni berfikir ia harus cari uang ke mana? Ia tak bisa apa-apa selain pekerjaan rumah.

Veni melirik para ibu-ibu yang asik mengobrol. Apa ia tanya saja ya, siapa tahu mereka mengetahui lowongan pekerjaan.

Namun, saat ia melangkah mendekat. Mama Lala langsung menoleh.

"Eh, Mama Faqih. Kebetulan. Kita mau buat arisan nih, ikutan ya?"

"Arisan, Bu?"

"Iya."

"Enggak deh, Bu."

"Loh, kenapa?"

"Saya...."

"Bu, kalau Ibu terus-terusan ansos gimana mau dekat sama kita. Gimana mau ajarkan anaknya bersosialisasi. Jangan gitu dong. Ibukan nggak pernah beli baju bagus, beli make-up pasti simpananya banyak kan. Kan, kerjaan suamimu bagus."

Veni menunduk. Pekerjaan suaminya memang bagus di kantor. Tapi, jatah bulanannya hanya cukup untuk hari-hadi saja.

"Saya nggak pernah ikut arisan. Jadi saya canggung."

"Makanya sekarang ikut, biar nggak canggung dan paham." Veni terdesak tapi percuma, toh, ia tak akan mampu bayar arisan. Untuk makan nanti siang saja ia tak tahu.

"Saya, permisi ke toilet dulu." Itulah cara Veni menghindari obrolan. Ia mendengar mama Lala marah-marah dan menjelekkan dirinya. Veni terima sebab ia memang pantas untuk dihina.

.....

"Mama, kita mau ke mana sih? Aku capek nih," keluh Faqih yang sedari pulang sekolah diajak jalan tanpa arah.

"Sebentar ya, Dek, sebentar aja."

"Ini udah lama, Mama." Faqih mulai protes. Veni menahan dirinya untuk tidak marah. Sebab Faqih tak tahu apa-apa.

Veni melihat ada warung makan kecil. Ia pun bergegas ke sana. Bertanya apakah ia boleh bekerja di sana atau tidak. Tapi warung itu menolak.

Beberapa warung makan sudah coba ia masuki tapi semua menolak. Veni duduk lesu di samping putranya yang sudah mulai kesal karena lelah.

"Mama, pulang yuk. Aku haus." Veni mengangguk dan mereka pun pulang dengan tangan kosong. Harapan tinggal harapan.

Mereka tiba di rumah tapi tak ada apapun untuk bisa di makan. Faqih hanya minum lalu masuk ke kamar. Veni heran, ia mengintip ke kamar dan menangis melihat putranya tertidur dengan mulut terbuka.

Ia pasti sangatlah lelah.

Veni berkutat di dapur. Mencari apapun yang kira-kira bisa Ia pakai untuk memasak. Buka kulkas hanya ada air minum dan es batu.

Veni terduduk lesu. Ia benar-benar tak bisa membuat makanan apapun. Bagaimana dengan anaknya nanti bila terbangun dan lapar?

Veni lari ke kamar, mencari uang di laci, di lemari di manapun yang memungkinkan ada uang tersembunyi.

Tas!

Ia ambil tas miliknya yang pernah dipakai pergi beberapa bulan lalu. Ia buka dan menemukan selembar uang 50 ribu. Veni menangis tersedu-sedu, bersyukur berkali-kali.

Ia bergegas membeli bahan makanan dan membuat makanan untuk anak dan suaminya nanti. Kini Veni lega, Ia bisa bernafas setidaknya saat ini.

.....

Faqih makan lahap walau hanya telur dan nasi kecap. Kamal pulang lebih cepat dari biasanya, ia melirik ruang makan di mana anak dan istrinya tengah makan.

Kamal mengacuhkan mereka dan tidur di kamar.

Veni merapihkan meja makan, sementara Faqih asik nonton TV. Kamal keluar dengan wajah kusut.

Duduk di sofa dan meringkuk lagi.

"Ayah, ada bola tuh kesukaan Ayah," kata Faqih membangunkan.

"Apa lawan apa?" tanya Kamal masih dengan mata terpejam.

"Baju merah sama biru." Kamal melirik Faqih.

"Kamu nggak bisa baca?" Faqih menggeleng.

"Sekolah kok nggak bisa baca sih!" Faqih diam. Kamal mengambil alih remot. Ia duduk dan fokus menonton.

"Dek, ambil minum dingin!" serunya. Veni tersentak di dapur. Setelah berapa lama baru ini Kamal kembali memanggilnya dek.

"Dek!" serunya lagi.

"Ya, Mas." Veni bergegas mengambil air dingin dan menaruhnya depan meja.

"Ada cemilan nggak?"

"Nggak ada."

"Beli di warung gih, kacang kulit." Veni diam sejenak sebab uangnya hanya tinggal sedikit.

"Ambil uang di dompet." Veni menurut dan mengambilkan dompetnya ia tak pernah berani untuk mengambil uang di dompet suaminya sendiri.

"Nih, Mas." Kamal mengambil dompetnya lalu mengeluarkan uang 200ribu.

"Pakai itu untuk beli kacang kulit 2 bungkus. Sisanya kamu simpan." Veni tak mengatakan apapun lagi. Ia menurut saja dan membeli kacang sesuai pesanan suami.

"Yah." Kamal menoleh. "Hm?"

"Ayah...." Faqih menghentikan ucapannya.

"Apa?" tanya Kamal yang fokus pada bolanya.

"Ayah tahu Mama cari kerja?"

"Gooooollllllllllllll!!" Kamal bersorak dan berdiri membuat ucapan sang putra tak terdengar. Ia duduk kembali.

"Kamu ngomong apa tadi?" Faqih langsung menggeleng. Kamal tak peduli dan terus fokus menonton.

....

Kamal masuk kamar dan melihat Veni tertidur pulas. Kamal duduk diam di samping Veni. Gairah laki-lakinya bangkit. Mencoba menolak tapi tak bisa.

Ia menjamah tubuh istrinya. Veni membuka mata dan sedikit kaget melihat suaminya tengah mencium dirinya.

Veni membalas dan mereka bercumbu. Namun saat di puncaknya. Kamal justru mendorong Veni. Ia nampak menyesal dan langsung pergi dari kamar.

Veni menutup tubuhnya dengan selimut. Menggigit bibir bawahnya kuat-kuat. Meredam tangisannya.

Sementara Kamal meninju tembok berkali-kali. Ia benar-benar bodoh!

"Arrrggghhh!!" teriaknya kesal. Veni jelas mendengar itu dan tangisnya semakin kencang.

Bab 5. Sebatas Status

Veni mencoba kuat. Ia tak mau terlalu lemah menjadi seorang istri. Walau dulu, Ia begitu bergantung pada sang suami kali ini Ia harus berubah.

Melihat perubahan suaminya menunjukkan jika ia sudah tak tertarik lagi padanya. Benar kata orang, Veni sudah terlalu buruk di mata Kamal.

Siapa yang mau melihat wanita seperti Veni di rumah? Kucel, pakaian lusuh, bahkan tak wangi. Sementara Kamal, ia adalah pria yang dulu populer di zamannya.

Tampan, tingginya mencapai 183 cm. Pintar, karir bagus. Apa yang membuat mereka menikah, mungkin hanya sebuah nasib tak baik bagi Kamal.

Veni menggigit bibir bawahnya, ia harus membuat kesepakatan dengan Kamal. Andai Kamal meminta cerai, Veni akan siap.

Tapi, tidak untuk saat ini.

Veni harus berubah, ia harus mendapatkan pekerjaan, penghasilan dan tabungan. Tak mungkin Veni mengharapkan uang kompensasi dari perceraiannya.

Tidak. Veni terlalu mencintai Kamal, hingga ia tak bisa meminta itu. Kamal berhak bahagia dengan caranya.

Veni menunggu Kamal pulang kerja. Entah jam berapa, setidaknya Veni akan terus menunggu. Ia ingin tahu apa yang bisa diambil bila mereka berkomunikasi dengan baik dan sesuai keinginan Kamal.

Ya, Kamal tak suka melihatnya cengeng, lemah dan sebagainya. Maka dari itu Veni akan mencoba mulai dari sana.

Ia bangun dari duduknya. Berjalan ke arah cermin dan duduk. Ia mencoba tersenyum, sudah berapa lama ia tak duduk di sana?

Senyum itu jelas meledek wajahnya yang buruk. Benar-benar kusam dan tak terawat. Ia melirik bedak yang sudah kosong, semenjak ada Faqih, ia tak pernah membeli bedak. Sebab uangnya ia pakai untuk membeli perlengkapan sang anak.

Uang bulanan tak pernah berubah, nominalnya tetap sama. Jika ia memaksakan diri untuk membeli perlengkapan pribadi, maka sang anak akan kekurangan.

Alasan?

Ya, itu mungkin sebuah alasan bagi yang tak mengalaminya. Menjadi wanita yang bergantung pada suami sangatlah sulit. Sebab ia tak bisa membeli apa-apa yang bersifat pribadi.

Veni menghela nafas. Pekerjaan apa yang akan ia kerjakan nanti untuk mendapatkan uang? Ia tak pintar, nilai standar, hanya lulusan SMA, tak punya pengalaman apa-apa.

Veni menunduk lagi tapi buru-buru mengangkatnya sebab ia bertekad untuk berubah.

Veni menoleh saat mendengar suara motor. Ia bergegas menyambut kepulangan sang suami. Diterima ataupun tidak, ia akan menyambutnya.

"Sudah pulang?" Kamal tersentak saat melihat Veni.

"Sudah lihat kenapa harus tanya?" ucapnya sembari berjalan masuk. Veni meraih tad Kamal dan mengikutinya ke kamar.

Saat Kamal hendak membuka pakaian ia menoleh seolah risih dilihat Veni.

"Bisakah kau keluar?" pintanya.

"Aku istrimu, Mas." Mendengar itu Kamal menghela nafas dan memilih untuk mengambil handuk lalu mandi.

Veni benar-benar tak habis pikir. Kamal berfikir apa sih? Mereka sudah bersama selama 5 tahun. Selama 2 tahun mereka bercengkrama, tak ada yang ditutupi, kenapa sekarang seolah Veni adalah orang lain?

Risih?

Ia risih tubuhnya dilihat oleh istrinya sendiri?

.....

Kamal sudah terlihat segar dan hendak keluar untuk menonton TV. Veni bergegas mencegahnya.

"Aku mau bicara."

"Besok saja."

"Nggak bisa, harus sekarang."

"Bicara apa sih?"

"Soal sikapmu." Kamal diam. Menghela nafas dan mengurungkan niatnya. Mereka kini duduk santai di ruang tengah, dengan teh hangat di atas meja.

"Apa? Bicarakan."

"Aku mau tanya sama kamu, apa salahku sampai kamu bersikap dingin padaku dan juga Faqih?"

"Perasaanmu saja."

"Aku memang tidak pintar dalam pelajaran bukan berarti aku bodoh soal melihat sikap, Mas."

"Terus mau mu apa?"

"Loh, kok tanya aku, aku yang harus tanya kamu. Dengan sikapmu yang seperti ini apa mau mu?"

Kamal menatap Veni, lalu berpaling lagi.

"Cerai." Veni tahu itu yang diinginkan suaminya. Tapi, kenapa dadanya masih terasa sakit?

"Tidak mau cerai?" tanya Kamal yang menunggu reaksi Veni.

"Alasannya apa?" tanya Veni.

"Aku sudah muak. Itu saja."

"Mas...." Veni hampir merengek.

"Kamu tahulah apa yang membuatku muak. Jangan berdusta lagi padaku." Veni diam.

"Masalah Faqih?" gumamnya. Kamal hanya melirik saja.

"Bukankah kamu bilang, kamu mau menerimanya?" tanya Veni lagi.

"Ya, awalnya. Tapi, semakin dipikir. Ternyata aku yang rugi di sini. Ternyata aku bodoh juga ya. Apa ya, aku terlalu baik, yakan?"

Veni menggigit bibir bawahnya.

"Jadi, masa lalu akan kamu ungkit sebagai alasan perceraian kita?"

"Ya."

"Bukan karena ada wanita lain?"

"Tidak." Dari jawaban Kamal ia nampak tak berbohong. Benarkah, Kamal berubah hanya karena merasa dirugikan atas pernikahan mereka?

Pernikahan yang didasari rasa kasihan...,

"Ven, kamu baik-baik saja?" Veni yang habis diperkosa menangis tersedu-sedu. Ia kacau malam itu. Hanya Kamal yang bisa ia mintai tolong karena hanya Kamal yang peduli padanya.

Kamal melepas jaketnya dan membalut tubuh Veni yang hampir setengah telanjang. Bedebah itu sudah kabur entah ke mana.

"Bagaimana bisa kamu sampai seperti ini, Ven?"

"Nggak tahu, nggak tahu....." Veni sudah benar-benar depresi. Kamal mengangkat tubuh Veni ke dalam mobil milik kantornya.

Ia diajak pulang, tapi saat hendak masuk Veni menggigil ketakutan. Akhirnya Kamal mengajak Veni ke hotel. Membelikannya pakaian dan dimintanya untuk mandi.

Malam itu mereka tidur di hotel bersama. Kamal di sofa, Veni di ranjang.

Esoknya Veni diantarkan pulang. Kamal menemani hingga ia kuat dan tenang.

Sebulan kemudian, Veni hamil. Ia panik luar biasa dan hanya bisa bercerita pada Kamal. Kamal yang saat itu memiliki kekasih hanya bisa mendengarkan.

Sial baginya, sebab sang kekasih mendengar obrolan mereka seputar kehamilan. Mengira jika Kamal berselingkuh dengan Veni membuatnya muak dan meminta putus.

Setelahnya Kamal dam Veni tak pernah melihat kekasih Kamal lagi. Kekasih sekaligus teman Veni juga dimasa sekolah.

Kejadian itu membuat geger, mau tak mau Kamal yang diseret untuk bertanggung jawab atas kehamilan Veni.

Walau Veni sudah menjelaskan jika ia hamil bukan karena Kamal, orang tuanya tak percaya. Kamal yang putus cinta, merasa semua sudah percuma. Sudah hancur. Itulah kenapa ia bersedia untuk bertanggung jawab soal bayi yang dikandung Veni.

Veni menangis tak karuan meminta maaf pada Kamal. Tapi malam pernikahan mereka justru lebih meriah dari yang mereka bayangkan.

Orang tua Kamal tak tahu perihal hamil duluan. Kamal sengaja karena tak ingin membuat citra Veni hancur.

Kehidupan pernikahan mereka berjalan baik, rasa canggung bahkan tak ada. Kamal mulai menaruh perhatian saat kehamilan Veni semakin besar.

Gerakan menendang janin membuatnya terkesima. Kamal mulai membuka diri untuk Veni dan menjalani kehidupan pernikahan seperti orang pada umumnya.

Mereka mesra, kompak, dan Kamal sangat memanjakan Veni. Membuat Veni jatuh cinta berkali-kali lipat.

Suaminya adalah pahlawan baginya...,

Tapi kini, itu semua hanya kisah masa lalu. Masa kini kisah manis itu sudah tidak berlaku karena kadaluarsa.

Kamal suami pahlawannya sudah akan pensiun, ia tak sanggup untuk terus bertanggung jawab pada Veni dan anaknya. Faqih.

Anak yang dulu ia banggakan, kini terasa tak ada. Kasih sayangnya mendadak lenyap, ketika melihat kawan lamanya sukses diusia muda. Sementara Kamal hanya terjebak dalam pernikahan yang tak ada kemajuannya.

Uangnya habis untuk membiayai istri dan anak. Bahkan sekedar membeli untuk hobinya saja ia tak mampu.

Merasa bahwa, ia sudah cukup berkorban demi Veni. Toh anaknya sudah besar. Maka sudah waktunya Veni mandiri.

"Baiklah, kita bercerai. Tapi, aku harap kamu mau memberikan aku waktu untuk bisa mandiri. Selama ini aku terlalu mengandalkan kamu, aku tak bisa apa-apa, tak punya pengalaman juga. Aku harap, kamu mau bersabar untuk bercerai, aku akan secepatnya mencari pekerjaan, dan menabung. Setelahnya aku akan pergi membawa Faqih dari rumahmu."

"Aku akan memberikan kamu...."

"Tidak. Aku menolak kompensasi perceraian darimu. Kamu sudah terlalu banyak berkorban, dan sekarang, saatnya aku yang tahu diri. Bisakah kita sepakat soal ini?"

Kamal nampak diam. "Mas?" Kamal tersentak lalu mengangguk.

"Ya," jawabnya. Veni tersenyum. "Ah, satu lagi. Sebelum aku mendapatkan pekerjaan, bolehkah kamu yang membayar sekolah Faqih?"

"Itu... Ya."

"Terima kasih, Mas. Nanti aku akan kumpulan jumlah biayanya. Dan saatnya tiba nanti akan aku ganti."

"Tidak perlu."

"Jangan begitu, Mas. Kamu harus terima, karena mulai sekarang, pernikahan kita ini hanya sebatas status. Terima kasih ya Mas. Kamu mau jujur padaku. Aku lega."

Veni bangun dari duduknya. "Sudah malam, aku akan tidur di kamar Faqih." Veni langsung pergi membuat Kamal tak sempat mengatakan apapun.

Kenapa sekarang hatinya bimbang?

Bab 6. Ke rumah Mertua

Setiap menjelang puasa, keluarga Kamal selalu mengadakan perkumpulan. Pusatnya di rumah orang tua Kamal.

Kamal nampak ragu mengajak Veni, semenjak obrolan waktu itu sikap mereka semakin renggang. Tidak, hanya Kamal yang menjauh sementara Veni tetap seperti biasa. Bedanya mereka tak lagi tidur dalam satu kamar.

Kamal melihat Veni yang tengah mengajarkan Faqih di ruang tengah. Sementara Kamal ada di ruang tamu, merokok.

"Mah, aku udah ngantuk. Boleh udahan nggak belajarnya?"

"Boleh."

"Aku mau bobo. Mama temenin aku lagi kan?"

"Ya, dong. Pasti."

"Yey! Faqih senang Mama tiap malam bobo sama Faqih." Veni hanya tersenyum. Faqih pun membereskan buku-bukunya dan berlari ke kamar.

Faqih bahkan sudah jarang berinteraksi dengan Kamal. Entah insting entah terbiasa tak disapa.

Begitu Faqih masuk kamar, Veni langsung merapihkan sisanya. Saat ia hendak masuk kamar Kamal memanggil.

"Ven." Veni menoleh. "Ya?"

"Bisa bicara sebentar." Veni mengangguk. Mereka pun duduk dengan canggung.

"Ada apa?" tanya Veni.

"Kau tahukan, tiap tahun keluargaku mengadakan perkumpulan. Besok, berkemaslah, kita akan ke rumah orang tuaku."

Veni menghela nafas. "Aku tidak ikut ya." Kamal tersentak. Padahal ia tahu jika Veni paling antusias ketika diajak ke rumah mertua. Karena di sana benar-benar pedesaan yang sejuk dan jauh dari hiruk-pikuk.

"Kamu yakin?"

"Ya."

"Kenapa?"

"Aku tidak punya uang untuk sewa bisnya. Aku juga tidak bisa beli oleh-oleh." Kamal tersentak mendengar itu.

"Ven, kan ada aku."

"Tapikan kita sepakat, aku tidak akan pakai uangmu. Aku hanya pinjam uangmu untuk biaya sekolah Faqih." Kamal meradang mendengar itu.

"Besok berangkat jam berapa, biar aku siapkan barang-barangmu."

"Tidak perlu."

"Jangan begitu. Anggap saja aku orang yang membantumu di rumah. Kan aku menumpang tinggal." Veni tersenyum lalu pamit ke kamar karena sudah mengantuk.

Kamal merasa kesal dengan ucapan Veni. Ia mendadak asing dengan sosok istrinya itu. Istri yang manja, bawel dan cerewet mendadak seperti orang lain.

.....

Kamal habis diomeli orang tuanya. Ia menelpon untuk mengabarkan jika Veni tak bisa ikut dengan alasan Faqih ada urusan sekolah. Tapi, yang terjadi justru Kamal habis dimaki.

Orang tuanya memang sangat menyayangi Veni. Sedari awal bertemu beliau langsung menyayanginya.

Sebab anaknya hanya laki-laki tak ada perempuan.

"Ibu nggak mau tahu, pokoknya Veni harus datang! Kalau nggak bisa juga berarti kita yang ke rumahmu. Dengar Kamal?!"

"Ya, Bu." Kamal mematikan sambungan. Ia menghela nafas lelah. Ia longgarkan dasinya, menatap laptop yang menyala.

"Kenapa hidupnya jadi rumit begini. Ia ingin lepas kenapa malah jadi runyam." Kamal memilih keluar untuk sekedar merokok.

"Bro! Di sini juga?" Kamal menoleh dan melihat Reza serta Lia tengah merokok.

"Wah, apa ini? Aku tidak diajak dan justru kau ajak Lia sekarang?"

"Nggak usah lebay!" ujar Lia sembari meninju lengan Kamal. Mereka tergelak dan merokok bersama.

Lia masuk lebih dulu, meninggalkan mereka bedua di sana.

"Satu batang lagi kita masuk." Reza mengangguk dan mereka menghabiskan satu batang dalam diam.

Pekerjaan selesai, waktunya pulang. Tapi Kamal malas sebab rumahnya kini bak kuburan baru. Sepi, sunyi.

Reza mengetuk dan masuk membuat Kamal senang.

"Wah, apa ini? Merinding lihat kamu mendadak senyum lihat aku?"

"Ya, bisa dibilang ada kamu aku terhibur." Reza melotot lalu mendekat dan mengecek suhu tubuh Kamal.

"Normal. Tapi kenapa kelakuannya abnormal?" ledeknya.

"Sialan!" Reza terbahak. Mereka pun keluar bersama dan berhenti di parkiran.

"Za, rumah tanggamu aman?"

"Aman."

"Bagaimana rasanya hidup rukun?" Reza menatap aneh.

"Kau meledek rumah tanggaku?" ujarnya. Dengan cepat Kamal menggeleng.

"Mal, aku nggak tahu apa yang terjadi di rumah tanggamu. Tapi, setahuku rumah tanggamu itu yang paling adem. Dari dulu mana pernah aku denger pertengkaran dan lainnya. Selalu mulus, bahkan katamu dulu, bangga punya istri jago segala hal. Inget nggak?"

"Aku pernah bilang gitu?"

"Yah, amnesia nih orang. Kamu inget nggak berhenti mabuk karena siapa? Ya istrimu. Sikapmu jadi berubah dewasa, nggak childish lagi. Tapi belakangan kenapa childish nya kambuh? Ada masalah apa?"

Kamal diam. Iya sendiri tidak tahu masalah sebenarnya. Sebab ia hanya merasa jenuh dengan semua aktifitas yang monoton.

"Nggak apa-apa, pulanglah." Merekapun pulang Masing-masing.

.....

Saat Kamal tiba di rumah sore hari. Faqih tengah bermain di halaman. Tapi, begitu melihat Kamal, Faqih bergegas masuk.

Kamal mengerutkan kening heran. Ia masuk dan tak melihat siapapun. Tak ada sambutan seperti biasa.

Kesal dengan itu ia langsung berjalan cepat ke arah kamar Faqih. Begitu hendak mengetuk ia mengurungkan niatnya. Ia mundur satu langkah.

Apa yang ia lakukan? Bukankah ini yang ia mau?

Kamal melangkah pergi ke dalam kamarnya. Dan tersentak saat melihat Veni di dalam sana.

"Kamu ngapain?" Veni menoleh.

"Masukan baju ke dalam lemari." Kamal duduk dan memperhatikan Veni yang sibuk menata baju miliknya di sana. Rapih, dan wangi.

Sepertinya habis digosok. Kamal memejamkan mata. Membayangkan jika Veni benar-benar tak ada di rumah ini.

Ya Allah, kenapa sekarang ia bimbang begini sih?

"Aku sudah selesai. Aku keluar dulu." Kamal lekas membuka mata dan menahan Veni.

"Tunggu, Ven." Langkah Veni terhenti, menoleh.

"Ya?"

"Ehm, begini. Kamu tahu kan, Ibu itu sayang banget sama kamu. Tadi, aku telepon dan bilang kamu nggak bisa ikut. Tapi, Ibu marah dan kalau kamu tetap nggak bisa ke sana, terpaksa Ibu dan saudara yang ke sini. Kamu paham maksudku kan?"

Veni mengingat tentang saudara Kamal yang usil. Selalu ingin tahu apapun urusan orang lain. Dan jika mereka sampai datang ke rumah ini maka semua bisa berantakan.

"Jadi?" tanya Veni.

"Datang saja ke rumah Ibu. Ya?"

"Tapi, aku...."

"Aku yang bayar. Kamu nggak usah khawatir."

"Hutang?" Kamal tersentak.

"Apa sih? Kok malah hutang. Aku kasih gratis! Nggak usah bayar. Kenapa kamu jadi berlebihan begini sih?!" Kamal benar-benar kesal melihat Veni menganggap mereka berdua asing.

Veni menghela nafas. Tak mau bertengkar lagi.

"Ya sudah. Aku ikut." Veni langsung keluar karena hendak mempersiapkan barang bawaan.

Kamal menjambak rambutnya sendiri karena kesal tak tertahan. Lalu ia berhenti kala melihat tas yang sudah rapih di pojok ruangan.

Ia makin mengerang kesal.

.....

Habis magrib mereka menaiki bus menuju kampung halaman Kamal. Faqih nampak senang sekali. Ia duduk manis di pangkuan Veni agar tak perlu keluar biaya.

Veni duduk bersama penumpang perempuan sementara Kamal duduk seorang diri. Bahkan Faqih tak bertanya kenapa mereka tak duduk bersama ayahnya.

Kamal hanya mendengarkan celoteh Faqih dari bangkunya. Mengingat dulu Faqih paling senang jika ia yang memangku. Melihat jendela dan membahas apa saja di sana.

Lalu saat Faqih mulai mengantuk, ia akan memeluk lehernya dan tidur. Kamal tanpa sadar tersenyum dan meneteskan air mata.

"Mah, ngantuk." Kamal langsung menatap Faqih. Melihat bagaimana ia melingkarkan kedua tangannya di leher Veni. Menyandarkan kepalanya dan mulai memejamkan mata.

Kamal menahan diri lalu memilih untuk melihat keluar jendela.

Mereka tiba di kampung. Orang tua langsung menyambut gembira. Faqih seperti biasa langsung digendong kakeknya.

"Aduh, udah berat cucu Kakek!" Semua tertawa.

"Faqih udah besar, Kek. Harusnya Faqih yang gendong Kakek." Mendengar itu semua orang benar-benar dibuat terpingkal-pingkal.

Mereka masuk dan seperti biasa Veni akan langsung sibuk di dapur. Menggantikan posisi ibu untuk menyiapkan segalanya.

"Ven, kamu nggak capek?" tanya ibu.

"Nggak kok, Bu."

"Ibu fikir kamu...." Veni tersentak saat melihat sang ibu menangis di sampingnya.

"Loh, Ibu kenapa nangis?" tanyanya khawatir.

"Ibu takut kamu beneran nggak bisa dateng. Gimana Ibu kalau kamu nggak ada tahun ini? Ibu kepikiran sampai marahi Kamal." Veni meneteskan air mata. Sebab mungkin tahun depan ia benar-benar tak bisa bersama seperti ini lagi.

Veni memeluk sang ibu dengan erat. Menenangkannya.

"Veni di sini kan sekarang. Jangan nangis dong. Veni jadi ikutan nangis ini." Ibu menghapus air matanya dan air mata Veni.

Tanpa mereka sadar Kamal mendengar dan melihat itu semua. Kamal menggenggam jemarinya kuat-kuat.

Bab 7. Perhatian

Keluarga sudah berkumpul malam ini. Ramai karena semua datang. Anak-anak bermain di luar, membakar kembang api dan memakan buah.

Sementara para orang tua mengobrol di dalam.

"Besok kita jadi ke makam, Yuk?" tanya adik mertua Veni. (Yuk=yayuk=mbak=kakak)

"Iya, ziarah ke makam orang tua itu wajib."

"Besok jam berapa?"

"Jam 6 pagi."

"Pagi amat, Yuk?"

"Heleh, di kampung ya udah siang." Mereka manyun mendengar itu. Tapi mereka tetap sepakat dengan jamnya.

"Ven, Veni!" panggil sepupu Kamal.

"Ya, Kang?"

"Bikinin kopi lagi ya, udah abis ini." Veni mengangguk tapi entah kenapa Kamal melarang.

"Kenapa nggak suruh istrimu, Kang?" Veni dan yang lain tersentak.

"Mas...." Kamal memberi isyarat diam. Veni diam di sampingnya.

"Kenapa Mal? Biasa juga gitu kan?"

"Veni baru sampai, dari tadi dia nggak diem. Tapi apa istrimu coba buat bantu?" Istri Kang Jono kesal.

"Apa sih, Mal? Sejak kapan Mbak ikutan di dapur. Selama inikan apa-apa dikerjain sama istrimu. Nggak ada masalah tuh, kenapa sekarang jadi masalah?" sewotnya.

"Mbak nggak malu ya? Mbak kan juga perempuan, memangnya Mbak nggak bisa buat kopi untuk suaminya. Veni istriku Mbak, bukan pembantumu!" Semua orang tegang.

Suasana tak nyaman. Veni bingung harus bagaimana.

"Sudah-sudah, apa yang dibilang Kamal ada benarnya. Veni kan mantu di sini, dia juga butuh istirahat. Kenapa nggak gantian sama kamu, Lin?" tanya ibu. Kepada Marlin istri Kang Jono.

"Ih, apa sih? Nggak mau ah." Jono jadi ikut malu melihat penolakan istrinya.

"Udah Dek. Buatin kopi buat Mas. Ya?"

"Nggak mau. Mas kan suka bikin kopi sendiri kenapa di sini manja?" Marlin memilih keluar.

Suasana kembali tegang. Veni menghela nafas. Tak suka melihat suasana seperti ini.

"Biar Veni saja yang buat. Kalian lanjutkan obrolan. Jangan jadi canggung hanya karena kopi." Semuanya melongo melihat Veni. Lalu berdehem dan melanjutkan obrolan seperti biasa.

Kamal yang kesal memilih untuk ke dapur melihat Veni yang sibuk memasak air dan meracik kopi.

"Ven." Veni menoleh. "Ya?"

"Kamu ngapain sih? Kan aku udah larang, mereka keenakan dong kalau kamu yang siapkan semuanya. Kamu dari tadi nggak ada istirahat loh."

"Bukannya aku udah biasa begini ya kalau di sini? Kenapa baru sekarang kamu bicara seperti ini?" Kamal diam.

"Udahlah, biarkan saja. Toh kita sekali setahun ke sini. Nggak apa-apa."

"Ven, kamu kenapa pasrah begini sih? Kamu mau terus diinjak-injak sama mereka?" Veni menghela nafas lalu menatap suaminya itu.

"Aku nggak pasrah. Aku melakukan ini untuk mengabdi kepada keluargamu. Memberikan yang terbaik. Untuk masalah diinjak-injak kamu tenang saja, kan kamu yang akan membebaskan aku dari itu semua." Veni mengatakan itu dengan senyuman manis.

Ia lantas membawa keluar kopi buatannya dan terdengar obrolan seperti biasa. Kamal bersandar, ia tak sangka jika akan berakhir seperti ini.

Benarkah tahun depan Veni tidak akan lagi jadi istrinya? Tidak akan ada di rumah ini lagi? Bercengkrama dengan saudara dan menyajikan semua makanan serta kopi lagi?

.....

Malam semakin larut. Faqih dan Veni sudah tidur lebih dulu. Saat semua sudah masuk kamar untuk istirahat Kamal bingung. Ia akan tidur di mana?

Akhirnya Kamal memilih untuk tidur di ruang tamu. Baru saja hendak memejamkan mata terdengar suara batuk ibu. Kamal bergegas pergi ke kamarnya. Bahaya kalau ibu lihat, bisa banyak tanya dan akhirnya terbongkar.

Kamal menatap anak dan istrinya di sana. Tertidur pulas dengan saling berpelukan. Kamal melangkah perlahan, duduk dan menatap mereka berdua.

Akhirnya Kamal memilih untuk tidur di lantai tanpa alas apapun.

Veni terbangun karena ketendang kaki Faqih. Ia melihat sekeliling tak ada Kamal. Mungkin Kamal tidur di sofa.

Veni turun hendak memberikan selimut pada Kamal namun ia tersentak saat melihat Kamal tergeletak di lantai.

"Ya Allah. Mas!" Kamal terbangun dan menoleh pada Veni yang masih shock.

"Ssttt." Kamal bergegas meminta Veni untuk tidak berisik. Veni diam.

"Kamu ngapain?" bisiknya.

"Tidurlah."

"Kok di lantai?"

"Ya tidur di mana?" Veni menghela nafas.

"Ya di ranjang. Itu kan ranjangmu, naiklah, temani Faqih sana."

"Kamu?"

"Aku mau ke kamar mandi dulu."

"Terus nanti?"

"Mas, ranjang itu luas loh. Kamu tidur sebelah kanan, aku kiri, Faqih tengah." Kamal menunduk lalu mengangguk.

"Apa kamu nggak mau tidur satu ranjang sama aku? Kalau memang begitu aku...."

"Mau kok!" potong Kamal cepat. Veni menatap heran. "Biar Ibu nggak tahu tentang kita. Ini lebih baik," lanjutnya. Veni mengangguk dan keluar kamar.

Di luar, Veni meraba dadanya. Jantungnya berdegup kencang. Ia sangat mencintai sang suami, bagaimana bisa sekarang jadi asing begini?

Dulu, mereka akan segera masuk kamar, meninggalkan para keluarga yang masih mengobrol dengan alasan lelah.

Lalu mereka akan menidurkan Faqih untuk bisa bermesraan. Sekarang? Itu semua tak akan mungkin terjadi lagi.

Air mata menetes, membuat Veni bergegas ke kamar mandi untuk membasuh wajahnya.

.....

Pagi-pagi mereka sudah pergi ke makam. Tanah yang basah akibat hujan semalam membuat jalanan jadi licin.

Untunglah Faqih tak ikut karena memang tak ijinkan sebab medan perjalanan ke arah makam sangat sulit bagi anak-anak.

Veni berjalan di belakang. Sementara Kamal di depan. Berkali-kali Veni hampir jatuh, dan yang membantunya adalah Jamal. Adik iparnya yang kini sudah menjadi duda akibat bercerai.

Perceraian itu terhitung baru, sehingg Jamal yang dulu ceria menjadi sedikit pendiam.

"Hati-hati, Mbak." Veni meminta maaf. Mereka berjalan lagi. Tapi lagi-lagi Veni kepleset dan kali ini bukan Jamal yang menolong melainkan Kamal.

Veni sampai heran sebab tadi Kamal di depan, kenapa sekarang ada di depan matanya.

"Makasih, Mas."

"Hati-hati."

"Ya."

Tapi tangan Kamal tak lepas dari tangan Veni. Membuat Veni heran, sementara Jamal sudah naik lebih dulu menyusul yang lain.

Hanya tinggal berdua di bawah, Kamal masih menggenggam erat tangan Veni.

"Mas, aku bisa sendiri."

"Bisa apa? Dari tadi kepleset."

"Itu...."

"Udah, nanti kita ketinggalan." Mereka terus berjalan bersama dengan bergandengan tangan. Hingga mereka sampai di makam yang ada di lereng gunung.

Veni melepas tangan Kamal dan mereka kembali berpisah arah.

Selesai ke makam mereka kembali ke rumah. Veni langsung memasak untuk semua. Benar-benar memasak sendirian.

Tak tega melihat itu Kamal mendadak ikut membantu membuat Veni heran.

"Mas, ngapain?"

"Bantuinlah."

"Emang kamu bisa masak?"

"Bi... Ehm... Ya nggak bisa tapikan aku bisa bantu lainnya."

"Yakin?"

"Iya."

"Yaudah, ini tolong cuci sayurannya. Terus potong masukan baskom. Kasih ke aku nanti."

"Gini doang?" Kamal langsung mengambilnya dan pergi untuk cuci sayur. Veni tersenyum melihat suaminya sibuk mencuci sayur. Kalau dulu, Kamal lebih senang bermain dengan anak-anak di teras. Atau pergi ke rumah temannya. Hal itulah yang membuatnya tak terlalu tahu apa saja yang Veni lakukan di rumah.

"Udah. Nih."

"Sekarang, potong cabai, bawang merah dan putih ya." Kamal langsung melakukan itu semua. Sampai Jono masuk ke dapur dan menertawakan Kamal.

"Astaga, sekarang kamu jadi babunya istri toh?" Kamal tersentak mendengar itu.

"Ngomong apa sih, Kang. Suami bantu istri kok dibilang babu. Ngawur." Veni melirik Kamal yang nampak tak terpancing.

"Kamu mana pernah ke dapur sebelumnya. Ini sok-sok'an ikut bantu."

Kamal menatap Veni. "Lebih baik mencoba sekali daripada tidak pernah sekalipun. Setidaknya ketika nanti kita tak bisa bersama, ada kenangan seperti ini." Jono bengong. Tak paham dengan maksud Kamal. Sementara Veni ia paham betul maksud suaminya.

Veni mengalihkan pandangan dan menyeka air matanya.

Bab 8. Berkebun

Satu hari sebelum pulang, mereka diajak berkebun oleh ibu dan bapak. Sekalian panen hasil kebun mereka.

Semua sudah berangkat, hanya tinggal Veni sebab ia harus memasak untuk makan siang di kebun. Seperti biasa Veni selalu melakukannya sendirian.

Tiba-tiba pintu salah satu kamar terbuka. Membuat Veni kaget, pasalnya yang ia tahu semua orang sudah pergi termasuk suami dan anaknya. Lalu siapa yang ada di rumah?

Veni berjalan perlahan dan melihat pintu kamar terbuka. Ia mengintip dan tersentak saat melihat Jamal tengah melepas pakaian diganti dengan kaos baru.

Veni menelan ludah dan bergegas ke dapur. Dadanya naik turun tak beraturan, bagaimana bisa ia melihat hal seperti itu. Astaghfirullah.

"Loh, Mbak nggak ikut ke kebun?" Veni tersentak lalu dengan gugup menggeleng. Ia tak berani menoleh pada Jamal.

"Kenapa? Masak ya?" tanyanya lagi. Kali ini lebih dekat untuk melihat menu masakan.

"Ka-kamu sendiri kenapa belum berangkat ke kebun?" tanya Veni.

"Kesiangan. Nggak ada yang bangunin juga. Mereka lupa sama aku kayaknya, " jelasnya sembari tertawa kecil.

"Nggak mungkinlah."

"Nyatanya aku ditinggal kok. Oh ya, mau aku bantu?"

"Nggak usah, kamu nyusul aja ke kebun."

"Kenapa harus nyusul? Di sana banyak orang, tapi Mbak sendirian. Saya lebih kasihan sama Mbak dibanding mereka." Veni diam.

"Jadi, aku harus apa nih?" Jamal menyingsingkan lengan bajunya.

"Cuci ayam aja."

"Oke." Veni melirik Jamal yang asik mencuci ayam. Ia nampak riang setelah sekian lama bungkam.

Veni ingin mengajak ngobrol, karena dapur begitu sunyi. Tapi, apa yang harus diobrolkan?

"Mbak Veni?" Kembali Veni tersentak kaget. Ia menoleh. "Ya?"

"Bagaimana sih caranya mempertahankan rumah tangga?" Veni diam. Apa yang bisa ia jawab?

"Padahal saya merasa sudah menjadi suami yang bertanggung jawab. Menafkahi dengan baik, menghormatinya. Tapi, kenapa tetap salah?"

Veni menatap Jamal sekarang. Ia nampak menunduk dengan tangan yang tetap sibuk membersihkan ayam.

"Sebenarnya kalian bercerai karena apa?" tanya Veni mencoba membalas.

"Gugatannya aku kurang perhatian, kurang menafkahi."

"Bukannya kerjamu bagus?"

"Iya, tapi istriku merasa kurang kayaknya."

"Mbak nggak tahu masalah kalian, apa yang terjadi pada kalian, tapi kalau gugatannya hanya sekedar itu artinya kamu nggak ada salah. Menikah itu untuk saling melengkapi satu sama lain. Menghormati, menghargai dan menutupi kekurangan dengan kelebihan masing-masing. Bukan saling mencari kekurangan."

"Aku nggak tahu mana yang salah antara kamu atau istri, tapi dengan kalian bercerai sekarang pasti ada yang bisa kamu ambil untuk sebuah pelajaran. Ingat, tidak semua yang bagus terlihat bagus. Yang jelek terlihat jelek. Bisa sebaliknya."

Jamal merenung. "Apa rumah tanggamu bahagia, Mbak?" Veni menggigit bibir bawahnya. Ia tak mampu menjawab.

"Saya lihat, Mbak dan Mas Kamal sangat romantis. Jujur saya iri melihat kalian tadi, sebenarnya apa yang kurang dari saya?"

"Jamal, Mbak kan udah bilang, yang baik belum tentu baik dan sebaliknya. Jangan terpaku pada hidup orang lain, siapa tahu hidupmu lebih baik dari kami, ya kan?"

"Ngehibur yang bener dong, Mbak. Jangan samakan saya yang gagal dengan pernikahan kalian yang sempurna."

Veni menghela nafas. Jamal memberikan ayam yang sudah bersih.

"Sudahlah, jangan dibahas lagi. Suatu saat kamu akan dapat pengganti yang lebih baik."

"Apa masih ada yang mau sama saya, Mbak? Duda."

"Ada."

"Beneran, Mbak?"

"Ya, kalau ada jodohnya."

"Ah, Mbak Ve!" Veni tergelak. Tanpa mereka sadar ada Kamal yang sedari tadi menguping pembicaraan mereka.

Kamal keluar dengan gontai, kembali ke kebun. Niat awal ingin membantu istrinya terpaksa ia urungkan sebab sudah ada sang adik di sana.

.....

Mereka makan siang dengan lahap, hanya Kamal yang tak menyentuh makanannya. Sampai Marlin menyenggol lengan Jono sang suami.

"Apa?"

"Kamal kok diem aja?"

"Biarin aja."

"Ih, dasar." Marlin melirik Veni yang sibuk menyuapi Faqih. Biasanya Veni akan cerewet kalau Kamal tak segera makan. Kenapa ia nampak santai saja?

"Eh, Mas. Kok Veni agak beda ya?" bisiknya.

"Beda apanya?"

"Lihat tuh, dia asik nyuapi anaknya tapi seolah nggak peduli sama suaminya."

"Ah, biasa aja tuh. Namanya sibuk sama anak ya wajar lah. Suaminya aja yang pengennya di manja terus."

"Gitu ya. Jadi nggak ada yang aneh?"

"Nggak ada. Udah makan." Mereka melanjutkan makannya. Sementara Kamal memilih untuk pergi jalan-jalan. Veni melihat itu tapi ia tak berani bertanya.

"Mah, aku udah makannya, udah kenyang. Mau main lagi, boleh?"

"Boleh."

"Yey. Ayo temen-temen." Mereka semua pergi dengan berlarian. Faqih nampak melewati Kamal tapi ia bahkan tak menoleh sedikitpun.

Kamal terduduk diam. Apakah ia sudah tak dianggap sebagai ayah lagi?

"Ngapain, Mas?" Kamal tersentak kaget.

"Astaghfirullah, Veni!"

"Apa?" tanya Veni santai. Ia ikut duduk di samping suaminya.

"Ngagetin!"

"Maaf." Mereka saling diam. Kamal melirik Veni.

"Kamu nyaman dengan kondisi kita sekarang, Ven?" tanyanya. Veni tertawa pelan.

"Kok tanya aku, tanya sama dirimu sendiri, Mas. Nyaman?"

Kamal menunduk, mengambil batu dan melemparnya. Sebab ia tak tahu dengan jawaban pastinya.

"Kamu nggak makan? Kenapa?"

"Nggak laper."

"Oh." Kamal terhenyak. Biasanya Veni akan marah dan bicara panjang lebar. Tapi kali ini ia hanya mengatakan "oh" Saja.

Wow, nampaknya Veni benar-benar sudah tak peduli padanya. Kamal bangun diikuti Veni. Mereka berjalan ke arah kebun lagi di mana saudaranya berada.

Mereka kembali memanen dan menimbang. Hasil panen banyak hingga bisa langsung dijual.

Kini giliran Jamal dan Kamal yang pergi ke pasar untuk menjual hasil panen. Mereka menaiki mobil pickup.

Di perjalanan Kamal memperhatikan sang adik Jamal. Ia tak kalah tampan, tinggi dan juga pintar. Kenapa Ia bisa bercerai?

"Jamal."

"Ya, Mas?"

"Kenapa kamu cerai?"

"Wes nggak cocok, Mas."

"Siapa yang menceraikan?"

"Istri."

"Alasannya?"

"Kurang perhatian dan nafkah."

"Hah! Yang benar saja, kerjamu kan bagus!"

"Nggak tahu, Mas. Udah bukan jodoh lagi mungkin."

"Kamu langsung mau dicerai?"

"Nggak lah. Bujuk dulu. Tapi dia kekeh."

"Gimana rasanya cerai?"

"Sakit, Mas. Hancur." Jamal menunduk sedih. Kamal mengusap punggung sang adik.

"Bagaimana kalau nasib kita ternyata sama?" gumam Kamal yang terdengar Jamal.

"Kalau sampai kamu cerai, saya orang pertama yang akan meninju wajahmu, Mas."

"Kenapa?"

"Mbak Veni terlalu sempurna untuk ditinggalkan." Kamal meradang mendengar itu. Andai adikny tahu apa yang sebenarnya terjadi pada mereka dimasa lalu, apakah Jamal masih bisa mengatakan hal ini seperti sekarang?

Tapi, apa yang Jamal katakan ada benarnya. Veni terlalu sempurna untuk ditinggalkan. Walau begitu, jika hati sudah tak lagi menyatu apakah bisa dipaksakan?

Ah, apa? Hatinya bahkan sudah meragu untuk cerai nanti. Apakah bisa ia bercerai setelah sekian lama ia jadi tahu seperti apa Veni sesungguhnya dan ia tetap tanpa cela.

Bab 9. Perjalanan

Puasa sebentar lagi, pekerjaan juga sudah menanti. Kamal mengajak Veni dan Faqih untuk pulang kembali.

Mereka pamit pada semuanya, sebab yang lain baru bisa pulang besok. Setelah berpamitan mereka pun pergi ke terminal bus.

Menunggu bus yang akan membawa mereka ke kota datang. Ini masih pagi, tapi cuaca sangat terik. Faqih nampak lelah dan bersandar pada Veni.

"Kenapa?" tanya Veni. Kamal melirik dan melihat bulir-bulir keringat mengalir di pelipis Faqih. Segera ia mengecek suhu tubuh anaknya dan tersentak.

"Panas. Kamu demam?" tanyanya cepat. Mendengar itu Veni ikut mengecek konsisi anaknya.

Faqih hanya diam, wajahnya mulai pucat. Veni mencoba tenang, ia berikan air untuk di minum. Kemudian pergi mencari obat penurun demam di tempat terdekat.

Hanya tinggal Faqih dan Kamal. Mereka diam tak ada pembicaraan. Kamal mengusap punggung Faqih, agar cepat berkeringat.

"Kuat ya. Apa yang dirasa?" tanyanya. Faqih tak menjawab. Kamal bingung harus bagaiamana agar anaknya mau bicara dengannya.

"Faqih, kok nggak jawab Ayah?" Faqih melirik, wajahnya seolah merindukan kasih sayang ayahnya. Kemudian ia menunduk seolah itu hanyalah sebuah harapan.

"Faqih marah sama Ayah?" tanya Kamal lembut. Persis seperti Kamal biasanya. Faqih meneteskan air mata, ingin rasanya memeluk tubuh ayahnya, tapi ia takut akan di tolak dan disentak.

"Faqih?" Kamal memeluknya sebab tubuhnya mulai terasa dingin.

Faqih justru menangis dalam pelukan itu. Berfikir apakah ia boleh membalas pelukan sang ayah?

"Sabar ya, bentar lagi Mama dateng bawa obat. Faqih kuat ya, kan ada Ayah. Faqih pasti sembuh." Faqih mengangguk dan itu saja sudah membuat Kamal begitu senang.

Ia kecup kening putranya hingga Veni datang membawa obat. Ia nampak tergopoh-gopoh.

"Mas, berikan obatnya sesuai anjuran dokter," katanya dengan suara serak. Seolah Veni habis berlari berkilo-kilo meter.

"Iya. Kamu duduklah dulu." Veni duduk untuk mengatur nafasnya. Wajahnya juga mulai pucat.

"Minumlah dulu," kata Kamal. Veni meminumnya dengan cepat. Faqih yang sudah minum obat merasa mengantuk. Ia tertidur tanpa sadar, dengan cepat Kamal membaringkan Faqih dipangkuannya.

Sementara Veni bersandar di pundaknya. Mereka berdua tertidur, membuat Kamal menghela nafas karena tak tega melihatnya.

Bagaimana nasib mereka jika nanti berpisah?

Setitik air keluar dari sudut mata.

.....

Bus yang akan membawa mereka ke kota datang. Bergegas Kamal membangunkan Veni, lalu Faqih ia gendong.

Veni membawa tas dan masuk ke dalam bus. Mereka duduk, kali ini bersebelahan. Faqih masih dalam kondisi tidur.

"Kamu sempit nggak, Mas?"

"Nggak. Udah duduk, tidur lagi." Kali ini Veni menggeleng, ia tak mau membuat suaminya menambah beban.

Veni melihat ke samping, persis di sebelahnya ada sepasang suami istri yang begitu romantis. Saling bergandengan tangan dengan mesranya.

Veni tersenyum, setidaknya ia pernah merasakan hal itu juga...,

"Mas, malu ih, lepas ah," rajuk Veni saat dalam perjalanan menuju tempat wisata.

"Kenapa sih? Aku kan sayang."

"Iya, tapi malu dilihat orang. Nanti dikira lebay." Kamal justru mengecup pipi Veni membuatnya tersentak dan menunduk. Kamal terkekeh.

"Mas...." rajuknya. Kamal ikut menunduk, lalu berbisik di telinga Veni.

"Mau lebih?"

"Mas, ih!" Kamal terkekeh pelan dan merangkuk tubuh sang istri. Memainkan rambutnya dan menggenggam jemarinya.

"Aku sayang kamu," ucapnya. Veni menoleh lalu tersenyum malu-malu. Kamal mengusap perut besar Veni.

"Cepet lahir, Dek. Nanti kita jalan bareng-bareng ya."

"Lucu kali ya Mas kalau Dedek udah lahir."

"Lucu banget. Dalem perut aja lucu, suka nendang." Mereka tertawa berdua dengan begitu mesra...,

Veni melirik suaminya yang ada di samping, apakah ia pernah membayangkan kisah masa lalu yang manis?

Apakah sudah tidak pernah lagi. Itukah sebabnya ia melupakan semua kenangan indah selama 2 tahun, dan menjadi dingin tiga tahun ini?

"Mama." Kamal tersentak saat mendengar suara Faqih.

"Faqih, gimana udah enakan?" tanya Kamal sembari mengecek kondisinya. Tubuhnya sudah mulai normal.

"Mama." Ia kembali merengek ingin bersama sang Mama. Kamal pun memberikan Faqih pada Veni.

"Apa sayang? Mama di sini, Nak." Faqih langsung memeluk erat Veni. Membuat Kamal haru, seorang anak memang paling nyaman dengan ibunya.

Perjalanan masih panjang, hujan deras di luar sana terdengar dan terasa dingin. Kaca jendela mulai basah dan terlihat lelehan-lelehan air.

Kamal melihat Veni, ia tertidur sembari memangku sang putra. Takut jika Veni jatuh, ia rebahkan kepalanya di pundaknya.

Lengannya ia lingkarkan di pundak Veni. Menjaga keseimbangannya. Hari yang dingin, di perjalanan pulang. Membuat hati Kamal sedikit tentram.

Tak buruk memiliki istri, lalu kenapa ia ingin bercerai waktu itu?

Benar kata Jamal. Bodoh jika ia melepas Veni yang sempurna.

.....

Mereka tiba di rumah. Faqih langsung dibawa masuk ke dalam kamar. Di seka tubuhnya agar lebih fresh. Diberi obat dan kembali tidur.

Sementara Veni ia harus membereskan barang bawaan dan juga oleh-oleh dari mertua. Ia berkutat di dapur tanpa henti.

Kamal yang selesai mandi melihat Veni masih sibuk. Ia mendekat.

"Nggak mandi?" tanyanya.

"Nanti, belum selesai beres-beres."

"Kan, bisa nanti selesai mandi."

"Aku nya nggak tenang kalau belum beres."

"Sini, biar aku yang bereskan sisanya, kamu mandilah." Kamal mengambil alih pekerjaan Veni, membuat Veni terdiam.

"Mas?"

"Hm?" Veni bingung mau bicara apa, akhirnya ia pergi ke kamar mandi dengan perasaan penuh tanya. Sementara Kamal langsung terdiam begitu Veni pergi.

Seolah ia kehilangan sosok itu.

Kamal melanjutkan sisanya dan bukannya rapih, justru berantakan. Veni yang baru selesai mandi dan hanya pakai handuk berlari untuk menghentikan Kamal.

"Mas! Duh, kok jadi berantakan, tadi katanya mau rapihin, gimana sih?!" ujarnya kesal. Kamal didorong pelan agar menjauh, lalu Veni yang bergegas merapihkan sisanya agar nanti tak terlalu berantakan.

Kamal bisa melihat tubuh Veni yang hanya tertutup handuk. Seksi, itu yang ia lihat. Jakunnya naik turun, darahnya berdesir.

Otaknya panas. Ditambah mendengar omelan Veni membuatnya semakin gila. Kamal menjulurkan tangannya, menyentuh pundak Veni. Veni yang asik mengomel terdiam.

Ia menoleh pelan dan langsung melotot saat merasakan sebuah penekanan pada bibirnya. Veni hampir terbuai, tapi, apakah yang dilakukan sang suami dari hatinya?

Atau hanya sekedar nafsu saja?

Veni meneteskan air mata. Menolak kemesraan itu. Ia mendorong tubuh Kamal, sebab ia tak mau menerima lebih banyak luka. Ditinggalkan saat mendaki puncak sama seperti waktu itu.

Veni memang istri, tapi ia punya harga diri.

"Ven...."

"Kau melakukan ini dengan hati atau nafsu?" Kamal terhenyak. Ia tak mampu menjawab.

"Maaf, aku tidak mau terluka lebih dalam. Maaf." Veni lari dan masuk ke dalam kamar anaknya. Meninggalkan Kamal yang ambruk akibat gairah tololnya.

"Bodoh!!!!" makinya untuk dirinya sendiri.

Bab 10. Anita

Semakin hari sikap mereka semakin canggung. Terlebih setelah insiden beberapa hari lalu yang membuat Kamal benar-benar merasa malu.

Bagaimana tak malu, ia yang meminta cerai tapi kini ia yang seolah menginginkan kembali Veni. Labil? Itu adalah kata yang tepat untuk Kamal.

Kini, hatinya jauh semakin bimbang. Tak ada alasan untuknya bercerai, kenapa? Karena semakin hari Kamal justru semakin mencintai Veni.

Bodoh? Benar. Kamal memang manusia paling bodoh di dunia ini. Tapi, bagaimana dengan Veni? Masih enggankah ia menerima cinta Kamal?

Veni tak tahu sebab Kamal tak menunjukan etikat hendak berbaikan. Ia hanya menjauh, diam dan tak melakukan apapun.

Kamal kembali seperti Kamal yang meminta cerai. Seperti Kamal yang muak akan hubungan pernikahannya dengan Veni. Ya, seperti itulah Kamal.

Namun, hari ini Kamal kembali bertekad untuk memperbaiki kesalahannya. Ia sudah merenung dan cukup untuk mengambil sebuah keputusan.

Putus atau terus? Ia memutuskan terus!

Kamal keluar dari kantornya dengan hati riang. Berniat membeli bunga untuk kembali menyenangkan hati istrinya.

Ia menaiki motor dan melaju pelan, sepanjang perjalanan hatinya tak berhenti bernyanyi. Ia terus bernyanyi sampai melihat ada tabrakan di depan matanya.

Laju motornya segera direm. Ia bergegas turun untuk membantu sang korban. Banyak yang membantu memindahkan korban serta barang-barangnya. Sebab kecelakaan terjadi di tengah jalan raya.

Kamal terengah-engah karena lumayan berat. Sang korban nampak mengerang kesakitan.

"Panggil ambulance!" teriak Kamal. Beberapa orang mencoba menghubungi ambulans. Lalu tiba-tiba ada seorang wanita datang dan mengatakan jika ia adalah seorang dokter.

Kamal bergegas memberi akses agar sang dokter bisa leluasa memeriksa. Dokter wanita itu nampak menyeruduk masuk ke kerumunan dan memeriksa korban, tanpa peduli banyaknya darah dan parahnya luka.

"Kondisinya mulai stabil, setidaknya ia tak akan sampai kritis," jelasnya kepada para orang yang berkerumun. Dokter itu berdiri, rambut bergelombangnya bergerak menyebarkan wangi harum.

Kamal tersentak, ia tak asing dengan wangi itu. Saat sang dokter bergerak ke arah mobil. Kamal menahan lengannya hingga sang dokter menoleh kaget.

"Anita?"

.....

Mereka duduk di sebuah cafe tak jauh dari tempat kejadian. Pulang? Kamal sudah lupa arti pulang.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Kamal canggung.

"Baik, seperti yang kau lihat."

"Kau nampaknya sudah sukses." Anita menatap laki-laki di depannya.

"Tentu, berkatmu dan Veni, aku jadi punya tekad juang untuk sukses." Kamal terdiam.

"Bagaimana kabar Veni?" tanya Anita. Kamal nampak gugup.

"Baik."

"Sudah punya anak berapa?"

"Belum, hanya Faqih seorang."

"Oh ya? Ku kira akan banyak anakmu."

"Jangan meledekku."

"Buktinya sebelum menikah saja sudah...."

"Anita, please. Tidak seperti itu, kau hanya salah paham."

"Oh ya?"

"An, kamu yang tidak memberikan aku kesempatan untuk menjelaskan. Kamu langsung meminta putus dan pergi begitu saja. Bahkan aku tak bisa menghubungimu, aku frustasi An, aku ditekan orang tua Veni, kamu tidak ada. Aku bingung."

"Lalu dengan alasan itu kamu akhirnya menikah dengan Veni? Alasan! Pada dasarnya memang kalian harus menikah sebab Veni sudah hamil duluan!"

"Itu bukan anakku, An!" Anita diam. Tapi kemudian ia nampak muak.

"Apa ini? Setelah bertemu kembali denganku, kau coba tak akui anakmu? Coba mengatakan jika pernikahanmu tak bahagia? Lalu aku akan luluh dan kembali padamu? Begitu maumu?"

"Astaghfirullah, aku tidak bohong. Aku serius, An!"

"Terserah. Aku sudah tidak ada lagi rasa denganmu. Cukuplah kita bertemu di sini."

"An, please. Aku hanya ingin berteman lagi, sebab kita berpisah karena kesalahpahaman." Anita kembali menatap Kamal.

"Lalu, apa maumu?"

"Bisakah setidaknya kita berteman?"

"Apakah Veni akan menerima kehadiranku?" tantang Anita. Kamal menundukkan kepala lali ia angkat kembali dan mengangguk.

"Tentu. Ia tak pernah keberatan soal itu."

Anita tersenyum kecil. Lalu menerima uluran tangan Kamal untuk kembali berteman. Setidaknya mungkin nanti Anita bisa merebut kembali miliknya agar Veni tahu, rasanya dikhianati.

.....

Veni tersenyum bahagia, sebab ia akhirnya bisa bekerja di sebuah laundry kecil. Pekerjaan itu sangatlah mudah sebab sudah menjadi pekerjaan sehari-hari.

Veni menjemput Faqih yang kini les ditempat yang tak jauh dari laundrynya.

"Mama!"

"Faqih!" Mereka bergandengan tangan dan pulang dengan riang. Sesekali mereka bernyanyi dan saling tanya jawab soal teka teki kesukaan mereka.

"Mah, Faqih lapar."

"Nanti Mama buatkan telor mata sapi ya."

"Di dadar aja, Mah."

"Oke."

Mereka tiba di rumah, Faqih langsung ke kamar, mengambil handuk dan mandi. Kini ia tak perlu lagi di suruh, sebab sudah hapal apa yang akan mamanya perintahkan.

Veni tersenyum melihat sang putra begitu pintar dan penurut. Telur dadar selesai dibuat, ia ambilkan nasi dan sajikan di atas meja makan.

Faqih yang sudah mandi bergegas ke meja makan. Duduk dan siap menyantap makanannya.

"Terima kasih, Mama."

"Sama-sama. Mama mandi dulu ya. Faqih habiskan makanannya. Oke."

"Oke." Veni masuk kamar mandi dan segera mengguyur tubuhnya.

Veni melihat Kamal sudah pulang, ia nampak duduk di sofa dengan mata tertutup. Veni ingin menegur tapi ia ragu dan hanya lewat begitu saja.

"Aku bertemu Anita tadi." Langkah Veni terhenti, detak jantungnya berdegup kencang.

"Kau tahu, Anita sukses sebagai dokter. Luar biasa bukan?" Lanjutnya. "Tapi, kita begini-begini saja, tak ada kemajuan sama sekali. Uang habis hanya untuk kebutuhan rumah tangga saja. Tapi, mantanku saja bisa sukses, apa yang salah dari kita?" Veni mengatur pernapasannya. Ia paham jika Kamal hendak menyalahkan dirinya atas pernikahan itu.

"Bukankah kita akan bercerai? Dengan begitu uangmu tidak akan lagi digunakan untuk kami. Sabar dulu, tunggu aku mengumpulkan uang untuk bisa mandiri bersama anakku."

"Kau senang dengan kehidupan seperti ini ya?" Kamal bicara lagi.

"Yang mana?" tanya Veni.

"Hidup bertiga denganku?"

"Ya," jawab Veni tegas. Kamal hendak bicara lagi tapi Veni melanjutkan lebih dulu. "Dulu. Sekarang tidak." Kamal terdiam dan langsung menatap Veni.

"Kenapa?"

"Kamu yang tahu jawabannya, Mas." Veni masuk ke dalam kamar Faqih. Kamal menggigit bibir bawahnya kesal.

Kakinya ia naikkan ke atas meja, membuat taplaknya berantakan. Ia menghela nafas lagi kemudian menurunkan kakinya, sebab biasanya Veni akan marah jika meja berantakan.

Ia rapihkan dan masuk ke dalam kamar.

Kamal tak bisa lupa wajah Anita. Ia bahkan lebih cantik sekarang, seksi dan juga dewasa. Terlihat sangat cerdas dengan kacamata yang ia pakai.

Rambut gelombangnya membuatnya terlihat indah. Dibandingkan dengan Veni sangatlah jauh berbeda.

Apakah mereka bisa bersama lagi?

Setelah Kamal ingin bercerai mantannya muncul, apakah ini pertanda bahwa mereka berjodoh?

Tapi, apakah Anita belum menikah?

Rasanya tak mungkin sebab ia begitu sempurna pasti banyak pria mengantri padanya.

Kamal menertawakan dirinya sendiri.

Bab 11. Hari Baru Veni

Sakit hati dengan ucapan Kamal mengenai Anita tak membuatnya menyerah untuk berjuang mencari uang.

Pagi-pagi Veni sudah memasak sarapan agar lebih pagi berangkat sekolahnya. Selesai dengan sarapan ia langsung membangunkan sang putra untuk mandi dan sarapan. Selesai dengan Faqih, ia langsung masuk kamar suaminya.

Menyiapkan pakaian seperti biasa. Lalu keluar lagi dengan tergesa-gesa untuk ia yang bersiap-siap.

Kamal bangun lalu melirik pakaian yang sudah siap pakai. Ia menghela nafas. Istrinya masih saja melayaninya dengan baik.

Kamal mengusap wajahnya lalu turun ranjang dan mengambil handuk. Ia melongo, handuknya tak ada ditempat.

Ia melihat sekeliling dan tak menemukan di mana pun handuknya berada.

"Ven...." Kamal tak jadi memanggik Veni. Ia tak boleh terus bergantung begini. Ia keluar dan melihat mereka tengah sarapan.

"Nggak mandi?" tanya Veni heran. Faqih ikut menoleh tapi tak mengatakan apapun.

"Ini mau mandi." Kamal langsung masuk kamar mandi dan melihat handuknya tergantung di sana. Ia baru ingat jika ia tak membawa masuk handuknya kemarin.

Jika Veni masih sama seperti yang dulu ia pasti sudah habis diomeli. Kamal melepas pakaiannya dan mengguyur tubuhnya.

Rasa kantuk dan penat hilang seketika. Ia kembali ke kamar dan sengaja tak memakai pakaian yang disiapkan Veni.

Begitu keluar Veni nampak menunduk kecewa karena bukan pakaian pilihannya yang dipakai. Kamal tak enak hati tapi harus ia lakukan.

Saat berangkat kerja Veni sedikit berbisik pada Kamal.

"Jadi, aku sudah tak boleh menyiapkan pakaianmu lagi mulai sekarang? Kita benar-benar bergerak sendiri-sendiri?" tanyanya. Kamal menoleh dengan berat hati ia mengangguk. Veni tersenyum.

"Baiklah. Hati-hati di jalan." Mereka berpisah arah.

.....

Faqih sudah masuk sekolah, sekarang waktunya ia bekerja. Dengan semangat 45 ia membuka toko laundry yang di mana kunci tokonya sudah diberikan padanya oleh pemilik.

Ia buka dan siap-siap di sana. Merapihkan semua yang terlihat berantakan. Veni sampai geleng-geleng kepala melihat toko yang sangat kotor. Padahal ini toko laundry bagaimana bisa sekotor ini?

Saat sibuk bersih-bersih sang pemilik datang.

"Kotor banget ya, Mbak?" tanyanya. Seorang ibu muda dengan satu anak bernama Una. Pemilik laundry.

"Iya, Bu. Sangat kotor. Apa tidak pernah dibersihkan dengan pekerjaan sebelumnya?"

"Yang dulu itu malas sekali, Mbak. Makanya saya menerima Mbak karena terlihat rajin. Mohon kerjasamanya ya, Mbak. Kalau kerja Mbak bagus keuntungan bisa kita bagi dua." Veni tersenyum senang mendengar itu.

"InsyaAllah saya siap, Bu."

"Alhamdulillah. Oh ya Mbak sudah sarapan?"

"Sudah, Bu."

"Oh, kirain belum, mau saya belikan nasi uduk."

"Terima kasih, Bu."

"Ya sudah saya pergi dulu ya. Semoga betah ya Mbak." Veni mengangguk dan kembali melanjutkan acara bersih-bersihnya.

Selesai dengan itu ia istirahat sejenak. Lalu satu pelanggan datang.

"Mbak, sekilonya berapa? Saya baru mau laundry jadi nggak paham."

"Sebentar ya, Bu." Veni mengambil pakaian kotor dan menimbangnya.

"Sekilonya 6000, baju kotor Ibu ada 2 kilo, Bu."

"Oh, jadi 12 ya."

"Iya."

"Yaudah, aku mau deh." Veni tersenyum dan mulai menanyakan perihal parfum apa yang ingin dipakai. Prosedur selesai, sang pelanggan membayar lunas di muka.

"Bisa diambil sore nanti ya, Bu."

"Wah, secepat itu?"

"Iya, Bu. Karena Ibu pelanggan pertama."

"Wah, enaknya. Yasudah saya pergi dulu."

"Bonnya jangan sampai hilang ya, Bu."

"Iya." Veni tersenyum senang setidaknya ia mulai bekerja dengan baik. Pelanggan juga baik dan ramah. Semoga ia betah bekerja di sini.

. ....

Faqih pulang sekolah terpaksa tak bisa langsung pulang ke rumah. Sebab pekerjaan Veni sampai sore hari.

Maka Faqih mau tak mau menemani Veni di sana hingga sore hari. Untunglah Faqih anak yang mudah bergaul, ia langsung mendapatkan teman begitu tinggal di toko.

"Mama aku mau main!"

"Boleh. Tapi ganti baju sama makan dulu ya."

"Mama bawa baju ganti?"

"Bawa dong." Faqih senang. Ia pun bergegas berganti baju dan memakan bekal yang Veni siapkan.

Selesai dengan itu semua ia langsung lari bermain bersama teman-teman.

"Jangan jauh-jauh ya!" serunya.

"Ya!!!"

Veni senang anaknya tak rewel dan justru mendapatkan teman baru. Pelanggan semakin banyak, Veni semakin sibuk. Peluh ia usap, pekerjaan menumpuk.

Sore hari tutup ia segera merapihkan sisanya. Dan menata bagian yang akan diambil besok pagi agar lebih mudah.

"Sudah mau pulang, Mbak?" tanya Una.

"Iya, Bu. Sudah selesai pekerjaannya. Ini tinggal yang diambil besok."

"Kerjamu bagus, cepat dan rapih. Saya yang lihat aja suka. Semoga Mbak betah kerja di sini ya. Saya capek cari orang. Kalau saya yang pegang nggak ada yang urus anak."

"InsyaAllah, Bu. Saya betah." Una tersenyum. Lalu mengeluarkan dompet dan memberikan uang 50ribu.

"Nih, buat anakmu jajan. Gajimu seminggu sekali ya."

"Ya, Allah Bu. Terima kasih banyak ya."

"Ya, sudah, kasihan tuh anakmu menunggu." Veni tersenyum dan pamit pulang.

Sepanjang jalan Faqih tak berhenti bercerita tentang teman baru dan apa saja yang ia mainkan. Veni mendengarkan dengan serius sebab cerita anaknya sangatlah seru.

"Mah, mau es krim!" serunya.

"Yuk, kita beli es krim."

"Yeeyyy!!!" Veni terharu sekali melihat anaknya yang tetap ceria dalam keadaan mereka yang kekurangan. Walau memiliki suami dan rumah yang bagus, tapi itu hanya nampak di luar. Sebab Veni tak lagi menerima uang bulanan dari Kamal. Karena ia menolak.

.....

Kamal kembali bertemu dengan Anita. Mereka mengobrol di cafe rumah sakit sebab Anita bisa kapan saja dipanggil bila ada pasien dadakan.

"Kamu tidak makan?" tanya Kamal.

"Tidak. Takut kalau ada pasien."

"Sibuk sekali ya jadi Dokter?"

"Begitulah."

"Ehm, An?"

"Ya?"

"Ada apa kamu memanggilku kemari?"

"Hanya ingin melepas penat dengan mengobrol. Kenapa? Apa Veni akan marah?"

"Ah, tidak bukan itu. Aku hanya bertanya saja dan apakah suamimu tidak akan marah bila melihatmu mengobrol denganku?"

"Hahahaha suami apa? Ngaco!"

"Eh, kamu belum...."

"Belum. Aku terlalu sibuk mengejar karir, sebab kalau aku senggang selalu saja ingat masa-masa indah kita dan masa yang menyakitkan." Kamal diam. Merasa bersalah.

"Maaf."

"Tak masalah. Toh aku sukses berkat kalian juga."

Mereka mengobrol sembari sesekali mengemil dan meminum es kopinya. Tengah asik mengobrol, Anita dapat panggilan.

"Ah, maaf ya, ada pasien."

"Ya tak apa. Aku justru bangga pernah punya kamu. Sekarang kamu sangat dihormati dan dibutuhkan orang banyak."

Anita yang sudah berdiri kembali menoleh.

"Jika aku ingin memilikimu, apakah masih ada harapan?" bisiknya yang langsung pergi begitu saja. Kamal melongo, seolah itu tadi hanya khayalan semata.

Benarkah Anita mengatakan itu? Benarkah ia masih mencintainya?

Tanpa sadar Kamal tersenyum dan melangkah ringan ke arah parkiran rumah sakit.

Bab 12. Hati Riang

Kamal pulang dengan hati riang. Ia bahkan sampai bersiul, hal yang jarang dilakukan Kamal selama ini. Faqih yang melihat ayahnya senang hanya berani menatap dari jauh.

"Faqih! Sini, Nak!" panggilnya. Faqih menoleh pada sang ibu. Veni hanya mengangguk. Ia berlari pelan ke arah Kamal. Duduk di sampingnya.

Kamal langsung mamangku Faqih dan mengambil sesuatu dari tas kerjanya. Lalu....

"Taraaaaa, permen kesukaan Faqih. Senang?" tanyanya riang. Faqih yang memang suka permen langsung menyahut gembira.

"Yey! Permen!!! Beneran buat Faqih, Yah?" tanyanya.

"Iya dong. Buat kamu semuanya." Kamal memberikan sebungkus besar permen pada Faqih. Padahal dulu ia yang paling anti memberi permen sebab takut gigi Faqih akan rusak.

Veni tersenyum antara senang dan bimbang. Ia seolah kembali melihat masa 4 tahun lalu, di mana suaminya begitu menyayangi Faqih seperti anak kandung sendiri.

Kenapa Kamal melakukan hal ini lagi?

Veni tak berani mendekat, ia tetap ditempatnya. Sementara dua ayah dan anak itu nampak asik bercanda ria sembari mengemut permen.

Malam semakin larut, mereka bahkan masih asik berdua di sana. Tak beranjak sama sekali. Veni bingung mau memanggil Faqih untuk tidur takut Kamal tersinggung. Akhirnya ia biarkan mereka berdua di sana.

Veni masuk kamar Faqih dan tidur. Ia juga ingin tahu apa yang akan Kamal lakukan ketika Faqih mulai mengantuk nanti.

Veni terbangun dan kaget melihat Faqih belum ada di kamar juga. Ia melihat jam sudah pukul 12 malam.

Khawatir pada anaknya ia keluar dan tak melihat mereka berdua. Penasaran, ia pun membuka pintu kamar Kamal. Ia terharu melihat Kamal tidur memeluk Faqih.

Setitik air mata keluar membasahi pipinya. Begitu sayang Faqih pada ayahnya, lalu mereka akan terpisah begitu saja.

Veni meremas dadanya yang terasa ngilu. Ia berjalan pelan ke arah dapur untuk sekedar minum. Ia terengah-engah menahan pedih di dada. Perasaan yang selama ini ia tahan tak mampu lagi dibendung.

Ia menangis seorang diri di dapur dengan segelas air di tangan.

.....

Kamal bangun dibarengi menguap lebar. Ia menoleh dan tersenyum melihat Faqih masih di sana. semalam mereka kembali seperti dulu, kompak dan akrab.

Betapa rindu Kamal selama ini. Ia hanya gengsi sebab memutuskan semuanya sendiri. Ia peluk lagi tubuh anaknya dan kecup keningnya.

Lalu ia mencium aroma wangi masakan. Veni selalu rajin membuat sarapan. Ini hari minggu, apa yang harus Kamal lakukan di rumah?

Faqih terbangun dengan mengucek mata. Lalu bengong melihat ia bersama ayahnya di kasur.

"Sudah bangun?" tanya Kamal basa-basi. Faqih mengangguk.

"Faqih masih suka main bola?" tanya Kamal lagi. Anak itu kembali mengangguk.

"Mau ke lapangan depan, nggak? Kita main bola di sana yuk!" ajaknya. Mata Faqih berbinar.

"Mau, Yah!" Kamal tersenyum lebar dan menepuk pundak sang putra.

"Yaudah, kita mandi, sarapan, baru berangkat." Faqih mengangguk cepat dan turun dari ranjang di susul Kamal.

Veni yang menata sarapan di meja heran melihat suami dan anaknya nampak riang menuju kamar mandi.

"Mereka mandi bareng?" gumamnya heran. Sekitar 10 menitan mereka kembali keluar dari kamar mandi dengan tubuh terlilit handuk.

Wajah mereka nampak ceria. Veni benar-benar tak habis pikir dengan Kamal yang berubah sikap.

"Mama, ambilin baju bolaku!" seru Faqih. Veni hanya menurut saja dan mengambilkan baju bola Faqih yang sudah lama tersimpan.

Ia masuk ke dalam kamar dan terdiam saat melihat suaminya tengah memakai celana pendek. Ia jadi kikuk sendiri. Kamal sendiri tak jauh berbeda dengan Veni.

Veni bergegas memberikan pakaian itu dan pergi dari sana.

Kini mereka sudah siap untuk bermain bola.

"Kalian mau main bola?" tanya Veni pada akhirnya.

"Iya," jawab mereka kompak.

"Di lapangan depan?"

"Iya."

"Yaudah. Tapi sarapan dulu ya."

"Iya." Veni mengerutkan kening heran mendengar jawaban mereka yang hanya iya dan selalu kompak. Veni geleng-geleng kepala.

Ia memilih merapihkan rumah, tak ikut sarapan bersama. Biarlah mereka berdua menikmati kebersamaan.

Selesai sarapan mereka langsung pamit dengan membawa bola dan sepatu.

"Hati-hati ya." Mereka pergi dengan sepeda motor. Faqih duduk di depan seperti biasa. Mereka meninggalkan rumah dengan hati riang.

.....

Kamal benar-benar bahagia bermain dengan Faqih. Teman-teman Faqih bahkan iri sebab mereka tak ditemani papanya.

Faqih berkali-kali memeluk Kamal sebab senang ia bisa bermain bola seperti impiannya. Bermain bola bersama ayah.

"Ayah, Faqih haus."

"Yaudah, Faqih di sini dulu ya. Ayah beli minum di warung situ."

"Iya, Yah!"

Kamal bergegas pergi membeli minum. Sementara Faqih menunggu sembari bermain bola.

"Faqih!" panggil teman-teman. Ia menoleh dan tersenyum lebar.

"Mana Ayahmu?"

"Beli minum."

"Ayahmu tampan. Kenapa kamu tidak tampan sepertinya?" Faqih heran. Ia tak paham.

"Karena aku kecil," jawabnya polos.

"Mana mungkin. Aku mirip Papaku."

"Aku juga."

"Berarti aku mirip Mama," jawab Faqih dengan senyumnya. Teman-teman mengangguk-angguk.

"Iya, ada juga yang begitu. Yasudah ayo main lagi!" Mereka main bersama kembali.

Kamal yang sudah datang dari tadi terdiam ditempatnya. Faqih benar-benar anak yang kuat. Ia tak terpancing ucapan temannya.

Mereka memang tidak mirip, sebab mereka bukan darah daging. Tapi, Kamal tak terima melihat anak yang ia rawat sedari dalam kandungan diperlakukan demikian.

"Hey! Mau minum tidak!" seru Kamal. Anak-anak menoleh dan berlarian ke arah Kamal. Mereka duduk melingkar untuk menikmati minuman dan makanan ringan.

"Ayahmu baik sekali, Faqih," ucap mereka. Kamal menghela nafas.

"Faqih, kemari!" panggil Kamal. Faqih menurut. Ia duduk di dekat Kamal.

Mereka mengambil botol minum yang sama dan meneguk berbarengan. Benar-benar kompak tanpa rekayasa.

"Lihat, kami sangat miripkan?"ujar Kamal. Teman-teman Faqih mengangguk kagum. Bahkan mereka tak sekompak itu dengan papanya.

Faqih tersenyum senang dan memeluk Kamal dengan begitu riang.

Hari itu adalah hari terbaik Faqih.

.....

Veni membuka mata, kembali ia tak melihat Faqih di sisinya. Ia keluar dan mendapati Faqih tengah bercerita dengan Kamal.

Mereka nampak seperti ayah dan anak sungguhan. Faqih begitu bersemangat bercerita, Kamal begitu serius menanggapi.

Makanan dan minuman mereka memiliki selera yang sama persis. Gaya berpakaian mereka saja sama. Jika di rumah hanya kaos dan celana pendek. Bila keluar kemeja dan celana panjang.

Banyak sekali pakaian mereka yang warna dan bentuknya sama.

Begitu Kamal akan meninggalkannya?

Veni hendak kembali masuk ke dalam kamar. Tapi Faqih memanggil.

"Apa?" tanya Veni.

"Mama kita nonton film yuk. Ini kesukaan kita."

"Film apa?"

"Home alone."

"Oh yang itu?"

"Iya, Mah. Ayo Mah!" Veni melirik Kamal. Ia hanya diam saja. Melihat Faqih yang antusias Veni tak tega menolak.

Ia pun duduk di kursi agar jauh dari mereka. Tapi, melihat TV jadi agak susah.

"Mama, sini!" Mau tak mau Veni mendekat dan duduk di samping Faqih. Mereka menonton dengan serius.

Sesekali tertawa dan menanggapi cerita yang konyol sebab premannya kalah dari anak kecil.

"Lihatkan, anak kecil itu aku."

"Oh ya?"

"Iya dong."

"Luar biasa. Memang Faqih seberani itu?" tanya Kamal.

"Tentu. Aku berani." Kamal melirik Veni dan menertawakan Faqih. Tanpa sadar malam itu mereka bersikap seolah menjadi keluarga bahagia.

Hari riang Kamal membuat perubahan besar di rumah.

Bab 13. Setangkai Mawar

Faqih mulai mengantuk dan ia merengek ingin tidur bertiga. Kamal dan Veni tentu tersentak mendengar permintaan Faqih.

Veni yang tak enak hati bergegas membujuk sang putra agar mau tidur berdua di kamarnya. Tapi Faqih menolak, dengan alasan ia ingin tidur bertiga.

Veni dan Kamal lempar pandangan. Lalu mereka sepakat, toh hanya tidur. Faqih senang bukan main sebab permintaannya diterima. Ia menarik kedua tangan orang tuanya ke kamar.

Ia langsung mencari posisi di tengah. Veni kanan, Kamal kiri. Faqih meminta diceritakan dongeng oleh Veni. Dan ia pun mulai bercerita tanpa panduan buku sebab Veni sudah hapal semua buku dongeng.

Kamal ikut mendengarkan, tersenyum karena menurutnya ketika Veni bercerita ia sangat lucu. Veni mampu membuat suara yang berbeda pada tiap tokohnya.

Sesekali Faqih tertawa, kecewa dan juga sedih. Lalu terakhir ia akan tidur lelap. Veni menghela nafas, mendongeng itu lumayan melelahkan.

Saat ia hendak beranjak untuk mengambil minum, Veni melihat Kamal yang sudah ikut tertidur pulas.

Veni keluar perlahan dan mengambil air minum untuk segera ia teguk. Ia juga mengisi teko agar nanti bila haus tak perlu keluar kamar.

Veni meletakkan teko itu di atas meja tepatnya di samping Kamal yang terlelap. Veni terdiam sejenak, memandangi wajah suaminya yang dulu penuh senyum dan cinta.

Wajah itu masih sama, tampan. Wajahnya ketika tidur masih sama, tenang. Kamal cenderung tenang ketika tidur, tidak mengigau, tidak mengorok dan tak banyak gerak. Benar-benar tenang.

Tanpa sadar ia menggerakkan tangannya untuk mengusap wajah tampan itu. Wajah mungkin tak akan lagi bisa ia sentuh selamanya.

Tubuh yang tak akan lagi ia rasakan kehangatannya. Veni menggigit bibir bawahnya. Ternyata perpisahan itu sesakit ini.

Jemari Veni sedikit lagi menyentuh wajah Kamal, tapi kemudian sentuhan itu tertahan. Ia tak boleh goyah, ia sudah sampai sejauh ini untuk menjauh dari suaminya.

Veni menghela nafas lalu memilih untuk pergi dari kamar. Sementara itu Kamal yang tahu jika Veni sempat di memperhatikannya membuka mata.

Ia menatap pintu tanpa ekspresi.

.....

Veni merasa ia tak seharusnya secuek ini pada Kamal. Mereka sepakat akan berpisah, bukan berarti jadi saling diam bak orang asing.

Veni sendiri merasa tak nyaman dengan itu. Apa yang dilakukan Kamal kemarin bersama Faqih adalah penggambaran yang baik.

Tapi, masalahnya jika mereka terlihat seperti tak ada masalah Faqih akan merasa orang tuanya baik-baik saja. Lalu tiba-tiba ia akan dipisah karena perceraian.

Lalu sikap apa yang harus Veni ambil?

Veni melirik Kamal yang sudah bangun dan keluar dari kamar Faqih. Dengan ragu Veni memanggil Kamal.

"Mas, bisa bicara sebentar?" tanyanya. Kamal menghentikan langkah dan langsung menuju ke arah Veni. Menarik kursi dan duduk dengan wajah mengantuk.

"Apa?" tanyanya sembari menguap. Veni ikut duduk.

"Ehm, menurutmu dengan sikap kita yang saling cuek ini apa bagus? Maksudku gini, kita memang mau berpisah, kita sudah sepakat soal itu. Tapi, masalahnya adalah kita masih tinggal satu atap. Apa tidak lebih baik jika kita bersikap biasa saja?"

"Sikapku biasa saja," elaknya.

"Mana ada! Kamu sama aku itu sama-sama cuek. Benar-benar hanya melakukan sesuatu untuk urusan pribadi kita sendiri. Coba aku tanya kapan kita saling sapa? Saling bicara? Ada?"

Kamal garuk-garuk kepala. "Nggak ada."

"Nah, makanya itu. Ehm, tapi kamu jangan salah paham, aku begini bukan minta rujuk atau rayu kamu. Nggak sama sekali, aku begini hanya agar rumah tidak terasa sepi, yah, setidaknya ketika nanti kita berpisah ada kenangan yang tertinggal. Kitakan pisah baik-baik yakan?"

Kamal menatap Veni. Wajah Veni tak menunjukkan kegugupan. Ia nampak santai dan tak terbebani. Terlebih saat mengatakan jika tak ada niat untuk rujuk atau merayu.

Kenapa hati Kamal nyeri ya?

Kamal bangun dari duduknya. "Terserah kamu saja."

Veni menahan lengan Kamal. "Kamu sendiri bagaimana?" lanjut Veni. Kamal melirik lengannya yang dicengkram.

"Aku ikut saja," jawabnya yang langsung menggenggam jemari Veni. Mereka saling diam sejenak sampai Kamal berusaha melepas tangan Veni perlahan.

"Ah, maaf. Aku terlalu bersemangat." Kamal tak menjawab. Ia memilih masuk ke dalam kamarnya.

.....

Di kantor Kamal termenung dengan ide Veni. Apa yang Veni utarakan ada benarnya, mereka satu atap tapi seolah asing satu sama lain. Untuk perkembangan psikis Faqih juga pasti tidak baik.

Sepertinya ia harus melakukan itu. Kamal harus kembali terbiasa bersikap seperti dulu. Semoga ia bisa dan tak canggung.

"Permisi, Pak." Lamunan Kamal buyar. Ia kembali fokus bekerja kembali.

Siang saat istirahat, Kamal tiba-tiba diseret Lia untuk mentraktir makan siang. Tentu saja itu ide Reza yang sengaja ingin makan di luar. Reza sudah menunggu di restoran.

"Dasar kalian ya. Ini namanya penculikan!"

"Diculik cewek cantik nggak apa-apa kali," goda Lia.

"Maunya yang perawan," ledek Kamal. Lia langsung meninju lengan Kamal.

"Sialan!" umpatnnya. Mereka pun tertawa. Menu sudah mereka pilih dan tinggal menunggu disajikan.

"Eh, besok puasa kan ya?" tanya Reza. Kamal langsung melihat tanggalan. Benar, besok sudah mulai masuk puasa, artinya nanti malam sahur.

Kamal langsung tersenyum, artinya ia harus setuju dengan permintaan Veni soal sikap mereka yang cuek.

Mereka menghabiskan makan siang dan kembali ke kantor.

Sepulangnya dari kantor Kamal mampir untuk membeli bahan makanan agar Veni bisa mengolah untuk sahur nanti.

Saat tengah berbelanja, ponselnya berdering. Ia pun membatalkan pesanan terlebih dahulu untuk mengangkat telepon.

[Halo?] jawabnya.

[Hy, Mas.] Kamal terdiam. Benarkah ini Anita?

[Anita?] tanyanya. Terdengar suara ketawa kecil.

[Hapal suaraku, Mas?]

[Astaga, aku belum simpan nomormu. Maaf.]

[Tidak apa-apa. Wajar kan kalau tidak simpan, kalau sampai Veni tahu pasti akan marah.]

Kamal diam sejenak. [Ehm, An, kau di mana?] tanya Kamal mengalihkan perhatian.

[Rumah sakit. Kenapa?]

[Mau bertemu, bisa?]

[Bisa dong.] Kamal tersenyum sebab Anita begitu welcome padanya. Kamal mematikan sambungan dan melupakan niat belanjanya.

Ia membeli setangkai mawar untuk hadiah. Anita suka sekali dengan mawar. Setelah selesai membeli, ia bergegas ke rumah sakit.

Begitu tiba Anita menelpon jika ia tak bisa menemui sebab ada banyak pasien. Terjadi kecelakaan yang membuat UGD nampak penuh.

Kamal bisa melihatnya. Anita sibuk mengecek kondisi pasien yang berdarah-darah. Rasa kagum terpancar di wajah Kamal. Sungguh mulia sekali pekerjaan Anita.

Ia melangkah pergi dan pulang ke rumah dengan setangkai mawar yang masih di tangan.

Mawar itu ia letakkan di meja teras saat tengah membuka sepatu. Kamal masuk ke rumah begitu saja tanpa membawa mawarnya.

Faqih yang baru pulang bermain heran melihat mawar di meja. Ia ambil dan mainkan, kelopaknya Ia copot satu persatu sembari berhitung.

Kamal yang teringat dengan mawarnya langsung lari keluar, tapi yang ia lihat sekarang hanya kelopak yang berserakan.

"Ven! Faqih!" teriaknya. Faqih dan Veni bergegas keluar.

"Ada apa, Mas?"

"Siapa yang membuat mawarku seperti ini?"

"Faqih," jawab Faqih jujur. Kamal menahan kekesalannya.

"Kenapa dirusak? Itu bukan milikmu, kenapa seenaknya merusaknya?" tanya Kamal dengan suara ditahan agar tak terkesan berteriak.

Veni melirik Kamal. Ia heran kenapa juga Kamal membeli mawar.

"Mawar itu untuk apa?" tanya Veni. Kamal diam tak mampu menjawab.

"Sudahlah lupakan saja. Faqih, lain kali jangan begitu lagi ya, Nak." Kamal langsung masuk ke dalam kamar.

Veni mengusap rambut anaknya yang menunduk merasa bersalah.

"Jangan diulangi. Minta maaf sama Ayah." Ia hanya mengangguk dan masuk ke dalam kamar Kamal.

Tak lama ia keluar lagi dengan wajah semakin menunduk. Veni mendekat.

"Apa kata Ayah?"

"Ayah hanya mengangguk saja."

"Ya sudah tak apa. Lain kali jangan diulangi ya." Ia mengangguk dan masuk ke dalam kamarnya. Veni melihat kamar Kamal.

Lalu memberanikan diri untuk masuk.

"Mas." Kamal menoleh dan menghela nafas.

"Sudahlah, jangan diperpanjang."

"Tidak. Aku hanya penasaran, mawar itu untuk apa?" Kamal menunduk saja.

"Mas?"

"Apa aku berkewajiban menjawab itu?"

"Apa rahasia?"

"Tidak juga sih."

"Lalu?"

Dengan berat hati Kamal akhirnya menjawab.

"Untuk Anita." Veni mengangguk paham.

"Oh, yasudah. Nanti aku ganti ya."

"Tidak usah...." Tapi Veni sudah pergi lebih dulu. Kamal menjambak rambutnya kesal. Niatnya ia akan bersikap seperti dulu kenapa malah jadi canggung lagi hanya karena setangkai mawar?

Ah, sial!

Bab 14. Menabung

Kamal tak bisa tidur malam ini karena terus memikirkan soal Veni yang mengetahui mawar tersebut.

Kamal pun keluar kamar untuk mengambil air minum. Mencoba menenangkan dirinya. Tapi terhenti saat melihat Veni tengah duduk di ruang tengah dengan TV menyala.

Padahal ini sudah jam 1 malam, kenapa Veni masih di luar?

Kamal hendak mendekat tapi terhenti lagi saat mendengar isak tangis.

"Ven, kau kenapa?" Veni tersentak lagi menghapus air matanya karena malu. Ia nampak nyengir kuda.

"Kok nyengir?" tanya Kamal heran.

"Ketahuan kalau aku cengeng. Hahaha," jawabnya. Tanpa sadar Kamal ikut duduk di samping Veni.

"Emang nangis kenapa?"

"Tuh, drakor. Sedih banget." Kamal melongo mendengar itu lalu melihat ke arah tv yang menyala. Memang benar itu drama Korea di mana tengah adegan menangis.

"Oh, ku kira kenapa. Ya sudah, jangan kelamaan nonton, setelah ini matikan dan tidur."

"Iya. Kamu kenapa belum tidur malah keluar?" tanya Veni setelah air matanya benar-benar terhapus.

"Haus."

"Oh."

Kamal beranjak dari sana menuju dapur. Ia membuka kulkas dan mengambil satu botol air mineral. Ia tuang pada gelas dan meneguknya.

Matanya masih memperhatikan Veni yang merapihkan Cd drakornya, mematikan TV dan merapihkan sofa. Lalu menatap Kamal dan tersenyum. Kamal hampir tersedak dibuatnya.

"Aku masuk duluan ya. Kamu juga jangan terlalu larut tidurnya," ucap Veni. Kamal mengangguk.

Veni masuk kamar Faqih, Kamal menaruh gelas di meja dan hendak masuk kamar. Tapi, urung sebab gelas itu belum ia cuci. Ia kembali dan cuci lalu menaruhnya di tempat gelas, barulah ia masuk ke dalam kamar.

.....

Anita yang dapat jatah shif malam merasa bosan. Sudah lama menunggu belum ada pasien yang datang. Akhirnya ia mencoba menelpon Kamal, iseng berhadiah saja.

Ia tersenyum lebar ketika mencari nama Kamal di ponselnya. Lalu ia tekan call dan menunggu jawaban.

[Halo?] Anita tersentak kaget. Secepat itu Kamal mengangkat?

[Wow, apa ini? Cepat sekali mengangkatnya?]

[Ehm, aku belum tidur saja.]

[Oh ya? Kenapa, bukankah ini sudah larut malam?]

[Tidak tahu. Mungkin feeling akan ditelepon olehmu?] gombalnya. Anita nampak tertawa di sana.

[Kamu gombal di dalam rumah jam segini? Kau menakutkan, Kamal.]

[Kenapa menakutkan?]

[Astaga, kau di rumah sekarang. Otomatis ada istrimukan, apa tak mengerikan menerima telepon dari wanita lain dijam seperti ini?]

Kamal garuk-garuk kepala, sebab bingung bagaimana menjelaskannya. Apakah tak masalah jika ia menjelaskan tentang hubungan rumah tangganya yang telah retak?

Tapi, bagaimana perasaan Veni jika ia mengetahui hal ini?

Apa ia tak usah bongkar soal hubungannya dengan Veni.

[Mas? Aku dicuekin nih?] tanyanya. Kamal tersentak.

[Ah, maaf. Aku melamun.]

[Melamun atau takut ketahuan Veni?]

[Veni tidur di kamar Faqih, kok.] Jujurnya. Anita heran tapi, memiliki anak mungkin akan seperti itu juga.

[Wah, kesepian dong. Nggak ada yang bisa dipeluk?]

[Sudah biasa.] Tanpa sadar Kamal mengatakan hal itu membuat Anita semakin heran.

[Kalian sedang bertengkar?] Kamal heran dengan pertanyaan itu.

[Tidak, kok.]

[Oh, lalu kenapa tidak tidur satu ranjang dan katamu tadi sudah biasa?] Kamal tersentak ternyata ia hampir membuka aibnya sendiri.

[Namanya ada anak begitukan. Kadang suami harus mengalah.] Kamal menjelaskan sesantai mungkin. Tapi, tanpa ia sadari penjelasan itu membuat hati Anita sakit.

Ternyata mereka memang saling mencintai, Anita benar-benar dikhianati. Tak salah jika dulu Anita langsung pergi tanpa mendengar penjelasan Kamal. Toh, kenyataannya sangat menyakitkan.

Anita benar-benar dendam kepada mereka berdua. Menyakiti Anita yang begitu mendamba cinta Kamal, mereka sudah berencana akan menikah tapi justru dikhianati.

Anita benci sekali dengan Veni, ia sok polos, sok lugu tapi menusuknya dari belakang.

.....

Veni berangkat kerja setelah Faqih masuk kelas. Kerjaannya semakin banyak karena semenjak Veni yang memegang toko pelanggan banyak puas. Omongan dari mulut ke mulut pun membuat orang tertarik untuk mencuci di sana.

Veni mengusap keringatnya yang terus mengalir karena hawa panas dari setrika. Sementara mesin cuci terus berputar.

"Mbak, Veni. Mau cuci dong." Veni menoleh dan tersenyum, ia matikan setrika dan mulai melayani pelanggannya.

Sore hari semua pekerjaannya selesai. Ia duduk dengan lemas. Veni sampai lupa jika ia belum makan sama sekali.

"Mama, ayo pulang!" ajak Faqih yang selesai bermain.

"Iya. Sebentar ya." Veni mengambil tasnya dan bersiap untuk pulang. Lalu saat toko dikunci Una datang.

"Eh, Bu. Kira saya Ibu pergi."

"Iya, tadi sempat pergi. Oh ya, ini gaji pertamamu." Veni sumringah tak percaya akan mendapatkan gaji pertamanya.

"Gaji saya, Bu?" tanyanya berbunga-bunga.

"Iya. Kan kamu sudah seminggu kerja di sini. Kamu lupa gajiannya seminggu sekali?" Veni geleng-geleng kepala dan menerima amplop itu.

"Terima kasih banyak ya, Bu. Ya Allah saya terharu sendiri bisa menghasilkan uang." Air matanya berlinang. Una sampai heran melihat sikap Veni. Tapi ia senang karena bisa membuat orang lain juga bahagia.

Una usap pundak Veni.

"Kuat, yang rajin kamunya, semakin rajin gajinya saya naikan." Tambah semangat Veni dibuatnya.

"Iya Bu. Siap. Ehm, Bu. Apa boleh sabtu minggu juga buka?"

"Kamu yakin?"

"Iya, yakin Bu. Soalnya banyak antrian cucian kalau senin."

"Oh, begitu. Yasudah semua terserah kamu saja. Toh kunci kamu yang pegang. Tapi, sabtu minggu saya nggak ada di rumah nggak apa-apa kan."

"Nggak apa-apa, Bu." Una tersenyum dan pergi.

Veni menggenggam tangan Faqih dan mengajaknya pulang. Di rumah ia langsung buka amplop gaji pertamanya.

"Alhamdulillah ya Allah, seminggu aku dapat 500 ribu." Veni melirik celengan yang ada di kamar Faqih. Ia ambil itu dan menyisihkan uangnya sekitar 200 untuk ditabung.

Bila ia tekun menabung pasti akan jadi banyak dan Veni siap untuk dicerai.

Veni duduk diam, mengingat jika Kamal sudah mulai dekat kembali dengan Anita. Mereka pasti suatu saat akan menjalin sebuah hubungan. Sebab cinta mereka kandas karena Veni.

Kamal dan Anita mungkin ditakdirkan bersama, nyatanya saat rumah tangganya diambang kehancuran Anita muncul.

Biarlah, Kamal mendapatkan kebahagiaan sesungguhnya. Bukan kebahagiaan palsu bersama dirinya.

Andai Veni bertemu dengan Anita, ia pasti akan meminta maaf sebab kesalahan masa lalu tak bisa dimaafkan dengan mudah.

Benci, mungkin Anita sudah membencinya tapi Veni tak masalah. Sebab ia pantas untuk itu. Veni memantapkan hati untuk bekerja lebih giat, menabung lebih banyak agar tak lama menghalangi kisah cinta suami dan sahabatnya.

Veni tak boleh lagi lemah, tak boleh lagi cengeng. Ia harus bangkit untuk bisa menjadi sandaran Faqih dan kekuatannya.

Faqih masuk ke dalam kamar dan melihat Veni menatap celengan kosong miliknya.

"Mama, celenganku buat apa?" Veni menoleh dan tersenyum.

"Menabung dong. Kita harus banyak menabung mulai sekarang." Veni menarik Faqih agar mendekat. "Kita, harus hidup sederhana agar tabungan kita semakin banyak. Nanti, kalau sudah waktunya kita akan pindah rumah."

"Pindah ke mana?"

"Ehm, Mama belum tahu juga sih. Tapi, Faqih mau ikut Mama ke mana pun Mama pergi kan?"

"Ya, dong. Kan aku anak Mama."

"Pinter. Yasudah, kamu pakai baju dulu. Nanti sholat magrib bareng Mama. Ya."

"Aku sama Ayah aja sholatnya."

"Ayah?"

"Iya, Ayah sudah pulang." Faqih memakai pakaiannya dan keluar lagi. Veni menghela nafas, berharap Kamal tak mendengar ucapannya tadi.

Bab 15. Puasa Pertama

Veni melepas mukenah setelah selesai sholat. Ia kemudian keluar kamar dan mendapati suami serta anaknya tengah belajar mengaji.

Ia biarkan dan memilih untuk pergi ke dapur. Mengecek bahan makanan untuk sahur nanti. Kemarin ia mengira puasa tanggal 2 ternyata resminya tanggal 3.

Untunglah ia sudah membeli beberapa bahan untuk sahur dan buka puasa. Ia mulai mengolah agar nanti tinggal dimasak. Sehingga tak menghabiskan waktu dan tak terlalu bangun dini hari.

"Sedang apa?" Veni tersentak dan langsung menoleh.

"Ya Allah, Mas! Kaget aku!" Kamal justru terkekeh.

"Gitu aja kaget."

"Ya kagetlah, kan kamu tadi lagi ngajarin Faqih ngaji. Kenapa tiba-tiba udah di sini?"

"Lebay ah. Aku ke sini karena Faqih bilang haus. Kamu ngapain?"

"Oh, mau ambil minum. Ini, aku siap-siap buat sahur nanti, biar enak tinggal goreng dan masak aja."

"Oh. Eh, iya-ya, besok puasa ya. Harusnya kemarin kan?"

"Perkiraan gitu, tapikan sidang isbat menetapkan tanggal 3."

"Ya, nggak apa-apa lah. Sama aja." Veni mengangguk. Kamal masih tetap ditempatnya membuat Veni menatapnya.

"Apa?" tanya Kamal heran.

"Bukannya Faqih haus ya?" Veni mengingatkan yang membuat Kamal langsung tersentak sadar.

"Astaghfirullah. Lupa!" Ia berlari ke arah Faqih dan mendapatkan ocehan dari anaknya. Veni tertawa dari dapur membuat Kamal melirik sambil manyun.

. ....

Anita melirik jam tangannya. Sudah jam 3 dini hari. Waktunya sahur, dan ia justru berjaga di rumah sakit.

Andai ia meminta tolong Kamal untuk datang membawa makanan apakah ia bersedia?

Anita tersenyum dan mencoba menelpon Kamal.

Sementara itu Kamal tengah membangunkan Faqih di kamarnya. Veni sudah mulai memasak hingga urusan anak Kamal yang melakukan.

Ponselnya ia tinggal di kamar hingga tak mendengar suara telepon masuk. Anita menatap kesal pada layar ponsel yang tak ada sahutan juga.

Apa mereka tengah sahur bersama?

Apa Anita masih tak ada artinya di mata Kamal?

Ia mematikan ponselnya dan meminta OB untuk membelikannya makanan sahur.

Faqih bangun walau harus digendong terlebih dahulu. Diajaknya masuk kamar mandi untuk membasuh wajah agar segar.

"Ayo Faqih, semangat, ini sahur pertama, karena besok Faqih belajar puasa. Kan sudaj 5 tahun," ujar Kamal.

"Faqih kuat nggak ya, Yah?"

"Kuat dong. Anak Ayah pasti kuat." Faqih sumringah dan semangat untuk berpuasa. Veni hanya tersenyum dan menyediakan makanan untuk mereka santap.

"Udah, jangan ngobrol aja. Makan dulu."

"Ya, Mah!" jawab mereka kompak lalu tertawa geli.

Selesai sahur Veni sibuk membereskan sisanya. Sementara Kamal dan Faqih asik bercanda di ruang tengah. Sampai Faqih merasa ngantuk dan minta tidur lebih dulu.

Kamal kini sendiri, menonton TV yang sudah tak banyak channel bagus. Veni masih menyapu dan mengepel bagian dapur, agar pagi nanti tak banyak kerjaan.

"Ven, belum selesai?" tanya Kamal.

"Bentar lagi. Kenapa?" tanya Veni.

"Mau ngobrol." Veni bergegas menyelesaikan pekerjaan dan menghampiri Kamal.

"Apa?" tanya Veni.

"Kamu kerja ya?" Veni tersenyum akhirnya suaminya tahu.

"Iya."

"Kerja apa? Di mana? Sejak kapan?" pertanyaan beruntut membuat Veni harus membekap mulut Kamal. Tapi, karena aksi itu membuat mereka sedikit canggung.

Kalau dulu, Kamal bisa langsung mengecup bibir Veni. Tapi sekarang mana mungkin.

"Hm, aku kerja di dekat sekolah Faqih. Jaga toko laundry."

"Laundry?"

"Iya."

"Emang nggak ada kerjaan yang lebih bagus apa?"

"Itu bagus kok. Kan, kamu tahu aku nggak punya pengalaman apa-apa. Dapat kerja aja udah bersyukur banget."

"Ya tapi masa laundry, berapa gajinya?"

"Ya nggak apa-apa, Mas. Gajinya lumayan kok seminggu dapat 500."

"Cuma 500?"

"Iya. Lumayan kan?"

"Di mana lumayannya? 500 itu bisa buat apa? Belum lagi kamu nabung kan?" Veni menatap Kamal. Ternyata Kamal mendengar ucapannya sore tadi.

"Mungkin menurutmu ini nggak seberapa, tapi bagi aku yang baru merasakan kerja sudah luar biasa. Aku bisa menabung, bisa kasih jajan ke Faqih. Itu sudah lebih dari cukup."

"Tabungan itu sampai kapan bisa penuh kalau gajimu hanya segitu?" Veni merasa kesal karena nampaknya Kamal begitu meremehkan dirinya.

Veni bangun lalu menatap Kamal.

"Aku tahu, gajiku kecil, mungkin butuh waktu lama sampai aku bisa keluar dari rumah ini. Tapi, kamu tenang aja, aku bakal rajin kerjanya, biar tabunganku cepet banyak dan cepet pindah dari rumah ini. Itu kan maksudmu?"

Kamal kelabakan sebab bukan itu maksudnya. Tapi, Veni sudah terlanjur marah dan salah paham. Kamal menjambak rambutnya. Selalu saja berakhir seperti ini bila mereka mengobrol.

.....

Veni menahan pedihnya luka. Ia terkena setrikaan saat melamun karena kesal mengingat ucapan Kamal.

Ia mematikan setrika, menenangkan diri terlebih dahulu. Sampai ada pelanggan yang datang. Seorang pria, perawakannya sama dengan Kamal.

"Saya timbang dulu ya, Pak."

"Saya belum nikah, Mbak. Panggil nama saja." Veni menghentikan tulisannya. Menatapnya dengan heran.

"Dengan siapa?" tanya Veni akhirnya.

"Panca."

"Mas Panca saya boleh timbang pakaiannya?" tanya Veni. Panca memberikannya lalu Veni menimbang dan mendapati pakaiannya kurang dari 1 kilo.

"Ini kurang dari sekilo. Mau tambah atau gimana? Karena pembayaran tetap harga sekilo. Minimal sekilo soalnya."

"Nggak apa-apa itu aja."

"Oke. Silahkan dipilih parfumnya." Panca melihat-lihat koleksi parfum.

"Bisa Mbaknya saja yang pilih?"

"Memang tidak masalah?"

"Nggak masalah yang penting wangi."

"Oke."

Veni memilih satu lalu menuliskannya di bon.

"Mau bayar setengah dulu atau lunas?"

"Lunas saja." Veni mengangguk dan menyelesaikan urusan bon.

"Ini bonnya jangan sampai hilang ya, Mas. Bisa diambil sore nanti jam 3. Ditunggu sampai jam 4, kalau jam 4 belum datang, saya tutup dan bisa diambil besok pagi." Panca hanya mengangguk saja.

"Ok. Terima kasih penjelasannya." Veni hanya tersenyum dan Panca pun pergi dari sana.

"Mama, Faqih laper," rengeknya tiba-tiba.

"Eh, nggak boleh. Kan lagi puasa sayang."

"Tapi Faqih laper."

"Sabar ya, nanti kalau udah dzuhur boleh kok makan. Oke?"

"Bener ya?"

"Iya."

Faqih kembali bermain dan Veni sempat melihat siapa saja yang menjadi teman bermainnya.

Veni menghela nafas, pantas saja anaknya merengek lapar ternyata teman-temannya tak ada yang berpuasa. Kasihan Faqih.

Veni bergegas menyelesaikan pekerjaannya dan sore pun menjelang. Semua pakaian yang dicuci hari ini sudah selesai dipacking. Tinggal menunggu orang untuk mengambilnya.

Satu persatu diambil sisa satu pack. Milik Panca. Sudah jam 4 kurang tapi ia tak nampak juga. Akhirnya Veni bersiap untuk tutup, dan saat hendak mengunci nampak Panca berlari ke arahnya.

Ia terengah-engah di depan Veni.

"Kok sampai lari, kan bisa diambil besok, Mas?" ujar Veni heran.

"Saya nggak ada baju kalau diambil besok," jawabnya jujur. Veni tak banyak berekspresi sebab ia sudah terlalu lelah.

Ia buka kembali pintunya dan mengambil pakaian Panca. Lalu ia serahkan setelah mengambil bon milik Panca.

"Terima kasih, kamu penolongku." Veni hanya tersenyum ala kadarnya. Panca pergi dan Veni memanggil sang putra untuk pulang.

Ini adalah puasa pertama Veni yang ia jalani bukan di rumah, merapihkan semua barang, menyiapkan bahan untuk buka puasa.

Tapi, puasa pertamanya adalah dengan bekerja. Veni menahan air matanya, sebab ternyata kehidupan itu berputar bak roda.

2 tahun kehidupan nyamannya hilang, 3 tahun kehidupan di rumah hilang, kini ia harus berjuang untuk mendapatkan uang sendiri.

Dan entah apa tahun depan ia masih tinggal di rumah Kamal atau tidak.

Veni menggenggam jemari anaknya, berjalan pelan menuju rumah. Menguatkan hati bila suatu saat rumah itu bukan lagi tujuan utamanya untuk pulang.

Bab 16. Buka puasa

Veni sudah memastikan Faqih mandi. Artinya ia harus segera memasak untuk buka puasa. Faqih ia biarkan bermain di halaman, agar ia lupa dengan rasa laparnya.

Veni sibuk di dapur dan seketika ingat Kamal. Ia akan coba tanya apakah ia berbuka di rumah atau di luar.

Veni meraih ponselnya dan berhasil menghubungi Kamal.

[Kenapa, Ven?] tanyanya yang masih sibuk di kantor.

[Mas, belum pulang?] tanya Veni karena masih sunyi tak ramai bila Kamal di luar kantor.

[Iya, masih ada kerjaan. Bentar lagi selesai, kenapa?]

[Buka puasa di mana, di rumah atau di luar?]

[Di rumah aja. Badanku capek.]

[Oh, yaudah. Hati-hati pulangnya.]

[Ya.] Sambungan terputus. Kamal menaruh ponselnya kembali dan bergegas menyelesaikan pekerjaannya.

Sementara Veni menambah porsi bahan makanan untuk Kamal. Artinya habis ini ia harus beli bahan untuk sahur nanti.

Veni senang karena Kamal masih berbuka di rumah. Ia kira Kamal akan buka di luar bersama teman-teman atau dengan Anita.

Dengan semangat ia memasak dan menghidangkan semuanya di meja makan. Faqih bahkan sampai berlari masuk karena mencium aroma enak.

"Mama, laper."

"Eh, nggak boleh dong. Harus sabar kan sebentar lagi buka."

"Masih lama?"

"Nggak sayang. Sebentar lagi."

"Kalau sebentar lagi kok Ayah belum pulang?"

"Ayah masih ada kerjaan dikit di kantor. Bentar lagi juga pulang."

"Oke, Mama." Faqih duduk manis menunggu buka. Veni tersenyum melihat anaknya yang sangat menggemaskan itu.

Veni memilih mandi dan bersiap untuk berbuka. Dan setidaknya ketika nanti Kamal pulang ia tak terlihat terlalu kacau.

.....

Kamal bergegas pulang karena waktunya sudah sangat mepet. Sial, ketika ia terjebak macet, bannya bocor. Membuat Kamal harus turun dan mendorong motornya ke sisi jalan.

Ia menghela nafas, langit sudah mulai gelap, tapi ia masih jauh dari rumah. Duduk dengan perasaan kesal, lewat satu mobil dan berhenti di depannya.

Kamal mengangkat kakinya mengira akan terlindas. Tapi, ternyata tidak, dan justru turun pengemudi mobil.

Kamal melihat wanita cantik berdiri di hadapannya. Lalu ia bergegas berdiri dan merapihkan penampilannya.

"Anita."

"Sedang apa di sini?"

"Ban bocor nih."

"Sebentar." Anita langsung menelpon seseorang membuat Kamal heran. Setelah selesai berbicara ditelepon ia menatap Kamal dengan senyumnya.

"Sudah beres, nanti bengkel langgananku ke sini, kamu ikut aku aja dulu."

"Tapi...."

"Bentar lagi buka loh. Mau sampai kapan kami di sini?" Kamal diam. Apa yang Anita katakan adalah benar.

"Baiklah, aku nebeng ya."

"Iya. Ayo naik."

Motor dipinggirkan. Lalu ditinggal setelah orang bengkel datang.

Di dalam mobil Anita sering melirik Kamal membuat Kamal nampak gugup.

"Jangan tegang gitu dong. Santai saja." Kamal melirik dan tersenyum kecil.

"Mau pulang atau buka denganku?" tanya Anita. Kamal mulai berfikir. Kalau ia pulang rasanya tak enak pada Anita yang sudah membantunya.

Kalau buka dengan Anita, kasihan Veni yang pasti sudah menunggu di rumah dengan hasil masakannya.

Kamal benar-benar bimbang.

.....

Veni dan Faqih masih menunggu sampai terdengar adzan magrib.

"Ayo, baca doa sayang. Sudah waktunya buka." Faqih mengangguk dengan wajah tak bersemangat. Veni mengusap kepala sang putra.

"Mungkin di jalan macet. Harusnya kita kasihan pada Ayah, iyakan?" Faqih mengangguk dan mulai membaca doa untuk membatalkan puasa pertamanya.

Mereka makan dengan ekspresi yang tak bisa diartikan. Tangan mengambil makanan, mulut terbuka dan mengunyah. Tapi mereka seakan tak menikmati itu semua.

Buka puasa pertama yang tak istimewa bagi Faqih dan Veni.

Sementara Kamal ia berbuka di restoran mewah dengan Anita. Kamal merasa semakin jauh untuk bisa setara dengan mantannya itu.

Anita benar-benar berbeda dengan Anita yang dulu ia kenal. Anita adalah wanita sederhana, cantik alami, dengan kecerdasan di atas rata-rata.

Kini, ia nampak jauh lebih cantik, modis, dan semakin cerdas dengan kacamatanya. Wanita secantik ini dulu pernah singgah di hatinya.

Apakah mungkin sekarang hati itu tak berubah? Mengingat Kamal bukanlah siapa-siapa.

Gaji pas-pasan untuk hidup berumah tangga. Tabungan hanya sedikit, kendaraan hanya motor butut yang tak pernah diganti.

"An, kenapa kamu masih mau berbaik hati padaku?" tanya Kamal setelah mereka menyelesaikan buka puasanya.

Anita mengusap bibirnya dengan serbet. Lalu menatap lembut Kamal.

"Apa ada alasan untukku tidak berbuat baik padamu?" Anita melayangkan pertanyaan ulang.

"An, kau tahu jika...."

"Sudah dikhianati? Sudah disakiti?" Kamal menunduk. "Sudahlah kita sudah lebih dewasa sekarang. Apa masih harus membahas masa lalu lagi? Kini aku sudah menjadi wanita karir yang sukses, jadi, masa lalu tak lagi penting bagiku. Aku berbaik hati padamu, sebab...." Anita menghentikan ucapannya.

"Sebab apa?"

"Sebab masih ada kamu di sini." Anita menunjuk dadanya membuat Kamal tersentak.

"An...."

"Kenapa? Tak boleh karena kamu ada Veni? Tenang, aku tahu kok rasanya dikhianati, jadi tak mungkin aku melakukan hal yang sama. Aku hanya ingin kamu tahu jika namamu masih terukir di hatiku. Selamanya. Bukan arti apa-apa. Aku tak akan memaksa dirimu untuk kembali padaku lagi, tidak. Aku hanya ingin merasakan kembali kebersamaan kita. Tanpa ada ikatan hubungan itu saja."

"Maksudnya berteman?"

"Jika kau mau kita seperti itu. Tak masalah. Aku justru senang. Dan lebih senang lagi jika aku bisa berteman kembali dengan Veni."

Kamal terdiam. Walau ada rasa sedikit kecewa karena Anita hanya ingin berteman, tapi ada rasa bahagia setidaknya ia bisa bertemu dengan Anita seperti ini.

"Aku tidak yakin jika menyangkut Veni." Kamal memang ragu, hubungan mereka sudah tidak seperti dulu, hingga jika membahas masalah sensitif seperti ini agaknya tidak pas.

"Kenapa? Kamu takut Veni marah padamu?"

"Itu...."

"Aku paham. Bodohnya aku, mana mungkin seorang istri rela melihat suaminya dekat kembali dengan mantannya. Walau yang telah merebut itu Veni, bukan aku."

Kamal mati kutu.

.....

Kamal pulang dan melihat rumah sudah kosong. Ruang makan sudah bersih, tak ada makanan di atasnya.

Kamal menghela nafas dan masuk ke dalam kamar. Ia mandi agar lebih segar.

Kamal melewatkan tarawih pertama. Dan ia hanya bermain ponsel sampai terdengar suara Faqih. Mereka sudah kembali dari masjid.

Kamal bergegas keluar, Faqiumh yang melihat Kamal hanya bersalaman saja.

"Faqih, tadi gimana puasanya?" tanya Kamal yang ditanggapi biasa oleh Faqih. Tak begitu antusias. Sementara Veni masuk ke kamar untuk berganti pakaian.

Veni keluar lagi untuk ke warung karena harus membeli bahan untuk sahur nanti.

"Mama mau ke mana?" tanya Faqih. Kamal ikut melihat ke arah Veni.

"Ke warung."

"Warung depan tutup." Kamal memberitahu.

"Yah, terus gimana dong?" keluh Veni yang tak tahu harus membeli ke mana jika warung satu-satunya di komplek itu tak buka.

"Mau beli apa sih?" tanya Kamal.

"Buat sahur nanti. Tadi bahan terakhir."

"Ya sudah, kita beli di supermarket saja yuk!" ajak Kamal. Faqih yang tadinya sempat kesal langsung bersorak girang.

Veni sedih melihat Faqih yang begitu bersemangat pergi padahal hanya ke supermarket. Kamal mengambil kunci motornya.

"Yuk!"

Mereka pun pergi mengendarai motor bertiga. Seperti 3 tahun yang lalu. Kamal dam Faqih saling berkomunikasi dengan antusias.

"Ayah, di supermarket ada mainan nggak?" Veni sudah ketakutan jika Kamal marah karena Faqih bertanya soal mainan.

"Ada dong. Faqih mau?" tanya Kamal.

"Nggak kok. Faqih tanya saja." Veni menggigit bibir bawahnya. Ia tahu kenapa anaknya seperti itu, pasti takut dimarahi jika membeli mainan.

"Kalau Faqih mau, nanti Mama bisa belikan kok." Veni akhirnya buka suara. Di sini Kamal yang heran. Kenapa harus Veni yang beli?

"Yey! Bener ya, Mah!" soraknya.

Kamal tak terima. "Ayah juga bisa belikan kamu mainan kok. Bukan Mama aja." Mendengar itu Faqih makin senang.

Perjalanan ke supermarket begitu menyenangkan dengan celoteh Faqih yang jenaka.

Veni ikut bahagia, di buka puasa pertama ini ia masih bisa merasakan kebahagiaan.

Bab 17. Supermarket

Mereka sampai di supermarket, tempat yang dulu paling sering mereka kunjungi baik berdua maupun bertiga setelah ada Faqih.

Mereka turun dan Faqih langsung loncat girang, sebab di sana ada banyak wahana permainan seru.

Iya, supermarket ini dibangun dengan menonjolkan wahana permainan, sehingga orang akan mudah tertarik untuk berbelanja di sana.

Seperti Kamal dan Veni, dari awal melihat supermarket tersebut mereka selalu menyempatkan diri untuk berbelanja di sana sekaligus bermain wahana.

Ya, bukan hanya untuk anak-anak tapi orang dewasa pun bisa menaiki wahana tersebut.

Faqih menunjuk-nunjuk wahana tapi Veni melarang sebab mereka hanya berbelanja. Dan beli mainan yang Faqih inginkan.

Kamal yang melihat Faqih muram karena kecewa langsung mengajaknys lari untuk bermain wahana.

"Mas!!!" seru Veni yang merasa dibohongi. Tapi sebenarnya ia senang karena Faqih pasti bahagia.

Veni akhirnya memilih untuk berbelanja saja, ia hanya beli apa yang dibutuhkan, sebab uangnya tak akan cukup. Ia merogoh kantong bajunya dan hanya mendapati uang sebesar 100 ribu saja.

Veni bergegas belanja tapi tetap saja, namanya wanita yang sudah berumah tangga pasti akan dilema melihat aneka macam bahan makanan.

Ia hanya bisa menghela nafas, dan melewati itu semua. Ia bahkan tak perlu repot membawa troli atau keranjang, sebab yang ia beli hanya dua sampai tiga buah bahan saja.

Berkeliling di bagian bumbu dapur adalah hobby Veni semenjak menikah. Ia bisa berkeliling puluhan kali jika tak terbatas waktu.

Dan andai ia memiliki uang banyak, hampir semua jenis bumbu ia akan bawa pulang.

Veni akhirnya menyerah, ia sudah membeli semua yang ia butuhkan. Tak ada lagi alasan untuk berkeliling.

Veni menuju kasir, menunggu antrian bayar. Sembari sesekali melihat ke arah wahana permainan yang terletak persis depan supermarket.

Tapi tak ada Kamal dan Faqih. Ke mana mereka?

Veni ditegur orang di belakangnya sebab ia tak maju. Akhirnya ia meminta maaf dan segera ke kasir.

"Ada lagi, Bu?" tanya kasir. Veni menggeleng.

"Tunggu, hitung sekalian dengan ini ya." Veni tersentak dan langsung menoleh.

"Mas...." Veni kaget melihat Kamal berdiri di belakangnya dengan satu trolly isi penuh.

"Hitung ini ya, Mbak. Jadikan satu saja." Veni menyingkir membiarkan suaminya yang menggantikan posisinya di depan kasir.

Hampir satu juta Kamal mengeluarkan uang untuk membayar belanjaan mereka malam itu. Ada empat kantung plastik yang harus mereka bawa.

. .....

Di rumah Veni masih tak tahu harus mengatakan apa, sebab ini di luar ekspetasinya. Sementara Kamal nampak santai saja mengantar Faqih yang sudah mengantuk ke kamar.

Veni masih diam di dapur, yang ia takutkan adalah ia harus membayar uang belanja itu. Sementara ia tak memiliki uang sebanyak itu.

Kamal yang sudah selesai menidurkan Faqih heran melihat Veni diam di dapur.

"Kamu ngapain? Bukannya beresin." Veni menoleh ragu.

"Mas, ini...."

"Kenapa?"

"Ehm, ini semua belanjaannya gimana?"

"Kok gimana. Ya kamu simpan seperti biasalah. Kan biasanya kamu yang rapihin semuanya."

"Bukan itu."

"Terus?"

Veni bingung menjelaskannya. "Udah pokoknya beresin, terus tidur kamu."

"Aku harus ganti uang belanjanya nggak?" Akhirnya pertanyaan itu keluar juga dari mulutnya. Kamal berhenti, menoleh, dan ekspresi wajahnya berubah.

"Kamu bisa nggak sih, nggak merusak suasana? Aku belanjain itu buat kita, buat makan sehari-hari kita di rumah. Apa harus ditanya soal ganti uang segala? Aku statusnya masih suami kamu loh, masih berkewajiban menafkahi kamu. Jangan mentang-mentang sekarang kamu udah bisa menghasilkan uang sendiri, semuanya jadi soal uang siapa."

"Aku beli artinya untuk kamu, aku dan Faqih. Pakai bahan itu untuk kebutuhan sehari-hari. Inget ya, aku nggak mau lagi dengar soal uang aku atau uang kamu. Kita belum cerai, jadi bersikaplah seperti istri pada umumnya. Paham!"

Kamal langsung masuk kamar meninggalkan Veni yang tak berkutik di dapur.

Entah kenapa Veni merasa kesal. Sebab di sini perasaannya seolah diaduk-aduk. Sikap Kamal yang tak tegas membuat Veni semakin jengkel.

Bersikap seperti istri pada umumnya? Begitukah maunya?

Lalu kenapa ia harus meminta cerai jika ingin diperlakukan seperti suami pada umumnya. Membuat istri jadi serba salah begini.

Oke, kalau memang itu mau Kamal, sebelum mereka resmi bercerai maka Veni akan menunjukkan bagaimana seorang istri pada umumnya bersikap.

Gila. Mungkin Veni bisa dianggap gila karena akan bersikap kembali seperti dulu pada suami yang hendak menceraikannya.

Ia melakukan ini hanya untuk melihat dan membuat Kamal bertanggung jawab atas ucapannya.

Toh, Veni sudah berusaha menjaga jarak, menjaga perasaan satu sama lain agar tidak timbul kesalahpahaman. Ia berusaha untuk mandiri sebab nanti semuanya harus ia tanggung sendiri.

Kenapa hal itu justru dianggap tak wajar oleh Kamal? Bukankah yang tak wajar adalah Kamal, yang meminta cerai seenaknya hanya dengan modal alasan masa lalu?

Veni, tak boleh lemah. Permainan, ya, anggaplah ini sebuah permainan, siapa yang kalah dan bertahan.

Bersikap layaknya istri pada umumnya. Akan Veni mulai saat ini juga.

.....

Kamal tersentak saat ada yang memeluknya. Ia menoleh dan mendapati Veni tengah tidur di sisinya.

"Ven, kamu...." ucapan Kamal terhenti sebab Veni nampak tertidur pulas. Ia berfikir mungkin Veni terlalu mengantuk dan salah kamar.

Kamal menyelimuti tubuh Veni, dan membiarkannya tidur di sana.

Veni membuka mata, heran, sebab Kamal tak mengusirnya. Apa memang ini yang ia inginkan?

Ingin rujuk tapi gengsi?

Veni mencoba menebak-nebak tapi tetap, ia tak boleh terbawa perasaan. Bisa sakit nanti.

Akhirnya Veni benar-benar terlelap di kamar Kamal. Bahkan tanpa sadar mereka saling berpelukan, seolah tubuh mereka saling merindukan satu sama lain.

Sekitar jam 3 dini hari, mereka sama-sama terbangun dan tersentak dengan kondisi tangan dan kaki yang saling memeluk tubuh masing-masing.

Veni awalnya canggung tapi ia langsung ingat dengan ucapan Kamal semalam.

"Pagi, Mas," sapa Veni dengan senyum manis. Kamal menatap heran lalu melepas pelukannya.

"Ka-kamu ngapain?" tanyanya.

"Sapa kamu."

"Bukan itu. Maksudku, kenapa kamu tidur di sini?"

"Loh, bukannya ini permintaan kamu?"

"Hah. Kapan aku minta?" sentak Kamal kaget.

"Ya semalam kan?"

"Nggak. Jangan asal kamu."

"Aku nggak asal kok. Aku jelas mendengar itu."

"Emang aku ngomong apa?"

"Bersikap layaknya seorang istri." Kamal hendak mendebat tapi kemudian diam. Apa yang Veni ucapkan tak salah, sebab dirinyalah yang salah.

"Itu...."

"Jangan bilang asal ngomong ya, Mas. Apa yang udah kamu ucapkan nggak bisa ditarik semudah itu."

"Maksudnya?"

"Ya, kamu harus mempertanggung jawabkan ucapan kamu dong. Istrikan hanya nurut. Kamu minta cerai, ayo. Kita pisah ranjang. Eh, sekarang kamu minta aku bersikap seperti layaknya istri. Ya berarti aku harus tidur satu ranjang lagi sama kamu, perhatian ke kamu lagi. Begitukan?"

Kamal bangun dan menatap Veni tak percaya.

"Nggak usah aneh-aneh, Ven."

"Loh, aku nggak aneh-aneh. Justru kamu yang bersikap plin-plan, Mas."

"Udah, aku lagi nggak mood bercanda."

"Yang ajak kamu bercanda siapa, Mas. Atau kamu mau ajak serius?" Tatapan mata Veni membuat jantung Kamal berdesir.

Sebab tatapan itu adalah tatapan ajakan ketika dulu mereka masih mesra. Kamal mengalihkan pandangannya.

"Mas...." Jantung Kamal benar-benar diuji. Desahan suara Veni saat memanggilnya benar-benar persis seperti dulu.

Kamal menguatkan hati. Ia menoleh dan menerima permainan Veni. Ia mendekat dan membuat jarak sejengkal. Nafas mereka bisa terasa.

"Kamu yakin?" tanya Kamal tak mau kalah. Kini Veni yang salah tingkah.

Tangan Kamal mengusap pipi Veni, membuat Veni ingin kabur tapi mencoba bertahan.

"Kamu tahu kan, laki-laki selalu terangsang di pagi hari?" bisik Kamal. Membuat mata Veni terpejam.

"Kamu ingin melakukannya?" tanya Kamal lembut. Jujur jantung mereka berdua sudah tak karuan. Tubuh satu sama lain masih mendamba sentuhan.

Veni akhirnya yang mengalah. Ia mendorong tubuh Kamal agar menjauh.

"Udah ah, udah nggak lucu bercandanya." Tapi Kamal justru menarik tubuh Veni dan menindihnya. Membuat Veni terpekik kaget.

"Mas!!!" teriaknya. Saat Kamal hendak mencium Veni, sebuah ketukan pintu membuyarkan aksi canggung mereka.

"Mama, Ayah!" Veni tertolong oleh kedatangan Faqih. Ia bergegas turun.

"Awas kamu ya, Mas. Berani macam-macam," ancam Veni yang langsung keluar. Membuat Kamal terbahak. Istrinya masih saja lucu, walau sebenarnya ia tak bercanda sebab miliknya sudah mengembung.

Bab 18. Romantis

Permainan itu masih berlanjut. Kamal ketagihan memainkannya. Setiap ada kesempatan ia akan memeluk Veni dari belakang membuatnya tersentak kaget dan langsung memukul dadanya.

Sakit, tapi Kamal suka.

Veni bersiap untuk berangkat kerja, Faqih akan menemaninya sebab tak ada yang menjaga. Lagpula sekolah libur puasa selama seminggu hingga mau tak mau dari pagi ia menemani sang mama bekerja.

"Bareng aja yuk," ajak Kamal yang memang agak siang berangkatnya jika puasa seperti ini. Veni melirik Faqih yang sudah berlari menaiki motor.

Kamal menjulurkan lidahnya menggoda Veni yang tak bisa menolak dengan alasan apapun. Akhirnya mereka menaiki motor bersama. Perjalanan menuju tempat bekerja seolah hal yang menyenangkan, ditambah celoteh Faqih yang selalu mampu membuat mereka tertawa.

Tak lama mereka sampai di tempat kerja Veni. Mereka turun, begitu juga Kamal. Membuat Veni heran.

"Kamu ngapain ikut turun, Mas? Nggak kerja?" tanyanya.

"Kerja. Masuk jam 10, masih ada 2 jam. Aku penasaran pekerjaanmu bagaimana."

"Cuma cuci baju dan gosok doang."

"Tempatnya?"

"Tuh, ruko kecil itu."

"Sempit banget ya?"

"Cukup masuk satu orang."

"Pengap dong."

"Ya jelas."

"Kamu betah kerja di sana?"

"Banget." Kamal menghela nafas, mengusap rambut sang istri mesra. Membuat dada Veni berdegup kencang.

"Apa sih, Mas." Veni berusaha mengelak.

"Kenapa sih?"

"Malu dilihat orang." Kamal melihat sekeliling.

"Sepi. Belum bangun mereka juga."

"Sok tahu kamu."

"Tahulah, apalagi puasa begini. Bawaanya tidur aja."

"Kok kita enggak?" tanya Veni. Niatnya ingin membandingkan, Kamal justru berpikiran beda.

"Puasa ini, masih pagi juga, masa mau tidur bareng sih, Ven."

"Ih, apa sih, Mas!" Veni mendelik. Kamal terkekeh.

"Udah ah, aku mau buka toko."

"Ikut."

"Ngapain sih."

"Pengen tahu aja."

"Kantormu aja aku nggak tahu."

"Yaudah nanti pas buka puasa bersama kamu ikut ya."

"Boleh?"

"Boleh."

"Yeeey, mau banget." Kamal tersenyum.

"Yaudah. Sana buka tokonya." Veni mengangguk dan bergegas membuka toko.

Kamal melihat bagaimana Veni begitu semangat membuka toko, merapihkan, membersihkan, dan melayani.

Ia begitu serius menjalankan pekerjaannya. Veni memang sangat pandai dalam hal rumah tangga, maka pekerjaan ini sangatlah cocok baginya.

Tapi Kamal merasa kasihan melihat Veni mulai berkeringat karena panas di dalam sana. Demi uang untuk menabung, ia rela melakukan hal itu.

Apa Kamal sangat kejam padanya?

Saat dirasa cukup Kamal pamit kerja. Veni mencium punggung tangan Kamal, lalu Faqih yang ia panggil saat bermain sebab harus membiasakan mencium tangan orang tua.

"Duh, romantis bener Mbak Veni dan suaminya. Mana ganteng lagi suaminya." Seorang pelanggan menggoda. Kamal tersenyum kecil dan sempat mengusap rambut Veni terlebih dahulu. Sebelum benar-benar pergi.

"Duh, Mbak Veni. Nggak sangka banget punya suami super ganteng gitu?"

"Kenapa, Bu? Karena saya jelek ya?" canda Veni.

"Eh, nggak loh. Saya nggak ngomong gitu."

"Kenyataannya gitu kok memang. Makanya saya kerja, biar punya duit sendiri buat operasi plastik."

"Hahaha ada saja Mbak Veni ini bercandanya. Ya ampun!" Veni ikut tertawa saja.

.....

Buka puasa bersama yang Kamal katakan benar-benar diadakan. Kamal menepati janjinya untuk mengajak Veni dan Faqih.

Sebelum itu Kamal bersama dengan Reza, sebab motornya kembali kempes. Sesaat Kamal ingat kembali pada Anita, ia lupa jika belum membalas budi atas kebaikan Anita padanya.

"Harus ganti tuh motor. Udah tua."

"Emang murah, kalau motor harganya 100 ribu aku borong."

"Kredit aja."

"Anti kredit-kredit club."

"Sombong."

"Salah, aku sederhana, makanya nggak berani kredit untuk menyombongkan diri karena punya motor baru."

"Ngeledek?"

"Loh, mobilmu kredit?" Reza memukul lengan Kamal kencang. "Wow sakit lah!"

"Bacot sih." Mereka kemudian tertawa.

"Eh, nggak apa-apa ini aku numpang mobilmu buat jemput anak istri."

"Nggak apa-apa lah. Sekalian biar istriku nggak sendiri nanti. Biar akrab istri-istri kita."

"Ya, bener." Perjalanan terus dilanjutkan hingga sampai di rumah Reza.

"Mau masuk dulu apa gimana?"

"Tunggu di sini saja."

"Eh, masuk ajalah, aku kebelet dan kayaknya mau mandi juga. Takutnya lama, kasihan kamu nanti jadi bulukan. Gantengnya ilang."

"Ha, lucu!" Reza terkekeh dan akhirnya ia pun ikut masuk ke dalam rumah Reza. Untuk ukuran rumah, tak jauh berbeda dengan Kamal, hanya berbeda ia memiliki mobil dan motor sementara Kamal hanya motor butut yang sekarang mulai ringkih.

"Duduk dulu. Tak panggilkan istri untuk buatkan minum."

"Nggak usah. Kitakan buru-buru."

"Woi lagian kita kan puasa." Reza mengingatkan. Kamal kembali tergelak. Reza pun pamit masuk ke dalam kamar untuk mandi. Tak lama istri dari Reza keluar dengan senyum manis menyambut tamu suaminya.

Ia nampak cantik dengan balutan dress sopan elegan. Rambutnya di urai begitu saja ke belakang. Sedikit ada hiasan di sisi sebelah kiri.

Wajahnya jadi jauh lebih cantik, fresh dan muda dari usianya. Apa Veni akan tampil beda jika di make-up seperti itu?

"Maaf ya nggak bisa suguhin apa-apa. Puasa kan?"

"Iya, puasa kok." Istrinya duduk di depan Kamal.

"Ehm, Mas Kamal sudah ada anak?"

"Sudah."

"Kasih tips dong biar cepet dapat anak."

"Lah, ya nggak ada tips nya. Tinggal bikin aja kaya biasanya."

"Masa? Kok aku nggak hamil-hamil ya. Apa ada yang salah?"

"Waduh, saya kurang paham, tanya dokter aja. "

"Ah, sayang uangnya." Kamal hanya senyum saja. Tak lama Reza keluar.

"Lama banget sih kamu. Kasihan kan tamunya sampai jamuran!" Kamal tersentak mendengar suara istri Reza yang tinggi dibanding ketika bicara dengannya.

"Tinggal di sikat jamurnya," jawab Reza santai. seolah sudah biasa dengan nada tinggi seperti itu.

"Bisa aja kalian. Sudah yuk, kan harus jemput anak istriku dulu." Mereka pun bergegas pergi ke rumah Kamal.

.....

Kamal menelpon Veni dalam perjalanan agar tak banyak memakan waktu. Hingga ketika mereka sampai di rumah, Veni dan Faqih sudah siap.

Tampilan sederhana seperti biasanya. Kaos hitam panjang dengan lengan sedikit digulung, dipadukan rok cream panjang. Rambut diikat sederhana saja. Seperti kebiasaan sehari-hari. Tak ada yang istimewa pada diri Veni.

"Ayo masuk," ajak Kamal tanpa ia perlu turun dari mobil. Veni dan Faqih naik dan duduk di samping istri Reza.

"Maaf merepotkan ya, Mbak," ucap Veni sopan dan lembut.

"Panggil saja Liza."

"Oh, ya Liza. Saya Veni." Mereka sedikit berbincang, sementara Faqih diam saja melihat ke arah jendela.

Sesampainya di kantor mereka turun, Reza membukakan pintu untuk sang istri, sementara Veni membukanya sendiri.

Ia menggandeng Faqih, sementara Kamal jalan lebih dulu. Reza memilih untuk menggandeng tangan istrinya. Veni sesekali melirik, ia tersenyum senang melihat orang lain romantis seperti itu.

Mereka pun tiba di aula besar khusus pelatihan. Kini aula itu dipakai untuk buka bersama. Meja dan kursi di tata melingkar. Setiap meja terisi 5 sampai 6 kursi.

"Hey, di sini!" Kamal memanggil memberitahu kursi mereka. Kini mereka duduk bersama, Reza dan Kamal nampak berbincang tak lama para rekan datang dengan keluarga masing-masing.

Hanya Veni yang berpenampilan sangat sederhana tanpa make-up.

Kamal nampak seru mengobrol dengan banyak teman, baik pria maupun wanita. Sementara Reza tak banyak bicara sebab ada istri di sampingnya. Liza adalah tipe istri yang memantau pergerakan suami.

"Mah, Faqih pengen pipis."

"Oh, sebentar ya."

Veni bangun dari duduknya dan menarik pelan lengan Kamal. Membuat percakapan mereka terhenti, Kamal menoleh.

"Apa?"

"Faqih mau pipis."

"Ya antar sana."

"Aku nggak tahu toiletnya di mana."

"Lurus, ada pintu belok kiri ada tulisan toilet."

"Yaudah, aku antar Faqih dulu."

"Ya, sana."

Veni menggandeng tangan Faqih untuk pergi ke toilet. Jaraknya lumayan jauh, hingga Faqih sudah tak tahan lagi.

"Mah, udah di ujung."

"Duh, tahan ya, Nak." Karena takut anaknya mengompol, ia pun menggendong Faqih dan berlari ke arah toilet.

Untunglah tiba tepat waktu. Faqih bisa buang air kecil di toilet. Veni menarik nafas dalam-dalam, rasa lelah terasa, kakinya pegal.

"Mama, sudah."

"Yaudah, yuk balik lagi. Bentar lagi magrib." Mereka bergegas ke tempatnya lagi. Namun, karena terlalu buru-buru Faqih tersandung dan tak sengaja menabrak seseorang.

"Ah, maafkan anak saya. Maaf." Veni membantu Faqih berdiri, tapi tangan Veni tersentuh oleh tangan besar panjang, sangat bersih dan putih.

"Ah, maafkan saya." Veni merasa sangat canggung.

"Lain kali hati-hati." Suara berat khas laki-laki. Veni menatap yang hanya bisa terlihat punggungnya sebab ia sudah berjalan menjauh dari Veni dan Faqih.

"Mama, ayo udah buka."

"Ah, iya. Ayo sayang."

Kamal kesal karena istri dan anaknya tidak nampak juga. Saat hendak menyusul barulah mereka muncul.

"Maaf ya." Veni langsung duduk. Mengambil air mineral untuk putranya. Faqih minum sampai tandas.

Sementara Veni, ia tak menemukan minuman untuk dirinya. Semua memegang gelas masing-masing kecuali Veni.

"Nih, minumlah." Veni melirik Kamal yang memberikan minumannya pada Veni.

"Kamu?"

"Sedang diambilkan. Tadi kurang satu."

"Kamu duluan saja, Mas."

"Aku sudah cicip untuk membatalkan puasa. Sekarang itu milikmu, minumlah."

Veni berterima kasih dan meminumnya. Liza yang melihat itu entah kenapa terkesan romantis. Sederhana, tapi bukan dilihat dari apa yang diberi melainkan dari perhatiannya.

Liza mendadak iri dengan keromantisan sederhana mereka.

Bab 19. Pria Misterius

Suasana aula nampak sangat ramai. Ternyata selain berbuka bersama dengan makanan lezat, mereka juga di suguhkan penampilan menarik dari band yang sedang naik daun.

Walau Veni tak tahu siapa itu tapi ia bisa menikmatinya. Faqih saja sampai berjoget membuat semua orang tertawa melihatnya.

Veni melirik Kamal yang ikut tertawa lepas melihat Faqih berjoget. Bahkan, Faqih di sawer oleh beberapa karyawan dan atasan Kamal yang tahu jika itu anaknya.

"Anakmu sungguh hebat, Kamal. Kau tidak coba turun?" ujar mereka. Kamal melihat Veni dan lainnya. Dan mendukung untuk Kamal maju berjoget bersama Faqih.

Ayah dan itu nampak asik berjoget meriahkan suasana malam itu. Veni hanya tersenyum ditempatnya. Ia merasa canggung sebab tak setara dengan mereka semua.

Harusnya ia berdandan sedikit, tapi mau bagaimana lagi lipstik saja ia tak punya. Veni duduk seorang diri, sebab Reza dan istrinya sudah turun untuk menari juga.

Kamal bahkan tak meliriknya, ia nampak asik berbaur dengan yang lain. Bercanda, tertawa, menari, semua bahagia. Tapi, kenapa Veni tak merasakan hal yang sama?

Mungkin Veni sadar jika dirinya hanya akan menjadi istri Kamal di tahun ini saja. Tahun berikutnya ia tak yakin yang diundang ke sini masih dirinya. Mungkin saja sudah ada penggantinya.

Laki-laki tampan yang berwajah ceria itu, bisa kapan saja menjadi orang asing baginya. Bolehlah Veni membuat banyak kenangan bahagia bersama Kamal sebelum cerai itu diresmikan?

.....

Veni melihat dirinya di cermin. Ia basuh wajahnya berkali-kali dan tetap saja masih kusam. Veni menghela nafas lelah, rasanya ia ingin pulang saja.

Ia tak bisa menikmati suasana, benar-benar payah. Kamal pasti kesal dengannya yang tak bisa berbaur.

"Hey, Ven. Ternyata kamu di sini?" Veni menoleh dan memberi senyum pada Liza.

"Iya. Kebelet."

"Oh. Tadi Faqih cariin kamu. Tebakanku benar kamu di toilet." Veni hanya tersenyum canggung.

"Aku pipis dulu ya." Veni mengangguk. Di dalam toilet Liza memanggil lagi.

"Ven, maaf banget nih. Boleh ambilkan tisu nggak di toilet sebelah." Veni melihat pintu toilet yang terbuka dan mendapati tisu di sana.

"Sebentar." Ia mengambilnya dan mengetuk pintu. Liza membukanya sedikit dan menerima tisu dari Veni. Tak lama terdengar air mengalir dan Liza pun keluar.

"Terima kasih ya." Veni hanya mengangguk. Ia lantas membasuh wajahnya, dan memoleskan bedak dengan rapih. Veni tanpa sadar memperhatikan Liza sampai ia selesai bermake-up.

"Bagaimana? Bagus nggak?" Veni tersentak dan langsung menganggukan kepala.

"Kamu mau pakai?" tanya Liza.

"Pakai apa?"

"Make-up."

"Aku nggak bisa make-up."

"Tinggal poles bedak dan lipstik saja. Mau?" Veni ragu. Tapi akhirnya ia mengambil bedak dan lipstik.

Hanya saja bibir mereka itu berbeda, hingga ketika ia poleskan lipstik di sana menjadi lebih terang menyala.

"Wah, lipstik ku dipakai kamu bagus. Cerah." Begitu kata Liza. Membuat sedikit percaya diri pada Veni.

Mereka pun keluar dari toilet bersama dan beberapa orang memperhatikan mereka. Ada yang menatap kagum pada Liza tapi menahan tawa melihat Veni.

Entah apa yang salah. Sampai mereka duduk kembali di mana Kamal dan yang lain selesai berjoget.

Kamal melihat ke arah Veni dan tersentak. Ia langsung menarik lengan Veni, dan berbisik.

"Apa-apaan bibirmu itu. Kenapa merah sekali? Habis minum darah?" bisiknya yang membuat Veni tersentak kaget.

"Apa jelek?" tanyanya ragu.

"Banget. Hapus!" Kamal memberikan tisu padanya dan dengan cepat ia hapus. Padahal Liza bilang lipstiknya bagus dipakai Veni. Kenapa Kamal tak suka begitu.

Veni akhirnya hanya menunduk karena malu. Sampai acara selesai di mana Faqih sudah tidur dipangkuan Veni.

Mereka pulang, Kamal nampak sedikit berbincang-bincang dengan beberapa rekannya. Akhirnya Veni menggendong Faqih dengan susah payah.

Saat hendak pulang Kamal tiba-tiba diajak bertemu seseorang yang penting. Hal itu jarang terjadi, hingga bisa dibilang itu adalah kesempatan langka.

Dengan cepat Kamal menghampiri Veni.

"Ven, kamu bisa pulang bareng Reza kan. Aku harus ketemu orang penting. Nggak apa-apa ya." Tanpa menunggu jawaban Veni, Kamal langsung berlari ke arah rekannya dan mereka pergi.

Sementara itu Reza dan Liza nampak bingung. Seolah terlihat bahwa mereka tak ingin ada Veni di sana.

"Pergi duluan saja, saya masih ada perlu. Maaf ya." Veni berbohong agar Reza dan Liza tak merasa terbebani.

Setelah mendengar itu mereka tersenyum senang dan pamit untuk pergi duluan.

Kini tersisa Veni yang menggendong Faqih. Ia harus ke mana sekarang?

Akhirnya ia berjalan dan sampai di jalan raya. Mencari angkutan umum sebab uangnya tak akan cukup untuk naik taksi.

Tapi, karena kondisi sudah malam angkutan umum tak terlihat. Veni sudah sangat lelah berdiri dan menggendong Faqih. Ia benar-benar butuh membaringkan tubuh.

Sampai ada sebuah mobil sedan mewah berhenti di depannya. Tak lama kaca terbuka, Veni nampak asing dengan orang tersebut.

"Masuklah, kami antar." Begitu ucapnya. Veni bergegas menolak sebab tak kenal.

"Ibu Veni, istri dari Bapak Kamal, kan?" Veni heran bagaimana ia tahu.

"Oh, apa anda diminta suami saya untuk mengantar?" tanya Veni penuh harap.

"Ya." Veni senang ia pun bergegas masuk, walau agak canggung sebab ia duduk bersebelahan dengan penolongnya.

Laki-laki berwajah amat tampan, bak patung yunani kuno. Hidungnya mancung sempurna, penampilannya mewah, walau hanya setelan jas. Tapi terlihat jika itu mahal, sepatu mengkilap, bros navi menambahkan kesan mewah dan mahal.

Siapa laki-laki ini?

Tanpa Veni memberitahu alamatnya mereka bisa mengantarkan Veni sampai rumah dengan selamat.

"Silahkan istirahat." Veni mengsngguk.

"Terima kasih banyak. Dengan Bapak...." Mobil melaju membuat Veni menggantung kalimatnya.

Ia menghela nafas. Merasa tak enak. Bergegas Veni masuk untuk membaringkan Faqih di kamar. Ia merenggangkan otot-otot yang kamu dan tegang.

Membasuh wajah, mencuci tangan serta kaki, gosok gigi dan memakai pakaian nyaman.

Ia ikut tidur dengan cepat di samping sang putra. Malam teramat panjang, hingga Ia lupa suaminya belum kembali pulang.

.....

Kamal yang sudah selesai bertemu dengan orang yang dianggap penting itu keluar dari restorant. Dan saat itulah ia melihat Reza dengan istrinya tengah duduk mesra di sebuah cafe tak jauh dari restorant yang Kamal datangi.

Heran dengan itu ia pun bergegas menghampiri. Menoleh kanan kiri mencari anak dan istrinya.

"Reza!" serunya memanggil. Reza otomatis menoleh dan tersentak kaget. Ia berdiri canggung begitu pun dengan Liza.

"Kau di sini?" tanya Reza dengan cengiran.

"Ya, habis bertemu orang dari perusahaan iklan. Kamu di sini?" tanyanya balik.

"Ehm, ya."

"Lalu anak dan istriku?"

"Sudah pulang, Mas Kamal." Liza ikut menjawab.

"Ya Allah, jadi kalian repot dong, habis antar istriku ke rumah lalu pergi ke sini, kan arahnya berlawanan." Mereka nampak kebingungan.

"Kalian mengantar istri dan anakku pulang dulukan?" Kamal mencari kepastian.

"Maaf ya, Mal. Tapi, kami nggak bisa antar karena harus pergi ke sini. Mereka naik taksi kok." Reza berusaha menjelaskan dengan baik.

Tapi, percuma Kamal tahu apa yang terjadi sebenarnya bila ceritanya seperti itu.

"Kalian tahu, istriku tidak bawa dompet." Kamal mengatakan itu sambil lalu. Membuat Reza dan Liza berdiri panik.

"Yah, gimana dong Mas. Yank?" tanya Liza merasa bersalah.

"Aku juga nggak tahu."

"Duh, jadi nggak enak nih." Mereka jadi tak enak dan akhirnya memilih untuk pulang.

Sementara Kamal ia segera menelpon ponsel Veni, tapi tak ada jawaban. Ia makin panik dibuatnya. Kamal memesan taksi online, kembali melewati kantornya yang menuju arah rumah, semoga masih bertemu.

Tapi hingga ia sampai depan rumah, Kamal belum menemukan Veni.

Ia berharap anak dan istrinya sudah ada di dalam rumah. Ia masuk dan melihat sekeliling, sepi. Ia berjalan perlahan ke arah kamar Faqih.

Berdiri beberapa saat, berdoa semoga harapannya terkabul. Perlahan ia membuka pintu, kondisi ruangan gelap membuatnya sulit melihat.

Ia melangkah masuk dan samar-samar ia melihat anak dan istrinya sudah tertidur lelap. Lega, sungguh luar biasa lega hatinya.

Ia kecup kening Faqih, mengusap wajahnya. Lalu beralih pada Veni.

Wajah tanpa make-up, bulu mata yang tak lentik, hidung bengir, bibir pucat. Itulah istrinya. Kenapa ia begitu takut kehilangan, padahal ia yang memutuskan untuk bercerai?

Kamal mendekat, mengecup kening Veni. Ia usap kembali rambutnya dengan sayang. Lalu bibirnya kembali mengecup pipi, perlahan beralih pada bibir.

Bibir mereka saling bertemu, Kamal mengecupnya tiga kali. Dan saat kecupan ketiga itu sebuah balasan terasa. Kamal tersentak tapi berusaha tak membuat gerakan yang membangunkan Veni.

Mereka berciuman dalam kondisi Veni tak sadar antara nyata dan mimpi.

Bab 20. Bercinta

Veni merasakan kebahagiaan, ia bermimpi seolah pernikahannya tak pernah berada di ujung tanduk.

Mereka selalu mesra, bahkan saling perhatian satu sama lain. Bercumbu adalah kegiatan yang paling menyenangkan bagi mereka berdua.

Seperti malam ini, Kamal datang dan langsung menciumnya. Veni menerima itu dengan penuh cinta. Ia melingkarkan kedua tangannya di leher sang suami.

Percumbuan itu makin panas, terasa jelas dan membuat Veni makin menggila. Rasa rindu menggebu seolah ia tak pernah lagi merasakan nikmatnya ciuman.

Jemari Kamal mulai membuka pakaian Veni, menariknya mendekat, dan ciuman berpindah ke leher, dada dan seterusnya.

Desahan semakin gila terdengar. Kamal membopong tubuh Veni, memindahkannya ke luar kamar.

Bercumbu lagi dengan bersandar pada dinding. Veni benar-benar hanyut, hanya bisa mengikuti nahkoda.

Kamal telah berhasil membuka semuanya. Veni kembali ia gendong masuk ke dalam kamar mereka, helai demi helai pakaian berhasil dilepas.

Hingga mereka benar-benar bercinta. Percintaan panas, yang tak pernah terbayangkan bagi mereka.

Seolah dua tubuh itu saling merindu satu sama lain. Kepuasaan seolah jauh dari mereka, hingga mereka terus meneguk hingga tetes terakhir.

Mereka kelelahan dan tidur dengan saling berpelukan.

Paginya Veni bangun, mengusap keringatnya yang mengalir deras. Hawa panas benar-benar terasa di tubuhnya. Padahal pakai AC kenapa sepanas ini?

Veni hendak bangun namun tubuhnya tertahan sesuatu. Ia heran, ia buka selimutnya dan tersentak kaget mendapati dirinya tak memakai sehelai benangpun.

Ia juga melihat Kamal tengah memeluknya dengan tubuh yang sama sepertinya.

Apa? Apa yang terjadi. Apakah semalam bukan mimpi?

Veni bingung harus bagaimana. Ia menggigit bibir dengan panik. Bagaimana ini?

Siapa yang mengajak duluan? Kenapa mereka sampai tidur bersama lagi?

Veni yang tak bisa tenang membuat Kamal akhirnya bangun. Ia menguap lebar dan menatap Veni.

"Sudah bangun?" tanyanya santai.

"Mas. Kamu... Aku...."

"Iya." Hanya itu jawaban Kamal.

"Mas sadar lakuin itu semalam?"

"Sadarlah, emang kamu nggak sadar?" Veni benar-benar dibuat bingung.

"Mas niat cerai nggak sih?!" sentaknya kesal. Barulah Kamal sadar kenapa Veni sepanik itu. Bodohnya Kamal, Ia bisa lupa masalah cerai. Semalam benar-benar hebat, membuatnya tak bisa berfikir logis, seolah tubuh mereka yang menjalani semuanya.

Hati dan otaknya mati.

"Maaf. Aku...." Kamal baru merasa bersalah, tapi semua sudah terjadi.

"Mas keluar di dalam apa di luar?"

"Ehm, itu...." Kamal nampaknya lupa. Veni yang kesal langsung memukul dada Kamal.

"Kami tuh gimana sih! Kalau aku hamil gimana? Selama ini aja kita selalu pakai pengaman. Aku udah lama nggak kb karena nggak disentuh kamu. Toh kamu juga minta cerai, sekarang gimana. Gimana kalau aku sampai hamil?!!!" teriak Veni dengan derai air mata.

Kamal bingung sendiri tapi akhirnya memilih untuk memeluk tubuh Veni.

"Lepas, ngapain meluk!!!" Veni berusaha berontak tapi Kamal tetap memeluknya.

"Maaf, Ven. Maaf."

"Aku harus gimana? Aku harus gimana kalau sampai hamil. Kamu minta cerai kenapa masih nafsu sama aku. Aku juga bodoh kenapa nggak tau mana nyata dan mimpi. Aku tolol!!!!" Veni benar-benar teriak seolah menumpahkan semua emosi di dadanya.

"Aku yang bodoh sayang. Bukan kamu, maaf. Ya, sudah jangan nangis lagi. Kamu nggak salah sayang. Aku yang salah di sini, aku minta maaf."

Veni masih menangis, ia seperti hancur untuk yang kedua kali. Sama ketika ia diperkosa, setelah dipakai maka dicampakan.

Begitu pula sekarang. Setelah meminta cerai ia kembali bercinta lalu setelahnya apa? Tentu saja tetap akan diceraikan.

Ditinggalkan lagi seperti dulu. Lalu apa gunanya Kamal menikahinya dengan tidak, toh sama-sama akan ditinggalkan lagi. Akan sendiri lagi.

"Ven, sayang...." Veni diam, tatapannya kosong. Hatinya sudah benar-benar hancur. Bertahan, mencoba kuat itu hanya tameng. Senyum, tawa, itu hanya topeng.

Veni terlalu rapuh, ia tak sekuat yang terlihat. Veni turun dengan kondisi telanjang. Kamal yang heran bergegas menutup tubuh Veni dengan selimut.

"Jangan keluar seperti ini." Kamal mengajak Veni ke kamar mandi, meninggalkannya di sana untuk mengambil baju ganti di kamar Faqih. Kamal bersyukur Faqih masih dalam kondisi tidur.

Kamal kembali ke kamar mandi, memandikan Veni yang masih diam saja. Memakaikannya pakaian dan membawanya lagi ke kamar.

Veni seolah tak bernyawa.

"Ven, jangan begini dong. Ven, maki aku, pukul aku. Tapi jangan diam begini. Veni...." Kamal benar-benar frustasi. Rasa bersalah menguasai dirinya.

Bahkan Kamal sampai bersimpuh di kaki Veni agar ia memaafkan dirinya.

Kembali air mata itu keluar. Membuat Veni perlahan memiliki ekspresi lagi. Kamal bersyukur dengan itu.

"Maafkan aku, ya?"

"Aku butuh sendiri." Kamal mengangguk cepat. Apapun asal Veni tak diam seperti tadi. Kamal memakai pakaiannya dan keluar kamar.

Meninggalkan Veni dengan keterpurukannya. Kesendiriannya, dan sakit hatinya.

.....

Faqih bangun, terpaksa Kamal membuatkan sahur seadanya untuk Faqih. Sahur itu hanya dinikmati berdua tanpa Veni.

"Mama ke mana, Yah?"

"Tidur."

"Kok nggak sahur?"

"Mama nggak enak badan. Faqih jangan ganggu dulu ya."

"Iya, Yah."

"Pinter. Sekarang makan yang banyak biar puasanya kuat." Faqih mengangguk dan menghabiskan makananya seperti kata Kamal.

Selesai sahur Kamal menemani Faqih di kamar. Hingga ia tidur kembali. Barulah Kamal keluar untuk mengintip Veni yang masih diam ditempatnya.

Kamal bersandar di pintu. Apa yang ia lakukan salah, dan ia membuat Veni benar-benar terluka.

Tak bisa menunggu Veni tenang. Kamal kembali masuk untuk meminta maaf entah yang keberapa kali.

"Sekarang apa mau mu, Mas?" tanya Veni.

"Tidak ada."

"Mas...."

"Aku tidak bisa menceraikan kamu sekarang. Sebab kita tak tahu apakah kamu akan hamil atau tidak."

"Sudahlah, Mas. Kalau memang mau cerai, ayo cerai. Cepat atau lambat toh kita akan tetap berpisah." Kamal menggeleng cepat.

"Tidak. Aku tidak bisa menceraikan kamu dalam kondisi seperti ini."

"Lalu? Kamu mau menceraikanku dalam kondisi apa?"

"Kondisi di mana kita benar-benar bisa berpisah satu sama lain. Maafkan aku karena sempat membuatmu sakit hati. Membuatmu terluka dengan ucapanku yang tak pakai dipikir dulu. Aku khilaf. Maaf."

"Maksudmu apa?" Veni menatap wajah suaminya yang hanya bisa terus menunduk.

"Aku tak mau cerai, Ven." Kamal mengangkat kepalanya dan menatap wajah Veni.

"Aku ingin terus bersama mu. Selama ini aku mulai bimbang akan perasaanku. Tapi, malam ini aku tahu, bahwa aku mencintaimu, Ven."

"Dengan alasan apa?"

"Aku ketakutan saat tahu kau tak diantar Reza pulang. Aku seperti orang kesetanan mencarimu. Dan sangat luar biasa lega ketika menemukanmu di kamar Faqih. Lihat, aku begitu ketakutan kehilangan mu. Bagaimana bisa aku minta cerai darimu."

"Aku butuh waktu untuk bisa kembali percaya padamu, Mas."

"Kapanpun, sebanyak apapun. Tak masalah. Asal kau tetap di sini, di sisiku. Ya?" Veni tak menjawab. Mereka saling diam satu sama lain.

Bab 21. Jamal

Kamal berusaha membuat Veni kembali padanya. Ia berusaha menunjukkan perhatian tapi Veni masih cuek.

Bukan cuek, ia hanya ingin membentengi diri dari rasa cinta dan kasih sayang. Ia tahu ini semua semu, lambat laun Kamal akan kembali pada keputusan awal.

Memberi kesempatan kedua bukanlah hal yang mudah, sebab hatinya sudah tercabik-cabik. Bisa hidup normal saja sangat bersyukur.

"Ven, nanti masak agak banyak ya." Veni menoleh karena Kamal tiba-tiba muncul.

"Kenapa?" tanyanya.

"Jamal mau mampir. Mungkin menginap sehari dua hari."

"Kenapa?" tanyanya lagi.

"Belum tahu sih. Katanya mau dijelasin kalau udah kumpul." Veni mengangguk tanpa banyak tanya lagi. Kamal tersenyum dan tetap di sana.

"Kenapa?" Lagi-lagi Veni memberi pertanyaan sama. Kamal mencubit pipi Veni dengan gemas sampai Veni mengaduh kesakitan.

"Sakit, Mas!" sentaknya.

"Nah, bedakan ngomongnya."

"Apaan sih, nggak lucu."

"Ya emang nggak lucu. Aku sebel denger kamu tanya kenapa, kenapa, kenapa. Kaya nggak ada kata lain aja." Veni merengut sembari mengusap pipinya.

"Sakit beneran ya?" Kamal baru sadar kalau ternyata cubitannya terlalu kencang.

"Tahu, ah."

"Jangan ngambek, puasa loh."

"Batal." Kamal terkekeh gemas. Membuat Veni mendelik kesal.

"Jangan marah-marah nanti cepet tua."

"Ih, apa sih. Udah sana, ngapain sih di sini."

"Galak amat, Bu." Veni kembali mendelik dan memotong wortel dengan kekuatan penuh membuat Kamal begidik ngeri sembari memegangi juniornya.

"Ngilu, Ven." Kamal bergegas pergi. Barulah Veni menghela nafas lega.

.....

Jamal benar datang menjelang magrib. Ia disambut baik. Mereka mengobrol sejenak, lalu Veni bersiap untuk menyajikan hidangan buka puasa.

Sesekali ia melirik ke arah ruang tamu, kakak beradik itu mirip, sama-sama tinggi, sama-sama tampan, sama-sama cerdas, sama-sama pekerja keras.

Kenapa Jamal yang seperti itu bisa di gugat cerai istrinya. Sungguh kurang bersyukur.

Eh, tapi dirinya bernasib sama dengan Jamal. Sama-sama digugat cerai oleh pasangan. Veni menghela nafas.

"Sudah siap nih, duduk di ruang makan aja, kalau udah adzan bisa langsung buka," ujar Veni. Mereka pun menurut dan kini mereka sudah ada di ruang makan termasuk Faqih.

Ia duduk dekat Kamal, Jamal di sebelah Veni. Tak lama adzan berkumandang.

"Alhamdulillah, sudah buka. Yuk, dicicipi, Mal."

"Ya, Mas." Mereka meneguk perlahan teh hangatnya, ternyata mereka memiliki kebiasaan yang sama. Yaitu berbuka dengan teh hangat. Hanya Veni yang pakai es teh.

Bakwan goreng ludes dimakan, lalu mereka menunaikan sholat magrib berjamaah.

"Kita makan dulu, Mal?" tanya Kamal.

"Nantilah, terbiasa habis tarawih baru makan berat."

"Oh, Mas duluan ya."

"Ya, silahkan." Kamal dan Faqih makan bersama. Hanya Jamal dan Veni yang tak makan.

"Mbak nggak makan?"

"Menghindari nasi."

"Kenapa?"

"Diet." Jamal mengerutkan keningnya.

"Apa yang mau dikurusin sih, Mbak. Udah kurus gitu." Veni mendengus.

"Kamu ngeledek. Mana ada Mbak kurus. Yang benar nggak terurus." Jamal geleng-geleng kepala.

"Mbak, badan Mbak udah bagus begitu. Jangan terlalu kuruslah."

"Perut Mbak aja buncit, Mal. Kamu tuh loh." Jamal tanpa sadar melirik ke arah perut Veni.

"Eh, nggak usah dilihat juga, malu." Veni menutup perutnya pakai bantal sofa.

"Eh, maaf Mbak. Reflek."

"Ih, nyebelin." Jamal sedikit terkekeh. Tanpa mereka sadari Kamal mendengar obrolan mereka yang nampak sangat akrab.

Bahkan Veni bisa dengan santai mengobrol dan tertawa. Berbeda dengan dirinya yang selalu dingin dan cuek.

Dulu Kamal merasakan apa yang dirasakan Jamal. Bercanda dan tertawa bersama, saling cumbu mesra di sofa itu. Sekarang akan sangat sulit karena kebodohan Kamal.

.....

Jamal dan Kamal baru pulang tarawih, sementara Veni dan Faqih sudah dari awal pulang.

"Kalian dari mana, kok malem banget, Jamal kan belum makan nasi." Veni menunggu mereka di teras.

"Jangan marah, tadi ada yang ajak ngobrol, kan nggak enak kalau langsung pulang," Kamal menjelaskan.

"Ya, tapi kan kasihan Jamal yang belum makan."

"Apa sih, perhatian amat sama Jamal." Kamal masuk meninggalkan Jamal dan Veni di teras.

"Jangan anggap serius Mas mu. Sana makan dulu, Mal."

"Ya, Mbak."

Veni menemani Jamal makan, takut kalau Jamal butuh sesuatu. Jamal melirik Veni yang sibuk di depannya tapi main ponsel.

"Mbak." Veni melirik. "Ya?"

"Saya belum jelaskan ya kenapa saya ke sini sama Mbak." Veni nampak berfikir lalu mengangguk dan menaruh ponselnya.

"Iya, kenapa kamu mendadak ke sini?"

"Pindah kerja, Mbak."

"Hah. Kok pindah?"

"Bukan pindah perusahaan. Masih perusahaan yang sama, hanya saja Jamal naik jabatan, jadi sekarang tugas ke Jakarta. Di kantor pusatnya."

"Wah, alhamdulillah. Selamat ya."

"Makasih, Mbak. Dan tadi, kenapa kita lama karena saya bertemu atasan saya di masjid. Ternyata beliau tinggal dekat sini."

"Wah, kebetulan sekali ya." Jamal mengangguk.

"Terus kamu rencana mau tinggal di sini?"

"Enggak, Mbak. Saya mau kontrakan aja, tapi, karena belum dapat terpaksa numpang di sini dulu, boleh nggak Mbak?"

"Mas mu udah tahu?"

"Udah kok."

"Apa kata Mas mu?"

"Silahkan saja. Selamanya juga nggak apa-apa." Veni tergelak. Kamal memang baik hati.

"Ya kalau Mas mu bilang boleh ya berarti boleh. Kan yang punya rumah Mas mu bukan Mbak." Jamal tersenyum.

"Kalian sudah menikah, punya anak juga. Rumah ya berarti rumah bersama, kok bisa rumah suami bukan rumah istri. Mbak ini ada-ada saja." Veni tersenyum kecil, padahal bukan itu maksudnya. Tapi syukurlah Jamal tak paham.

.....

Terpaksa Veni tidur di kamar Kamal. Sebab Jamal menolak tidur bersama Kamal, katanya enggak etis istri tidur pisah sama suami.

Jadi, Jamal tidur dengan Faqih.

Veni masuk kamar, ia melihat Kamal masih sibuk dengan laptopnya.

Ia menoleh lalu menutup laptop.

"Ngapain aja sama Jamal?"

"Ngobrol."

"Ngobrol apa? Tumben kamu seakrab itu sama Jamal."

"Iya. Aku baru sadar kalau Jamal asik diajak ngobrol."

"Karena dia udah duda."

"Mungkin juga."

"Veni!" sentak Kamal yang tak suka dengan jawaban santai Veni. Padahal hati Kamal tengah panas.

"Apa, Mas? Kaget aku."

"Jangan terlalu akrab sama Jamal. Ingat dia itu adik iparmu."

"Loh, ya karena aku tahu Jamal adik ipar, makanya aku akrab. Salahku di mana?" Kamal tak mungkin mengatakan Ia cemburu pada adiknya. Ia memilih melupakan itu.

"Udahlah, lupain aja."

"Aneh kamu, Mas." Kamal diam. Veni membuka pakaiannya dan menyisakan tank top tanpa bra. Namun menit berikutnya ia tersentak sendiri.

Buru-buru ia masuk ke dalam selimut.

"Nggak usah canggung. Aku suamimu."

"Suami yang minta jadi orang asing."

"Ven, aku kan udah bilang kalau...."

"Ya, udah nggak usah dibahas." Veni memejamkan mata. Kamal menghela nafas dan melepas kaosnya.

Ia masuk ke dalam selimut, lalu perlahan mencoba memeluk pinggang Veni.

"Mas. Nggak usah macam-macam."

"Nggak macam-macam, hanya satu macam saja." Kamal menarik tubuh Veni dan mencium bibir nya. Tapi kali ini Veni bertahan.

"Ven...."

"Jangan begini." Veni memiringkan tubuhnya membelakangi Kamal. Kamal menelan ludah dan mencoba paham perasaan Veni.

Bab 22. Perselisihan

Kamal melirik Veni yang tidur di sampingnya. Mereka satu ranjang tapi seolah jauh tak terjangkau. Kamal menghela nafas, ada rasa rindu di dadanya untuk kembali merasakan hangat tubuh Veni.

Percintaan mereka kemarin tak pernah bisa hilang di ingatannya. Dan itu menyiksa kelaki-lakiannya.

Kamal yang tak bisa tidur memilih untuk keluar kamar. Tanpa baju dan hanya pakai celana pendek, dengan rambut yang agak berantakan membuat siapa saja yang melihat akan mengira jika Kamal habis bertempur dengan sang istri.

Ya, itu yang Jamal pikir.

"Capek, Mas?" godanya tiba-tiba yang membuat jantung Kamal hampir lepas sangking kagetnya.

"Gila kamu! Hampir jantungan aku, Mal!"

"Hahahaha maaf."

"Kamu ngapain? Kok belum tidur?" tanya Kamal setelah lebih santai sehabis menghisap dan menghembuskan asap rokok.

"Pengen ngopi aja. Mas mau?"

"Nggaklah."

"Yasudah."

Mereka diam dengan pikiran masing-masing.

"Mas." Kamal menoleh. "Iri banget sama sampean."

"Apa yang buatmu iri?"

"Rumah tanggamu. Adem banget."

Kamal menghela nafas, menghembuskan sisa asap rokoknya dan mematikannya di asbak.

"Mbak mu yang buat rumah tangga Mas jadi adem."

"Iya, percaya."

"Mal, udah, jangan ingat masa lalu terus, jalan ke depan, move on. Kerja yang bener, nabung yang banyak, baru cari istri lagi." Jamal tertawa pelan mendengar nasehat itu.

"Mirip wejangan Bapak sama Ibu."

"Ya aku anaknya mesti mirip, walau dikit." Jamal mengangguk saja.

"Mas. Sampean tahu kontrakan kosong nggak dekat sini?"

"Kalau masalah itu, Mas nggak paham. Kenapa nggak tanya Mbak mu aja nanti?"

"Mbak Veni paham?"

"Ya harusnya paham sih. Kan, Ibu-Ibu biasa berinteraksi satu sama lain kan?" Jamal mengangguk-angguk. Ia menyeruput kopinya.

.....

Veni bangun karena harus menyiapkan sahur. Tapi, saat ia tiba di dapur ia kaget melihat Jamal sudah memasak di sana.

"Loh, Mal. Kok kamu yang masak, udah biar Mbak aja." Jamal tersenyum.

"Nggak apa-apa, Mbak. Saya nggak enak kalau numpang tapi nggak ngapa-ngapain."

"Eh, nggak boleh gitu, kamu kan adik iparku, udah sini biar Mbak aja."

"Sudah, Mbak lebih baik bangunkan Mas Kamal dan Faqih saja. Ini bentar lagi siap kok." Veni jadi tak enak hati, tapi apa yang dikatakan Jamal benar.

Veni kembali ke kamar untuk membangunkan Kamal. Lalu keluar lagi untuk membangunkan sang putra.

Kini mereka semua sudah berkumpul di ruang makan. Makanan tersaji dengan asap yang mengepul, wanginya menggoda selera, tampilannya seolah memanggil untuk segera di makan.

"Yuk, dimakan." Veni sudah membagikan semua makanan secara rata, mereka memakannya dengan lahap.

"Astaga, masakanmu enak sekali, Mal." Jamal hanya tersenyum kecil. Kamal yang sudah tahu bahwa adiknya pandai masak hanya bisa diam menikmati.

"Mbak ajarin resepmu, Mal."

"Boleh."

"Nggak usahlah, ngapain sih? Setiap orang punya ciri khas dalam memasak. Kalau kamu pakai resep Jamal, aku nggak bisa menikmati rasa masakanmu lagi." Veni melirik Jamal yang ternyata tengah meliriknya juga.

"Enak mana masakanku sama Jamal?" tanya Veni iseng.

"Kamulah. Kamu kan istriku, yang tiap hari masak buatku. Masa kalah sama masakan adik yang baru masak sekali buat Kakaknya."

Veni menahan senyumnya sementara Jamal melirik mereka bergantian.

"Tenang, Mas. Saya nggak akan gantikan posisi Mbak Veni kok." Kamal tersedak membuat Faqih menoleh.

"Ayah jorok!" Veni tergelak dan memberikan segelas air mineral. Kamal meneguknya cepat.

"Ngawur omonganmu, Mal!" Jamal terkekeh saja.

Mereka sholat subuh berjamaah kecuali Faqih yang sudah asik tidur. Kamal menyudahi dzikirnya dan meninggalkan Jamal yang masih asik dzikir.

Kamal melihat Veni tengah merapihkan kamar, Veni memang selesai sholat langsung kembali ke kamar lebih dulu.

"Hari ini kerja?" tanya Kamal.

"Ya."

"Kamu nggak capek?"

"Nggak."

"Maksudku kerja begitu nggak capek?"

"Enggak. Aku tahu maksudmu kok." Kamal diam.

"Ven, bagaimana kalau sampai Jamal tahu kamu kerja di tempat laundry. Pasti Jamal akan bertanya padaku."

"Ya jawab saja, aku cari uang. Gitu."

"Ya pasti buat Jamal curiga dong, Ven."

"Terus? Aku harus libur kerja selama ada Jamal begitu? Nggak usah aneh-aneh, Mas. Aku kerja buat nabung."

"Tapikan aku udah bilang, kita nggak jadi cerai."

Veni menatap Kamal. "Kalau aku tetep mau cerai gimana?" Kamal meradang.

"Ven, ayolah. Aku kan sudah minta maaf."

"Ya, tenang aja. Kamu sudah aku maafkan kok, Mas. Tapi apa ya, permintaan mu soal cerai itu bukan mainan, itu dari lubuk hatimu. Kamu sudah ungkapkan itu semua ke aku, dan sekarang aku harus tahu diri. Aku nggak bisa membebanimu lagi, yakan?"

"Ven, aku harus gimana agar kamu percaya kalau aku tuh...."

"Mas, sudah ya. Jangan plin-plan jadi orang. Jangan buat aku telena lagi sama kamu dan pada akhirnya kita tetap berpisah. Aku nggak mau, Mas. Kita begini saja sudah cukup. Tunggu tabunganku cukup setelah itu yuk, kita pisah."

Kamal tak berkutik. Veni sudah ambil keputusan tinggal bagaimana cara Kamal untuk meluluhkannya kembali.

.....

Jamal heran melihat Veni pergi dengan Faqih. Ya, Faqih tetap diajak kerja karena Jamal akan pergi ke kantornya sekitar jam 11 siang.

"Titip rumah, ya. Mbak mau pergi dulu."

"Mbak mau ke mana?"

"Nganter Faqih les." Veni terpaksa bohong. Ia tetap menghormati suaminya. Kamal yang mendengar itu terharu, sebab istrinya benar-benar menjaga nama baiknya.

"Yaudah hati-hati, Mbak." Veni mengangguk dan pergi dari sana.

Yang tadinya Veni berangkat sendiri, mendadak Kamal menghentikan motornya dan meminta mereka untuk naik.

Terpaksa Veni menerima itu sebab masih ada Jamal yang memperhatikan.

"Lain kali nggak usah anter, Mas," ujar Veni di tengah jalan.

"Kenapa. Apa suami dilarang mengantar istrinya kerja?"

"Nggak ada larangan, cuma istri nggak mau suami malu aja karena kerjaan istri yang rendah." Kamal tersindir.

"Maa Ven, bukan itu maksudku."

"Paham kok."

"Ven...."

"Fokus aja bawa motornya. Aku mau selamat sampai tujuan." Mereka kembali diam hingga sampai di tempat kerja Veni.

Veni turun begitu juga Faqih. Kamal dilarang untuk melihat mereka hingga mau tak mau Kamal langsung berangkat kerja.

Sepanjang perjalanan ia merutuki kebodohannya. Karena keputusannya yang tak pakai pikir panjang mengakibatkan perselisihan yang tiada akhirnya.

Apa lagi yang harus Kamal lakukan untuk membujuk sang istri, bagaimana caranya agar ia percaya jika Kamal serius mengurungkan niat untuk bercerai.

Sebab ia takut jika bercerai nanti ternyata Veni mengandung anaknya. Apakah nasib anaknya akan sama seperti Faqih?

Ya Allah, Kamal ternyata jahat sekali. Apa. Bedanya jika begitu ia dengan pemerkoss Veni.

Kamal masuk ke dalam kantor dengan wajah lesu. Membuat karyawan lain jadi heran dan bertanya-tanya. Dan yang berani bertanya hanya Lia, sebagai karyawati satu-satunya yang dekat dengan Kamal.

"Kenapa, pagi-pagi murung." Kamal menoleh.

"Ngantuk," bohongnya.

"Kalau mau bohong yang pinter dikit kek." Kamal tersenyum kecil.

"Aku duluan ya, mood ku nggak bagus banget."

Lia terpaksa berhenti dan membiarkan Kamal menaiki lift seorang diri.

Bab 23. Mesra

Kamal yang biasanya sangat fokus ketika bekerja. Mendadak seperti orang linglung. Ia sampai keluar ruangan untuk menenangkan diri.

Jika tak puasa ia akan merokok sebatang dengan segelas kopi pahit. Tapi, kali ini ia harus menahan itu semua.

Panas menyengat membuatnya makin tak betah terlalu lama di sana. Ia kembali masuk dan bertabrakan dengan seseorang.

"Duh, maaf ya. Kau tak apa-apa?" tanya Kamal ramah.

"Kamu kenapa sih? Heran, dari awal datang sampai sekarang mood mu nggak enak banget." Kamal menatap Lia yang berwajah masam dengan tangan dilipat di dada.

"Maaf." Hanya itu yang Kamal ucapkan karena ia memang tak ingin membicarakan masalahnya. Ia juga tak bisa menutupi emosi pada dirinya.

Kamal langsung pergi begitu saja membuat Lia benar-benar heran. Lia pergi ke ruangan Reza dan seperti biasa akan membahas soal Kamal yang mendadak berubah.

Reza yang ada salah dengan Kamal hanya bisa diam tak menggubris, sebab ia tak mau jadi salah paham lagi.

"Kalian lagi kenapa sih? Mentang-mentang sahabat mood pun berbarengan???" Lia benar-benar kesal.

"Maaf." Lagi-lagi Lia mendengar kata itu dari laki-laki yang dekat dengannya di kantor. Ia menghela nafas dan kembali pada ruangannya sendiri.

Sementara itu Kamal yang tak menyelesaikan pekerjaannya habis di semprot bos. Bahkan laporannya di lempar ke wajah membuat Kamal menahan emosinya sekuat-kuatnya.

"Benarkan semuanya! Bodoh sekali kamu! Sudah berapa lama kamu bekerja di sini, bukannya jadi semakin pintar malah semakin bodoh! Kau pikir jabatanmu itu bisa bertahan lama jika terus seperti ini?!" sentaknya.

"Maafkan saya, Pak."

"Kembali ke ruanganmu, saya tunggu laporannya sampai jam 2."

"Baik, Pak. Permisi." Kamal keluar dengan cepat dan membanting laporan miliknya yang salah kaprah.

"Sialan!!!" makinya kesal. "Berantakan semuanya!" Karyawan lain hanya diam melihat managernya disemprot. Sebab mereka tak tahu harus berbuat apa dalam kondisi seperti itu.

.....

Kamal pulang dengan lesu, tapi ia harus pulang sebab ada adiknya di rumah. Dan ia rindu Veni, ingin memeluknya agar hatinya tenang.

Bergegas ia membawa motornya membelah jalan raya yang padat. Sial, di sana justru macet parah membuat Kamal akan sangat telat sampai rumah.

Di tambah ia tak membawa minum untuk bekal buka puasanya.

Adzan magrib terdengar. Kamal menahan haus dan jalanan masih belum juga bergerak. Ponselnya berdering, ia yakin itu dari istri atau adiknya.

Kamal akhirnya tiba jam setengah delapan malam. Di mana rumah sudah sepi, pastilah pergi terawih.

Kamal berbaring di ranjang dengan pakaian lengkap, ia terlalu lelah walau hanya untuk meneguk air minum.

Kamal tertidur hingga Veni pulang dari tarawih. Veni yang masuk ke kamar untuk menaruh perlengkapan salat kaget melihat Kamal tidur dengan sangat tidak nyaman.

Veni menghela nafas dan langsung melepaskan sepatu, celana dan kemejanya. Veni bahkan bisa melihat keringat membasahi tubuhnya karena AC tak menyala.

Veni nyalakan AC lalu memakaikan pakaian yang nyaman dengan susah payah. Veni keluar lagi untuk membuatkan teh hangat dan cemilan.

Veni kembali ke kamar, lalu perlahan membangunkan Kamal.

"Hm, apa?" tanyanya malas.

"Buka dulu, pasti belum sempet buka kan?" Kamal membuka mata, melihat sang istri yang begitu perhatian padanya. Apakah saat seperti ini cantik itu diperlukan?

Kamal mengusap wajah Veni. Tersenyum.

"Terima kasih sudah perhatian padaku." Veni mengabaikan itu dan memberikan teh hangat untuk diminum Kamal. Ia menerimanya dan meneguk perlahan-lahan.

"Makanlah cemilan, kalau sudah lebih baik baru makan nasi. Nanti aku siapkan."

"Ven."

"Apa?"

"Jangan pergi ya. Tetap di sini." Veni paham maksud ucapannya tapi ia tetap bungkam. Tak menjawab sama sekali.

Veni menyuapi Kamal dengan cemilan ringan. Kamal sangat menikmati momen ini.

"Minum lagi, aku siapkan makan malam untukmu."

Kamal mengangguk. Veni keluar untuk menghangatkan makanannya.

Veni mendadak tersentak saat Kamal memeluknya.

"Mas...."

"Sebentar saja. Aku butuh kekuatan kamu, sebentar sayang." Veni menghela nafas. Berat sekali menjadi seorang istri. Di mana ia tak boleh menolak permintaan suami, tapi suaminya justru membuatnya memiliki jarak.

Kenapa meminta berpisah jika akhirnya kembali?

Jamal mematung ditempatnya melihat kakaknya mesra di dapur. Ia tersenyum kecil dan memilih menunggu di teras.

"Mas, sudah. Makan dulu."

Kamal terpaksa melepaskan pelukannya. Dan dengan cepat mengecup bibir Veni.

"Astaghfirullah," ucap Veni mencoba sabar.

Saat Kamal makan, Jamal muncul seolah ia baru pulang dari masjid.

"Mal, makan bareng Mas mu sekalian ya." Jamal mengangguk. Veni menyiapkan satu nasi lagi dan memberikan lauk pauknya. Minum semua sudah di sediakan.

"Mas, aku tidur duluan ya. Ngantuk banget." Kamal mengangguk.

"Emang selalu mesra ya, Mas?" Kamal terdiam, melirik Jamal.

"Mesra?" ulangnya. Jamal mengangguk dan menunjuk dapur tempat di mana Kamal memeluk Veni tadi. Seketika Kamal terbatuk karena tak sangka jika adiknya melihat itu.

"Maaf, saya juga nggak sengaja, Mas."

"Nggak apa-apa. Mas cuma malu aja sama kamu."

"Kenapa harus malu, Mas. Harusnya bangga karena pernikahan yang sudah 6 tahun ini berjalan dengan sangat baik. Bangga saya sama Mas." Kamal hanya diam.

Andai adiknya tahu apa yang terjadi pada rumah tangganya tak mungkin Jamal akan mengatakan hal itu.

Mesra ya?

Kamal juga rindu bermesraan dengan Veni.

.....

"Kata Jamal kita mesra." Veni yang memang belum tidur menoleh.

"Mesra? Kita?"

"Ya."

"Kok bisa?"

"Jamal nggak sengaja lihat kita pelukan tadi."

"Kamu yang meluk ya, aku nggak," ralatnya. Kamal mendesah. "Ya-ya."

"Makanya Mas. Jangan begitu lagi, udah tahu ada Jamal, nggak enak kan jadinya. Canggung."

"Ya emang kenapa, rumah juga punya kita, status suami istri, salahnya di mana?"

"Harus aku jawab biar kamu sadar?" tantang Veni yang langsung mendapatkan gelengan kepala Kamal. Veni mendengus.

"Udah sih, Dek. Jangan marah terus. Kita coba lagi dari awal, ya?"

"Buat apa?"

"Kok buat apa. Ya buat mempertahankan rumah tangga kita."

"Aneh."

"Loh, kok aneh?"

"Kalau emang nggak niat cerai jangan asal minta cerai. Sekarang giliran udah begini kamu minta kita coba dari awal. Kamu kira aku ini boneka yang nggak ada perasaan ya, Mas?"

"Bukan gitu, jangan salah paham dong, Dek."

"Jangan manggil, Dek. Aku Veni. Bukan adikmu."

"Ya Allah. Itukan panggilan mesraku dulu."

"Dulu, kan. Bukan sekarang." Kamal mati kutu. Mesra dari mananya begini. Apa-apa debat. Apa-apa salah. Apa-apa di skak mat.

"Yaudah tidur aja."

"Emang udah mau tidur, kamu aja yang ganggu."

"Ya, maaf."

Veni tak menjawab dan memilih untuk segera tidur. Kamal mencoba iseng lagi dengan memeluk tubuh Veni.

"Mas. Lepas atau aku nggak mau tidur satu ranjang sama kamu."

"Ya-ya." Kamal balik badan walau sebenarnya ia ingin sekali memeluk dan mencium Veni. Sabar-sabar.

Bab 24. Kesempatan Kedua

Jamal pulang dari kantornya, ia langsung melonggarkan dasi dan melepaskan jaketnya. Veni yang memang ada di rumah langsung membantu Jamal membawakan tasnya yang nampak berat.

"Wih, tasmu berat juga ya, Mal. Bawa apa aja sih?" tanyanya sambil menaruh tas ke kamar Faqih. Jamal yang melihat perlakuan itu jadi terdiam, dulu waktu ia menikah tidak pernah istrinya memperlakukan dirinya seperti ini.

"Kamu mau mandi dulu? Mau pakai air hangat nggak?" Jamal tersentak dari lamunan.

"Ehm, nggak usah, Mbak. Terima kasih." Veni mengangguk saja. Jamal menghela nafas, apa yang baru saja ia pikirkan. Veni melakukan itu karena ia sudah terbiasa dengan semua kegiatan ini.

Bukan berarti ia hanya peduli padamu, Jamal.

Jamal melepaskan sepatu, lalu menaruhnya dengan rapih.

"Duh, enak bener istrimu dulu ya." Jamal tersentak. Ia menoleh. "Kenapa, Mbak?"

"Itu, suami yang mau menaruh sepatunya ditempatnya lagi dengan rapih. Wah, itu luar biasa dan nggak semua suami bisa melakukan itu. Aku lihat selama kamu tinggal di sini juga rajin. Kamar Faqih sudah rapih sebelum aku rapihkan, menaruh handuk ditempatnya bahkan pagi sudah di jemur. Astaga, itu impian semua istri."

Jamal salah tingkah. "Memang Mas nggak gitu?"

"Nggak. Dari awal nikah cobaan pertama Mbak sebagai istri adalah melihat kebiasaan Mas mu yang seenaknya menaruh barang." Jamal terkekeh sebab ia tahu kebiasaan kakaknya itu.

"Memang begitu Mas Kamal dari kecil, Mbak."

"Nah, iyakan?" Jamal mengangguk.

"Eh, kok malah ngobrol. Udah sana mandi, pasti udah capek banget ya. Kalau suamiku udah tak pijit kamu." Jamal terdiam. Lalu hanya tersenyum kecil dan masuk kamar mandi.

Veni hendak ke dapur lalu langkahnya terhenti.

"Berarti kalau aku minta pijat sama kamu nggak masalahkan?" Veni menoleh. Ia langsung menghela nafas. Kamal yang melihat itu tak terima.

"Kok tarik nafas? Aku suamimu loh. Tadi sama Jamal ngomongnya enak, halus. Kenapa lihat suaminya begitu?"

"Entahlah." Veni hendak ke dapur tapi keburu di tahan oleh Kamal.

"Mas...."

"Pokoknya pijitin aku malam nanti. Nggak mau tahu." Veni cemberut. Kenapa juga Kamal harus mendengar itu.

.....

Malamnya saat semua sudah tidur, Kamal menagih janjinya pada Veni. Ia duduk lalu menatap sang istri.

"Apa?" tanya Veni.

"Pijit."

"Yaudah sini."

"Yang ikhlas."

"Emang ada orang dipaksa jadi ikhlas?"

"Yaudah nggak apa-apa ikhlasnya dikit juga. Toh kamu lebih tahu mana yang dapat pahala." Veni memukul pelan lengan Kamal.

"Udah buruan. Ngomong mulu." Kamal menahan tawanya dan langsung mencari posisi yang enak.

Veni mulai memijit pundak Kamal yang masih terbungkus kaos. Lalu tiba-tiba Kamal gelisah.

"Enggak terasa ya kalau pakai kaos. Coba lepas ah kaosnya." Ia lepas kaos itu hingga memperlihatkan tubuhnya yang bagus.

Veni dulu selalu tertarik dengan tubuh Kamal, ia akan langsung memeluknya gemas. Tapi sekarang ia tak bisa melakukan itu walau ingin.

Veni kembali memijat, tapi pikirannya melayang tak menentu.

Beberapa air mata jatuh, seolah mewakili perasaan Veni yang berat melakukan itu. Suami hanya sebatas status. Walau berkali-kali suaminya menegaskan tidak jadi cerai, Veni justru semakin merana.

Sebab ia kini tahu, arti pernikahan bagi Kamal tidak sesakral yang Veni bayangkan. Ia bisa mempermainkan pernikahan dengan mengucap kata cerai. Tapi setelahnya ia dengan mudah mengatakan tidak jadi dan bersikap seolah ia adalah suami yang terbaik.

Lalu, karena sekarang ia masih berstatus seorang istri akan berdosa bila tak menurut pada kemauan sang suami.

Sungguh, lelah sekali menjadi seorang istri.

"Ven, kamu melamun?" tanya Kamal yang merasakan pijitan Veni mengambang.

"Nggak."

Kamal meraih dua tangan Veni dan menggenggamnya. Ia tetap mata Veni.

"Aku harus bagaimana agar kamu percaya padaku. Bisakah kamu berikan aku satu kali kesempatan lagi?"

"Apa jaminannya?"

"Aku tidak punya jaminan apa-apa untuk membuktikan itu. Tapi, aku akan buktikan lewat tindakan nyata."

"Mas. Kamu saja bisa dari lembut menjadi kasar. Lalu mengatakan cerai seolah itu bukan apa-apa. Lalu sekarang kamu minta aku untuk kembali percaya padamu dengan semua hal yang sudah terjadi. Bagaimana aku bisa yakin untuk bisa kembali percaya padamu, Mas?"

"Lalu aku harus bagaimana agar kamu bisa percaya padaku, Ven?"

"Aku tidak tahu."

"Bagaimana jika begini, aku akan menuruti apapun maumu, apapun itu. Dan jika aku berhasil kamu harus memaafkan aku, memberikan kesempatan untukku."

"Apapun?"

"Ya. Apapun."

"Sungguh?" Kamal mengangguk cepat.

"Pijat pundakku." Kamal bengong. "Kenapa? Nggak mau?" Kamal adalah tipe yang paling malas memijat, dulu ia selalu ada saja alasan agar tak jadi memijat.

Maka dari itu Veni ingin mencoba apakah yang Kamal katakan bukan hanya janji manis belaka.

"Sini, dengan senang hati." Kini Veni yang heran. Kamal benar-benar memijat dengan baik walau tak terlalu enak dan kadang terlalu keras. Tapi itu bisa dimaklumi karena Kamal tak tahu cara pijat.

"Enak?" tanyanya. Veni diam saja.

"Sudah. Terima kasih, aku mau tidur sekarang."

"Ya, tentu. Selamat tidur." Veni bergegas tidur. Lalu ia kembali membuka mata untuk mengingatkan Kamal tentang kaosnya.

"Pakai kaos mu dulu. Nanti masuk angin."

"Ah, iya. Lupa." Kamal bergegas memakai kaosnya.

"Mulai sekarang, apa-apa dikerjain sendiri. Sepatu, handuk, baju kotor, kaos kaki. Taro ditempatnya masing-masing. Awas kalau sampai aku lihat sekali aja nggak rapih, nggak ada kesempatan kedua."

Dengan riang Kamal menjawab. "Siap! Laksanakan Nyonya." Veni melengos lalu benar-benar tidur.

Saat Kamal hendak memeluk Veni kembali bangun.

"Sebelum diberi kesempatan kedua, dilarang menyentuh secara fisik!" Meradang mendengar itu tapi ia tetap mengangguk demi mendapatkan kesempatan kedua.

.....

"Sayang, pagi!" Veni menoleh kanan kiri takut ada Jamal.

"Sayang, kok nggak jawab?" rajuknya.

"Kamu ngapain sih? Nggak usah begitulah Mas. Biasa aja."

"Emang nggak boleh mesra sama istri sendiri?"

"Aku belum kasih kamu kesempatan ke dua ya. Jadi biasa aja."

"Nggak apa-apa kapanpun itu aku tetep tunggu kok."

"Terserah lah."

Veni mengambil cucian kotor untuk ia cuci pagi itu. Kamal yang memang libur langsung mengambil alih bak cucian kotor ia bawa ke tempat cuci. Veni membiarkan saja.

"Ini taruh di sini kan?" Veni mengangguk.

"Dipisah setiap warna. Jangan dijadikan satu." Kamal menghentikan tangannya yang tengah memasukkan pakaian seenaknya. Ia keluarkan lagi dan dengan teliti memisahkan setiap warna. Putih, merah, hijau, biru dan lainnya. Veni menahan senyumnya.

"Ini masukan perwarna?"

"Ya." Kamal menurut membuat Veni benar-benar tak kuasa menahan tawa, ia buru-buru keluar dari sana.

"Ven, tempat sabun di mana?"

"Lemari atas mesin cuci."

"Pewangi ditaruh berbarengan atau dipisah?"

"Bareng."

"Diputar berapa menit?"

"15 menit."

"Terus...." Veni yang kesal akhirnya masuk kembali dan menatap kesal. Kamal nyengir.

"Kan masih belajar," ujarnya memberi alasan.

"Udah, biar aku aja yang cuci. Kamu di luar aja sana."

"Nggak mau, aku mau bantu."

"Kamu ngerecokin Mas. Bukan bantu."

"Emang aku anak kecil, ngerecokin."

"Tau ah." Veni meninggalkan cucian karena masih berputar. Kamal yang setia menunggu cucian sampai berhenti berputar.

Tak lama ia mendengar suara Jamal dan Veni di luar. Kamal mengintip.

"Tahu, Mbak?"

"Ada sih kalau nggak salah."

"Di mana, Mbak?"

"Dekat sini kok. Mau Mbak antar?"

"Boleh, Mbak."

"Sebentar ya." Veni ke belakang. Ia melihat Kamal masih setia menunggu mesin berhenti berputar.

"Mas, aku mau anter Jamal lihat kosan. Kamu selesaikan cucian ya. Aku tinggal." Belum sempat Kamal menjawab, Veni sudah pergi lebih dulu.

Kamal bangun dari duduknya dengan kasal.

"Kenapa aku ditinggal di rumah sendirian dengan cucian begini? Susah amat mendapatkan kesempatan kedua."

Ia duduk dengan lesu. Menatap mesin cuci yang masih asik berputar.

Bab 25. Berdua

Kamal selesai menjemur pakaian. Ia lantas keluar rumah untuk mencari Veni dan Jamal. Ia tak rela jika istrinya pergi berdua dengan sang adik.

Kamal bergerak lebih cepat menelusuri komplek perumahan yang rata-rata rumahnya besar dan tingkat dua.

Kalau dipikir, baru kali ini Kamal benar-benar memperhatikan komplek perumahannya. Kamal terus berjalan dan saat melewati sebuah kumpulan ibu-ibu, Kamal menghentikan langkah sebab ia mendengar nama istrinya di sebut.

"Genit ya. Udah nggak pernah rawat tubuh dan wajah aja berani selingkuh. Mana cowoknya ganteng lagi, bisa aja tuh Veni dapat cowoknya."

"Tapi, cowoknya mirip sama suaminya ya. Mungkin yang Veni bilang itu adik iparnya bener kali."

"Halah, mana mungkin. Itu tuh cuma alasan aja biar kita percaya sama dia. Enakkan, suami ada, selingkuhan deket. Duh, Veni, bikin iri deh." Suara tawa terdengar jelas.

Kamal mengepalkan kedua tangannya. Ternyata lingkungan rumahnya seperti ini? Apa Veni tahu tentang ibu-ibu yang selalu saling membicarakan ini?

Kamal melewati mereka dan menegurnya pelan.

"Pagi, Bu." Mereka tersentak kaget terlihat dari wajahnya berharap apa yang mereka gosipkan tak terdengar.

"Pa-pagi, Pak Kamal."

"Saya mau tanya, Ibu-Ibu ada lihat istri saya?" tanyanya lagi yang membuat mereka pucat.

"Istri saya tadi sama adik saya. Namanya Jamal, wajahnya mirip kok sama saya. Lihat nggak, Bu?" jelas Kamal yang membuat mereka mati kutu karena tebakannya salah.

Akhirnya salah satu dari mereka memberitahu ke mana Veni pergi. Kamal berterima kasih dan bergegas pergi dari sana.

Samar-samar terdengar percakapan mereka lagi.

"Kan, apa saya bilang. Itu benar adik iparnya. Ih kalau sampai Pak Kamal tadi dengar omongan kita, kita pasti malu banget."

"Ini semua karena Bu Lala sih."

"Eh, kok saya di salahin. Kalian tadi juga iya-iya aja tuh." Mereka terus berdebat membuat Kamal tersenyum kecut.

.....

Veni dan Jamal tertarik dengan kosan milik bu Ani. Tempatnya kecil tapi tertata rapih, bahkan sudah tersedia kasur, lemari dan kamar mandi.

Hanya tinggal bawa pakaian dan diri saja. Harga terjangkau, pemilik juga sangat ramah.

"Mau ini aja, Mal?" tanya Veni.

"Iya nih, Mbak. Bagus tempatnya."

"Nyaman ya."

"Banget."

"Yasudah kalau mau ini kita deal aja." Jamal mengangguk. Veni pun sebagai perantara langsung memberitahu niat Jamal.

Mereka nampak mengobrol soal harga dan segala macamnya. Setelah dirasa benar-benar cocok Jamal langsung membayarnya untuk beberapa bulan ke depan.

Mereka kembali ke rumah, dan tak melihat siapapun. Cucian sudah selesai di jemur. Ke mana Kamal?

"Mbak, boleh bicara sebentar." Veni mengangguk dan mereka mengobrol di ruang tengah.

Kamal baru sampai di rumah, ia mendengar obrolan Veni dan Jamal. Mereka nampak asik mengobrol berdua, bahkan tak luput dari canda dan tawa.

Kamal benar-benar marah, ia cemburu melihat istri dan adiknya begitu dekat. Saat ia hendak masuk Faqih menarik lengannya.

"Eh, Faqih dari mana?" tanya Kamal yang heran karena baru melihat anaknya sedari pagi.

"Main, Ayah ngapain? Kok nggak masuk malah diam depan pintu?" tanyanya.

"Nggak apa-apa kok."

"Aneh." Kamal nyengir kuda, Faqih lalu masuk diikuti Kamal dari belakang dan ia tak lagi melihat Veni maupun Jamal.

Ke mana mereka?

"Mama, untuk buka Faqih mau makan pakai nugget ya!" seru Faqih dari arah belakang. Kamal langsung ikut ke sana dan melihat Veni tengah membersihkan beberapa tanaman yang ada di samping jemuran baju.

Dan terlihat juga Jamal ada di sana dengan tangan penuh tanah basah.

"Kalian ngapain berduaan di belakang rumah?" tanya Kamal. Jamal dan Veni mengerutkan kening heran.

"Mas nggak lihat kita lagi apa?" jawab Veni dengan pertanyaan.

"Ya kan aku nggak tahu kalian ngapain sebelumnya." Jamal merasa heran dan juga tak enak hati. Seolah ia tengah dicurigai. Ia bangun dan menatap Kamal.

"Mas curiga sama saya dan Mbak Ve? Gitu?" tanyanya. Kamal agak salah tingkah.

"Ya, wajarkan?"

"Astaghfirullah, Mas. Mas anggap Jamal apa? Masa Mas ngira saya dan Mbak ada apa-apa, kita berbuat macam-macam begitu maksud, Mas?"

"Itu...."

"Mas tidak suka Jamal di sini? Mas merasa terganggu?" cercanya. Kamal gelagapan.

Veni yang merasa bahwa kondisinya tidak lagi kondusif memilih untuk menarik Kamal masuk ke dalam. Meninggalkan Jamal dengan Faqih di sana.

Veni mengunci pintu dan menatap Kamal heran.

"Kamu kenapa sih, Mas? Maksudmu apa ngomong gitu sama Jamal?" tanya Veni mencoba bersabar.

"Apa aku salah tanya itu pada kalian?"

"Ya Allah, Mas paham nggak yang kamu tanya itu mengarah ke mana? Mengarah ke arah perselingkuhan. Seolah aku dan Jamal tengah kamu curigai memiliki hubungan. Paham nggak kamu?"

"Karena memang aku cemburu melihat kalian." Jawaban Kamal membuat Veni tercengang.

"Mas...."

"Ya aku tahu aku salah. Maaf. Tapi, wajarkan suami cemburu melihat istri dekat pria lain. Apa aku salah?"

"Pria lain? Nggak salah aku? Itu Jamal loh, adikmu sendiri, Mas! Adik iparku. Kamu gila ya mikir aku sama Jamal ada hubungan?!"

Kamal duduk dengan gusar. "Aku cuma cemburu, Ven." Veni menatap lebih tak percaya lagi.

"Parah kamu, Mas. Cemburumu itu nggak masuk akal." Kamal yang sudah bingung harus bagaimana menjelaskannya. Memilih untuk merengkuh Veni erat.

"Mas....!"

"Aku mencintaimu, hanya itu yang ada di hati dan otakku. Kamu milikku, dan aku nggak bisa lihat kamu berduaan dengan laki-laki lain walau itu Jamal sekalipun. Tolong sayang, mengerti perasaanku yang benar-benar tengah bergejolak untukmu."

Veni kehabisan kata-kata untuk Kamal.

"Minta maaf pada Jamal. Jangan sampai kalian renggang hanya karena masalah seperti ini." Veni mulai lunak. Kamal mengangguk cepat.

"Ya. Tapi, tolong kamu maafkan aku dulu." Veni menghela nafas lalu mengangguk.

Kamal melepaskan pelukannya. Mengecup kening Veni singkat.

"Terima kasih sayang." Setelah mengucapkan itu Kamal benar-benar pergi menemui Jamal di susul Veni. Ia harus melihat sendiri jika sang suami benar-benar menuruti ucapannya.

.....

"Maaf. Mas, bodoh sudah cemburu." Jamal menghela nafas. Lucu sekali bisa-bisanya mereka mengalami kesalahpahaman seperti ini.

"Sudah, Mas. Salahku juga sudah tidak sopan di rumah ini. Tapi, Mas harus percaya pada Mbak Ve, ia sangat menghormatimu. Ia hanya menganggapku adiknya. Bahkan aku merasa seperti Mbak sungguhan, bukan ipar. Tapi, Mas tenang saja. Saya sudah mendapatkan kosan jadi besok saya sudah pindah ke sana."

Kamal menunduk tak enak. "Sekali lagi Mas minta maaf. Mas jadi malu."

"Sudah, tidak apa-apa, Mas. Tapi, saya senang di cemburui oleh Mas. Artinya Mas sangat waspada dengan semua pria tak terkecuali. Terlihat sekali Mas sangat mencintai Mbak Ve." Jamal melirik Veni yang duduk di samping Kamal.

Kamal ikut menatap Veni, meriah jemarinya.

"Mas memang sangat mencintai Mbakmu."

Jamal tersenyum senang. Ia bangun.

"Harap, tepati ucapanmu, Mas. Jadilah pedoman hidupku untuk kelak membina rumah tangga baru."

Kamal tersenyum dan menatap sang istri berharap mendengarkan Jamal agar ia segera diberi kesempatan kedua.

Bab 26. Percaya, lagi?

Kamal duduk manis di ranjang. Memperhatikan Veni yang mengeringkan rambut sehabis mandi. Mereka saling tatap lewat cermin. Membuat Veni geleng-geleng kepala heran.

"Kamu nggak tidur?" tanya Veni masih lewat cermin.

"Nunggu kamu."

"Kenapa?"

"Mau tidur bareng." Veni menghela nafas. Ia masih bingung harus memberikan kepercayaan lagi atau tidak. Haruskah ia percaya pada suaminya atau tetap waspada.

"Mas, kamu serius nggak mau cerai?" tanya Veni.

"Ya."

"Kenapa?"

"Karena aku sadar kamu sangat berarti buatku." Veni menoleh, menatap lekat wajah sang suami.

"Bukankah kamu bilang bertemu kembali dengan Anita? Ku kira kamu akan menjalin hubungan dengannya?" Kamal tersentak ia bahkan sudah lupa dengan Anita.

"Aku salah, maaf."

"Aku tidak butuh maaf mu. Selama ini aku sadar jika aku telah memaksamu masuk ke dalam masalahku. Membuatmu bertanggung jawab akan anak yang bukan anakmu. Jadi, saat Mas minta cerai aku tidak terlalu kaget. Sebab aku tahu kamu tidak benar-benar mencintaiku. Benarkan?"

Kamal berdiri. Menghampiri Veni, bersimpuh di kakinya. "Kamu salah. Mungkin aku tidak menyadari itu. Tapi ternyata aku sudah mencintaimu dari awal, aku saja yang tak sadar akan itu."

"Benarkah?"

"Ya."

"Andai Anita benar-benar hadir untukmu. Kembali padamu, apa kamu akan tetap memilihku?"

"Tentu."

"Janji?"

"Ya."

"Mas, aku tidak tahu bagaimana perasaan mu sekarang. Tapi, melihatmu mudah mengatakan janji aku hanya harap itu bukan janji palsu. Ingat satu hal ini, Mas. Aku memberikan kepercayaan lagi padamu. Dengan syarat kamu tidak boleh lagi dekat dengan Anita. Sebab apapun bisa terjadi nanti. Dan bila suatu saat aku tahu kamu jalan dengan Anita. Kita selesai. Apa yang kau inginkan tentang perceraian akan benar-benar terlaksana."

"Kau serius?"

"Ya." Kamal tak melihat keraguan di mata Veni. Ia nampak sangat serius mengatakan hal itu. Kamal yang ingin jujur soal Anita yang pernah bertemu dengannya memilih untuk menyimpannya.

Ia tak mau membuat Veni menarik kembali kepercayaan itu. Tidak, Kamal tak mau kehilangan Veni, ia harus mempertahankan Veni sebab kini hati dan pikirannya hanya dipenuhi olehnya.

.....

Kamal menatap kedua mata Veni dengan begitu dalam. Ia menelan saliva berkali-kali, seolah ini adalah malam pertama mereka.

Veni hanya diam, dengan mata sayu seolah menunggu. Kamal justru tak karuan ditatap seperti itu oleh sang istri yang nampak polos dengan kecantikannya yang tanpa make-up.

Rambut yang tergerai, menutup pundak yang sedikit terbuka membuat Kamal makin tak tahan.

"Kamu cantik," pujinya. Veni diam, ia hanya menatap setiap gerakan bibir Kamal. Perlahan Kamal mengusap pipi Veni, lalu beralih pada telinga, dan lehernya.

Pundaknya ia cengkram pelan, lalu menggeser piyama yang menutupinya. Tali bra terlihat jelas.

Jantung Kamal sudah tak karuan, rasanya sesak hingga sulit bernafas. Otaknya tak bisa berfikir jernih, bibirnya terasa kelu.

Jiwanya meronta ingin melahap sang istri. Dan dengan satu gerakan, Kamal berhasil membawa Veni masuk ke dalam permainannya.

Mereka bercumbu panas, menikmati setiap sensasi dan Veni jelas merasakannya bukan seperti dalam mimpi.

Desahan tertahan membuat Kamal semakin gila. Dan ia benar-benar menggila di atas Veni.

Pakaian berjatuhan di lantai, malam yang dingin itu berubah menjadi sangat panas.

Kamal mengecup kening Veni yang sudah terlelap. Setidaknya mereka masih memiliki waktu untuk memejamkan mata beberapa saat.

Walau Kamal enggan menutup mata sebab ia terlalu sayang menyia-nyiakan kesempatan untuk terus menatap pujaan hatinya.

Kamal tersenyum melihat tanpa merah di leher Veni. Ia yakin saat Veni sadar Kamal akan habis dimarahi. Tak apa karena marahnya Veni tak imbang dengan nikmat yang diberikan.

Kamal menutup rapat tubuh Veni agar ia tak lagi tergiur melihatnya. Bahaya jika ia sampai kembali bergairah dan membuat Veni tak bisa istirahat. Ia harus sabar, masih ada hari esok dan esoknya.

Tanpa sadar Kamal tertidur dalam pelukan Veni.

.....

Sahur itu mereka nampak menikmati makanan tanpa banyak bicara. Semua sibuk dengan makanan masing-masing sampai Faqih menatap Veni heran.

"Mama, itu di leher Mama apa? Kok merah. Mama habis di gigit nyamuk?" Veni dan Kamal tersentak. Sementara Jamal hanya berdehem lalu sibuk mengunyah.

Veni meraba lehernya. Melirik Kamal yang menundukkan kepala.

"Ya, digigit nyamuk besar nakal. Nyamuk yang sangat berbahaya. Dan juga mematikan!" jawab Veni dengan penuh penekanan. Jamal menahan senyum, sementara Kamal ketakutan.

"Mama ke kamar dulu. Mau kasih salep." Veni meninggalkan ruang makan dengan piring masih tersisa setengah makanan.

Kamal jadi tak enak hati. Dan bergegas menyusul.

Ia lihat Veni berwajah kesal di depan cermin. Kamal buru-buru memeluknya dan meminta maaf.

"Gila kamu ya, Mas! Sejak kapan kamu suka kiss mark gini? Malu tahu nggak ada Jamal di sana. Sumpah, kesel banget aku sama kamu!"

"Maaf sayang. Mas khilaf."

"Kalaupun khilaf bisakan cari tempat yang tertutup ini jelas banget di leher. Ya Allah, malu banget aku."

"Ya gimana dong. Namanya lagi nafsu, mana sempat mikir mau hisap yang mana."

"Ih, kamu tuh...."

"Maaf sayang. Janji deh nggak gitu lagi."

"Ya harus! Kalau sampai begini lagi aku sih nggak akan maafin kamu."

"Jangan dong. Harus maafin."

"Ya aku kesel, lah kalau kaya gini. Sumpah aku nggak berani keluar dan lihat Jamal. Malu setengah mati aku."

"Kenapa sih, kan kita suami istri, salahnya di mana?" Veni langsung menatap tajam.

Buru-buru Kamal meminta maaf lagi dan memukul bibirnya yang asal bicara. Veni menghela nafas.

"Jangan begitu lagi." Kali ini suaranya lebih rendah. Kamal mengangguk cepat. "Ya."

"Yasudah, sana balik makan lagi. Aku mau langsung tidur aja."

"Loh, tapi...."

"Aku malu ketemu Jamal. Udah sana." Kamal menurut dan keluar kamar.

Di sana ia menjelaskan jika Veni sedikit tak enak badan. Jamal hanya mengangguk menghormati itu walau ia jelas tahu kenapa Veni enggan keluar lagi.

Dalam hati Jamal menahan senyumnya. Tak sangka jika Veni akan secanggung itu di hadapannya.

Sungguh lucu kakak iparnya.

.....

Jamal mendadak tak bisa tidur. Entah kenapa ia tak bisa lupa dengan warna merah di leher kakak iparnya.

Begitu mesranyakah mereka?

Kenapa mendadak dada Jamal menjadi panas?

Seolah ia tak suka dengan kenyataan bahwa kakaknya begitu harmonis. Rumah tangga impian Jamal sedari dulu.

Hal yang tak pernah Jamal dapatkan dari mantan istrinya....,

Jamal meraba tubuh sang istri. Malam yang dingin membuat Jamal menginginkannya. Tapi sayang, istrinya menepis dengan kasar.

"Dek...."

"Apa sih? Kamu tuh nggak usahlah minta jatah kalau jatah bulananku aja kurang."

"Kok kamu bahas itu? Kan kamu tahu uangnya dipakai berobat Ibu di kampung. Lagian cuma sekali aja kok, bulan depan udah nggak."

Sang istri berbalik menatap Jamal.

"Kamu kira kebutuhanku bulan ini nggak ada? Kamu lupa aku banyak ikut arisan? Kamu buat aku malu Mas karena ada satu arisan yang nunggak!"

"Kan, udah Mas bayar tadi, Dek."

"Tapikan telat! Aku malu tahu nggak!" sentaknya yang membuat Jamal kecewa.

"Cuma sekali aja, Dek. Kamu kok marahnya sampai begitu?"

"Gila kamu ya! Kamu tuh nggak pernah ngerti perasaanku! Aku tuh malu tahu! Malu!"

"Malu kenapa? Kan aku udah bayar arisanmu, cuma telat dua hari aja kok."

"Benar-benar kamu ya, Mas! Nggak merasa bersalah sedikitpun. Bukannya minta maaf ini malah ngasih alesan. Yang namanya telat dan malu itu nggak bisa dirubah!"

"Ya terus mau mu apa?" Jamal kepancing emosi.

"Wah, berani kamu Mas? Tanya aku mau apa iya? Aku mau kita cerai. Aku benci suami yang nggak bisa diandalkan. Yang bikin malu. Aku nggak sudi."

"Astaghfirullah, Dek...."

"Apa? Nggak usah ceramah. Aku udah muak sama kamu yang selalu mementingkan keluargamu." Jamal bangun dan menatap istrinya.

"Aku baru sekali kirim uang lebih ke Ibu. Itu juga karena Ibu lagi sakit. Keterlaluan sekali kamu bicara begitu!" bentaknya.

"Wah, kamu udah berani bentak aku, Mas? Iya!" Sang istri semakin panas. Jamal menghela nafas berusaha kembali menenangkan istrinya tapi percuma. Sang istri adalah wanita paling keras kepala di dunia.

"Keluar kamu dari kamar! Nggak sudi aku tidur satu ranjang sama kamu. Ingat ya, aku nggak main-main, aku mau kita cerai!"

Jamal membuka mata. Mengusapnya dan berucap istighfar setiap kali ingat pertengkarannya dengan sang istri dulu.

Air mata menetes, tak menyangka jika pernikahannya hancur hanya karena masalah sepele.

Terkadang ia juga lelah dengan kemauan sang istri yang selalu harus dipenuhi tak peduli kapan waktunya.

Perhatian kecil saja kadang tak ia dapat karena istrinya sibuk di luaran rumah.

Sungguh Jamal iri dengan rumah tangga kakaknya. Andai ia mendapatkan istri seperti Veni mungkin ia akan sangat bahagia.

Jamal menghela nafas, menghapus air mata yang sudah tak berguna lagi. Ia melirik Faqih. Sang keponakan yang tampan dan lucu.

Ia juga ingin punya anak seperti ini. Jamal hanya bisa menahan semua gejolak di dadanya.

Bab 27. Ngabuburit

Jamal sudah pindah kosan. Membuat Veni tak harus memasak banyak lagi. Sore itu Kamal sudah pulang lebih awal membuatnya memiliki ide untuk mengajak anak dan istrinya ngabuburit bersama.

Faqih tentu saja girang bukan main, karena sudah lama ia tak jalan-jalan. Veni dan Faqih sudah siap, mereka pun bergegas menaiki motor Kamal.

"Kita mau beli apa nih buat bukaan?" tanya Kamal.

"Aku mau gulali, Yah."

"Loh, kok gulali buat bukaan sih, Nak?" tanya Veni heran.

"Emang nggak boleh, Mah?"

"Ya, bukan nggak boleh tapikan banyak bukaan lain kenapa harus gulali?" Faqih menunduk sedih. Kamal berdehem.

"Kita beli gulali rasa blueberry, lalu beli takjil juga. Gimana? Faqih bisa makan gulalinya habis buka dengan takjil. Oke?" Faqih girang bukan main. Membuat Veni menghela nafas karena akan selalu kalah bila Kamal membela sang anak.

Jalanan sedikit macet, tapi tak membuat mereka hilang kegembiraan.

"Ayah, itu banyak gulali!" seru Faqih.

"Iya. Tapi nanti belinya, kita beli takjilnya dulu. Pas mau pulang baru beli gulali, oke?"

"Oke, Yah!" Veni hanya bisa melihat interaksi mereka saja. Dan mendadak Veni tersentak saat merasakan pahanya diusap lembut oleh Kamal.

Kamal melirik dan tersenyum, seolah ia tak melupakan keberadaan sang istri. Veni menahan senyumnya, sembari memegang erat pinggang Kamal.

Saat macet dan membuat mereka harus berhenti sejenak, Kamal menoleh lagi.

"Apa?" tany Veni heran.

"Love you," ucapnya. Veni memalingkan wajah karena malu. Kembali Kamal mengusap kaki Veni dan menjalankan motornya.

Takjil sudah mereka dapat, Faqih kini tak sabar untuk membeli gulali. Motor dihentikan, Faqih bergegas memilih gulalinya.

"Abang gulali biru itu," tunjuknya.

"Berapa, Dek?"

"Satu aja. Dapat satu aja udah syukur, Bang," ucapnya yang membuat abang dan Kamal tergelak. Kamal usap kepala Faqih sangar cerdas itu.

Kamal membayar dan mereka pun pulang.

.....

Veni melirik suami dan anaknya tengah bermain game di ruang tengah. Sementara Veni sibuk di dapur untuk memasak bukaan.

"Ayah, itu curang! Masa Ayah nembak Faqih!" Terdengar suara Faqih menegur Kamal.

"Loh, kan memang kita musuh. Ya harus saling serang dong," bela Kamal.

"Nggak boleh dong, Yah."

"Alasannya apa?"

"Akukan anak, Ayah." Suara gelak tawa Kamal terdengar. Tapi tidak untuk Veni, sebab ia tahu jelas bahwa Faqih bukan anak kandung Kamal.

Mendadak ia lesu. Tapi kemudian menguatkan diri bahwa Kamal sudah berusaha menerima keadaan itu kembali. Ia juga sangat menyayangi Faqih seperti awal dulu.

Berharap Kamal tak lagi plin-plan soal perasaannya. Sebab yang paling tersakiti nanti adalah Faqih.

Veni selesai memasak, ia menyiapkan makanan di ruang makan. Membuat es teh untuknya dan dua teh hangat untuk Kamal dan Faqih.

"Sudah mau buka, kan. Kok masih asik main ps? Ayo, udahan dulu mainnya." Mereka kecewa sebab masih asik bermain. Tapi, siapa yang berani membantah Veni?

Mereka duduk dan benar saja adzan magrib berkumandang.

"Alhamdulillah...." Mereka lantas membaca doa buka puasa dan mulai meminum tehnya. Memakan takjil tak lupa gulalinya.

Mereka juga tarawih bersama-sama. Malam itu benar-benar menyenangkan baik bagi Faqih maupun Veni.

Veni selesai merapihkan mukenah. Ia bersiap untuk pulang sebab suami dan anaknya sudah menunggu di luar masjid.

Saat bangun dari duduknya ia mendengar suara orang mengaji yang sangat merdu. Ia penasaran dan mengintip bagian laki-laki.

"Eh, Jamal?" gumamnya. Veni tak sangka jika adik iparnya pandai mengaji bahkan suaranya merdu.

"Psst, psst, Jamal," bisiknya. Jamal tersentak dan menoleh ke arah shaf perempuan yang tertutup kain berwarna hijau.

Jamal tak bisa melihat jelas sebab Veni hanya mengintip. Veni menahan tawanya melihat wajah kebingungan sang adik ipar.

"Tebak siapa?" ujar Veni iseng. Jamal kemudian tertawa kecil.

"Mbak Ve," tebaknya. Veni tergelak. Lalu memperlihatkan wajahnya.

"Ada-ada aja, Mbak ini."

"Hehehe. Yaudah lanjutkan ngajinya. Mbak pulang dulu." Jamal mengangguk.

Veni pulang bersama anak dan suaminya.

"Kok lama?" tanya Kamal.

"Ngeledek Jamal."

"Jamal?"

"Iya."

"Kok, Mas nggak lihat ada Jamal."bebeb

"Ya nggak tahu. Mungkin kamu shaf depan dia shaf belakang." Kamal mengangguk-angguk.

.....

Kamal bekerja dengan semangat 45. Hingga semua pekerjaan selesai lebih cepat. Ia bebas sekarang, dan Kamal memilih untuk keluar ruangan.

Menemui Reza yang terus menerus canggung dengannya.

"Sombong sekarang, hm?" tanya Kamal membuat Reza tersentak kaget.

"Kamu, Mal. Kaget aku."

"Kenapa nggak pernah nongol?"

"Nggak apa-apa kok."

"Masih soal kemarin?"

"Ehm, itu...."

"Udahlah. Aku minta maaf sama kamu kalau aku terlalu emosi waktu itu. Aku cuma panik." Reza speechless mendengar itu.

"Harusnya aku yang minta maaf kan? Kenapa jadi kamu sih?"

"Ya habis gimana? Kamu nggak ada action untuk minta maaf duluan sih," ledek Kamal.

"Sialan!"

"Benerkan?" Reza tergelak.

"Maaf ya. Aku malu."

"Nggak apa-apa. Santai."

"Mau ngopi?" tawar Reza.

"Puasa woi!" Kembali mereka tergelak.

Sepulang kerja, Reza mengajak Kamal untuk ngabuburit di luar. Yah, merayakan kembalinya persahabatan mereka.

Tak lupa Kamal mengabari Veni jika ia akan buka di luar bersama Reza.

"Cafe biasa aja ya."

"Boleh," jawab Kamal. Mereka pun mengendarai kendaraan masing-masing menuju lokasi cafe.

Mereka bertemu di sana, Reza nampak sudah memesan tempat dan makanan untuk buka nanti.

"Udah lama nih nggak nongki di sini." Reza melihat suasana cafe yang tak berubah sedikitpun.

"Bener. Udah lama ya."

Saat asik mengobrol, Kamal melihat sosok yang tak asing di matanya. Sampai sosok itu mendekat dengan senyum cerianya.

"Hy," sapanya. Reza kaget karena tiba-tiba ada cewek cantik menyapa mereka. Kamal menunduk kikuk.

"Hy, siapa ya?" tanya Reza.

"Temenmu kenal kok." Reza menatap Kamal yang diam saja.

"Mal, siapa?" tanya Reza. Mau tak mau Kamal mengangkat kepalanya.

"Teman," jawabnya. Wanita itu tersenyum manis.

"Anita, lebih tepatnya mantan Kamal." Reza shock. Tak sangka jika mantan Kamal begitu cantik dan modis. Beda sekali dengan istrinya.

"An, kok bilang gitu?" tanya Kamal tak enak hati.

"Ups, maaf ya. Yasudah aku duduk di sana ya bareng teman-teman lainnya. Bye." Anita pergi dari sana dan bergabung dengan yang lainnya.

"Itu serius mantan kamu?" Kamal tak menjawab. "Ah, serius. Gila! Cantik banget beda sama istrimu." Kamal menatap tajam. Membuat Reza bungkam.

"Maaf."

"Maksudnya Anita beda sama istriku apa? Istriku jelek gitu?"

"Eh, nggak, bukan gitu. Jangan salah paham ya. Nggak sangka aja aku kalau kamu punya mantan cantik parah. Ditambah dokter ya? Temennya pakai seragam dokter?" Kamal hanya mengangguk saja.

Mereka melupakan itu dan mulai buka puasa. Setelah selesai buka puasa Reza bicara lagi.

"Kok kamu bisa putus sama Anita dan malah nikah sama Veni?" Kamal menahan emosinya lagi.

"Udahlah, aku mau pulang." Kamal bangun setelah menaruh uangnya.

"Mal, jangan marah ya."

"Nggak." Kamal pergi disusul Reza. Sementara Anita hanya tersenyum smirk melihat wajah Kamal yang kesal.

Lihat saja nanti suatu saat Anita akan merebut Kamal dari Veni. Membuat mereka tidak bisa merasakan apa itu bahagia. Sungguh tidak adilkan, jika yang berkhianat justru lebih bahagia dibanding yang dikhianati?

Anita tak akan pernah terima situasi itu.

Bab 28. Terjebak

"Mal, sebentar!" Reza menarik lengan Kamal yang terus saja berjalan meninggalkan dirinya. Kamal terpaksa berhenti dan menoleh.

"Apa?"

"Mal, serius. Tadi itu mantan kamu?"

"Astaghfirullah, emang kenapa sih? Kenapa kamu sepenasaran itu?"

"Ya, jelaslah. Secara kamu tahu aku tipe cowok yang nyari cewek atau istri itu good looking. Nah, aku udah dapat yang good looking. Tapi, kamu? Kamu tipenya yang seperti apa? Dokter tadi atau istrimu? Sumpah aku penasaran banget."

"Aku nggak pernah lihat perempuan dari fisik."

"Bohong! Mana ada laki-laki normal nggak lihat perempuan dari fisik. Munafik woi!"

Kamal menghela nafas. "Kamu yang bisa menilai. Mana istriku mana mantanku." Reza terdiam apa yang Kamal katakan benar.

"Nah, justru itu aku bingung, Mal. Kok bisa kamu ninggalin cewek cantik demi...." Reza diam saat melihat kilat marah di mata Kamal.

"So-sorry, sumpah aku nggak maksud...."

"Apa istri cantikmu lebih baik dari istriku? Apa kamu tahu istri sempurna itu seperti apa?" tanya Kamal yang membuat Reza gelagapan. Sebenarnya apa yang Kamal katakan benar.

Reza tak puas dengan istri cantiknya karena hanya mementingkan penampilan tapi tak peduli pada yang lain. Perhatian, seperti memasak, bertanya kabar, menyambut kepulangannya. Hal itu tidak pernah ia dapatkan.

Hal yang paling membuatnya puas hanya satu. Urusan ranjang. Tapi, apakah kehidupan rumah tangga hanya seputar ranjang?

Di sini Reza seolah tertampar kenyataan pahit. Dan tanpa Reza sadari ada rasa iri pada Kamal saat melihat Veni yang begitu sederhana di sampingnya.

Terlihat begitu tulus dan sabar. Wajah memang bukan jaminan, dan yang paling membuatnya iri adalah Kamal bukan hanya memiliki istri sempurna di rumah tapi ia juga memiliki mantan kekasih berwajah sempurna.

Sial, bukan?

Reza akhirnya meminta maaf atas kesalahannya. Mereka kini kembali canggung dan kecanggungan itu berhenti saat hujan tiba-tiba mengguyur mereka tanpa permisi.

"Ah, sial!" umpat mereka dan saat hendak masuk kembali ke restoran. Kamal mendapati Anita tengah memayunginya dengan senyum manis penuh perhatian.

.....

Kamal kini berjalan berdua menyusuri sebuah lorong menuju parkiran motornya. Reza sudah pergi dengan mobilnya sebab ia ditelepon sang istri untuk segera pulang.

Anita masih setiap di samping Kamal, membuat Kamal tak nyaman dengan itu.

"Terima kasih, sampai di sini saja," ucap Kamal. Anita menghela nafas, menunduk dan menunjukkan ekspresi sedih.

"Ucapanmu barusan seolah memintaku untuk berhenti bertemu denganmu, bukan begitu?" ujarnya. Kamal memalingkan wajah.

"Tidak," elaknya.

"Sungguh? Kamal, aku tidak tahu ada apa denganmu yang tiba-tiba canggung bertemu denganku. Aku kira karena ada temanmu, tapi kamu tetap bersikap acuh walau temanmu sudah pergi. Apa aku berbuat salah sampai kamu menjauhiku?"

"Tidak ada."

"Lalu?"

"Sudah, lupakan saja. Terima kasih payungnya, aku harus pulang." Anita memberi jarak agar Kamal bisa leluasa menaiki motornya.

"Apa menjadi temanmu juga hal yang mustahil sekarang?" Kaki Kamal berhenti saat tengah berusaha menyalakan motornya.

Ia menatap wajah cantik yang nampak muram itu. Kamal menghembuskan nafasnya kasar.

"Berteman tak masalah, tapi aku takut akan lebih dari pada itu. Kamu tahukan aku sudah menikah, sudah punya anak juga. Rasanya aneh jika kita terlalu dekat."

"Begitu? Lalu kenapa kamu tidak berfikir begitu saat dekat dengan Veni ketika kamu masih memiliki hubungan denganku?!" Anita hampir berteriak karena kesal mendengar jawaban Kamal.

Sementara Kamal lemas mendengar curahan hati Anita yang mungkin lama ia pendam. Kamal turun lagi dari motornya, menyentuh pundak Anita lembut.

"Maaf," ucapnya.

Anita menangis hingga tubuhnya bergetar, membuat Kamal benar-benar tak tega. Ia rengkuh tubuh itu ke dalam pelukannya.

"Aku harus apa agar kamu melupakan masa lalu kita?" tanya Kamal.

"Jadi temanku, jangan menghindariku. Itu saja apa sulit?" minta Anita.

"Sulit, sebab aku sudah menjadi suami Veni."

"Kenapa tidak sulit bagimu dan Veni mengkhianatiku, apa salahku saat itu?"

"Astaga, Anita. Itu semua...." Kamal menghentikan ucapannya. Apa yang barusan hendak ia jelaskan?

"Apa? Itu semua apa?" tuntut Anita.

"Sudah, lupakan saja. Intinya sekarang, kita sudah berbeda. Aku dan kamu sudah tak memiliki hubungan lagi. Sementara aku dan Veni adalah suami istri, aku harap kamu mengerti."

"Aku diminta untuk mengerti kalian? Kenapa kalian jahat sekali padaku?" Anita semakin merana mendengar itu. "Menjadi teman pun tak boleh, apa aku sebenarnya parasit, bukankah Veni yang merebutmu dariku, kenapa sekarang aku yang harus menderita, Mas...."

Kamal menggigit bibir bawahnya kuat-kuat. Ia tahu rasanya kecewa dan sakit hati. Bahkan mungkin perjuangannya mendapatkan cinta sang istri tak ada apa-apanya dibanding rasa sakit yang Anita rasakan selama ini.

Ia bahkan tak menikah, sibuk berkarir, karena mungkin bersangkutan dengan rasa trauma masa lalu.

Tapi, Kamal bisa apa?

Ia tak bisa melepas istrinya, tak juga bisa melihat Anita sedih seperti ini.

Ya Tuhan, apa yang harus Kamal lakukan.

.....

Kamal merasakan pelukan dari Veni. Ia tersenyum dan menarik tangan itu agar semakin erat memeluknya.

Hati Kamal memang tengah bimbang setelah kejadian tadi malam. Tapi, bagaimanapun ia tetap harus kembali pulang ke rumahnya. Di mana anak istrinya menunggu dengan sabar.

Kamal baru mendapatkan cinta istrinya kembali, apa ia tega membuatnya sakit hati lagi?

Kamal membalik tubuhnya dan menatap Veni yang tengah tersenyum.

"Kamu belum tidur?" tanya Kamal lembut.

"Belum ngantuk."

"Kamu mau sesuatu?" goda Kamal. Veni menggeleng dengan senyuman nakal. Kamal jelas paham apa artinya itu.

Ia buka selimut dan menindih sang istri. Menatapnya intens lalu mengecup keningnya.

"Kamu mau ini, sayang?" Veni tertawa tertahan sebab Kamal menggelitik bagian bawahnya.

"Ah, Mas, geli...." rajuknya manja.

"Oh, atau kamu mau yang ini?" Kamal menciumi wajah Veni membuatnya tertawa tertahan. Mereka nampak sangat bahagia malam itu, seolah tak akan ada orang yang mampu merusak tembok cinta mereka.

Kamal puas, dan ia melirik sang istri yang sudah lelap di sampingnya. Ia peluk dengan posesif, seolah takut kehilangan arah.

Hati Kamal seolah terjebak pada dua wanita. Satu masa lalu, satu masa kini.

Di mana hatinya akan memilih?

Tak ada yang bisa menjamin kebahagiaan bila Kamal asal dalam menentukan.

Ah, tidak. Kamal sudah bahagia dengan pernikahannya. Ia harus menentukan pilihan dengan tegas agar hatinya tak lagi terjebak.

.....

Kamal bangun ketika Veni mengecupnya. Ia tersenyum dengan sikap manis itu.

"Sahur dulu." Kamal mengangguk dan beranjak dari ranjang untuk ikut bersahur. Faqih sudah duduk manis dengan mata merah akibat mengantuk.

Kamal mengusap punggung sang putra, mencoba memberikan kekuatan.

Mereka makan sahur dengan lahap, diselingi canda dan tawa.

Kamal harus segera menentukan pilihannya. Agar ia tak semakin terjebak dari cinta segitiga yang konyol.

Bab 29. Sakit

Veni nampak sibuk dengan cucian dan setrikaan yang menumpuk. Keringatnya sudah menetes membuatnya semakin lelah. Tapi, demi pekerjaan ia tetap melakukannya dengan baik.

"Mbak, mau laundry lagi." Veni menoleh dan mengangguk. Ia matikan setrikanya lalu mengambil nota.

"Dengan siapa?" tanyanya. Laki-laki itu nampak kecewa dan tak kunjung menjawab. Veni menatapnya heran.

"Mas? Dengan siapa?" ulang Veni.

"Sedih nih, di lupain sama Mbak Veni." Mendengar itu Veni mengerutkan kening heran.

"Ah, maaf ya kalau saya kurang sopan. Mas nya sering laundry di sini ya? Duh, maaf nih kalau sampai lupa nama, maklum yang nyuci banyak soalnya."

"Nggak apa-apa. Saya bercanda aja kok. Nama saya Panca." Mendengar itu barulah Veni ingat.

"Oh, Mas Panca yang nyuci nggak sampai sekilo itu ya?" tebaknya membuat Panca tersipu senang.

"Ya, itu saya."

"Ini mau nyuci berapa kilo? Kurang lagi?"

"Nggak tahu sih. Ditambang aja dulu." Veni mengangguk dan mengambil kantung pakaian kotor Panca.

"Sudah dipastikan tidak ada barang atau uang di sakunys, Mas?" tanya Veni.

"Sudah."

"Oke." Veni menimbang dan benar kurang dari satu kilo.

"Bayar biasa aja, Mbak. Nih." Nampaknya Panca sudah paham, Veni tersenyum dan mengambil uang pembayaran secara lunas. Bon di berikan.

"Tunggu jam 4 ya, Mas."

"Bukan jam 3?"

"Bukan, jam 4. Soalnya ini banyak cucian takutnya jam 3 belum selesai."

"Oh, oke." Panca hendak pergi tapi ia nampak ragu.

"Ehm, Mbak Veni."

"Ya?"

"Apa di sini boleh bayar bulanan saat kita mencuci. Maksudnya saya akan terus mencuci di sini jadi bayarannya bulanan."

"Kalau itu saya harus tanya bos saya dulu, Mas. Saya tidak bisa ambil keputusan sendiri."

"Oh, begitu. Okelah."

"Maaf ya, Mas."

"Eh, nggak apa-apa. Kenapa minta maaf." Veni benar-benar senang karena pelanggannya sangat baik dan ramah.

Panca pergi. Veni pun bergegas kembali bekerja. Semua pekerjaan ia handle sendiri tanpa bantuan siapapun.

Veni mengabaikan rasa sakit di kepalanya. Ia terus saja menyetrika hingga semua pekerjaan selesai.

Wajahnya nampak pucat, tapi ia berusaha kuat. Hingga para langganan berdatangan untuk mengambil pakaian mereka. Seperti biasa tersisa milik Panca.

Veni menunggu dengan tubuh tak karuan rasanya. Ia benar-benar merasakan pusing bahkan mual.

Sorenya saat waktunya pulang, Faqih datang sehabis bermain. Ia mengajak Veni untuk segera pulang agar bisa memasak untuk bukaan.

"Mama, ayo, kok duduk terus sih!"

"Sebentar sayang. Mama capek banget."

"Kerjaannya banyak ya tadi?" Veni mengangguk. "Besok nggak usah kerja. Istirahat aja, nanti aku yang bilang ke Ibu ya."

"Nggak usah sayang. Mama nggak apa-apa kok. Cuma kecapean sedikit."

"Yaudah, Mama mau istirahat dulu?"

"Ya. Nggak apa-apa, kan?"

"Nggak apa-apa, Mah." Faqih duduk di kursi luar. Memainkan kakinya menunggu sang mama kuat berjalan.

.....

Panca berlari seperti biasa karena takut tak sempat mengambil pakaiannya. Begitu tiba ia heran, sebab Veni masih duduk lemas di dalam toko sementara anaknya Faqih duduk gelisah di luar toko.

"Kalian kenapa?" tanya Panca khawatir. Veni yang melihat kedatangan Panca langsung berusaha bangun tapi limbung dan hampir jatuh. Reflek Panca menangkap tubuh Veni dan langsung mengajak Faqih ke klinik terdekat dengan mobilnya.

"Om, Mama ku kenapa?" tanyanya bingung.

"Mama mau diperiksa Dokter dulu ya." Veni yang masih bisa mendengar itu melirik ke arah Panca. Tak sangka orang asinglah yang akan membantunya dengan begitu cepat.

Faqih menggenggam jemari Veni, membuat Veni merasa lebih tenang. Panca memperhatikan itu dari kaca spion dan hanya tersenyum kecil.

Mereka tiba di klinik, Veni langsung diperiksa. Faqih dan Panca menunggu di luar.

"Dek, nomor telepon Papa mu berapa?" tanya Panca.

"Nggak tahu, Om."

"Tahu ponsel Mama di mana nggak?"

"Di tas Mama." Panca menatap tas yang ada di sampingnya. Ia lalu membuka dan mencari ponsel. Isi tas Veni benar-benar hanya ponsel, charger dan kotak bekal yang sudah kosong.

Tak ada satupun alat make-up, atau apapun yang berkaitan dengan perempuan.

Panca memberikan ponsel itu pada Faqih.

"Dek, coba telepon Papa mu. Kabari jika Mama mu sakit." Faqih mengangguk dan langsung mencari nomor sang ayah.

Faqih menekan nomor Kamal yang disimpan dengan nama Mas Kamal. Foto profilnya memakai kemeja rapih dengan senyum tipis. Panca yang melihat itu langsung heran.

Wajah Faqih tak ada miripnya dengan Kamal.

"Nggak diangkat, Om. Mungkin Ayah lagi di jalan."

"Terus gimana dong?"

"Telepon Om Jamal aja."

"Siapa itu?"

"Om nya Faqih."

"Oh, yasudah telepon."

Faqih menekan nomor bernama Jamal tanpa gambar. Tak butuh waktu lama karena Jamal langsung mengangkatnya.

Faqih memberikan ponsel itu pada Panca. Sebab Faqih bingung harus bicara apa. Jamal nampak tersentak sejenak karena yang menelpon bukan Veni melainkan orang asing.

Tapi, begitu mendengar penjelasan Panca dan juga mendengar suara Faqih barulah ia percaya jika Veni benar-benar sakit.

45 menit kemudian Jamal muncul di klinik dan membantu mengurus administrasi. Jujur saja Panca tak membawa dompet karena niatnya hanya mengambil pakaiannya yang sudah dibayar lunas. Itulah kenapa ia tak bisa membayar administrasi.

Tapi, dengan kecerdasan Panca, Veni bisa ditangani lebih dulu walau administrasi belum dibayarkan.

.....

Kamal pulang mengendarai motornya, di tengah jalan ia melihat kecelakaan dan saat ia hendak abai akan hal itu, mendadak ia mengerem mendadak karena yang terluka adalah Anita.

Kamal turun dari motornya dan menuju arena kecelakaan. Untunglah bukan kecelakaan besar yang memakan korban. Nampaknya Anita mengantuk hingga ia menabrak trotoar.

"Saya temannya, saya yang akan urus korban," kata Kamal pada penolong. Mereka lega sebab tak perlu repot mengurus Anita.

Kamal membawa Anita dengan motornya karena mobil Anita ringsek. Anita memeluk Kamal tanpa mengatakan apapun hingga mereka sampai di rumah sakit tempat Anita bekerja.

Kamal memberitahu suster dan membawanya ke ruang pengobatan.

"Ya ampun, Dok. Kok bisa sampai kecewa?" tanya suster yang mengobati luka Anita.

"Ngantuk," jawabnya singkat.

"Kok bisa sih Dok. Biasanya Dokter nggak pernah ceroboh begini?"

"Mungkin karena patah hati," ujar Anita melirik Kamal. Membuat Kamal berdehem agar tak terpancing.

"Wah, siapa yang berani menolak seorang Dokter cantik. Gila, pasti cowoknya tidak waras!" Anita terkekeh kecil dan mengaduh karena merasa sakit.

"Jangan banyak bercanda. Sakitkan!" Kamal memperingati. Anita manyun.

Kamal ijin keluar karena ada telepon dari Jamal.

[Kenapa, Mal?] tanyanya.

[Mas di mana? Udah pulang?]

[Udah pulang kerja, cuma belum sampai rumah, kenapa?]

[Mbak Veni sakit, Mas.]

[Loh, sakit apa?!] Kamal tersentak mendengar itu.

[Kata Dokter anemia, kecapean juga.]

Kamal menghela nafas. [Sekarang gimana kondisi, Mbakmu?]

[Masih di infus. Udah mendingan sih, udah bercanda sama Faqih.] Kamal lega mendengarnya.

[Yaudah, kamu tolong jaga Mbakmu ya. Nanti Mas nyusul.]

[Ya, Mas.] Sambungan terputus. Kamal menghela nafas lega.

Kemudian Kamal dipanggil dan mendengarkan penjelasan soal kondisi Anita yang ternyata memiliki retakan di bagian lengan kiri. Tangannya harus di gips.

Anita pulang diantar Kamal.

Sementara Veni pulang diantar Panca.

Bab 30. Kecewa

Veni berterima kasih pada Panca yang sudi mengantarkannya sampai rumah. Di sana terlihat bahwa Panca heran dengan Veni. Ia nampak seperti bukan orang yang tak mampu. Tapi, kenapa rela bekerja di toko laundry kecil?

Rumah yang ditinggali Veni juga bukan rumah kontrakan sederhana. Tapi perumahan bagus. Panca benar-benar dibuat heran.

"Saya masuk dulu ya, sekali lagi terima kasih banyak, Mas Panca." Panca hanya tersenyum saja dan saat ia hendak masuk mobil. Sebuah motor tiba yang ternyata Jamal, dengan membawa beberapa bungkus makanan.

"Mas, saya terima kasih sekali sudah menolong Kakak ipar saya. Ini, ada sedikit makanan di bawa pulang ya." Jamal menyodorkan satu bungkus makanan.

"Eh, nggak usah, Mas. Saya ikhlas nolong."

"Ya, saya tahu. Dari itu saya berterima kasih. Udah ambil hitung-hitung buat buka puasa. Udah magrib tuh." Adzan magrib memang terdengar. Panca pun mengambilnya.

"Terima kasih, Mas."

"Nama saya Jamal."

"Panca." Mereka berkenalan dan Panca pun pulang dengan mobilnya.

Jamal bergegas masuk ke dalam untuk memberikan makanan buka puasa bagi kakak iparnya.

Jamal menyiapkan semuanya dan memberikannya pada Veni yang memilih masuk kamar.

"Mbak, makananya aku taruh sini ya. Jangan lupa di makan."

"Terima kasih ya, Mal. Mbak jadi ngerepotin."

"Nggak kok, Mbak." Jamal menaruh makanan itu di meja dan pergi. Sebab ia harus memberikan makanan juga pada Faqih yang pasti sudah sangat lapar.

Faqih makan bersama Jamal di ruang tengah sembari menonton acara TV. Mereka juga sholat magrib berjamaah.

Jam 7 saat Jamal dan Faqih hendak terawih, Kamal baru datang.

"Dari mana, Mas. Kok baru dateng?" tanya Jamal heran.

"Temen kecelakaan tadi," jawabnya.

"Innalillahi, temen mu nggak apa-apa, Mas?"

"Alhamdulillah nggak apa-apa."

"Alhamdulillah kalau begitu. Yaudah, Mas. Saya mau ke masjid dulu."

"Titip Faqih ya." Kamal mengusap kepala Faqih.

"Ya, Mas." Mereka pergi sementara Kamal masuk rumah.

.....

Kamal melihat Veni yang berbaring di ranjang dengan wajah pucat. Ia bergegas menaruh tasnya dan menghampiri sang istri.

"Sayang, kamu kenapa?" tanyanya. Veni melirik.

"Kecapekan aja."

Kamal menghela nafas. "Pasti karena kerja di laundry kan? Udahlah, berhenti. Kamu tuh nggak biasa kerja kaya gitu, yank."

"Aku nggak apa-apa."

"Yank, kamu kalau suami ngomong dengerin kenapa sih?"

"Aku mau kerja, aku masih mau nabung."

"Masalah nabung kan aku bisa kasih kamu uang lebih nanti." Veni menggeleng.

"Kenapa sih yank?"

"Aku masih trauma. Walau aku sudah memaafkan kamu, dan memberikan kesempatan kedua tetap saja. Rasa takut itu ada. Aku takut kamu tiba-tiba minta cerai lagi. Kalau aku sudah ada tabungan, kamu minta ceraipun aku nggak takut lagi."

Kamal meradang mendengar jawaban jujur istrinya.

"Jadi, kamu masih nggak percaya sama aku?"

"Bukan nggak percaya, aku hanya trauma. Jaga-jaga, begitulah istilahnya."

"Sama aja itu artinya kamu nggak percaya sama aku!" sentaknya. Veni diam. Kamal. Bangun karena kesal dengan Veni. Seolah Kamal yang bersungguh-sungguh ini tak ada artinya di mata Veni.

"Aku kecewa sama kamu, Ven." Kamal keluar dari kamar membuat Veni menahan pedihnya.

Saat asik merokok, ponselnya berdering. Ia mengangkat dengan malas.

[Halo?]

[Mas Kamal.] Kamal tersentak dan menatap layar ponselnya. Anita.

[Hey, An. Kamu nggak tidur?] tanyanya.

[Nggak bisa tidur. Badanku sakit semua, Mas.]

[Itu efek kecelakaan tadi. Nanti juga sembuh, makanya dibawa tidur aja.]

[Nggak bisa. Udah coba tidur tapi nggak bisa, Mas. Aku capek banget kaya gini, mau apa-apa susah.]

[Minta tolong keluargamu aja kalau kamu susah.]

[Bisa dihajar aku, Mas. Aku di Jakarta minta tolong orang tua yang ada di Malaysia.]

[Jadi, orang tuamu belum balik juga?]

[Mereka sudah menetap di sana, Mas.] Kamal mengangguk-angguk. Ia tahu soal orang tua Anita yang pergi ke Malaysia sebab bisnisnya di sana.

Tapi, tak sangka jika mereka tak pernah kembali lagi ke Indonesia.

[Yasudah, kamu sabar dulu ya.] Terdengar keluhan di sana. Kamal hanya bisa menasehati sedikit.

[Enak ya Veni, kalau sakit ada kamu yang jagain. Harusnya kan kamu jagain aku bukan Veni.] Mendengar itu Kamal langsung terhenyak.

[Kamu bicara apa sih, jangan ngawur lagi lah.]

[Nggak ngawur kok, kenyataan begitu.]

[Masih mau bahas? Kalau iya aku tutup.]

[Kok kamu gitu sih Mas sama aku?] rajuknya.

[Aku nggak suka kamu bahas masalalu.]

[Ya, maaf.]

Mereka saling diam sejenak. Sampai saat Kamal hendak mengatakan sesuatu ia mendengar sesuatu yang pecah di dalam kamar.

"Apa tuh!" Kamal langsung lari ke dalam kamar dengan posisi ponsel tersambung ke Anita. Ia lupa mematikan dan hanya menaruhnya di saki celana.

"Yank, kenapa?!" tanyanya panik. Veni menoleh takut. Sementara Anita mengerutkan keningnya heran.

[Mas?] panggil Anita tapi tak ada jawaban.

"Ya Allah, ini kenapa bisa pecah begini sih?"

"Aku haus, mau ambil minum ternyata tanganku licin jadinya jatuh."

"Kan kamu bisa panggil aku yank."

"Maaf." Kamal mengambil minum yang baru, lalu memberikannya pada Veni.

"Minum ini, aku bersihkan pecahannya dulu. Diam disitu ya. Jangan turun, denger nggak?"

"Ya, Mas." Kamal membersihkan dengan sabar.

Anita yang mendengar semua percakapan itu meneteskan air mata. Ia baru saja asik mengobrol dengan Kamal, diberikan perhatian, tapi apa? Itu semua hanya basa-basi. Sebab perhatian Kamal sesungguhnya hanya untuk Veni.

Bahkan mereka memanggil sayang. Sungguh sakit sekali hati Anita. Ia sangat kecewa, karena mengira Kamal akan bisa ia dapatkan.

Tidak, melihat bagaimana hidup mereka yang bahagia dan sempurna di atas penderitaannya. Anita akan semakin semangat untuk menghancurkan hidup mereka.

.....

Anita masih setia mendengar setiap obrolan mereka. Muak, tapi ia harus mendengar itu agar kebenciannya semakin menjadi.

"Sekarang tidurlah, istirahat agar kamu cepat sehat lagi, ya?"

"Mas masih marah soal tadi?" Kamal menghela nafas.

"Lupakan soal tadi."

"Maafkan aku dulu."

"Ya, sudah dimaafkan."

"Yang ikhlas."

"Astaga sayang. Mas ikhlas. Sudah?" Veni tersenyum dan mengangguk.

"Terima kasih, Mas." Kamal tersenyum dan menyelimuti Veni. Ia kecup keningnya dan usap.

"Tidurlah, Mas di luar dulu ya."

"Mau ngapain?"

"Ngerokok."

"Nggak boleh. Temani aku ya." Veni nampak manja membuat Anita yang mendengar itu mual.

Sungguh menggelikan dan tak tahu malu. Kini Anita tahu, bagaimana Kamal dirayu oleh Veni.

"Janganlah, Mas mau ngerokok dulu, ya?" Anita tersenyum setidaknya Kamal menolak permintaan Veni.

"Kenapa sih, Mas?" rengeknya.

"Nanti Mas khilaf sayang." Anita melotot dan makin jijik mendengarnya. Kini yang terdengar adalah canda tawa mereka, dan yang paling membuat Anita panas. Mereka terdengar sedang berciuman.

Anita mematikan telepon menjijikkan itu. Dadanya sesak, kebencian benar-benar menyelimuti dirinya. Sungguh Anita kecewa pada Kamal yang ia kira bisa kembali ditaklukkan.

Tidak. Anita tak akan menyerah untuk dendam masa lalunya itu. Ia harus membalas semua rasa sakit di hati dan kecewa pada sebuah kepercayaan.

Bab 31. Bukber Bersama Tetangga

Veni libur bekerja karena Kamal tak mengizinkannya masuk. Lagi pula ini hari minggu, di mana Kamal ada di rumah.

"Yah, sore nanti Ayah pergi nggak?" tanya Faqih saat Veni dan Kamal duduk santai di teras.

"Nggak kok, kenapa? Faqih mau jalan-jalan?"

"Bukan, Faqih mau main bola Yah sambil nunggu magrib. Kemarin harusnya Faqih ngomong ke Ayah tapikan Ayah pulang malem terus Mama juga sakit. Jadi Faqih lupa deh."

"Oh, begitu. Jam berapa mainnya?"

"Jam sore Yah." Kamal dan Veni tergelak mendengar itu.

"Yaudah, nanti kita siap-siap ya kalau udah sore."

"Yey! Makasih Ayah!" Faqih memeluk Kamal.

"Duh, seneng banget kayaknya. Tapi, nanti main bolanya bisa nggak?"

"Bisa dong! Kan tiap hari main pasti bisalah. Lagiankan ada Ayah." Veni yang mendengar itu melirik Kamal.

"Emang Ayah bisa main bola? Ayahkan nggak bisa lari?" ejek Veni.

"Enak aja! Kasih tahu Qih, gimana hebatnya Ayah." Faqih langsung membeberkan semua keahlian Kamal secara menggebu-gebu seolah tidak terima jika ayahnya di ejek tak bisa bermain bola.

Veni justru tertawa karena di serang sang putra. Mereka benar-benar kompak dalam hal ini.

"Kalau begitu, Mama harus ikut agar Mama bisa melihat sendiri kemampuan Ayah. Bohong atau tidak."

"Oke!" jawab mereka serempak. Lagi-lagi Veni tergelak dengan kekompakan mereka.

.....

Sorenya sekitar jam 3. Mereka pergi ke lapangan sepak bola. Dan benar saja teman-teman Faqih serta para orang tua sudah berkumpul di sana.

Para ayah sudah memakai baju bola yang senada dengan putranya. Sama dengan Kamal dan Faqih.

Para ibu hanya duduk di kursi penonton, Veni pun ikut dalam barisannya.

"Bu Veni datang juga toh."

"Ya, Bu Lala."

"Tumben amat suaminya mau nemenin Faqih ke lapangan?"

"Sudah biasa kok, Bu. Mungkin Ibu yang tidak melihatnya." Bu Lala sewot tapi diam saja.

"Suaminya bisa main bola juga, Mbak Veni?" Veni menoleh dan mendapati ibu Ivan, teman Faqih juga menyapanya.

"Iya, Bu. Bisa."

"Wah, saya kira suami Mbak Veni itu tipe laki-laki yang hanya bisa kerja di kantor. Hebatlah kalau bisa main bola juga, jadi anaknya seneng. Kaya Ivan tuh minta main bola sama Papanya terus." Veni tersenyum.

"Ya, suami saya memang lumayan jago main bola. Dari jaman sekolah dulu."

"Loh, Mbak Veni ini dulunya satu sekolah sama suaminya?"

Veni mengangguk. "Iya, tapi saya masih kelas 3 SMP, suami sudah kelas 3 SMA hehehe."

"Eh, begitu ternyata. Jadi sekolahnya itu gabung antara SMP dan SMA?"

"Iya hanya dibagi dua gedung. 1 gedung SMP 1 gedung SMA. Jadi kita kalau istirahat bisa barengan."

"Wah, keren banget." Veni hanya tertawa kecil mengingat masa-masa itu....,

Veni menoleh saat ada yang menepuk pundaknya dari belakang. Ia tersenyum melihat Kamal di sana.

"Apa, Kak?" tanyanya lembut.

"Lihat Anita, nggak?" tanyanya.

"Di kantin, ini aku mau nyusul, Kakak mau bareng?"

"Boleh." Mereka berjalan bersama, tak ada percakapan karena Veni tipe anak yang pemalu.

"Eh, Ven, awas!!" Veni terhuyung karena didorong oleh Kamal. Veni yang sadar langsung menoleh dan melihat kepala Kamal berdarah karena terkena lemparan bola kasti.

"Kakak!" serunya panik. Orang-orang langsung berkerumun. Veni dibantu anak kasti membawa Kamal ke UKS. Di sana Veni yang mengobati.

"Maafin aku ya, Kak."

"Kenapa minta maaf sih, kalau bukan aku yang kena, ya pasti kamulah. Aku laki-laki bisa nanggung sakitnya, kamu perempuan mana bisa. Yang ada nangis nanti," candanya.

Veni semakin sedih sebab Kamal yang kesakitan masih bisa bercanda dengannya. Tak lama Anita muncul dengan wajah pucat.

"Ya ampun! Kakak kenapa?" Veni bangun dari duduknya digantikan Anita. Veni yang melihat sudah ada Anita memilih untuk keluar dari sana....,

"Mama!" Veni tersentak kaget dan melihat Faqih melambai ke arahnya. Dengan senyum canggung ia membalas lambaian tangan sang putra. Di sampingnya ada Kamal, laki-laki yang diam-diam ia cintai dulu.

Laki-laki yang tak mungkin bisa ia gapai, ternyata kini menjadi suaminya. Walau bukan ayah dari anak kandungnya.

Veni menghela nafas. Ia tahu betul rasa sakit Anita. Ini memang salahnya, Kamal dan Anita hanya korban keegoisannya.

Andai ia tak menelpon Kamal malam itu, tentu saja kini mereka tengah hidup bahagia tanpa beban seperti Veni.

Ia tak tahu jika suatu saat bertemu dengan Anita. Apa yang akan ia lakukan, meminta maaf? Masih bisakah?

Atau Veni akan ditampar oleh Anita?

Ah, itu lebih baik sepertinya. Veni justru menginginkan Anita melampiaskan amarahnya pada dirinya. Agar Veni tahu bahwa hati Anita telah hancur karena sahabatnya sendiri.

Andai suaminya kembali pada Anita, itu bukanlah hal yang aneh. Sebab mereka berpisah bukan karena tak lagi saling cinta. Melainkan karena adanya Veni sebagai pihak ketiga.

Permintaannya pada Kamal ketika ia memberikan kesempatan kedua, hanya karena ia takut Kamal lebih memilih Anita dari pada dirinya. Dan mungkin juga sebagai cara untuk mengetahui sejauh mana keseriusan Kamal akan perasaannya pada Veni.

Ia menyeret Kamal masuk ke dalam hidupnya, lalu pernikahan indah terlaksana. Tiba-tiba Kamal meminta cerai dengan alasan masa lalu.

Kini Anita hadir kembali, membuat Veni cemas akan perasaan Kamal yang telah terkubur kembali tergali.

Tapi, mengingat bahwa mungkin Kamal lebih bahagia dengan Anita, membuatnya kini merasa bersalah dan ikhlas jika memang Kamal memilih Anita sebagai istrinya.

Cerai, mungkin benar-benar terlaksana suatu saat nanti.

.....

Veni bertepuk tangan karena kemenangan tim anaknya. Para ibu langsung turun ke lapangan untuk mengucap selamat. Termasuk Veni.

Faqih berlari memeluk Veni. Kamal tersenyum lebar di sisinya.

"Luar biasa sekali Ayah dan Anak ini ya. Kompak!"

"Hehehe iya dong!"

"Udah mau magrib nih, kita ke mana?" tanya Veni. Belum sempat Kamal menjawab. Para orang tua lainnya sudah lebih dulu mengajak mereka buka bersama di salah satu restoran milik keluarga.

"Wah, boleh tuh," seru yang lain. Veni dan Kamal hanya ikut saja. Bagi Kamal ini adalah pengalaman baru.

Mereka kini sudah tiba di restoran. Para ibu memilih untuk makan di meja yang lain. Terpisah dengan para laki-laki. Sehingga mereka leluasa mengobrol dan menyuapi anak-anaknya.

Veni duduk di samping Faqih, memesan makanan dan memakan dengan lahap.

"Faqih, makananmu apa?" tanya Ivan.

"Ayam goreng dong. Kamu apa?"

"Aku steak nih. Enak loh."

"Emang enak ya? Aku belum pernah makan itu." Veni menoleh para ibu yang lain pun menoleh heran.

"Eh, Faqih emang bener kamu belum pernah makan steak?" tanya Bu Lala.

"Iya, Tante. Belum."

"Ya ampun, Bu Veni. Masa anaknya nggak pernah di ajak makan steak sih. Kasihan banget." Veni menanggapi santai.

"Saya belum bisa masak steak. Nantilah kalau sudah bisa saya buatkan anak saya steak." Jawaban Veni justru di tertawakan oleh bu Lala. Membuat Kamal yang mendengar itu langsung memesan steak untuk Faqih.

Faqih dan Veni bengong melihat steak tiba-tiba terhidang di hadapannya.

"Saya tidak pesan steak, Mas," ujar Veni.

"Suaminya yang pesan, Bu. Silahkan di nikmati." Veni menoleh pada Kamal yang asik mengobrol dengan bapak-bapak lainnya.

"Duh, suamimu romantis sekali ya, Mbak. Saya jadi iri," ujar Bu Ivan.

"Ah, itu saya jadi....."

"Heleh, baru gitu doang aja. Lebay ah kalian."

"Loh, emang Bu Lala dikasih apa sama suaminya? Saya lihat suaminya asik sendiri tuh, bahkan nggak ngobrol juga." Bu Lala sewot dan memilih ke toilet.

Veni menghela nafas, mendengar ocehan bu Lala memang tidak akan ada habisnya. Veni selalu memilih diam.

Ia menatap putranya yang asik makan steak dengan lahap. Sesekali becanda dengan teman-temannya.

Faqih benar-benar tumbuh dengan sangat baik. Menjadi anak yang penyayang, penyabar dan disukai banyak teman-temannya.

Veni bersyukur akan itu semua.

Bab 32. Jamu kuat

Veni melirik Kamal yang masih asik mengobrol dengan bapak-bapak. Mereka nampak tertawa, entah apa yang mereka bicarakan.

"Pak Kamal ini ternyata seru juga. Kenapa tidak pernah gabung sama kita?" tanya bapak Ivan.

"Banyak kerjaan, Pak. Jadi kalau pulang bawaannya mau istirahat aja."

"Oh ya, ngomong-ngomong, Pak Kamal ini kerja apa?"

"Karyawan biasa aja, Pak."

"Oh, kantoran gitu ya?"

"Ya, begitulah, Pak."

Mereka melanjutkan obrolan dengan saling memberitahu pekerjaan masing-masing. Kamal makin nyaman mengobrol.

Sampai obrolan makin ngaco dan mengarah pada urusan internal.

"Gimana jamu kemarin, mantap nggak?" Tiba-tiba pertanyaan aneh keluar dari bibir bapak Ivan.

"Wah, mantap sekali, lain kali bolehlah," jawab yang lainnya. Kamal yang tak paham langsung bertanya.

"Jamu apa, Pak?" Mereka semua menoleh dan tersenyum penuh misteri. Kamal makin heran saja.

"Masa nggak paham, Pak Kamal. Emang nggak pernah coba pakai jamu?"

"Jamu pegal linu?" tebak Kamal yang membuat semua bapak-bapak tertawa terbahak. Para ibu saja sampai menoleh dan geleng-geleng kepala.

"Bapak-Bapak tuh ya kalau udah ngumpul, ih berisik ngelebihin Ibu-Ibu," ujar bu Lala.

Yang lain menanggapi dengan tawa. Sementara Veni lebih melirik ke arah suaminya yang benar-benar menyatu dengan para tetangga. Senyum Veni tak bisa disembunyikan. Ia senang melihat suaminya bersosialisasi dengan para tetangga.

"Jamu kuat, Pak Kamal," bisik bapak Ivan yang membuat Kamal langsung tersentak kaget. Ekspresi Kamal kembali membuat mereka tertawa.

"Astaga, teman kita ini ternyata polos sekali."

"Duh, bukan polos Pak. Kayaknya Pak Kamal ini tipe suami yang bisa muasin istri tanpa pakai obat kuat. Hahahaha."

"Wah, kalau bener begitu iri saya." Suara tawa benar-benar membahana. Sementara Kamal hanya tersenyum tipis, dan sekilas melirik Veni yang duduk di belakangnya barisan ibu-ibu.

Jamu kuat?

Mereka saja baru mulai bercinta lagi setelah 3 tahun lamanya. Memakai jamu nampaknya bukan solusi bagus.

"Kalau bener bisa muasin istri tanpa jamu, bolehlah bagi-bagi tipsnya, Pak?" Kamal salah tingkah. Membuat mereka kembali tertawa.

"Ah, sudah jangan bahas itu, malu saya," kata Kamal.

"Duh, kok malu toh, Pak. Kita kan sama-sama laki-laki, kenapa malu."

"Iya, Pak. Obrolan begini sudah biasa bagi kita. Bahkan kita sering sharing agar rumah tangga kita makin adem." Bagian ini Kamal tertarik.

"Oh ya? Bagaimana caranya agar rumah tangga selalu adem?"tanya Kamal antusias. Justru pertanyaan itu membuat mereka heran. Pasalnya yang terlihat sebagai keluarga adem itu justru Kamal dan Veni.

"Kamu nggak salah tanya itu ke kita?" Kali ini Kamal yang heran.

"Ya? Emang kenapa? Kan, tadi kalian bilang kalau bisa sharing soal keluarga biar adem. Nah, saya mau tahu. Gimana caranya?"

"Pak Kamal. Mohon maaf ini, yang kami lihat justru keluarga Bapaklah yang paling adem, tidak pernah ada pertengkaran di dalamnya, istri juga ramah, sampai istri saya itu heran melihat rumah tangga kalian yang tidak pernah terlihat pertengkaran. Justru kami ini yang sering tengkar, makanya kalau ketemu begini kita sharing biar keluarga adem. Gitu."

Kamal terdiam. Ia melirik istrinya yang hanya diam dan sesekali tersenyum mendengar obrolan. Veni memang tidak pernah macam-macam, ia selalu sederhana, dan menutup rapat setiap masalah yang ada di dalam rumah.

Kamal tak sangka hal ini menjadi sorotan tetangga yang mengira jika rumah tangganya baik-baik saja.

"Ehm, begitu, ya memang keluarga saya selalu adem alhamdulillah. Tadi saya tanya karena penasaran saja, sharing macam apa yang kira-kira buat keluarga adem, begitu." Kamal memberikan alasan yang masuk akal. Hingga mereka mengangguk-angguk paham.

Saat pulang dari restoran, pak Ivan menyelipkan sesuatu ke tangan Kamal. Kamal menatap heran, sementara pak Ivan mengedipkan matanya lalu merangkul anaknya masuk ke dalam rumah.

Kamal melihat isi tangannya dan langsung melotot tak percaya. Veni yang melihat itu heran.

"Bapak Ivan kasih apa ke kamu, Mas?" tanyanya. Kamal buru-buru menggeleng.

"Bukan apa-apa kok." Ia bergegas masuk lebih dulu. Veni heran tapi berusaha cuek. Mungkin antar laki-laki.

.....

Kamal galau, antara meminum jamu kuatnya atau tidak. Ia melirik Veni yang sudah siap untuk tidur. Kamal benar-benar dibuat galau.

Tapi di lain sisi, ia juga penasaran efek dari jamu kuat itu apa? Karena selama ini ia tak pernah sekalipun penasaran mengenai jamu kuat.

Karena ya bisa di bilang, ia selalu mampu memuaskan Veni. Bagaimanapun miliknya bisa dibilang perkasa.

Tapi, siapa yang tahu jika ia meminum jamu kuat, Veni akan makin cinta. Duh, jantungnya mendadak berdegup kencang membayangkan hal itu.

Dicintai seorang Veni. Huh, mendebarkan!

Kamal mengantungi jamu kuat. Lalu keluar kamar. Veni melirik tingkah aneh suaminya, tapi ia tak mau banyak tanya.

Veni naik ke ranjang, menutup tubuhnya dengan selimut dan mulai memejamkan mata.

Sementara Kamal sudah siap dengan jamu di tangannya. Ia menghela nafas, menguatkan diri untuk meminum jamu tersebut.

Akhirnya setelah mentalnya siap, ia meneguk jamu dalam gelas hingga tandas. Ia diam, merasakan apa yang akan terjadi pada tubuhnya.

Untuk beberapa saat ia tak merasakan apapun, bahkan hingga 15 menit ia tak juga merasakan hal aneh.

Apa jamunya tidak berfungsi?

Kamal benar-benar tak paham karena ini kali pertama ia mencoba.

Ia memilih kembali ke kamar, karena tak ada yang terjadi pada tubuhnya. Sial sekali ia sudah percaya pada pak Ivan. Sungguh malu Kamal.

Kamal masuk kamar dan melepas pakaiannya seperti biasa. Bersiap untuk tidur, ia masuk ke dalam selimut yang sama dengan Veni, lalu saat ia menyentuh kulit Veni secara tak sengaja. Mendadak Kamal terbangun.

Ia kaget karena miliknya berdiri dengan sempurna. Oh, apa ini? Kenapa mendadak berdiri? Kamal benar-benar merasa heran.

Ia melihatnya dan itu berdiri tegak!

Kamal panik. Ia menoleh pada sang istri yang tengah tertidur. Kamal harus membangunkan Veni, karena ia tak mungkin membiarkan miliknya seperti itu.

"Sayang, bangun yank." Veni menggeliat saja.

"Yank, bangun dong." Veni akhirnya membuka mata.

"Apa, Mas?"

"Bangun yank."

"Ya, ini aku udah bangun. Kenapa?"

"Bukan kamu tapi aku yang bangun."

"Aku tahu kamu bangun dan kamu bangunin aku, makanya aku tanya kenapa?"

"Ih, bukan bangun itu yank." Veni kesal karena perkataan Kamal yang tak jelas arahnya.

"Apa sih? Ngomong yang jelas, Mas. Aku nggak paham."

Kesal, akhirnya Kamal membuka selimutnya membuat Veni melongo.

"Kamu bangun, Mas?" Kamal mengangguk persis anak kecil.

"Tidurin yank, sakit," keluhnya. Sebagai istri Veni berkewajiban untuk itu.

Mereka pun bercinta tapi sudah lama melakukannya, Kamal tak kunjung keluar. Membuat Veni menyerah karena lelah.

"Yah, gimana dong yank...."

"Kok tumben sih kamu lama berdirinya?"

"Ehm, itu, aku...." Kamal bingung menjelaskannya.

"Apa? Kamu kenapa?"

"Aku tadi coba jamu kuat." Veni melotot.

"Apa??? Serius kamu, Mas!" Veni tak percaya suaminya nekat melakukan itu.

Kamal menunduk, merasa bodoh sudah minum jamu. Dan berakhir seperti ini.

"Mas, kamu tanpa jamu aja udah kuat. Ngapain coba pakai jamu sih? Terus sekarang gimana?"

"Nggak tahu, ini sakit, Dek."

"Iyalah sakit. Tapi, aku juga udah capek. Gimana dong?" Kamal benar-benar bingung.

Veni berusaha lagi tapi tetap gagal karena Kamal sama sekali tak ingin keluar. Ia juga lelah, mereka lelah.

"Udahlah tidur aja, kasihan kamu capek. Ini salahku." Veni tak tega tapi ia juga tak bisa memaksakan diri.

Akhirnya Kamal tidur dengan miliknya yang masih tegak berdiri.

Bab 33. Lemas

Kamal bangun dengan lesu, ia benar-benar kapok menggunakan jamu kuat lagi. Bisa-bisanya ia termakan rayuan pak Ivan.

Ia mengusap wajahnya dan masuk kamar mandi. Selesai cuci muka ia ke ruang makan, di mana anak dan istrinya sudah menunggu.

Kamal melirik Veni yang melirik ke arah miliknya. Lalu Veni tersenyum dan mengacungkan jempol sebab sudah tidur lelap di dalam sana. Kamal meringis kesal membuat Veni menahan tawa.

"Kenapa, Mah? Kok ketawa?" tanya Faqih.

"Ada yang lucu aja, Nak."

"Apa yang lucu?"

"Jadi semalam ada yang coba jamu...hmmm...." Mulut Veni dibungkam oleh Kamal membuat Faqih tertawa. Veni berontak berusaha melepaskan tangan Kamal. Tapi yang ada mereka malah saling tertawa satu sama lain mengingat kebodohan Kamal.

Mereka lanjut sahur dan menanti sholat subuh bersama. Kali ini Faqih ikut sholat, setelahnya ia kembali tidur.

Kamal duduk dengan malas di sofa dalam kamar. Sementara Veni merapihkan tempat tidur.

"Kamu kenapa, Mas?" tanya Veni heran.

"Masih lemas nih."

"Soal semalam?" Kamal mengangguk lesu.

"Lain kali jangan coba-coba, kamu kan masih muda, kenapa harus pakai jamu segala. Aneh."

"Ya, kan, penasaran, Dek."

"Nggak usahlah penasaran kaya gitu. Mending bagus, nyiksa iya."

"Hufh. Bener Dek, kesiksa banget aku."

"Iyalah, nggak keluarkan nggak enak." Kamal bangun dari duduknya dan memeluk Veni dari belakang.

"Eh, Mas. Ngapain?"

"Pengen meluk doang. Karena apa yang istri Mas bilang benar. Maaf ya udah buat kamu capek juga semalam. Kamu sakit nggak?"

"Panas dan lecet dikit. Tapi selebihnya ok. Udah ah, lepas peluknya nanti khilaf. Kitakan puasa."

"Kalau khilaf gimana? Boleh nggak?"

"Nggak bolehlah, Mas. Ngaco ah!" Kamal terkekeh dan melepaskan pelukannya.

.....

Veni kembali bekerja dan Panca muncul sebagai pelanggan pertama.

"Mas Panca, tumben nih pagi-pagi udah mau nyuci?"

"Iya, kemarin keponakan dateng dan dia bawa baju kotornya. Katanya minta di laundry."

"Oh, yaudah saya timbang dulu ya." Panca memberikan kantung plastiknya.

"Kabarmu gimana?" Veni terdiam sejenak. Lalu tersenyum kecil. "Baik."

"Jangan terlalu capek, lagi pula kamu bukan orang yang terlalu butuh uang mendesak kan?" Veni mengerutkan keningnya.

"Maksudnya?"

"Rumahmu besar, tidak terlihat seperti...."

"Apa rumah besar jaminan kita selalu memiliki uang lebih?" potong Veni yang tersinggung dengan ucapan Panca. Seketika Panca terdiam.

"Maaf. Saya salah bicara nampaknya."

"Bagaimana jika ternyata saya hanya numpang tinggal di rumah bagus itu? Apa Mas Panca akan percaya?"

Panca diam. Ia melirik Veni yang nampak serius.

"Saya minta maaf, Mbak."

"Nggak apa-apa. Mas bicara begitu karena tidak tahu apa-apa." Panca diam benar-benar tak berkutik.

Setelah membayar uang laundry ia langsung pergi. Veni menghela nafas berharap Panca tak marah padanya.

Tapi, Veni juga kesal sebab ia tak tahu apa-apa tapi berkomentar seolah tahu segalanya.

Sementara itu Kamal pulang mengendarai motor seperti biasanya. Entah kenapa perasaannya tak enak sedari tadi. Rasanya lemas, dan juga kepalanya terasa pusing.

Kamal tak mau celaka, ia memilih untuk menghentikan motornya. Tapi, saat ia mencapai trotoar, tangannya kram dan membuatnya tak bisa mengerem. Alhasil ia menabrak trotoar, ditambah belakang motornya ditabrak motor lainnya yang kaget melihat Kamal.

Kamal tersungkur, mengerang kesakitan.

.....

Kamal membuka mata, ia sudah ada di rumah sakit dengan luka yang sudah di perban. Ia mencoba bangun namun kepala dan tubuhnya terasa sangat sakit.

"Kamu sudah sadar?" Kamal tersentak saat mendengar suara Anita. Dan benar Anitalah yang telah mengobatinya.

"An, kamu yang...."

"Ya, kebetulan ini hari aku jaga. Kenapa?" Kamal menggeleng. Anita tersenyum dan duduk di dekatnya.

"Apa yang kamu rasa?" tanyanya.

"Sakit."

"Seluruh tubuh?"

"Ya."

"Itu efek, nanti kalau sudah minum obat, tiga hari ke depan akan baik-baik saja. Aku cek lukanya tak terlalu parah, ada retak sedikit dibagian siku, tapi sudah aman sekarang."

"Kau sendiri bagaimana?"

"Aku? Kenapa? Aku baik-baik saja kok."

"Lukamu waktu itu?" Anita langsung ingat.

"Ah, itu, sudah lebih baik. Buktinya aku sudah bisa bekerja dan mengobatimu. Andai aku belum sembuh pasti aku akan menyesal sebab tak bisa mengobatimu, Mas." Kamal tersentak mendengar itu.

"An, tolong jangan...."

"Kenapa sih, Mas? Aku berkata seperti ini karena aku mengenalmu, aku sebagai Dokter pasti merasa menyesal bila tak bisa mengobati teman sendiri, yakan?" Kamal diam. Ia tak mau memancing obrolan yang lebih sensitif lagi.

"Terima kasih." Itulah yang akhirnya Kamal katakan. Anita tersenyum senang.

"Oh ya, aku mau periksa kamu dulu ya, kan kamu baru siuman." Kamal tak bisa menolak sebab itu prosedur rumah sakit. Kamal hanya diam membiarkan Anita bekerja memeriksa tubuhnya.

Saat dada yang terbuka di tekan dengan stetoskop, degup jantung Kamal terasa kencang. Anita menahan senyumnya.

"Inget nggak dulu, waktu kita masih pacaran di sekolah? Aku bercita-cita menjadi Dokter dan kamu selalu sabar menjadi pasienku, kalau ingat itu dan melihat sekarang benar-benar menjadi nyata, berasa aneh ya. Seperti keajaiban. Ya nggak sih?"

Kamal tanpa sadar mengangguk dan mengingat masa lucu nan polos mereka....,

"Kamu ngapain bawa-bawa stetoskop milik Dokter UKS?" tanya Kamal heran saat mereka bertemu di taman ketika istirahat.

Anita tersenyum mencurigakan.

"Jangan aneh-aneh, Dek. Nanti kalau hilang gimana?"

"Ih, emang aku anak kecil apa yang suka hilangin barang orang. Nggaklah, Kakak kan tahu aku pengen banget jadi Dokter. Nah, aku pinjem ini untuk merasakan detak jantung pasien." Kamal mengerutkan keningnya.

"Pasien?" ulangnya. Anita mengangguk cepat. "Siapa pasiennya?"

"Kakak, lah! Hehehe." Kamal melotot dan Anita dengan cepat memerintahkan Kamal untuk berbaring di kursi taman.

"Jangan ngaco ah, malu dilihat orang."

"Ih, Kakak. Kakak nggak dukung aku jadi Dokter ya?" rajuknya.

"Bukan nggak dukung, tapikan malu, ini tempat umum, Dek." Anita ngambek dan itu membuat Kamal jadi merasa salah.

"Yaudah, ya-ya, demi kesayangan apa sih yang nggak?" Kamal membuka kancing kemejanya dan langsung merebahkan diri di kursi taman. Anita yang melihat itu menahan senyum dan juga debaran. Sebab itu kali pertama ia melihat dada kekasihnya secara langsung.

Putih, bersih, dan rata. Tak ada lemak di perutnya. Kamal memang rajin berolahraga, bidang olahraga apapun ia tekuni dan semuanya berhasil ia taklukkan.

Wajar jika tubuh SMA nya sudah memiliki sedikit otot di lengan dan perutnya.

"Dek, kok nggak diperiksa? Dingin ini." Anita tersentak dan langsung menekan bagian dada, rasa dingin dari stetoskop membuat Kamal begidik.

"Ah, dingin ya rasanya." Anita tertawa. Kamal memang tidak pernah sakit hingga ia tak pernah sekalipun merasakan stetoskop menyentuh tubuhnya....,

Tanpa mereka sadari, obrolan mereka seputar masa lalu yang membuat mereka tertawa. Di saksikan oleh Veni di balik pintu.

Dadanya nyeri, menyaksikan keakraban yang sejak dulu ia saksikan. Entah kenapa kakinya lemas, seolah ia takut tak akan lagi bisa menggapai Kamal.

Melihat bagaimana mereka tak canggung, bagaimana mereka begitu serasi. Dan bagaimana mereka begitu nyambung. Persis belasan tahun lalu. Di mana Veni hanya menjadi penonton kemesraan mereka.

Veni melangkah pergi, ia tak sanggup untuk langsung masuk dengan kondisi ada Anita di sana. Betapa memalukannya bila Veni masuk seolah ia tak punya muka.

Ditambah kondisi mereka yang amat berbeda. Anita dengan tampilan cantiknya, Veni dengan penampilan sederhananya.

Veni memilih pergi, menguatkan hati untuk benar-benar mampu bertatap muka dengan Anita.

Bab 34. Bertemu

Anita sengaja berlama-lama di ruangan Kamal. Karena ia ingin bertemu dengan Veni. Tapi, sudah hampir satu jam, Veni tak kunjung datang membuat Anita jadi kesal. Sebab ia harus memeriksa pasien lainnya.

"Veni belum datang menjengukmu? Padahal pihak rumah sakit sudah mengabari," ujar Anita memancing emosi Kamal.

"Mungkin Veni dalam perjalanan. Rumah sakit inikan lumayan jauh dari rumahku."

"Kamu tidak marah walau istrimu telat sekalipun?"

"Kenapa harus marah, Venikan banyak pekerjaan juga. Ada anak juga, toh aku baik-baik saja." Anita menelan ludah kesal.

"Sebegitu cintanya sama Veni sampai tidak ingin menyalahkan." Kamal melirik Anita.

"Kenapa bicara begitu?" tanyanya heran.

"Hm, bukan apa-apa, lupakan saja. Ya sudah aku harus cek kondisi pasien lain. Nanti aku ke sini lagi ya." Kamal mengangguk. Anita pun pergi dari sana.

Kamal menghela nafas lega, Anita pasti menunggu kedatangan Veni. Untung saja Veni tak datang, andai ia datang dan bertemu dengan Anita tentu saja akan sangat canggung.

Kamal memejamkan mata, karena rasanya ia mulai mengantuk. Saat Kamal tidurlah Veni masuk perlahan ke dalam. Ia seorang diri sebab Faqih ia titipkan pada Jamal yang baru pulang bekerja.

Begitu paniknya mendengar sang suami kecelakaan membuatnya langsung lari ke kosan Jamal tanpa memikirkan ia bisa menelpon.

Jamal sendiri sampai heran melihat kakak iparnya yang ngos-ngosan di depan pintu kosannya saat ia baru pulang kerja....,

"Mbak, ngapain depan kosan Jamal?" tegurnya. Veni menoleh ke arah tangga masuk dan langsung terduduk lemas. Buru-buru Jamal membantu Veni untuk berdiri.

"Mbak kenapa? Sakit?" tanyanya heran. Veni meneteskan air mata, ia nampak seperti orang bingung.

"Mas mu, mas mu, Mal."

"Mas Kamal kenapa?" Jamal ikut waspada melihat bagaimana Veni mengatakannya sembari lemas seperti itu.

"Mas mu kecelakaan, Mbak... Mbak titip Faqih ya. Mbak harus pergi, titip ya Mal...." Veni berusaha berjalan dengan susah payah.

"Mbak, tapi Mas nggak apa-apa kan?" Veni tak menjawab membuat Jamal jadi bingung dan panik juga.

"Mbak! Mas ku masih hidupkan!" serunya agar Veni sadar dari lamunanya. Veni langsung menatap tajam ke arah Jamal.

"Jaga omonganmu. Mas mu baik-baik saja. Ya, Mas mu baik-baik saja." Veni turun dari tangga kosan, Jamal yang menyadari itu langsung buru-buru mengejar Veni.

"Ayo Jamal bonceng." Veni naik dengan tatapan mata kosong.

Veni ke rumah sakit seorang diri sebab Jamal menjaga Faqih di rumah. Veni yang lari seperti orang gila langsung terdiam lemas di depan pintu. Kala melihat suaminya yang tengah diperiksa oleh Anita. Mantan kekasih sang suami....,

.....

Veni mengecup kening Kamal, duduk dengan sabar menunggu sang suami terbangun dari tidurnya.

Veni memperhatikan semua bagian tubuh Kamal, berharap tak ada yang terluka parah. Hanya bagian lengan yang diperban, menandakan bagian itulah yang paling parah.

Veni benar-benar ketakutan ketika mendapat kabar dari rumah sakit perihal suaminya kecelakaan. Bayangannya sangat menakutkan.

Perlahan Kamal membuka mata, ia sempat menguap dan tersentak mendapati Veni di sana. Duduk menatapnya dengan senyum. Walau jelas terlihat jika matanya bengkak sehabis menangis.

Kamal bangun membuat Veni langsung membantunya.

"Kamu ke sini sama siapa?" tanya Kamal setelah duduk.

"Sendiri."

"Faqih sama siapa?"

"Jamal."

"Kamu habis nangis?" Veni menggeleng. "Sini, peluk." Veni menggigit bibir bawahnya langsung memeluk tubuh suaminya.

Ia bisa merasakan debaran jantung sang suami yang artinya suaminya benar-benar baik-baik saja. Ia kembali meneteskan air mata.

Kamal mengusap punggung Veni lembut. Tahu jika istrinya sangat khawatir.

"Mas baik-baik saja, sayang. Jangan nangis lagi."

"Aku kalut, Mas. Takut aku."

"Iya, Mas paham. Maaf ya sudah buat khawatir." Veni menghapus air matanya dan menarik ingusnya ke dalam hidung. Suara itu membuat Kamal tertawa kecil.

"Kok ketawa?"

"Istriku jorok."

"Kok jorok?"

"Tuh, masukin ingus lagi ke dalam hidung, bukannya dibuang ke toilet." Veni langsung menunduk malu.

Kamal tergelak. Ternyata melihat Veni membuatnya jauh lebih baik. Moodboster istilahnya.

"Mas mah, iseng banget sih! Orang panik di ledek. Sebel," rajuknya. Kamal kembali terkekeh.

"Iya, maaf. Habisnya lucu sih."

"Maaaasssss...." Kamal tertawa lepas. Ia langsung menarik lengan sang istri agar mendekat padanya. Lalu bibir mereka menempel membuat Veni tersentsk.

Ia mendorong pelan Kamal agar ciuman itu terlepas.

"Puasa, Mas," gumamnya. Kamal menatap serius. "Sudah adzan magrib, kamu dengar itu?" Veni mendengar suara adzan samar-samar. Membuat Kamal kembali mencium bibirnya.

Mereka berciuman lumayan lama, seolah dahaga puasa mereka hanya akan reda dengan ciuman. Es campur, teh hangat, gorengan. Kalah dengan ciuman panas mereka.

.....

Veni gugup saat semakin lama ia di sana. Duduknya mulai gelisah membuat Kamal bertanya tanya.

"Kamu kenapa?"

"Ehm, nggak apa-apa kok."

"Kamu nggak cari bukaan? Nggak lapar?" tanya Kamal. Veni langsung berdiri, ia akhirnya mendapat alasan untuk keluar dari sana. Setidaknya ketika nanti Anita datang memeriksa ia tak ada.

"Ehm, iya. Aku beli makanan dulu ya." Veni bergegas pergi membuat Kamal bertanya-tanya.

Dan benar tebakan Veni, begitu ia keluar. Anita muncul dengan para perawat.

"Sore Pak Kamal. Sudah minum obatnya?" tanya Anita formal sebab ada perawat di sampingnya.

"Sudah, Dok."

"Bagus. Apa yang dirasa sekarang?"

"Nyeri aja, Dok." Anita mengangguk dan nampak mengarahkan perawat dalam hal mencatatat.

"Saya periksa dulu ya, Pak." Kamal mengangguk dan heran sebab Anita tak membuka pakaiannya melainkan masuk dari bawah kemejanya.

Jadi, para perawat tak bisa melihat kulit dadanya. Kamal menatap mata Anita yang dibalas dengan senyum dan kedipan mata.

Kamal kini tahu, Anita tengah menjaga perawat agar tak bisa melihat dada bilang Kamal.

"Sudah lebih stabil dari sebelumnya ya, bagus. Kalau bagus terus besok sore sudah boleh pulang. Malam ini menginap dulu ya, Pak." Kamal hanya mengangguk saja sebab Anita benar-benar professional dalam pekerjaannya.

Anita hendak berlama-lama tapi, tak bisa karena perawat sudah menentukan jadwal pasien baru.

"Silahkan istirahat Pak Kamal, saya harus periksa pasien lainya ya."

"Ya, Dok. Terima kasih."

Anita pergi dan tak sempat bertanya apakah Veni sudah datang atau belum. Begitu Anita keluar Veni masuk dan kembali mereka tak bertemu.

Kamal menatap Veni yang santai saja, artinya ia tak berpapasan dengan Anita.

"Kamu mau, Mas? Aku beli nasi warteg."

"Nggak, kamu aja yang makan sayang."

"Mas juga makan ya. Aku suapin." Kamal pasrah dan menerima suapan dari sang istri. Mereka asik makan berdua dengan diselingi canda tawa.

Tepat saat itu Anita yang selesai memeriksa pasien kembali ke ruangan Kamal. Dengan penuh senyum ia hendak masuk, tapi, ketika ia mendengar suara wanita, Anita mengintipnya.

"Veni," gumamnya. Sejenak Anita tertampar realita menyakitkan. Jika pasien bernama Kamal bukan lagi kekasihnya melainkan suami dari Veni. Mantan sahabatnya sendiri.

Anita hendak melangkah pergi. Tapi ia urung, kenapa ia harus pergi? Toh ia dokter, ia bukan Veni yang pengecut, merebut miliknya tanpa hati nurani.

Anita harus menunjukkan siapa yang berkuasa di sini.

Anita membuka pintu, seolah hendak memeriksa pasien ia berwajah ceria.

"Pak Kamal, saya kembali," ucapnya ceria yang membuat Kamal maupun Veni terdiam ditempatnya.

Mereka benar-benar bertemu bertiga. Sama seperti dulu ketika Kamal masih menjadi kekasih Anita.

Veni gugup, menunduk tak berdaya. Kamal diam tak berkutik. Anita tersenyum lebar, sebab merasa dirinyalah yang paling menguasai situasi.

Bertemu dengan pengkhianat setelah sekian lama dalam kondisi seperti ini. Tentu sangat lucu. Dan Anita menikmati perubahan wajah Veni yang sangat pucat.

Is tersenyum menang.

Bab 35. Permintaan

Anita berjalan santai ke dalam ruangan. Tersenyum seolah mereka baik-baik saja.

"Ven, tidak menyapaku? Padahal kita sudah lama tidak bertemu, tidak rindu mantan sahabatmu?" tanya Anita yang membuat Veni benar-benar menunduk.

Kamal yang melihat situasi itu berusaha untuk mengalihkan pembicaraan.

"Apa aku akan diperiksa lagi, An?" tanya Kamal. Perhatian Anita teralihkan kepada Kamal. Membuat Veni bisa bernafas sedikit lega.

"Apa kamu merasa sakit lagi?" tanya Anita lembut. Ia mendekat dan membuat Veni menjauh.

Stetoskop dipasang di telinganya. Lalu perlahan membuka kemeja Kamal membuat Veni melotot.

Anita melirik ekspresi Veni yang terkejut dan ia suka itu.

Anita menekan stetoskop di dada Kamal, cukup lama sampai Veni gerah dibuatnya. Tanpa sadar Veni maju dan mencengkram tangan Anita membuat mereka tersentak kaget.

"Ven...."

"Apa seorang Dokter butuh waktu lama untuk memeriksa denyut jantung pasien?" tanya Veni tanpa menatap Anita. Kamal yang mendengar itu langsung menyingkirkan tangan Anita dan memakai kemejanya lagi.

Anita merasa dihina di sini.

"Kau tahu apa? Aku Dokter di sini, aku yang merawat suamimu, laki-laki yang... Ah, sudahlah. Percuma mengatakan hal yang sudah jelas."

"Maaf." Kamal dan Anita tersentak.

"Yank...." Kamal tersentak lagi saat tanpa sadar ia memanggil Veni sayang di hadapan Anita. Anita geram bukan main. Seolah Anita hanyalah seogok daging tak kasat mata.

"Ah, apa sih kalian ini. Kamu juga Ven, kenapa harus minta maaf segala. Minta maaf untuk apa? Bukankah harusnya kamu berterima kasih karena aku sudah merawat suamimu, yakan?" Anita merubah rencananya.

Veni menunduk mendengar itu.

"Ven, itu semua hanya masa lalu, kita sekarang hidup dengan baik, apa kita tidak bisa melupakan masa lalu?" tanyanya lembut. Veni melirik Kamal.

"Kamu memaafkan aku?" bisiknya.

"Ya, tentu. Bagaimanapun kamu dulu sahabatku, Kamal pacarku. Kalian bagian dari hidupku. Jadi, ayo kita kembali seperti dulu."

"Itu... Itu...." Veni sulit percaya pada perkataan Anita.

"Kamu tidak percaya padaku? Wah, aku sedih nih. Padahal aku bisa saja membiarkanmu tidak tahu kondisi Kamal, agar aku bisa leluasa berduaan. Tapi, aku tidak melakukan itu sebab aku tahu, Kamal tetaplah suamimu, ia memilih mu, jadi aku memutuskan untuk menghubungimu agar kamu tahu Kamal kecelakaan."

"Terima kasih." Veni melirik Anita canggung. Anita tersenyum membuat wajah cantiknya semakin cantik.

.....

Entah bagaimana Veni kembali percaya pada Anita. Veni terlalu mudah percaya pada orang. Kini mereka duduk berdua di kantin, Anita mentraktir Veni kopi di sana.

"Minumlah, kopi di sini enak. Kamu masih suka kopi kan?" Anita mengangguk dan mengucap terima kasih lagi.

"Ven, kenapa tampilanmu lusuh begini? Apa karena merasa sudah punya suami jadi bisa seenaknya dalam berdandan?" tanya Anita pedas.

Veni gelagapan untuk menjawabnya.

"Itu... Aku...."

"Masih mau beralasan tidak bisa make-up? Kan banyak tutorial di youtube, cobalah sesekali, jangan buat laki-laki menjadi malas melihat penampilan istrinya yang tidak menggoda sama sekali." Veni diam. Apa yang Anita katakan memang benar.

"Nanti aku coba."

"Gitu dong. Aku punya beberapa rekomendasi make-up bagus." Anita menyebutkan merk-merk ternama yang Veni tak tahu sama sekali. Ada yang tahu dan jelas itu berharga mahal.

"Kamu pakai itu semua?" tanya Veni.

"Ya, itu bagus untuk kulit kita. Kalau beli make-up harus yang original, yang terkenal karena apa, karena terjamin kualitasnya. Jangan beli abal-abal."

"Aku nggak paham mana abal-abal dan original."

"Astaga, kamu masih saja polos soal make-up." Veni diam lagi. "Ven, bagaimana sih kamu hidup selama ini? Kamu tahu, menjaga penampilan itu sangat penting. Jangan mentang-mentang sudah menikah. Kamu jadi seenaknya begitu, banyak loh perceraian hanya karena sudah bosan dengan pasangan. Apa kamu mau seperti itu?"

Veni tak menjawab, pasalnya ia sudah pernah merasakan sakitnya diminta cerai.

"Ven, jangan anggap remeh."

"Ya." Mendengar jawaban singkat itu membuat Anita naik pitam.

"Ven, boleh aku tanya sesuatu." Veni menatap Anita. "Apa?"

"Bagaimana perasaanmu saat berhasil merayu pacarku?" Veni tertunduk kaget. "Santai saja, aku hanya penasaran. Pasalnya kamukan sahabatku, kok tega merebut pacar sahabat."

"An, aku... Aku...." Veni tak mampu membongkar aibnya. Ia takut jika ia buka suara suatu saat Faqih akan tahu jika ia bukan anak kandung Kamal. Veni belum siap untuk itu.

"Berat ya memberitahuku?" Veni diam lagi.

"Okelah. Tidak apa-apa. Aku hanya ingin kamu tahu, bahwa aku sangat sakit hati. Hatiku benar-benar hancur, kamu tahukan aku pacaran dengan Kamal berapa lama? 7 tahun loh!"

Veni menggigit bibir bawahnya. "Maaf, An. Maaf."

"Apa hanya itu yang bisa kamu katakan?"

"Kamu tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi, An. Semuanya tidak seperti yang kamu kira."

"Oh ya? Memang apa yang sebenarnya terjadi? Bisa jelaskan?" tantang Anita.

"Aku tidak bisa...."

"Pengecut!" Veni shock. Lama mereka diam dengan pikiran masing-masing. Hingga Veni memberanikan diri untuk bicara.

"Kamu ke mana selama ini? Mas Kamal selalu mencarimu." Anita langsung tertawa mendengar itu.

"Astaga, lawak banget sih! Mencari apa? Mencariku untuk memberikan kartu undangan pernikahan kalian, iya? Gila banget."

"Nggak, An. Mas Kamal selalu mencari kamu, tapi kamu nggak ada jejak sama sekali."

"Kenapa mencariku?"

"Mas Kamal mencintaimu," jawabnya lirih. Anita justru tertawa semakin keras. Tak peduli orang lain melirik ke arahnya.

"Mencintaiku tapi menikah denganmu! Bullshit! Anj***!!" makinya kesal.

Veni ketakutan dengan makian itu. Tak pernah dalam hidupnya mendapatkan makian yang begitu kotor.

"Maaf, An."

"Oke. Gini deh, aku tanya. Kamu merasa bersalah nggak sih sama aku?" Veni mengangguk.

"Kamu mau aku memaafkan kamu?" Veni mengangguk lagi.

"Lepaskan Kamal, biarkan dia menjadi milikku. Boleh?" Veni tersentak. Melotot tak percaya dengan apa yang Anita minta.

"Kenapa? Apa aku salah? Aku baik loh minta baik-baik sama kamu. Nggak kaya kamu yang asal rayu pacar orang. Lalu hamil dan minta dinikahi."

Veni menggigit bibir bawahnya kuat-kuat.

"Hati tidak bisa dipaksa, An."

"Oh ya salah. Salah besar. Buktinya kamu berhasil memaksa Kamal untuk mencintaimu. Padahal ia tergila-gila padaku." Veni skak mat.

"Lalu apa maumu?" tanya Veni pasrah.

"Kembalikan Kamal padaku."

"Tapi, kami...."

"Aku tidak peduli." Veni meneteskan air mata. Memaksa Kamal untuk tetap bersamanya setelah Kamal sempat minta cerai. Rasanya aneh. Mereka memang baru berbaikan, baru rujuk. Tapi, Veni juga ragu apakah hati Kamal benar untuknya?

"Aku tidak akan menghalangimu, An. Aku tahu aku salah besar selama ini. Silahkan jika kamu ingin Mas Kamal kembali, tariklah ia kembali padamu. Jika suamiku memilihmu, maka aku mundur."

Anita tertawa, menertawakan kepolosan Veni.

"Oke. Siapa takut. Aku pastikan kamu juga merasakan apa yang aku rasa dulu! Sakit yang teramat sakit!" Anita bangun dan menaruh uang di meja. Ia pergi meninggalkan Veni seorang diri di sana.

Bab 36. Sebuah Sikap

Kamal lega akhirnya Veni kembali ke ruang rawatnya. Andai ia tak di infus, tentu Kamal sudah memeluknya sekarang.

Melihat wajah Veni yang murung membuat Kamal merasakan perasaan tak enak.

"Sayang, kamu baik-baik saja? Apa yang Anita katakan?" tanya Kamal sembari memberi kode untuk Veni mendekat padanya.

Begitu Veni duduk, Kamal langsung mengusap pundak Veni lembut. Penuh perhatian....,

"Mas, Anita ingin aku mengembalikan kamu padanya." Kamal tersentak mendengar itu.

"Kamu yakin?" Veni mengangguk. "Lalu, apa jawabanmu?"

"Semua tergantung padamu, Mas. Bagiku kamu suamiku, aku memang berhak untuk menolak permintaan itu. Tapi, kembali lagi. Status kita bisa berubah jika ada kata cerai di dalamnya. Kamu mengatakan mencintaiku, lalu ada wanita lain yang hadir. Pilihan di tanganmu. Tergantung hatimu mau memilih siapa. Aku atau Anita. Bagiku tak masalah."

"Kamu rela membiarkan aku kembali pada Anita, begitu?" sentak Kamal tak percaya.

"Ya, rela. Jika itu pilihanmu. Aku dan Anita tak bisa memaksamu untuk memilih." Kamal menggeram kesal.

"Kamu istriku bukan sih? Kenapa tidak ada perlawanan sama sekali ketika ada wanita yang menginginkan suamimu! Kamu tidak peduli pada perasaanku? Kamu tidak mencintaiku?!"

"Mas, apa dengan aku melarangmu, kamu akan berjanji tidak tergoda pada Anita?" pertanyaan itu membuat Kamal yang tadi menggebu mendadak bisu.

"Mas, kamu ingat. Apa syarat yang aku berikan saat kamu meminta kesempatan kedua? Jangan dekati Anita. Tapi, yang aku lihat sekarang sebaliknya. Kamu nampak sangat akrab dan bahkan mesra, persis seperti masa kalian pacaran. Apa aku salah mengatakan ini?"

Kamal skak mat. Ia mati kutu. Veni menghela nafas, menatap wajah suaminya lembut.

"Aku tidak pernah memaksamu untuk menikah denganku, kamu yang suka rela menerima desakan Ayahku. Andai kamu pergi, Ayahku pun tak bisa berbuat apa-apa. Lalu pernikahan bahagia itu mendadak pahit saat kamu menginginkan perceraian. Dan, kesempatan kedua sudah didapatkan. Apa aku juga yang harus menarikmu untuk kembali padaku?"

"Pasalnya, selama ini kamu lah yang menentukan pilihan. Bukan aku atau Anita. Kamu pahamkan kenapa aku tidak menahanmu untuk tetap di sisiku, sekarang?"

"Mas, dengan keputusanku yang seperti ini, menandakan bahwa aku menghormatimu, mencintaimu, kamu bukan barang yang bisa diminta lalu diberikan. Kamu manusia yang memiliki perasaan dan pilihan dari hidupmu. Kamu paham, Mas?"

Kamal menggigit bibir bawahnya kuat-kuat. Lalu menarik tubuh Veni dan memeluknya.

"Kamu sungguh luar biasa sayang. Kamu istriku, tentu aku memilihmu." Veni tersenyum senang....,

Andai ia bisa mengatakan itu semua. Mungkin akan lebih baik. Tapi, itu tidak adil, sebab Anita sudah memberikan peringatan padanya untuk berlaku adil....,

"Ingat, jangan katakan apa yang baru saja kita bicarakan. Kamu sendiri yang berani menantangku, kamu rela suamimu di rebut olehku. Maka dari itu, mari kita mulai dari awal. Siapa yang bisa merebut hati Kamal, dan siapa yang akhirnya ia pilih nantinya. Maka yang tersisih ia harus mundur dengan sportif."

Veni mengira ini lucu, sebab ia yang sebagai istri sah akan bersaing kembali dengan mantan pacar suaminya. Tapi, karena rasa bersalah di masa lalu, membuatnya menyetujui akan itu.

Bodoh?

Tidak. Veni tak sebodoh itu, sebab kini hatinya juga tak bisa benar-benar percaya pada suaminya. Ketakutan akan kata cerai yang tiba-tiba keluar dari bibir Kamal membuatnya selalu berfikir dua kali agar dapat percaya oleh semua tindakan dan sikap sang suami.

Anggaplah, apa yang Anita minta sebagai pembuktian cinta antara Veni dan Kamal selama ini.

Andai akhirnya Veni yang harus mengalah, maka ia tahu betul jika ucapan cerai dari Kamal tulus dari lubuk hatinya.

Dan cintanya hanya untuk Anita selama ini.

Dengan sikap seperti ini, Veni berharap bisa semakin kuat menghadapi kehidupannya. Setidaknya ia mengetahui satu hal, bahwa cinta tak bisa dipaksakan.

.....

Kamal lega, ternyata Anita tak seburuk yang ia kira. Veni bahkan mengatakan jika mereka kini berteman kembali.

Sungguh, tak ada yang menduga hal itu sebelumnya. Kamal melirik Veni yang duduk manis di sofa dengan tangan mengupas buah apel yang Veni beli di minimarket.

"Sayang," panggilnya. Veni menoleh. "Ya?"

"Kamu yakin dengan keputusanmukan?"

"Soal aku berteman kembali dengan Anita?"

"Ya."

Veni mengangguk. "Aku yakin."

"Baguslah, aku senang sebab selama ini kamu tidak punya teman di rumah. Mungkin dengan hadirnya Anita bisa membuatmu lebih bahagia."

"Begitukah?" tanya Veni.

"Ya, tentu. Sayang, kita itu harus memiliki teman. Dengan tetangga pun kamu tidak terlalu dekat kan, hanya formalitas saja selama ini. Aku bahkan hanya tahu 1 temanmu dan itu hanya Anita seorang. Apa kamu memiliki teman lain selain Anita?"

Veni menggeleng. "Tidak ada."

"Nah, itu maksudku. Semoga dengan kembalinya kamu berteman, bisa mendapatkan teman yang lebih banyak. Anitakan popular, ia memiliki teman di mana-mana."

"Ya, aku coba." Kamal tersenyum karena istrinya benar-benar penurut.

Awalnya ia sudah khwatir jika mereka bertemu kembali akan ada badai peperangan. Tapi ternyata tidak, itu hanya ketakutannya semata.

Veni dan Anita adalah dua wanita dewasa yang hebat. Kamal bangga memiliki mereka.

Veni memberikan apel yang sudah ia kupas pada Kamal.

"Terima kasih." Veni mengangguk.

"Mas, boleh aku pulang dulu?"

"Kenapa?"

"Aku khawatir dengan Faqih. Sekalian mandi dan mengambil baju gantimu. Besok kamu sudah boleh pulang kan?" tanya Anita.

"Ya sudah."

"Kamu tidak apa-apa sendiri di sini kan?"

"Ya, tidak apa-apa, aku bukan anak kecil."

"Kalau begitu aku tidak perlu kembalipun kamu tak apa-apa?" canda Veni.

"Hey, enak saja! Harus kembali, temani aku. Paham!"

"Hahaha iya-iya. Aku hanya bercanda." Kamal cemberut membuat Veni gemas. Ia cubit bibir yang manyun itu.

"Akh! Sakit yank!"

"Habis gemas."

"Gemas tuh gini." Kamal menarik tubuh Veni lalu menciumnya dengan panas membuat Veni melotot tak percaya.

Veni pulang setelah ciuman itu. Kamal masih tersenyum dengan aksinya tadi.

.....

Anita mengikuti Veni dari belakang membuat Veni mau tak mau menoleh karena penasaran.

"Hy, luar biasa ternyata rumah tangga kalian ya? Ku kira, dengan cara merebut milik orang lain, akan ada karma di dalamnya. Tapi, ternyata karma itu not real. Sebab aku tak melihat ada karma di dalam hubungan dan Kamal? Apa ini? Membuatku iri saja!"

Veni menghela nafas. Ia yakin jika Anita melihatnya berciuman tadi.

"Mungkin Kamal memang ditakdirkan untukku?" jawab Veni asal. Membuat Anita kesal tak terima.

"Jangan sombong dulu. Kita belum lihat hasil akhirnya."

"Ya, lakukan sesuai dengan yang kamu mau, An. Aku pergi." Veni bergegas pergi meninggalkan Anita yang kesal.

Sejujurnya Veni juga tak terlalu percaya diri dengan ini. Ia sendiri masih ragu dengan perasaan Kamal.

Anita belum memulai aksinya, hingga Kamal masih terlihat manis di matanya. Tapi, jika Anita sudah bertindak maka tak ada yang tak mungkin untuk Kamal kembali pada Anita.

Veni menghapus air matanya sebelum menaiki angkutan umum.

Bab 37. Masa lalu Kamal

Veni mengetuk pintu rumah dan Jamal yang membukakannya. Veni tersenyum kecil lalu menyapa ringan.

"Gimana kabar, Mas?" tanya Jamal setelah mereka duduk di ruang tamu. Di mana Faqih tertidur dengan kepala di atas meja saat belajar.

"Baik, besok sudah boleh pulang. Oh, ya. sejak kapan Faqih tidur begitu?" tanyanya heran.

"Baru saja, saat saya mau angkat ke kamar, Mbak ketik pintu."

"Oh, boleh bawa Faqih ke kamar dulu?" pintanya.

"Ya." Jamal bergegas mengangkat tubuh kecil Faqih dan membawanya ke kamar. sementara Veni merapihkan sisa buku-buku yang masih berserakan. Ia masukkan semuanya ke dalam tas sekolah dan membawanya ke kamar.

Veni melihat Jamal tengah menyelimuti tubuh Faqih, mengusap kepalanya dan bahkan mengecup keningnya. Veni tertegun melihat itu, bagaimana seorang paman begitu perhatian dan sayang pada keponakannya.

Terlebih Faqih bukan keponakan kandung. Jika Jamal tahu apakah ia akan membenci Faqih?

Jamal tersentak saat menoleh ada Veni di belakangnya.

"Mbak, kaget saya. Ngapain?" tanyanya.

"Mau taruh tas," jawabnya santai.

"Oh, yaudah, saya keluar duluan ya. " Veni hanya mengangguk.

Kini mereka sudah kembali duduk bersama. Jamal bisa melihat wajah lelah pada Veni.

"Mbak buka puasa pakai apa tadi?" tanya Jamal.

"Nasi, kok. Tenang aja."

"Baguslah. Mbak capek banget ya? Mau gantian jaga Mas di rumah sakit?"

"Nggak usah. Mas mu tahu kalau Mbak akan kembali ke sana, nanti Mas marah." Jamal menghela nafas.

"Mas kan bukan anak kecil, Mbak."

"Bukan memang. Tapi, Mas mu suami Mbak." Jamal diam. Mereka tak lagi ada percakapan membuat Jamal jadi canggung.

"Besok Mas sudah boleh pulang. Besok kamu kerja ya?" tanya Veni setelah sekian lama diam.

"Aku bisa ijin kerja buat jaga Faqih."

"Emang nggak apa-apa?"

"Enggak apa-apa kok."

"Mbak nggak tahu lagi harus bilang apa ke kamu. Sebagai adik ipar, kamu terlalu baik dan patuh. Mbak seakan punya adik kandung."

"Oh ya, Mbak anak tunggal ya?" Veni mengangguk. "Ya."

"Gimana rasanya jadi anak tunggal?"

"Kesepian."

"Ehm, dulu aku pernah dengar kalau Mbak dan Mas satu sekolah ya?"

"Ya, beda gedung. Mas mu SMA, Mbak SMP."

"Wow, keren ya. Teman sekolah yang jadi suami." Veni hanya tersenyum kecil. Walau kebenarannya tak semudah itu mendapatkan Kamal sebagai suaminya.

Banyak lika-liku dan pengorbanan bahkan air mata.

"Kamu tahu, Mal. Mas mu itu pahlawan bagi Mbak." Jamal nampak tertarik mendengar ceritanya.

"Oh ya?" Veni mengangguk. "Ceritakan."

"Dulu, waktu masih sekolah, Mas mu itu populer, sementara Mbak tak terlihat, setiap kali Mbak ada masalah pasti Mas Kamal yang bantu, entah sengaja atau pun nggak sengaja. Mas itu ringan tangan dalam hal menolong orang."

"Baik, banget Mas Kamal itu. Makanya banyak cewek yang naksir Mas mu." Jamal terkekeh karena kakaknya mudah bergaul berbeda dengan dirinya yang kaku.

"Oh ya, Mal. Sebenarnya ada yang mau Mbak tanya dari awal nikah dulu."

"Apa, Mbak?"

"Kenapa Mas mu sekolah di kota seorang diri?"

"Loh, Mbak nggak tahu selama ini?" Jamal nampak terkejut. Veni geleng-geleng kepala.

"Berarti Mas nggak terbuka sama Mbak ya?" Veni diam. "Yaudah Jamal aja yang ceritakan." Veni mengangguk semangat.

"Jadi, Mas itu bercita-cita jadi orang sukses. Dia belajar mati-matian biar dapat beasiswa. Itu waktu SMP. Dan Mas lulus keterima di SMA yang satu sekolah sama Mbak. Itu beasiswa full. Mbak nggak tahu soal itu?" Veni menggeleng. "Lanjut ya." Jamal kembali menjelaskan....,

Jamal melihat Kamal tengah berlajar tengah malam. Jamal langsung berinisiatif memberikan minum dan cemilan agar kakaknya semakin semangat mengejar beasiswa.

"Mas, minum dulu. Nanti Mas sakit." Kamal menoleh dan tersenyum.

"Makasih, Dek." Jamal tersenyum dan duduk manis di lantai melihat sang kakak yang tengah belajar, sampai akhirnya Jamal tertidur pulas.

Paginya Jamal melihat sang kakak sudah rapih dengan seragam sekolah dan nametag di dada sebelah kiri.

"Mas, udah mau berangkat ujian?"

"Ya, Dek. Masih ada 2 jam lagi, tapi Mas mau belajar di sekolah sebelum ujian di mulai."

"Mas nggak sarapan?"

"Di bawa aja sarapannya, makan di sekolah." Jamal mengusap matanya dan menguap lebar.

"Tidur lagi sana, kamu kan libur sekolahnya." Jamal menggeleng.

"Aku mau temenin Mas."

"Temenin ke mana?"

"Sekolah."

"Nggak usah, Mas naik sepeda kok." Jamal merengut. Kamal yang melihat itu tersenyum. "Yaudah, sana cuci muka, Mas nggak mau telat."

"Siap, Mas!" Jamal bergegas keluar kamar untuk cuci muka. Dan kembali lagi untuk berganti baju.

Mereka pun pergi menaiki sepeda dengan berboncengan. Jamal berdiri di belakang, sementara Kamal serius mengayuh sepeda.

"Mas, kenapa Mas mau sekolah di kota?"

"Karena Mas punya cita-cita."

"Cita-cita?" Kamal mengangguk. "Apa?"

"Jadi orang sukses, Dek. Yang bisa bikin Ibu Bapak bangga. Kita kan orang biasa, Mas sekolah di kota aja kalau nggak dapat beasiswa mana bisa? Makanya Mas berjuang biar bisa dapat beasiswa, nanti Mas akan lebih giat belajar lagi di kota biar dapat beasiswa kuliah. Kalau Mas sukses kamu kan juga dapat enaknya, yakan?" Jamal tersenyum lebar.

"Mas bisa belikan pesawat mainan yang bisa terbang pakai remot?"

"Bisa dong."

"Aku mau, Mas!" serunya.

"Makanya kamu do'ain, Mas terus ya."

"Ya, Mas."

Ujian selesai, Kamal keluar dengan percaya diri sebab semuanya bisa ia kerjakan dengan baik. Tak sia-sia begadang tiap malam sampai tubuhnya terasa sakit dan kepalanya pusing.

Saat ia akhirnya mendapatkan beasiswa Kamal senang bukan main. Cita-citanya untuk sekolah di kota terwujud.

"Bu, Pak. Do'ain Kamal di kota. Kamal nggak mau main-main, Kamal mau jadi orang hebat, orang sukses, biar bisa banggain Ibu Bapak."

"Kamu itu emang mau kerja apa kalau udah lulus nanti?" tanya bapak.

"Sebenarnya Kamal pengen jadi Dokter, Pak." Semua keluarga tersentak.

"Tapi, Le itu, kan...."

"Mahal, ya, Kamal tahu. Makanya itu Kamal berusaha untuk dapat beasiswa dengan cara belajar. Tapi, setelah dipikir lagi, dan tanya-tanya ke temen yang punya saudara jurusan kedokteran. Mereka bilang walau dapat beasiswa tetep harus keluar uang untuk pembelian alatnya. Makanya Kamal mundur wes, Kamal mau ambil jurusan bisnis aja nanti pas kuliah, biar Kamal gampang dapat kerjaan di kantor."

"Kalau kita bisa dengan baik, bisa inovatif juga, cepet naik jabatannya. Apalagi lulusan sarjana, semakin dipertimbangkan dengan cepat. Makanya, Kamal berusaha dari sekarang untuk mencapai itu semua. Kamal pengen punya mobil, biar bisa bawa Bapak, Ibu dan Jamal jalan-jalan tanpa perlu repot naik angkot."

Mereka tertawa mendengar itu. Tertawa karena bangga anaknya mampu berfikir sedemikian rinci.

"Bapak dan Ibu hanya bisa berdoa dan mendukungmu, Le."

"Inget, itu hanya sebuah impian, bisa tercapai bisa tidak. Kamu jangan terlalu terpaku, harus fleksibel, Ibu nggak mau kamu sampai frustasi karena gagal, Le." Mata ibu berkaca-kaca.

Kamal memeluknya erat. "Tenang, Bu. Kamal punya mental baja kok." Si ibu tersenyum senang.

Saat di kota Kamal memang belajar seperti waktu kecil. Ia tak pernah lupa tujuannya. Walau punya kekasih....,

"Katanya, Mas Kamal jadi makin semangat pas punya pacar itu. Mas nggak pernah cerita siapa pacarnya, tapi Mas selalu bilang kalau Pacarnya punya cita-cita yang sama. Yaitu Dokter. Mas semakin berjuang dan belajar, tapi dia gagal masuk kedokteran karena ternyata ada permainan dari pihak universitas."

"Permainan apa?"

"Biasalah, kalau kita pintar tapi nggak ada duit ya bakal kegeser." Veni tersentak. "Jadi, Mas milih masuk bisnis dan langsung keterima. Walau begitu Mas tetep seneng karena pacarnya masuk kedokteran, setelah Mas semester akhir. Kata Mas, setidaknya pacarnya bisa melanjutkan cita-citanya."

Veni terdiam, ia tahu siapa pacarnya itu. Tahu dengan jelas.

"Jadi, Mas ikut belajar kalau mereka lagi pergi, ya pokoknya gitu. Sampai Mas bilang pas udah dapat kerjaan. Kalau dia mau lamar pacarnya."

Veni menggigit bibirnya makin kuat.

"Tapi, mereka putus di tengah jalan. Setelah itu aku nggak tahu kabarnya lagi. Dan tiba-tiba ngajak Mbak ke rumah untuk jadi istrinya. Lucu ya, hehehe."

Veni tak ikut tertawa sebab mereka putus karena Venilah biang keroknya.

Bab 38. Bulan madu?

Veni kembali ke rumah sakit dengan membawa baju ganti dan keperluan lainnya. Ia melangkah dengan begitu pelan, seolah berat untuk bertemu dengan suaminya.

Veni merasa bahwa dirinya menjadi penghalang keberhasilan sang suami di masa lalu. Andai ia tak menarik Kamal ke dalam hidupnya, mungkin sekarang ia sudah sesukses Anita.

Memiliki mobil sesuai impiannya, dan mengajak keluarga berkeliling tanpa harus naik angkot seperti cita-citanya.

Tapi, karena Veni hidup Kamal jadi berantakan. Ia hanya memiliki satu motor butut, sebab harus membeli rumah agar Veni hidup dengan layak dan baik.

Ia tak sangka dengan membeli rumah itu membuat Kamal harus melupakan impiannya membeli mobil.

Veni ingat kenapa Kamal harus membeli rumah bagus di lingkungan yang bagus pula. Sebab sang ayah lah yang menuntut Kamal untuk menghidupi Veni dengan layak.

Dan cara Kamal membuktikan bahwa ia mampu menghidupi Veni dengan layak ya dengan cara membeli rumah di lingkungan yang lumayan elit.

Itulah kenapa gajinya tiap bulan habis untuk bayar cicilan rumah, dan kehidupan sehari-hari. Boro-boro beli mobil, beli motor saja Kamal tak mampu. Tapi, yang dilihat orang tua Veni memang hanya rumah, dengan melihat anaknya hidup di lingkungan baik, membuat mereka menerima Kamal dengan baik pula.

Motor butut? Sudah tak menjadi masalah bagi mereka.

Semenjak itu Kamal paling enggan jika berkunjung ke rumah mertuanya. Sebab yang dibicarakan hanya materi saja. Kamal jenuh dan jengah dengan itu, ditambah pakde dan bukde yang lebih pedas omongannya.

Veni memilih menjauh, ia hanya akan mengirim parcel jika ada acara. Atau sumbangan uang agar mereka diam tak bertanya.

Lihatkan, Veni dan keluarganya benar-benar menghancurkan mimpi Kamal.

.....

Veni terdiam saat melihat Anita keluar dari ruangan sang suami. Sementara Anita tersenyum ceria.

"Sudah datang?" tanyanya. Veni hanya mengangguk. "Kenapa tidak lebih lama?" candanya yang membuat Veni menarik nafas dalam.

"Aku masuk dulu." Veni langsung masuk karena tak ingin banyak cakap dengan Anita. Sementara Anita lenggang pergi dengan hati riang.

Kamal menoleh sembari menaruh buah di nakas. Veni melirik dan menaruh pakaian Kamal di meja.

"Kok lama sayang? Faqih ya?" tebaknya.

"Jamal." Kamal melotot. "Jangan salah paham." Kamal menahan emosinya.

"Kamu ngapain sama Jamal?" tanyanya.

"Ngobrol."

"Kan, aku nungguin kamu, kok malah ngobrol?"

"Mas, Jamal itu seharian jagain Faqih di rumah. Buatin bukaan segala macem, masa aku dateng langsung ambil baju dan pergi lagi, nggak ada terima kasih nya aku sama dia."

"Maaf." Veni tak menghiraukan itu lagi. Ia keluarkan pakaian Kamal agar malam itu Kamal bisa tidur nyenyak dengan pakaian bersih.

"Ganti baju dulu." Kamal patuh. Veni membantu melepaskan kemejanya, lalu menyekanya agar lebih segar.

"Asem banget sih, Mas!" Veni mengeluh sembari memberikan deodorant untuk ketek Kamal.

"Namanya nggak mandi, habis kerja juga, ya wajar sih, Dek." Veni tak membalas, ia sibuk membersihkan tubuh sang suami hingga wangi kembali.

"Angkat tangannya, infusnya pegang."

"Ya." Kamal memperhatikan cara Veni memakaikan baju, telaten, sabar, dan penuh perhatian. Kedua matanya fokus pada setiap gerakan. Bibirnya yang terkatup rapat kadang sedikit terbuka.

Kaos longgar yang membuat buah dadanya terlihat saat ia sedikit membungkuk membuat Kamal bergairah. Ia menelan ludah berkali-kali hingga Veni selesai memakaikan pakaiannya.

"Yank...." Veni menoleh. "Ya?"

"Orang sakit boleh bercinta nggak sih?" tanyanya yang membuat Veni refleks melihat ke arah intim Kamal. Ya, mengembung sempurna.

"Mas, ini rumah sakit, nggak usah aneh-aneh. Tahan, ya?"

"Sakit...." keluhnya. Veni menghela nafas.

"Mas, ngertilah, ini rumah sakit, kapan aja Dokter dan perawat dateng tanpa permisi. Aku nggak mau malu."

Kamal tergelak membuat Veni kesal.

"Maaf, bercanda kok."

"Bercanda apa? Bukti nyata ada di TKP!" jawaban Veni semakin membuat Kamal tergelak.

"Gila kamu ya, ketawa terus!"

"Biarin, biar cepet sehat."

"Heleh." Veni memilih menjauh dengan cara duduk di sofa. Kamal memperhatikannya.

"Kamu tidur di mana nanti yank?" tanyanya.

"Sofa."

"Sofa? Kenapa tidak seranjang denganku?"

"Sempitlah, Mas. Kamu juga kan lagi sakit. Kita ini bukan lagi bulan madu."

"Kamu mau bulan madu?" Veni menghela nafas.

"Jangan bercanda terus, ah."

"Aku nggak bercanda yank, aku serius. Mau bulan madu?"

"Nggak, terima kasih."

"Kenapa?"

"Kita bukan pengantin baru, lagian ada Faqih, gimana mau bulan madu?"

"Titip ke Jamal, atau ajak aja sekalian, sekarang itu bulan madu bukan hanya untuk pengantin baru, tahu!"

Veni menatap suaminya yang nampak serius.

"Ke mana?" tanya Veni ingin tahu. Walau ia tak berminat pergi bulan madu.

"Aku mau ke Anyer, gimana?"

"Kapan?"

"Lebaran. Kan aku libur seminggu dari kerjaan."

"Mahal?"

"Ya, standarlah. Kan, dalam Negeri. Bukan luar Negeri."

"Nggak usahlah, Mas. Sayang uangnya."

"Yank, kita kan nggak pernah pergi bulan madu sebelumnya. Karena uangku habis dipakai untuk DP rumah."

"Terus sekarang ada uang?"

"Ada."

Veni bingung, apa yang harus ia katakan. Ia kembali ingat jika Kamal terbebani olehnya. Hingga cita-citanya tak terealisasikan sebab menikah dengannya.

"Sayang uangnya, motormu bukannya rusak? Kenapa tidak dipakai untuk memperbaiki motor? Atau jika uangnya lebih dari cukup, belilah motor baru." Kamal tertegun mendengar itu.

Sebab yang ia ingat, Veni selalu senang bila diajak bepergian. Ada apa dengannya?

"Yank, sini." Kamal memanggil. Mau tak mau Veni harus mendekat.

"Ada apa?" tanya Kamal, seolah tahu perubahan sikap Veni.

"Tidak ada apa-apa."

"Baru kali ini kamu nolak aku ajak jalan-jalan. Katakan ada apa?"

"Mas, dulu aku tidak menolak karena aku kira tidak ada yang diperlukan atau dibutuhkan. Aku kira semua baik-baik saja, tapi, ternyata tidak sebaik yang aku kira. Kamu mengubur keinginanmu untuk membeli mobil, hanya karena aku. Aku tidak mau lagi egois seperti dulu, Mas." Veni menggigit bibir bawahnya, andai ia bisa mengatakan hal itu.

"Yank?"

"Motormu lebih penting, kamu kerja apa tanpa motor? Angkutan, taksi? Mahal biayanya." Itulah alasan yang dilontarkan Veni. Kamal menghela nafas dan menarik pelan lengan Veni untuk ia peluk.

Veni diam dalam pelukan hangat itu.

"Kamu perhatian sekali, tapi, aku sungguh ingin bulan madu denganmu. Aku rindu kemesraan kita yang dulu."

"Di rumah juga bisa, Mas."

"Begitu? Ya sudah, uangnya aku pakai untuk beli motor baru saja ya. Kamu yakin tidak masalah?"

"Ya, yakin." Kamal lebih erat memeluknya.

"Terima kasih, sudah mengerti keadaan Mas, ya?" Veni mengangguk dalam pelukan itu.

Tanpa mereka sadari ada Anita yang mendengar semua pembicaraan yang menurutnya sangat menggelikan.

Bulan madu? Yang benar saja.

Andai itu terjadi, maka Anita akan membuat rencana hebat. Ya, bagaimana jika begitu?

Anita memiliki segalanya, maka Anita bisa melakukan segalanya juga.

Anita melangkah pergi dari sana dengan senyum penuh kelicikan.

Bab 39. Target Incaran

Veni sudah menyiapkan semuanya. Tak ada lagi yang tertinggal, Kamal masih menunggu perawat untuk melepas infusnya agar ia bisa bebas bergerak sebab sudah siap pulang.

Tak lama Anita datang dengan senyum ceria seperti biasanya. Veni hanya tersenyum kecil agar terkesan hubungan mereka baik-baik saja.

"Sudah sehatkan?" tanya Anita.

"Ya, sehat sekali."

"Tanganmu bagaimana?"

"Masih ngilu, tapi tak seberapa parah."

"Bagus. Aku cek dulu ya." Kamal mengangguk. Anita melihat Kamal yang memakai kaos, membuatnya harus memasukkan tangannya ke dalam lewat bawah.

Veni menggigit bibirnya melihat itu. Kamal tersenyum ke arah Veni, seolah mengatakan tak apa-apa.

Anita selesai memeriksa, semua dalam kondisi baik.

"Tinggal tunggu surat pulang aja ya."

"Ya, terima kasih ya, An."

"Sama-sama." Anita tak langsung pergi sebab tugasnya belum terlalu banyak pagi itu.

"Kalian lebaran ada rencana ke mana?" tanya Anita setelah sesaat saling diam.

"Belum ada rencana," jawab Veni. Kamal melirik.

"Ya, kami di rumah saja." Kamal menimpali.

"Oh, sayang sekali. Ehm, bagaimana kalau ikut aku ke Anyer. Mau?" Veni dan Kamal terbelalak. Bagaimana ia bisa ke Anyer sesuai dengan keinginan mereka di awal?

"Gimana? Aku nggak sendiri kok, sama teman-teman juga. Tenang aja aku yang traktir semuanya. Kebetulan keluarga ada Villa di sana, jadi kita tinggal tempati saja, enak kan?"

Kamal melirik Veni. Veni tak ada reaksi.

"Hey, kok diem semua sih, gimana?"

"Tapi, kami kan...."

"Punya anak? Nggak masalah, ajak aja. Justru lebih seru kalau ada anak kecil, siapapun boleh kok kamu ajak kalau mau."

"Ini serius, An?"

"Serius dong."

"Kami pertimbangan dulu, An." Veni lebih dulu memberi keputusan. Kamal tak berkutik jika sang istri sudah mengatakan itu.

"Oke, aku tunggu jawabannya ya. Tapi, jangan lama-lama, karena aku kan harus memberi kabar penjaga villa, berapa kamar yang akan dipakai nanti."

"Ya."

"Oke deh kalau begitu. Aku pergi dulu ya, sudah waktunya periksa pasien lain." Kamal kembali berterima kasih.

"Anita baik banget ya, mau ajak kita ke Anyer gratis." Veni menatap Kamal yang nampak berseri.

"Tetep beli motor ya, Mas." Veni mengingatkan.

"Iya sayang."

Surat sudah mereka terima dan waktunya untuk pulang.

.....

Faqih senang melihat sang ayah sudah kembali ke rumah. Jamal menyambut dan bahkan ia sudah belanja banyak bahan makanan untuk buka puasa bersama nanti.

Kamal sudah mulai berpuasa karena ia tak mau terlalu lama berhutang puasa.

Saat Veni membersihkan Kamar. Kamal dan Jamal mengobrol.

"Gimana ceritanya Mas bisa sampai kecelakaan begini?" tanya Jamal.

"Kepala Mas pusing, mau minggir malah tangannya kram. Alhasil nggak bisa rem, dan nabrak trotoar."

"Ya Allah Mas. Bahaya sekali."

"Itulah, Mas juga takut sekali." Kamal menghela nafas.

"Syukurlah Mas baik-baik saja, jadi Jamal nggak perlu kabari Ibu dan Bapak di kampung."

"Jangan, kasihan mereka." Jamal mengangguk.

"Faqih nakal nggak sama kamu?" tanya Kamal sembari mengusap kepala sang putra yang sedari tadi diam di sampingnya.

"Enggak kok, pintar dia."

"Alhamdulillah. Benar, nak?" tanya Kamal pada Faqih.

"Bener dong, Yah. Kapan sih Faqih nakal?"

"Ah, ya benar. Kapan ya? Sepertinya anak Ayah terlalu patuh." Jamal terkekeh. Faqih tersenyum bangga.

"Jelas dong!"

Veni keluar dari kamar dan memanggil Kamal agar istirahat dulu. Kamal pun pamit untuk masuk kamar.

Dibantu Veni, Kamal melepaskan pakaiannya.

"Tidur dulu aja, jangan terlalu banyak gerak. Tangannya juga jangan angkat beban berat dulu, paham, Mas?"

"Ya, Bu Dokter." Veni terdiam. Walau suaminya tak ada maksud menyebut dokter sebagai Anita, tapi tetap saja bagi Veni seolah suaminya masih di layani oleh Anita seperti di rumah sakit.

"Aku bukan Dokter, maaf," ucap Veni agak ketus. Kamal yang sadar sudah salah langsung menarik lengan sang istri dan menggenggam jemarinya.

"Maaf. Aku tidak bermaksud begitu."

"Ya, tidak apa-apa. Aku saja yang terlalu sensitif." Kamal jadi tak enak hati.

.....

Kamal keluar sembari menguap lebar. Ia mendengar suara canda tawa di dapur. Penasaran ia langsung ke dapur dan melihat Veni, Jamal berada di sana berdua.

Memasak bersama, lalu melempar guyonan membuat mereka berdua tertawa geli. Hati Kamal panas, ia tak suka melihat itu.

Kamal berdehem membuat mereka berdua, diam.

"Kamu sudah bangun, Mas?"

"Pertanyaan retoris." Kamal menjawab ketus. Veni langsung keluar dari dapur untuk menemui suaminya yang tengah merajuk.

Ia menarik lengan Kamal menjauh dari sana agar tidak didengar Jamal.

"Kenapa? Cemburu?" tanyanya.

"Nggak."

"Mas udah janji loh, nggak akan cemburu sama Jamal. Kok masih cemburu juga?"

"Hati nggak bisa bohong, Dek. Hatiku panas, bawaannya emosi."

"Nggak boleh dong. Kan lagi puasa, harus di tahan. Nanti batal loh."

"Hm." Hanya gumaman dan itu membuat Veni gemas.

Buka sudah hampir tiba, Veni kembali ke dapur untuk menyiapkan makanan. Kali ini Kamal tak mau diam saja, ia mengusir Jamal dan mengambil alih pekerjaannya.

Jamal yang paham sikap kakaknya hanya bisa menurut saja. Ia sudah pernah dicurigai dulu dan sekarang tak mau terulang lagi.

Mereka berbuka bersama, bahkan Kamal memberi perhatian lebih pada Veni. Membuatnya jadi tak nyaman dan membuat Jamal menahan tawanya.

Selesai berbuka Kamal mengatakan pada Faqih rencana ke Anyer. Membuat Veni melotot tak percaya.

"Mas...." Kamal memberi isyarat diam.

"Gimana, Faqih mau nggak lebarannya ke pantai?"

"Mau, Yah!!!" soraknya.

"Nah, pinter. Di sana enak loh, Faqih bebas berenang kapan aja."

"Beneran, Yah?"

"Ya dong."

"Faqih jadi nggak sabar lebaran, Yah!"

"Ajak Mama dong biar ikut juga."

"Mama ikut ya! Pokoknya harus ikut. Aku mau lebaran di pantai, aku belum pernah soalnya." Faqih mulai merengek. Dan Veni tak bisa menolak hal itu.

.....

Veni mengabaikan Kamal di kamar. Membuat Kamal jadi merasa bersalah.

"Yank, jangan diemin aku gini dong." Kamal mendekat, Veni menjauh. "Yank...." rengeknya.

"Apa sih, Mas. Kenapa kamu harus ngomong sama aku? Toh, pendapatku nggak penting kan buat kamu?!" Kamal tersentak.

"Kok kamu ngomong gitu, Dek?"

"Nyatanya kamu tiba-tiba bilang mau ke Anyer sama Faqih. Apa maksudnya? Memang kita sudah sepakat? Belum, kan?"

"Jadi karena masalah itu. Oke, Mas minta maaf. Sini, Mas jelasin dulu." Kamal menarik Veni agar duduk di sampingnya.

"Kenapa Mas bilang mau ke Anyer, karena Mas mikir lumayan dapat jalan-jalan gratis. Kita juga kan ajak Faqih, jadi dia bisa seneng juga. Toh, motor tetep dibeli, jadi ruginya di mana, nggak ada kan? Sayang Dek, kesempatan kaya gini nggak ada dua kali."

"Tapi, kan, Mas...."

"Karena Anita yang ajak? Karena kita akan tinggal satu Villa dengan Anita?" Veni diam. "Kenapa takut, kan aku ada kamu, ada Faqih, lagi pula di sana banyak teman Anita juga. Kan, kalian sudah berbaikan juga, apa yang dikhawatirkan?"

Veni kehabisan kata mendengar penjelasan sang suami.

"Yank, ini liburan loh. Mau siapa saja yang ajak, bagiku nggak masalah. Toh, kita akan dapat kamar sendiri, yakan? Bukankah kita harusnya bersyukur, Anita begitu baik pada kita walau sudah dikhianati?"

Veni melengos, ia tak mampu menjawabnya.

Kamal menarik dagu Veni, menatap kedua matanya.

"Kalau kamu masih cemburu soal Anita, kamu harus ingat ini. Yang sekarang jadi istriku adalah kamu, bukan Anita."

Veni benar-benar tak berkutik. "Jadi, mau ya pergi ke Anyer? Ingat loh, Faqih udah seneng banget tadi, masa tega kecewain anak?"

"Curang kamu, Mas!" Kamal tertawa kecil sembari membawa sang istri ke dalam pelukannya.

Veni tak masalah dengan liburannya tapi masalah dengan rencana Anita yang tidak tahu apa itu. Veni hanya bisa waspada sebab Anita sudah menargetkan sang suami sebagai incarannya.

Bab 40. CEO Baru

Kamal bekerja seperti biasa, tak ada yang istimewa sampai ia harus meeting bersama semua karyawan perusahaan karena ada penyampaian informasi dari atasan.

Jam 3 sore. 2 jam sebelum pulang, mereka semua sudah harus berkumpul di aula besar. Kamal berjalan menuju aula, disusul Lia dan Reza.

"Penyampaian apa sih?" tanya Kamal pada Reza yang sudah sejajar dengannya.

"Entahlah, mungkin Lia tahu, diakan sumber informasi."

Lia yang mendengar itu tersenyum bangga yang membuat Kamal serta Reza menatapnya.

"Benarkan?" tanya mereka berdua.

"Hm, bagaimana ya? Sebenarnya aku belum tahu benar atau tidak. Tapi, setidaknya akan mengurangi rasa penasaran kalian."

"Apa?"

"CEO baru sudah ditetapkan!" Mereka melotot.

"CEO?"

"Ya."

"Wah, sekarang pria tua menyebalkan mana lagi yang akan memimpin kita?" canda Reza. Sebab CEO lama adalah pria tua botak dengan perut buncit yang sangat arogan.

"Nah, itu dia yang aku tidak tahu. Jujur saja, aku ingin hidup di dalam novel romantis. Di mana CEO nya adalah pria muda tampan berkarisma, cerdas, dan punya tubuh indah. Oh, dan aku karyawan biasa ini akan jatuh cinta padanya, endingnya kami akan menikah bak Cinderella...." Dua pria itu mendengarnya dengan jijik.

"Mana ada Cinderella tak perawan?" sindir Kamal sambil lalu membuat Lia mencak-mencak sementara Reza tertawa terbahak.

.....

Acara berlangsung, semua orang masih bertanya-tanya tentang informasi apa yang akan disampaikan.

Beberapa gosip mengenai pergantian CEO juga mulai terdengar. Banyak yang mengatakan jika CEO lama dan baru tak ada yang berbeda.

Sama-sama tua dan menyebalkan. Banyak karyawan yang mulai menertawakan hal itu bila benar terjadi. Menertawakan nasib mereka yang mungkin akan semakin buruk bila di pimpin oleh orang tak kompeten.

Para jajaran direksi datang. Mereka duduk dibagian paling depan. Ada satu yang kosong, dan tak kunjung terisi.

"Ada yang tidak datang?" bisik Reza.

"Ku rasa itulah CEO penggantinya."

"Yang tidak datang?" tanya Reza. Lia mengangguk. Sementara Kamal hanya mendengarkan saja tanpa berniat ikut serta.

"Baik, acara inti dari rapat kali ini adalah memperkenalkan CEO baru kita. Beri tepuk tangan kepada CEO Damian Alberto Jayarana!"

Semua orang bertepuk tangan sembari penasaran dengan siapa sosok bernama Damian tersebut.

Tepuk tangan makin bergemuruh tapi tak ada tanda-tanda jika ia akan hadir. Semua orang mulai menurunkan tangan perlahan, sebab sang CEO tak hadir.

Saat pemandu rapat meminta maaf, seorang lari ke atas podium. Muda, tampan, berkacamata.

"Selamat sore semuanya!" sapanya sopan. "Saya Panca sekretaris CEO baru, kami mohon maaf sebab CEO kami tengah ada urusan yang lebih penting dari ini."

"Sekian dari kami." Panca mengundurkan diri dan pergi dari sana membuat semua orang terbengong-bengong.

"Apa ini? Kenapa jadi seperti ini?" Para ketua direksi mulai jengah. Mereka kesal dan akhirnya pergi dari sana.

Semua karyawan dibuat bingung. Pembawa acara pun bergegas memberi informasi pentingnya dan menutup rapat.

Semua karyawan akhirnya boleh pulang.

"Aku rasa CEO kita yang baru makin gila?" tebak Reza. Kamal mendengarkan.

"Tapi, dilihat dari sekretarisnya yang tampan, aku rasa CEO nya akan jauh lebih tampan. Uh, aku tidak sabar ingin melihatnya."

"Kalau mau mendekati CEO tampan seperti di novel. Belajarlah memperbaiki penampilan dan sikapmu." Kamal pergi setelah mengatakan itu dan entah kenapa ucapan Kamal kali ini didengarkan oleh Lia.

.....

Di rumah Kamal langsung memeluk Veni yang sibuk memasak untuk buka puasa.

"Mas, jangan begini dong. Aku susah gerak, waktu udah mepet malah ganggu, ah!"

"Kangen soalnya."

"Nggak usah lebay, Mas."

"Nggak lebay, aku serius. Eh, ada yang mau aku ceritakan ke kamu."

"Apa?" Kamal melepaskan pelukannya dan duduk di meja.

"Turun! Dilihat Faqih nanti jadi bahan contoh!" Kamal turun. Menarik kursi dan duduk di sana.

"Di kantor, ada CEO baru."

"Terus?"

"Ehm, kamu tidak tertarik saat dengar kata CEO?"

"Tidak. Memang kenapa?"

"Kamu paham arti CEO?"

"Pimpinan perusahaan."

"Ya, betul. Itulah bosku. Bos baruku."

"Lalu?"

"Saat penyambutan dia tak hadir. Yang hadir hanya sekretarisnya. Namanya Panca, dia tampan, muda, berkacamata. Kamu paham pemikiranku?"

"Tidak." Veni justru fokus dengan nama Panca yang suaminya sebutkan. Apakah Panca yang sama?

"Aku rasa CEO baru adalah pria muda tampan yang sangat cerdas oh, tidak. Jenius! Ya, jenius!"

"Baguslah, dengan begitu kamu akan mendapatkan bos yang kompeten, itukan yang kamu mau?"

"Betul! Aku mau lebih sejahtera dari pada sekarang."

"Aamiin."

Kamal berdiri lagi. "Kamu masak apa? Wangi banget?"

"Sambal udang kentang kesukaanmu."

"Wah, sayang apa ini? Kamu tahu aku lagi senang dan kamu masak ini?"

"Nggak juga. Hanya ingin saja."

"Jangan buatku kecewa sayang." Veni tersenyum lebar dan itu membuat Kamal gemas. Hampir saja ia hendak mencium bibir Veni, andai jika Veni tidak segera menghindar.

"Puasa!" sentak Veni yang membuat Kamal tergelak dan lari masuk ke kamar mandi.

Mereka berbuka bersama dengan gembira. Sebab Kamal menjanjikan mereka untuk beli baju lebaran.

Tentu saja yang paling semangat adalah Faqih.

.....

Mereka tiba di mall dan langsung menuju toko pakaian. Saat Faqih asik memilih Veni menarik lengan Kamal dan berbisik.

"Uangmu ada? Kan nanti buat beli motor."

"Motor sudah dibeli, tinggal menunggu datangnya saja. Dan, aku masih ada sisa bonus kok. Kamu tenang saja, ya?"

Veni tersenyum, berharap suaminya benar-benar sudah memastikan semuanya tercukupi.

Mereka menemani Faqih dan sesekali memilihkannya juga. Hingga Faqih mendapatkan tiga stel baju.

"Faqih senang?"

"Senang, Yah! Terima kasih!" Kamal tersenyum dan mengajak ke tempat sepatu. Faqih dibelikan sepatu baru yang sporty dan keluaran terbaru.

"Wah, Ayah! Ini keren sekali, temanku pasti iri!!!" soraknya.

"Faqih, nggak boleh pamer," tegur Veni. Faqih langsung minta maaf, Kamal memperhatikan itu lalu tersenyum.

"Sudah-sudah. Ayo cari baju baru buat Mama!" Faqih dan Kamal menarik lengan Veni hingga masuk ke toko khusus perempuan.

"Silahkan pilih, Mama," ucap mereka kompak membuat para pengunjung tersenyum iri. Bahkan bisik-bisik.

"Beruntung banget ya istrinya."

"Iya. Anak dan suaminya tampan." Mereka terkikik dan melirik Veni yang diam saja.

Lagi-lagi membandingkan soal penampilan.

Veni memilih pakaiannya yang seperti biasa. Sederhana.

"Ini saja." Kamal yang melihat itu menolak.

"Kamu selalu pakai seperti ini. Cobalah hal baru. Biar aku pilihkan." Kamal bergerak, menjelajah dan mendapatkan beberapa stel.

Ia menunjukkan itu pada Veni, yang membuat Veni kecewa.

"Aku tidak mau," tolaknya. Kamal kaget.

"Kenapa? Ini bagus sayang. Ini tren terbaru."

"Oh ya? Berarti yang Anita pakai adalah tren baru?" Kamal tersentak.

"Kok Anita?"

"Pakaian yang kamu pilih adalah seleranya Anita, Mas. Bukan seleraku." Veni mengajak Faqih keluar dari sana.

Kamal kelabakan dan melempar pakaian itu pada tumpukkan baju diskon.

Sial!!!

Bab 41. Rio dan Pikirannya

Faqih heran melihat sang mama yang duduk diam tanpa ekspresi. Meninggalkan toko serta ayahnya di sana seorang diri.

"Mama, kenapa?" tanya Faqih. Veni merasa malu, sebab ia mudah tersulut emosi jika menyangkut soal Anita. Di depan anaknya ia berperilaku tak pantas.

"Maafkan, Mama. Tadi Mama merasa lelah dan ingin duduk."

"Kan, di dalam toko ada kursi, Mah?"

"Ya, Mama lupa, maaf ya." Faqih ikut duduk lalu melihat sosok ayahnya berjalan ke arah mereka.

"Itu Ayah, Mah!" serunya yang langsung berdiri dan lari menuju Kamal. Dengan cepat Kamal menggendong Faqih lalu berdiri di hadapan Veni yang merasa bersalah.

Kamal menurunkan Faqih, memberinya uang.

"Faqih beli es krim di toko itu tuh, mau?"

"Mau, Yah!" Faqih mengambil uangnya dan berlari ke toko es krim sebelah bangku mereka. Kamal duduk dan menatap Veni.

"Maafkan aku jika membuatmu salah paham tadi." Veni menoleh.

"Bukan salahmu, salahku." Kamal meraih jemari sang istri, menggenggamnya. Veni menatap wajah tampan suaminya.

"Kita lupakan soal ini ya. Hari ini aku ingin kamu dan Faqih senang. Bukan sedih, bisakah kita kembali memilih pakaian baru untukmu?" pinta Kamal.

Veni akhirnya mengangguk membuat Kamal senang bukan main. Tak lama Faqih datang dengan es krimnya.

Ia menunggu Faqih menghabiskan es krim, barulah mereka kembali memilih pakaian untuk Veni.

.....

Paginya Veni langsung mencuci sebab besok sudah hari raya. Kamal yang memang sudah mendapat libur kerja ke belakang, menemani Veni yang tengah sibuk mencuci.

"Dek, ke pantainya jadi," kata Kamal memberitahu. Veni menoleh melihat pesan chat di ponsel Kamal dari Anita.

"Oh." Hanya itu yang Veni katakan.

"Dek...."

"Ya, aku ikut kok." Kamal lega mendengarnya hingga ia bisa membalas pesan Anita. Mengabari jika ia ikut. Setelah pesan dikirim, sering ponsel Kamal mengagetkan keduanya.

"Siapa, Mas?" tanya Veni.

"Anita," jawabnya.

"Angkatlah. Aku jemur baju dulu." Kamal mengangguk dan menjauh dari sana sementara Veni menjemur pakaian di belakang.

"Ayah, telepon siapa?" tanya Faqih yang habis mandi.

"Teman Ayah, jangan ganggu ya," ujar Kamal lembut. Faqih mengangguk dan masuk kamar.

"Oh, jadi, berangkat nanti malam jam 10. Oke, nanti aku kasih tahu Veni." Sambungan terputus. Kamal bergegas ke belakang.

"Yank, aku udah dapat informasi kapan kita berangkat ke Anyer." Veni menoleh.

"Kapan?"

"Nanti malam." Veni tersentak.

"Malam takbir?"

"Ya."

"Kita nggak salat ied dulu dong?"

"Kita bisa sholat ied di sana nanti."

"Kamu yakin?"

"Ya dong." Veni sudah tak bisa berkata-kata lagi. Bagaimanapun ia sudah menyetujui kepergian mereka.

"Ya sudah, aku siapkan pakaian yang akan dibawa dulu, sembari menunggu ini kering." Kamal mengangguk.

Veni menghela nafas setelah sang suami kembali ke dalam rumah. Apakah keputusannya untuk ikut pergi benar?

Apa tak masalah membiarkan sang suami bertemu mantan yang jelas-jelas ingin mengambilnya lagi?

Veni hanya bisa pasrah sekarang. Ia berusaha keras untuk melindungi keluarganya pun seolah percuma jika suaminya tak bisa memberikan pilihan yang tepat.

Benar. Ini adalah ujian untuk Kamal sendiri. Ujian kesetiaan, apakah pada akhirnya Kamal memilih Veni atau Anita.

Veni sudah menyiapkan hati, lebih siap dibanding pertama kali ia mendengar permintaan cerai dari Kamal.

.....

Malam takbir, mereka sudah bersiap di depan teras. Menunggu taksi online datang menjemput mereka.

Tak lama Jamal datang dengan wajah heran.

"Loh, Mas mau pulang kampung?" tanya Jamal sembari jalan mendekat.

"Nggak, mau ke Anyer."

"Wah, enaknya. Lebaran apa honey moon ini?" candanya.

"Dua-duanya," jawab Kamal yang langsung berteriak karena kakinya diinjak Veni.

"Ups, maaf, nggak keliatan kakinya." Kamal mendengus membuat Jamal terkekeh begitupun Faqih.

"Maaf ya, Mal. Kamu nggak diajak karena sebenarnya ini ajakan teman Mas mu. Mbak nggak enak ajak kamunya."

"Oh, ini gratis dong?"

"Ya, begitulah."

"Alhamdulillah."

"Jadi, maaf nih kalau Jamal nggak bisa diajak. Nggak apa-apa kan?"

"Nggak apa-apa lah, Mbak. Lagipula, Jamal mau pulang kampung kok. Ini niatnya mau pamitan."

"Loh, kamu mau pulang kampung?" Kamal tersentak sebab baru tahu.

"Ya, Mas. Pamit ya."

"Ya sudah, salam buat Ibu Bapak ya. Maaf nggak bisa pulang kampung."

"Ya, Mas. Nanti disampaikan."

"Mbak juga titip salam ya."

"Ya, Mbak. Pasti disampaikan." Kamal langsung masuk ke dalam rumah. Beberapa saat kemudian ia memberikan beberapa amplop pada Jamal.

"Titip buat Ibu Bapak, sama ponakan."

"Ya, Mas. Terima kasih."

"Sama-sama."

Taksi online sampai, mereka pun bersiap.Jamal membantu. Lalu saat semua sudah masuk, Jamal memberikan amplop pada Faqih.

"Buat jajan ya."

"Makasih, Om."

"Sama-sama." Kamal dan Veni juga mengucapkan terima kasih pada Jamal. Barulah mereka pergi dari sana meninggalkan Jamal seorang diri.

Jamal tak lama, sebab ia harus mengejar bus malam.

.....

Anita menunggu kedatangan Veni dan Kamal ditempat janjian. Para dokter lainnya juga sudah datang. Yaitu dokter Rio, dokter Susan, dokter Ratmi dan dokter Wira.

"Masih lama nggak? Udah capek nih, tinggal ajalah," ujar salah satu dokter teman Anita.

"Sabar dulu, sebentar lagi pasti datang."

"Siapa sih mereka, sampai kamu rela nunggu begini?"

"Teman sekolahku dulu."

"Teman sekolah yang ambil pacarmu itu?" tebak Ratmi. Anita hanya terkekeh saja.

"Jadi benar, cewek itu? Gila kamu ya ajak mereka diliburan kita yang penting ini?" Ratmi mulai kesal.

"Sudahlah, lagipula aku juga kan yang bayar semuanya. Kalian datang dengan bawaan kalian saja tanpa repot bawa uang," sindir Anita yang membuat Ratmi diam.

Dan benar Kamal datang, mobil terparkir lalu mereka turun dari mobil menyapa, dan meminta maaf karena jalanan macet.

Anita memperkenalkan satu persatu temannya. Setelahnya mereka menaiki minibus yang sudah Anita pesan.

Kursi di sana hanya terpasang untuk dua orang. Hingga Veni hanya duduk berdua dengan Faqih. Teman dokter lainnya duduk berpasangan, dan terakhir mau tak mau Anita harus duduk dengan Kamal.

"Mah, Ayah duduk sama siapa itu?" tanya Faqih.

"Sama Tante Anita. Teman Ayah."

"Aku nggak suka Ayah duduk sama Tante itu, Mah."

"Ya, mau bagaimana lagi, kursinya hanya cukup untuk dua orang saja."

"Aku yang duduk sama Ayah, Mama sama Tante itu aja ya." Belum sempat Veni mencegah Faqih, ia sudah lari lebih dulu dan menarik lengan Kamal.

"Faqih, kenapa, Nak?" tanyanya.

"Ayah duduk sama aku, Tante ini duduk sama Mama. Aku nggak bisa tanpa Ayah." Kamal yang mendengar itu terharu dan meminta Anita untuk pindah duduk di tempat Veni.

Kesal tapi Anita menutupi itu dengan senyumnya.

"Kamu lucu banget sih, pinter lagi. Manggilnya jangan Tante itu dong. Tapi, Tante Anita. Tante Dokter loh." Faqih mendadak kaget.

"Aku nggak sakit loh, Tante. Jadi jangan suntik aku ya." Mendengar itu mereka semua tertawa.

"Ya tenang aja, asal Faqih nggak nakal, Tante nggak akan suntik kamu kok."

"Makasih Tante."

"Sama-sama." Tapi, Faqih tak juga pindah dari sana membuat Anita benar-benar harus pindah tempat.

Terpaksa ia duduk dengan Veni. Musuhnya!

.....

Mereka tiba di villa, dan Anita langsung membagi kamar. Rio, Wira dan Kamal serta Faqih di kamar bawah.

Veni, Ratmi dan Susan di kamar atas. Anita di kamarnya sendiri.

"Ayah, kok kita nggak tidur bareng Mama?" tanyanya heran.

"Mama bareng sama Tante yang lain. Faqih kan sama Ayah di sini, sama Om Dokter juga." Rio dan Wira tersenyum seadanya.

"Tapi, nanti Mama cariin kita, Yah."

"Enggaklah, kamu tenang aja ya." Faqih akhirnya diam.

Mereka bersiap tidur karena paginya harus sholat ied. Sementara Veni tak bisa tidur, sebab para wanita sibuk mengobrol, sembari merawat tubuh. Anita juga ada di sana.

Veni merasa minder karena ia yang paling tak merawat diri. Kulit paling kusam dan tak paham merawat diri.

"Ven, mau ikutan?" tanya Anita. Dengan cepat Veni menolak ditambah ada penolakan dari Ratmi.

"Apaan sih, aku nggak mau berbagi ya."

"Yaudah, maaf." Mereka kembali asik merawat diri sementara Veni yang tak bisa tidur memilih untuk keluar kamar.

"Mau ke mana, Ven?" tanya Anita heran.

"Ke dapur, buat teh."

"Oh, dapurnya di lantai bawah sebelah kanan ya." Veni mengangguk dan bergegas pergi.

Di dapur, Veni langsung memasak air, menyiapkan gelas yang diisi teh serta gula. Ia duduk menunggu air mendidih.

"Bikin teh?" Veni tersentak dan menoleh. Ternyata Rio.

"I-iya, Dokter."

"Kaku banget. Saya Rio, kalau bukan di rumah sakit jangan panggil Dokter." Veni mengangguk. "Oh ya, bisa tolong buatkan segelas teh untuk saya juga?" pintanya.

"Boleh," jawab Veni pelan. Rio duduk dekat Veni.

"Terima kasih ya, sudah mau buatkan. Padahal kita baru pertama bertemu." Veni tak menjawab. Mereka diam dengan pikiran masing-masing.

Rio memperhatikan tubuh Veni yang sebenarnya bila di rawat sangat bagus. Kulitnya hanya kusam bukan hitam. Rambutnya juga hitam pekat, walau dikuncir asal.

Lehernya jenjang, sedikit tertutup anak-anak rambut. Mata Rio semakin nakal, melihat dada yang menonjol walau tertutup kaos longgar.

Bagian atasnya tertutup rapat, hingga tak ada celah untuk mengintip isi dalamnya. Sial, bagi Rio yang seperti ini adalah tantangan.

Saat Rio hendak menyentuh lengan Veni. Veni justru berdiri karena ternyata airnya sudah mendidih. Rio tersenyum malu, dengan dirinya sendiri.

Ia kembali memperhatikan tubuh Veni yang kali ini berdiri membelakangi.

Tubuhnya masih berbentuk walau sudah punya anak satu. Celana panjang yang tak ketat membuat Rio semakin berpikir liar.

"Ini, silahkan. Saya balik kamar dulu, sudah malam." Rio tersadar dari lamunanya dan kembali menertawakan kebodohannya.

Bagaimana bisa ia tertarik dengan istri orang yang bahkan tak secantik mantan-mantannya. Susan memang menyukainya tapi nampaknya Rio lebih tertarik dengan Veni sekarang.

Punya suami?

Rio sudah tak peduli lagi. Ia menyeruput tehnya dan langsung jatuh cinta pada Veni. Ya, Veni mampu membuat rasa teh yang pas. Tidak terlalu manis, tidak kurang manis. Pas.

Rio akan menargetkan Veni mulai sekarang.

Bab 42. Lebaran

Takbir berkumandang, Veni bangun lebih dulu dibandingkan siapapun. Ia lekas mandi dan mempersiapkan pakaian untuk dikenakan sholat ied.

Milik Kamal Dan Faqih ada padanya, hingga Veni mempersiapkan semuanya sekaligus. Ia sendiri sudah rapih dengan pakaian gamisnya yang berwarna dusty pink navy. Senada dengan kemeja koko Kamal dan Faqih.

Tak lupa hijabnya berwarna senada. Ia tampil anggun dengan hijab dan gamisnya. Selesai dengan itu ia keluar dengan membawa pakaian sang suami dan anaknya.

Ia turun dan melihat Rio keluar dari kamar dengan wajah sebab dan rambut acak-acakan. Bukan hanya itu ia juga hanya mengenakan celana boxer yang otomatis membuat hampir seluruh tubuhnya terlihat dengan jelas.

Veni berhenti dan balik badan. Membuat Rio kaget karenanya.

"Mbak Veni sudah rapih saja, kaget, saya bidadari dari mana," godanya. Veni tak suka mendengar itu.

"Suami saya sudah bangun belum?" tanya Veni tanpa menatap Rio.

"Belum. Mau saya bangunkan?"

"Bolehkah?"

"Boleh." Rio tak banyak kata lagi, sebab ia langsung masuk ke dalam kamar. Veni menunggu, tak sangka Rio sebaik itu.

Sementara itu Kamal nampak terbangun akibat guncangan pada tubuhnya. Ia membuka mata dan melihat Rio di hadapannya tanpa baju. Kamal yang kaget langsung duduk dan menutup dadanya menggunakan kedua tangannya.

Rio mengerutkan keningnya. "Saya normal!" ujarnya ketus. Kamal berdehem karena salah kira. Rasa malu, jangan ditanya.

"Maaf," ucapnya.

"Istrimu menunggu di luar kamar." Kamal menatap sejenak untuk mencerna ucapan Rio.

"Mau dijelaskan lebih detail?" tanya Rio yang membuat Kamal menggelengkan kepalanya.

Kamal menguap sejenak, lalu keluar dan melihat sang istri berdiri di sana.

"Kenapa, Dek?" tanyanya heran.

"Mandi, bentar lagi subuh. Setelah itu sholat ied." Kamal langsung teringat soal lebaran.

"Astaghfirullah, sudah lebaran ya sayang?" Veni mengangguk. Ia berikan baju untuk Kamal dan Faqih.

"Mandi, pakai bajunya. Bangunkan yang lain dan tanya kita sholat ied di mana nanti?"

"Iya, nanti aku tanya ya." Veni mengangguk. Saat ia hendak pergi Kamal menahan lengannya.

"Yank...." Veni diam menunggu. "Maaf untuk semua salahku ya," ucapnya. Veni tersenyum, mendekat dan memeluknya.

"Aku juga minta maaf untuk semua salahku ya, Mas." Mereka berpelukan lumayan lama sampai terdengar suara orang berdehem. Kamal melepas pelukannya dan mereka menjadi canggung.

"Tempat ini bukan hanya milik kalian. Perhatikanlah sekitar, kasihankan yang jomblo jika melihat kalian?" Anita turun dari lantai dua ke bawah. Dengan piyama seksinya ia melipat kedua tangan di dada.

"Kamu sudah rapih?" tany Anita pada Veni.

"Ya, sebentar lagi sholat subuh."

"Oh, aku sedang berhalangan jadi tak sholat."

"Kalau begitu, boleh beritahu kami di mana masjid tempat sholat ied nanti?" tanya Veni.

"Aku tidak tahu. Bisakan sholat di rumah saja?" jawab Anita sambil lalu. Matanya sempat melirik Kamal sebelum ia masuk ke dalam salah satu ruangan di sana.

Veni dan Kamal saling tatap.

"Sudah tidak apa-apa. Nanti aku yang jadi imamnya. Kita sholat di ruang tamu saja, ya?" Veni mengangguk saja. Karena tak bisa berbuat apa-apa juga.

.....

Anita semakin tak suka saat melihat Veni memakai pakaian couple dengan Kamal. Rasanya Anita semakin benci melihatnya, bagaimana mungkin mereka tak ada malu berpakaian sama seperti itu di hadapan Anita. Yang jelas-jelas mantan pacar yang dikhianati.

Untungnya Veni tak sendiri sebab Ratmi juga tak menyukai Veni. Menurutnya sikap Veni hanyalah topeng karena ia ingin di puji dan diperhatikan.

Yang ikut sholat ied pagi itu, hanya Rio, dan Susan. Sebab Wira adalah penganut agama Protestan, sementara Ratmi dan Anita tengah berhalangan.

Anita cemberut melihat Kamal menjadi imam di mana makmumnya bukan dirinya melainkan Veni. Harusnya ialah yang berada di posisi Veni.

Dibimbing dalam ajarannya. Anita tanpa sadar menangis karena kesal dan cemburu. Ia iri melihat Kamal dan Veni yang begitu hangat dan romantis.

Tuhan, bagaimana Engkau tak adil pada hidup Anita. Ia adalah wanita yang dikhianati tapi kenapa hidup pengkhianat itu lebih baik daripada dirinya?

Anita memilih pergi dari sana dan masuk kamar. Ia menangis sepuasnya hingga Ratmi masuk, mengusap punggung untuk menenangkan.

"Sudah, tidak pantas kamu menangis untuk mereka. An."

"Aku benci sekali melihat mereka. Seolah mereka tidak memiliki dosa! Kenapa justru aku yang menderita di sini, bukan mereka?!" sentaknya kesal.

"Kan, aku sudah bilang. Jauhi mereka, ngapain diundang dan akhirnya buat kamu sedih sendirikan?"

Mendengar itu Anita bangun. "Nggak! Aku nggak boleh lemah, kalau Tuhan tidak memberi balasan, maka aku yang akan memberi mereka balasannya."

"Kamu yakin?"

"Tentu saja. Lihat saja nanti, Veni harus merasakan sakit seperti yang aku rasakan dulu!" Ratmi tak bisa menyatakan apa-apa. Karena ia tahu betapa sakit hatinya Anita. Sakit hati dikhianati teman sendiri.

.....

Veni yang melayani semuanya. Dari makanan berat sampai makanan ringan. Semuanya nampak asik menikmati dan mengobrol.

"Mbak Ven, es sirupnya habis nih, di dapur masih ada nggak?" tanya Ratmi.

"Ada," jawab Veni.

"Bisa tolong buatkan lagi, Mbak?" pintanya.

"Ya." Kamal yang melihat itu langsung berlari ke dapur. Membuat Anita heran dan mengikuti dari belakang. Ternyata Kamal membantu Veni membuat es sirup dengan sesekali memeluk dan mencium pipi Veni.

Anita benar-benar kesal dibuatnya.

Setelah acara makan dan santai selesai. Saatnya untuk mereka bermain di pantai. Semua antusias kecuali Veni.

Ia hanya membawa perlengkapan milik Kamal dan Faqih. Saat semua sudah siap, Anita baru turun, semua mata tertuju padanya sebab Anita memakai pakaian pantai yang terkesan santai namun seksi.

"Astaga, Anita sayang! Kamu cantik dan seksi sekali!!!" teriak Ratmi. Veni sempat melirik Kamal yang sekilas melihat ke arah Anita.

Yah, laki-laki mana yang tak tertarik dengan pemandangan indah?

"Dek, kamu kok nggak pakai baju yang Mas belikan?" tanya Kamal pelan.

"Malu."

"Belajarlah, biar nggak malu terus."

"Aku udah Ibu-Ibu masa pakai baju gitu."

"Ya nggak apa-apa, kamukan Ibu-Ibu muda sayang." Anita melirik mereka yang nampak bisik-bisik. Lalu melihat Veni pamit ke kamar lagi untuk ganti baju.

Penasaran dengan pakaian apa yang akan Veni kenakan? Lebih norak atau....

Semua terbelalak melihat Veni yang turun dari lantai dua. Ia mengenakan maxi dress dengan kerah V. Mata laki-laki lebih terbelalak lagi sebab Veni mendadak menjadi wanita super anggun dan seksi.

Walau memakai dress hingga menutup kaki, tapi mata laki-laki tak bisa dibohongi.

Anita yang kesal langsung mengajak mereka semua untuk bergegas ke pantai.

Lebih sial bagi Anita. Sebab ia tak bisa sekalipun menyentuh Veni sebab Kamal selalu bersamanya.

Seolah liburan ini milik mereka berdua. Faqih, sebagai pelengkap keluarga bahagia mereka.

Lebaran ini, Veni menang. Tapi, lihat setelah ini, Anita akan melakukan banyak cara agar hubungan mereka renggang.

Bab 43. Banana Boat

Pantai kian ramai, Faqih makin girang karena mendapatkan beberapa teman. Kamal terus memantau Faqih karena takut akan hilang di tengah banyaknya orang.

Veni duduk di bawah payung besar, dengan banyak tas milik teman Anita. Tak lama Rio menghampiri dengan wajah lelah dan tubuh basah. Ia hanya mengenakan celana boxer seperti tadi pagi.

Veni memalingkan wajah, enggan melihatnya.

"Mbak, ada air minum nggak?" tanyanya dengan suara parau. Ia duduk di atas pasir sebab takut membuat karpet basah.

"Ini." Veni memberikan sebotol air mineral dingin pada Rio yang langsung diambil dan diteguk cepat.

"Makasih, Mbak," ucapnya setelah selesai minum. Sejenak ia diam, mengatur pernapasannya.

"Mbak nggak ikut main air?" tanyanya.

"Nggak."

"Kenapa? Sayang loh, udah jauh-jauh ke sini nggak ngerasain air lautnya."

"Nggak apa-apa, lihat suami dan anak main saja sudah cukup."

"Perhatian sekalian," ujarnya lebih pada dirinya sendiri. Veni diam saja. "Oh ya, nanti kita mau sewa banana boat, ikut ya?" ajaknya.

"Kalian saja."

"Yah, nggak seru dong. Satu kali aja nggak apa-apa."

"Saya nggak mau."

"Benar-benar nggak mau main sama sekali?" Rio heran. Veni mengangguk. "Astaga, sepertinya hanya Mbak seorang yang datang ke pantai tanpa bermain sama sekali." Veni kembali diam.

Rio duduk menikmati pemandangan di depannya. Pantai yang luas dipadupadankan dengan pasirnya. Ombak bergelombang dengan teriakan orang-orang di atasnya.

"Mbak, bisa geser dikit, saya mau rebahan." Veni menoleh, lalu menggeser tubuh dan beberapa barang agar Rio bisa mendapatkan tempat lebih luas.

Rio senang dengan itu. "Terima kasih, Mbak." Veni diam lagi. Entah kenapa diamnya Veni justru membuat Rio gemas. Lucu sekali, seorang Rio bisa tertarik dengan istri orang. Astaga....

.....

Anita melihat Rio tengah berduaan dengan Veni, membuat Anita berdecih geli. Ia mengalihkan perhatian pada Kamal yang sibuk mengasuh Faqih.

"Rat, aku ke Kamal dulu ya. Kamu di sini sama Susan." Ratmi mengangguk. Setelah Anita pergi Ratmi melihat Rio berduaan dengan Veni. Dadanya langsung panas seketika.

Ratmi memang memiliki perasaan pada Rio. Walau tak pernah ditanggapi tapi tak membuat Ratmi patah semangat.

Ratmi meninggalkan Susan dan Wira di sana. Ia memilih untuk menemani Rio, agar tidak digoda Veni.

"Punya suami kok berduaan sama cowok lain?" kata Ratmi tiba-tiba membuat Veni dan Rio tersentak kaget.

"Ngomong apa sih kamu, ngaco ya?!" sentak Rio yang tak enak pada Veni. Ratmi tak peduli dan duduk di samping Rio.

"Ngapain sih di sini?" tanya Rio kesal.

"Kenapa sih? Takut ganggu kalian?" terkanya. Veni geleng-geleng kepala melihat Ratmi yang jelas sekali tak suka padanya.

"Ngomong apa sih? Makin ngaco kamu!" Rio benar-benar tak suka dengan cara Ratmi. Rio bangun dan pergi dari sana.

"Rio!" Ratmi diabaikan. Ia kemudian menoleh pada Veni.

"Apa nggak cukup bagimu merebut satu pria? Sekarang berusaha merebut Rio dariku?" cercanya.

Veni menghela nafas. "Maaf ya, Ratmi. Sebelum ini kita tidak kenal sama sekali, tapi, kenapa seolah kamu sangat mengenalku?" tanya Veni berusaha sabar.

"Karena aku memang tahu semua tentang kamu! Cewek munafik!"

"Apa yang kamu tahu sampai bilang aku munafik? Jangan menilai orang hanya dari katanya saja. Itu akan membuatmu terlihat buruk." Ratmi melotot tak percaya mendengar itu keluar dari mulut Veni yang sok polos.

"Hah! Ternyata benar, kamu itu cewek sok polos. Sok baik dan perhatian, nyatanya kamu benar-benar cewek munafik!"

"Sudahlah, percuma menjelaskannya padamu. Sekali dipandang buruk, dijelaskan seperti apapun akan tetap terlihat buruk." Veni melangkah pergi dari sana, meninggalkan semuanya, membuat Ratmi kalang kabut sebab sekarang mau tak mau ia harus menggantikan posisi Veni menjaga barang.

Sialan!!

.....

"Mas Kamal! Banana boat sudah siap. Yuk naik!" seru Anita. Faqih yang mendengar itu langsung girang dan menarik lengan sang ayah.

"Ayo, Yah!" Kamal mengangguk dan mengikuti Anita. Mereka berjalan bersama ke arah banana boat. Bercanda ria seolah mereka adalah keluarga bahagia.

Veni? Sudah terlupakan.

Mereka menaiki banana boat, Faqih di paling depan, lalu Kamal, Anita, Susan, Wira dan terakhir Rio.

Ratmi gigit jari karena ia tak bisa ikutan sebab harus menjaga barang-barang.

"Veni, sialan!!!" umpatnya yang tak melihat keberadaan Veni. Andai ada pun ia tak bisa meminta Veni untuk menunggu barang karena ia sudah membuat Veni kesal. Ah, benar-benar sial!

Anita memeluk erat pinggang Kamal, mereka tertawa dan teriak saat terjatuh dari banana boat.

Kamal senang karena Faqih sangat menikmati permainan.

Hari itu adalah hari bahagianya Anita. Ia seolah menggantikan Veni sebagai pasangan Kamal. Tak hentinya mereka tertawa dan bercanda, tak ada rasa canggung. Bahkan Faqih saja mendadak dekat dan akrab dengan Anita.

Veni benar-benar terlupakan.

Veni sendiri hanya duduk tak jauh dari sana, memperhatikan mereka semua yang asik bermain. Termasuk anak dan suaminya.

Sudah lama ia tak melihat tawa lepas mereka, membuat Veni enggan merusak suasana. Veni hanya terus duduk tanpa berminat untuk bergabung.

Veni tersenyum saat melihat Anita seolah menggantikan posisinya. Ia bermain dengan Faqih, bercanda di sana.

Melihat betapa harmonisnya mereka yang seolah seperti keluarga bahagia. Membuat Veni bisa merasakan apa yang dirasa oleh Anita selama ini.

Benar, rasanya sakit dan cemburu. Ternyata begini rasanya.

Pantas jika Anita membenci dirinya dan menginginkan Kamal kembali. Tapi, andai Anita tahu jika Faqih bukanlah anak kandung Kamal, apakah ia akan tetap menyayangi Faqih seperti sekarang?

.....

Hari semakin sore, tapi, mereka benar-benar lupa daratan. Asik bermain aneka permainan. Banana boat sudah terlupakan.

Kini, mereka bermain selancar, speed boat dan lainnya.

Sesekali istirahat hanya untuk mengisi perut dan membasahi kerongkongan.

Lelah bermain, mereka menepi, duduk bersama Ratmi yang terus cemberut karena tak diajak main. Mereka tertawa dan meminta maaf dan saat itulah mereka baru sadar jika Veni tak ada.

"Istri saya ke mana ya?" tanya Kamal pada Ratmi.

"Pergi."

"Ke mana?"

"Nggak tahu. Kamu kan suaminya kok tanya aku!" jawabnya ketus. Kamal langsung panik, ia berdiri dan bersiap mencari Veni.

"Aku di sini, Mas. Udah istirahat lagi." Kamal, lega dan tanpa sadar memeluk Veni di depan semuanya.

"Kamu dari mana? Maaf, aku melupakan kamu tadi sayang. Maaf." Veni menghela nafas, mengusap punggung suaminya.

"Aku tidak apa-apa. Kalian kan sedang bersenang-senang, toh, aku tidak ikutan. Aku lihat kalian kok, jadi aku masih bisa menikmati kecerian kalian juga." Veni berusaha melepas pelukan itu sebab tak enak dilihat yang lain.

"Terima kasih," ucap Kamal. Veni tersenyum. Anita menatap kesal, sebab yang menemani selama permainan adalah Anita, yang menjaga Faqih adalah Anita tapi yang mendapat pelukan justru Veni.

Sungguh tidak adil.

Mereka kembali ke villa di mana Anita langsung mengurung diri. Kembali merencanakan sesuatu untuk membuat Veni kesal dan hubungan mereka renggang.

Bab 44. Si Manis

Veni tengah membereskan kamar seorang diri. Ia senang melakukan itu hingga tak sadar jika tengah diperbudak. Itulah Veni, masih sama seperti dulu.

Anita pergi setelah mengintip Veni yang bodoh. Ia akan mengajak semua orang kecuali Veni untuk jalan-jalan.

Kebetulan semua selesai sarapan, dan masih berkumpul. Anita langsung mengatakan niatnya yang diterima dengan baik. Bahkan Faqih saja sangat antusias.

Saat mereka sudah siap depan mobil, Kamal mengingat Veni.

"Di mana, Veni?" tanyanya heran. Dengan cepat Anita menjawab.

"Veni sedang menstruasi hari pertama, aku sudah ajak tapi dia menolak karena perutnya sakit." Mendengar itu Kamal mengangguk karena ia tahu jika Veni selalu sakit perut ketika menstruasi datang. Apalagi hari pertama, itu tidak bisa diganggu.

Anita senang Kamal percaya padanya. Ada gunanya juga ia mengetahui kondisi Veni saat menstruasi dulu.

Mereka benar-benar pergi tanpa mengecek kebenarannya terlebih dahulu.

Veni yang baru selesai beres-beres kamar merasa heran. Tak ada satu orang pun di dalam villa. Tak ada catatan apapun, tak ada kabar apapun. Ke mana mereka?

Veni duduk, merasakan perutnya yang mulai aneh. Apa sudah waktunya menstruasi?

Veni bangun, membuat teh hangat agar perutnya terasa lebih baik. Kemudian ia ke kamar mandi, mengecek, jaga-jaga jika ia harus memakai pembalut.

Veni melongo, tak ada darah. Kering. Kenapa perutnya sakit?

Ia duduk di kloset. Mencoba mengatur pernapasan, tapi ia justru mual dan muntah di sana. Astaga, pagi yang buruk.

Veni membasuh wajahnya, setelah dirasa baik. Ia keluar mencari obat untuk pereda nyeri dan masuk angin.

Ia khawatir jika masuk angin karena seharian di pantai kemarin.

Veni meminun tolak angin dengan teh yang ia seduh tadi. Perutnya masih sakit tapi lebih baik dari yang pertama tadi.

Karena tak ada orang dan Veni merasa ia ditinggalkan, memilih untuk merebahkan tubuhnya sejenak.

Ia merasa tak bertenaga sama sekali.

.....

Anita memberikan handuk kecil pada Kamal yang penuh keringat. Kamal menerimanya sembari tertawa malu.

"Sudah punya anak, masih jago main basket?" tanya Anita sembari melihat ke arah lapangan basket. Di mana teman-temannya bermain di sana mengajarkan Faqih.

"Jangan meledekku," ujarnya.

"Aku serius. Kamu tidak berubah sama sekali, Mas."

"Apa yang tidak berubah?" tanya Kamal.

"Semuanya. Sikapmu, caramu, bahkan cara bermain basketmu, semua masih sama."

"Banyak yang berubah dariku, kamu saja yang tidak tahu."

"Contohnya?" Anita ingin lebih lama mengobrol. Tanpa harus mengungkit masa lalu yang membuat obrolan cepat terputus.

"Aku semakin tua, tenaga semakin menipis, aku sudah punya anak, aku seorang suami."

"Itu tidak merubah apapun, Mas," kata Anita. Kamal menoleh, menatap heran. "Kamu tetap Kamal yang aku kenal dulu. Kita hanya bertambah tua saja."

Kamal hampir terhipnotis dengan tatapan Anita. Ia berdehem, memalingkan wajah dan meneguk air mineral di sampingnya.

"Mas, selain aku dan Veni, apakah kamu pernah berpacaran dengan wanita lain?" tanya Anita penasaran. Kamal menoleh lagi.

"Tidak. Hanya kalian," jawabnya jujur. Anita langsung tersipu, mengingat Ia adalah pacar pertama Kamal.

"Kalau benar begitu, apa aku pacar pertamamu?"

"Ya." Tak ada alasan untuk Kamal berkilah. Anita menahan senyumnya.

"Kenapa waktu itu kamu memilihku sebagai pacar pertamamu?" Kamal menatap, seolah mencoba ingat alasan kenapa Ia memilih Anita menjadi pacar pertamanya....,

Kamal tengah bermain basket. Saat itu Kamal melihat para murid SMP kelas 3 berlari di lapangan, nampaknya mendapat hukuman. Hanya ada satu anak yang tak mendapat hukuman, gadis manis dengan kuncir kuda duduk manis di pinggir lapangan, memperhatikan teman-teman sekelasnya.

Lalu satu gadis cantik datang menghampiri si manis, jongkok, dan mengecek kondisi si manis. Kamal yang penasaran sengaja melempar bola ke dekat dua gadis itu.

Ia berlari mendekat untuk mengambil bola dan mendengar percakapan mereka.

"Masih sakit perutnya?" tanya si cantik. Si manis mengangguk menahan nyeri.

"Ke UKS aja yuk, aku bantu."

"Tapi sakit banget. Nggak kuat jalan," keluhnya.

"Sini, aku bantu." Cantik menarik tubuh manis. Ia berusaha membantu manis berjalan. Mereka limbung, dan Kamal refleks membantu mereka.

"Kalian nggak apa-apa, temannya kenapa?" tanya Kamal.

"Lagi menstruasi, Kak," jawab si cantik. Si manis langsung melotot karena malu. Kamal memaklumi.

"Aku bantu ke UKS ya." Kamal melempar bola basket agar teman-temanya lanjut main. Sementara dirinya mengantarkan dua gadis SMP itu ke UKS.

Manis berbaring lalu meringkuk. Tubuhnya berkeringat. Kamal memperhatikan cantik yang sibuk mencari obat, mengambil air mineral dan memberikannya pada manis.

Kamal tanpa sadar memperhatikan cantik dan tersenyum bangga.

"Siapa namamu?" tanya Kamal. Cantik menoleh.

"Anita, Kak." Kamal mengangguk-angguk.

"Kamal," katanya memberitahu namanya. Anita tersenyum senang. Mereka saling pandang, sejenak lupa akan manis yang masih meringkuk menahan sakit perutnya....,

"Astaga, jadi karena itu kamu suka sama aku?" tanya Anita.

"Ya. Kamu yang penuh perhatian, cekatan menolong dan baik hati. Kamu sangat cocok menjadi Dokter, sama seperti cita-citaku dulu. Dokter." Anita tersenyum.

"Tapi takdir berkata lain, cinta kita kandas dan kamu justru menikah dengan si manis." Kamal diam, mengingat manis adalah Veni yang kini menjadi istrinya.

"Kamu masih dendam soal itu?" tanya Kamal.

"Enggak dong. Aku harus bisa move on dari kalian, kan?" Anita tersenyum membuat Kamal diam.

"Aku yakin, kamu akan mendapatkan yang lebih baik dariku."

"Semoga saja."

"Tapi, kenapa sampai sekarang kamu belum menikah, atau menjalin hubungan?"

"Tidak tertarik, tidak ada yang mampu menggetarkan hatiku. Aku juga heran, kenapa bisa seperti itu. Padahal aku tidak menutup hati, dan mereka yang mendekat bukan orang sembarangan. Entahlah, malas memikirkan itu."

Kamal diam mendengar penjelasan itu. Ia takut jika itu semua karena dirinya.

"Mas." Kamal menoleh. "Ya?"

"Kamu puas dengan Veni?"

"Maksudnya?" Kamal heran dan tak paham dengan pertanyaan itu.

"Maaf, kalau aku lancang bertanya soal ini. Yang aku tahu biasanya laki-laki itu suka dengan wanita yang merawat tubuhnya. Tapi, kamu tahukan, Veni tak pandai merawat tubuh. Apa kamu pernah berkeinginan untuk mendua?"

Kamal tersentak. "Kamu bicara apa, An?"

"Apa aku membuatmu tersinggung?" Kamal menghela nafas.

"Aku tidak tahu kenapa kamu bertanya demikian. Tapi, selama ini aku nyaman dengan Veni, terlepas bagaimana Veni merawat tubuhnya."

"Kamu mencintainya?"

"Kenapa?" tanya Kamal yang tak mau langsung menjawab.

"Ingin tahu, sejak kapan kamu mencintainya?"

"Aku baru tahu bulan lalu." Anita mengerutkan keningnya mendengar jawaban Kamal.

"Maksudnya? Kamu baru sadar jika mencintai Veni bulan lalu?"

"Kamu akan percaya jika ku katakan iya?" Anita langsung tertawa dan memukul keras lengan Kamal.

"Kenapa tertawa, tidak percaya?" tanya Kamal.

"Mana mungkin aku percaya, Mas. Kalian sudah menikah 6 tahun. Ada Faqih. Sekarang bilang baru tahu kalau cinta bulan lalu? Ngaco kamu, Mas!" Anita benar-benar tertawa. Sementara Kamal hanya terkekeh saja.

Karena bagaimanapun, tidak akan ada yang percaya dengan ucapannya. Sebab ia tak bisa jujur bagaimana awal mula hubungannya dengan Veni.

Bab 45. Prof Hadi

Anita terusik dengan ucapan Kamal. Kenapa Kamal mengatakan hal itu? Apa hanya untuk mencari simpati darinya? Atau memang kenyataannya seperti itu?

Anita tertawa, mana mungkin Anita sebodoh itu bisa percaya dengan perkataan Kamal yang tak masuk akal.

Tidak cinta? Tapi anak sudah besar. Lucu sekali!

Anita menghentikan langkahnya. Menatap punggung Kamal yang menggandeng Faqih ke arah mobil.

Tapi, bagaimana jika ternyata selama ini Kamal dijebak? Dipaksa menikah dengan Veni. Dan karena sudah bertahun-tahun berumah tangga Kamal baru menyadari ada perasaan yang tumbuh. Ya, bagaimana jika seperti itu?

Tapi, apa itu mungkin?

Anita terus memperhatikan Kamal hingga mereka sampai ke villa kembali.

Sesampainya di villa, baik Kamal maupun Faqih langsung sibuk mencari Veni. Mereka nampak senang saat melihat Veni yang berada di dapur tengah memasak dengan satu pekerja di sana.

"Kalian sudah pulang?" tanyanya ramah. Tak ada rasa kesal di wajahnya. Rio bahkan memperhatikan itu dan semakin kagum dengan kesabaran Veni.

Rio tahu jika Anita sengaja tidak mengajak Beni, sebab ia ingin berduaan dengan Kamal. Tapi, Rio tak sangka jika Veni tak marah sama sekali pada anak dan suaminya yang telah meninggalkan dirinya sendiri di villa sebesar itu. Andai itu Rio, mungkin ia akan langsung pulang ke kota tanpa banyak kata.

Rio melewati mereka dan mengambil air dingin di kulkas.

"Mau saya buatkan es sirup?" tanya Veni pada Rio. Kamal dam Faqih menoleh.

"Nggak usah, Mbak kerja terus saya lihat. Istirahatlah." Rio langsung pergi dari sana membuat Kamal heran tapi juga tersadarkan.

"Yang dibilang Rio benar. Kamu kerja terus di sini, harusnya kan kamu liburan juga sayang." Veni tersenyum.

"Aku justru senang seperti ini. Melihat kalian semua menikmati makananku, membuatku merasa berguna. Biarkan aku memasak ya, kamu mandilah bersama Faqih, aku rasa Faqih sudah lapar. Ya sayang?" tanya Veni. Faqih mengangguk cepat.

"Ya, baiklah. Ingat, kalau lelah istirahat ya."

"Iya, Mas." Kamal mengusap pipi Veni sebelum pergi ke kamar bersama Faqih.

Veni mengeluhkan perutnya lagi yang tak kunjung sembuh. Ia mengusapnya sejenak, mengatur pernapasan. Menahan rasa nyeri agar masakannya matang tepat waktu.

.....

Veni sudah tidur di jam 8 malam. Ia meringkuk kesakitan tapi coba ditahannya. Sementara semua orang berada di luar. Mereka bercanda di halaman samping villa yang luas dan ditumbuhi rumput hijau.

Faqih sendiri sudah tidur karena kelelahan. Hingga Kamal bisa ikut bersantai bersama mereka.

Anita mencari kesempatan di sana, ia mendekat dan memberikan satu kaleng soda pada Kamal.

"Terima kasih." Anita hanya mengangguk dan duduk.

"Anakmu sudah tidur?"

"Sudah."

"Veni?"

"Aku sempat ke kamarnya dan sudah tidur juga. Aku rasa karena perutnya sakit jadi membuatnya ingin istirahat lebih awal." Anita mengangguk paham walau sebenarnya ia heran apakah kebohongannya menjadi nyata?

Benarkah Veni menstruasi?

Sudahlah, Anita tak peduli. Toh, keinginannya tercapai, ia bisa berduaan dengan Kamal malam ini.

"Mas."

"Ya?"

"Kamu masih ingin menjadi Dokter?" Kamal menoleh dan terkekeh.

"Mana mungkin."

"Jawab saja."

"Untuk apa? Hanya akan membuat hatiku sakit."

"Jawab saja, Mas." Kamal menghela nafas mendapat desakan.

"Masih." Kamal akhirnya menjawab dan sesuai dengan keinginan Anita.

"Kamu sungguh ingin jadi Dokter?"

"Kamu kenapa sih? Sudahlah, jangan bahas soal itu terus. Itu tidak akan mungkin."

"Mas, kamu lupa siapa aku? Aku Dokter, Mas. Aku dengan mudah bisa membuatmu jadi Dokter kalau kamu mau." Kamal tersentak. Tak ada wajah bercanda di sana.

"Kamu serius?"

"Sangat serius, Mas."

"Bagaimana caranya?"

"Aku kenalkan kamu nanti pada Prof. Hadi."

"Siapa itu?"

"Dosenku. Kamu harus percaya kalau kamu memang ingin menjadi Dokter."

"Tapi...."

"Untuk menjadi Dokter harus punya keteguhan hati. Mental kuat, dan dilarang mengucapkan kata tapi!" Kamal diam. Apa yang diucapkan Anita adalah benar.

"Kamu sungguh ingin membantuku?"

"Tentu saja." Entah bagaimana Kamal seolah hidup kembali. Ia merasakan kebahagiaan yang luar biasa. Seolah cita-citanya selama ini akan terwujud sebentar lagi.

.....

Veni terbangun saat merasakan sebuah pelukan. Ia menoleh dan mendapati Kamal ada di sana.

"Mas, kok tidur di sini?" tanya Veni heran.

"Nggak tidur di sini kok, aku cuma mau peluk kamu aja." Veni mencoba bangun namun ditahan oleh Kamal.

"Nggak usah bangun, aku mau begini sebentar lagi sebelum yang lain masuk kamar." Veni menghela nafas dan membiarkan Kamal memeluknya.

"Ada apa? Mau cerita?" kata Veni seolah tahu betul tabiat suaminya. Dan benar saja Kamal langsung memeluk lebih erat, mencium pundak Veni sejenak sebelum akhirnya bercerita.

"Yank, seandainya aku jadi Dokter, bagaimana menurutmu?"

"Dokter?" Veni nampak heran kenapa mendadak dokter? Dan bagaimana mungkin tiba-tiba suaminya berandai-andai ingin menjadi dokter setelah sekian lama ia melupakan itu.

"Kamu mau kuliah kedokteran lagi, Mas?" tanya Veni.

"Kemungkinan seperti itu." Veni menggigit bibir bawahnya. Bagaimana dengan biayanya? Pikirnya.

"Kamu ada uangnya? Kamu tahukan kalau biaya kedokteran itu nggak murah?" Kamal terdiam. Lalu nampak tersenyum karena terasa gerakan bibirnya di punggung Veni.

"Kamu tenang aja soal itu. Anita bilang ia akan memperkenalkan aku pada Prof. Hadi. Beliau Dosen di kampus Anita."

"Memperkenalkan bagaimana? Hanya konsultasi?"

"Tidak paham juga sih. Tapi, yank. Aku harap kamu dukung aku ya, siapa tahu ini jalanku untuk meriah cita-cita yang sempat terlupakan." Veni menggigit bibir bawahnya.

Bukan lupa, tapi dipendam karena harus membiayai hidup Veni. Veni sakit bila mengingat itu.

Sekarang ia harus apa? Mendukung Kamal? Lalu bagaimana dengan biayanya?

"Yank? Tidur lagi ya?" tanyanya.

"Enggak. Aku pasti dukung kamu selagi itu baik dan positif." Akhirnya itulah jawaban yang keluar dari bibir Veni. Kamal semakin gembira dan memeluk lebih erat lagi.

Veni hanya ingin tahu, seperti apa Prof. Hadi akan mengajari Kamal. Kembali memintanya kuliah, atau hanya konsultasi?

.....

Veni sudah membaik, perutnya tak sesakit hari pertama. Menstruasi juga belum muncul. Tapi Veni tak ambil pusing.

Ia ke dapur seperti biasa untuk membuat sarapan. Langkahnya terhenti saat mendengar suara orang memasak di sana.

"Siapa yang masak?" gumamnya. Veni mendekat perlahan dan tertegun melihat Rio dengan lihainya memasak di sana.

"Wah, Pak Rio bisa masak?" tanpa sadar Veni memuji. Rio menoleh canggung.

"Bisa-bisanya panggil saya Pak? Di rumah sakit saja saya dipanggil Kakak Rio," candanya yang membuat suasana cair.

"Bisa saja. Tapi, ini semua beneran Pak Rio yang masak?" Rio menoleh dan mematikan kompor.

"Jangan panggil Pak! Nanti nggak saya kasih jatah sarapan loh," ancamnya.

"Loh, kok gitu. Maaf deh." Rio terkekeh menang. Ia taruh masakan terakhir ke piring dan dibawanya ke depan Veni.

"Wah, enak banget wanginya."

"Mau coba cicip?" tanya Rio. Tanpa sadar Veni mengangguk antusias. Rio senang karena Veni nampak lebih ceria dibanding sebelumnya.

"Enak?" tanya Rio.

"Enak banget! Pak Rio bisa ajarkan saya buat ini? Suami saya pasti suka." Veni benar-benar berbeda dengan Veni yang pertama kali Rio lihat.

Apakah begini caranya untuk dekat dengan wanita yang sudah menikah? Membahas soal masakan?

"Boleh saja. Gampang kok."

"Yey, terima kasih ya." Rio tersenyum lebar sembari mengangguk. Ingin rasanya ia usap kepala itu karena gemas. Tapi, Rio menahannya.

Mereka semua sudah bangun dan menikmati sarapan bersama-sama. Lalu setelah sarapan Veni tak lagi melihat Kamal.

Ia coba cari dan menemukan Kamal tengah berdiskusi dengan Anita. Nampaknya serius, mungkin soal Prof Hadi.

Veni tak berani mengganggu. Ia tak mau merusak momen bagus Kamal yang tengah bersemangat untuk belajar lagi.

Entah bagaimana ke depannya, setidaknya sekarang Veni bisa melihat kilat gairah semangat di mata Kamal.

Bab 46. Mendukung

Hari ini hari terakhir mereka, semua sudah bersiap untuk pulang. Rio melihat Veni keberatan membawa koper turun dari lantai dua. Sementara Kamal nampak sibuk mengobrol dengan Anita di bawah.

Rio menghela nafas, lalu tanpa basa-basi ia meraih koper Veni dan membawanya turun. Veni sampai bengong dibuatnya.

Veni turun perlahan karena perutnya sedikit terasa sakit. Ia tiba di depan Rio.

"Terima kasih," ucapnya. Rio hanya mengangguk kecil. Lalu dari atas terdengar teriakan.

"Rio! Koperku juga berat, bawain!" rengek Ratmi. Rio hanya menatap sekilas, lalu pergi membuat Ratmi kesal bukan main. Susan yang melihat itu langsung mengambil koper Ratmi dan membawanya turun.

Ratmi tersenyum di belakang.

"Hanya Susan yang peduli padaku," pujinya. Sementara Wira mengambil koper Susan untuk dimasukkan ke dalam mobil. Ratmi cemberut sebab semuanya diperhatikan kecuali dirinya.

Anita dengan Kamal, Veni dengan Rio, Susan dengan Wira. Ratmi? Tidak ada!

Sial sekali nasibnya.

Mereka mulai menaiki mobil mini bus satu persatu. Kali ini Faqih tak repot mengurusi ayah dan Anita. Mereka duduk berdua dengan obrolan yang serius.

Sementara Rio yang melihat itu nampak geram, sebab Kamal tak melirik istrinya sama sekali. Herannya Veni juga biasa saja, tak ada niatan untuk menegur suaminya.

Hubungan macam sebenarnya mereka ini?

Rio menyenggol Wira, dan memberi kode untuk mengajak Faqih bermain bersamanya. Faqih langsung menurut senang. Mau tak mau Rio pindah tempat duduk agar Faqih bisa bermain dengan Wira.

Kondisinya Veni tidur, hingga ia tak sadar jika Faqih tak lagi duduk bersamanya. Saat jalanan berkelok, tubuh Veni miring ke arah Rio dan tanpa sadar kini kepalanya bersandar di pundak Rio.

Jantung Rio berdegup kencang. Sebab ia bisa mencium aroma sampo di rambut Veni. Sangat dekat, dekat sekali.

Sesekali Rio melirik ke belakang, takut kalau ada yang memperhatikan mereka.

Posisinya Veni dan Rio memang di depan, yang lain di belakang. Ratmi dan Susan sudah tidur dari awal naik, hingga mereka yang duduk di samping kursi Veni tak akan tahu.

Veni nampak mengigau, membuat Rio refleks mengusap kepala Veni agar tidur kembali. Veni yang merasakan usapan tersenyum, mengira jika itu Kamal suaminya.

"Mas...." Rio menelan saliva susah payah saat suara Veni memanggil suaminya. Rio berdehem saja agar tak mencurigakan.

Veni tak bersuara lagi, ia justru memeluk lengan Rio yang dikira Kamal. Senang tapi juga berdebar tak karuan. Takut ketahuan Veni dan juga yang lainnya.

Dan setan teteplah setan. Ia terpancing untuk mengusap lengan Veni. Dengan menggigit bibir bawahnya, Rio mengusap lengan Veni perlahan.

Jantungnya hampir keluar karena begitu bahagia bisa sedekat itu dengan Veni. Ia bahkan berani mengecup rambut Veni dan menyenderkan kepalanya pada kepala Veni.

Mereka terlihat begitu mesra jika orang awam yang melihatnya.

.....

Rio sudah duduk ditempat awal. Yaitu bersama Wira. Faqih sudah kembali duduk bersama Veni. Dan saat itulah Veni terbangun, lalu tersentak karena mereka sudah dekat rumah.

"Ya Allah, aku ketiduran lama banget," gumamnya. Ia kemudian melirik anaknya yang santai saja melihat keluar jendela.

"Faqih nggak bobo?" tany Veni.

"Enggak ngantuk, Mah," jawabnya.

"Oh, mau makan, atau minum?"

"Udah tadi, Mah."

"Sama siapa?" tanya Veni heran. Faqih langsung menunjuk ke arah Rio yang tidur.

"Om Rio?"

"Iya." Veni mengangguk saja. Yang penting anaknya tak kelaparan. Veni melirik ke belakang, suaminya ternyata sudah tidur. Sementara Anita nampak sibuk menelpon.

Mereka akhirnya tiba di tempat awal janjian. Dari sana mereka akan membawa mobil masing-masing, sementara Kamal memesan taksi.

Tapi, sebelum Kamal memesannya Anita menawarkan diri. Rio yang hendak melangkah mengurungkan niatnya sebab Anita selangkah lebih maju.

"Biar aku antar pakai mobilku." Veni hendak menolak tapi Kamal lebih dulu mengiyakan. Karena sudah lelah, mereka pun naik ke mobil Anita setelah memberi sapaan pada yang lain.

Rio tak banyak bicara, ia tertegun sebab mungkin tak akan bertemu Veni lagi. Ia kesal karena tak bisa mengantar Veni sampai rumah, justru Anita yang mengantar mereka.

Sepanjang jalan, Kamal dan Anita mengobrol kembali soal menjadi dokter. Apapun Kamal tanyakan dan Anita dengan sabar menjelaskan.

Veni bisa melihat kilat gairah di mata Kamal. Ia sangat menyukai kedokteran, hingga ia nampak tak sabar.

Mereka sampai, Kamal menggendong Faqih yang tertidur di mobil. Ia bawa masuk ke dalam meninggalkan Veni dan Anita di sana.

"An, boleh aku tanya?" Anita menoleh. "Apa?"

"Apa kamu yakin suamiku bisa menjadi Dokter?"

"Astaga, kamu tidak tahu kemampuan suamimu ya?" ejeknya.

"Bukan itu, aku hanya...."

"Kalau Kamal menjadi Dokter, maka ia akan menjadi Dokter terbaik. Kamu tenang saja aku kenal dekat dengan Prof Hadi. Jadi, bisa dipastikan Kamal akan menjadi Dokter 1 sampai 2 tahun ke depan. Sebagai istri bukankah seharusnya kamu mendukung?"

Veni diam. Tapi, kemudian ia bertanya lagi.

"Artinya Mas Kamal harus kembali kuliah? Bagaimana dengan pekerjaannya?"

"Kamu tenang saja, Mas Kamal masih bisa bekerja, setelahnya ia akan belajar. Jadi, aku harap kamu sabar menunggu kepulangan suamimu tiap malam ya. Mungkin ia akan pulang telat setiap hari, sebab suamimu sedang belajar denganku." Anita tersenyum meremehkan.

Veni kesal tapi itu semua demi cita-cita suaminya.

"Aku akan setia menunggu ia pulang ke rumah."

"Ya, silahkan saja." Anita kembali masuk ke dalam mobil. Lalu pergi dari sana.

.....

Hari ini Kamal bangun pagi, ia bersenandung dengan riangnya. Veni yang baru bangun heran, ia duduk dengan menundukkan kepala sejenak.

"Sudah bangun sayang?" tanya Kamal. Veni menoleh.

"Kamu sudah rapih, mau ke mana?" tanya Veni heran.

"Ah, aku lupa beritahu kamu ya. Hari ini hari pertamaku bertemu dengan Prof Hadi. Doakan ya, semoga lancar."

"Ya."

Kamal menangkap kesedihan pada suara Veni. Ia kemudian duduk menghadap sang istri.

"Sayang. Kamu tidak suka aku belajar lagi?" tanyanya lembut. Mendengar itu membuat Veni tersentak. Bukan itu maksudnya. Ia bergegas menggeleng.

"Aku dukung kamu."

"Lalu kenapa kamu nampak murung?"

"Tidak, aku hanya... Karena bangun tidur saja, jadi ya begitu." Veni mencoba memberi penjelasan.

"Bukan karena kamu cemburu pada Anita-kan?" Dengan cepat Veni menggeleng.

"Sungguh?"

"Iya. Mas." Kamal tersenyum dan menarik tubuh Veni agar bisa ia peluk.

"Aku butuh dukungan kamu, kenapa? Karena aku ingin bisa sukses di masa depan, menjadi Dokter seperti impianku, mungkin aku tidak akan jadi Dokter sehebat Anita, sebab aku hanya belajar dasarnya saja. Tapi, setidaknya aku bisa terus belajar dan mengolah kemampuanku sampai benar-benar mampu menjadi Dokter yang kompeten. Saat itu, kita bisa membuka praktek sendiri atau aku bekerja di rumah sakit besar. Gajinya pasti besar, aku bisa menabung dan beli mobil agar kita bisa jalan-jalan tanpa repot. Yakan?"

Veni menggigit bibir bawahnya. Apa yang suaminya ucapkan adalah impiannya sejak dulu. Ia mencoba mempercayai mimpinya lagi, mencoba meraihnya di usia yang tak lagi muda.

Harapannya adalah Anita tak membohongi Kamal, hingga Kamal bisa benar-benar menjadi seorang dokter.

Veni tak akan jadi penghalang untuk yang kedua kalinya. Ia akan mendukung walau itu artinya Ia harus bekerja lebih ekstra dari sekarang.

Bab 47. Lelah

Veni melihat jam sudah menunjuk pukul 11 malam. Tapi, Kamal belum juga ada kabar pulang. Pesan terakhirnya hanya dibaca tanpa dibalas, itu pun jam 4 sore tadi.

Veni mulai menguap, tapi rasa kantuknya tertahan karena rasa khawatir dan cemas. Ini kali pertama Kamal pulang larut tanpa kabar.

Veni merebahkan diri di sofa, menunggu kedatangan sang suami. Takut, bila nanti pulang ia butuh sesuatu.

Veni terlelap tanpa sadar dan tersentak saat ada yang duduk di sampingnya.

"Mas?!" sentaknya yang langsung bangun menatap sang suami yang terlihat lelah tapi juga berseri.

"Aku senang sekali, Ven," ucapnya. Ven, kembali suaminya memanggil namanya. Bukan dek atau yank.

"Aku ikut senang kalau kamu senang, Mas." Kamal menatap Veni.

"Kamu tahu, aku benar-benar belajar menjadi Dokter. Prof Hadi sangat baik padaku, ia mengajarkanku dengan sabar. Asistennya termasuk Anita juga membantu. Teori, praktek. Semua aku pelajari dalam semalam. Ven, aku bisa gila sangking bahagianya. Apa menurutmu, cita-citaku akan tercapai?"

Kedua mata itu nampak berbinar indah. Veni tanpa sadar meneteskan air mata haru. Ia peluk suaminya, ia kecup lehernya.

"Kamu pasti bisa, Mas. Aku selalu dukung kamu. Kamu yang semangat ya, biar kamu jadi Dokter yang sukses nanti." Mendengar itu Kamal balas memeluknya dengan erat.

"Terima kasih ya sayang." Veni mengangguk dan terus berpelukan. Dada Veni sesak, sebab ia tak sangka jika ia pernah membuat Kamal terpuruk di jurang terdalam karena harus mengubur cita-citanya demi Veni.

Demi Faqih yang bahkan bukan putra kandungnya.

.....

Kamal tidur dengan cepat, ia bahkan sampai mendengkur. Mungkin karena ia terlalu lelah, bekerja dan belajar bersamaan.

Veni menyelimuti tubuh Kamal, dan memilih untuk tidur agak menjauh, agar sang suami tidur dengan nyenyak.

Veni memejamkan mata, berdoa untuk kebaikan suaminya. Air mata kembali mengalir, antara bahagia dan sedih.

Ia yakin suatu saat Kamal akan kesulitan dalam keuangan. Mungkin nanti ia akan memotong uang bulanan Veni, atau justru tak akan ada sama sekali. Sebab kedokteran itu sangat mahal biayanya.

Gaji laundry nampaknya tak akan cukup. Ia harus mencari pekerjaan lain. Ia harus prepare agar tak tersesaat saat waktunya tiba.

Paginya Veni sudah membuat sarapan, Kamal keluar dengan kemeja rapih. Ia nampak tampan dan wangi.

"Dek, tolong siapkan tas ranselku ya. Isi kaos, kemeja kotak-kotak sama celana jeans." Mendengar itu Veni heran.

"Buat apa, Mas? Mas mau pergi ke mana?" tanya Veni.

"Kuliah malam, Dek. Nggak mungkinkan seharian Mas pakai baju kantor. Bau nanti."

"Nanti malem masih kuliah lagi?"

"Ya, setahun ini aku diminta untuk kuliah malam tiap hari. Karena kan mengejar ketinggalanku."

"Kamu nggak capek, Mas?"

"Nggak kok. Kan ini yang aku mau dari dulu. Justru aku udah nggak sabar untuk cepat-cepat belajar." Mendengar itu Veni tak bisa lagi membantah.

Saat anak dan suaminya sarapan, Veni mengemas pakaian Kamal ke dalam ransel. Ia bawa dan taruh di luar dekat rak sepatu.

"Sudah, Dek?" tanyanya.

"Sudah."

"Ya sudah, Mas berangkat dulu ya." Veni mengangguk dan mengecup punggung tangan Kamal. Tak lupa Faqih juga mengecup punggung tangan Kamal.

"Mah, kita juga berangkat sekolah, yuk!" Faqih sudah siap dengan tas sekolahnya. Ya, Faqih memang sudah kembali aktif sekolah sebab pemerintah sudah menetapkan tanggal masuknya.

....

Anita melambaikan tangan saat melihat Kamal tiba di kampus. Ia nampak berbeda, karena mengenakan pakaian casual. Mendadak Anita seperti kembali pada masa-masa pacaran dulu.

Kamal selalu memakai kaos, dipadukan dengan kemeja luar lalu celana jeans dan sepatu.

Kini, Ia kembali melihat penampilan itu di usia mereka yang sudah tak lagi muda.

"Wow, Mas. Apa ini?" ujar Anita.

"Kenapa?" tanya Kamal heran.

"Penampilanmu, masih sama seperti Kamal yang dulu." Kamal agak malu mendengar itu.

"Apa aku terlihat lebih muda?" tanya Kamal pelan. Dengan cepat Anita mengangguk. Kamal tertawa malu.

"Ayo, kita ketemu Prof Hadi." Anita mengangguk dan mereka pun berjalan beriringan. Kampus masih ramai, karena banyak juga yang kuliah malam.

Beberapa junior Anita menyapa dan terkadang tersipu malu saat melihat Kamal yang tampan. Tak akan ada yang mengira jika Kamal sudah menikah dan punya anak.

Saat Kamal tengah praktek, Anita ditarik juniornya.

"Apa?" tanya Anita yang memang lumayan dekat dengan Lusi, juniornya.

"Itu siapa, Kak? Aku baru pertama lihat?"

"Namanya Kamal, kenapa?"

"Ganteng," ucapnya jujur. Anita gerah mendengar itu.

"Awas sampai berani mendekat!" ancam Anita. Ia memang sengaja tak memberitahu yang lain jika Kamal sudah menikah, sebab ia tak mau orang lain memandangnya genit pada suami orang suatu saat nanti.

Ia akan membuat semua orang mengira jika Kamal adalah miliknya. Seperti dulu, saat sekolah dan kuliah.

"Ih, Jangan-jangan itu pacar Kakak?" tanyanya.

"Hampir," jawabnya percaya diri. Lusi terkekeh dan mengusap punggung Anita.

"Baiklah, aku menyerah kalau begitu. Bagaimana kalau begini, aku bantu Kakak untuk cepat jadian, hehehe."

"Tidak perlu, aku tahu jika Kamal mencintaiku. Aku tak butuh bantuanmu."

"Sombongnya. Pantas saja senior lain Kakak tolak, ternyata ada yang lebih tampan toh, uh, curang." Lusi manyun, Anita tertawa pelan.

"Lusi!" panggil Prof Hadi.

"Eh, aku di panggil, Kak. Duluan ya." Anita mengangguk dan melihat Lusi berlari ke dalam ruangan. Lusi memang salah satu asisten Prof Hadi. Ia membantu semua pekerjaan Prof termasuk memandu jalannya praktek Kamal.

.....

"Bagaimana praktek hari ini?" tanya Anita yang memang tak ada jadwal menjadi asisten Prof Hadi.

"Lancar, tapi agak sulit."

"Bagian mana?"

"Ini." Kamal mengeluarkan ponselnya dan memutar sebuah video. Di sana terlihat Kamal tengah berusaha menyuntik sebuah lengan plastik, yang apabila suntikannya tepat sasaran akan berwarna hijau, jika salah akan berwarna merah.

Di dalam video terlihat Kamal salah menyuntik sebanyak 3 kali. Anita tertawa kecil melihat wajah Kamal yang kalut di dalam video.

"Lihat, payah sekali aku ini."

"Enggak kok, wajar, kan baru pertama coba. Tapi nyatanya kesalahanmu hanya tiga kali saja. Itu sudah luar biasa hebat."

"Oh ya?" Anita mengangguk. Kamal lega mendengarnya. Ia melirik jam tangannya. Sudah jam 11 malam.

"Pulang yuk, sudah malam," ajak Kamal.

"Makan dulu yuk, aku lapar." Kamal merenung sejenak. Tapi, akhirnya ia mengangguk.

Mereka pergi berdua ke sebuah kedai pinggir jalan. Makan bersama persis seperti masa-masa dulu.

Kamal akhirnya pulang setelah jam 1 malam. Mereka berpisah karena Kamal mengendarai motor sementara Anita dengan mobil.

Kamal membuka pintu dengan kunci cadangan yang selalu ia bawa. Ia tertegun melihat Veni yang selalu setia menunggunya di rumah.

Kamal meletakkan tas, melepas sepatu dan menaruhnya rapih. Ia kemudian duduk, mengusap kepala Veni agar bangun.

"Mas sudah pulang? Jam berapa ini?" tanyanya.

"Jam 1 dini hari." Ia tersentak.

"Kok malem banget pulangnya, Mas? Mas udah makan? Mau aku masakin ya?"

"Enggak usah, Mas udah makan kok. Sekarang Mas mau istirahat dulu. Kamu juga lanjut tidur aja di kamar, yuk." Veni mengangguk karena jujur ia sangat lelah dan mengantuk.

Kamal hanya mencuci wajahnya, memakai pakaian nyaman dan langsung tidur disusul Veni. Tak ada pelukan, tak ada ciuman. Mereka berdua nampak lelah dengan rutinitas masing-masing.

Bab 48. Pekerjaan Baru

Sudah satu bulan Kamal kuliah sembari bekerja. Waktunya benar-benar habis untuk itu. Ia di rumah hanya untuk tidur, mandi, dan ganti pakaian.

Sarapan saja sekarang sudah jarang, karena waktunya mepet. Bahkan sabtu minggu ia tetap kuliah, dan hari itu ia justru masuk pagi pulang malam.

Hari ini Kamal mendapatkan gajinya. Ia langsung menghitungnya dan tersenyum setidaknya masih cukup.

Namun, saat Ia hendak pulang memberikan uang gaji pada istri. Anita mengabarkan untuk ke kampus segera.

Begitu tiba, Kamal langsung diajak ke administrasi. Membayar beberapa keperluan dan itu menghabiskan uang sebesar 2 juta rupiah.

Kamal menelan salivanya. Bagaimana Ia harus membagi uang lagi sekarang?

"Kamu kenapa? Apa terlalu mahal 2 juta?" tanya Anita. Kamal bergegas menggeleng.

"Ingat, ini tidak ada apa-apanya dibanding kamu kuliah dari awal. 2 juta itu sangat murah, Mas."

"Iya, aku tahu. Hanya saja bagaimana dengan Veni?"

"Astaga, Mas. Ini demi cita-cita kamu loh, kesempatan begini nggak akan ada dua kali. Dan lagi, Veni harusnya mengerti dong. Lagipula Venikan sehat, kenapa Ia tidak bekerja saja, hitung-hitung bantu kamu. Toh, selama ini kamukan yang selalu menjamin hidupnya."

"Kamu rela membeli rumah yang tak murah agar Veni hidup nyaman. Tapi akhirnya apa, kamu nggak bisa menikmati hidupmu sendiri. Dan Sekarang, cita-cita mu depan mata, dengan harga murah lagi. Masih mau kamu sia-siakan?"

Kamal berfikir dan apa yang Anita katakan benar.

"Kamu benar. Aku akan coba bicara baik-baik dengan Veni."

"Gitu dong." Dalam hati Anita tertawa puas. Perlahan-lahan Ia bisa merusak hubungan romantis mereka.

Pengkhianat hidup bahagia? Itu adalah lelucon!

.....

Kamal memanggil Veni yang masih menyetrika di belakang. Mereka duduk di kamar, karena tak ingin Faqih mengganggu.

"Ada apa, Mas?" tanya Veni.

"Kamu ada uang?" tanya Kamal pelan sampai hampir tak terdengar.

"Uang?" ulang Veni memastikan pendengarannya. Kamal mengangguk.

"Ada, kenapa?" tanya Veni heran. Tidak pernah suaminya menanyai uang padanya selama ini.

"Ada berapa? Cukup untuk keperluan sebulan?" tanyanya lagi. Firasat Veni langsung mengarah pada gaji suami yang akan habis dipakai untuk kuliah.

"Cukup." Itulah jawaban Veni. Kamal langsung menarik nafas lega.

"Ven, aku...."

"Tidak apa-apa. Aku paham." Kamal terperangah.

"Kamu paham apa yang ingin aku sampaikan?"

"Ya."

"Kamu tidak marah?"

"Tidak." Mendadak Kamal meneteskan air mata haru. Veni mengusap air mata itu.

"Berjuanglah, belajar yang tekun. Jangan pikirkan uang. Ya?" Kamal semakin menangis deras. Veni memeluknya erat.

Ini tak akan mudah, tapi Veni akan jalani dengan baik.

"Aku akan belajar dengan baik, agar cepat menjadi Dokter dan kehidupan kita akan membaik."

"Aamiin. Aku selalu berdoa untukmu, Mas."

"Terima kasih ya sayang. Apa pengertiannya." Veni mengangguk. Kamal pun mengusap sisa air matanya dan bangun.

"Aku mandi dulu ya." Veni mengangguk. Saat Kamal mandi Veni bergegas menyiapkan pakaian kerja sekaligus pakaian kampusnya.

Selesai dengan itu Veni ke dapur untuk menyiapkan sarapan. Lalu menyelesaikan setrikaan.

Veni menghela nafas karena sangat lelah. Pakaian yang ia setrika adalah pakaian pelanggan laundrynya. Sebab terlalu banyak dan membuat Veni keteter.

Akhirnya ia bawa pulang agar pagi ini bisa diambil pemiliknya.

.....

Veni benar-benar lelah sekali karena pekerjaan yang tak ada habisnya. Saat sore ingin tutup, ia kembali bertemu Panca.

"Ini, silahkan," kata Veni sembari memberikan pakaian yang sudah dicuci milik Panca.

"Mbak," panggil Panca. Veni menoleh. "Ya?"

"Maafkan saya atas kelancangan saya waktu itu ya. Maaf saya baru bisa meminta maaf karena baru bertemu Mbak lagi." Veni tersenyum.

"Saya sudah lupa. Jangan dibahas lagi."

"Mbak maafkan saya?"

"Ya."

"Terima kasih." Panca tersenyum lega. Lalu ia berlalu pergi.

Veni menutup dan memanggil anaknya untuk pulang. Saat itu Veni melihat ada pelanggannya yang lumayan orang berada. Veni berharap ada pekerjaan yang bisa ia kerjakan selain laundry.

"Bu, maaf. Boleh bicara sebentar?" tanya Veni. Mereka pun mengobrol, lalu Veni mulai membahas soal pekerjaan.

"Emang gaji laundry nggak cukup, Mbak?" tanyanya.

"Untuk hari-hari cukup, tapi kan banyak keperluan lain, Bu. Apalagi anak saya harus les karana sebentar lagi masuk Sd."

"Duh, gimana ya. Di rumah udah ada dua asisten soalnya, sebenarnya saya suka sih sama Mbak Veni. Tapi, saya kan nggak mungkin pecat mereka."

"Eh, jangan Bu. Kasihan dong. Saya kira Ibu nggak ada asisten. Jadi saya tanya."

"Ada, Mbak. Maaf ya."

"Kok minta maaf. Saya justru berterima kasih karena Ibu sudi bicara dengan saya." Mereka bercakap-cakap sejenak sebelum akhirnya Veni mengajak Faqih pulang.

Saat itu Panca yang tak sengaja dengar karena kembali lagi ada yang terlupa. Langsung memanggil Veni.

Veni heran. "Mas Panca? Saya kira sudah pulang. Ada apa?"

"Tadi, kunci mobil saya jatuh di dekat toko. Jadi balik lagi."

"Oh begitu. Sudah ketemu kuncinya?"

"Sudah."

"Syukurlah. Kalau begitu saya permisi ya."

Panca membiarkan Veni pergi sebab ia bingung mengatakannya. Tapi, karena tak mau kehilangan kesempatan ia bergegas mengejar lagi.

"Mbak Veni. Tunggu." Veni menoleh lagi.

"Ada apalagi, Mas? Sudah sore."

"Ah, maaf. Maksud saya memanggil karena tak sengaja dengar Mbak butuh pekerjaan, benar?"

"Mas nguping?" Veni agak kesal.

"Oh, enggak. Jangan salah paham. Saya hanya tak sengaja dengar kok."

"Baiklah, saya memang butuh pekerjaan lain yang gajinya lumayan. Kalau kecil saya bisa ambil dua pekerjaan."

"Mbak mau kerja bareng saya?"

"Kerja apa?" tanya Veni curiga. Ia takut dijadikan budak wanita.

"Nanti saya jelaskan. Bisa minta nomor telepon nya?" Veni yang memang harus pulang dan masak memberikan nomor telepon nya.

"Nanti saya hubungi ya. Saya harap Mbak tertarik." Panca lantas pergi dengan mobilnya.

.....

Malamnya saat Veni menunggu sang suami pulang. Ponselnya berdering. Ia mengangkat nomor yang tak dikenal.

[Halo?]

[Ini, Panca. Mbak Veni.] Veni tertegun. Panca sungguh menghubunginya.

[Ya, Mas Panca. Jadi bagaimana?] tanya Veni tak mau basa-basi.

[Mbak mau jadi asisten pribadi saya?] Veni terbelalak kaget. Pikirannya sudah tak karuan.

[Mas Panca mau memanfaatkan saya ya? Mentang-mentang saya butuh pekerjaan, jadi Mas Panca bisa seenaknya pada saya?] Panca bengong di tempat kerjanya.

[Kok memanfaatkan?] tanyanya heran.

[Asisten pribadi, itu artinya buat teman tidur kan?] Panca melotot sampai menyemburkan air minum yang baru saja ia teguk.

[Eh, enggak dong! Kok bisa mikir ke sana? Waduh, saya bukan cowok mesum, Mbak!]

[Sungguh?]

"Iya, Mbak. Saya kerja di kantor dan pekerjaan saya sangat banyak karena bos saya sangat sibuk. Jadi, saya butuh asisten pribadi untuk membantu pekerjaan saya.]

[Terikat kontrak?]

[Boleh kalau Mbak mau.]

[Gajinya?]

[UMR, bisa lebih kalau kerja Mbak bagus.]

[UMR itu berapa?]

[Kurang lebih 4jt] Veni terlonjak kaget.

[Serius?]

[Ya.]

[Mau! Apa pekerjaan saya?] Panca tersenyum karena mendengar antusiasme Veni.

[Akan saya jelaskan besok di kantor. Mbak bisa datang ke alamat yang saya kirim nanti. Jam 9 pagi ya.]

[Ok. Jam 9 pagi. Siap!] Panca terkekeh pelan. Menutup teleponnya dan meneguk air mineralnya lagi.

Veni terlonjak girang karena tak sangka ia akan mendapatkan pekerjaan dengan gaji besar. Ya Allah, bahagianya Veni. Setelah memutuskan mendukung suaminya ia mendapatkan balasan terbaiknya.

Pekerjaan baru. Veni harap ia mampu melakukannya. Demi anak dan suaminya.

Bab 49. Damian

Veni menahan gejolak bahagianya, ia akan bercerita pada Kamal nanti. Dan yang ditunggu akhirnya datang. Veni menyambut dengan senyum cerah, membuat Kamal heran.

"Tumben kamu nggak tidur? Biasanya udah tidur?" tanya Kamal sembari melirik jam tangannya yang menunjuk pukul 1 malam.

"Iya, soalnya aku lagi seneng, Mas. Mau denger ceritaku nggak?" tanya Veni. Tapi, dilihat dari wajah Kamal yang lelah dan mengantuk membuat Veni mengurungkan niatnya.

"Cerita apa?"

"Nggak jadi deh, nanti aja, Mas. Kayanya Mas capek banget kan?" tebak Veni yang mendapatkan anggukan dari Kamal.

"Yaudah, Mas istirahat aja. Mau dibuatkan apa?"

"Nggak usah." Kamal langsung beranjak ke kamar. Meninggalkan Veni yang memendam cerita bahagianya. Ia ikut ke dalam kamar dan melihat Kamal sudah terbaring di ranjang tanpa melepas pakaiannya.

Veni menghela nafas, suaminya pasti sangat lelah sampai malas buka pakaian. Dengan cekatakan Veni melepas pakaian Kamal, menyisakan bokser seperti biasanya.

Ia selimuti setengah badan barulah ia sendiri tidur di sampingnya. Saat Veni memejamkan mata, ia merasakan sebuah usapan pada punggungnya. Veni menoleh, mendapati Kamal tengah menatapnya.

"Apa, Mas?" tanyanya lembut. Kamal tak mengatakan apapun. Ia langsung melesak mencium bibir Veni. Sebagai istri, ia pun membalas dan melayani Kamal.

Tapi, baru setengah permainan Kamal melepaskan diri. Ia seolah frustasi. Membuat Veni heran.

"Mas?"

"Maaf, ternyata aku selelah ini. Kamu masih ingin?" tanyanya. Veni buru-buru menggeleng.

"Maaf ya, kalau aku tidak bisa melanjutkan permainan." Veni tersenyum.

"Nggak apa-apa. Cuci muka sana, biar segar, terus tidur lagi. Besok harus kerja kan?" Kamal menurut. Veni melihat dirinya yang hanya ditutup selimut. Ia meraih pakaiannya dan memakainya dengan cepat.

Kamal sudah kembali ke kamar, wajahnya lebih segar. Veni menyambutnya dengan senyum. Mereka duduk berdampingan.

"Sini, aku pijit kepalanya." Kamal menurut dan memposisikan dirinya. Veni langsung meijit kepala Kamal membuatnya terasa nyaman dan enak.

"Belajar di usia tua memang tidak mudah ya?" Veni yang mendengar itu tersenyum.

"Tentu saja, Mas. Otak kita sudah cukup penat dengan kerjaan dan masalah yang ada."

"Benar, tapi, aku tidak berniat menyerah, aku hanya merasa tertantang dan aku suka itu."

"Baguslah kalau begitu. Kalau kamu jalani itu semua dengan berat hati maka yang terjadi adalah kamu tidak akan mendapatkan apa-apa kecuali rasa lelah."

"Ya, kamu benar." Kamal melepaskan diri. Menatap Veni. "Kamu akan terus dukung aku, kan?"

"Tentu." Kamal senang mendengar itu.

"Terima kasih."

.....

Akhirnya Veni tak bisa mengatakan tentang pekerjaan barunya pada Kamal. Karena paginya Kamal langsung berangkat kerja dan akan kembali pulang malam.

Tak akan ada kesempatan untuk ia bisa bercerita.

Veni sudah siap dengan pakaian rapih nan sopan. Seperti pada umumnya orang melamar kerja, Veni memakai rok hitam dan kemeja putih.

Veni menatap jam, sudah jam 8 pagi. Ia harus segera mengantar Faqih sekolah.

"Mama tumben pakai kemeja?" tanya Faqih.

"Mama mau lamar kerja, sayang."

"Kan, Mama sudah kerja. Mau kerja di mana lagi?"

"Kantor." Mata Faqih berbinar.

"Kantor seperti Ayah?" tebaknya. Veni mengangguk saja.

"Wah, hebat! Mama pintar seperti Ayah!" serunya yang membuat Veni tertawa dibuatnya. Mereka berjalan ke arah sekolah dengan hati riang.

Sesampainya di sekolah, Veni menitipkan Faqih pada gurunya. Ia akan menjemput jika Faqih sudah pulang nanti. Veni juga berpesan jika mungkin ia akan pulang telat.

Sang guru tak masalah dan membawa Faqih masuk ke dalam kelas. Sementara para ibu-ibu berbisik-bisik melihat penampilan Veni yang lain dari biasanya. Tapi, tak ada yang berani bertanya sebab Veni langsung pergi.

"Mau ke mana tuh?"

"Lamar kerja kali."

"Dih, padahal suaminya kaya, masih aja nyari duit. Buat apa kali?"

"Jangan-jangan, rumah tangga mereka mulai retak, makanya Bu Veni nyari kerja." Mereka semua tersentak.

"Iya bener. Pasti begitu! Wah, jadi kasihan sama Bu Veni."

"Iya, pasti berat kalau sampai cerai dengan Pak Kamal yang ganteng dan tajir itu."

"Iyalah, eh, mungkin Pak Kamal sudah bosan dengan istrinya yang nggak mau dandan itu."

"Hahaha, apa jangan-jangan Pak Kamal selingkuh?"

"Iihh, serem ah!" Mereka terus bergosip tanpa tahu kebenarannya.

.....

Veni sudah sampai di depan kantor yang membuatnya shock. Ia berniat pergi, tapi seseorang memanggilnya.

"Mbak Veni!" Mau tak mau Veni menghentikan langkahnya dan menoleh dengan wajah dipaksakan tersenyum.

"Kenapa balik lagi?" tanyanya heran. Veni tak menjawab. "Mari, saya antar ke ruangan." Mau tak Mau Veni mengikuti langkah Panca yang nampak berbeda dari biasanya.

Ia terlihat begitu tampan, rapih dan percaya diri. Kacamatanya menambah kesan pintar. Pakaiannya yang rapih membuatnya bagai bintang aktor terkenal. Sungguh luar biasa.

"Mbak, mari?" Veni tersentak, ternyata Ia belum melangkah jalan. Astaga, sungguh memalukan.

Veni masuk ke dalam ruang kantor. Terasa luas, elegan, dan dingin. Para karyawan wara-wiri dengan pakaian khas kantornya.

Mereka semua serempak mengenakan id card yang di kalungkan, apakah suaminya juga seperti ini jika di kantor?

Ia tak pernah melihat suaminya memakai id card. Rasanya Veni jadi penasaran dengan Kamal yang tengah bekerja.

Ia lupa, bagian apa suaminya ya?

"Mbak Veni, mari naik ke lift." Veni masuk dan beberapa karyawan yang melihat Panca langsung menunduk sopan. Veni kagum dengan itu, apakah Panca orang yang dihormati di sini?

Apakah Panca mengenal suaminya? Apakah Veni harus bertanya soal. Suaminya?

Tapi, bagaimana jika diperusahaan ini tidak diijinkan dua orang karyawan yang sudah menikah?

Lebih baik Veni diam saja.

Mereka keluar dari lift. Menuju sebuah ruangan yang terlihat luas. Ada satu sekretaris di sana yang nampak sibuk.

"Lira, Pak Bos ada?" tanya Panca. Lira yang sibuk menatap Panca.

"Ada. Kamukan asisten pribadinya harusnya lebih tahu dong," jawabnya jutek.

"Basa-basi saja." Panca nyengir.

"Ih, kebiasaan ganggu orang sibuk!" makinya kesal. Panca justru tertawa dan membawa Veni masuk ke dalam ruangan setelah mengetuk pintu besar itu.

Veni bengong melihat ruangan yang begitu mewah dan elegan. Veni seperti mimpi masuk ke dalam ruangan ini.

"Pagi, Bos!" sapa Panca. Sang bos yang dimaksud Panca masih sibuk dengan berkasnya sampai tak berminat untuk menatap mereka. Veni menghela nafas, tak berharap juga untuk dilihat sebab ia takut.

Hawanya dingin dan mencekam. Rasanya seperti penuh tekanan, untuk bernafas saja rasanya sulit.

"Duduklah, nanti saya jelaskan pekerjaan, Mbak Veni." Veni hanya mengangguk dan duduk di sofa yang begitu nyaman. Tidur di sini pun rasanya akan sangat nyenyak.

"Saya keluar sebentar ya, menemui Lira. Nanti saya kembali lagi."

"Jangan lama-lama."

"Nggak kok."

Panca pun pergi meninggalkan Veni di ruangan besar itu bersama bos yang masih saja sibuk tanpa berniat menoleh sama sekali.

Veni duduk dengan canggung karena tak tahu harus berbuat apa. Ia benar-benar hanya duduk diam tanpa bersuara.

"Veni, benar?" Veni tersentak mendengar suara berat khas laki-laki. Dengan ragu ia mengangkat kepala dan melihat laki-laki yang dibilang bos itu.

Tak asing. Laki-laki itu....

"Teman Mas Kamal?" tebak Veni seraya berdiri karena kaget. Laki-laki itu mengerutkan keningnya.

Dan laki-laki yang adalah bos Panca tersenyum kecil. Sangat kecil.

"Jadi, Anda istri Pak Kamal?" Veni mengangguk.

"Bukankah, kamu yang waktu itu antar saya pulang ke rumah? Kamu bilang, kamu teman suami saya."

"Ah, jadi itu Anda. Ya, saya ingat." Veni jadi tak canggung lagi. Setidaknya ia kenal dengan bos Panca.

"Nama saya Damian."

"Oh, ya. Salam kenal, Pak Damian?"

Damian bangun, mendekat dan duduk di sana. Veni tersenyum saja.

"Apakabar dengan Faqih?" Veni tersenyum lebar karena Damian sangat perhatian bahkan pada anaknya.

"Baik, alhamdulillah."

"Baguslah. Jadi, Anda akan bekerja sebagai asisten Panca?"

"Ya."

"Bagus. Kita akan sering bertemu nanti." Veni kembali tersenyum tak ada pikiran apapun soal Damian.

Ia hanya berfikir jika ia akan mendapatkan gaji besar bekerja dengan mereka. Panca yang tak sengaja melihat mereka merasa aneh dengan bosnya.

Apakah sebenarnya bosnya mengenal Veni?

Sebab bosnyalah yang selama ini memintanya untuk mendekati Veni. Lebih tepatnya mengawasi hingga memintanya untuk bekerja di kantor dengan alasan sebagai asisten Panca.

Siapa sebenarnya Veni?

Bab 50. Makan siang

Veni mendapatkan pekerjaannya. Ia mulai diajarkan perlahan oleh Lira, sebab Damian dan Panca terlalu sibuk untuk mengurus Veni.

Walau begitu Veni tak keberatan, ia belajar dengan tekun dan cepat.

"Bu Lira, saya sudah selesai menyusun, apa benar seperti ini?" tanya Veni penuh semangat. Lira memeriksanya lalu mendengus.

"Perbaiki bagian terakhir, itu salah."

"Baik." Veni dengan cepat mengambil dan memperbaikinya. Lira mendengus melihat Veni yang dapat bekerja sebagai asisten pribadi Panca. Rasanya ia tak pernah mendengar ada pekerjaan double seperti itu.

Seorang asisten memiliki asisten lainnya? Aneh!

Sebenarnya siapa Veni, kalau dibilang bosnya menyukainya tidak mungkin. Sebab sudah jelas jika Veni mempunyai suami dan punya anak lagi. Wajahnya juga tidak begitu menarik. Lalu apa motif bosnya mempekerjakan Veni di kantor?

"Bu, silahkan cek ulang. Saya harap kali ini sudah benar." Lira mengambilnya, mencermatinya. Ia serahkan kembali pada Veni.

"Sudah benar. Lain kali kerjakan seperti itu, dan buat waktu pengerjaanya lebih cepat lagi. Paham?"

"Ya, Bu." Lira bangun dari duduknya karena ini sudah masuk waktu makan siang. Tapi, Lira tak memberitahu Veni, ia asik pergi sendiri tanpa mengajak Veni makan siang.

Perut Veni mulai lapar, tapi ia tak berminat untuk makan sebab ia memikirkan Faqih, putranya.

Ini sudah waktunya menjemput Faqih, tapi belum ada kabar istirahat. Bagaimana ini?

Jam satu siang, Damian kembali ke kantor. Ia heran melihat Veni yang duduk dengan lesu di sofa. Tumpukan berkas nampak sudah rapih di meja.

"Kau tidak makan siang?" tanya Damian membuat Veni terperanjat kaget. Ia bergegas duduk, bagaimana pun, Damian adalah atasannya sekarang.

"Kenapa berdiri? Jangan kaku, duduk saja." Tapi Veni tak enak hati, merasa tak pantas bila harus duduk disaat bosnya berdiri.

"Tidak, Pak. Begini saja."

"Kamu ada tidak nyaman ada saya?"

"Apa? Oh, bukan, Pak. Saya hanya...."

"Sudahlah, lupakan saja. Lebih baik istirahat dulu, makan sianglah." Veni nampak ingin mengatakan sesuatu tapi ia ragu. Damian yang menangkap itu langsung bicara lagi.

"Katakan jika ada yang ingin dikatakan. Saya tidak akan tahu jika kamu tak bicara."

Veni akhirnya memberanikan diri untuk bicara.

"Saya harus menjemput anak saya dulu, Pak. Bolehkah?" Belum sempat mendengar jawaban Damian, suara Faqih yang memanggil dirinya membuat Veni kaget. Ia menoleh cepat dan mendapati Faqih sudah berdiri depan pintu bersama Panca.

"Faqih?!" serunya. Faqih berlari dan memeluknya. Ia lantas melihat ruangan yang luas dan elegan.

"Wah, tempat kerja Mama bagus sekali?" pujinya. Damian melempar senyum kecil, ia beranjak dan mendekat pada Faqih.

"Tampan, sudah makan?" tanyanya lembut. Veni tak sangka jika Damian begitu perhatian pada anak kecil.

"Belum, Om," jawabnya jujur. Veni jadi merasa bersalah.

"Kita makan bersama, bagaimana?" usul Damian yang membuat semuanya tersentak kaget termasuk Panca. Bosnya tak pernah sekalipun mau makan bersama orang lain. Ia selalu makan sendirian.

Andai makan bersama keluarga besar pun, itu hanya untuk formalitas saja. Lalu sekarang, ia mengusulkan sendiri untuk makan bersama?

"Panca, pesan tempat untuk kami, cari restoran yang enak dan disukai anak-anak. Paham?" Panca hanya bisa mengangguk tanpa banyak kata.

Damian berdiri, tubuh tingginya menjulang, pakaiannya nampak di rapihkan sejenak lalu ia duduk ditempatnya.

"Bu Veni, ajak Faqih untuk duduk. Saya harus menyelesaikan pekerjaan saya sejenak sembari menunggu kabar dari Panca. Kalian tak masalahkan menunggu sebentar?" tanyanya. Veni bergegas mengangguk karena tanpa sadar terus menatap lekat wajah tampan Damian.

Veni berusaha mengendalikan dirinya. Bagaimanapun Damian adalah bosnya. Ia juga sudah memiliki suami.

.....

Semua mata tertuju pada Damian dan Veni yang berani berjalan beriringan dengan CEO mereka. Bahkan asisten terdekatnya saja tak bisa berjalan sejajar seperti itu.

Ditambah lagi ada anak kecil yang digandeng olehnya. Siapa sebenarnya mereka?

Jelas, biodata sang CEO tak menjelaskan jika dirinya sudah menikah. Sebab tertulis jelas jika sang CEO adalah seorang single.

Lantas, siapa wanita dan anak kecil itu?

Mata yang terus memperhatikan akhirnya berhenti kala mereka semua sudah masuk ke dalam mobil mewah sang CEO.

Kamal yang tak sengaja melihat para karyawan menatap keluar jadi heran.

"Hey, ada apa sih? Lihat apa?" tanya Kamal pada salah seorang karyawan.

"Kamu nggak lihat CEO kita sepertinya punya anak dan istri deh," jawabnya.

"Yaelah kirain apaan, wajarkan usia 32 tahun sudah punya pasangan?" ucap Kamal.

"Tapikan jelas kalau CEO kita itu masih single."

"Bisa aja biodata lama. Kan banyak konglomerat yang menyembunyikan status pernikahannya agar keluarganya tak dikejar paparazi."

"Ya, mungkin saja. Tapi, ada yang aneh."

"Apalagi?"

"Istrinya jelek. Tidak modis, anaknya juga biasa saja. Tampan sih, tapi tidak mencerminkan anak konglomerat." Kamal terkekeh mendengar itu.

"Kamu ini, layaknya jadi komentator saja." Kamal langsung pergi dari sana menuju ruang kerjanya.

Sementara Damian sudah sampai di restoran. Mereka duduk ditempat yang sudah Panca siapkan.

"Kalian mau makan apa, pesan saja sesukanya." Mendengar itu Veni jadi kebingungan sebab ia tak tahu harus pesan apa dengan menu yang tak ia pahami artinya.

"Bapak saja yang pesankan." Damian mengerutkan keningnya sejenak.

"Saya nampak setua itu untuk dipanggil Bapak?" tanya Damian yang membuat Veni heran.

"Ya?"

"Panggil Damian saja. Tak apa." Buru-buru Veni menggeleng. Yang benar saja atasan dipanggil nama. Bagaimanapun, Damian tetap lebih tua darinya.

"Jangan,Pak. Itu sungguh tidak sopan," tolaknya.

"Begitu? Baiklah, senyaman mu saja." Veni tersenyum dan berterima kasih. Akhirnya Damian memesankan makanan untuk mereka bertiga.

Tak sangka jika Faqih akan menyukai makanan yang namanya saja susah disebutkan.

"Kau suka, tampan?" tanya Damian memperhatikan Faqih.

"Ini enak, Om."

"Baguslah, seleramu ternyata sama denganku." Veni melirik Damian yang nampak menatap Faqih dengan begitu penuh cinta. Entah apa Veni salah lihat?

Bahkan Kamal pun tak pernah menatap Faqih begitu dalam. Perasaan Veni mendadak terenyuh, ia nampak haru melihat orang sebaik Damian.

Makan siang itu terasa menyenangkan, walau Damian kaku tapi ia bisa membuat Faqih tertawa. Ia mau mengikuti apa kata Faqih, permainan konyol bahkan dimainkan dan membuat Damian harus mati kutu sebab selalu kalah.

"Kau tahu tampan, saya baru pertama kali kalah dalam hidup. Kau hebat, tampan," pujinya yang membuat Faqih tertawa bangga.

Veni sendiri menahan tawanya karena tak sangka bos nya sangat asik. Dan seperhatian ini padanya dan Faqih.

.....

Veni pulang diantar Panca. Seharian ini ia hanya melihat Panca dua kali saja, nampaknya Panca yang lebih sibuk dibandingkan dengan Damian.

Mereka tiba di rumah. Veni menoleh.

"Terima kasih banyak. Saya tidak sangka, kamu sebaik ini, Mas Panca."

"Jangan terlalu memuji saya, Mbak. Saya lihat kerja Mbak tadi bagus. Padahal baru pertama bekerja, hebat sekali."

"Itu semua berkat Bu Lira, Mas Panca."

"Kalau Mbak nggak paham, pastilah sulit mengerjakan. Tapi, sepertinya Mbak paham dengan semua pekerjaan itu."

"Saya hanya ingin cepat beradaptasi saja."

"Itulah hebatnya Mbak. Yasudah, saya harus kembali bekerja, silahkan istirahat. Besok jangan lupa datang lagi seperti biasa ya. Id card sudah diterima kan?"

"Sudah."

"Pakai itu saat ke kantor, karena itu akses untuk masuk dan absen juga."

"Baik, saya akan ingat." Panca tersenyum. Veni turun dan langsung menggandeng tangan Faqih. Faqih melambaikan tangan pada Panca yang dibalas senyum.

Panca pergi, Veni pun masuk ke dalam rumah. Ia tak perlu memasak sebab Damian memberikan makanan dari restoran tadi. Tinggal dihangatkan saja.

Faqih mandi dan makan malam bersama Veni.

Bab 51. Main Bola

Satu bulan kemudian hari di mana Veni dan Kamal gajian. Mereka sama-sama mendapatkan uang dengan nominal yang berbeda.

Kamal dengan perincian akan biaya kuliah, cicilan rumah, dan ongkos bensin. Sementara Veni memikirkan perincian akan sekolah Faqih, tabungan, belanja bulanan dan uang saku Faqih.

Mereka nampak berjalan keluar kantor. Kamal dengan motornya, sementara Veni dengan mobil yang sudah ada supirnya. Itu adalah fasilitas yang diberikan Panca padanya. Yang sebenarnya fasilitas yang diberikan oleh Damian.

Kamal dan Veni tak akan bertemu sebab Kamal langsung ke kampus.

Veni turun dari mobil dan mengucapkan terima kasih pada sang supir. Veni bergegas masuk karena ia titip Faqih pada Jamal yang masuk kerja malam.

"Sudah pulang, Mbak?" tanya Jamal yang duduk di samping Faqih.

"Ya nih. Makasih ya, sudah temani Faqih."

"Santai saja." Veni langsung pamit ke kamar untuk ganti baju. Sebenarnya Jamal penasaran dengan kepergian Veni tadi pagi. Ia titip Faqih karena harus pergi dan Veni memakai pakaian ala kantor.

Apa kakak iparnya pindah kerja?

Jamal langsung diam saat melihat Veni keluar dari kamar dengan pakaian santainya. Ia nampak kembali seperti Veni yang ia kenal. Sederhana dengan ikat rambut asalnya.

"Kamu sudah makan, Mal?" tanya Veni.

"Sudah, Mbak."

"Makan apa?" tanya Veni heran.

"Tadi buat mie goreng bareng Faqih," jawabnya jujur. Veni langsung melihat ke tong sampah di mana benar ada bekas bungkus mi goreng.

"Oh, yasudah. Masih lapar nggak? Kalau masih lapar Mbak bisa buatkan makanan lagi."

"Nggak usah, Mbak. Sudah kenyang."

"Ya sudah kalau begitu." Veni keluar dapur karena tak ada yang bisa ia lakukan. Ia duduk bersama dengan Faqih dan Jamal.

"Kabar Ibu dan Bapak gimana, Mal?" tanya Veni.

"Baik alhamdulillah."

"Nggak marah kan, Mbak dan Mas nggak pulang?"

"Nggak kok. Kan, Jamal sudah beritahu lebih dulu kalau Mbak sama Mas mau bulan madu." Veni kaget.

"Eh, kamu ngomong gitu ke Ibu dan Bapak?" serunya. Jamal langsung tertawa.

"Bercanda, Mbak."

"Ya Allah, Jamal. Mbak hampir jantungan loh. Malu lah kalau bener kamu ngomong gitu." Jamal masih tertawa.

"Emang kenapa sih, Mbak. Salahnya di mana coba?"

"Udah ah, jangan aneh-aneh." Jamal terus saja tertawa sampai adzan maghrib terdengar. Mereka pun sholat berjamaah. Hal yang sudah lama tak dilakukan oleh Kamal sebagai imam.

Selesai sholat, Jamal pamit pulang karena harus bersiap untuk kerja. Sementara Veni mengajar Faqih membaca.

Hampir satu jam, Faqih akhirnya lelah. Ia memilih untuk menyudahi belajarnya.

"Mah, kok aku jarang lihat Ayah sih?" tanya Faqih setelah membereskan alat belajarnya.

"Sibuk kerja sayang."

"Memang sekarang Ayah kerjanya lembur terus?"

"Ya."

"Kasihan Ayah, ya Mah." Veni hanya mengangguk saja. Karena Faqih nampak bosan, Veni akhirnya mengajak nonton film cartoon. Faqih sampai ketiduran karena cerita yang panjang.

Veni menggendong Faqih masuk ke dalam kamar. Sementara dirinya kembali ke ruang depan untuk menunggu kedatangan sang suami.

Jam 12 malam Kamal pulang. Kondisinya sangat lesu. Veni buru-buru membantu Kamal, membawakan tasnya yang semakin hari semakin berat.

"Aku langsung tidur ya," ujar Kamal. Veni tak bisa melarang.

Setelah dirasa Kamal benar-benar terlelap barulah ia membuka pakaian Kamal dengan pakaian yang nyaman.

Bau asam sangat menyengat, tanda jika sang suami belajar begitu giat. Veni bahkan menyeka tubuh Kamal agar tidurnya semakin lelap.

Selesai dengan itu Veni tak langsung tidur. Melainkan mengatur keuangan hasil dari gaji pertamanya di kantor.

Veni bersyukur setidaknya ia masih bisa mendapatkan uang walau sang suami tak bisa lagi menafkahinya.

Veni menyimpan dengan baik, lalu bersiap untuk tidur.

.....

Kamal bersiap berangkat kerja. Ia bahkan tak perlu repot lagi untuk menunggu sang istri mencium tangannya.

Nampaknya Kamal selalu diburu waktu setiap hari. Veni hanya bisa menghela nafas saat melihat sang suami sudah pergi dengan motornya.

Sementara Faqih baru bangun tidur dan lagi-lagi ia tak bisa bertemu sang ayah.

Wajah Faqih menunduk seharian di kantor tempat Veni bekerja. Damian yang melihat itu jadi merasa penasaran.

"Handsome, kenapa?" tanya Damian lembut. Sementara Veni harus tetap fokus pada kerjaannya.

"Nggak kok. Nggak apa-apa, Om."

"Kalau tidak apa-apa, kenapa diam saja? Nampak seperti bukan Faqih." Faqih mengangkat kepalanya dan menatap Damian.

"Om bisa main bola?" tanyanya polos. Veni yang mendengar itu langsung pasang telinga.

"Bola?"

"Ya."

"Bola apa? Bisa lebih spesifik?" Faqih bengong.

"Apa itu sifik?" tanyanya yang membuat Veni menahan tawa. Tapi beda dengan Damian ia menanggapi dengan serius.

"Spesifik adalah sesuatu yang lebih khusus dari suatu hal yang bersifat umum.".

"Ha?" Faqih makin tak paham. Damian nampak bingung. Dan Veni ambil alih hal itu.

"Contoh spesifik seperti ini. Ayo bermain roda. Roda apa? Roda mobil atau motor. Roda motor. Nah itu adalah contoh spesifik. Jelas arahnya ke mana." Faqih baru paham setelah sang mama menjelaskan.

"Oh, aku bertanya pada Om, apa Om bisa bermain sepak bola?" jelas Faqih yang begitu cepat memahami sesuatu. Damian tersenyum dan mengusap kepala Faqih lembut.

"Bisa," jawabnya. Faqih yang mendengar itu senang bukan main tapi kemudian murung lagi membuat Damian semakin heran.

"Kenapa lagi?" tanya Damian.

"Aku senang Om bisa main, tapikan percuma saja."

"Kok percuma?"

"Karena Om sibuk dan aku tetap tidak punya teman untuk bermain bola." Damian langsung paham.

"Oh, jadi kamu bertanya padaku soal bola karena ingin bermain bola? Begitu?" Faqih mengangguk pelan.

Damian melihat jam tangan mewahnya. Melirik Veni dan berkata.

"Kita bisa main bola selama istirahat berlangsung." Veni terlonjak kaget. Faqih girang bukan main sampai memeluk Damian.

.....

Damian dan Faqih membuat semua karyawan dibuat heboh. Pasalnya mereka baru pertama kali melihat bosnya bermain bola seperti ini.

Tidak jago, tapi cukup untuk mengimbangi permainan Faqih yang lumayan handal diusia muda.

Damian kewalahan tapi ia tak menyerah. Sampai beberapa karyawan ia ajak untuk bermain juga agar semakin seru.

Jadilah lapangan futsal semakin ramai dan seru. Sementara Veni hanya bisa menatap tak percaya, anaknya begitu bahagia bersama Damian dan orang-orang kantor.

Bagaimana bisa ia mendapat bos yang begitu baik seperti ini?

Sementara itu Kamal tak sengaja lewat lapangan futsal. Melihat orang berkerumun membuatnya semakin heran.

"Ada apa di lapangan futsal?" tanya Kamal pada Reza.

"Katanya CEO kita main futsal."

"Begitu saja heboh." Kamal langsung pergi ke ruangannya tanpa berminat untuk melihat sama sekali. Sebab saat istirahat seperti ini setelah makan siang ia memilih untuk belajar.

"Aku lihat kamu selalu membaca buku kedokteran?" tany Reza yang ikut ke ruangan Kamal.

"Biar pintar," jawabnya asal.

"Kau sudah pintar, mau sepintar apa lagi?" Kamal melirik. "Dokter," jawabnya.

Reza geleng-geleng kepala tak percaya.

"Kau ini sungguh sangat luar biasa."

"Tentu saja."

"Tapi, jangan lupa pada keluarga. Sibuk boleh jangan sampai mengabaikan keluarga. Aku kembali ke ruanganku ya." Reza pergi membuat Kamal terdiam berfikir mengenai ucapan Reza.

Ia lantas menghubungi Veni, sebab tiba-tiba hatinya tak tenang. Tapi, sekian lama tak ada jawaban, membuat Kamal semakin bimbang.

Bab 52. Berubah

Di kampus Kamal tak konsen sama sekali. Ia terus menerus melakukan kesalahan dan itu membuat prof Hadi kecewa.

"Ada apa denganmu? Tumben sekali kamu seperti ini, Kamal?" tanya Prof.

"Maafkan saya, Prof. Boleh saya istirahat sejenak?" pintanya. Mendengar itu Prof Hadi langsung memberikan ijin. Praktek kali ini memang susah, wajar jika Kamal hampir frustasi.

Anita yang melihat itu bergegas menghampiri Kamal. Dan tersentak saat melihat Kamal merokok. Dengan cepat Anita merampas rokoknya lalu membuangnya begitu saja.

"Hei!" seru Kamal dan langsung diam saat Anita yang melakukannya.

"Apa ini? Kenapa kamu merokok di kampus tempat praktek kedokteran? Udah malas? Udah bosan, iya? Capek kamu, Mas?" Serentetan pertanyaan keluar dari mulut Anita yang membuat Kamal makin jenuh.

"Bukan begitu, aku hanya...."

"Apa?"

"Lelah sejenak. Pikiranku kacau, itu saja." Anita menghela nafas dan ikut duduk di sisi Kamal.

"Mas, aku tahu ini sulit. Tapi, ingat ini adalah impian kamu, cita-cita kamu dari kecil. Harapan sudah di depan mata, apa lagi?"

"Iya, aku tahu itu. Tapi, aku merasa jadi jauh dengan istri dan anakku." Anita yang mendengar jawaban itu hampir meledak emosinya. Untunglah masih bisa ia tahan.

"Mas, ingat, perjuangan kamu sampai seperti ini hasilnya buat siapa sih?"

"Anak istri."

"Nah, itu tahu. Namanya berjuang pasti ada pengorbanan, dulu, saat kamu berjuang demi Veni ada aku dan cita-cita kamu yang dikorbankan. Sekarang, saat kamu berjuang demi dirimu, maka yang berkorban sekarang adalah Veni, Mas. Kamu harus paham itu."

Mendengar itu Kamal seperti memiliki kepercayaan diri lagi. Semangat belajar lagi.

"Kamu benar. Aku nggak boleh galau begini." Kamal bangun dari duduknya. "Ayo, ke ruang praktek!" ajaknya. Anita tersenyum senang dan menggandeng lengan Kamal menuju ruang praktek.

.....

Kamal pulang lebih awal, yaitu jam 11 malam. Ia tak lagi melihat Veni yang tidur di sofa, kosong. Semua nampak kosong.

Entah kenapa, bukannya khawatir ia justru kesal. Sebab mengira bahwa Veni tak lagi mendukungnya.

Kamal masuk kamar, tapi tak juga melihat sosok istrinya. Kamal heran dan saat ia hendak keluar mencari, Veni sudah diambang pintu.

"Dari mana kamu?" tanya Kamal jutek. Membuat Veni heran tapi mencoba memaklumi karena lelah dan sudah malam.

"Kamar Faqih. Tadi nemenin belajar, eh, aku ketiduran."

"Nggak bohong kan?" tuduhnya yang membuat Veni heran.

"Bohong?" ulang Veni tak percaya. Sejak kapan ia berbohong pada suaminya? Kamal nampak menghela nafas dan mencoba untuk tak memperpanjang masalah itu.

"Udahlah, aku mau mandi." Kamal pergi begitu saja. Veni menghela nafas, ada apa dengan suaminya? Tak biasanya ia seperti itu.

Biasanya pulang jam berapapun akan tetap perhatian dan mesra. Tapi, ini nampaknya berbeda.

Veni yang merasa aneh mencoba keluar. Ia ketuk pintu kamar mandi.

"Mas, mau teh nggak? Kalau mau aku buatkan?"

"Nggak usah!" Lagi-lagi jawaban ketus.

"Ya sudah, aku tidur duluan ya. Ngantuk banget." Saat itu pintu kamar mandi langsung terbuka lebar. Membuat Veni kaget bukan main.

"Mas...."

"Istri macam apa yang lihat suaminya baru pulang malah langsung mau tidur." Kamal melewati Veni sembari ngedumel tak karuan. Veni benar-benar dibuat heran.

Veni mengejarnya dan saat masuk kamar, ia melihat Kamal tengah telanjang memakai pakaiannya.

Tak ada respon apapun, Kamal juga cuek saja. Veni menunggu sampai Kamal selesai berpakaian.

"Maksud omonganmu tadi apa, Mas?" tanya Veni.

"Lupain aja."

"Segampang itu kamu ngomong lupain?"

"Ya sudah sih, kenapa begitu saja dibahas."

"Ya, harus dibahas dong. Kamu tiba-tiba aneh begini." Kamal langsung menatap Veni kesal.

"Aku aneh? Nggak salah."

"Loh, terus siapa yang aneh kalau bukan kamu. Aku?"

"Tuh tahu jawabannya." Kamal hendak naik ke ranjang tapi ditahan oleh Veni.

"Apa sih maksudmu ngomong begini? Aneh apanya?"

"Ven, kamu itu selalu menunggu aku pulang. Entah itu ketiduran di sofa atau tidak tapi kamu selalu ada di sana menungguku, tapi tadi apa? Kamu bahkan bisa tidur di kamar Faqih."

Veni melongo mendengar itu.

"Jadi hanya karena itu kamu bilang aku aneh, iya?" Veni benar-benar kecewa.

"Bilang aja kamu udah nggak mau dukung aku lagi yakan? Kamu udah malas menunggu suami pulang. Bilang aja nggak apa-apa."

"Mas...."

"Ven, aku berusaha sampai seperti ini demi siapa sih? Demi kamu dan Faqih juga. Dulu, aku sudah berkorban demi kamu, sekarang aku minta kamu yang berkorban demi aku, apa aku nggak boleh minta itu dari kamu?"

"Mas, memang aku larang kamu kuliah? Memang aku larang apa, sampai seolah aku salah di sini. Aku hanya tidak di sofa hari ini saja, itupun karena aku mengajar Faqih di kamar. Ketiduran, tapi langsung bangun saat motormu terdengar. Apa aku masih terlihat tidak mendukung?"

"Ah, udah ah. Percuma ngomong sama kamu." Veni tercengang.

"Kamu kenapa sih, Mas. Kamu berubah tahu nggak!" kata Veni hampir teriak.

"Apa sih! Aku capek, mau istirahat."

"Kalau ujungnya kamu capek dan mau istirahat kenapa ngajak ribut istrinya dulu sih?" Veni benar-benar kesal karena menurutnya apa yang dikatakan Kamal tak masuk akal.

Kamal kembali geram mendengar itu. Ia mencengkram tangan Veni sampai ia mengaduh sakit.

"Ngajak ribut? Heh, denger ya. Aku itu capek, pulang kerja dan kuliah, biasanya ada kamu yang sambut aku, tapi ini apa? Kamu seolah nggak peduli lagi sama aku, dan kamu bilang apa tadi, ngajak ribut? Apa sih maksudmu?"

"Udahlah, Mas. Aku juga capek jelasin ke kamu yang nggak paham-paham." Kamal semakin emosi sebab saat tadi di kampus ia juga mendapat ucapan seperti itu dari Prof Hadi.

"Veni! Keterlaluan kamu!" bentaknya yang membuat Veni kaget setengah mati.

.....

Kamal gusar, karena Veni langsung ke luar kamar begitu mendapatkan bentakan. Sialan! Ia sudah lelah, di rumah malah bertengkar.

Sementara Veni ia memilih untuk tidur di kamar Faqih. Ia takut jika Kamal murka dan khilaf. Bisa saja Veni dipukul olehnya. Veni tak mau, sebab ia sangat takut.

Sampai pagi menjelang, Kamal tak berusaha untuk meminta maaf. Ia bahkan sudah pergi sebelum Veni keluar dari kamar Faqih.

Veni terdiam ditempatnya. Ia mendukung Kamal untuk kuliah agar Kamal bahagia, tapi kenapa justru hasilnya seperti ini?

Veni seperti berada disituasi buah simalakama. Mendukung akhirnya menjauh, tak mendukung akan dianggap tak pengertian.

Veni benar-benar dibuat bimbang oleh Kamal.

Di kantor, Veni bekerja begitu cepat. Tak ada percakapan sedikitpun sedari ia datang. Damian nampak heran, Panca apalagi.

Mereka saling lirik. "Kenapa?" tanya Damian tanpa suara. Panca menggeleng.

Damian membiarkan Veni dan mereka bekerja kembali seperti biasa sampai mendekati waktu istirahat, Faqih datang. Barulah wajah Veni terlihat sedikit ceria.

Damian mengajak makan siang bersama tapi, Veni menolak karena ia membawa bekal. Damian semakin heran saja.

Tapi, ia juga penasaran dengan bekal Veni.

"Boleh, saya ikut cicip bekal kamu?" tanyanya.

"Tapi, hanya begini saja, Pak." Veni membuka bekalnya yang berisikan nasi goreng dan telur mata sapi.

"Nampaknya enak." Veni melongo. Damian mengambil sendok dan mengambil sesuap. Ia lahap lalu kunyah.

"Enak." Damian menaruh sendoknya lagi. "Lanjutkan, makannya. Saya akan bertemu klien dulu." Veni mengangguk.

Setelah Damian pergi, Veni bisa bernafas lega. Sebenarnya ia kagum pada Damian. Ia masih muda tapi sangat bekerja keras. Jarang sekali Veni melihat ada waktu lowong untuk dirinya.

Bisa mengajak Faqih bermain adalah keajaiban. Karena waktunya nampak begitu penuh dengan jadwal.

Jadwal Panca saja sepenuh itu, lalu ia melihat milik Damian yang semakin gila jadwalnya. Apakah Damian sudah menikah?

Bila sudah, kasihan sekali istri dan anaknya.

Bab 53. Berubah 2

"Mbak Veni, tahu jadwal saya berikutnya kan?" tanya Panca. Veni mengangguk dengan cepat.

"Tolong minta semua berkas hari ini pada Bu Lira, lalu bawa ke lobby." Veni mengangguk dan sedikit melirik Faqih.

"Faqih akan bersama saya." Veni melongo.

"Maksudnya?"

"Mbak Veni akan menemani Pak Damian meeting kali ini." Veni melotot kaget.

"Tapi, saya...."

"Mbak, ayo percaya diri. Pasti bisa, Mbak nggak mau kan hanya bekerja seperti ini terus? Mau ada perubahan kan dalam hidup?" ucap Panca yang membuat Veni menggigit bibirnya bimbang.

"Hidup itu sulit Mbak. Kalau Mbak nggak ada action untuk ke depannya semua akan sulit. Mau kembali ke laundry?" Veni menatap Panca. Ia menggeleng, apa yang Panca bilang benar. Sekarang bukan waktunya malu, ia harus berusaha untuk percaya diri.

Bekerja di laundry tidak akan cukup untuk memenuhi semua kebutuhannya. Sebab sang suami sudah benar-benar lepas tangan soal nafkah, ia mementingkan kuliahnya hingga Veni harus berjuang mencari rejeki untuk bisa makan dan sekolah Faqih.

Ia harus berubah, karena tidak ada yang tahu apa yang terjadi ke depannya. Sekarang saja sikap Kamal sudah kembali kasar, bagaimana jika suatu saat Kamal menggugat cerai dirinya kembali seperti dulu?

Setidak sebelum itu terjadi, Veni harus siapkan materi, mental dan harga diri.

"Saya titip Faqih." Panca mengangguk senang. Faqih juga nampak paham dengan situasi orang tuanya. Ia tak keberatan ditinggal sendiri, toh mamanya pergi untuk mencari nafkah.

"Mama, semangat ya!" Langkah Veni terhenti mendengar itu. Ia menoleh dan tersenyum, menahan sekuat tenaga agar tak menangis karena terharu akan dukungan putranya.

"Faqih jangan nakal ya."

"Ya, Mama." Veni melangkah pergi. Panca terus menatap pintu yang menelan Veni. Ia menghela nafas.

Semoga ini adalah keputusan baik, sebagai asisten pribadi Damian, ia mendapatkan perintah untuk menjaga Veni. Dan Panca kini tahu kehidupan apa yang Veni jalani.

Bahkan sampai sikap suaminya yang tak lagi memberi nafkah karena sibuk dengan kuliah kedokteran kilatnya.

Bukan hanya Damian yang peduli kini, sebab Panca pun sudah mulai menaruh perhatian pada Veni.

.....

Veni kewalahan mengikuti langkah kaki panjang Damian. Ditambah dengan tumpukan berkas di tangannya.

Damian yang berjalan begitu cepat, lalu mendadak berhenti, kemudian berjalan lagi. Membuat Veni lelah dan hampir menyerah.

"Berkasnya," pinta Damian tiba-tiba membuat Veni keteter. Ia sibuk mencari berkas yang dimaksud dan berakhir jatuh berserakan.

Damian dan para kliennya tersentak kaget.

"Astaga, sekretarismu ceroboh sekali, di mana asisten biasamu?" tanya klien. Damian yang biasanya dingin dan tegas, mendadak lunak. Ia bahkan membungkuk, membantu Veni memungut berkas-berkas.

Yang lain sampai terbengong-bengong. Lalu karena tak enak hati jadi ikutan membantu. Semua dikumpulkan pada Veni.

"Lain kali hati-hati," ucap Damian lembut sembari mengusap pelan kepala Veni. Semua mata tertuju pada perhatian kecil itu. Seorang Damian bisa begitu manis pada sekretaris baru?

Kini semua orang tidak lagi tertuju pada Damian, melainkan pada sosok Veni yang membuat Damian terlihat lebih lunak dan manusiawi.

Sosok sederhana, tidak cantik, hanya manis. Dengan rambut diikat kuda tanpa jepit atau hiasan lainnya. Dengan pakaian ala kantor jaman dulu, terlalu sopan dan kaku.

Bahkan sepatu pantofelnya sedikit ada yang terkelupas. Membuatnya nampak tak sedap dipandang.

Setelah acara meeting yang mendebarkan bagi Veni, kini ia mengikuti bos nya ke sebuah pusat perbelanjaan. Entah kenapa bos nya mengajak ke sini.

Lalu saat Damian masuk ke toko khusus perempuan Veni dibuat melongo. Damian nampak disapa ramah oleh pegawai di sana. Apa bosnya biasa belanja pakaian perempuan? Oh, mungkin istrinya.

"Bu Veni, kemari." Veni mendekat dengan ragu.

"Silahkan pilihkan pakaian terbaik dan terbaru yang sesuai dengan tubuh Bu Veni. Baik pakaian maupun sepatu, pilih sebanyak 20 pasang." Mendengar itu pegawai senang bukan main tapi tidak dengan Veni.

"Apa maksudnya ini, Pak?" tanyanya.

"Mulai sekarang, kamu akan lebih sering pergi dengan saya. Pakailah pakaian yang pantas dilihat orang. Buat dirimu terkesan profesional, pakaian itu sangat mempengaruhi kepercayaan klien, paham?" Veni tak bisa menjawab.

"Tapi, saya bisa membelinya sendiri, Pak." Damian menoleh. "Kalau begitu silahkan bayar sendiri nanti." Veni melotot tak percaya.

"Ya, bukan di sini juga belinya, Pak. Di sini kan mahal!"

"Kalau begitu saya belikan dulu, sisanya silahkan beli di tempat lain." Damian pergi meninggalkan Veni yang harus mencoba satu persatu pakaian itu.

Veni menatap dirinya dicermin. Tak sangka, hanya dengan pakaian bagus ia juga terlihat bagus. Veni tersenyum miris, sebab ia nampak kusam karena pakaian dan dirinya yang tak merawat diri.

Apakah saatnya ia berubah untuk menjadi lebih baik? Seperti Anita yang menjadi dokter hebat diusia muda, seperti suaminya yang selalu tampan dan cerdas. Bahkan tak lelah mengejar cita-cita diusia kepala tiga.

Ya, Veni harus berubah. Demi dirinya, anaknya dan suaminya.

.....

Bisa dibilang, hidupnya berubah perlahan semenjak bertemu Panca yang begitu baik hati mempekerjakannya. Andai tak Panca maka sampai sekarang ia hanya Veni si tukang laundry.

Tapi, sayang. Perubahannya belum disadari sang suami karena kesibukannya. Sementara Veni jika di rumah tak jauh berbeda dengan biasanya. Pakai pakaian nyaman, bahkan terkadang daster dengan ikat rambut asalnya.

Ia bahkan belum bisa menceritakan tentang pekerjaan barunya karena Kamal nampak menjauhinya.

Setiap kali pulang kerja, ia langsung masuk kamar, tidur. Pagi-pagi sudah pergi kerja tanpa sempat sarapan dan bertemu Faqih.

Selalu seperti itu sampai tiga bulan lamanya. Ia bahkan tak pernah menyentuh Veni, nampaknya rasa lelah menyerap gairah sex nya.

Veni tak masalah, toh ia tak begitu besar soal gairah. Ia mampu menahannya.

Faqih sudah tak lagi bertanya ke mana ayahnya. Nampaknya ia sendiri mulai bosan dengan pertanyaan dan jawaban yang sama.

Kini, Faqih lebih sering bermain dengan Damian dan Panca. Mereka nampak akrab, walau diselingi kerjaan yang tak bisa ditunda.

Dan sesekali dengan Jamal yang ada untuk sekedar menyapa.

Hari libur ini Veni akan mengajak Faqih untuk pergi ke tempat wisata. Karena sudah lama mereka tak pergi ke sana.

Saat sibuk membuat jadwal harian Damian, Faqih datang bersama Panca. Damian tak lama kemudian menyusul dan langsung duduk membuka dokumennya.

"Mama, aku bawa roti buat Mama," bisik Faqih yang tahu jika Damian sudah duduk di singgasananya maka semua orang tak boleh berisik.

"Mana? Mau," jawab Veni tak kalah pelan. Panca yang melihat itu tersenyum karena mereka begitu mudahnya beradaptasi. Ditambah Faqih adalah anak yang sangat pintar.

Saat istirahat, Damian mendengar percakapan ibu dan anak yang membahas tentang wisata.

"Kalian akan pergi ke tempat wisata?" tanya Damian yang menutup dokumennya.

"Ah, maaf Pak, kami mengganggu ya?" ujar Veni tak enak.

"Tidak-tidak, saya tertarik dengan obrolan kalian. Apa kalian akan pergi wisata?" tanya Damian lagi.

"Ya, Pak."

"Ke mana?"

"Taman Safari, Pak."

"Oh, saya pernah ke sana satu kali waktu Tk. Kalau tidak salah." Veni dan Faqih saling pandang heran. Lama sekali, gumam mereka.

"Saya boleh ikut bersama kalian?" tanyanya yang membuat mereka berdua tersentak kaget.

.

Bab 54. Otw Wisata

Veni dan Faqih terlonjak kaget mendengar permintaan bosnya. Mereka saling tatap membuat Damian menghela nafas dan perlahan membuka berkasnya lagi.

"Tidak boleh juga tidak apa-apa. Siapalah saya sampai harus diijinkan pergi bersama kalian." Mendengar itu Faqih cemberut.

"Mama, ajak aja Om Damian. Biar tambah seru, lagipula, Ayah nggak akan bisa diajak juga." Veni langsung menasehati Faqih yang bicara terlalu jujur.

Damian memperhatikan mereka dan tersenyum kecil, sangat kecil sampai tak akan ada orang yang menyadarinya.

"Lain, saja Pak, saya tidak enak jika hanya kita yang pergi," tolak Veni halus.

"Kata siapa hanya kita, tentu saja Panca ikut. Iya kan, Panca?" Veni dan Faqih menoleh sebab baru tahu jika Panca di dalam ruangan. Dengan cepat Panca mengangguk.

"Tapi...." Veni bingung bagaimana menolaknya lagi. Akhirnya mereka diijinkan untuk ikut wisata di Taman Safari Bogor.

"Apa kita perlu membeli sesuatu untuk dipakai di sana?" tanya Damian serius. Seolah ialah yang paling semangat sekarang.

"Beli apa? Tidak perlu, untuk masalah makanan biar saya yang masak."

"Untuk makanan tentu saja kamu yang masak, atau perlu saya sewa chef?" Veni melotot dan itu membuat Damian terkekeh kecil. Panca sampai geleng-geleng kepala karena tak pernah melihat bosnya sedemikian garing.

"Kita tidak usah bawa apa-apa, kamu pasti lelah jika harus memasak, Mbak," ujar Panca.

Damian buru-buru menolak. “No! Saya suka masakan Veni, jadi ia harus memasak.” Faqih dan Veni dibuat bingung sekarang.

Perdebatan tak berhenti sampai akhirnya keputusan di tangan Veni. Yaitu membawa masakannya. Damian menang, Panca kalah.

.....

Saat pulang ke rumah, Faqih heran melihat banyaknya barang belanjaan dari bagasi mobil. Bahkan Panca pun tak kalah herannya.

“Mbak yang belanja ini semua?” tanya Panca meragukan.

“Bukanlah, tapi Pak Damian.” Panca tersentak.

“Ini semua Pak Damian yang belikan?”

“Ya.”

“Bagaimana bisa? Saya saja....” Panca mendadak iri, wajahnya murung bahkan cemberut. Membuat Veni menahan senyum karena itu sangat lucu.

“Astaga, Mas Panca. Kamu iri? Ya kalau mau boleh ambil.” Panca makin cemberut.

“Itukan pakaian wanita, mana mungkin saya pakai itu.” Veni tergelak dan Panca terpana. Buru-buru ia berdehem.

“Ya sudah, saya harus kembali bekerja.” Veni baru sadar jika ia selalu lupa untuk bertanya perihal pekerjaan Panca yang nampak tak ada habisnya.

“Mas Panca.” Panca kembali menoleh. “Ya?”

“Maaf jika saya tak sopan, tapi, apakah pekerjaan Mas Panca begitu banyak sampai harus kembali ke kantor?” Panca tersenyum senang dengan pertanyaan itu seolah Veni memperhatikannya.

“Ya, pekerjaan saya lebih banyak di malam hari, jadi, saya akan kembali ke kantor setiap kali habis mengantar, Mbak. Jika terlalu sibuk maka saya akan meminta supir.”

“Jika Mas Panca begitu sibuk bagaimana dengan Pak Damian?”

“Lebih sibuk lagi, hehe. Jangan heran Mbak.”

“Tapi, jadwal harian yang saya buat tidak sampai malam?” tanya Veni bingung.

“Itukan hanya untuk pekerjaan Mbak yang sampai sore. Jadi sisanya saya dan Bu Lira yang mengerjakan.” Veni melongo.

“Astaghfirullah, jadi....”

“Sudah, tidak usah dipikirkan. Intinya, Mbak Veni bekerja dengan kami sama dengan karyawan lainnya. Jam 4 sudah pulang, jam 5 sampai rumah. Begitu kan isi kontraknya?”

Veni mengangguk. “Saya jadi tak enak.”

“Mbak, semua ada prosesnya, bayangkan, kalau Mbak yang baru gabung tiba-tiba diberi kerjaan banyak dan menumpuk yang jelas Mbak nggak akan paham, sementara kami tidak ada waktu untuk mengajarkan, bagaimana perasaan Mbak?”

Veni mengangguk paham. “Benar, intinya saya harus banyak belajar dan membuat laporan dengan lebih cepat. Agar pekerjaan Bu Lira setidaknya berkurang, begitukan?”

Panca tersenyum dan tanpa sadar mengusap rambut Veni.

“Mbak pintar,” ucapnya. Veni terdiam. Membuat Panca jadi salah tingkah.

“Ma-maaf, saya refleks.”

“Lain kali jangan begitu lagi.” Panca meminta maaf lagi dan pamit pergi.

.....

Kamal masih tak peduli, ia bahkan tak tahu jika hari ini anak dan istrinya akan pergi wisata bersama Damian dan Panca.

Setelah sholat subuh, Veni langsung memasak. Kamal yang sudah siap berangkat kerja hanya melirik saja.

“Nggak bawa bekal, Mas?” seru Veni disaat Kamal tengah memakai sepatu. Tak ada jawaban membuat Veni diam. Pintu dibuka lalu tak lama terdengar suara motor.

Veni menarik nafas dalam, tak sangka suaminya benar-benar tak peduli lagi. Rasanya, mereka yang serumah justru terasa lebih asing dibanding orang lain.

Semua sudah siap, Faqih sudah mandi dan rapih. Tak lupa ia menyempatkan diri untuk sarapan sebelum Panca datang menjemput.

Namun, saat mereka tengah sarapan, Jamal justru datang membawa buah-buahan. Tak enak jika tak diajak masuk. Akhirnya mereka sarapan bersama.

“Dalam rangka apa ini, pagi-pagi kasih buah ke Mbak?” tanya Veni.

“Semalam ada yang kasih buah ke Jamal. Tapi, kan Jamal nggak ada lemari pendingin. Takut busuk, jadi kasih Mbak aja, biar Faqih bisa makan juga.”

“Siapa yang kasih kamu buah?” tanya Veni penasaran dan Jamal nampak kebingungan. “Jangan-jangan, cewek ya?” tebak Veni membuat Jamal kalang kabut.

“E-enggak kok, Mbak!” bantahnya cepat.

“Hayo, ngaku aja nggak apa-apa.”

“Enggak, Mbak.”

“Yaudahlah, kalau nggak mau cerita.” Jamal nampak salah tingkah membuat Veni tertawa.

“Nantilah, Jamal ceritakan.” Veni tersenyum lebar.

“Janji yaaaaa!” Jamal hanya mengangguk saja. Ia makan dengan kikuk, tak selues biasanya.

Selesai sarapan, Veni membersihkan peralatan yang dibantu Jamal, karena ia selalu membantu di rumah, dilarang pun percuma.

“Aku lihat banyak barang di depan, Mbak mau pergi?” tanyanya.

“Ya.”

“Ke mana?”

“Taman Safari.”

“Bogor?” Veni mengangguk. “Mas Kamal nggak ikut?” lanjutnya.

“Seperti yang kamu lihat, hari minggu pun Mas mu sibuk.”

“Sebenarnya, Mas kerja apa sih, kok sampai nggak ada liburnya?” Veni menghela nafas bingung menjelaskannya bagaimana.

“Jelaskan saja, Mbak. Jamal nggak akan komentar apa-apa kok.”

“Janji?”

“Ya.”

“Mas mu kuliah lagi, Mal.” Jamal kaget.

“Kuliah lagi?”

“Iya. Jurusan kedokteran.” Semakin ia kaget.

“Loh, kan mahal, Mbak!”

“Nggak mahal, karena ini sama orang yang Mas kenal. Jadi murahlah hitungannya.”

“Iya tapikan....”

“Sudah, katanya nggak mau komentar. Biarkan saja Mas mu meraih cita-citanya.”

“Ya tapikan, Mbak. Gaji Mas nggak akan cukup untuk rumah tangga dan kuliah. Emang gajinya segede apa?” Jamal nampak kesal sendiri.

“Itulah kenapa Mbak kerja, Mal.” Di sinilah, Jamal memberanikan diri untuk bertanya.

“Mbak kerja apa? Dulu laundry kan?”

“Ya, sempat kerja laundry, tapi sekarang Mbak kerja di kantor. Kamu nggak usah ngomong sama Mas mu, karena Mbak sendiri nggak ada kesempatan untuk ngomong sama Mas. Biarkan Mas dengan impiannya. Rumah dan lainnya, biar Mbak yang urus.”

“Mau Jamal bantu, Mbak? Pasti sulitkan mencari uang sendiri dengan keperluan yang banyak.” Veni tersenyum.

“Nggak, terima kasih banyak untuk niat baiknya. Mbak bisa handle kok.”

“Mbak, kuat banget sih jadi istri. Sabar, dan terus mendukung apapun keputusan Mas Kamal. Padahal pasti sulitkan, Mbak?”

“Awalnya sulit, tapi Allah selalu kasih kemudahan. Kamu pun termasuk di dalamnya, selalu dukung dan bantu Mbak, yakan?”

Jamal mengangguk. Tak lama terdengar suara mobil berhenti. Faqih yang berlari keluar untuk menyambut kedatangan Damian dan Panca.

“Mbak siap-siap ya, kamu mau ikut?” Jamal menggeleng. Veni tersenyum dan mengambil tas kecilnya.

Jamal membantu membawa barang dan dibawa keluar. Begitu melihat mobil mewah dan dua orang tampan, Jamal terhenyak.

Kakak iparnya dikelilingi pria tampan dan kakaknya sendiri justru mengabaikan istrinya??

Sungguh gila, Kamal!

Bab 55. Wisata

Jamal tertegun melihat kepergian kakak iparnya. Nampaknya Jamal yang meremehkan, mengira jika Veni tak bisa apa-apa tanpa Kamal. Nyatanya, mungkin sebaliknya, Kamal lah yang tak bisa apa-apa tanpa Veni.

Sementara Kamal ia nampak berkali-kali mengusap keringat di keningnya. Anita tak ada sebab bukan jadwalnya. Hanya ada Lusi yang menemani Kamal praktek.

"Oke, selesai. Kakak boleh istirahat," Kamal menghela nafas lelah. Ia menggulung lengan tangannya lalu keluar ruangan.

Tak lama Lusi menyusul, dan berjalan bersisian. Kamal menoleh.

"Eh, kamu."

"Lusi, Kak. Lupa lagi?"

"Ah, maaf."

"Oke, tidak masalah. Kakak mau ke mana?"

"Cari makan, lapar."

"Tidak sarapan?" Kamal menggeleng.

"Yaudah, kita makan bareng yuk, aku juga belum makan."

"Ya." Lusi tersenyum senang karena Kamal begitu mudah didekati. Mumpung tak ada Anita yang selalu memantau dirinya agar tak mendekati Kamal.

Sekarang, ia bebas! Larangan adalah hal yang harus dilanggar. Hahaha. Lusi dengan sengaja menggandeng lengan Kamal, dan herannya Kamal juga tak keberatan.

Mereka duduk di warung makan, memesan makanan dan makan bersama.

"Enak kan di sini?" tanya Lusi. Kamal mengangguk. "Kak Anita suka makan di pinggir jalan, nggak?" lanjut Lusi.

"Mau." Lusi kecewa. "Tapi, tidak mau jika hanya makan di warung warteg." Lusi langsung sumringah.

"Kak Anita memang begitu, ia suka pilih makanan."

"Kamu benar." Lusi semakin senang karena nampaknya tak ada emosi pada intonasi Kamal. Artinya ia tak ada perasaan untuk Anita. Jadi, bolehkan Lusi menjadi pesaing Anita.

"Kak, kenapa Kakak baru kuliah sekarang?"

"Karena baru sempat."

"Kakak bekerja di mana?"

"Di perusahaan Periklanan."

"Wah, Kakak bagian apa?"

"IT."

Lusi mengangguk lagi. "Kakak cerdas pasti." Kamal hanya tersenyum saja.

Mereka tak ada obrolan karena sibuk menghabiskan makanan dalam piring.

.....

"Yey, kita sampai!" seru Faqih dalam mobil.

"Nanti berani kasih makanan ke rusa nggak?" tanya Panca sembari menyetir. Damian melirik dari kaca spion.

"Berani dong!" jawabnya cepat.

"Ajari saya juga ya," pinta Damian.

"Oke, Om!"

Veni hanya melihat percakapan mereka saja tanpa berniat untuk ikut ke dalamnya. Begitu rusa terlihat, Panca membuka kaca jendela, dan dengan beraninya Faqih memberikan wortel pada para rusa.

"Ini, Om juga berikan." Damian mengambilnya lalu memberikannya pada rusa. Rusa-rusa itu makan dengan lahap, lalu banyak juga hewan lainnya.

"Lihat, ada gajah!" serunya. Veni tersentak saat belalai gajah mengetuk jendelanya. Veni tak berani membuka akhirnya Panca yang membuka kaca jendela mobil dan memberikannya uang.

"Mama penakut!!" seru Faqih meledek. Veni menyun, sementara Panca dan Damian tertawa.

Setelah melihat aneka satwa dengan mobil, mereka pun tiba ditempat wisatanya. Mereka turun dari mobil dan mencari tempat untuk singgah.

"Kita makan dulu ya, sudah siang," ujar Veni. Para lelaki hanya mengangguk patuh.

Veni mengeluarkan semua makanan yang ia bawa, dan semuanya berminyak. Damian menatap itu dengan rasa lapar, tapi ada rasa menolak dalam dirinya sebab sudah lama ia tak makan makanan berminyak.

"Bos tidak bisa makan berminyak kan?" kata Panca. Membuat Veni kaget.

"Pak Damian tidak bisa makan berminyak?"

"Apa, tidak kok. Kata siapa, bisa." Dengan cepat ia menyendok bakwan goreng, dengan tumis kacang. Ia makan tanpa jadi.

Veni yang melihat itu mendadak jiwa keibuannya meronta. Ia berikan nasi sembari menasehati.

"Lauk itu harus dimakan pakai nasi, biar kenyang dan peritnya nggak perih." Damian melongo, Panca menahan tawanya. Tak lama tawanya juga hilang karena Veni memberikan porsi nasi yang lebih banyak.

"Kamu kan asisten, lebih pusing, jadi makannya harus lebih banyak." Kini giliran Damian yang menahan tawa.

Faqih sudah asik makan sedari tadi. Mereka pun menghabiskan makanan sebisanya. Perut Damian nampak sakit karena terlalu banyak makan karbohidrat. Enak, tapi tak harus sebanyak itu juga.

Selesai makan siang, Faqih langsung mengajak mereka untuk bermain semua wahana permainan.

Panca lah yang ditarik oleh Faqih membuat Veni dan Damian berduaan.

"Sini saya bantu bereskan," ujar Damian.

"Tidak usah, Pak. Biar saya saja." Damian tetap membantu membuat Veni diam saja. Selesai merapihkan mereka menyusul Faqih.

"Ke mana mereka ya?" tanya Veni bingung.

"Katanya wahana permainan."

"Tapi, kan banyak sekali." Veni mulai bingung.

"Jalan saja, nanti juga bertemu." Veni mengangguk dan perlahan jalan mencari Faqih. Saat tengah melihat-lihat wahana, ada seseorang yang menabrak badan Damian.

Hingga tubuhnya oleng dan menyenggol baju Veni.

"Astaghfirullah, kenapa, Pak?" tanya Veni kaget.

"Ada yang menabrak tadi."

"Rame sih, Pak. Jadi wajar kalau tersenggol atau tertabrak." Damian hanya mengangguk saja. Lalu mengingat ucapan Veni tadi, Damian kini lebih hati-hati dan bahkan menjaga tubuh Veni agar tak tersentuh orang lain.

"Pak, itu Faqih dan Mas Panca!" seru Veni sembari menoleh membuat wajah mereka nampak begitu dekat, sebab Damian memang tengah memperhatikan rambut Veni.

Debar jantung mereka nampak begitu keras. Rasa canggung menggelayuti seketika.

"Ehm, kita ke sana dulu," ucap Veni kikuk. Damian pun tak kalah kikuknya.

"Awas, Ven!" seru Damian sembari menarik tubuh Veni yang hampir kena wahana permainan kereta. Kini mereka nampak berpelukan, jantung Veni berdebar tak karuan.

Ia melepaskan diri dan berterima kasih lalu bergegas pergi lebih dulu. Damian menyentuh dadanya yang tak kalah berdebar.

.....

Kamal pulang lebih awal, karena ia bisa melewati praktek dengan baik. Jam 5 sore. Tapi ketika ia sampai di rumah tak ada siapapun. Ke mana mereka?

Kamal melihat dapur, tak ada makanan apapun. Astaga, ini rumah seperti tak berpenghuni. Kamal masuk kamar dan langsung tidur.

Jam 6 sore, Veni dan Faqih baru pulang. Veni langsung membantu Faqih untuk bersih-bersih, tak lupa menaruh oleh-oleh ke kulkas dan barulah ia masuk kamar.

"Mas Kamal!" sentaknya kaget. Kamal menoleh dan menatap Veni.

"Dari mana kamu?" tanyanya dingin. Veni nampak kebingungan. "Aku tanya dari mana!" bentaknya. Veni gemetar karena takut.

"A-aku, habis... Aku...."

Kamal berjalan dengan cepat dan langsung mencengkram pundak Veni.

"Kenapa kamu berubah, kenapa kamu tidak seperti Veni yang aku kenal dulu? Kenapa, kamu bosan hidup sama aku, iya?" cerca Kamal yang membuat Veni terhenyak.

"Maksudmu apa, Mas?" tanya Veni.

"Aku pulang kamu tidak di rumah, makanan saja tak ada. Kenapa? Sudah bosan jadi istriku?" Veni semakin tak mengerti.

Kenapa seolah Veni yang salah di sini. Yang acuh siapa, yang berubah siapa? Yang tak pernah ada di rumah siapa?

"Mas, sudah ya, aku lelah mau mandi." Veni melepas cengkraman Kamal, dan mengambil handuk lalu keluar kamar.

Kamal yang tak terima hal itu langsung lari mengejar, menahan pintu kamar mandi yang hampir tertutup.

"Mas!" sentak Veni. Tapi terlambat, Kamal sudah masuk lebih dulu dan mendorong tubuh Veni hingga membentur dinding.

"Akh! Sakit, Mas!"

"Kenapa kamu berubah, Ven. Kenapa?"

"Aku tidak berubah, Mas. Kamu yang berubah!" Veni berusaha melawan. Tapi Kamal tetap keras kepala.

"Aku kecewa sama kamu, Ven. Kamu bilang mendukungku tapi nyatanya kamu menyerah sebelum ada satu tahun aku belajar."

"Mas, cukup! Terserah kamu mau ngomong apa, aku juga ada rasa lelah Mas jika terus menerus disalahkan seperti ini."

"Jadi, kamu lelah padaku?"

"Astaghfirullah, Mas...." Veni sudah tak tahu lagi harus bagaimana agar suaminya paham akan maksud ucapannya itu.

Bab 56. Pertikaian

Veni benar-benar tak habis pikir dengan suaminya. Bagaimana bisa ia menyalahkan semuanya pada Veni. Bagaimana bisa ia memutar balikkan fakta.

Veni keluar dari kamar mandi, membuat Kamal semakin kesal. Rasa lelah Veni semakin menumpuk.

"Selalu saja menghindar setiap ada masalah! Bisa tidak sih, kita selesaikan dulu!" seru Kamal. Veni menoleh dan melempar handuk ke ranjang.

"Apa lagi sih, Mas. Apa yang mau kamu tuduhkan padaku? Hah! Apa?"

"Lihat, sekarang saja kamu sudah berani menjawabku!"

"Lalu aku harus apa? Diam saja begitu, melihat mu marah-marah tidak jelas, padahal aku tidak seperti yang kamu tuduhkan! Kamu tahu Mas, kamu sudah memutar balikkan fakta!"

"Memutar balik apa? Jelas-jelas kamu kok yang nggak ada di rumah, masak aja nggak, baru pulang magrib, istri macam apa kamu?"

"Memang kamu tahu apa tentang ku dan Faqih? Tahu apa!" bentak Veni sudah tak peduli lagi dengan tetangga yang mungkin mendengarnya.

"Ven! Aku tidak di rumah juga karena bekerja dan kuliah ya, aku lakukan itu semua demi siapa sih, demi kalian juga!"

"Oh ya? Demi ku, demi Faqih, atau demi dirimu sendiri?" Kamal terhenyak.

"Ven, jadi kamu sungguh tidak mendukungku selama ini sampai kamu berkata demikian?" Suara Kamal mulai merendah.

"Mendukung, sangat mendukung. Aku rela mencari nafkah untuk ku dan Faqih sendiri, untuk biaya sekolah anakku sendiri, makan dan segala keperluan lainnya, aku cari sendiri tak perlu minta uang darimu karena aku mendukungmu."

"Aku tidak mengeluh kamu tidak pernah di rumah, hanya datang untuk tidur, mandi dan ganti baju. Aku tidak mengeluh, aku tidak mengeluh kamu tidak pernah peduli pada kami, tidak pernah menyapa Faqih, bahkan sudah tidak pernah makan di rumah lagi. Aku tidak mengeluh."

"Aku berusaha untuk tetap melayanimu, walau kau sendiri enggan dilayani, aku tetap mencuci bajumu, menyiapkan pakaian ganti kuliahmu, walau tak ada kata terima kasih dari mulutmu. Aku juga tidak mengeluhkan itu, lalu, kenapa sekarang saat kamu pulang lebih awal, hal yang tidak pernah terjadi selama beberapa bulan terakhir, kamu langsung marah?"

"Aku tidak masak, karena terbiasa tidak ada di rumah. Apa kamu tahu, sudah berapa banyak makanan sisa yang aku buang setiap harinya hanya untuk berharap kamu akan pulang dan makan di rumah. Kamu tahu sudah berapa lama? Hampir tiga bulan Mas! Kamu tidak menyentuh masakanku lagi."

"Lalu sekarang, kamu marah karena tidak mendapati makanan di rumah karena pulang lebih awal tanpa memberi kabar? Itu tetap menjadi salahku, iya?"

Kamal terdiam. "Aku tidak pernah tanya bagaimana kamu di kampus, kamu tidak pernah tanya bagaimana keadaanku tanpa nafkah darimu. Karena apa? Karena kamu tidak memberikan waktu sedikitpun untukku. Kita satu atap, satu ranjang, tapi nampak seperti orang asing."

"Masih bilang aku tidak mendukungmu? Walau aku rela seolah tak ada di matamu? Kejam sekali kamu mengatakan itu."

"Kamu sendiri pasti lupakan, apa itu bercinta?" Kamal semakin terhenyak. Menatap Veni dengan rasa bersalah.

"Ven, aku...."

"Sudahlah, aku juga lelah Mas. Bukan kamu saja. Biarkan aku mandi sekarang." Veni kembali mengambil handuknya untuk mandi.

Kamal tertunduk lemas. Tak menyadari semua hal itu. Ia terlalu fokus pada kerjaan dan kuliah, tanpa sedikitpun ingat soal rumah tangganya.

Jadi, bagaimana selama hampir tiga bulan ini Veni mengatur keuangan. Berapa besar gaji laundry? Apakah cukup untuk membayar sekolah Faqih, kebutuhan rumah tangga dan lainnya?

Astaghfirullah, bagaimana bisa Kamal begitu bodoh.

.....

Faqih tengah belajar, lalu Kamal duduk di sisinya. Faqih menolah dan tersenyum kecil saja.

"Faqih belajar apa? Mau Ayah bantu?" tanya Kamal mencoba dekat pada anaknya lagi.

"Tidak usah, Yah. Faqih bisa kok." Kamal meradang mendengar jawaban putranya. Ia melirik Veni yang sibuk memasak di dapur. Ia bahkan tak berani menatap sang istri sekarang.

Kamal beranjak dari sana, mengambil sebungkus rokok. Dan saat hendak menyalakannya, ia ingat ocehan Anita. Ia buang rokok itu ke tong sampah, dan berdiam diri di sana.

Tak lama Faqih muncul. Kamal sudah senang mengira akan mengajak bermain.

"Kata Mama makan malam sudah siap." Hanya itu saja kalimat yang Faqih keluarkan untuk Kamal.

Dengan lesu Kamal masuk dan melihat anak istrinya sudah duduk manis di meja makan menunggu kedatangannya.

Ia duduk dengan canggung. Seperti biasa Veni akan langsung mengambilkan makanan.

"Jangan yang berminyak...." tanpa sadar Kamal menolak ikan gorengnya. Veni terdiam, tak ada makanan tanpa minyak.

Faqih tak berkomentar sama sekali. Ia asik makan tanpa peduli pada ayah dan ibunya.

Veni diam karena bingung harus apa sekarang. Makanan yang ia buat semuanya terbuat dari minyak.

"Maaf, aku tidak bisa membuatkan kamu makanan tanpa minyak. Besok aku buatkan salad sayur atau buah." Veni langsung makan tanpa peduli lagi dengan Kamal.

Dalam hati ia merana karena suaminya tak bisa lagi menikmati makanan buatannya.

Kamal menggigit bibirnya dan mencoba untuk mengambil tumis sayur, tapi Veni melarang.

"Ven...."

"Jika sudah berkomitmen, maka lakukan. Aku tahu itu tidak mudah, tapi cobalah dari sekarang." Kamal menelan ludah karana ia lapar tapi tak bisa makan.

Selesai makan Veni langsung merapihkan semua makanan, yang tak bisa dihangatkan ia buang ke tong sampah membuat Kamal meradang.

"Aku mau tidur. Kalau kamu lapar, ada buah di kulkas. Ambilah." Veni pergi disusul Faqih yang masih diam saja.

Veni tidur di kamar Faqih karena tak mau tidur satu ranjang dengan Kamal.

.....

Kamal menghabiskan 3 buah apel, ia merasa kesepian sekarang. Lalu ada telepon dari Anita. Ia mengangkatnya.

[Bagaimana hari ini?] tanya Anita.

[Berjalan lancar.]

[Kamu ikuti aturan baru dari Prof?]

[Iya.]

[Itu bagus untuk tubuhmu nanti, karena kamu akan semakin sering belajar, dan praktek akan semakin susah, membuatmu harus banyak tenaga, tak boleh sakit dan lemah. Harus konsentrasi, pahamkan?]

[Ya.]

[Makan apa tadi?]

[Tiga buah apel.]

[Tak ada sayur?]

[Tidak.]

[Bilang Veni, kamu juga harus makan sayur, buat salad saja.]

[Ya.]

[Oke, aku ada pasien lagi, sampai ketemu besok.] Kamal mematikan sambungan dan menghela nafas lelah.

Ia masuk ke dalam kamar, tak ada siapapun di sana. Ia rebahkan tubuhnya tapi terus mengingat Veni. Terlebih wanginya masih tertinggal.

Kamal keluar kamar, menatap kamar Faqih. Ingin masuk tapi ragu.

Sampai pintu terbuka dan Veni tersentak karena melihat Kamal di sana.

"Ngapain?" tanya Veni ketus.

"Aku... Aku...." Veni tak menggubris dan memilih untuk segera ke kamar mandi. Kamal masih menunggu sampai Veni keluar dan menahan lengannya.

"Lepas, Mas!"

"Ven, aku minta maaf."

"Oke. Dimaafkan, sekarang lepas."

"Ven, kenapa kamu jadi marah dan dingin lagi?"

"Kamu masih tanya kenapa?"

"Aku minta maaf, Ven."

"Aku sudah maafkan."

"Kalau sudah maafkan, jangan dingin lagi, Ven."

"Lalu aku harus apa? Berbaik hati padamu lagi setelah apa yang barusan kamu tuduhkan padaku, Mas?" Kamal diam.

"Sudah malam, aku ngantuk. Kamu juga tidurlah, besok harus kerja dan kuliah kan?" Veni meloyor pergi tapi Kamal menarik tubuh Veni dan memeluknya.

Veni tersentak. "Mas, lepas!"

"Nggak, aku ingin memelukmu dulu. Kita tidur satu ranjang ya?"

"Untuk apa?"

"Ven, aku mohon...." Veni menghela nafas.

"Lepas dulu." Kamal melepaskan pelukannya. Veni berbalik arah dan masuk ke dalam kamar disusul Kamal.

Tapi, Kamal dilarang untuk menyentuhnya. Sekedar memeluk pun Veni enggan.

Kamal membuat masalah baru. Masalah yang membuat mereka bertikai seperti ini.

Bab 57. Faqih Sakit

Kamal membuka mata, ia menoleh mendapati sampingnya sudah kosong. Kamal duduk dan mencoba untuk menguatkan hati berbaikan dengan sang istri.

Ia mengambil handuk, lalu keluar kamar. Kamal bisa melihat Veni tengah memasak di dapur. Rambutnya nampak acak-acakan, keringat nampak hampir menetes dari pelipis yang segera diseka oleh handuk.

Kamal melihat Veni masih tetap sama seperti yang ia kenal. Ia tersenyum lalu beranjak ke kamar mandi.

Veni melirik sebab ia tahu jika Kamal sudah bangun. Veni menyelesaikan masakannya lalu menatanya di atas meja makan. Seperti biasa ia akan membangunkan Faqih untuk mandi dan sarapan bersama.

"Faqih, bangun yuk," ajak Veni.

"Nggak," tolaknya pelan.

"Loh, kenapa?" tanya Veni heran.

"Badan Faqih nggak enak, Mah." Veni langsung kaget dan bergegas memeriksa kondisinya.

"Anget. Mama cek pakai termometer ya." Veni keluar kamar untuk mengambil termometer di kotak p3k.

Kamal yang baru selesai mandi heran melihat Veni membawa termometer.

"Untuk apa, Ven?" tanyanya. Veni menatap sejenak.

"Faqih," jawabnya singkat. Kamal mengerutkan kening. Dan bergegas ikut ke dalam kamar sang putra. Veni tengah menunggu reaksi termometer hingga tak lama berbunyi menandakan jika cek suhu telah selesai.

Ia melihat angka yang tertera di sana.

"Berapa?" tanya Kamal yang hanya pakai handuk sebatas pinggang.

"37, 5 derajat." Kamal menghela nafas, mengusap kening Faqih.

"Ambil obat, berikan obatnya dulu. Istirahat saja, tidak usah sekolah. Kalau nanti tidak turun dan sampai 39 derajat, langsung bawa ke rumah sakit. Ya." Veni mengangguk.

"Yasudah, aku pakaian dulu." Kamal menatap sang putra lagi sebelum keluar kamar.

"Sehat ya sayang," doanya. Ia pun bergegas keluar kamar karena harus pergi kerja.

Kamal sudah siap dengan pakaiannya. Veni nampak keluar dari kamar Faqih, menatap sang suami yang sibuk memakai sepatunya.

"Ven, aku berangkat ya, kalau ada apa-apa, kabari saja. Ya!" Veni mengabaikan itu karena ia yakin tak akan mungkin bisa mengabari dalam kondisi Kamal yang super sibuk.

Tapi, ia tetap berterima kasih pada niat baiknya.

.....

Damian meradang karena tak bisa melihat Veni dan Faqih di ruangannya. Ia bekerja dengan lebih cepat karena ingin segera selesai.

"Masih ada jadwal apa?" tanya Damian pada Panca.

"Pertemuan dengan Direksi jam 10 pagi. Memantau proyek baru jam 10.30. Menghadiri acara gedung baru jam 11.00. Senggang." Damian mengangguk, ia menyelesaikan penandatanganan dokumen terlebih dahulu.

Jam 10 ia bergegas ke ruang meeting untuk bertemu direksi. Dan seterusnya ia kerjakan semuanya dengan cepat dan tepat. Tak ada kesalahan hingga Damian tak perlu memperbaiki kesalahannya.

Waktu senggang tiba, Damian langsung menyeret Panca untuk mengantarnya ke rumah Veni. Panca senang sebab ia juga khawatir pada kondisi Faqih.

Mereka tiba di rumah Veni. Panca keheranan melihat bosnya tengak-tengok.

"Bos, ketuk saja, tidak ada bel!" seru Panca yang tak lama keluar dari mobil setelah parkir. Damian nampak salah tingkah dan langsung mengetuk pagar dengan tangannya. Yang otomatis tak akan menimbulkan suara kencang.

Panca menghela nafas, ini kenapa bosnya jadi bodoh begini sih?

Panca mengambil alih dan membunyikan besi pagar menggunakan gembok yang ada di sana. Damian langsung berdehem seolah menyadari kebodohannya.

"Kamu tahukan, saya sengaja agar kamulah yang melakukannya." Damian memberi penjelasan yang tak masuk akal, membuat Panca menahan tawanya.

Tak lama gerbang terbuka, terlihatlah Veni yang kaget karena ada dua pria tampan nan hebat di hadapannya.

"Pak Damian, Mas Panca?" Damian langsung menerobos masuk.

"Di mana an... Faqih." Damian menghela nafas karena hampir saja keceplosan.

"Di kamarnya, mari saya antar." Panca dan Veni mengikuti langkah Damian dari belakang. Seolah yang tamu adalah mereka berdua bukan Damian.

Faqih yang melihat kedatangan para om kesayangannya langsung sumringah.

"Om Damian, Om Panca!" serunya. Faqih berusaha duduk tapi kepalanya pusing. Damian bergegas duduk untuk memangku kepala Faqih. Ia usap dengan lembutnya.

Veni dan Panca sampai heran melihat hal itu. Adakah seorang bos yang melakukan perhatian sedemikian rupa???

.....

Kamal tak tenang di kerjaan, tapi belum ada kabar apapun dari Veni. Saat kerjaannya senggang ia mencoba menelpon ke rumah.

[Hallo, Mas?] jawab Veni. Kamal lega, jika Veni mengangkat telepon rumah artinya kondisi sang putra baik-baik saja.

[Gimana kondisi Faqih?] tanyanya.

[Masih begitu saja, tapi lebih baik dari tadi pagi.]

[Syukurlah, kalau aku kerja lagi ya?]

[Ya, Mas.] Veni menutup telepon. Ada sedikit rasa senang karena suaminya masih peduli pada Faqih. Setidaknya ia menelpon untuk bertanya kabar.

Veni kembali ke kamar Faqih di mana bosnya masih di sana. Duduk menemani dengan banyak bercerita.

Persis seorang ayah pada putranya. Kalau difikir, wajah mereka sedikit mirip. Veni bersyukur putranya begitu tampan dan mirip dengan pria baik super kaya macam Damian. Semoga saja keberuntungannya menular pada Faqih.

Damian menoleh. " Sudah menerima teleponnya?" tanyanya. Panca yang sempat memejamkan mata di kursi langsung terbangun.

"Sudah, Pak," jawab Veni. Lalu menoleh pada Panca yang nampak mengantuk. "Mau saya buatkan kopi, Mas Panca?" tanya Veni yang membuat Panca salah tingkah.

"Tidak usah!" tolak Damian membuat Panca merengut.

"Kenapa?" tanya Veni heran.

"Panca tidak bisa minum kopi siang hari, nanti perutnya sakit, ya kan, Panca?" tanya Damian dengan senyum anehnya. Terpaksa Panca mengangguk lemah.

"Oh, yasudah, mau saya buatkan teh?" Veni tak menyerah membuat Damian kesal, membuat Panca senang. Dengan cepat Panca mengangguk sebelum dipotong oleh Damian.

Damian kalah kali ini. "Aku juga mau, tanpa gula, ya?" pinta Damian. Veni mengangguk saja. Mereka aneh dengan sikap mereka berdua.

.....

Saat Damian dan Panca hendak pulang, mendadak Faqih menggigil, demamnya semakin tinggi dan itu membuat Veni panik. Belum pernah putranya sampai seperti itu.

Tapi nampaknya bukan hanya Veni yang panik, melainkan Damian yang justru sudah membopong Faqih keluar dan dimasukkan ke dalam mobil.

"Veni, cepat!" serunya yang membuat Veni tak sempat berfikir apa-apa.

Sepanjang perjalanan Damianlah yang memangku Faqih, mengusapnya, mengecupnya. Wajahnya begitu panik, pucat dan bahkan berkeringat.

Sebenarnya ada apa? Kenapa Damian begitu khawatir pada Faqih yang bukan anaknya.

Mereka tiba di rumah sakit. Dengan cepat Damian memberikan instruksi pada dokter untuk memberikan penanganan terbaik.

Veni baru tahu jika rumah sakit ini adalah milik keluarga Damian. Rumah sakit di mana Anita bekerja.

Dan yang membuat Veni tak berkutik adalah Anita sebagai dokter yang menangani sang putra.

Veni seorang ibu yang hanya bisa memperhatikan putranya terbaring lemah ditemani orang asing. Bukan dirinya.

Tapi entah kenapa ia merasa tak khawatir sama sekali, sebab ada rasa nyaman melihat Faqih bersama Damian.

Panca menepuk pundak Veni pelan. Veni menoleh.

"Duduklah, para suster akan kesulitan untuk keluar dan masuk jika kamu berdiri di ambang pintu." Veni tersadar dan buru-buru duduk ditemani Panca.

Anita heran sebab Faqih ditemani oleh Damian. Putra pemilik rumah sakit.

"Maaf, Pak. Apa Bapak kenal dengan anak ini?" tanyanya sopan.

"Tidak perlu tahu, kerjakan saja tugasmu," jawabnya dingin. Membuat Anita diam seketika.

Anita melirik Damian, pria tampan nan kaya. Laki-laki incaran banyak wanita termasuk Anita.

Ya, Anita sangat mengidamkan Damian, sebab jika ia bisa menikah dengannya sudah pasti ia akan menjadi pemilik rumah sakit dan dokter yang paling dihormati dan disegani.

Sayang, sulit sekali mendekati pria macam Damian. Ia bahkan tak terendus kabar tentang kedekatannya dengan wanita sama sekali.

Anita khawatir bila Damian adalah seorang gay.

Tapi, sekarang ia heran. Sebab bagaimana bisa ia bertemu Faqih?? Apa Kamal atau Veni tahu soal ini?

Bab 58. Ingkar Janji

Anita tak sempat bertemu dengan Veni karena saat ia keluar, Veni tengah berada di toilet. Membasuh wajahnya karena tak terlihat tegang dan pucat. Ia tak mau Faqih khawatir melihat kondisinya.

Setelah dirasa cukup, Veni kembali ke ruang pengobatan di mana Faqih sudah dipindah ke ruang perawatan.

Anita melihat Damian dan Panca yang masih setia menemani putranya.

"Apa kata Dokter?" tanya Veni.

"Baik, hanya demam ringan. Nampaknya karena kelelahan dan sedikit pikiran." Veni mengerutkan kening heran. Anak umur 6 tahun mengalami penyakit pikiran? Apa yang dipikirkan Faqih?

"Mbak Veni, saya minta maaf. Kami tidak bisa menemani lebih lama karena harus kembali ke kantor." Damian meradang mendengar itu.

"Apa tak bisa dirubah...."

"Pak, maaf. Tapi jadwal hari ini penting semua. Tidak ada yang bisa dirubah atau tunda. Tetap profesional, Pak." Panca mengingatkan. Damian menghela nafas dan menatap Faqih yang masih tidur.

Ia usap kepalanya lembut bahkan mengecup keningnya.

"Jaga Faqih ya," pintanya pada Veni yang semakin membuat Veni heran.

"Saya Ibunya, jangan lupa itu." Tanpa sadar Veni berucap ketus. Bukannya kesal Damian justru berterima kasih.

"Terima kasih, maaf sudah membuatmu di sini sendiri tanpa ada yang menemani." Panca yang merasa semakin aneh langsung memotong pembicaraan dan mengajak Damian segera pergi.

Di dalam mobil, Panca melirik bosnya yang nampak murung.

"Pak, maaf jika saya lancang. Tapi, apa hubungan Bapak dengan Mbak Veni?"

"Bukan urusanmu."

"Tapi, Bapak meminta saya menjaganya, memantaunya, jika saya tidak tahu siapa Mbak Veni, maka...."

"Cukup. Fokuslah menyetir." Panca menghela nafas dan berakhir diam hingga sampai di kantor. Saat Damian turun dari mobil, ia bisa melihat Kamal yang terburu-buru membawa motornya keluar parkiran.

Damian menahan nafasnya sejenak, menghembuskannya barulah ia masuk ke dalam gedung kantor.

.....

Kamal masuk ke ruang rawat yang diberitahu Veni. Ia bergegas ke sana dan mendapati Faqih tengah disuapi.

"Astaghfirullah, Ayah sudah sangat panik kamu kenapa-napa, Nak." Kamal mengusap kepala Faqih.

"Maaf, Ayah," ucapnya yang membuat Kamal menatap heran.

"Maaf untuk apa?"

"Maaf, karena buat Ayah khawatir." Kamal menahan air matanya dan memeluk Faqih.

"Maafkan Ayah, ya Nak. Maaf." Veni menggigit bibir bawahnya karena terharu melihat mereka berdua.

Faqih diurus Kamal, sementara Veni duduk di kursi. Kamal nampak perhatian sekali. Sampai 30 menit berlalu, Kamal menghela nafas.

"Maaf ya, Nak. Ayah harus pergi bekerja lagi. Kami tidak apa-apakan berdua Mama?"

"Ya, Yah. Tidak apa-apa."

"Obatnya diminum, jangan malas makan. Ya?"

Ya, Yah."

"Pintar. Nanti Faqih mau dibawakan apa?"

"Memang Ayah akan jenguk lagi?"

"Iya dong. Pulang kerja Ayah langsung ke sini."

"Beneran?" Kamal mengangguk. Membuat Veni agak khawatir.

"Aku mau kue Yah!"

"Oke, nanti Ayah belikan ya." Faqih mengangguk semangat. Kamal pun pamit pergi. Veni menemani sampai pintu ruang rawat.

"Mas, kenapa kamu janji begitu sama Faqih. Kamu kan tahu, kalau setelah kerja langsung kuliah."

"Aku akan ijin."

"Kamu yakin?"

"Ya." Veni mencoba tersenyum karena bagaimanapun suaminya berusaha untuk memberi perhatian pada anaknya.

Veni mengambil tangan Kamal lalu mengecupnya. Kamal mengusap rambut Veni.

"Sudah lama tidak mencium tanganmu seperti ini, Mas." Kamal diam.

"Maaf." Veni menggeleng kecil.

"Sudah sana berangkat. Jangan kecewakan Faqih." Kamal mengangguk dan benar-benar pergi dari sana.

.....

Sorenya saat Kamal hendak pulang ia ditelepon prof Hadi. Jika akan ada ujian praktek dadakan. Kamal menelan ludah dengan susah payah.

Bagaimana bisa minta ijin jika belum apa-apa ia sudah di skak mat. Terpaksa Kamal mengingkari janjinya dengan Faqih. Sebab jika ia tak ikut ujian praktek ia akan mendapatkan nilai jelek. Jika jelek sudah pasti akan sulit ke depannya.

Kamal mengirim pesan pada Veni karena waktunya sudah mepet.

Sementara Veni tak bisa menerima pesan karena ponselnya lowbat. Sehingga ia tak tahu kabar Kamal.

Malam menjelang, Faqih dan Veni heran sebab Kamal belum muncul juga. Untuk menghubungi Veni tak bisa. Ia melihat sang putra yang muram karena mengira sang ayah ingkar janji.

"Mau Mama saja yang belikan kuenya? Mungkin Ayah lembur."

"Tidak usah, Mah. Faqih tidak apa-apa." Ia benar-benar murung sekarang. Veni gigit bibir, kenapa suaminya begitu. Kalau tidak mampu kenapa harus janji?

Saat kesal dan Faqih muram, terdengar suara ketukan pintu. Lalu masuk Damian seorang diri.

"Pak?" Veni terkejut melihat Damian datang seorang diri dengan membawa sekotak kue. Damian bahkan melewati Veni begitu saja dan langsung menemui Faqih.

"Faqih, lihat. Om bawa apa?" Sembari memperlihatkan kotak kue pada Faqih yang membuat anak itu ceria kembali.

Kue kesukaannya yang ia titip pada sang ayah namun tak kunjung kembali. Faqih duduk dibantu Damian, meminta kuenya untuk segera dimakan.

Veni heran dengan sikap Damian yang makin aneh saja. Faqih nampak lahap memakan kue dari tangan Damian.

"Ini lebih enak dari yang biasa Ayah beli," ucapnya jujur.

"Benarkah?"

"Ya. Om beli di mana?"

"Toko langganan, Om."

"Mahal?"

"Tidak."

"Aku boleh minta lagi?"

"Kapanpun, Faqih." Faqih bersorak riang.

.....

Damian duduk di sofa bersama Veni setelah Faqih kenyang dan tidur. Waktu sudah menunjukkan pukul 8 malam dan Kamal masih belum ada kabar.

"Terima kasih untuk kuenya, Pak."

"Bukan apa-apa. Saya senang jika Faqih senang."

"Saya boleh tanya sesuatu?"

"Tanyalah."

"Kenapa Bapak begitu baik pada Faqih? Atau Bapak baik pada semua anak?" tanya Veni membuat Damian tersenyum sekilas. Wajah tampannya menjadi semakin tampan.

Veni menoleh ke arah lain takut terpesona pada ketampanan seorang Damian.

"Karena saya juga punya anak." Veni tersenyum canggung.

"Usia berapa anak Bapak?"

"Sama seperti Faqih."

"Oh ya? Pasti lucu dan tampan sekali." Damian menoleh, menatap tepat pada kedua mata Veni.

"Sama seperti Faqih." Veni terbelalak seolah dari ucapan Damian menekankan jika anaknya adalah Faqih. Tapi buru-buru Veni membuang pikiran itu. Tidak mungkin pemerkosa dirinya adalah Damian.

"Ah, begitu ya. Memang ada yang mirip, jujur saja saya rasa Faqih juga sedikit mirip Bapak, ya kan?" Veni mengalihkan perhatian.

"Ya, tentu saja." Veni kembali tersentak dengan jawaban ambigu Damian.

"I-istri Bapak di mana?" tanyanya.

"Tidak ada." Veni melotot.

"Tidak ada maksudnya apa?"

"Bukan apa-apa."

"Bapak bercerai?" Damian menggeleng. Veni tak mau tahu lagi. Takutnya Damian tak suka masalah pribadinya diusik.

Damian bangun dari duduknya membuat Veni ikut bangun.

"Saya harus pergi, masih ada pekerjaan yang belum selesai. Titip Faqih ya." Lagi-lagi Veni mendengar hal itu.

"Pak." Damian menoleh. "Ya?"

"Jangan memerintahkan saya seolah Bapak adalah Ayah dari anak saya. Saya Ibunya pasti akan menjaganya, jangan membuat orang lain salah paham." Damian diam sejenak.

"Maaf." Hanya itu yang keluar dari bibirnya. Damian melangkah keluar setelah menatap sejenak wajah Faqih.

.....

Kamal bergegas ke rumah sakit jam 10 malam. Ia berlari membawa kotak kue pesanan Faqih. Sampai di sana baik Faqih maupun Veni sudah tidur.

Kamal terengah-engah, ia memenangkan diri, mengatur nafasnya. Saat ia berjalan mendekat ke arah Faqih, Veni terbangun.

"Mas Kamal?" Kamal menghentikan langkah dan menoleh dengan wajah bersalah.

"Kita bicara di luar." Kamal pasrah. Ia menaruh kotak kue di atas nakas baru keluar menyusul Veni.

Mereka duduk di lorong rumah sakit. Lama tak ada percakapan sampai akhirnya Kamal meminta maaf.

"Maaf, sungguh aku minta maaf. Aku mendadak ada ujian praktek, jadi aku...."

"Lain kali jangan buat janji yang kira-kira tak bisa ditepati. Kamu tahu betapa Faqih menginginkan itu, tapi ia hanya bisa berharap dan berakhir kecewa. Bisa saja aku belikan tapi apakah akan sama?"

"Ya, aku salah, aku minta maaf. Tapikan, aku sudah mengirim pesan padamu."

"Ponselku mati."

"Kenapa tidak bawa charger?"

"Kamu kira aku akan ingat soal charger dalam kondisi Faqih seperti itu?"

"Kamukan bisa pulang dulu ambil charger."

"Luar biasa sekali kamu, Mas. Memang Faqih kamu yang bisa ditinggal seorang diri di rumah sakit yang asing baginya. Logika kamu di mana sih?" Veni naik pitam. Kamal diam.

"Maaf, aku tak bermaksud begitu."

"Sudahlah, sekarang kamu pulang saja. Aku nggak mau Faqih sedih melihat mu hanya sekilas. "

"Maksdunya?"

"Kok masih tanya. Sekarang kamu di sini setelah ingkar janji, lalu apa kamu bisa lebih lama tidak kan, pagi harus kerja, sore harus kuliah. Mana ada waktu untuk Faqih?"

"Kamu kok begitu sih, Ven?"

"Apa aku salah? Apa kamu yakin punya waktu untuk Faqih?"

"Itu, aku...."

"Tidak kan, jadi lebih baik kamu pergi, jangan buat Faqih berharap padamu yang akhirnya akan mengecewakan."

Veni pergi meninggalkan Kamal seorang diri. Di sisi lain, ada yang tersenyum melihat pertengkaran itu.

Bab 59. Hasrat Kamal

Veni ditarik paksa ke dalam mobil orang gerombolan pria mabuk. Bau yang menyengat membuat Veni pusing dan mual hingga ia muntah di sana.

Mendapati Veni muntah, para pria itu langsung kesal dan menampar Veni hingga tak sadarkan diri.

Veni, membuka mata dan histeris saat ia melihat lima pria memakai topeng tertawa di depannya.

Veni meronta hendak pergi dari sana, tapi, ia hanya seekor kelinci kecil diantara singa-singa kelaparan.

"Tolong, lepaskan saya. Saya mohon...." Veni menangis tersedu-sedu karena ketakutan. Tapi lima pria itu nampak tak peduli.

Mereka mulai jahil, menggapai dan meremas apa yang mereka ingin. Veni semakin teriak ketakutan. Mereka justru tertawa, seolah Veni hanyalah boneka mainan saja....,

Veni tersentak dan langsung bangun dari tidurnya. Ia menggigil ketakutan saat bermimpi tentang malam mengerikan itu.

"Mama, Mama...." Veni menoleh mendapati sang putra yang panik karena melihat sang mama ketakutan di sofa.

"Ke-kenapa, Nak?" tanya Veni berusaha menenangkan dirinya.

"Mama kenapa? Mama sakit ya?" tanyanya yang membuat Veni sedih. Ternyata ia membuat sang putra menjadi khawatir.

"Nggak kok sayang, Mama hanya mimpi buruk." Veni mendekat, mengusap punggung Faqih.

"Mama mimpi apa?" tanyanya polos.

"Mama dikejar ular, hii serem!" Faqih ikut berekspresi takut.

"Kalau Faqih jadi Mama juga pasti takut. Peluk, biar Mama nggak takut lagi." Dengan rasa baru Veni memeluk sang putra.

Air matanya tumpah, mengingat bagaimana ia bisa mendapatkan putra sebaik dan sepintar Faqih. Tidak, ia tak boleh lagi mengingat masa lalu yang menyakitkan baginya.

Ia hanya boleh ingat bahwa dirinya mendapatkan putra yang begitu perhatian dan penyayang. Hanya itu saja!

.....

Veni mengabari Kamal jika sang putra sudah boleh pulang. Tapi, sayang, Kamal sudah berangkat kerja, hingga tak bisa menjemput. Veni sudah tak peduli lagi, sebab ia sudah terbiasa dengan itu sekarang.

Veni merapihkan barang-barang Faqih, memastikan tak ada yang tertinggal. Anita datang sebagai dokter yang akan memeriksa kondisi terakhir Faqih.

"Pagi," sapa Anita ramah sebab ia bersama perawat lainnya.

"Pagi, Dok," balas Veni. Ia mundur untuk memberikan akses pada Anita dan para perawat.

"Gimana jagoan, sudah sehat belum?" tanya Anita. Faqih yang kenal dengan Anita mengangguk ceria.

"Coba Dokter periksa dulu ya," ucapnya ramah dan ceria.

"Oke," jawab Faqih riang. Anita tertawa sembari memakai stetoskop miliknya dan memerikaa dada Faqih. "Bagus nih, udah sehat sekali. Hebat!" Faqih merapihkan kaosnya dan tersenyum lagi.

"Dokter hebat!" pujinya membuat semuanya tertawa. Veni hanya melirik saja dari belakang. Anita menoleh pada para perawat yang ada disebelahnya.

"Kalian ke ruang sebelah dulu, nanti saya susul, ya?" Mereka mengangguk. "Baik, Bu."

Setelah para suster pergi, Anita langsung menatap Veni. "Kamu kenal Pak Damian?" tanyanya tanpa basa-basi. Veni kini yang heran.

"Kamu kenal?" tanyanya. Anita menghela nafas, seolah ingin mencemo'oh Veni yang tak tahu apa-apa.

Anita menatap dingin. "Ia adalah putra tunggal pemilik rumah sakit ini, jadi, aku harap kamu jangan macam-macam dengannya, apalagi berfikir untuk bisa dekat dengannya."

Veni nampak biasa saja, tak terkejut atau apapun yang membuat Anita kesal. Bagi Veni, ia sudah bisa menebak apapun bisa menjadi milik Damian, sebab ia memang konglomerat.

Melihat bagaimana Damian langsung membawa Faqih ke ruang perawatan tanpa repot mengurus administrasi, membuat Veni tak heran jika mendengar bahwa rumah sakit ini milik keluarga Damian.

Anita kesal karena Veni justru diam tak menanggapi. "Kau dengar tidak!" sentaknya. Veni hanya mengangguk seolah mengabaikan. "Kalau orang tanya itu jawab!" Anita semakin kesal.

"Ya." Hanya itu jawaban dari Veni.

Anita keluar karena kesal menghadapi sikap Veni yang cuek. Di luar ruangan, ia membuat kepalan tangan dan meninju telapaknya sendiri. Melirik ke arah pintu di mana ia baru saja keluar. "Dasar sialan! Tak akan aku biarkan kamu mendapatkan apapun yang seharusnya menjadi milikku. Baik Kamal, maupun Damian."

.....

Saat di rumah, Veni melihat banyak bingkisan yang tertulis nama Damian. Banyak macam hadiah dan juga makanan. Bahkan kue kesukaan Faqih pun sampai ada tiga kotak.

Veni merapihkan itu semua, akan mengabari Damian jika Faqih sudah tidur nanti. Veni merapihkan rumah yang sudah ia tinggal kurang lebih 3 hari.

Lantai nampak berdebu, cucian pering masih menumpuk. Pakaian kotor milik Kamal menggunung, kaos yang tak ditaruh ditempatnya membuat ruangan menjadi bau.

Veni hanya bisa menghela nafas melihat itu semua. perlahan-lahan ia rapihkan semuanya hingga selesai.

Ia memasak dan memasukkan semua bingkisan itu ke tempatnya masing-masing. Hadiah berupa mainan dan pakaian ia taruh di kamar Faqih.

Faqih yang tahu jika mendapat hadiah langsung ngotot minta dibuka. Veni biarkan putranya membuka semua bingkisan.

Sesekali Veni mendengar Faqih bersorak girang. Veni hanya geleng-geleng kepala saja. Veni selesai dengan semua pekerjaannya, ia duduk untuk menghilangkan rasa penat dan lelah.

Ia melirik ke arah ponsel yang nampak bergetar. Mengangkatnya dan ditaruh di telinga.

[Hallo?]

[Suka hadiahnya?]

[Faqih suka, Pak. Terima kasih.]

[Baguslah. Yasudah saya tutup.] sambungan terputus begitu saja. Veni duduk lesu, ia takut terlalu dekat dengan Damian, bila suaminya tahu apakah Kamal akan marah seperti dulu.

.....

Kamal pulang sekitar jam 10 malam. Ia langsung masuk ke kamar Faqih. Saat tangannya hendak menyentuh kening sang putra Veni langsung menahannya. "Ven?" Kamal kaget karena ia kira Veni sudah tidur.

Veni memberi isyarat untuk keluar. Kamal patuh dan mereka mengobrol di luar kamar.

"Faqih baru bisa tidur. Ia nampak tak tenang mungkin efek 3 hari di rumah sakit. Jadi, tolong, jangan ganggu dulu," jelas Veni. Kamal mengangguk dan menatap Veni yang nampak acak-acakan sehabis tidur.

Kamal mengangkat tangannya, merapihkan anak rambut Veni yang berantakan. "Kamu juga jaga kesehatan," ujarnya mengingatkan. Veni hanya mengangguk, namun saat Kamal hendak menciumnya Veni tanpa sadar menghindar. Membuat Kamal tersentak karena ditolak.

Veni agak pucat karena telah menolak suaminya. "Maaf, tapi, aku capek," keluhnya sebagai alasan telah menolak ciuman Kamal.

Kamal ikut canggung. "Ya, aku paham," jawabnya yang memilih untuk masuk ke dalam kamar. Di sana ia terduduk dengan lesu, nampaknya Veni mulai menjauh darinya.

Ia tahu selama ini kurang memberikan perhatian, bahkan nafkah saja tak lagi ia berikan. Kamal tersenyum miris, mengingat kelaki-lakiannya masih menginginkan hal lebih.

Betapa bodoh dan buruknya sikap Kamal pada sang istri. Ia melirik ke arah pintu, ingin keluar lagi tapi malu jika bertemu Veni. Tapi, tubuhnya lengket membuatnya harus mandi.

Kamal mengambil handuk yang sudah wangi tercuci. Ia melangkah keluar, tak mendapati siapa-siapa membuatnya lega. Bergegas masuk kamar mandi dan menyegarkan tubuhnya.

Malam itu Kamal tidur sendiri tanpa Veni, sama seperti tiga hari lalu. Wangi Veni bahkan sudah tak ada di sana, membuat Kamal seolah kehilangan.

Sekitar jam 3, Kamal mendadak bangun karena bermimpi yang membuat dirinya tak bisa tidur lagi. Ia menggigit bibir bawahnya mencoba bertahan untuk tidak bergairah.

Tapi, ia tak bisa menahannya. Mungkin sudah waktunya untuk dikeluarkan, bagaimanapun hal itu lumrah bagi pria.

Kamal keluar kamar, membuka pintu Faqih, dan memperhatikan Veni yang tidur dengan daster longgar. Tak tertutup selimut membuatnya semakin bergairah.

Kaki mulusnya terlihat jelas, lengannya, bahkan lehernya amat menggoda bagi Kamal disituasi seperti ini.

Kamal mendekat, mencoba meraba. Tapi, apakah hal ini baik tanpa persetujuan Veni? Ditambah ini kamar Faqih, yang sewaktu-waktu Faqih bisa terbangun.

Kamal mengurungkan niatnya, kembali ke kamar. Mengambil handuk dan mandi agar tubuhnya yang panas menjadi dingin.

Ia lega, miliknya tidur lelap, setelah terguyur air dingin. Rasanya kesal, karena hasratnya tak tertuntaskan. Tapi, bagaimana lagi, situasinya tak mendukung.

Bab 60. Hasrat Kamal 2

Veni sudah kembali bekerja, Kamal masih belum mengetahui pekerjaan baru sang istri. Di kantor pun, mereka tak pernah bertemu, karena beda lantai.

Kamal yang tengah bekerja mendadak ingat hasratnya yang tak tuntas. Ia menghela nafas, mencoba mencari kesibukan agar lupa dengan itu.

Ia kembali fokus, tapi dering telepon mengagetkannya. Ia mengangkat dengan cepat. "Departement It dengan Kamal, ada yang bisa dibantu?" jawabnya.

Setelah mendengar siapa yang menelpon dan keperluannya apa, Kamal bergegas keluar ruangan. Ia merapihkan diri lalu menuju ruang tunggu klien.

Heran, sebab sudah lama tak ada klien yang ingin mendatangi dirinya langsung. Saat tiba, ia melihat sosok wanita yang duduk membelakangi dirinya, rambut tergerai, duduk dengan begitu anggun. Membuat Kamal sangat penasaran.

"Permisi?" tegur Kamal sopan. Sosok itu menolah dan tersenyum manis. "Lusi?" Kamal benar-benar tak sangka jika Lusi akan mendatanginya di kantor seperti ini.

"Ada apa?" lanjutnya sembari duduk di hadapan Lusi. Sementara sang wanita cantik hanya tersenyum manis, seolah ia tengah menyerupai Anita, sebab setiap gerakan dan caranya terlalu sama dengan Anita.

Lusi menatap sejenak, kemudian menggerakkan badannya agar terlihat luwes. "Mau minta tolong padamu, boleh, Kak?" tanyanya yang membuat Kamal mengerutkan keningnya heran. "Minta tolong apa?" jawab Kamal penasaran.

Lusi tersenyum malu-malu, sungguh nampak seperti bukan Lusi yang Kamal kenal di kampus. "Lusi?" tegur Kamal. Sebab ia tak punya banyak waktu untuk mengobrol seperti ini, apalagi sampai tak penting. Bisa disempeot bos, Kamal.

Lusi mengulum bibirnya, sesekali menggigit bibirnya barulah ia beranikan diri untuk melanjutkan ucapannya. "Minta tolong Kakak sebagai pacar aku." Kamal kaget. "Tunggu, jangan salah paham dulu." Lusi menahan amarah Kamal. "Hanya pura-pura, ingat, hanya pura-pura," terangnya.

Kamal menghela nafas. "Maksudmu apa sih, saya tidak ada waktu untuk main-main, saya baik sama kamu karena kamu asisten prof, tapi tolong, jangan salah paham dengan kebaikan saya." Kamal jelas kesal jika Lusi mempermainkannya seperti ini.

Lusi mendekat pada Kamal. "Kak, aku mohon. Aku mau dijodohkan aku takut. Hanya Kakak yang terlihat sempurna sebagai pasangan, jadi, aku minta tolong padamu, sekali ini saja, jadi pacarku untuk malam ini ya. Aku, tidak mau masa mudaku hancur hanya karena pernikahan paksa dari orang tua. Kakak mengerti maksudku kan?" Lusi memohon.

Entah bagaimana Kamal jadi mengingat masa lalunya dengan Veni. Ia pun hampir sama dengan Lusi yang terpaksa menikah dengan orang yang tak ia suka. Meninggalkan mimpinya karena harus membuat sang istri bahagia, diterima oleh mertua.

Bukannya sekarang ia masih begitu, tidak. Kamal sudah berubah, ia mencintai Veni sepenuh hatinya. Hanya saja jika mengingat masa lalu itu mirip dengan Lusi.

"Saya tidak tahu, mungkin saja jodoh dari orang tuamu yang terbaik." Kamal mencoba untuk membuat Lusi percaya diri. Sebab Kamal yang dulu tak menyukai sang istri kini sangat mencintainya.

Lusi yang mendengar itu berdiri dengan mata merah. Ia sangat marah karena tak sangka Kamal akan mengatakan hal yang paling Lusi benci. "Gila! Aku nggak sangka Kakak akan berfikir demikian, apapun alasannya itu nggak masuk akal! Aku masih kuliah tapi sudah dijodohkan, dan kamu, tega-teganya mengatakan hal yang seolah perjodohan adalah lumrah. Aku kecewa padamu, Kak!"

Kamal menelan ludah susah payah. "Lus, bukan itu maksudku, kita tidak ada yang tahu bagaimana nasib kita ke depannya. Mungkin sajakan sekarang kita marah karena dijodohkan tapi di masa depan kamu justru bersyukur. Kita tidak ada yang tahu."

Lusi makin emosi. "Begitu? Jadi menurut Kakak pernikahan itu adalah ajang coba-coba, kalau pasangan kita tak cocok maka tinggal cerai, nikah lagi. Begitu?"

"Astaga, Lusi...." Kamal kehabisan kata-kata. Lusi tak peduli karena ia sudah sangat kecewa dengan Kamal. Ia memilih pergi dari saja tak menggubria panggilan Kamal.

.....

Di kampus, Kamal seperti biasa akan praktek dan mendengarkan teori. Ia begitu fokus, hingga waktunya istirahat. Ia keluar mencari udara segar.

Kamal merasa tenang karena tak ada Lusi yang akan mengganggunya. Sebenarnya ada rasa bersalah karena ia sudah menolak permintaan Lusi, tapi bagaimanapun ia tak bisa membantu dalam urusan keluarga orang lain

Biasa gawat urusannya jika keluarga Lusi tahu ia hanya orang asing yang menolong anaknya dari perjodohan.

Kamal meneguk air mineral, melegakan tenggorokan yang ingin sekali merokok. Dering telepon mengagetkannya yang tengah melamun. Ia mengangkatnya. "Ya?"

Anita sang penelepon tersenyum di tempatnya. "Kau di kampus?" tanyanya. Kamal mengangguk seperti orang bodoh. "Ya."

Mereka mengobrol cukup lama, tapi tak ada raut senang di wajah Kamal. Ia menyudahi telepon dan kembali masuk ke dalam.

Pulang ke rumah, Kamal langsung merebahkan diri di ranjang. Veni yang baru selesai mengecek Faqih di kamarnya kaget. "Ya Allah, Mas Kamal!" sentaknya. Kamal hanya melirik saja.

Ia bangun dan duduk, menarik lengan Veni agar berada di sampingnya. Veni heran namun tak membantah. "Kenapa?" tanya Veni setelah menunggu Kamal hanya diam saja.

Kamal mengangkat kepalanya, menatap istri di depan matanya. "Kamu masih istriku, kan?" pertanyaan yang membuat Veni mengerutkan keningnya. "Maksudmu apa?" tanya Veni.

"Aku mau kamu." Veni yang merasa bahwa sudah sulit untuk bisa melayani suaminya merasa bingung. "Kamu mau nolak aku lagi?" tanyanya. Veni menarik nafas dalam. Menatap sang suami. "Bukan begitu, aku hanya lelah belakangan ini, kalaupun memaksakan diri pasti akan mengecewakan, kamu juga yang akan kesal," jelasnya.

Kamal menutup matanya_menggeram. "Kamu kira hanya kamu yang lelah, aku juga, tapi bagaimanapun aku tetap suamimu, Ven." Kali ini Veni tak bisa apa-apa, menolak juga akan menjadi dosa. "Ya sudah, aku bersih-bersih dulu," ujarnya. Kamal lega, senang karena akhirnya hasratnya akan tertuntaskan.

Veni mandi, membersihkan diri. Menutup dengan handuk lalu kembali ke kamar. Kamal sudah menunggu, ia tak sabar untuk segera menyergap Veni.

Saat melihat Veni berjalan ke arah lemari, Kamal langsung memeluknya. "Tidak usah pakai baju lagi, begini saja. Toh, aku akan melepaskannya juga," bisik Kamal tepat di telinga Veni.

Jujur, Veni mulai terangsang, walau tak sepenuhnya ia menerima ini. Jemari Kamal mulai membuat Veni mendesah, membawanya ke ranjang. Melepas handuk yang hanya menutup setengah tubuhnya.

Kamal di atas tubuhnya yang basah, meraba dan menciumnya. Veni menerima itu semua, mulai menikmati, bagaimanapun perasaan wanita terlalu rapuh dengan setiap sentuhan lembut orang yang dicintai.

Saat mereka mulai terbakar gairah, sebuah dering telepon merusak suasana. "Dari siapa sih?!" makinya kesal. Tapi, tak menggubris dan melanjutkan. Mereka semakin intens,bersyukur telepon itu tak lagi terdengar.

Kamal semakin menggila, melepas pakaiannya sendiri, mereka menikmati setiap momen, tak ada yang boleh terlewat. Dan saat setengah permainan, dering itu kembali terdengar. "Ven, matikan ponselmu!" ujarnya geram karena merasa sangat terganggu kali ini.

Veni mendorong tubuh Kamal dan mengambil. Ponsel milik Kamal yang bertuliskan Anita calling. Kamal gelagapan. "Itu, aku...." Veni tak peduli, ia meraih handuknya, memakainya kembali. "Angkatlah, siapa tahu penting. Aku pakai baju dulu." Kamal lemas seketika.

Bab 61. Kepergok

Veni merasakan kecewa yang amat dalam. Saat ia masih mengenakan handuknya, Kamal nampak tergesa keluar dengan pakaian rapih.

Dengan wajah bersalah ia mengatakan ingin menemui Anita yang tengah dalam masalah. Veni bahkan tak sempat menjawab ataupun bertanya, seolah sang suami tengah diburu waktu.

Ia lebih mementingkan Anita dibandingkan dirinya sebagai istri sah. Veni menatap hampa pintu yang terbuka lebar, dengan malas ia menutupnya dan kembali ke kamar.

Ia hapus air matanya, memakai pakaiannya dan tidur. Seolah tak ada kejadian yang menyakiti perasaannya.

Pukul 06.00 WIB

Veni terbangun, ia pun segera menoleh—ke samping, di mana biasanya Kamal berada—akan tetapi ternyata sang suami tak ada di sana.

Ia menghela nafas—berat, dan berasumsi jika suaminya tak pulang semalam. Veni pun beranjak dari sana untuk memulai aktivitasnya.

Ia membuka lemari—termenung, melihat banyaknya pakaian baru nan modis, yang dibelikan sang bos. Diambilnya satu, memakainya dengan cepat.

Terlihat wajah sayu depan cermin, bergegas ia memoles sedikit make-up yang sudah dipelajari lewat aplikasi, Veni tersenyum untuk membuatnya percaya diri. Rambutnya segera dirapihkan, barulah keluar kamar.

Faqih terkejut saat melihat Veni begitu cantik dan modis. Ia bahkan sampai bangun hanya untuk memastikan jika yang dilihatnya sungguh ibu yang melahirkan dirinya.

"Mama cantik sekali," pujinya dengan wajah ceria. Veni tersenyum mendengar itu. Ia pun mengajak sang putra untuk sarapan, sebab mereka harus segera berangkat sekolah dan bekerja.

Faqih menggandeng erat tangan sang mama. Seolah takut kehilangan. Mereka berjalan penuh semangat dan cinta. Sampailah di depan sekolah, sang putra masuk—melambai.

.....

Veni melangkahkan kaki dengan penuh percaya diri. Ia tak boleh lagi merasa minder, sebab banyak orang yang mendukungnya untuk maju ke depan—sukses—menjadi tujuan hidupnya.

Jemari lentik Veni terlihat merapihkan rambut ke belakang telinga, gerakan itu membuat beberapa karyawan pria terpesona—bertanya-tanya—siapa wanita cantik itu?

Kamal yang baru selesai sarapan di koperasi bersama Reza, sekilas melihat wanita yang tengah dibicarakan. Rekannya justru menarik lengannya lebih dulu. "Bro, lihat tidak? Cantik bener," ucapnya.

Kamal yang memang sekilas melihat hanya mengangguk seolah itu bukan hal besar. "Bro, nggak penasaran?" tanya Reza. Ia menggeleng cepat dan pergi ke ruangannya. Jujur, dibilang tidak ingin tahu, tentu bohong. Sebisa mungkin ia menutupi itu semua dari Reza.

Kamal fokus dengan pekerjaannya, sedikit ia menyeka keringat yang tiba-tiba muncul. Heran dengan itu ia menoleh pada ac di ruangannya. "Mati?" gumamnya. Kamal menghela nafas—berat. Emosi membakar dirinya.

Dengan cepat ia ambil remot dan menyalakannya. Udara dalam ruangan mulai terasa sejuk. Kamal menyederkan tubuhnya di kursi, menghilangkan panas yang membakar. Seketika ia tersentak—mengingat akan Veni. Cemas dan bingung membuatnya ingin segera menghubungi sang istri. Namun, ia urung sebab takut.

Kamal menjambak rambutnya dengan kencang, melampiaskan emosinya mengingat kejadian semalam.

Flashback on,

Kamal mengangkat telepon dari Anita. Terdengar suara tangis yang membuatnya panik. "Ada apa denganmu?" tanyanya cepat. Suara wanita menangis masih jelas terdengar. Ia tak banyak fikir, bergegas memakai pakaiannya dan pergi dari sana tanpa pamit pada sang istri.

Kamal kembali menelpon dengan wajah pucat akibat panik. Bagaimanapin mantannya hanya seorang wanita yang hidup sendiri di kota. Apabila terjadi sesuatu yang buruk maka ia tak bisa berbuat apa-apa. Sebagai mantan kekasih, ditambah senior di kampus. Membuat Kamal tak berfikir dua kali untuk menolong.

Telepon diangkat, Anita memberitahukan alamatnya berada. Kembali ia menggas motornya ke alamat yang diberitahukannya. Begitu sampai Kamal turun dari motor dan melihat keadaannya yang membuatnya terbengong-bengong.

Ia berjalan lunglai, mendapati apa yang ada di hadapannya. Tempak tongkrongan semacam cafe yang dihias menggunakan balon dan sedikit bunga, meja-meja dihias menggunakan lilin, malam membuat tempat itu terlihat lebih indah.

Sementara Anita tersenyum dengan Lusi di sisinya. Mereka baik-baik saja. "Apa ini?" tanya Kamal—lemas. Kedua wanita itu justru tertawa senang. "Kejutan!!!" teriaknya, lalu muncullah tulisan besar di belakangnya. SELAMAT TELAH MENDAPATKAN NILAI PRAKTEK TERBAIK!

Bunyi petasan dan lainnya membuat Kamal terduduk—lesu. Bukan ini yang ia harapkan. Anita berlari kecil disusul Lusi. Membantunya bangun dan merayakannya bersama. Sungguh, tidak masuk akal sekali.

Ia meninggalkan sang istri hanya untuk berpesta? Kamal menolak. Ia bangun dengan cepat, sialnya saat dirinya hendak beranjak dari sana prof Hadi muncul dengan senyum bangganya. Kamal terjebak dan sialnya ia menikmati pesta itu sampai pagi.

Flashback off.

Pukul 12 siang, Kamal makan tanpa selera, hatinya sesak mengingat kejadian semalam yang tentu akan membuat hubungannya dengan Veni semakin retak. Bahkan, hingga saat ini ia tak berani meminta maaf—pengecut.

Selesai makan, Kamal hendak sholat dzuhur. Ponselnya berdering tepat saat ia menggulung kemejanya. Dengan malas ponsel itu diangkatnya. "Ya?" Kamal hanya mendengarkan. "Ke mana?" tanyanya lagi dengan tidak semangat. Sebab ia sudah sangat kecewa dengan sikap Anita yang seenaknya.

"Kita bertemu ya, aku ingin minta maaf. Aku akan jelaskan semuanya kenapa mendadak memanggilmu malam tadi. Ya?" Anita memohon membuat Kamal berfikir ulang. Mungkin memang ada alasan yang harus Kamal dengar agar tidak salah paham. "Oke, kamu yang tentukan tempatnya." Anita senang mendengar persetujuan Kamal.

Sementara itu Veni tengah makan siang di ruangan Damian berserta Faqih. Mereka makan dengan lahap, diselingi canda tawa. Panca melirik—bahagia mendapati senyum itu. Damian berdehem membuatnya melengos. "Kenapa?" tanya Veni heran. Dua pria itu menggeleng cepat.

.....

Jam 5 sore, Veni pulang tanpa diantar supir maupun Panca. Sebab ia ingin pergi ke suatu tempat bersama sang putra. Mereka berjalan santai menyusuri pertokoan dekat kantor. Lalu masuk ke salah satu toko—Veni menoleh. "Faqih mau apa?" tanyanya. Sang putra langsung terlonjak senang saat melihat banyak mainan di sana. "Boleh pilih mana saja, Mah?" tanyanya dengan penuh harap. "Tentu saja." Jawaban itu membuatnya langsung berlari mencari mainan yang ia inginkan.

Veni tersenyum melihat kebahagiaan yang terpancar di wajah sang putra. "Maafkan, Mama, baru sekarang bisa membahagiakanmu," gumamnya.

Selesai membeli mainan mereka pulang, saat melewati restoran langkah Veni terhenti. Melihat sosok yang jelas ia kenal. Haruskah ia biarkan mereka? Atau datang dan menemuinya?

Perasaan Veni berkecamuk tapi ia memilih untuk pergi sebab ada Faqih yang membuatnya menahan diri. Ia tak mau sampai sang putra berfikir buruk tentang ayahnya.

Sialnya, justru Faqih melihatnya dan langsung lari ke arah Kamal. Membuat Veni panik seketika. "Ayah!" serunya. Kamal dan Anita tersentak bangun. "Faqih...."

Bab 62. Pertengkaran Hebat

Pukul 5 sore—Kamal sudah datang ketempat yang dijanjikan. Ia bertemu dengan Anita dan langsung duduk di sana. Senyum mengembang pada wajah wanita itu. "Macet?" tanyanya basa-basi. Sang mantan hanya menggeleng saja.

Ia duduk berhadapan dengan Anita. "Mau pesan makanan dulu?" tanyanya. Kamal menggeleng. "Tidak usah," jawabnya singkat dengan wajah yang tak menunjukkan persahabatan. Melihat itu Anita merasa bersalah. "Aku minta maaf," ucapnya dengan mimik wajah sedih. Sementara sang pria menatapnya datar. "Please?"

Kembusan nafas kasar terdengar di telinga Anita. "Ayolah, aku melakukan itu bukan karena tak peduli padamu, justru sebaliknya. Dan sekali lagi aku ingatkan, kejutan itu rencana prof, bukan rencanaku. Ok." Kamal menatap dalam. "Aku meninggalkan Veni demi kamu, karena aku kira kamu kecelakaan atau mendapatkan musibah lainnya, tapi...."

"Mas! Aku kenalin kamu ke prof Hadi untuk menjadikan kamu Dokter seperti yang kamu cita-citakan, apa ini balasan kamu? Mas, aku tahu Veni istrimu, tapi ingat dong, kamu juga berhak bahagia, berhak untuk mendapatkan impianmu. Kalau memang Veni sayang padamu, peduli padamu, maka Veni tidak akan menghalangi jalanmu. Kalau perlu bantu kamu agar bisa menaiki tangga kesuksesan, seperti aku yang rela lelah demi kamu. Selesai dari rumah sakit langsung ke kampus demi memantau perkembangan kamu, mengajarkan kamu bagian yang sulit. Apa aku mengeluh? Tidak. Apa aku dibayar olehmu? Tidak juga. Tapi, inikah balasannya, setelah semua perjuanganku?"

Kamal mati kutu—merasa bahwa ia tak tahu terima kasih. Kamal mengangkat kepalanya—menatap Anita. "Maaf, aku salah." Jelas ia salah sebab sudah seenaknya menyimpulkan masalah yang ada. "Lain kali jangan begitu, Mas. Sampai Prof tahu, aku tidak yakin ia akan mengajarimu lagi." Mendengar itu buru-buru Kamal meminta maaf.

"Aku janji tidak akan gegabah lagi." Anita tersenyum. "Gitu dong, Mas." Anita mengusap jemari Kamal. "Ingat, Mas. Aku seperti ini karena peduli padamu." Kamal menatap wajah cantik Anita dan tersenyum.

Di sisi lain ada bocah kecil yang memperhatikan mereka. Senyum kecil mengembang tatkala melihat sosok yang ia kenal. Faqih hendak memanggil sang ayah yang duduk berdua dengan wanita. Senang—sebab Faqih kembali bertemu dengan tante yang mengajak bermain di pantai.

Namun—langkahnya terhenti saat mendapati sang ayah mengusap rambut Anita. Faqih bocah tapi ia memiliki perasaan yang kuat. Tahu apa yang dilakukan Kamal adalah salah. Hatinya mendidih melihat kedekatan itu.

"Ayah!" serunya. Kamal dan Anita tersentak kaget. Bergegas ia menghampiri. "Faqih sama siapa?" tanyanya. Faqih menoleh dan menunjuk Veni yang berdiri dengan wajah pucat pasi, nafas memburu karena mengejar sang putra. "Maaf. Ayo Faqih kita pulang," ajak Veni seolah Kamal bukanlah siapa-siapa.

"Nggak mau! Faqih mau Ayah, Mah!" teriaknya yang tentu saja mengundang keributan dan rasa penasaran semua orang. Beberapa sudah berbisik-bisik, menebak jika wanita yang bersama ayahnya adalah pelakor. Anita tentu kesal dituduh seperti itu, Kamal yang mengerti langsung marah. "Kalian pulang, Ayah masih ada urusan dengan Tante Anita soal pekerjaan," ucapnya lantang agar semua orang mendengarnya dan tak lagi salah paham.

Veni menatap Kamal yang berusaha memalingkan wajah. "Kita pulang ya, Ayah lagi kerja, Nak." Veni berusaha membujuk Faqih. "Nggak mau! Memangnya kalau kerja harus usap rambut ya! Aku tonton youtube yang bisa begitu hanya antara sepasang kekasih atau suami istri. Memangnya Ayah sama Tante pacaran?" jelasnya yang membuat restoran makin heboh.

"Mas, omongan anakmu kacau sekali sih! Tidak pernah diajarkan sopan santun ya?" maki Anita kesal. "Jangan asal bicara depan anak kecil. Biar aku yang urus Faqih." Veni langsung menggendong Faqih keluar dari sana.

Sementara Anita sudah marah-marah karena merasa terhina dicap sebagai pelakor. Kamal yang pusing dengan situasi memilih untuk menenangkan Anita. "Pokoknya aku nggak mau tahu ya. Kalau kamu nggak jelaskan dengan benar aku akan mengadu pada Prof Hadi agar kamu tidak usah diajarkan lagi."

Kamal panik. "Jangan begitu dong. Aku sudah susah payah belajar masa putus begitu saja. Sayangkan, aku minta maaf soal sikap anakku. Ya?" Kamal memohon. Anita melipat kedua tangannya. "Pokoknya bersihkan namaku." Anita pergi meninggalkan Kamal.

****

Faqih menangis karena Veni memarahinya. Ia duduk di pojok kamar, mogok makan dan minum. Sebagai ibu tentu ia tak tega juga. "Faqih, Mama memarahimu tentu ada alasannya. Tidak pernah kamu seperti ini, tapi kenapa tadi bersikap tidak sopan pada Tante Anita?"

"Mama, Ayah selingkuh karena dekat dengan Tante. Faqih tidak suka, sebab jika Ayah dengan Tante bisa membuat kalian cerai. Aku tidak mau, Mama." Veni tersentak dari mana anaknya belajar kosakata itu. "Kamu tahu dari mana hal-hal seperti itu, Faqih?"

"Teman Faqih orang tuanya bertengkar karena Ayahnya pergi dengan Tante, lalu orang tuanya bercerai. Tidak satu rumah lagi, Faqih tidak mau." Veni kaget sebab ia tak tahu ada orang tua murid yang bercerai. "Faqih minta maaf sudah membuat Mama dan Ayah malu, Faqih hanya mau melindungi keluarga kita, Mah."

Veni meneteskan air mata mendengar penuturan putranya yang begitu peduli. Ia peluk dengan sayang. "Mama bangga dengan Faqih yang mau melindungi keluarga. Tapi, caranya tidak seperti itu ya." Ia mengangguk dan meminta maaf lagi. "Nanti, kalau Ayah sudah pulang harus segera meminta maaf, oke."

"Ya, Mama." Veni tersenyum karena anaknya begitu penurut. Tapi, ketenangan itu tak berlangsung lama sebab suara motor terdengar membuat Veni ketar-ketir. Pintu dibuka kasar, nama Faqih terdengar berkali-kali. "Mama, Ayah marah ya?" Veni mendekapnya. "Kamu tenang ya. Di sini saja." Veni keluar dengan perasaan risau.

Ia buka pintu dan mendapati sang suami sudah di depan kamar. "Mana Faqih?!" sentaknya. "Di dalam, biarkan dia." Kamal melotot. "Kamu membela anakmu yang kurang ajar?"

"Bukan membela, ia sudah aku nasehati tadi. Biarkan dia tenang dulu." Kamal tak terima. "Nasehat? Kau bilang nasehat? Anak nakal itu harus diberi pelajaran, biar dia berfikir mana salah dan benar! Kau tahu, aku malu di depan semua orang. Mengira Anita adalah pelakor, itu gila. Bagaimana sih kamu mendidik anakmu selama ini? Menghabiskan uangku hanya untuk mempermalukanku begitu?!"

Veni terlonjak—kaget. Nampaknya suaminya sudah diluar nalar. "Kamu bicara apa, Mas. Kenapa jadi bicara hal yang tidak perlu?" Semakin kesal Kamal mendengar itu. "Tidak perlu? Kau tahu apa arti tidak perlu? Hah!" Kamal menarik nafas—berat. "Kalian ini memang tidak tahu diuntung ya! Sudah aku tolong, tapi begini balasannya? Kalau bukan aku yang menikahimu karena hamil di luar nikah, aku yakin kamu sudah jadi gembel sekarang!"

"Harusnya kamu itu memujaku, menghormatiku, karena apa? Karena aku sudah melakukan semuanya demi kamu. Menguras tabunganku untuk membeli rumah ini, padahal aku ingin mobil. Aku ingin menjadi Dokter. Tapi, semua gagal karena siapa, karena kamu dan anak kurang ajar kamu itu!"

"Kalau dipikir, aku itu bodoh sekali. Mau saja menerima dan menyayangi benih orang lain. Yang enak siapa yang rugi siapa. Ajarkan tuh anakmu yang benar. Jangan membuat onar dan malu orang lain." Veni mematung mendengar itu semua. "Anakku bukan tapi bikin aku malu setengah mati. Lihat saja ya, jika Anita sampai membawa masalah ini pada Prof Hadi, tak segan-segan aku menceraikan kamu," ancamnya dan langsung melangkah pergi.

"Kau pikir mau ke mana, Mas?" tanya Veni dengan suara tenang. Langkah Kamal terhenti—menoleh. Veni berjalan mendekat dengan wajah datarnya. Air mata sudah terhapus tak bersisa. "Cerai? Kau mau itukan dari dulu. Kenapa harus tunggu nanti, apa perlu aku yang menggugatmu?" Kamal shock. Seorang Veni berani menantangnya.

"Kamu nampaknya makin sombong ya! Hanya modal kerja sebagai laundry apa hebatnya! Oke, kita cerai, aku juga sudah muak hidup seperti ini. Aku ingin bebas mengekspresikan diriku, ini hidupku maka aku berhak untuk bahagia. Camkan ini, tanpaku kamu bukan siapa-siapa!" Kamal benar-benar pergi setelah mengatakan hal menyakitkan itu.

Kamu kira aku masih Veni yang dulu, Mas? Kamu salah besar!

Bab 63. Kepergian Veni

Kamal duduk di belakang kampus—menyendiri. Rasa kesal jelas terlihat pada wajahnya. "Cerai? Kamu kira gampang!" grutunya. "Punya uang dari mana untuk membayar semuanya, sombong sekali jadi manusia. Mentang-mentang ada kerjaan sebagai laundry langsung pongah! Kita lihat saja nanti, siapa yang akan menyesal. Aku yakin, kamu akan memohon seperti dulu untuk kembali padaku."

Bibirnya membentuk bulan sabit, rasa percaya diri menguasainya. Veni akan kembali karena ia yakin sang istri tak bisa hidup tanpanya. Untuk sekarang ia harus tegas, agar Veni tak merasa keras kepala.

Asik dengan pikirannya seorang gadis duduk begitu saja di sisinya. Kamal menoleh. "Lusi?" Gadis itu tersenyum. "Sedang apa di sini sendirian? Gelap, gerimis pula." Kamal menatap langit gelap, air menerpa wajahnya. Sibuk dengan lamunan membuatnya tak sadar jika sudah malam.

Kamal bangun—membersihkan bokongnya yang kotor. "Aku pulang," ucapnya. Lusi bergegas menahan lengan pria yang selama ini berhasil mencuri hatinya. Kamal menoleh heran. "Lus...." Ia tersentak, matanya melotot saat merasakan sebuah penekanan lembut pada bibirnya. Lusi semakin agresif saat Kamal tak melakukan perlawanan.

Justru mereka berciuman dengan begitu panas. Kamal lupa masalahnya dengan Veni di rumah, ia terbuai membuat Lusi di atas angin.

****

Pukul 12 malam. Kamal memarkir motornya di teras rumah seperti biasa. Sesaat ia sempat membayangkan ciumannya dengan Lusi yang tak sengaja itu—aneh—ia justru menyukainya.

Saat ia membuka pintu suasana hening langsung menyapanya. Kening Kamal berkerut—melangkah perlahan memasuki rumah yang benar-benar tertata begitu rapih. Seolah rumah ini baru dibeli. Semakin melangkah ia baru menyadari satu hal—istrinya pergi.

Kamal mendadak panik—membuka pintu kamar Faqih dan dirinya—kosong. Tak ada siapapun di sana, lemari semuanya kosong. Kamal panik, ia bergegas mengeluarkan ponselnya—ia lega suaranya terdengar di dalam rumah.

Kamal mencari sumber suara ponsel, di dalam kamar suara itu semakin nyaring. Semakin mendekat terlihat di mana letak ponselnya—bawal bantal. Kamal menggeram kesal dan mengambil ponsel itu. Di sana terdapat secarik kertas bertuliskan. "Semua barang darimu, aku kembalikan. Terima kasih banyak atas semua kebaikanmu. Jika kamu menginginkan uangmu kembali dari awal kita menikah, tunggulah, aku akan mencarikannya untukmu. Selamat tinggal."

Kamal gemetar membaca secarik kertas tersebut. Air mata mendadak mengucur di pipinya. "Veni, Faqih, kalian sedang bercandakan, iyakan!!!" teriaknya. Kembali Kamal mencari setiap ruang dan sudut rumahnya tapi anak dan istrinya tak kunjung ketemu. "Di mana, di mana kamu, Ven!! Faqih!!"

Kamal terus bertariak seperti orang gila. Jamal—istrinya pasti di sana, bagaimanapun mereka tidak punya tempa tinggal. Tidak mungkin juga kembali ke rumah orang tuanya. Kamal bergegas membawa motornya ke kosan Jamal jam 1 dini hari.

Dengan cepat ia gedor pintu kamar kos. Membuat beberapa penghuni kos menegurnya. Jamal tak lama keluar—heran. "Ada apa, Mas?" tanya Jamal dengan mata sebab. "Mana anak dan istriku?" tanyanya sembari melesak masuk. Jamal kaget. "Apa maksudmu, Mas?" Jamal tak paham. Kamal menoleh. "Jangan bohong kamu! Kamu sembunyikan di mana Veni dan Faqih, jawab!" bentaknya.

Jamal yang memang tidak tahu menahu menarik lengan Kamal, memintanya untuk duduk agar tenang. Ia berikan segelas air mineral—meneguknya. Setelah lebih tenang Jamal bertanya lagi. "Sebenarnya ada apa?" tanyanya perlahan. Kamal menggigit bibir bawahnya. "Mereka pergi."

"Siapa?" Jamal masih mencoba sabar dan tenang. "Veni dan Faqih. Anak istriku pergi dari rumah." Jamal tentu shock mendengar itu. Ia langsung marah. "Kok bisa Mbak dan Faqih pergi dari rumah?! Mas pasti bikin masalah kan? Nggak mungkin Mbak Veni sampai pergi dari rumah kalau Mas nggak cari ribut duluan!"

Mendengar ocehan adiknya yang menyalahkan dirinya membuatnya semakin kesal saja. "Jaga omonganmu ya! Memang kamu tahu apa tentang keluarga, Mas. Kamu itu hanya orang luar yang nggak akan paham dalamnya keluarga kami!" Jamal melotot sedikit membuat Kamal menciut. "Justru karena saya tahu semuanya, Mas. Makanya saya bicara seperti ini."

Kamal semakin emosi. "Brengsek kamu ya! Aku ini Mas mu, bisa-bisanya kamu bela orang lain." Jamal makin kesal mendengar kata orang lain. "Orang lain? Mbak Veni lebih dari sekedar orang lain buatku, Mas. Justru sampean yang makin seperti orang lain." Jamal mengambil jaket dan langsung pergi meninggalkan Kamal. "Jamal! Hey, mau ke mana!" teriaknya.

"Jamal brengsek!"

****

Jamal terduduk lesu di pinggir jalan, mencari sosok orang yang ia kagumi nampaknya tak akan mudah. Bahkan air matanya sampai menetes, mengingat ia tak akan bertemu Veni sebagai ipar lagi. Rasanya sesak di dada, bagaimana bisa Kamal membuat seorang Veni yang super sabar sampai keluar rumah seperti itu.

Masalah apa sebenarnya yang terjadi? Jamal mengusap air matanya—menaiki motornya kembali. "Mbak, kalau Mas sejahat itu sama kamu, saya rela jadi penggantinya," gumamnya pada malam yang dingin. Jaket tebal tak mampu menutupi rasa dingin yang menembus kulit. Bagaimana dengan Veni, apakah ia baik-baik saja? Tidur di mana?

Perasaan Jamal benar-benar kalang kabut malam itu. Kembali ia memutari kota hanya untuk mencari sosok wanita yang dikenal sebagai iparnya.

Jamal menyerah saat matahari mulai terbit. Tubuhnya lelah, bensin motornya habis—uang tak bawa. Jamal mendorong motornya menuju rumah dengan peluh membasahi wajahnya. Entah berapa kali ia mengusap keringat sampai ia mendengar suara orang memanggilnya dari arah belakang. Jamal menoleh—tersentak kaget. "Mbak Veni!" serunya yang langsung meninggalkan motor begitu saja—lari ke arah wanita yang ia cari semalaman.

Veni tersenyum lebar—namun—senyumnya hilang kala tubuhnya dipeluk begitu erat oleh sang adik ipar. "Saya cari Mbak semalaman, Mbak ke mana saja? Saya khawatir." Veni yang tadinya hendak menegur karena tak sopan, menjadi haru. Ia balas pelukan itu—singkat.

Veni mendorong pelan membuat tubuh Jamal melepaskan pelukan eratnya. "Maaf, Mbak. Saya terlalu senang melihat Mbak." Veni tersenyum saja. "Mbak juga senang lihat kamu. Tapi, Mbak juga sedih karena kamu harus mencari Mbak begini. Mbak jadi malu." Veni menundukkan kepalanya.

Wajah Jamal menunjukkan empatinya. "Mbak maafkan Mas Kamal ya. Saya tidak tahu masalah kalian apa, tapi, Jamal rasa keputusan untuk pergi terlalu beresiko. Mbak dan Mas nggak niat untuk...." Veni langsung menyentuh lengan Jamal—menatap dengan penuh arti. "Mbak akan bercerai dengan Mas mu, Mal." Jamal lemas seketika. "Ini keputusan sulit, tapi sudah Mbak bulatkan tekat. Kamu akan paham bila tahu situasinya seperti apa, dan mungkin, sebentar lagi kamu akan tahu kebenarannya. Bahwa, Mbak Veni bukan wanita baik seperti yang kamu pikir selama ini." Veni memberikan senyumnya.

Mulai melangkah mundur. "Kita akan tetap menjadi Adik Kakak, kapanpun kamu ingin bertemu Mbak, silahkan datang ke alamat ini. Tapi, tolong. Jangan beritahu Mas mu, ya?" Langkah Veni semakin menjauh. "Itu juga kalau kamu masih mau mengakui Mbak sebagai Mbakmu setelah mengetahui fakta sebenarnya." Veni benar-benar melangkah pergi setelah mengatakan itu.

Sebuah fakta yang Jamal tak tahu.

Bab 64. Fakta Palsu

Pukul 5 pagi—Kamal bangun dari tidurnya saat mendengar alarm ponsel milik Veni. Dengan kesal ia membuka selimut yang menghangatkan tubuhnya malam tadi. "Kok nggak dimatikan sih alarmnya!" serunya sembari duduk dengan mata sembab. "Ven?" Kamal heran karena tak ada jawaban.

Ia menurunkan kedua kakinya—menginjak lantai yang dingin lalu bergegas mencari sang istri. "Ven, kamu di mana?" tanyanya lagi dengan mata masih mengantuk. Ia buka kamar—melangkah keluar. Ia menoleh kanan dan kiri—sepi sunyi. "Ke mana?" Ia masih bergumam—heran. Kamal kembali masuk kamar untuk mandi dan wudhu.

Selesai sholat Kamal baru menyadari jika anak dan istrinya sudah pergi dari rumah. Ia terduduk lesu—menatap sajadahnya. Ia melakukan kesalahan besar dalam pernikahannya. Dari awal memang salah—tapi—ia berusaha memperbaikinya.

Tak sangka akan berakhir seperti ini juga. Kamal melipat sajadah, membuka lemari untuk berpakaian. Kembali ia tertegun melihat sisi kosong di dalam sana. Ia raba—nyeri di dada. Kamal berusaha tenang ia yakin ada hal baik dari ini semua. Toh, ia tak sepenuhnya salah—Veni saja yang terlalu sensitif. Kamal berusaha membenarkan dirinya.

Ia menaiki motornya dan pergi kerja. Sepanjang jalan perasaannya mendadak hampa. Tapi, ia tak boleh menyerah begitu saja—cita-cita di depan mata.

Kamal sampai di kantornya—masuk. Ia berjalan santai sembari menerima sapaan dan membalasnya dengan senyum dan anggukan. Saat menaiki lift samar ia melihat sosok wanita cantik yang tak asing di matanya. Sayang, sebelum jelas melihat siapa—pintu lift tertutup.

Siangnya Kamal kembali didatangi Lusi. Senang tapi juga heran. Ada niat apa Lusi kepadanya? Apakah gadis itu menyukainya? Walau mereka sempat berciuman bukan berarti Kamal menaruh hati padanya. Dengan garuk-garuk kepala ia menghampiri. "Lusi," panggilnya pelan. Gadis itu menoleh dan langsung berdiri—memeluk lengan Kamal.

Dengan cepat Kamal melepaskannya. "Kenapa, Kak?" tanyanya heran. "Tak enak, banyak orang," jawabnya. Lusi tersenyum manis. "Kakak manis sekali sih, Lusi semakin suka." Kamal melotot mendengar itu. Ia ajak Lusi menjauh dari saja, tak ingin orang kantor mengetahui bahwa ada wanita

yang mendekatinya seperti ini. Bagaimanapun Kamal dikenal sudah memiliki anak dan istri, apa kata orang nanti.

Mereka duduk di cafe tak jauh dari kantor. Setidaknya di sana mereka tak terlihat mencolok. "Kakak malu ya jalan sama aku?" tanya Lusi yang membuat Kamal semakin heran. "Maksudmu apa?" Lusi mengusap jemari Kamal yang langsung buru-buru ia tepis. "Jangan begini, banyak orang yang kenal padaku." Lusi cemberut, merasa dirinya sudah begitu akrab dengan Kamal.

"Kakak kenapa sih? Emang aku kurang cantik ya sampai Kakak nggak berani kenalin ke teman-teman?" rajuknya. Kamal benar-benar tak suka dengan cara Lusi tapi sayang jika dibuang. Ah—dasar lelaki!

Saat tengah mengobrol Kamal melihat sosok yang tak asing—wanita cantik di luar lift! Ingatannya kembali pada pagi tadi. Tapi, siapa pria yang bersamanya? Kamal memicingkan mata—memperjelas.

Mereka nampak duduk, terlihat sang pria begitu memperhatikannya. Kamal berdecih saat mengetahui bahwa pria itu adalah CEO perusahaan. "Tak sangka seorang CEO berkencan ditempat seperti ini juga," gumamnya. Lusi memperhatikan gerak-gerik Kamal yang aneh. "Kak, kenapa?" tanyanya. Kamal bergegas menggeleng dan kembali melanjutkan obrolan.

Namun—saat ia menyeruput minumnya Kamal tersedak begitu mendengar suara sang putra memangil ibunya. "Mama!" Kamal jelas melihat Faqih berlari ke arah wanita cantik yang duduk bersama CEO nya. "Mama? Veni-kah?" tebaknya. Di belakang Faqih ada pria yang juga ia kenal asisten pribadi CEO—Panca.

Astaghfirullah apa yang sebenarnya terjadi?

Begitu Faqih mendekat wajah dari wanita cantik itu terlihat jelas. "Veni!" sentaknya sampai berdiri. Membuat beberapa pengunjung menoleh ke arahnya termasuk Veni , Damian dan Panca. "Mas Kamal...."

Jelas—Kamal mendengar Veni menyebut namanya. Ia tak salah duga, bergegas ia menghampiri Veni tak peduli ada Lusi yang memanggilnya kesal. Ia menarik lengan Lusi begitu saja—lupa ada CEO dan asisten pribadinya di sana. "Kita keluar!" ajaknya kasar. Tentu saja Veni menolak dengan tegas. "Sombong sekali kamu ya! Pantas kamu minta cerai ternyata karena kamu sudah ada pengganti lebih kaya! Luar biasa sekali kamu!"

Plak!

Sebuah tamparan menyadarkan Kamal dari lamunanya. Kamal menatap Lusi yang masih duduk di hadapannya dengan menyantap makanan. Ia menoleh pada wanita yang duduk dengan CEOnya. Diperhatikan lagi nampaknya bukan Veni dan anak kecil itu juga ternyata bukan Faqih. Kamal menghela nafas—panjang. "Kak, ada apa sih? Dari tadi bengong terus tahu?" Kamal menggeleng dan memakan makan siangnya dengan cepat lalu bergegas pergi dari sana.

Saat Kamal pergi barulah Veni dan Faqih masuk ke dalam cafe di mana Damian dan Panca sudah menunggu mereka. Sementara klien Damian undur diri karena urusannya sudah selesai.

****

Sorenya Kamal tak kuliah karena ia diijinkan libur dua hari. Begitu tiba di rumah Jamal sudah menunggu. "Mal, tumben? Ada perlu apa?" Mendengar pertanyaan santai itu Jamal makin muak tapi ia mencoba menahan diri. "Bagaimana Mbak Veni dan Faqih, sudah ketemu?" tanyanya. Kamal menggeleng santai.

"Mas! Di mana sih perasaanmu?! Istri dan anakmu pergi dan nggak tahu kabarnya tapi kamu santai begini?!" bentak Jamal. Hal itu mengundang para tetangga yang kepo karena keributan itu. Kamal bergegas menarik lengan sang adik ke dalam rumah.

Ia dorong Jamal sampai terduduk di sofa. "Jaga omonganmu! Sudah berapa kali Mas bilang. Mereka pergi bukan salah, Mas. Tapi keinginan mereka sendiri. Lagi pula kalau mereka pergi pun, Mas nggak rugi apa-apa kok!" Jamal meradang mendengar itu.

"Sebenarnya ada apa, Mas? Kenapa Mas begitu yakin soal itu?" tanya Jamal yang akhirnya ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi. Apa yang Veni ucapkan dan apa yang Kamal barusan ucapkan jelas nyambung.

"Faqih bukan anak, Mas. Dia bukan keponakan kamu, Mal." Mata Jamal terbelalak. "Maksudnya apa, Mas?" Kamal tak mau terlalu banyak membahas masa lalu hingga ia hanya memberikan penjelasan yang ambigu, penjelasan yang membuat Jamal salah kira. "Jadi, Mbak Veni hamil di luar nikah sebelum menikah dengan Mas?" Kamal mengangguk.

"Pria yang menghamili Mbak Veni?" Kamal angkat bahu. "Tak tahu." Jamal terdiam. Tak sangka jika Veni seperti itu pada masa lalunya. "Kenapa Jamal tak percaya ya, Mas. Nampaknya Mbak Veni tak mungkin bisa melakukan itu." Kamal mengusap pundak sang adik. "Jangan menilai orang dari luarnya. Mas lebih tahu Veni dibandingkan siapapun, Dek." Hati Jamal seolah hancur mendengar itu.

Ipar kesayangannya, yang sangat ia hormati memiliki masa lalu yang begitu kelam. Pantas saja jika ia mengatakan mungkin Jamal akan enggan bertemu bila mengetahui masa lalunya. Inikah maksudnya?

"Dan satu hal lagi yang perlu kamu tahu betapa jahatnya Veni." Jamal memasang telinga antara sanggup dan tidak. "Wanita yang membuat Mas tak bisa mencapai impian dan juga meninggalkan kekasih Mas adalah Veni. Ia mengaku hamil hingga membuat kekasih Mas salah paham. Itulah alasannya kami berpisah. Sudahlah, masa lalu itu begitu pahit, Mas sudah coba sebaik mungkin untuk menutupi ini semua tapi Mas sudah tak sanggup lagi. Terserah padamu, percaya atau tidak. Itulah faktanya." Kamal menepuk pundak Jamal dan masuk ke dalam kamarnya.

Meninggalkan Jamal denga fakta palsu.

Bab 65. Surat cerai

Kamal menahan tawanya saat duduk di dalam kamar. Jamal itu sangat polos, bisa-bisanya ia percaya pada cerita palsu karangannya. Bukan maksudnya seperti itu—tapi—ia harus mendapatkan dukungan agar kelak saat benar-benar bercerai Jamal bisa menjadi penolongnya untuk menjelaskan perceraian itu pada orang tua.

Bagaimanapun menghadapi orang tua yang begitu sayang pada menantu membuatnya sedikit sulit. Dengan cara inilah Kamal akan melewatinya. Jamal polos yang berharga. Kembali Kamal terkekeh—walau sejujurnya ia sedih harus berpisah dengan sang istri. Tapi, harga diri tetaplah harus dijaga. Ia tak boleh kalah dari Veni.

Jika memang Veni menginginkan perceraian maka Kamal akan menurutinua, toh, sudah ada Anita dan Lusi yang siap menemaninya. Mungkin ini adalah awal dari kesuksesan. "Benar kata Anita, ketika kita ingin sukses maka harus ada yang dikorbankan. Jika dulu aku mengorbankan hal yang salah maka sekarang tak boleh salah lagi." Kamal merebahkan tubuhnya.

Degup jantungnya berdetak cepat. "Aku merasa hidup kembali, merasa muda lagi. Apalagi ciuman Lusi yang menyenangkan, sungguh kembali muda adalah mukjizat!" Kamal benar-benar lupa apa itu menyesal dan maaf. Ia lupa dengan segala kebaikan sang istri karena tergiur kehidupan bebasnya.

"Nggak ada istri artinya bebas. Mau pulang jam berapa saja terserah, nggak perlu mikir uang belanja ini dan itu, nggak perlu repot ngajak main anak yang jelas bukan anak kandungku juga. Ya... Hidup ini nampaknya berpihak padaku. Lajang! I'm coming!!" serunya.

Paginya Kamal menatap diri di cermin sembari gosok gigi, lalu mencukur kumis—kebiasaan setiap pagi. Ia melihat wajah tampannya yang semakin tampan karena ia banyak senyum belakangan ini. Disukai bocah imut macam Lusi, diperhatikan wanita cantik macam Anita. Kurang apa lagi hidupnya? Sudah sangat sempurna!

Kamal bersiap ke kantor. Sesaat langkah dan senyum percaya dirinya menghilang kala melihat dapur dan ruang makan. Biasanya ia selalu melihat aktifitas di sana. Suara memasak, bau masakan lezat, canda tawa Faqih di ruang makan. Sekilas bayangan kehangatan itu muncul.

Langkah Kamal berubah haluan, ia mengusap kursi yang biasanya Faqih duduki. Tarik kursi itu—duduk. Kamal terdiam cukup lama sampai sering ponsel menyadarkan dirinya. Segera ia usap air mata yang sempat menetes. "Ya, halo?" jawabnya sembari berdiri dan memakai sepatunya. Ia tak boleh lagi mengingat momen itu. Nampaknya ia harus merubah dekorasi rumah agar tak selalu ingat tentang mantan istri dan .... Kamal tak bisa melanjutkan.

****

Jamal menatap secarik kertas bertuliskan alamat lengkap. Air mata menetes sebab sekarang ia harus menjauh dari Veni apapun alasannya. Ditakutkan jika ia nekat mendekati Veni maka hal buruk akan terjadi, masa lalu itu hal yang sulit untuk dilupakan.

Siapa yang tahu kenapa mereka ingin bercerai, pastilah ada sebabnya. Apa yang kakaknya bilang mungkin tak salah juga. Toh selama ini Kamal hanya bekerja dan kuliah, bukan sedang berselingkuh. Jika memang cinta harusnya mendukung bukan malah pergi dari rumah.

Atau—Jamal langsung teringat dua pria tampan yang menjemput Veni di rumah. Sulit untuk percaya tapi bisa jadi itu kebenarannya. Veni selingkuh dengan pria lebih kaya karena sekarang sang kakak lebih sibuk di kantor dan kampus. Tak ada waktu untuk anak istri.

Make sense!

Jamal menaiki motor ke arah kantornya. Tak sengaja lewat tempat tinggal Veni. Ia tertegun saat melihat Veni keluar dari rumah mewah yang lebih dari rumah kakaknya, berpakaian bagus, dan menaiki mobil bagus. Jamal gigit jari—apa yang dikhawatirkan. Veni jauh lebih bahagia dibanding dulu. Ternyata benar, Veni tak bisa melupakan masa lalunya. Jamal menyimpulkan hal itu karena ia melihat sosok pria tampan dulu juga ada di rumah Veni.

Pagi-pagi seorang laki-laki keluar dari rumah apa kau pikirkan? Tentu sama dengan apa yang Jamal pikir. Ia gas motornya meninggalkan rumah mewah itu. Sungguh sekarang Jamal merasa benci.

****

Kamal tengah bercanda dengan Lia dan Reza. Sampai ia melihat CEO nya masuk ke dalam perusahaan membuat mereka harus menunduk dan memberi hormat. Selepas CEO masuk ke dalam lift—Kamal—kesal.

"Kenapa?" tanya Reza heran. Kamal mendengus melirik lift. "Sama-sama manusia tapi kenapa ada perbedaan status?" Mendengar itu Lia dan Reza langsung tertawa. "Astaga, kamu iri melihat bos kita? Hey, kita itu hanya serpihan serangga, nggak usah deh sok iri segala!" ujar Lia sembari bercanda.

Tapi Kamal tak menyukai candaannya. "Setiap nasib manusia dirubah. Kecuali takdir." Kamal langsung pergi dengan lift berikutnya membuat dua sahabatnya melongo.

Sementara itu Damian dan Panca tengah sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Lalu Panca mendekat, memberikan laporan dan jadwal penting berikutnya sampai Veni muncul dengan senyum penuh percaya diri. Dua pria itu menoleh. "Bagaimana?" tanyanya berbarengan. Damian langsung menyikut rusuk Panca membuatnya mengaduh pelan.

Veni tersenyum walau begitu dua pria bisa merasakan aura kesedihan. "Sudah saya daftarkan," jawabnya. Jelas sekali pria-pria tampan itu menahan senyum bahagianya. Damian yang hendak mendekat di dahului Panca. Membuatnya menggeram kesal. "Jangan takut dan ragu, Mbak. Ini adalah keputusan terbaik. Ya?" Veni mengangguk.

Melirik Damian yang nampak berwajah masam. Pak Damian kenapa? batinnya. Mereka kembali bekerja seperti biasa. Panca akhirnya harus meninggalkan ruangan karena pekerjaan yang berbeda. Damian tersenyum karena memiliki kesempatan. Ia melirik Veni. "Ven, sudah sarapan kan?" Veni yang fokus langsung buyar karena ditanya hal pribadi.

Ingin marah tapi bos. Nggak marah nanti kebiasaan—ia menarik nafas dalam. Berusaha tersenyum. "Sudah, Pak," jawabnya dengan penuh penekanan. Dasar tak peka Damian terus saja bertanya membuat Veni akhirnya bangun dari duduknya. "Mau ke mana?" tanya Damian heran. Sebab ini bukan waktu istirahat. "Toilet. Mau ditanya juga saya mau apa di dalam sana?" sindir Veni. Barulah Damian sadar jika ia telah mengganggu Veni. Jelas Damian menundukkan kepala dengan wajah sedih.

Veni menghela nafas—berat. Nampaknya ia terlalu kasar pada bos baiknya. "Maaf, Pak. Saya tak bermaksud ketus pada Bapak. Saya hanya...." ucapan Veni terpotong oleh dering telepon. Damian memberikan isyarat diam. Veni mengangguk dan memilih untuk pergi. Damian kesal pada telepon masuk tapi juga gak bisa berbuat apa-apa.

****

Kamal kembali merasa di atas awan saat mendapatkan perhatian dari dua wanita sekaligus. Lusi dengan keceriaan dan manjanya. Anita dengan tegas dan perhatiannya. Oh... Dunia seolah berputar ulang di mana beginilah seharusnya Kamal hidup—bahagia dan bebas.

Kamal melajukan motornya ke rumah—parkir dan buka pintu. Ia bergegas ke kamar mandi untuk buang air kecil sekaligus menyegarkan tubuh dengan guyuran air. Setelah merasa segar kembali ia segera berpakaian karena cuaca mendung membuatnya kedinginan.

Kamal melangkah ke dapur untuk mencari makanan. Tapi semua kosong, tak ada apapun yang tersisa bahkan segelas air pun tak ada. Kamal terduduk lesu di ruang dapur. "Tak pernah sekalipun ia merasakan seperti ini," gumamnya.

Akhirnya Kamal pesan makanan online, sayang karena terlalu larut banyak yang tutup. Kamal jadi sebal sekarang, perutnya lapar dan tak ada makanan. Kenapa juga ia tak makan malam dulu sebelum pulang. Dasar sial!

Kamal memilih untuk merokok sebatang, walau sudah gak aktif tapi sesekali jika penat ia tetap melampiaskan hal itu pada asap rokok. Ia hendak ke teras, saat melewati meja ruang tamu ia melihat sebuah amplop coklat.

Heran dengan itu ia meraihnya. "Apa ini?" gumamnya. Bergegas ia buka dan langsung terduduk lemas. Surat perceraian sudah ada di tangannya....

Bab 66. Putus

Veni menatap amplop coklat di tangannya dengan air mata berlinang. Lima tahun pernikahannya akhirnya kandas. Perjuangan untuk kembali menyatu ternyata hanya sampai di sini. Mengingat bahwa dirinya terlalu naif dan banyak harap mengiris hatinya.

Veni melangkahkan kaki masuk ke dalam rumah yang dulu sangat ia sayangi. Ia rawat dengan begitu baik, ia jaga dengan penuh kasih. Kisah manis dan pahit pun terukir di sana. Perjuangan antara cinta dan benci melebur menjadi satu hingga akhirnya kandas dengan surat cerai di tangannya.

Tali pengikat hati telah putus—tak akan bisa kembali menyatu lagi. Veni memantapkan hati melangkah lebih dalam—melihat sekeliling. Pedih hatinya jelas terasa, tapi ia harus memantapkan jiwa. Amplop coklat di tangannya ia letakkan di atas meja, berharap Kamal membacanya dan menandatanganinya.

Keputusan berat itu harus segera terlaksana sebab beban hati membuatnya nelangsa. Veni menutup pintu—menguncinya. Kembali melangkah keluar dengan menghapus air mata sebagai simbol keberaniannya, keteguhan hatinya.

Veni tak lagi menoleh agar tali yang telah ia putus tak lagi terlihat dan memberi luka begitu dalam. Ia benar-benar pergi meninggalkan rumah, suami dan kenangan indah selama-lamanya.

*****

Kamal terduduk lemas dengan surat cerai di tangannya. Ia remas surat itu dan langsung menghubungi Jamal. Hanya butuh beberapa menit ia datang dan mendapati sang kakak tengah terdiam di sofa. "Mas, ini Jamal. Ada apa, Mas?" tanyanya heran melihat kakaknya terdiam bagai patung tanpa ekspresi.

"Mas, sadar, Mas!" Jamal berusaha menyadarkan Kamal yang terus saja diam tanpa bergerak. Sampai sebuah lirikan membuat Jamal sedikit lega. "Mas kenapa?" tanyanya lagi. Kamal tak banyak bicara ia hanya memberikan secarik kertas pada Jamal untuk dibaca.

Jamal menerima itu dan langsung membacanya begitu saja. Seketika dadanya berdegup kencang, ia susah payah menelan ludah seolah terlempar pada masa lalu di mana ia mendapatkan hal yang sama dari sang istri. "Mbak Veni tega sekali, Mas?" gumamnya—lebih kepada dirinya sendiri.

Kamal menoleh—menatap sang adik. "Jahatkan, Mbak yang kamu banggakan itu dengan gampangnya memberi surat cerai. Tidak bicara dulu, tidak diskusi dulu, langsung daftar ke pengadilan agama! Istri macam apa itu! Mas sakit hati sekali, Dek. Kenapa nasib Mas sama denganmu? Padahal kamu sendiri yang memastikan jika Veni adalah orang yang berbeda. Ia sangat sempurna menjadi seorang istri, tapi apa buktinya? Hanya karena aku sibuk kerja dan kuliah ia langsung menceraikanku. Gila! Veni benar-benar sudah gila!" Kamal meluapkan emosinya pada Jamal.

Ya, Jamal sendiri kecewa pada Veni yang sudah ia percayai, ia hormati. Dirinya bahkan sangat mengagumi sosok Veni sebagai istri ideal. Tapi nyatanya semua perempuan itu sama. Ia benar-benar dilanda kekecewaan. Sayang, Jamal terlanjur janji untuk tidak memberitahu keberadaannya pada Kamal. Membuat Jamal kesal dan tak tahu harus apa.

Tapi, karena kondisinya sudah serius, Jamal nekat menemui Veni tanpa Kamal tahu. Ia bangun dari duduknya. "Maaf, Mas. Saya harus pergi sebentar." Bergegas Jamal membawa motornya ke arah rumah baru Veni.

Hatinya hancur, pikirannya campur aduk antara percaya dan tidak. Hingga ia sampai di kediaman Veni yang mewah itu. Ia memencet bel berkali-kali tanpa jeda membuat sang pemilik merasa kesal. "Siapa sih? Kok nggak sopan banget!" sentaknya. Munculah seorang wanita muda berusia sekitar 20 tahun.

Pakaian mini dengan rambut dikuncir asal membuat Jamal beristighfar. "Apaan deh, sok suci banget. Padahal sendirinya nggak sopan tekan bel rumah orang sudah seperti rampok." Sadar dengan itu buru-buru ia meminta maaf dan mengira salah rumah.

"Maaf, sepertinya saya salah rumah. Maaf sekali lagi." Wanita muda itu kesal bukan main. "Ih, apa sih! Kamu mau rampok ya!" tuduhnya yang membuat Jamal kalang kabut. "Bu-bukan, saya mencari seseorang, dan nampaknya saya salah alamat. Maaf, permisi." Buru-buru Jamal menaiki motornya dan saat hendak menghidupkannya sosok yang ia cari muncul.

"Ada siapa sih, Dek?" Wanita muda itu menoleh. "Eh, Mbak ngapain keluar. Masuk cepet, Mbak kan dilarang keluar kalau malam sama Om." Tapi Jamal yang sudah melihat langsung manarik lengan Veni takut jika ia benar-benar masuk. Veni tersentak kaget begitu pula wanita muda.

"Hey! Kamu tidak sopan ya pegang tangan Kakak saya. Lepas, atau saya lapor keamanan!" ancamnya. Jamal bimbang tapi akhirnya Veni yang menengahi. "Berlin, ini adik ipar Mbak. Biarkan Mbak bicara dengannya sebentar, ya?" Wanita muda bernama Berlin itu masih waspada. "Yakin adik iparnya?" Veni mengangguk cepat. "Yaudah, tapi Berlin mau di sini, bagaimanapun Om sudah mengamanahkan Mbak padaku." Veni menghela nafas—berat.

"Boleh, tapi tolong beri kami jarak," pintanya. Berlin menurut dan berdiri di depan gerbang sementara mereka berdua duduk di bangku tak jauh dari pengawasan. "Ada apa?" tanya Veni antara senang dan tegang.

Jamal menatap wajah wanita yang sudah 5 tahun menjadi kakak iparnya. Paras yang begitu manis tanpa polesan make-up. Selalu tampil sederhana dan tutur kata sopan. Mungkinkah wanita seperti ini mampu meninggalkan suaminya hanya demi pria lain yang lebih kaya?

"Saya sudah dengar semuanya dari Mas Kamal." Akhirnya hal itulah yang pertama kali ia sampaikan. Ingin melihat bagaimana respon Veni mendengar itu. Jamal tersentak saat justru sebuah sunggingan senyum yang nampak. "Jadi, kamu sudah tahu semuanya? Kamu marah sama Mbak? Kecewa?" tanyanya seolah tahu jika Jamal akan merasakan hal itu.

Tapi kenapa Jamal tak melihat wajah sombong? Justru paras yang menyayat hati seolah berkata "aku menderita." Jamal nampak dibuat bimbang, satu sisi ia percaya pada ucapan kakaknya tapi di sisi lain. Ia juga ingin mempercayai Veni.

"Mbak nggak mau menyangkal itu semua?" tanya Jamal penuh harap. Veni justru tersenyum lagi—menepuk pundaknya pelan. "Percayai apa yang ingin kamu percayai. Mbak tidak masalah." Ucapan itu seolah menampar wajah Jamal. Ia malu setengah mati telah percaya pada kakaknya.

"Faqih anak Mas Kamal kan?" tanya Jamal mencoba meyakinkan diri. Sayang kali ini harapan Jamal sirna. "Bukan," jawabnya lantang. Tak terlihat kebohongan di mata indah itu. "Jadi, apa yang dikatakan Mas adalah benar?" Veni mengangguk. Jamal langsung berdiri karena merasa bodoh hampir tertipu. "Astaghfirullah Mbak! Saya tidak sangka jika apa yang Mas bilang adalah benar. Saya tidak masalah dengan masa lalu Mbak yang hitam, tapi saya harap Mbak setidaknya berubah. Tapi, mengetahui fakta bahwa Mbak meminta cerai sampai pergi dari rumah hanya karena ada pria lain membuat saya sangat kecewa."

Jamal menatap tajam. "Saya sangat kecewa denganmu, Mbak. Silahkan nikmati harta yang tak akan dibawa mati itu. Jangan pernah kita bertemu lagi, selamat tinggal!" Jamal langsung tancap gas membuat Berlin yang mendengar itu semua murka. "Cowok gila brengsek! Balik sini, aku hajar anu mu ya!!!" teriaknya yang tak digubris Veni. Sebab hatinya begitu sakit karena adik iparnya lebih mempercayai ucapan Kamal.

Ia berjalan gontai ke dalam rumah di susul Berlin yang masih misuh-misuh.

Bab 67. Kepergok 2

Pukul 8 malam ponsel Damian berdering. Ia yang tengah sibuk mengabaikan itu sampai Pancalah yang menjawabnya. "Ya, dengan Panca." Berlin langsung cemberut begitu mendengar suara sang asisten. "Om mana?" tanyanya ketus. "Sibuk," jawabnya singkat.

Damian melirik memberi kode seolah bertanya. "Siapa?" Panca menjawab. "Berlin." Tanpa suara. Sang bos langsung meminta ponselnya. "Ada apa?" tanyanya. Sang ponakan menjelaskan maksud tujuannya menelpon. Dengan cepat ia bangun setelah sambungan terputus. "Ada apa, Pak? Pentingkah?" tanyanya yang selalu waspada akan sesuatu.

"Saya harus pulang, kerjakan sisanya," perintahnya seenaknya saja. Panca menghela nafas—kasar. "Kamu mengeluh?" tanya Damian. Dengan cepat Panca menggeleng. Ia pun melangkahkan kaki menjauh dari ruang kerjanya. Lira sang sekretaris langsung berdiri. "Sudah selesai pekerjaannya, Pak?" tanyanya penuh harap. "Dilanjutkan Panca. Tetap di sini temani dia." Damian pergi tanpa rasa iba. Lira duduk lemas menatap laptopnya.

Dengan wajah tegang—Damian mengemudikan mobilnya di padatnya jalanan malam. Ia tiba satu jam lebih lambat dari biasanya. Bergegas menekan bel—Berlin muncul dengan wajah masam. Dengan mendorong wajah sang keponakan pakai kelima jemarinya ia masuk ke dalam rumah. "Pokoknya, Om, harus hibur Mbak Veni," ujarnya sembari mengiri langkah pria tinggi tegap itu. Damian menoleh—mengangguk.

Berlin membiarkan sang om pergi menuju lantai dua di mana Veni berada. Terlihat seorang wanita tengah duduk sendiri di teras atas. Wajahnya tertutup bantal sofa, tubuhnya bergetar menahan pedih luka hati. Damian bersandar pada dinding—menatap. "Bukankah kau berjanji akan kuat menerima semua ini? Itulah sebabnya kau langkahkan kaki menuju pengadilan agama?" Veni terdiam—menoleh.

Ia duduk dengan benar—menyeka air matanya. "Kenapa ke sini? Sudah malam, kan?" tanyanya yang menaruh kekhawatiran pada Damian—sang bos. Pria tampan itu mendekat—menarik kursi dan menatap wajah wanita dengan gurat kesedihan. "Saya mengkhawatirkan mu, salahkah?" tanyanya. Veni menatap laki-laki super baik itu. Ia menggelengkan kepala sebagai ganti jawaban.

Damian memajukan tubuhnya—mengusap kepala Veni dengan penuh kelembutan. "Pak, jangan," tolak Veni halus. Tangan Damian terdiam di atas angin. "Maaf." Ia tarik lagi tangannya dan mengalihkan pembicaraan. "Jadi, kau akan terus seperti ini?" Veni menoleh—menggeleng pelan. "Bagus, inilah Veni yang saya suka. Tegar, dan berusaha bangkit dari keterpurukan." Veni tersenyum

merasa hangat dengan ucapan itu. "Terima kasih, Pak. Sudah membuat saya ingat akan jalan yang saya pilih." Damian hanya mengangguk saja.

Pria itu bangun dari duduknya—bersandar pada besi pembatas teras lantai dua. Menatap langit malam yang terdapat beberapa bintang berkelip. Veni memperhatikan itu, punggung lebar nan kokoh, tubuh menjulang tinggi, rambut tertata rapi, pakaian mendukung yang stylish—tentu mahal.

Veni ikut berdiri di sampingnya membuat bola mata Damian meliriknya. "Tidurlah, sudah malam. Saya harus kembali bekerja." Wanita itu tersentak. "Anda masih bekerja?" Hanya anggukan kecil sebagai jawaban. "Tak bisakah anda juga istirahat, Pak?" Pria itu terkekeh kecil. "Untuk apa? Toh, tak ada yang menunggu kepulanganku di rumah," jawabnya.

Kening Veni membentuk tiga lipatan. "Istri Bapak ke mana? Anak Bapak?" tanyanya yang tak bisa lagi menahan rasa penasarannya. Damian menoleh—menatap dalam. "Hanya ada dalam mataku, tapi sulit untuk diraih," jawabnya dengan penuh misteri. "Maksudnya?" Veni benar-benar ingin menuntaskan jawabannya. "Kamu sudah mulai penasaran tentang urusan pribadiku, hm?" Pertanyaan itu membuat Veni mati kutu. "Maaf." Ia langsung sadar diri.

Damian justru terkekeh dan mengusap lembut rambut Veni yang kali ini tak mendapatkan penolakan. "Sudahlah, suatu saat kamu akan tahu. Saya pergi dulu, ingat, jangan kembali ingat dan menangis. Apakah pria itu layak ditangisi, setelah apa yang ia lakukan padamu. Ingat itu." Damian langsung melangkah pergi tanpa menoleh lagi.

****

Kamal tersentak saat mendengar suara gedoran pintu rumahnya. Dengan tergesa ia buka pintu dan melihat Jamal berjalan gontai masuk lalu duduk di sofa. Matanya redup—tak semangat. Ia heran dan langsung mengambil air mineral untuk membuat sang adik lebih tenang. "Ada apa?" tanyanya setelah air dalam gelas habis.

"Cerai saja, sudah tak ada harapan lagi." Kamal melongo mendengar itu. "Kamu bertemu Veni? Di mana? Beritahu Mas!" desaknya. Jamal menggeleng lalu beranjak dari sana tapi keburu ditahan. "Jawab dulu, di mana Veni?" paksanya. "Udah, nggak usah tahu di mana Mbak Veni. Tanda tangani saja surat cerainya. Keputusan Mas sudah benar." Tapi Kamal tak suka dengan ucapan Jamal.

"Kamu kira mudah menandatangi surat cerai? Jangan gila kamu, bagaimana bisa seorang adik mendukung keputusan cerai. Atau jangan-jangan kamu menyukai Veni, makanya kamu mendukungku

untuk bercerai agar kamu bisa mendapatkannya, iyakan?" Kening Jamal berkerut—heran. "Maksudnya Mas apa? Kan, Mas sendiri yang kesal dengan Mbak yang sudah berkhianat. Jadi, untuk apa lagi dipertahankan, toh, Faqih juga bukan anakmu, Mas."

Kamal melayangkan tinjunya. "Faqih memang bukan anakku, tapi, aku yang membesarkannya. Aku melihat ia lahir ke dunia ini dengan taruhan nyawa Veni. Aku tak sangka adikku bisa berfikir pendek!" Jamal yang memegangi pipinya benar-benar tak paham dengan ucapan kakaknya. Seolah ia tengah memutar balikkan fakta diantara siapa yang salah sebenarnya.

"Mas, apa kamu membohongiku?" curiganya dengan menghilangkan rasa sakit pada pipinya. Kamal gelagapan. "Bohong apa?" tanyanya gugup. "Alasan kenapa Mbak pergi dari rumah bukan karena selingkuh." Kamal pucat—tapi tak mau disalahkan. "Yang bilang ia selingkuh siapa? Kamu saja berpikir seenaknya sendiri." Jamal menahan nafas—maju selangkah dan satu layangan tinju tepat mengenai wajah tampan kakaknya.

Kamal terhuyung sampai jatuh di bawah sofa. Mengusap hidungnya yang mulai mengeluarkan darah segar. "Kau gila, hah! Aku Mas mu!" bentaknya. Tatapan Jamal membuat Kamal menahan diri. "Saya akan cari tahu sendiri kebenarannya. Salahku, terlalu percaya padamu." Ia pergi membuat Kamal kelabakan.

"Jamal, tunggu dulu! Beritahu aku di mana Veni?! Jamal!!" teriaknya yang sia-sia. Ia mendengus kesal sembari mengusap darah yang terus mengalir keluar. "Dasar sialan!!"

Kamal bergegas masuk ke dalam—mengambil obat-obatan dan mengobati lukanya. Menghentikan pendarahan sembari menelpon seseorang. "Lusi, bisa ke rumah," pintanya. Ia membuang tisu penuh darah begitu saja di lantai. Entah berapa banyak tisu yang ia habiskan. Lusi datang dengan alamat yang diberi oleh Kamal via pesan. "Astaga, apa yang terjadi padamu, Kak?" tanyanya khawatir.

Dengan cekatan ia bersihkan sisa darah dan membuatkan teh hangat. Kamal mendadak ingat Veni yang selalu sigap seperti ini. "Terima kasih," ucapnya sembari menerima secangkir teh. Lusi duduk di sisinya—menatap heran. "Ada apa?" tanyanya cemas. Kamal mendengus terlebih dahulu. "Bertengkar dengan adikku." Jawaban itu membuat Lusi manyun. "Memang kalian bocah? Masih bertengkar?"

"Sulit menjelaskannya." Lusi menatap heran. "Kenapa? Apa masalah wanita?" tebakan yang tepat sasaran. "Bukan," bohongnya. Lusi tak mau menebak lagi. Ia memilih untuk memeluk lengan pria tampan itu.

"Sudahlah, dari pada menebak dan salah. Lebih baik menghangatkan tubuh Kakak saja," godanya. Kamal gelagapan. "Jangan, mana boleh kita berbuat itu." Lusi terkekeh. "Berbuat apa? Jangan mikir kotor deh." Kamal langsung tersipu malu membuat Lusi gemas dan mencium pipinya.

Tepat di mana Anita masuk tanpa mereka sadari. "Mas Kamal, Lusi!" Kedua orang itu menoleh dan tersentak kaget. "Anita...."

Bab 68. Amarah Anita

Pukul 8 malam Anita melepas baju kebesaran dokternya. Ia menggantungnya di lemari ruang kerjanya—kemudian keluar untuk pulang ke rumah—niatnya—tapi ia ingat jika sudah beberapa hari tak mendapat kabar dari Kamal. Salahnya—karena ia terlalu sibuk di rumah sakit. Niatnya malam ini Anita ingin menjumpai mantan kekasihnya itu.

Pintu mobil segera ia buka—masuk—pergi meninggalkan parkiran rumah sakit yang sepi. Ia menyusuri jalanan yang tak pernah kehabisan kendaraan. Anita sesekali harus terjebak kemacetan dilampu merah. Sekitar pukul 9 malam ia sampai di rumah Kamal.

Rumah itu nampak sunyi—senyap. Ia lirik arlojinya—pukul 10 malam. Apakah mereka sudah tidur? Pikirnya. Ia coba hubungi nomor Kamal tapi tak ada jawaban. Anita semakin heran dibuatnya—perlahan—ia melihat ke arah halaman rumah dan tertegun saat menyadari ada kendaraan tak asing. Coba ia analisa dan ingat-ingat. Mata Anita terbelalak lebar—Lusi!

Ia lupa apa itu tatakrama—langkahnya besar agar cepat sampai. Begitu tiba di depan pintu yang tak tertutup rapat. Anita melihat adegan di luar nalarnya. Dadanya mendidih—panas. "Mas Kamal, Lusi!" Kedua orang itu menoleh dan tersentak kaget. "Anita...." Keduanya berdiri bagai pasangan selingkuh yang kepergok. Anita melangkah lebar dan langsung menampar wajah Lusi tepat di hadapan Kamal.

"Anita! Apa yang kau lakukan?!" sentak Kamal kaget dan buru-buru mengusap pipi Lusi—khawatir. Anita terperangah tak percaya dengan apa yang ia lihat kini. "Apa ini? Kalian ada hubungan di belakangku? Hah?!" bentaknya. Kamal menarik Lusi menjauh dari Anita. "Tenangkan dirimu dulu, kamu salah paham, An." Tapi—mantannya itu sulit untuk kembali percaya pada pria brengsek di mana untuk kedua kalinya telah mengkhianati kepercayaan dirinya.

Anita menatap tajam Kamal. "Kau bajingan brengsek!" makinya—beralih pada Lusi. "Kau juga sama brengseknya! Ku kira kalian bisa dipercaya tapi justru menusukku begini? Hah, sungguh gila, benar-benar kalian kurang ajar! Kalian kira aku akan diam saja diperlukan seperti ini? Kamu!" Anita menujuk wajah Kamal. "Aku tidak akan lari lagi seperti orang bodoh. Aku akan tetap di sini, untuk mengajarimu rasanya hancur dan disakiti! Kau tunggu saja!" Anita balik badan dan pergi.

Kamal yang panik bergegas menahannya. "An, tenang dulu, ini tidak seperti yang kau kira. Kita bicara baik-baik, ya?" Anita menghempaskan tangan Kamal. "Kau kira aku sebodoh itu untuk bisa kembali percaya pada kata busukmu? Jangan mimpi!" ucap Anita sembari menunjuk dada Kamal dengan keras. "An...." Sebuah jari memberi isyarat untuk diam. Anita sudah muak. "Diamlah, kau tak

berhak bicara. Aku sudah terlalu muak denganmu, di tolong tapi tak tahu diri, itulah kamu!" Anita langsung masuk ke dalam mobilnya dan pergi dari sana.

Kamal menarik nafas—berat. Terdengar langkah wanita yang langsung memeluk tubuh Kamal. "Sabar, ya, Kak. Aku tidak tahu kenapa Kak Anita semarah ini pada kita, apakah aku salah jika menyukai Kakak? Toh, kalian bukan kekasih juga, kan?" Kamal menoleh dan mendapati Lusi yang cantik nan manis tersenyum lembut—membuat hatinya tentram seketika. Ia peluk tubuh gadis itu. "Terima kasih," ucap Kamal.

****

Anita membanting stir ke arah kiri jalan. Ia hentikan laju mobil—keluar—ia hirup udara banyak-banyak. Rasanya dadanya sesak seperti saat ia dikhianati oleh Kamal. Gila, bisa-bisanya Kamal mengkhianati dirinya sampai dua kali. Tapi, kenapa tak ada Veni dan Faqih di rumah? Ke mana mereka berdua. Harusnya mereka di rumah dijam malam kan? Apakah Veni pergi dari rumah? Ataukah mereka sudah bercerai?

Banyak pertanyaan berkecamuk di hatinya. Hingga lupa apa itu sakit hati tentang pengkhianatan Kamal dan sang junior Lusi. Anita kembali masuk ke dalam mobil—menyalakannya—bergegas ia pergi ke rumahnya untuk menenangkan diri. Ini bukan waktunya untuk menangisi hal pernah terjadi. Toh—ia tak benar-benar mencintai Kamal.

Hanya balas dendam yang ia inginkan. Jika Lusi bisa menjadi senjata penghancur rumah tangga mereka kenapa tidak dimanfaatkan saja? Senyum mengerikan dari bibirnya terlihat jelas dari pantulan kaca spion.

Anita melajukan mobilnya menjauh dari sana. Ia nampak bersenandung riang—seolah satu dendamnya hampir tercapai—kehancuran keluarga Kamal—Veni. Anita tak bisa menahan tawa—hingga meledaklah tawanya di dalam mobil. Siapapun yang mendengar pastilah merinding dibuatnya.

Kini—pikiran Anita tak terfokus pada Kamal lagi. Melainkan pada pujaan hatinya sedari dulu—Damian. Sepanjang jalan ia membayangkan akan bermuara bersama pangerannya. Tampan rupawan—kaya raya tak terkira. "Ya Tuhan, membayangkannya saja sudah membuatku sebahagia ini, bagaimana jika menjadi kenyataan?" Anita memukul stir mobilnya sembari menahan kebahagiaannya sendiri.

****

Veni tak bisa tidur malam ini—membayangkan betapa perhatiannya Damian padanya. Usapan lembut di kepalanya. Membuat Veni menahan diri untuk tidak masuk dalam perasaan terlalu jauh. Ia usap kepala sang putra yang terlelap tidur di sisinya. "Mama harus apa sekarang, Faqih? Rasanya lelah tapi juga lega. Apa yang Mama rasakan sekarang jangan sampai kau rasakan di masa depan. Cukuplah Mama yang merasakan sakit seperti ini. Tumbuhlah menjadi pria baik, sholeh dan menghargai wanita. Hanya itu harapan Mama untuk Faqih."

Ia kecup puncak kepala putranya lalu mencoba memejamkan mata karena sudah teramat larut. Namun—begitu memejam mata sebuah pesan muncul di ponselnya—baru. Ia buka dan baca. "Bisa tidur?" Veni mengerutkan kening antara kesal, gemas dan senang. "Tidak," jawabnya. Pesan baru muncul dengan begitu cepat. "Kenapa? Masih memikirkan itu?" Veni mengulum senyum—bosnya benar-benar perhatian. "Bukan," jawabnya jujur. Sedikit lambat jawaban dari Damian.

Veni tahu—bosnya—pasti berfikir heran. Pesan kembali muncul. "Lalu?" Veni tak bisa menahan tawanya lagi. Bagaimana bisa setelah lama berpikir hanya satu kata yang terkirim? Astaga....

Veni mengabaikan membuat pesan kembali muncul membuat Veni tersenyum senang. "Lalu??" Veni memukul bantal sangking tak kuasa menahan tawa serta kesal secara bersamaan. Bagaimana bisa ia hanya menambahkan tanda tanya saja. Veni tak mau terlalu jahat. Ia pun membalasnya. "Lalu? Aku tak bisa tidur karena Bapak!" Veni menahan tawa saat mengirim pesan itu.

Tapi, yang ditunggu justru tak muncul-muncul. Tak ada pesan balasan lagi setelah itu—kenapa? Apakah Veni salah?

Sementara Veni sibuk dengan pikirannya lain halnya dengan Kamal dan Lusi yang masih ada di dalam rumah. Kamal yang tengah mengobrol mendadak mengantuk di samping Lusi. "Aku ngantuk sekali, bagaimana ini? Kau pulanglah," ujar Kamal. Lusi menggeleng sembari memeluk lengan kekar Kamal.

"Aku ingin di sini, menemani, Kakak. Ya?" Kamal masih waras, ia menggeleng sembari menahan kantuknya. "Jangan, tidak baik," jawab Kamal. Tapi, Lusi nampak tak peduli—ia justru mengecup bibir Kamal yang jelas tak lagi sanggup menghindar. Lusi tersenyum dan menikmati ciuman dari bibir Kamal yang perlahan kedua matanya mulai terpejam.

Lusi bergerak leluasa untuk menikmati tubuh indah pria tampan di depannya. Lusi—termasuk gadis maniak soal ini. Ia sudah menunggu waktu yang tepat dan sekaranglah saatnya. Lusi menggigit bibir bawahnya—menikmati.

Bab 69. Masuk Jebakan

Pukul 5 pagi terdengar suara alarm ponsel seperti biasanya. Ia menguap lebar—merasa ada yang berbeda dari biasanya. Saat ia menoleh ke samping matanya langsung melotot. Seorang wanita dengan tubuh tertutup selimut nampak tidur nyenyak di sana. "Lu—si" Bergegas ia melihat tubuhnya sendiri. "Apa yang terjadi?" gumamnya panik.

Kamal bangun dan bergegas memakai pakaiannya yang berserakan di lantai. Ya Allah, apa ini semua? Tubuh Kamal bergetar hebat, apakah ia telah berzina? Melakukan dosa besar yang paling di benci Ayah?

Tidak—tidak mungkin... semalam ia hanya tidur. Bagaimana bisa melakukan hal seperti ini? Di tengah kebingungannya Lusi bangun dan tersenyum melihat pria pujaan hati. "Kakak sudah bangun?" Kamal terlonjak kaget. "Lus, ini—apa yang sebenarnya terjadi?" tanyanya heran. Lusi nampak cemberut. "Kakak bertanya seolah melupakan kejadian semalam?" Kamal makin tak karuan. "Melupakan apa? Apa yang kita lakukan?"

Lisa duduk membuat selimut yang menutupi tubuhnya terjatuh. Kamal berpaling dengan cepat. "Pakai dulu pakaianmu," pintanya. Lusi melihat heran. "Kenapa? Bukankah semalam Kakak sangat memujanya?" Kamal menghela nafas—berat. "Lusi, dengar. Aku tidak ingat apapun soal semalam, aku minta maaf jika berbuat salah padamu. Tapi, aku yakin jika kita tidak mungkin melakukan hal yang dilarang Allah." Mendengar itu Lusi tersenyum sinis. Lalu berpura-pura kecewa.

"Aku tidak sangka Kakak adalah laki-laki tidak bertanggung jawab setelah apa yang Kakak lakukan padaku. Semalam, jelas sekali jika Kakak merayuku, menggodaku, aku yang menyukaimu tentu berharap bila menyerahkan keperawananku maka Kakak tidak akan meninggalkan diriku. Tapi, apa ini? Belum sehari Kakak sudah menganggap semalam tak terjadi apa-apa? Apa Kakak tahu bagaimana perasaanku saat ini?" Linangan air mata membuat Kamal semakin bimbang.

Dengan menyelimuti tubuh Lusi ia menjelaskan lagi. "Aku tidur semalam bukan mabuk, bagaimana mungkin orang tidur bisa melakukan hal itu? Aku bahkan tak ingat apapun, Lus." Lusi menatap wajah tampan itu—mengusapnya. "Kau ingat kita sempat berciuman sebelum kau lupa segalanya?" Kamal terhenyak sekelebat bayangan semalam muncul. Benar—mereka sempat berciuman karena Lusi yang menciumnya lebih dulu. Setelahnya ia tak ingat sama sekali.

"Sudah ingat?" Kamal gelagapan. "Masih mau mangkir dari kenyataan bahwa kita telah melakukannya?" Kamal tercekat, wajahnya mendadak pucat pasi. Lusi mengusap lengan pria itu. "Aku mencintaimu, Kak. Toh, kita sama-sama single jadi kenapa harus ragu untuk melangkah lebih jauh?"

Kamal ambruk. Lusi kaget melihat itu. "Kak?" Kamal menangis di lantai—benar-benar buruk perbuatannya kali ini. Mungkinkah ini karma telah membuat hati Veni terluka?

Seolah ia kini tengah merasakan apa yang dirasakan Veni setelah diperkosa dulu. Betapa hancurnya perasaannya. Hal yang dijaga sedemikian rupa, justru menjadi malapetaka. "Kak? Ada apa?" desaknya. Kamal menatap Lisa. "Aku sudah menikah, Lus." Mata Lisa terbelalak. "Kau, bohongkan?" Kamal menggeleng secepatnya. Mulut Lusi mendadak kelu. "Buktikan kalau memang kau benar sudah menikah, jangan bilang kau membohongiku hanya untuk membuatku menjauh darimu."

Kamal merangkak ke arah laci di mana berkas pernikahannya tersimpan rapih. Ia berikan itu pada Lisa, bahkan terdapat banyak foto kebersamaannya dengan Veni dan Faqih. Lusi melongo mendapati itu semua. "Apa ini? Kenapa kau tak jujur padaku selama ini, Kak?" Kamal tertunduk. "Bajingan! Lalu aku harus apa sekarang? Bagaimana jika aku hamil anakmu, hah! Aku bahkan menolak perjodohan demi kamu, tapi, astaga... Hidupku sudah hancur sekarang!" Lusi terisak membuat Kamal tak tega.

Ia mendekat—merengkuh tubuh itu. "Aku takut, Kak. Tolong, nikahi aku," pintanya. Kamal kalut tapi juga tak tega. Ia hanya mengusap pundak Lisa tanpa mengatakan apapun.

****

Lusi tertawa keras saat berhasil membuat Kamal bersedia menikahinya. Walau sempat kesal karena ternyata Kamal sudah menikah. Tapi, tak masalah toh katanya ia sudah diujung perceraian. Jadi—tak akan jadi masalah nanti.

Ia usap perut yang sudah terisi janin dari pria asing yang tak ia kenal. Hobinya menjajakan tubuh dengan banyak pria membuatnya tak tahu siapa ayah dari anak yang tengah ia kandung. Kamal yang polos menjadi target sasaran empuk untuk bisa bertanggung jawab atas kehamilannya.

Jebakannya berhasil tinggal menunggu waktu yang tepat untuk bisa memperkenalkan Kamal pada orang tuanya. Sebenarnya ia tak berharap hal ini terjadi, ia masih ingin bebas berkelana dengan banyak pria—tapi—karena janin bodoh inilah ia harus melepaskan segalanya. Menikahi Kamal yang sama sekali tak ia suka, sebab bukan tipenya. Tapi, lumayanlah untuk dijadikan suami pajangan.

Orang tua Lusi yang terpandang mungkin akan merasa malu mendapatkan menantu yang tak sebanding dengannya. Tapi, jika anaknya sudah hamil duluan mereka tak akan bisa banyak kata. Tapi, bagaimana dengan istri Kamal? Ia jadi penasaran dan ingin bertemu langsung.

Saat sedang berjalan menuju ruang praktek. Tiba-tiba ada yang menarik lengannya ke tempat sepi—Anita. Lusi merubah wajahnya menjadi innocent. "Jangan berakting di depanku, sialan! Apa yang kau rencanakan sampai mendekati Kamal? Hah!" bentaknya. Lusi yang awalnya berwajah lugu mendadak berubah menjadi berani.

"Duh, apa sih, Anita. Jangan merasa dirimu cantik kalau tak laku-laku. Perawan tua yang kasihan. Oh, ya, kabar baik untukmu. Aku dan Kamal akan segera menikah, nantikan undangan kami, ya?" Anita tersentak. "Apa maksudmu?" Lusi terkekeh kecil. "Kami sudah melakukan hubungan terlarang, Kamal tak enak hati dan mengajakku menikah."

Anita tak mudah percaya begitu saja. "Kau itu licik, mana mungkin Kamal melakukan itu tanpa kau yang menjebaknya!" Lisa terbahak mendengar tebakan Anita yang sangat tepat. Yah, diakui, Anita memang sangat cerdas. Tidak seperti Kamal yang begitu bodoh karena polos. "Apapun itu, Kamal akan tetap menjadi milikku, suamiku." Lusi terbahak lalu meninggal Anita begitu saja.

Tanpa Lusi sadari—Anita justru tertawa. Sebab—ia hanya memastikan tentang kabar mereka. Jika benar apa yang Lusi katakan, maka sudah pasti—keluarga Kamal—Veni. Tengah dilanda kehancuran.

Anita tertawa begitu keras sampai membuat orang yang mendengarnya merinding.

Bab 70. Pertemuan

Veni mengantar Faqih sekolah seperti biasa. Kali ini mereka menaiki taksi—tidak diantar sebab Berlin menggunakan mobilnya untuk pergi kuliah. "Mah, antar Faqih sampai kelas ya," pintanya tiba-tiba. Tak biasanya sang putra meminta hal itu. Tapi, sebagai ibu ia hanya mengangguk agar sang buah hati senang.

Mereka turun dari taksi dan melangkah masuk. Tepat saat hendak masuk kelas ibu Lala muncul. "Ke mana saja nih, Bu Faqih? Kok nggak pernah kelihatan di rumah, ada masalah keluarga ya?" tebaknya. Veni hanya tersenyum saja—tak minat menanggapi. "Bu, mohon maaf nih ya, sepertinya suami Ibu selingkuh," bisiknya sembari melirik kanan—kiri. "Ibu tahu dari mana? Suami saya selalu pulang larut malam," jawab Veni yang merasa berat memanggil Kamal sebagai suami.

"Saya tidak sengaja melihat ada wanita muda masuk ke rumah sekitar jam 9 atau 10 malam gitu. Ih, mana ada laki-laki didatangi wanita muda kalau nggak selingkuh?" tuduhnya. Veni menghela nafas. Haruskah ia mendengar hal seperti ini dari tetangganya? Bahkan setelah mendapatkan surat cerai—Kamal tak juga menghubungi dirinya. Sungguh—Veni tak lagi berarti di hatinya.

"Saya permisi dulu, Bu. Harus kerja," ujar Veni tak mau meneruskan obrolan yang menyakitkan. "Eh, Bu. Tunggu dulu," cegahnya. Veni menoleh. "Apa lagi, Bu?" Ibu Lala nampak menarik lengan Veni agar semakin mendekat. "Apa mungkin suami Bu Faqih selingkuh karena Ibu yang nggak mau dandan, iya? Pasti iya! Soalnya wanita muda itu cantik banget. Jelas sekali suka perawatan kaya saya!" tandasnya. Veni melihat dirinya, memang belum sempurna untuk dibilang cantik. Hanya sekali ia pergi ke salon selebihnya ia malas sebab merasa tak ada gunanya juga.

Mungkin sudah terlambat untuk memperbaiki diri—jika pada akhirnya ia akan tetap menjadi janda. Bodoh! Kenapa bisa kau berpikir begitu! Ada banyak hal yang bisa kau lakukan, tunjukan bahwa dirimu bisa cantik bila merawat diri! Kau lupa siapa kau sekarang? Asisten pribadi seorang pria hebat!

Veni tersenyum kikuk. "Sepertinya Ibu lebih paham suami saya ketimbang saya sendiri. Saya jadi curiga kalau Ibu ada main hati dengan suami saya," balas Veni yang entah dapat keberanian dari mana. "Heh! Asal nuduh itu bahaya! Fitnah namanya!" bentaknya tak suka. Veni kembali menjawab. "Ibu juga termasuk di dalamnya, jangan mengatakan apa yang belum tentu benar karena bisa timbul fitnah! Permisi." Veni langsung pergi membuat bu Lala kesal bukan main.

****

Di kantor Veni hanya sibuk bekerja dan sedikit belajar dengan Lira mengenai perubahan jadwal dan mengaturnya. Sesekali ia juga bertanya soal perawatan tubuh pada Lira. Itu di saat-saat senggang mereka yang hanya jeda 2-3 menit saja. "Bagaimana jika hari libur nanti kita ke salon?" ajak Lira. Veni yang semakin dekat dengan wanita berusia 35 tahunan itu merasa senang dan setuju. "Kakak nggak sibuk?" tanyanya semangat. Kakak adalah panggilan Veni untuk Lira yang memintanya agar terkesan lebih muda.

"Kalau aku yang ngajak berarti nggak sibuk, gimana sih?" jawabnya ketus. Walau begitu Veni tetap merasa senang bisa dekat dengan Lira. "Jadwal saya sudah siap?" Mereka berdua tersentak kaget saat ada Damian di hadapannya. Veni meraih catatannya dan berjalan mengikuti Damian yang masuk lebih dulu. Lira memberikan semangatnya.

"Pukul 10 ada pertemuan dengan Pak Komisaris di lapangan golf. Pukul 11.30 pertemuan dengan Nyonya Gayatri. Pukul 12.30 makan siang bersama Nyonya Gayatri dan putrinya Ester." Damian mengetuk meja saat Veni mengatakan makan siang. "Ada yang salah, Pak?" tanyanya. Damian menghela nafas. "Kenapa saya harus makan siang dengannya? rubah!" Veni menelan ludah susah payah. "Tapi, Kak Lira bilang kalau pertemuan itu penting, Pak. Apapun alasannya Bapak harus bertemu dengan beliau." Damian melotot membuat Veni pucat.

"Ya sudah, kalau begitu nanti siang kau temani saya." Veni melongo. "Bagaimana dengan Faqih?" Panca mendadak muncul dan berdehem. "Ada saya, Mbak." Veni menghela nafas—berat.

Akhirnya siang yang ditunggu datang. Setelah bermain golf lanjut ke pertemuan berikutnya yaitu menemui Nyonya Gayatri. Dari profilnya Gayatri adalah pemegang saham terbesar ke tiga di perusahaan. Hal itu yang membuat Damian tak boleh menolak pertemuan dengannya. Sebab ia termasuk yang berpengaruh.

Gayatri adalah single mom—tapi ia sangat tegas dalam bersikap terhadap semuanya tak terkecuali sang putri—Ester. Dan hal yang paling Damian tak suka adalah beliau selalu menjodohkan dirinya dengan sang putri. Jelas, Damian tahu seluk beluk putrinya sebab ia sudah menyelidiki terlebih dahulu. Sangat tidak pantas menyandang status istri seorang Damian!

Damian membawa Veni ke tempat perawatan kecantikan. Ia ingin membuat Gayatri berhenti menjodohkan dirinya dengan sang putri. Terlebih ia akan datang saat makan siang nanti. "Buat ia

secantik dan seanggun mungkin," pintanya pada karyawan di sana. Dengan sigap mereka membawa Veni masuk ke dalam. Damian tak bisa menunggu sebab ia harus bertemu sang Komisaris.

Sekitar waktu makan siang Damian mengirim pesan pada Veni agar datang ke restoran yang ia kirimkan alamatnya. Sebab ada perubahan tempat. Veni menerima pesan merasa sangat gugup karena tempat itu dekat denganya kini. Veni menarik nafas—dalam. Melangkah menuju ke resto bintang 5 tak jauh dari tempatnya berada. Tak perlu taksi—karena tinggal beberapa langkah saja ia tiba.

****

Kamal bersiap dengan kemeja hitamnya dan celana jeans. Berharap pakaian semiformalnya bisa diterima oleh orang tua Lusi. Berkali-kali ia menarik nafas agar perasaannya lebih tenang. Bagaimana bisa hidupnya jadi kacau seperti ini? Satu sisi perceraian satu sisi pernikahan.

Apa yang akan orang tua Lusi katakan nanti? Menghamili putrinya bukanlah hal yang membanggakan. Ditambah sekarang ia tak memiliki tabungan sama sekali karena semua habis untuk biaya kehidupan sehari-hari dan juga kuliahnya. Kini—Kamal nampak tak percaya diri. Beda dengan kondisi saat menikahi Veni. Ia percaya diri karena punya tabungan yang lumayan bahkan bisa membuktikan pada orang tua Veni ia bisa memberikan rumah layak huni.

Rumah yang sampai sekarang berstatus belum lunas.

"Kakak, sudah siap?" tanya Lusi dengan wajah cerianya. Kamal mengangguk. Lengannya digandeng oleh wanita yang akan menjadi pengganti Veni. Tak sangka bukan Anita melainkan Lusi orang yang baru dikenalnya. Mungkin Anita memang bukan jodohnya.

Kamal memakai mobil Lusi menuju restoran. Entah apa yang akan terjadi di sana, berharap orang tua Lusi menerimanya, itu saja. Sesampainya di restoran Kamal kembali digandeng oleh Lusi. Nampaknya sekali bila Lusi amat menyukai dirinya. Dicintai wanita muda nan cantik tentu menjadi sebuah kebanggaan.

Veni? Lupakan dulu soal dia.

Mereka melangkah semakin dalam dan Kamal baru sadar jika mereka bukan masuk ke restoran biasa melainkan restoran bintang lima. Sungguh menakjubkan atas kemewahannya. Ia melirik Lusi yang nampak santai berjalan seolah sudah terbiasa ditempat seperti ini. Siapa Lusi sebenarnya?

Mereka tiba di sebuah ruangan bertuliskan vvip. Mereka masuk dan melihat seorang wanita paruh baya yang nampak elegan dan cantik. Matanya tajam dengan bibir merah yang tak norak. Ia menatap heran ke arah mereka berdua. "Mami, kami datang," ujarnya ceria. Wanita itu memicingkan mata "kami? Apa maksudmu?" ucapnya. Kamal mulai diserang panik. Tangannya basah karena gentar berhadapan dengan wanita itu. "Siapa kau?" tanyanya seperti sambaran petir di telinga Kamal. "Sa-saya.... " Ia benar-benar kehabisan kata. Lusi maju dan menarik Kamal untuk duduk. "Calon suamiku, Mi," jelasnya dengan wajah ceria.

Wanita itu langsung menampar wajah sang putri. Tepat saat Damian dan Veni masuk ke dalam ruangan. Kamal lebih tersentak mendapati istrinya berdiri bersisian dengan sang CEO ditambah penampilan Veni yang luar biasa cantik nan anggun. Kamal lemas seketika menyadari posisinya sekarang.

Bab 71. Perdebatan

30 menit sebelum pertemuan—Veni melangkah ragu ke dalam restoran. Saat itu ia nampak termenung di tempat karena tak tahu harus apa. Sampai Damian muncul dengan pesonanya yang membuat semua wanita menoleh dan berbisik-bisik. Tentu saja mengatakan jika pria itu begitu tampan.

Damian hampir melewati Veni bila ia tak melihat tas yang sempat ia belikan. Ia menoleh lalu terdiam menatap wanita cantik super anggun dengan mini dress hitam elegan. Sedikit aksen brokat menambah kesan cantik pada pakaiannya. "Ini, Veni?" tanyanya yang membuat Veni cemberut. "Apa sejelek itu sampai Bapak tidak mengenali saya?" Damian menggeleng. "Salah, justru terlalu cantik." Veni tersipu dan menunduk. "Jangan menunduk, saya harus melihat kecantikanmu." Veni mengangkat kepalanya lagi.

"Apa saya cocok dengan penampilan seperti ini?" tanyanya pelan. "Sangat, kamu berhak mempercantik diri, Veni." Dukungan Damian membuatnya percaya diri. "Baguslah, saya tak percaya diri tadi." Damian mengusap kepala Veni selembut mungkin agar tak merusak tatanannya. "Mulai sekarang harus percaya diri, ya?" Veni mengangguk. Mereka pun melangkah kembali untuk bertemu dengan Nyonya Gayatri.

"Nanti saya harus apa, Pak?" tanyanya. Damian meraih jemari Veni yang hampir dihempaskan olehnya jika Damian tak segera memberitahu niatnya. "Pura-pura menjadi kekasih saya." Veni hendak berontak tapi Damian melihat sekeliling. "Kau ingin mempermalukan saya di hadapan banyak orang?" Veni mengurungkan niatnya. "Maaf."

Damian menghela nafas—berat. "Maaf, hanya kamu yang bisa dijadikan alasan untuk menolak perjodohan ini. Beliau tahu saya tak pernah dekat dengan perempuan manapun, hingga selalu percaya diri untuk menjodohkan putrinya. Tolonglah, saya mohon." Veni akhirnya menyetujui hal itu.

Saat mereka melihat ruangan vvip muncul dua orang yang tak asing bagi keduanya. Mereka berjalan perlahan dan Veni semakin yakin itu Kamal—suaminya. Lalu siapa wanita yang menggandeng tangannya?

Mereka bahkan masuk ke dalam ruangan di mana tempat untuk Damian dan Nyonya Gayatri bertemu. Saat membuka pintu Veni dan Damian terdiam melihat pipi sang gadis ditampar begitu keras oleh Nyonya Gayatri. Damian menahan langkah Veni untuk sedikit mundur di belakangnya. Veni jelas melihat Kamal menatap dirinya dengan tak percaya.

"Kau bisa jelaskan ini, Ester Lusiana Simamora!" bentak Gayatri. Lusi—Ester. Merasa tak nyaman ketika dirinya harus ditampar di depan semua orang terlebih calon suaminya. "Mami berlebihan, apakah harus menamparku di depan calon suamiku!!" bentaknya tak kalah sengit. Veni yang mendengar itu lemas, sementara Kamal gemetar tak tahu harus apa.

Namun, genggaman tangan Damian dibalik punggungnya membuat Veni mendadak tenang. Ia melirik Kamal yang nampak malu dan tak tahu harus apa. "Kalau begitu, kami permisi Nyonya Gayatri. Nampaknya anda harus menyelesaikan masalah keluarga." Gayatri panik. "Tidak, Damian. Tunggu dulu, kita bisa bicarakan ini baik-baik, anak ini memang agak nakal, ia hanya suka bercanda, iya kan sayang?" Gayatri mendelik ke arah Lusi.

"Nggak! Mami harus membatalkan perjodohanku dengan pria yang tak aku kenal, karena aku tengah hamil, Mi." Bagai disambar petir di siang bolong. Gayatri sampai hampir terduduk karena lemas mendengar ucapan sang putri semata wayangnya. Veni menatap nyalang ke arah Kamal yang tertunduk malu tak bersuara. Damian melirik Veni dan semakin erat menggenggam jemarinya. "Kau ingin pergi?" bisik Damian. Veni mengangguk. Saat itulah Kamal baru sadar akan kesalahannya. Ia hendak menghampiri Veni tapi gertakan Gayatri membuatnya menghentikan langkah.

****

Kamal keluar dari ruangan dengan wajah merah habis ditampar. Entah bagaimana dengan Lusi sebab ia belum keluar juga. Veni mendekat yang memang sengaja menunggu Kamal di sana. Damian sendiri sudah kembali bekerja karena ingin memberi kesempatan bagi mereka memutuskan segalanya.

Ada rasa geram di hati Damian tapi ia tak boleh egois.

"Kamu di sini?" tanya Kamal gugup. Malu akan kondisinya. "Bisa bicara berdua?" tanya Veni tegas. Kamal mengangguk dan mereka duduk tak jauh dari sana. Beberapa saat hening menyapa mereka. Hingga Veni menghela nafas. "Maaf." Terdengar ucapan dari bibir Kamal. "Ini alasanmu berubah sikap padaku, Mas?" tanya Veni. Kamal menggeleng.

"Mau kasih alasan apa lagi, Mas? Pacarmu sampai hamil? Astaghfirullah, kok bisa kamu begitu Mas? Mana Kamal yang aku kenal sopan pada wanita?" Kamal tergugu. "Aku khilaf." Veni mendengus kasar. "Begini ya pada akhirnya Mas. Kamu tetap mendapatkan wanita yang hamil di luar nikah. Dan bedanya wanita itu hamil anakmu sendiri, aku harus kasih selamat atau apa?" sindir Veni.

Kamal menarik lengan Veni. "Aku tidak seburuk itu, Ven. Aku tidak sangka jika berakhir seperti ini, aku hanya...." Veni memotong pembicaraan itu. "Karena kamu hanya bermain-main saja? Bersenang-senang saja begitu?" Kamal kehabisan kata. "Berarti keputusanku untuk bercerai sudah benar, maka cepat tanda tangani. Dan kita bertemu di pengadilan, Mas." Veni berdiri yang langsung ditahan oleh Kamal. "Aku masih mencintaimu, Ven. Aku tidak mau berpisah. Itulah kenapa aku tidak mau menandatangani surat cerai kita."

Veni menatap nyalang. "Tidak mau cerai tapi justru menghamili wanita lain. Kamu sudah tidak waras, Mas! Tobat, Mas! Allah Maha melihat!" sentak Veni yang benar-benar kesal. Nampak Kamal tersinggung dengan itu. "Halah! Sok kamu ya, mentang-mentang sekarang punya pacar kaya raya. Kamu bisa bicara begitu padaku? Kamu dan aku itu tidak ada bedanya, kamu juga selingkuh kan!" tuduhnya.

"Terserah mau bilang apa, mau ambil kesimpulan apapun, kamu memang begitu dari dulu tidak mau disalahkan sendiri. Aku permisi." Lagi-lagi Kamal menahan lengan Veni. "Lepas, Mas!" sentaknya. "Tidak, pokoknya aku nggak akan rela kamu nikah sama Damian. Kamu milikku jadi harus tetap bersamaku!"

Veni menghela nafas. "Lalu bagaimana dengan calon istri dan anakmu itu?" tunjuk Veni yang di mana ada Lusi tengah menatap mereka berdua. Kamal semakin panik. Gayatri yang keluar dan melihat itu bergegas mendekat dan kembali menampar Kamal. "Laki-laki bajingan! Aku paling benci dengan laki-laki yang hanya numpang hidup pada wanita kaya. Sialan! Kenapa kau harus menghamili anakku! Harusnya kau masuk penjara. Dan putriku menikah dengan Damian yang mapan dan tampan!" Lusi menoleh pada ibunya.

"Mami, maksud Mami, Damian itu orang yang tadi datang?" Gayatri mengangguk. Lusi langsung berdecak kesal. Kalau tahu jodohnya adalah Damian si tampan ia tak perlu membuat jebakan ini. Benar-benar sial. Tapi, sudah terlanjur hanya Kamal yang bisa menutup aibnya.

Gayatri menyeret Damian untuk segera merencanakan pernikahan. Sementara Veni hanya bisa terdiam ditempatnya dengan semua kenyataan pahit.

Suaminya benar-benar telah berubah. Mungkin Anita pun akan terkejut mendengar kabar ini. Veni melangkah pergi dengan lebih ringan, setidaknya alasan dirinya untuk bercerai lebih kuat dari sebelumnya. Tinggal bagaimana orang tua Kamal menerima kenyataan pahit ini.

Bab 72. Kepastian

Damian melihat Veni yang sangat sibuk dengan laptopnya seolah kalau bisa barang elektronik itu dimakannya. Matanya merah—bibirnya mengerucut menunjukkan rasa kesal. Sang bos menghela nafas—panjang. Turun dari singgasananya dan duduk di samping wanita beranak satu itu. "Laptop bisa hancur nanti," candanya tiba-tiba. Veni menoleh. "Bapak ngapain?" tanyanya ketus. Mendengar itu ia justru tertawa pelan. "Kenapa ketawa?" Ia nampak tak suka.

Damian angkat tangan dan menunjuk ke arah laptop. "Apa?" Veni heran. "Laptopnya retak," candanya kembali. Veni tak tertipu. "Jangan bercanda Pak, saya lagi buru-buru." Mendengar itu Damian mengerutkan keningnya. "Mau ke mana?" Veni menoleh—menatap pria tampan di hadapannya. "Pulang ke rumah orang tua saya." Damian semakin heran. "Buat apa?"

Veni akhirnya menyerah—ia melepaskan diri dari hadapan laptop dan duduk bersisian dengan sang bos. "Saya sudah melayangkan gugatan pada suami, menurut Bapak saya harus apa? Tentu saja memberi kabar orang tua. Untuk itu saya mau bereskan pekerjaan di sini untuk seminggu ke depan, saya minta izin pada Bapak agar saya bisa menyelesaikan semuanya. Saya lelah, Pak. Hati saya sakit terlebih mengetahui bagaimana suami saya sekarang. Menghamili anak gadis orang. Rasanya menyakitkan, Pak."

Tanpa sadar Veni mencurahkan semua isi hatinya pada pria yang baru ia kenal. Laki-laki yang begitu baik dan penuh perhatian. Air mata yang tumpah dihapus oleh jemari panjang sang bos. Membuat Veni menatapnya lekat. "Kuatkan hatimu, ingat, saya di sini untuk kamu. Jangan merasa sendiri ya, Faqih pasti sedih melihatmu seperti ini. Yakinlah pada keputusan mu sekarang. Bahwa itu tidaklah salah." Veni mengangguk. Telapak tangan besar nan hangat itu mengusap rambut Veni lembut.

"Perlu saya antar?" Veni dengan cepat menggeleng. "Terima kasih, Pak. Dukungan Bapak sudah cukup untuk saya, kalau bisa saya ingin menitipkan Faqih, saya tidak mau melihatnya sedih dengan keadaan keluarganya." Damian terdiam. Lalu perlahan mengangguk seolah ingin mengatakan sesuatu tapi ditahannya.

Sorenya Veni pulang ke rumah. Ia melihat sang putra tengah bermain dengan Berlin. "Mama sudah pulang!" serunya riang sembari berlari ke arahnya lalu mencium punggung tangan. Diusapnya kepala sang putra. "Main lagi sama Kakak ya, Mama mau ke kamar dulu." Bocah itu menurut dan kembali pada Berlin.

Di kamar Veni mengambil tas ranselnya—mengisi beberapa helai baju untuk pulang ke rumah orang tuanya. Entah apa yang akan ia dapatkan nanti setidaknya ia harus mengabari jika pernikahannya sudah kandas. Kembali ia mengusap air matanya agar tegar. Selesai berkemas ia meraih ponsel barunya. Mencari nomor Kamal dan menelpon.

Beberapa saat baru ada jawaban. "Ya? Dengan siapa?" tanyanya karena memang nomor baru. "Ini, Veni, Mas," jawabnya—hening. Sampai Veni harus memanggil lagi. "Mas?" Barulah suara Kamal kembali. "I-iya, Ven. Kenapa?" Ia menarik nafas sejenak. "Bisa kita bertemu, Mas?" pintanya. Dengan cepat Kamal menyetujuinya dan menentukan tempat mereka bertemu.

Pukul 7 malam selepas shalat magrib—Veni mempersiapkan diri dan pamit pada Berlin karena ia harus pergi sebentar. "Titip Faqih ya, kalau ada apa-apa, hubungi Mbak." Berlin mengangguk saja. Ia pun pergi dengan taksi yang ia pesan.

Veni turun di sebuah resto sederhana. Saat ia masuk begitu ramai pengunjung, membuatnya memilih untuk menunggu di luar. Tak lama yang ditunggu datang dengan kemeja kotak-kotak dan celana jeans. Persis anak muda zaman sekarang. Kamal tersenyum dan mendekat lalu memperhatikan penampilan Veni yang sangat berubah. Dengan blouse ungu corak bunga dipadukan dengan celana jeans. Rambut yang dibiarkan tergerai indah membuatnya nampak begitu cantik.

"Kau jadi makin cantik saja dengan penampilan barumu," puji Kamal. Veni tak mau terlalu lama berbasa-basi. "Mari masuk, kalau penuh kita bisa pesan di tempat lain." Kamal melongok ke dalam resto yang memang nampak penuh. "Bagaimana jika cafe sebelah saja?" usul Kamal. Veni mengangguk. Mereka kini duduk di cafe tak jauh dari resto awal.

Setelah memesan minum dan sedikit cemilan Veni mulai membuka obrolan. "Malam ini aku akan pulang ke rumah orang tuaku." Kamal yang tadi masih menebar senyum mendadak diam. "Untuk apa? Tumben?" tanyanya yang memang tahu setelah menikah mereka jarak pulang karena keluarga yang terlalu cerewet.

"Memberitahu keputusan kita soal cerai." Seketika Kamal tersedak cemilan—buru-buru ia meneguk minumnya dan menatap tajam ke arah Veni. "Apa lagi sih, Ven? Kenapa bahas cerai lagi? Kan sudahku bilang aku menolaknya!" jawab Kamal kesal. "Bukankah Mas yang memang dari awal ingin cerai? Aku hanya menuruti kata suamiku," kata Veni dengan menekan kata suami. "Toh, sekarang kau akan menikah dengan wanita lain, wanita kaya raya yang sudah kau hamili. Jadi, untuk apa menolak cerai dariku, Mas? Kau hanya akan rugi jika mempertahankan ku, karena aku hanya beban bagimu, hanya wanita tak tahu diri yang numpang hidup padamu, yakan?"

Kamal menunduk. "Ven, aku minta maaf, memang aku salah, aku akui itu. Tapi, bisakah aku mendapatkan kesempatan lagi?" Veni terbelalak. "Mas, jangan gila kamu! Bagaimana bisa laki-laki

yang sudah menghamili wanita lain ingin meminta kesempatan? Logika kamu di mana sih, Mas!" Veni tak bisa menahan amarahnya.

"Lalu aku harus bagaimana, Ven? Aku tak sengaja menghamilinya. Lagi pula, aku tak mencintainya, aku akan dianggap sampah juga oleh keluarganya. Mereka lebih parah dari keluargamu, Ven. Dan... Dan bagaimana dengan Ibu Bapak? Beliau pasti sedih kalau aku pisah denganmu?"

Veni menarik nafas—dalam. "Semua ada resikonya Mas. Dan aku siap menanggung resiko itu. Intinya malam ini kamu ikut aku ke rumah orang tuaku, kita bicarakan baik-baik soal perceraian ini. Ini menyangkut dua keluarga, setelah dari rumah orang tuaku, kita ke kampungmu." Kamal makin terbelalak. "Ven, tega sekali kamu ingin ke kampung dan membicarakan perceraian kita? Kamu mau Bapak Ibu sedih ya?"

Veni menatap tajam. "Kalau aku buat Bapak Ibu sedih, kamu apa, Mas? Kamu sudah menghamili wanita lain disaat status kita masih suami istri, Mas! Kejam mana? Aku atau kamu! Sudah, aku tidak mau berdebat lagi. Aku akan tetap ke rumah orang tua kita, sebab aku butuh kepastian, Mas!" Veni bangun membuat Kamal kalang kabut.

"Oke! Kita ke rumah orang tuamu dulu." Ia pergi mendahului Veni.

****

Kamal nampak gugup ketika tiba di rumah orang tua Veni. Rumah yang sama tak ada yang berubah sama sekali. Apa yang akan orang tua Veni katakan jika mereka tahu anaknya akan berpisah? Berkali-kali Kamal baca doa untuk menguatkan langkahnya.

Tapi langkahnya didahului Veni membuatnya bergegas menyamakan langkah. Veni sudah mengetuk pintu membuat jantung Kamal berdegup kencang. "Ven, aku belum siap...." Sayang pintu sudah terbuka membuat Kamal mati kutu. "Loh, tumben datang tanpa kabar?" tanya ibu yang toleh kanan kiri mencari Faqih. "Mana cucu Mama?" tanyanya lagi yang tak kunjung melihat cucunya.

Veni mencoba tersenyum lalu mengajak sang Ibu untuk masuk ke rumah. "Masuk dulu, Mah. Masa tega biarin kita berdiri di luar begini?" ujarnya. Sang ibu tertawa malu lalu mengajak mereka masuk. Kamal dan Veni duduk di ruang tamu yang masih sama seperti pertama kali ia datang melamar Veni. Sekilas Kamal melihat foto pernikahannya yang terpajang di ruang tengah, melihat itu membuat hatinya makin getir.

"Aku buat minum dulu ya," ujar Veni tapi ditahan oleh Kamal. "Nggak usahlah, jangan tinggalin aku sendiri," bisiknya. Veni melepas tangan itu. "Masa iya aku suruh Mama yang buat minum, bagaimanapun ini rumah orang tuaku, Mas. Kita bukan tamu." Veni langsung pergi ke dapur. Sang ibu duduk dengan membawa cemilan. "Nih, di makan cemilannya, cuma ini yang Mama punya." Kamal mengangguk kecil. "Kalian ini ke mana saja sih, kok jarang sekali main ke rumah, mentang-mentang punya rumah bagus jadi lupa sama rumah jelek ya?" sindirnya.

Inilah yang Kamal tak suka dari orang tua Veni. Terlalu sering menyindir. "Ngomong apa sih, Ma? Kan, Mama tahu kesibukan Mas Kamal seperti apa, jangan suka ngomong yang belum tentu kebenarannya." Ibu langsung cemberut. "Ya, maaf." Veni menaruh teh hangat di atas meja disusul ia duduk agak jauh dari Kamal. "Papa mana, Ma?" tanyanya. Sementara jantung Kamal langsung berdegup tak karuan.

"Shalat isya berjamaah di masjid. Kalian sudah shalat?" tanyanya yang mendapat gelengan kepala dari keduanya. "Ya sudah, shalat dulu sana, bentar lagi juga Papa datang." Mereka berdua mengangguk lalu pamit untuk pergi ke kamar Veni.

Kamar yang sudah lama tak ditempati itu nampak terasa pengap dan senyap. Veni menyalahkan AC agar ada udara di dalam sana. "Mas wudhu dulu, aku siapkan sajadahnya." Kamal hanya mengangguk dan pergi ke kamar mandi. Sementara Veni mempersiapkan peralatan shalat.

Kamal kembali dengan wajah basah dan mata merah. Veni menatap heran. "Kenapa?" tanyanya tapi ia tak menjawab. Kini giliran Veni yang wudhu lalu mereka melaksanakan shalat berjamaah. Selesai dengan sembahyangnya Veni mencium punggung tangan Kamal seperti kebiasaan sebelumnya dan itu membuatnya menangis tak karuan. Veni merasakan tetesan air di atas kepalanya.

"Mas?" panggilnya yang heran melihat ledakan tangis Kamal. "Mas kenapa?" Veni panik. "Mas sangat menyesal, Dek. Sungguh, maafkan Mas... Ya Allah, bagaimana bisa Mas lupa bagaimana kita sudah bahagia? Kenapa Mas sampai gelap mata pada perempuan yang baru Mas jumpai. Demi Allah, Mas minta maaf, Dek."

Veni menunduk, matanya sudah penuh dengan air mata. Tapi, coba ia tahan sekuat yang ia bisa. "Sudah terlambat, Mas. Kamu sudah bukan hakku lagi, ada wanita yang mengandung anak mu, jangan biarkan ia pergi. Nikahi dan bertanggung jawablah." Kamal semakin tersedu di atas sajadah. Tubuhnya gemetar hebat merasakan dosa dan kesalahan terbesarnya.

"Ikhlas, Mas. Inilah keputusan akhir rumah tangga kita." Veni mengusap punggung yang bergetar itu—punggung yang dulu menopang dirinya. "Inilah kepastian yang harus kita terima.

Kepastian bahwasanya jodoh kita sampai di sini. Jadilah suami yang bertanggung jawab, tuntun istrimu nanti ke surga-Nya. Sudah, hapus air matamu itu, kita temui Mama dan Papa." Kamal terdiam, mencoba menenangkan diri.

Veni mengulurkan tangannya agar Kamal bisa berdiri tegak. Tak lupa ia berikan senyum manisnya untuk pria yang sebentar lagi akan menjadi mantan suami.

Bab 73. Ijin cerai

Langkah kaki Kamal sangat berat ketika keluar dari kamar menuju ruang tamu di mana mertuanya sudah menunggu. Veni menguatkan hati Kamal—seolah mereka tengah meminta restu pernikahan. Dua insan itu duduk di hadapan orang tua. "Tumben Faqih tidak dibawa?" tanya Papa saat kedua bokong menempel pada sofa.

Kamal melirik Veni. "Papa apa kabar?" Kamal mengalihkan pembicaraan. Membuat kedua alis orang tua itu menyatu. "Ke mana Faqih?" Ucapan Kamal tak digubrisnya membuat Veni angkat bicara. "Faqih di rumah, Pah. Kita cuma sebentar kok di sini, jadi kasihan kalau Faqih ikut. Kan, lumayan jauh." Ia mencoba menjelaskan. "Kalian pikir Papa orang bodoh yang bisa dibohongi begitu! Apa tujuan kalian ke sini, hah?!" bentaknya.

Kamal sudah keringat dingin sementara Veni mencoba tenang dengan menghela nafas berkali-kali. "Kami berencana pisah, Pah." Kamal menoleh cepat. Semudah itu sang istri mengucapkannya. Kedua orang tua nampak terdiam—menilik wajah anaknya satu persatu. "Kenapa?" tanya Mama yang sedari tadi mendengarkan saja. Kamal makin gugup takut bila Veni akan berkata jujur. "Kami sudah tidak bisa sependapat lagi, Mah, Pah." Mendengar jawaban yang tak masuk akal membuat pria tua itu berdiri dan melempar kue di hadapannya. Membuat Veni dan Kamal bergetar.

"Kalian pikir pernikahan itu permainan hah! Kalian yang memohon untuk dinikahkan, karena hamil duluan. Sekarang, setelah semua baik-baik saja, anak sudah besar kalian ingin berpisah! Otak kalian ini di mana? Di dengkul!! Kurang ajar sekali, sudah buat malu 6 tahun lalu sekarang mau buat malu lagi dengan status jandamu!" Papa nampak sangat marah membuat Veni tak kuasa menahan air mata.

Pria tua itu menatap tajam sang putri. "Sungguh kau ingin bercerai? Bila ya, berikan alasan yang masuk akal agar kami menerimanya." Veni melirik Kamal yang tak berkutik sama sekali. Sang papa menoleh pada menantunya. "Kau, kenapa tak bicara? Katakan diantara kalian berdua siapa yang bersalah?" Kamal benar-benar tak bisa bicara karena bibirnya kelu. Rasa takut membuatnya ciut. "Oh, kau diam saja artinya putriku yang bersalah, begitukan?" Papa mendekat dan langsung menarik Veni untuk berdiri.

Begitu berhadapan wajah putrinya ia tampar sebanyak dua kali membuat Kamal tak Terima. "Cukup, Pak! Ini bukan salah Veni, tapi murni kesalahan saya. Saya.... " Kamal bersimpuh di depan mertuanya dengan air mata berlinang dan tubuh gemetar. "Saya, berselingkuh, Pah. Saya minta maaf, saya khilaf...." Kedua orang tua itu tak ada yang bersuara.

Lalu tiba-tiba suara tawa papa membuat semuanya terdiam. "Astaga, kamu ini laki-laki bajingan sekali. Dulu menikahi anak saya karena menghamilinya, sekarang kamu selingkuh, Jangan-jangan selingkuhan mu juga hamil, iya? Duh, menantuku kok brengseknya tidak ketulungan." Veni melotot mendengar sindiran kasar itu. Saat Veni hendak buka suara Kamal mendahuluinya.

"Kata siapa saya menghamili anak Papa?" Veni menoleh pada Kamal. Semua mata tertuju padanya. "Apa maksudmu, mau nuduh anak saya main sama pria lain terus kamu yang tanggung jawab, begitu? Halah klasik." Mata Kamal merah menahan marah. "Jika tak percaya kita bisa tes DNA. Apakah Faqih anak saya atau bukan, seharusnya Papa berterima kasih pada saya karena sudah menyelamatkan martabat anaknya, bukan malah memandang rendah saya."

"Ven, apa yang dikatakan Kamal ini benar?" tanyanya mencari kebenaran. Veni mengangguk dan hal itu berhasil membuat orang tua itu murka. Kembali Veni di tamparnya bahkan sampai membuat bibirnya sobek. "Maafkan Veni, Pak." Hanya itu kalimat yang keluar dari bibir Veni sementara Kamal meradang melihat istrinya diperlakukan tak baik oleh orang tuanya sendiri. Ia bangun dan menggenggam jemari Veni. "Dari dulu saya menikahi putri anda karena iba dan kasihan, sekarang saya menceraikan putri anda karena hal yang sama. Saya sudah menyakiti putri anda dengan begitu buruk. Tapi, melihat anda memperlakukan putri anda sendiri ternyata lebih buruk dari saya. Apakah anda tahu jika putri anda 6 tahun lalu diperkosa? Ia ketakutan seorang diri dan hanya saya yang ada menemaninya."

"Ketika kami datang ke rumah untuk menceritakan semuanya kalian langsung marah dan mengambil kesimpulan sendiri. Selama pernikahan kami apakah kalian pernah bertanya bagaimana kondisi putrinya? Bagaimana hidupnya selama ini? Adakah kalian peduli?" Veni semakin terisak mengingat itu semua. Kedua orang tua itu diam. "Saya akui saya salah di sini, tidak menghargai istri saya ketika bertemu wanita lain. Saya akan terima hukumannya yaitu dengan cara bercerai. Meninggalkan istri yang sempurna sepertinya, saya akui, jelas saya sangat menyesal. Bila ada kesempatan kedua mungkin saya akan memohon padanya. Tapi, hatinya terlanjur sakit dan saya tak bisa memaksa lagi. Itulah kenapa saya nekat datang ke sini walau ragu, karena saya masih mencintai istri saya." Kamal menatap wajah Veni. "Maaf, bila sudah membuatmu menderita selama ini, aku salah bilang kamu beban. Kamu justru harta terbesarku dan bodohnya aku melepaskanmu. Kesalahan ku benar-benar besar dan aku rela bercerai denganmu."

Veni menunduk semakin dalam. Semua bayangan manis mereka menyerbu ingatannya. "Kalau masih cinta kenapa harus pisah?" tanya Mama. Mulai merasa bersalah pada apa yang Kamal katakan tadi. Ia terlalu egois dan tak mementingkan putrinya. "Mas Kamal harus menikahi kekasihnya, karena ia tengah hamil, Mah." Kedua tangan papa mengepal keras tapi tak punya tenaga untuk menghantam wajah Kamal.

Sebab seperti yang Kamal bilang ia keterlaluan karena hanya bisa memakai kekerasan tanpa tahu fakta dibaliknya. "Sudahlah, keputusan kalian memang sudah benar. Cerai saja, pilih jalan masing-

masing. Kalau memang yang Kamal katakan jika Faqih bukan anak kandungnya maka bukan kewajibannya untuk menafkahi. Ada anak yang harus ia prioritaskan sekarang. Pergilah, Papa dan Mama sudah memberi ijin cerai pada kalian." Papa langsung masuk kamar tanpa keluar lagi.

Mama hanya bisa memberi sedikit nasehat kepada keduanya agar hidup mereka ke depan lebih baik. Dan tak ada kesalahan seperti ini untuk yang kedua kalinya.

Mereka akhirnya pamit setelah mendapat ijin cerai walau dengan cara yang agak kasar.

****

Di mobil menuju kampung halaman Kamal, Veni meringis menahan sakit pada sudut bibirnya. Kamal menoleh. "Sakit ya? Coba aku lihat." Veni membuka membuka tangannya yang menutup bagian mulut. Nampak memar dan bengkak. "Astaghfirullah, separah ini lukanya." Kamal mencoba menyentuhnya tapi Veni menolak. "Sudah, biarkan saja. Nanti akan sembuh sendiri."

"Mana mungkin sembuh sendiri, setidaknya harus diolesi minyak atau salep." Veni menggeleng. "Tidak ada obat, memang Mas punya?" Kamal menggeleng pelan. "Tidak, tapi, kita bisa berhenti di depan untuk beli obat dulu." Veni menghela nafas. "Sudahlah, ini bus, bukan mobil pribadi, Mas." Kamal tertampar realita. "Maaf, aku tidak bisa membantu apa-apa." Veni tak menjawab karena bibirnya semakin sakit saat bicara.

Malam semakin larut—pundak Kamal terasa berat saat ia menoleh kepala Veni tengah rebah di sana. Wanita yang sebentar lagi akan menjadi mantan istrinya ini membuat hatinya kembali berdegup kencang. Ia cium rambutnya yang wangi bunga—berbeda dengan dulu yang hanya wangi shampo.

Ternyata Kamal lah yang membuat Veni tak bisa merawat diri. Ia baru sadar berapa nominal uang yang ia berikan padanya untuk keperluan rumah dan lainnya. Tak mungkin tersisa untuk sekedar membeli peralatan make-up sederhana.

Kamal tersenyum miris. Bukan Veni tak peduli pada tubuhnya tapi Kamal lah yang tak peduli pada istrinya.

Bab 74. Ijin ke dua

Pukul 8 pagi WIB—mereka tiba di kampung halaman Kamal. Dengan menaiki ojek motor mereka tiba di depan rumah yang selama puluhan tahun tak pernah berubah. Kamal membawa tas ransel milik Veni dan masuk semakin dalam. Saat hendak mengetuk pintu terdengar suara terbuka dari samping. Veni melongok—terharu melihat sang ibu mertua tengah berjalan untuk mengambil sapu lidi yang berdiri bersandar pada tembok dengan cat putih yang mulai pudar.

Kedua mata Veni sudah penuh dengan air mata—siap meluncur kapan saja untuk membasahi pipinya. Sedikit menarik nafas—Veni melangkah perlahan tanpa menimbulkan suara dan ia berdiri tepat di samping sang mertua. Tentu saja wanita paruh baya itu berhenti dengan kegiatan menyapunya—menatap kaki yang memakai sepatu dengan celana jeans biru—hingga wajah ayu-nya terlihat bercahaya terkena sinar matahari pagi. Gagang sapu yang dipegang jatuh begitu saja. "Cah ayu, Veni toh? Menantu Ibu?" terka-nya benar. Kepala Veni mengangguk membenarkan dan langsung memeluk tubuh yang berisi itu.

"Veni, kangen, Bu," ucapnya dengan tulus dengan gerakan mengguncang sedikit karena begitu rindunya. Kamal yang mendengar suara di samping langsung menghampiri. "Ibu di sini, toh? Kamal ketuk-ketuk dari tadi," ujarnya sedikit menunjukkan mimik cemberut tanda kesal. Sang ibu justru tersenyum lebar karena tak kira kedua anaknya datang di waktu yang tak terduga. "Wes, ojo nesu. Ayo, masuk-masuk," ajaknya dengan senyum sumringah dan tetap menggandeng tangan sang menantu kesayangan.

Kamal yang melihat itu merasakan sesak di dada—tanpa sadar ia ikut memeluk pinggang Veni membuatnya menoleh dan mendelik kesal. Mendapatkan isyarat tak suka Kamal justru menaruh telunjuknya di bibir—isyarat untuk Veni menerima saja. Helaan nafas kasar terdengar di telinga Kamal yang membuatnya melebarkan tawa. "Opo, toh?" tanya ibu. Kompak—mereka menggeleng bersamaan.

****

Di dapur nampak ibu sibuk memasak dan membuat aneka cemilan—padahal Veni sudah melarang tapi sang mertua justru keras kepala. "Mas, gimana Ibu, kasihan loh masak banyak buat kita?" tanya Veni dengan wajah cemas dan tak enak hati. Kamal yang tengah mengambil pakaian dalam lemari menoleh—ikut duduk di samping wanita yang akan diceraikan itu. "Biarkan saja, toh, setelah ini beliau tak akan bisa memasak makanan untuk mu lagi," jawab Kamal dengan intonasi

rendah, menunjukkan rasa kecewa dan penyesalan— dalam— sembari menatap lekat wajah manis yang kian hari tambah cantik.

Rupanya Veni lebih terawat setelah tak bersamanya—hal itu membuatnya merasa malu—terlihat siapa yang tak bisa membahagiakan pasangan—jelas—itu adalah Kamal.

Diperhatikan demikian Veni melihat ke arah lain—membuat Kamal tanpa sadar menarik dagu Veni dan langsung melumat bibirnya. Sontak—Veni terperanjat kaget dan mendorong keras tubuh pria yang akan menjadi mantan suaminya itu. Bergegas ia berdiri dan menatap tajam ke arah Kamal yang tertunduk bersalah. "Kau gila, hah! Kita ke mari untuk meminta ijin perceraian, bukan untuk madu." Veni mengusap rambutnya asal—kesal melandanya. Kembali I menatap tajam. "Kau kira aku wanita macam apa, Mas? Aku menggugat ceraimu, dan kau sudah mengatakan cerai padaku. Kita sudah bukan lagi suami istri di hadapan Allah, Mas! Ingat itu!" seru Veni dengan intonasi yang berusaha ia tekan sedemikian rupa agar mertuanya tak mendengar pertengkaran itu.

Kamal perlahan bangun—mengaitkan jemarinya tanda gugup dan bersalah—masih sama persis seperti dulu. Veni berusaha tak memperhatikan hal itu. "Aku minta maaf, Ven. Aku tidak tahan melihat bibirmu tadi, sumpah, aku...." Veni menyetop ucapan yang membuatnya semakin muak dengan telapak tangannya. "Cukup, Mas. Percuma saja kamu menjelaskan dari a sampai z. Aku tidak akan pernah memaklumi hal itu." Kamal kacau saat itu. Tiba-tiba ia tertunduk lesu di bawah kaki Veni membuatnya seolah mengemis cinta padanya.

Melihat itu Veni memejamkan mata, menghela nafas—dalam. "Bangun, Mas. Jangan buat harga dirimu makin terinjak dengan sikapmu yang plin-plan," ucapnya dengan sorot mata tegas bagai elang melihat mangsanya. "Ingat tujuan kita ke sini apa, setelah mengatakan niatnya kita langsung pulang ke kota lagi." Kamal perlahan berdiri dengan kepala tetap tertunduk—dalam. Pundaknya lesu seolah benar-benar memikul beban berat.

Saat kesunyian melanda sebuah ketukan pintu terdengar. Tok... Tok... Tok.... "Ven, Kamal, makan dulu, kalian pasti laper, kan?" seru ibu dari luar kamar. Veni bergegas merapihkan diri dan membuat senyum di wajahnya. Ia buka pintu itu perlahan—menyambut sang ibu mertua. "Kok repot sih, Bu. Biasanya juga Veni kan yang siapkan?" tanya Veni sembari menuntun ibu ke ruang makan di mana ternyata sudah ada bapak.

Hati Veni makin remuk setelah melihat bapak mertua yang makin kurus dan berkulit hitam karena keseringan bekerja di bawah terik matahari. Ia nampak asik duduk dengan teh panas tanpa gula di depannya—cemilan seperti mendoan dan makanan lainnya sudah tersedia di atas meja. Barulah si bapak melirik dan membenarkan duduknya untuk menyambut menantu kesayangan keluarga tersebut. "Ya Allah, Nduk. Tambah ayu kamu ya. Pintar Kamal merawatmu. Kamu kok ke sini nggak ajak cucu Bapak?" tanyanya tanpa jeda membuat Veni hanya membalas dengan senyuman

sampai ia duduk berhadapan. Barulah Veni menggamit tangan keriput itu untuk sekedar ia kecup sebagai penghormatan.

Kamal muncul sembari tersenyum lebar dan menyapa sang bapak. "Bapak sehat?" tanyanya dengan sedikit merangkul pundak bapak lalu mencium punggung tangannya. "Alhamdulillah, Le. Kalian juga ya harus sehat, tapi, kenapa Faqih kalian tinggal, sama siapa dia di sana?" cemasnya yang memang sangat menyayangi Faqih dengan sepenuh hati.

"Sama orang tuaku, Pak," jawab Veni berbohong. Itu adalah kebohongan pertama Veni selama menjadi menantu di rumah itu. Suasana yang tadinya hangat mendadak sunyi—sepi. Kedua orang tua itu menatap dan memperhatikan mereka bergantian seolah ada yang salah dengan pertemuan kali ini.

"Sebenarnya ada apa kalian berdua datang ke kampung secara mendadak dan tanpa kabar?" Bapak mulai curiga. Kamal menunduk membuat Veni harus lebih berani. "Kabar baik ya, Le, Nduk?" tanya ibu dengan penuh harap. Bapak justru menatap ibu heran. "Kabar baik apa?" sungutnya dengan kesal sebab tak terlihat ada kabar baik dari wajah keduanya. "Ya kan siapa tahu mereka mau kabari kalau Faqih mau punya adek, ya toh?" Ibu dengan seenaknya mengambil kesimpulan yang membuat kedua insan itu terpaku diam.

Bagaimana bisa mereka mengatakan hal pahit saat yang diharap justru madu?

Kamal dan Veni saling lirik. Tak mungkin mereka mundur karena sudah sejauh ini. Saat tengah diam itu ibu baru sadar tentang bibir Veni yang agak bengkak dan memar. "Loh, Ven, bibirmu kenapa?" tanya ibu khawatir sembari mengusap pelan membuat Veni akhirnya meringis. "Duh, sakit ya, Ibu kompres ya?"

Veni langsung menahan ibu yang hendak berdiri. Tak boleh—ia tak boleh terpengaruh dengan kebaikan mertuanya. Sebab bagaimanapun mereka harus berpisah karena wanita yang hamil anak Kamal. Veni tak bisa membiarkan dirinya dikuasai kebodohan lagi—cukup di sini sudah kisah mereka. Mungkin Lusi akan mendapatkan perlakuan yang sama walau itu membuat iri Veni harus siap.

"Ven, ada apa?" tanya ibu heran. Veni menelan ludah susah payah untuk melumasi tenggorokannya yang kering. "Veni dan Mas Kamal akan segera cerai, Buk, Pak." Veni mengatakan itu dengan memejamkan mata tak berani melihat ekspresi kecewa mereka berdua. "Candaan apa ini?" tanya bapak sembari terkekeh menatap Kamal dan Veni bergantian. Kali ini Kamal yang akan meneruskan.

"Kami harus bercerai karena Kamal... Aku...." Lidahnya mendadak kelu—tenggorokannya tercekat tak bersuara. Hal itu membuat bapak menatap tajam ke arah mereka. "Kalian ini bicara apa?

Apa alasannya mendadak cerai? Belum lama ini kalian mesra kok, Jamal sering cerita kalian jauh terlihat bahagia sampai adikmu itu iri. Ini maksudnya apa?" Bapak benar-benar tak suka mendengar kabar itu.

"Nduk, ceritakan kebenarannya, apa yang terjadi?" Dengan berat hari akhirnya Veni menceritakan kisah masa lalu mereka. Di mana mereka telah berbohong jika Veni masih seorang gadis. Veni hamil akibat pemerkosaan membuatnya hamil Faqih yang dianggap cucu kandung oleh mereka.

Hal yang membuat mereka bercerai pun diceritakan tak ada yang di tutup-tutupi sampai kehamilan wanita bernama Lusi. Kamal dan Veni siap menerima ganjaran dari kedua orang tua yang menaruh harapan besar pada mereka.

Gelas yang berisi teh hangat itu mendadak terlempar ke arah wajah tampan Kamal—kini wajah itu basah kuyup bercampur daun teh kering. "Ini cara kalian membuat masa tua kami hancur? Begini caranya! Kenapa tidak sekalian saja kalian bunuh orang tua ini? KENAPA!!!" Keduanya tersentak kaget dan langsung bersimpuh di kakinya yang nampak kurus dan keriput.

"Bajingan mana kamu, hah! Didikan setan mana yang membuatmu gila seperti itu! Lupa kamu ada Allah yang senantiasa melihat perbuatan hambanya! Perlu Bapak colok matamu pakai celurit, hah!" bentaknya. Veni benar-benar gemetar ketakutan. Tak pernah ia lihat bapak semarah ini.

Bapak adalah orang yang lembut, sabar dan selalu memberi nasehat bijak. Tapi kali ini bapak tak seperti yang ia kenal. Matanya memancarkan amarah yang teramat dasyat. Ia masuk ke dalam kamar dan keluar membawa pecutan kuda yang selalu terpajang di dinding kamar sebagai hiasan.

"Kau tahu apa ini? Ini adalah pemberian Kakekmu, kau tau apa gunanya ini? Ini digunakan untuk memecut tubuh penzina! Bapak kira ini hanya akan jadi pajangan belaka, tak sangka Bapak mu ini akan menggunakannya padamu. Ya Allah, ya Rabb... Ampunilah dosa ku, dosa istriku, dosa orang tuaku, dan bagaimana dengan dosa anakku yang telah berzina ya Allah!!!!!" Saat itulah bapak memecut tubuh Kamal sampai ia menahan teriakan dengan cara membekap mulutnya.

Ia berusaha menjaga nama baik keluarga agar tetangga tak ada yang datang karena keributan ini. Veni yang melihat itu tak tega dan langsung memeluk tubuh Kamal membuat gerakan bapak terhenti. "Minggir! Dia sudah mengkhianati mu, sudah berzina! Tak ada yang bisa menolongnya kecuali ia tobat pada Allah! Minggir Ven, Bapak nggak bisa lagi ngomong baik-baik."

"Ampun, Pak. Ini juga salah Veni, tidak bisa mengurus Mas dengan baik, maafkan kami, Pak. Tolong, jangan begini Pak, istighfar...." Veni memohon dengan air mata berlinang tangan menangkup

tanda permohonan. Bapak meneteskan air mata. Ia terduduk lesu di lantai yang dingin. "Kok bisa, anak kebanggaanku melakukan hal yang paling di benci Allah. Ya Allah ya rabb, salahku opo...."

Kamal yang merasakan sakit pada tubuhnya merangkak mendekat pada kaki tua itu. "Minggir, ojo sentuh Bapak mu ini. Kamu bukan anakku lagi." Veni dan ibu terbelalak. "Pak, jaga omongan," tegur ibu. Bapak menoleh. "Masih mau anggap anakmu? Aku ora sudi!" Bapak berdiri hendak pergi tapi Veni menahannya.

"Pak, maafkan Veni dan Mas Kamal. Ini semua karena Veni, Mas Kamal hancur karena menantumu ini, Pak." Veni merengek sudah tak peduli lagi tetangga dengar. "Nduk, denger ceritamu tentang pemerkosaan Bapak ndak kaget. Ndak marah, Bapak justru bangga ternyata anak Bapak hebat bisa membantu aib mu. Tapi, kenapa sekarang malaikat mu jadi iblis? Apa dia lupa bagaimana tersiksanya kamu saat diperkosa. Bukankah Kamal yang menolong mu, kenapa sekarang dia justru balik hamili gadis orang saat dia berstatus suami?"

Kamal tertunduk bersalah. "Kamal memang bajingan, Pak. Kamal pantas Bapak pukul lagi. Kamal Ikhlas." Veni menatap nyalang. "Mas!" sentaknya. Tapi tidak. Bapak melempar pecut itu jauh. "Sudah selesai, kalian boleh bercerai," ucapnya yang pergi lenggang keluar rumah dengan santai.

Bab 75. Berpisah

Mata masih bengkak —sementara mereka harus pulang malam itu juga. Tak ada yang bisa menahannya karena ibu menutup pintu kamar diperintah bapak. Veni mengusap air matanya—menarik nafas berkali-kali untuk tetap kuat kala rindu menyerangnya nanti. Rumah tua yang mulai kusam warna catnya membuat hati itu kian lara.

Rumah yang tiap tahun selalu terbuka pintunya untuk menyambut kedatangannya kini tak akan ada lagi di tahun depan. Pintu itu akan terus tertutup dan tak akan terbuka lagi. Tak akan ada yang menyambut dirinya seceria ibu dan bapak—tidak akan ada lagi masa itu.

Tubuh Veni mendadak lemas—belum pergi dari sana ia sudah rindu sosok mertuanya. "Ibu, Bapak!!!" serunya di tengah halaman rumah membuat Kamal tersentak kaget dan buru-buru membangunkan Veni yang ambruk. "Ven, jangan begini," ujar Kamal sembari membenarkan posisi Veni. Veni menoleh—menatap dalam wajah pria yang sebentar lagi akan menjadi mantan suaminya itu. "Kamu jahat, Mas. Kamu jahat....!" rengeknya seperti bocah.

Kamal memeluk tubuh itu erat. "Maaf, aku minta maaf padamu, Ven." Kamal melepaskan pelukannya dan menarik paksa Veni agar kembali berdiri tegak. Kini Veni berdiri kokoh dengan kedua kakinya—menatap tajam ke arah Kamal sembari menghapus air matanya yang perlahan membasahi pipi. "Jangan buat Lusi menderita sepertiku, Mas. Cukup aku saja," ucap Veni dengan begitu tegas—menatap tanpa kedip seolah perkataannya adalah perintah wajib.

Kamal mengangguk. "Ya, aku janji." Kamal menatap lurus tak mau lagi bersikap plin-plan. Ini adalah pilihan terbaik.

Mereka sudah menaiki bus sore. Niat hati akan menginap barang sehari—tak terwujud—sebab bapak dan ibu terlalu murka dengan keputusan mereka. Kini Veni dan Kamal duduk terpisah—permintaan Veni—sebab baginya mereka bukan lagi sepasang suami-istri yang harus selalu bersama—termasuk duduk dalam satu bangku bus.

Kamal memperhatikan Veni yang sedari naik bus ia diam tak bergerak—khawatir tentu saja ada. Tapi, ia tak bisa berbuat apa-apa selain mengamati dari kursi belakang. Bus berhenti— nampak mengambil penumpang. Seorang pria ber-tas besar duduk di samping Veni.

Kamal terus memperhatikan itu takut jika sang pria akan macam-macam padanya. Perjalanan terus berlanjut hingga tiba malam membuat dalam bus gelap karena penerangan yang minim. Saat itu

Veni nampak gelisah di bangkunya, Kamal berdiri untuk memastikan Veni baik-baik saja. "Kenapa?" tanya Kamal sembari melirik pria yang asik tidur. "Nggak apa-apa," jawabnya singkat dengan ekspresi wajah sebaliknya.

Kamal langsung ingat satu hal. Ia menunduk dan berbisik. "Datang bulan?" Veni menoleh cepat dengan wajah panik. Takut ada yang mendengar tentu akan malu sekali. "Kita berhenti di halte depan aja, kita beli pembalut ya." Veni menggeleng. "Nggak perlu," tolaknya.

"Ven, biarkan aku menjadi suami baikmu sebelum ketuk palu, ya?" mohon Kamal dengan wajah melasnya. "Ya sudah." Akhirnya ia berikan jawaban yang membuat Kamal senang.

Mereka berhenti di halte berikutnya dan Kamal bergegas mengajak Veni ke minimarket terdekat untuk ke toilet serta memakai pembalut. Kamal juga standby depan toilet karena tahu istrinya itu akan kesulitan berjalan dengan perut sakit akibat datang bulan.

Benar saja Veni keluar dengan menahan sakit pada perutnya. Dibantu Kamal mereka kembali menaiki bus yang sama. Ya, Kamal berhasil minta tolong sang supir untuk berhenti sejenak karena istrinya sakit dan butuh ke toilet juga.

Mereka akhirnya duduk berdua hingga sampai di kota tujuan. Mereka turun—masih dibantu jalan. Hingga mendapatkan taksi. Tapi kali ini Veni menolak untuk memakai taksi yang sama. Kamal dibuat bingung. "Maksudmu apa?" tanya Kamal tak suka dengan keputusan itu. "Kita beda arah, jadi, sampai di sini saja kebersamaannya kita. Naiklah taksi lain, aku duluan." Veni menaiki taksi—menutup pintunya. Dan tanpa menoleh taksi berhasil meninggalkan Kamal seorang diri di terminal.

"Ah, sialan!!" serunya kesal dengan melempar tas ke bawah kakinya. Ia duduk di atas tas sembari melihat taksi yang mungkin lewat. Saat menunggu itu suara telepon masuk tertangkap pendengarannya. Dengan malas ia rogoh kantung celananya dan menatap layar itu. "Lusi," gumamnya malas. "Halo?" jawabnya lemas. "Dari mana saja sih? Baru bisa dihubungi. Kamu itu mau lari dari tanggung jawab, iya? Mami marah-marah terus tahu nggak karena ngira kamu kabur. Di mana kamu?! Ke rumah sekarang juga!" Dengan tanpa ekspresi ia menutup telepon dan memasukkannya kembali ke kantong celana.

Berdiri—melambai pada taksi yang kosong. Sama seperti tatapan matanya yang kosong ia duduk diam tanpa bersuara. Membuat sang supir heran karena tak tahu arah tujuannya ke mana.

Setelah lima menit perjalanan barulah Kamal buka suara untuk memberikan alamat tujuannya.

****

Sidang akhirnya digelar setelah Kamal menandatangani surat cerai sebulan yang lalu. Veni turun dari taksi dengan anggunnya. Dengan gaun terusan berwarna kuning gading berlengan panjang, di tambah syal di leher mempermanis penampilannya. Rambut yang ditata rapih membuatnya nampak elegan dan cantik.

Tak lama Veni membayar taksi Kamal datang dengan mobil Lusi. Entah apa tujuan wanita itu. Mereka nampak bergandengan tangan layaknya kekasih kasmaran. "Kau sendiri?" tanya Kamal begitu tiba di hadapan Veni dengan mimik wajah tak nyaman karena ada Lusi di sampingnya. Hanya anggukan yang Veni berikan sebagai jawaban.

Ia memilih untuk masuk lebih dulu. Kamal—Lusi menyusul di belakang. Sidang akhirnya dimulai, semua hal diutarakan dan Kamal hanya diam tak memberi komentar apa-apa sesuai permintaan Veni agar sidang berjalan lancar. Permintaan hakim untuk mediasi juga ditolak dengan alasan ada wanita hamil yang menunggu dirinya.

Hal itu membuat sidang berjalan lebih lancar karana kesalahan yang fatal. Hakim menatap mereka berdua. "Sidang selesai artinya kalian berdua dinyatakan resmi bercerai." Mereka berdua saling lempar pandang dan memberikan senyum perpisahan.

Mereka berjalan mendekat lalu menjabat tangan sebagai awal perpisahan.

Lusi kembali memeluk lengan sang calon suami begitu mereka keluar dari ruang sidang. Lusi melirik Veni yang nampak tenang—tak ada gurat kesedihan di wajahnya. Hal itu membuat Lusi jadi gatal. "Hey, kau tidak akan meminta uang bulanan untuk anakmu kan?" tanya Lusi tiba-tiba dengan wajah waspada. "Lus, apa yang kau katakan!" hardik Kamal tak suka. "Kenapa? Wajarkan, toh, aku akan menggantikan posisinya, jadi, yang layak mendapatkan uangmu adalah aku dan calon anakmu, bukan wanita itu lagi."

Kamal yang semakin tak suka memilih untuk menyeret Lusi menjauh dari Veni. Membuat Veni leluasa berjalan ke arah luar tanpa terganggu. "Hey, sudah selesai sidangnya?" Langkah Veni terhenti saat melihat seorang pria tampan dengan penampilan lengkap dengan jas hitamnya berdiri depan mobil Mitsubishi Pajero sport yang berwarna hitam.

"Pak Damian, bagaimana anda bisa di sini?" tanyanya sembari melirik kanan kiri. "Saya datang sendiri, tak perlu mencari yang lain," tegurnya santai membuat Veni salah tingkah. "Masuklah, Faqih sudah menunggumu." Veni mengangguk dan masuk sementara Kamal yang melihat hal itu ingin menghampiri namun ditahan oleh Lusi. "Ngapain sih, mau balik lagi? Nasib anak ini gimana?" protesnya. Kamal menghela nafas —dalam. Lalu naik kembali ke mobil dan pergi dari sana.

Apakah ini akhir pernikahannya?

Beginikah akhirnya??

Berpisah dengan pasangan masing-masing.

Bab 76. Awal Baru

Hari ini adalah awal baru bagi Veni untuk menjalani hidup sebagai seorang janda anak satu. Malu? Tentu tidak! Ia justru bangga—sebab ialah yang ingin keluar dari jurang rumah tangga yang mengancam kewarasannya. Pagi itu selesai shalat subuh ia bergegas ke dapur yang berada di lantai satu dekat garasi mobil.

Ia melangkah riang—berpapasan dengan mbok Jum—pembantu rumah itu. "Pagi, Mbok Jum?" sapanya riang. Yang disapa justru heran karena tak biasanya Veni bersikap demikian riang. Ia lebih banyak diam dan hanya tersenyum kecil. Mungkin benar kata orang—bila masalah menumpuk akan membuat seseorang kehilangan harapan hidup. Mbok Jum tersenyum—lega—karena wanita yang sangat di sukai Tuannya itu kini kembali ceria.

"Mbok, ayo masak!" serunya yang sudah memakai celemek di dapur. Melihat itu mbok Jum bergegas bergabung dan mulai membantu dengan mengambil sayur brokoli untuk ia cuci bersih—tubuhnya berbalik ke arah kran air sementara Veni melirik dengan senyum ceria. "Bu Veni ini kayaknya lagi seneng banget ya? Baru ini saya lihat Ibu tersenyum ceria?" ujar mbok Jum disela menyiram brokoli.

Bibir Veni kembali melengkung ke atas—menatap mbok Jum dengan tangan sibuk memotong bawang merah. "Rasanya plong, itu yang buat aku bahagia, Mbok," jawabnya dengan wajah berseri.

Mbok Jum membalik tubuhnya dan menatap janda anak satu itu dengan penuh haru. Ia mengusap lengannya dengan lembut seraya berkata. "Alhamdulillah kalau begitu, Bu. Saya juga ikut seneng dengarnya." Veni tentu saja semakin bahagia melihat sekelilingnya orang-orang yang sangat baik dan peduli.

Mengingat moment awal ia bisa tinggal di rumah Berlin—keponakan Damian.

Faqih nampak cemberut ketika Veni tiba-tiba mengajaknya pergi dari rumah dengan membawa koper. Ia menunduk tak mau melihat sang mama. Veni menghela nafas—dalam. Ia jongkok—meremas pundak sang putra. "Faqih marah sama Mama?" tanyanya lembut—menatap tepat di kedua manik matanya.

"Kita mau ke mana? Kenapa harus bawa baju banyak? Kita ninggalin Ayah ya?" tanyanya dengan raut wajah sedih dan kesal bercampur menjadi satu.

Veni menghela nafas besar—bingung bagaimana menjelaskan kepada sang putra akan kondisinya. "Mama sedih ya tinggal di rumah Ayah?" Veni menatap heran. "Maksudnya?" Faqih memainkan jemarinya lalu melirik sang mama. "Maaf, Faqih dengar Mama dan Ayah bertengkar," ungkapnya dengan kepala tertunduk—takut bila yang ia lakukan adalah salah.

Veni menahan air matanya. "Jangan minta maaf, Faqih tak salah, sebab Mama dan Ayah-lah yang sudah salah bertengkar dengan suara keras—maaf."

Faqih tak mengatakan apapun lagi hingga akhirnya Veni kembali menarik koper besar dengan susah payah—koper usang itu membuatnya kesulitan berjalan. Faqih yang melihat itu akhirnya tak tega dan ikut membantu dengan cara mendorong koper agar leluasa ditarik lagi. Veni haru melihat putranya begitu pengertian akan setiap tindakannya. "Terima kasih, Nak," ucap Veni dengan senyum getir sembari mengusap kepalanya.

Faqih mendongak—melihat ekspresi sang mama yang begitu menyedihkan. "Mama kuat ya, kita pasti bisa lewati ini. Faqih percaya Mama bisa." Mendengar itu air mata Veni langsung mengucur deras—tubuhnya butuh tompangan agar tak ambruk saat itu. Pedih melanda karena ia akan membuat sang putra hidup kekurangan mulai sekarang.

Ia melirik tas yang berisi dompetnya—di mana ada sejumlah uang yang hanya cukup untuk beberapa hari ke depan. Ia ingat betapa pilu saat memecahkan celengan yang baru terisi sedikit itu. Bagaimanapun ia tetap bersyukur memiliki tabungan yang bisa mengantarkan dirinya pergi dari rumah—menuju kosan kecil yang akan ia sewa sebentar lagi.

Langkahnya semakin lebar karena ia sudah sangat lelah. Sesaat langkahnya terhenti—ia menoleh melihat Faqih yang diam terpaku menatap gerbang nan kokoh menjulang. "Ada apa, Nak?" tanyanya sembari mengusap pundak kecil itu agar sadar akan perbuatannya. Faqih perlahan menoleh—menggeleng dan bergegas jalan lagi dengan menggendong tas ranselnya di punggung—pasti berat—batin Veni.

Veni mengejar langkah sang putra—menoleh ke belakang di mana gerbang itu perlahan terbuka dengan suara yang cukup keras. Langkah Faqih juga terhenti ikut penasaran dengan suaranya. "Gerbangnya terbuka ya, Mah?" tanyanya ingin tahu. Veni mengangguk saja tak ingin tahu lebih dalam.

Ia mendorong pelan tubuh kecil itu agar terus berjalan. "Sudah, sebentar lagi kita sampai, jangan pikirkan yang lain." Faqih mengangguk walau wajahnya jelas menunjukkan rasa penasaran. Mereka terus melangkah menyusuri komplek elit untuk mencapai kosan yang Veni akan tempati nanti.

Ia tahu kosan itu saat ada selembaran tertempel di tembok dan juga pohon. Awalnya ia menyimpan hanya untuk jaga-jaga tapi siapa sangka hal itu akan segera menjadi kenyataan.

_tin_tin_ suara klakson mobil membuat mereka harus sedikit menyingkir—mereka terus berjalan tanpa menoleh ke arah suara mobil yang mengikutinya dari belakang—kesal melanda. Ia menoleh ingin menegur sang empunya mobil. Begitu menoleh Veni terbelalak. "Pak Damian?" serunya heran. Ia melihat sekeliling, apa rumahnya di sekitar sini?

Faqih sudah berlari ke arah mobil di mana Damian telah turun dan menutup pintu dengan sedikit keras. "Hey, jagoan. Sedang apa kalian?" tanyanya sembari mengusap rambut Faqih lembut. "Kita mau pindah rumah, Om," jawabnya polos yang membuat Veni bergegas menarik sang putra agar tak lebih banyak membongkar masalah rumah tangganya. Faqih melongok ke arah sang Mama yang berusaha menghentikan ucapannya. Damian tersenyum saja.

"Kita bisa bicara berdua?" tanyanya pada Veni setelah melihat gesture tubuh yang tak nyaman ditambah koper besar yang tengah ia bawa. Akhirnya Faqih masuk ke dalam mobil sementara mereka berdua berbicara tak jauh dari sana.

Veni tak bisa lagi berbohong pada sang bos yang memang mengetahui sedikit urusan rumah tangganya. "Jelaskan perlahan jika kau berat bercerita sekarang. Tapi, yang jelas, saya tidak akan membiarkan Faqih terlantar seperti itu malam ini. Saya tidak tahu apa niatmu pergi ke komplek ini, yang jelas sekarang kau bertemu denganku artinya kau harus ikut dan tinggal di rumah yang aku tentukan."

Veni panik ia berusaha menolak tapi Damian adalah pria dengan ketegasan tinggi. Demian is dominan. Gagal menolak membuatnya patuh saja dan mereka dibawa ke rumah besar yang terdapat gerbang tinggi—gerbang yang diperhatikan oleh Faqih sedari awal.

"Kalian bebas tinggal di sini," ujarnya memberitahu dengan santai tapi hal itu membuat Veni mulai perlahan mundur. Damian menahan tubuh Veni. "Saya tidak tinggal di sini, tenanglah," terangnya dengan lembut—menatap dengan dalam. Veni mengalihkan perhatian. "Lalu, Bapak tinggal di mana jika rumah ini saya tempati?" tanya Veni.

"Selama ini saya lebih banyak menghabiskan waktu di kantor, jika pun harus pulang maka memilih ke apartement."

"Jadi, rumah ini kosong?" tanyanya heran seolah mengisyaratkan terlalu sayang rumah sebagus ini ditinggalkan.

Damian menggeleng. "Tidak kosong, ada keponakanku yang kuliah di Australia. Ia tengah berlibur dan menginap di sini." Yang disebut langsung keluar dengan senyum lebar.

"Hy, calon Tante Ipar!" serunya dengan langkah lebar ke arahnya untuk memeluk. Gadis yang cantik dan ceria—Berlin. Veni langsung menatap Damian yang hanya angkat bahu melihat perlakuan Berlin padanya.

"Luangkan waktu untuk memberitahu teman Om soal rumah ini. Beritahu juga kamarnya, dan satu lagi, ajak main Faqih—sepupumu." Veni terbelalak mendengar itu namun Damian nampak cuek saja. Apa maksud ucapan Damian tadi? Kenapa seenaknya bilang Faqih adalah sepupu Berlin?

"Sudah malam, istirahatlah, saya harus pergi." Damian menemui Faqih yang asik memperhatikan setiap detail rumah. "Handsome, Om harus pergi sekarang, betah di sini ya," ucapnya dengan mengusap rambut Faqih dengan penuh cinta.

Faqih terlonjak girang. "Yey, aku suka sekali rumah ini, Om. Terima kasih ya!" serunya. Damian terkekeh kecil. "Baguslah kalau suka. Om pergi dulu." Faqih menggamit tangan Damian lalu mengecup punggung tangannya. Damian nampak terdiam beberapa saat lalu menunduk dan mengecup puncak kepala si bocah. "Om akan datang besok. Akur dengan Kakak Berlin ya!"

Berlin sigap memeluk Faqih dari belakang. Melambaikan tangan pada Damian. "By, Om!" Damian pergi setelah melirik Veni dan mengangguk pelan.

Begitulah awal mula ia bisa tinggal di rumah mewah itu. Suatu keberuntungan bukan di awal yang baru sebagai seorang janda anak satu.

Bab 77. Pulang kampung

Matahari baru saja menyembul dari ufuk timur. Suara motor sudah mulai terdengar menderu kencang di halaman rumah yang kini hanya di isi oleh satu orang saja—Kamal. Statusnya kini adalah duda—tak lantas membuatnya bahagia sebab kini para tetangga nampak sibuk memperhatikan setiap gerak-geriknya. Seperti pagi ini ketika ia menyelakan mesin motor seorang ibu-ibu berdiri dengan menenteng plastik belanjaan berisi sayur mayur di depan gerbang rumahnya.

Wajahnya yang mengesalkan menatap tubuh Kamal yang sedikit membelakangi karena ia sibuk dengan motornya. "Pak Kamal, kok sekarang sendirian saja saya lihat? Emang istrinya ke mana?" serunya tanpa rasa malu. Kamal menghela nafas sejenak. Mencoba tak peduli dengannya. "Hey, kok nggak di jawab? Pak Kamal selingkuh ya, makanya di tinggal sama istri? Nggak sangka ya, orang yang kita kira setia, ternyata sejahat itu sama istri. Emang kurang apa sih Bu Veni sampai diselingkuhi begitu? Ya ampun, amit-amit deh, punya suami tampan dan kaya nggak jamin hidup bahagia ya, hahaha." Tawanya membuat Kamal sangat jengkel.

Jemarinya sudah mengepal keras—ingin membalas tapi malu karena apa yang ibu itu katakan adalah benar. Ia tak bersyukur memiliki istri sempurna macam Veni. Justru terpikat Lusi yang baru ia kenal hanya untuk nafsu sesaat. Kini—ia harus menuai karmanya.

Memusuhi Veni karena mengandung anak orang lain. Kini ia harus bertanggung jawab akan perbuatannya sendiri yang jelas dilaknat Allah. "Hoi, Pak Kamal! Jangan bengong nanti kesambet setan loh!" Kamal menoleh dengan menatap setajam mungkin. Ibu itu panik dan bergegas pergi dari sana. "Beraninya sama Ibu-Ibu!!" soraknya sembari berlari ke arah rumah. Kamal geleng-geleng kepala melihat kelakuan tetangganya yang dulu tak terlalu kepo sekarang sekepo itu.

Atau mungkin Veni yang menyembunyikan itu semua darinya? Sampai Kamal tak tahu bila tetangganya separah itu? Ah, Veni— Mendadak rindu menggebu di hatinya. Ia remas dadanya yang ngilu karena rindu. Terduduklah Kamal di rerumputan untuk menyesali setiap perbuatan buruknya.

Tengah merenungi kesalahannya dering ponsel mengusiknya. Dengan malas ia merogoh kantung celana—mengeluarkan benda hitam pipih itu. Ia tatap—Lusi. Ia menghembuskan nafas berat barulah ia angkat. "Ya?" jawabnya tak semangat.

"Kau di mana? Jemput aku sekarang!" serunya tanpa salam dan tanya kabar. Ia masukkan kembali benda pipih itu ke dalam saku—menerawang jauh wanita yang akan ia nikahi akibat hamil di luar nikah—anaknya. Sikap manis Lusi sudah tak pernah ada lagi, yang ada hanya sikap manja, cerewet dan pengatur. Seolah Kamal hanyalah pesuruhnya saja. Apapun yang ia minta harus segera ia turuti—

termasuk belanja pakaian dan tas. Padahal mereka akan segera menikah, tabungan saja Kamal tak punya.

Pagi ini Kamal berangkat kerja dengan lesu. Mengendarai motor dengan tak bersemangat. Hingga sampai ke kantor ia langsung masuk ke dalam lift tanpa menyapa atau membalas sapaan karyawan lain. Begitu tiba di ruangan ia langsung duduk dan mengerjakan pekerjaannya walau belum waktunya bekerja.

Kamal termangu menatap layar. Wallpaper dekstop masih bergambar foto keluarga—Kamal, Veni dan Faqih. Seketika air matanya mengalir deras, kepalanya tertunduk di atas meja, tubuhnya bergetar. "Veni, maaf...." Terlambat sebab semua sudah berakhir.

****

Kamal menghentikan motor maticnya di depan rumah besar nan mewah—milik keluarga Lusi. Keluarga terpandang yang memiliki saham besar di perusahaannya. Selama ini ia tak begitu mengenal Gayatri, tiba-tiba ia akan menjadi menantunya—terpaksa.

Lusi menarik lengan Kamal yang baru saja keluar dari mobilnya. "Ayo, jangan lama-lama, Mami tidak suka menunggu!" ujarnya ketus. Kamal hanya mengikuti langkah kaki itu hingga masuk ke dalam rumah yang amat mewah dan megah. Penuh dengan barang mahal yang berkilau.

"Duduklah, aku ganti baju dulu." Lusi meninggalkan dirinya di ruang tamu yang amat luas dengan lampu kristal menggantung indah di atas meja. Ia melihat sekeliling dengan sorot matanya tanpa perlu berdiri. Pigura besar nan kokoh terpasang foto keluarga yang harmonis. Senyum indah mewarnai di sana. Disaat itu Kamal tahu jika Lusi adalah anak tunggal.

Melihat lagi banyak lukisan yang unik nan cantik perpaduan yang sangat cocok untuk ruangan megah itu. "Puas melihat-lihat?" Kamal tersentak dan kembali fokus dengan tujuannya. Gayatri yang anggun dengan pakaian mahal berwarna hijau zamrud ditambah perhiasan di tangan yang terbuat dari berlian.

Ia duduk begitu anggun namun tatapannya sangat tegas. Gurat kecantikan masih amat jelas. "Apa persiapan mu untuk pernikahan?" tanyanya tanpa pertanyaan basa-basi. Guguplah Kamal dibuatnya. Sementara dirinya tak ada uang tabungan untuk persiapan pernikahan. Ia tak mampu

menjawab. Gayatri mampu menilai sosok di hadapannya. "Pria tak guna!" umpatnya membuat Kamal menatap sesak.

"Maaf, saya memang tak mampu memberikan apapun pada putri Ibu. Tapi, saya berjanji akan bertanggung jawab akan anak yang ia kandung. Saya akan berusaha untuk mencukupi semua kebutuhannya." Mendengar penjelasan itu Gayatri justru tertawa lebar dengan tangan lentik yang menutupnya.

"Jangan bercanda, Kamal. Siapa kau sampai bisa memenuhi kebutuhan putriku? Astaga, ternyata kau tak paham bagaimana putriku hidup selama ini?" ujarnya. "Gajimu sebulan tak akan cukup untuk memenuhi gaya hidupnya selama satu minggu, kau tahu itu?" imbuhnya. Kamal melotot mendengarnya. Ia makin gentar menghadapi kenyataan itu.

Kembali teringat berapa uang yang ia berikan untuk Veni dulu. Dan semua kebutuhan tercukupi bahkan sampai untuk keperluan Faqih saja masih cukup tanpa ia meminta lagi. Kini seluruh gajinya saja tak akan cukup untuk satu minggu Lusi? Gila!

Gayatri menahan senyum seolah mengejek pria di hadapannya. "Saya paham sekarang. Kau ingin menikahi anakku tanpa membayar uang sepeserpun kan? Ya baiklah, saya tak masalah soal itu, tapi, setelahnya harus kau lunasi ya?" Kamal melongo—tak sanggup berkata-kata. Hingga Lusi datang dengan pakaian lebih santai. Ia duduk dekat Kamal.

"Jadi bagaimana? Sudah dibicarakan soal pernikahan?" tanyanya langsung tanpa melihat situasi tegang di sana. Ia menoleh pada Kamal. "Aku ingin pernikahan ala Disney ya, pokoknya harus mewah dan meriah. Oke." Kamal diam tak menjawab sementara Gayatri tersenyum kecil sembari meneguk teh yang tersedia di atas meja.

****

Malamnya Kamal dan Lusi berencana untuk meminta restu pada orang tuanya di kampung. Mengendarai mobil mercedes-benz warna putih mengkilat membuat Kamal ketar-ketir. Ia belum pernah membawa mobil semewah itu. "Ayo, kenapa lama?!" seru Lusi yang sudah pindah ke kursi sebelah. Kamal kemudian masuk dan duduk di kursi kemudi.

Dudukan yang mantap serta nyaman membuatnya merasa kaya seketika. Begini rasanya mengendarai mobil mahal. Mereka akhirnya mulai membelah jalan raya menuju perkampungan. Lusi

dengan nyenyak tidur di kursi mobil sementara Kamal harus ekstra hati-hati agar mobil berjalan nyaman tanpa menganggu tidurnya.

Pukul 8 pagi mereka sampai di depan rumah orang tuanya. Semua tetangga menatap heran mobil mewah yang baru kali itu mereka lihat. Begitu tahu siapa di dalamnya berbondong-bondong mereka mendatangi. "Ya Allah Kamal, wes sugih kamu ya? Sudah sukses sekarang? Ya allah, mobilnya bagus banget. Inikan cita-citamu dulukan? Ibu masih inget banget." Tetangga tak berhenti bicara membuat tidur nyenyak Lusi terganggu. Kamal hanya bisa tersenyum saja tanpa bisa membalas.

Sementara itu Lusi yang kesal langsung keluar dan memarahi semua orang yang menyentuh mobilnya. "Hey! Kau kira berapa harga mobil ini bisa seenaknya kau sentuh! Pergi sana! Dasar kampung!" Makinya yang membuang Kamal terhenyak begitu pula para tetangga.

"Loh, Mal kok bukan Veni, ini siapa?" tanya mereka makin keheranan. Kamal mati kutu dan hanya menyeret Lusi ke dalam rumah tanpa menjawab satupun pertanyaan mereka. "Ada apa ini? Kenapa Kamal bawa perempuan lain? Apa Kamal poligami? Ya Allah anak yang alim dulunya kok sekarang begitu? Mana pakaian perempuan itu gak karuan. Masyallah Kamal-Kamal. Ora sukses nggak apa-apa asal tidak menggadaikan keimanan!" seru mereka yang merasa sakit hati mendengar ucapan Lusi.

Kamal lesu mendengar itu semua. Tetangga yang baik hati kini akan menjadi musuhnya.

Bab 78. Benci

Pagi yang seharusnya cerah itu mendadak menjadi mendung karena kedatangan tamu tak diundang. Harapan hanyalah harapan yang tak sekalipun mereka inginkan. Lara hati tak membuat dua insan kurang ajar itu pergi dari sana—dari rumahnya. Kayu lapuk yang masih membentuk sebuah hunian tak layak bagi yang tak pandai bersyukur.

Seperti wanita yang dibawa putranya untuk meminta restu pernikahan yang sebenarnya tak perlu. Ia terlihat jijik melihat rumah sederhana tanpa sofa. Hanya kayu sebagai kursinya—bukan tak mampu membeli tapi lebih merasakan nyaman di hati bila barang lama tetap di pakai. Kesederhanaan adalah yang utama.

Kedua orang tua itu memancarkan kemarahan—kebencian. Dua insan itu bahkan seolah tak menghargai kehadiran mereka dengan tetap diam di depan pintu setelah masuk hanya sekali langkah. Putranya yang biasanya langkah sujud bertemu—kini nampak serba salah karena lengannya dicekal sang wanita.

Bisu—itu yang terjadi di dalam rumah. Sampai 2 menit bapak menatap mereka ia langsung pergi dari sana. Barulah putra kebanggaannya—dulu—berlari mengejar dan bersimpuh. Cuih—tak tahu diri. "Maafkan, Kamal, Pak—" rengeknya persis bocah minta permen. Padahal dulu ia sangat tegas dan tak suka merengek seperti Jamal—adiknya.

"Kamu ngapain?" tanya bapak dengan begitu dinginnya. Tatapannya ke depan, ogah melihat putra yang kini memalukan.

"Ampuni Kamal, Pak. Aku minta restu untuk menikahi calon Ibu dari anakku," mohonnya dengan air mata sudah berlinang, tak dipedulikan rasa malu atau gengsi—sebab ini adalah orang tuanya. Bapak sungguh tak perduli, ia tetap bersikukuh pada pendiriannya. Sampai Lusi kesal melihat kesombongan orang tua yang menjadi bapak dari calon suaminya.

"Ya ampun, Pak. Apakah hatimu itu terbuat dari batu ya? Sampai anak memohon begitu tidak direstui? Aku Lusi loh, anak konglomerat di Ibu Kota. Rugi kalau kalian tak menganggapku ada, lagi pula, ada anak yang aku kandung dan itu adalah cucu kalian, nggak sangka deh, orang tua yang hidup di kampung bisa lebih sombong dari seorang Presiden," papar Lusi dengan angkuhnya sembari melipat kedua tangan di depan dada, sorot netranya tak luput memandangi seluruh tubuh orang tua itu.

Tubuh Kamal gemetar mendengar ucapan kurang ajar calon istrinya. Ia yang sudah bersimpuh saja masih takut bagaimana setelah bapak mendengar hal tak sopan itu. Tangan Kamal yang memegangi kaki bapak di hempaskan, membuatnya terjengkang ke belakang. "Astaghfirullah, Bapak!" seru ibu yang lari tergopoh membangunkan putra sulungnya. Sementara Lusi terkesan cuek dengan hal itu.

"Urus wedok mu itu! Wedok nggak ada adab! Benci Bapak lihatnya. Cuih!" Bapak meludah membuat Lusi terhina.

Ia kacak pinggang dengan mata membesar. "Kalian ini orang tua macam apa sih? Kok tidak ada etika sama sekali. Kami datang untuk minta restu pernikahan kok begini sambutannya? Oh, ya, orang kampung sih, didikannya nggak ada, wajar sih," hinanya yang membuat Kamal makin meradang dan benci.

"Cukup Lusi! Hargai orang tuaku yang akan jadi mertuamu, cara bicaramu tidak sopan sekali pada mereka, kau bilang terdidik nyatanya tak ada etika. Kau lebih muda, jadi hargai yang tua. Minta maaf pada orang tuaku sekarang!" bentak Kamal dengan mata merah menahan amarah. Belum pernah ia dengar Veni berkata kasar pada orang tuanya, tapi Lusi baru bertemu sudah sangat kurang ajar.

"Siapa kamu suruh aku? Hanya calon suami yang nggak ada modal aja belagu! Kalau bukan karena anak ini, ogah aku nikah sama laki-laki kere macam kamu, Kamal!" sentaknya balik. Di luar rumah sudah heboh karena mendengar cekcok mereka yang keras.

Ibu sudah tak paham lagi dengan situasi ini, sementara bapak mulai melunak. Ia berbalik kembali—duduk. Membuat Kamal dan ibu heran. "Sudah, sini duduk Nak Lusi. Benarkan itu namamu?" ujar bapak dengan lembut. Tapi Kamal dan ibu dan justru waspada dengan kelembutan itu. Dengan santai Lusi duduk—merasa memenangkan hati sang calon mertua. Sementara Kamal dan ibu memilih tetap berdiri. Karena tak mau sembrono.

"Kau mau jadi mantuku?" tanyanya masih dengan intonasi lembut. "Ya, terpaksa sih, Pak," jawabnya sembari melirik cuek ke arah Kamal. "Setelah melahirkan nanti, apa tujuanmu menikah dengan anakku?" pertanyaan yang membuat Lusi keheranan hingga keningnya berhasil membuat tiga buah kerutan.

"Maksudnya gimana?" tanyanya tak paham. Bapak tersenyum kecil menatap wajah ayu dengan raut pongah. "Kamu sekarang menikahi anak Bapak karena menuntut tanggung jawab, lalu setelah dinikahi, anak ini lahir." Sembari menunjuk ke arah perut membuat Lusi tanpa sadar ikut melihatnya. "Apa rencanamu terhadap anak saya?" lanjutnya tetap dengan intonasi dibuat selembut mungkin.

Akhirnya Lusi sedikit mengerti. "Oh, itu. Kalau anak ini lahir, ya tugas Bapaknya untuk mengurus, saya kembali lanjut kuliah dan bekerja. Bukankah harusnya begitu, ya kan? Tidak salah dong saya lakukan apa yang saya suka dikemudian hari, toh, saya sudah melahirkan anak Kamal, jadi tak ada ikatan lagi." Lusi menjelaskan dengan begitu percaya diri. Sikap sombong dan angkuh sungguh melekat padanya.

Bapak sampai terkekeh sembari melirik Kamal yang pucat pasi mendengar jawaban calon istrinya. Dalam hati ia sudah tahu jika hanya diperbudak saja. Ibu mencengkram lengan Kamal menahan diri untuk tidak menghancurkan kepala Lusi dari belakang menggunakan cangkul yang berada di teras rumah.

karena tak sanggup akhirnya ibu ikut dalam pembicaraan. "Ya sudah kalau begitu, silahkan kalian menikah, setelah anak itu lahir, Kamal akan menceraikanmu, begitukan mau mu?" Kamal dan Lusi tersentak sementara bapak tertawa. Seolah meledek ibu yang sok kuat menahan amarah—tapi akhirnya jebol juga.

"Kok gitu? Malu dong aku jadi janda, bagaimana sih kalian sebagai orang tua, kok bisa-bisanya mikir ke sana?" tolak Lusi dengan kesal.

Kini ibu duduk berhadapan langsung dengan Lusi. "Lalu, apa kamu bisa merawat anakku setelah menjadi suamimu? Bisa menyiapkan keperluannya setiap hari? Seperti Veni mantuku?" Lusi jengah mendengar nama Veni disebut di rumah reyot ini.

"Ibu, sopan sedikit lah. Hargai perasaan saya yang tengah mengandung cucumu. Kok bisa sih sembut mantan di hadapanku. Dan lagi, saya biasa dilayani, kenapa harus repot melayani suami? Apalagi suaminya model Kamal yang nggak punya apa-apa," sindirnya. Kamal mulai geram merasa direndahkan sedari tadi.

"Maumu apa sih? Belum menikah tapi sudah merendahkanku seperti itu?" tanya Kamal dengan bibir terkatup rapat agar emosinya tak semakin meledak. Bagaimanapun wanita menyebalkan itu adalah calon istri sekaligus calon ibu dari anaknya.

Kini Lusi bukan hanya melirik tapi menoleh, memposisikan dirinya agar bisa menatap langsung netra pria tampan yang kere. "Sudahlah, nggak usah banyak komentar, nggak usah banyak tanya juga. Tinggal halalin aku, menunggu anak ini lahir, kamu urus sementara aku lanjut kuliah. Ingat ya, aku cuti kuliah karena hamil anakmu, malu aku kalau sampai kuliah dalam kondisi perut buncit. Pokoknya setelah anak ini lahir kamu yang urus jangan minta aku, ngerti!" Lusi bangun dari duduknya menatap semua orang yang ada di sana.

"Menurut saya, sudah cukup deh minta restunya, mau direstui atau tidak, kita akan tetap menikah, dan jangan harap kalian boleh datang ke pesta pernikahanku, melihat kalian yang kampungan aku dan keluarga besar pasti akan malu dihadapan tamu. Sudah ya, saya tidak mau menginap, mobil saya lebih nyaman dibanding rumah reyot ini. Bye!" Lusi melenggang pergi tanpa peduli pada Kamal yang masih mematung di sana.

Bapak bangun dan mencengkram pundak sang putra. "Wes tahukan, peringai macam apa calonmu, Bapak peringatkan, jangan sampai wanita iblis itu menginjakkan kaki di rumah ini. Kalau sampai kamu bawa lagi dia ke sini, Bapak benar-benar tak akan sudi mengenalmu lagi. Pergi kamu dari sini, benci Bapak lihatnya!" Kamal gemetar hebat. Merasa sakit yang luar biasa pada dadanya.

Kepergian bapak yang disusul ibu tanpa menoleh padanya membuatnya sakit sakit tak berdarah. Kebenciannya pada Lusi kian menjadi. Janjinya—ia akan menceraikan Lusi setelah anak itu lahir.

Bab 79. Undangan

Sore itu saat undangan telah selesai dicetak. Kamal merasa bingung harus bagaimana. Pasalnya orang tuanya tak boleh hadir, lalu siapa yang akan menemani dirinya ketika menikah nanti? Rasa benci itu semakin membuncah kala ingat perlakuan calon istrinya pada ibu bapak. Orang yang telah melahirkan dan membesarkan dirinya.

Air mata kembali tumpah, menyesal sudah percuma. Andai ia tak sembrono pastilah sekarang masih berbahagia menjalani pernikahan dengan Veni. Faqih yang ia sayangi tak akan pergi meninggalkan dirinya.

Pilihan hanya satu—Jamal. Adik satu-satunya yang sudah ia tipu agar membela dirinya ketika mendapat surat cerai dari Veni. Tak tahu apakah ia bisa memaafkannya atau tidak. Dengan langkah gontai ia masuk ke dalam rumah dengan membawa tumpukan undangan yang entah akan ia bagi pada siapa.

Dilemparnya begitu saja tumpukan undangan di atas meja ruang tamu, ia segera melangkah ke kamar untuk mandi dan berganti pakaian. Rasa sesak masih memenuhi dadanya hingga guyuran air tak mampu membuatnya rileks. Ia raih handuk—melilitkan bagian pinggang ke bawah.

Ia kembali ke kamar dan mendapati gawainya berdering. Malas ia untuk mengangkat tapi khawatir dari Lusi—calon istrinya. Gegas ia ambil dan benar tebakannya. Ia tekan tombol warna hijau—tanda menerima panggilan. "Ya?" jawabnya santai.

"Undangan sudah tiba?" tanyanya tanpa basa-basi. "Ya." Singkat saja Kamal menjawab.

"Harus habis ya. Siapapun boleh diundang kecuali orang tuamu, aku tak sudi. Sudah ya, bye!" Hanya itu kata yang terlontar dari mulut kejam Lusi. Bisa-bisanya ia setega itu pada calon mertuanya. Bagaimana ke depannya nanti?

Nafas besar berhasil lolos dari hidungnya. Ia gegas memakai pakaiannya dan kembali pada undangan yang tergeletak di meja ruang tamu. Ia duduk dengan frustasi, memikirkanmu siapa yang akan ia undang nanti. Veni—tentu tak masuk dalam daftar hadir.

Ditambah ia pusing untuk pengiring pengantinnya. Siapa yang akan menemani? Ini acara besar—mewah. Tak mungkin ia datang seorang diri membawa aneka seserahan. Pusing dengan itu akhirnya ia memutuskan untuk meminta maaf pada Kamal, mencoba membujuknya untuk bisa menemaninya ke acara pernikahan. Hanya Jamal yang ia punya sekarang.

Gegas ia meraih ponsel dan kunci motor. Berharap Jamal ada di kosannya sebab sudah lama ia tak komunikasi—setelah insiden waktu itu. Malu—pasti—tapi apa boleh buat hanya Jamal yang bisa ia harapkan.

Setibanya di kosan Jamal yang sepi ia memarkirkan motor di halaman yang terbuka. Ia tengok ke kanan di mana terparkir kendaraan sang adik. Senyum mengembang—tak sia-sia ia datang. Gegas ia sedikit berlari menaiki tangga kos menuju kamar Jamal.

Tok_tok

"Dek, buka, ini Mas Kamal, kamu di dalam kan?" serunya sembari mengetuk pintu. Sesekali melihat sekeliling di mana kosan benar-benar sunyi. "Ke mana semua orang? Sepi sekali," gumamnya.

Ceklek.

Pintu terbuka membuat Kamal langsung menoleh dan tersenyum. Beda dengan Jamal yang nampak malas melihat siapa yang datang. "Ada apa?" tanyanya dengan tatapan tak bersahabat, sadar akan itu Kamal justru melesak masuk agar tak diusir lebih dulu oleh sang adik. Jamal jengah tapi berusaha menghormati sang kakak.

Ia ikut masuk—duduk. Tanpa menawarkan apapun. Kamal nampak tersenyum kamu karena bingung harus bagaimana menyampaikan berita tentang pernikahannya. Bahkan ia sudah membawa satu undangan untuk sang adik yang terselip di saku celana.

"Mas, saya sudah tidak mau ikut campur urusanmu lagi, saya malu dengan Mbak Veni kalau ingat itu, sudahlah, Mas pulang saja." Jamal berusaha untuk mengusir sang kakak tapi bukan Kamal namanya jika menyerah begitu saja.

"Dek, Mas minta maaf soal kejadian lalu. Sungguh, Mas tidak bermaksud berbohong atau fitnah Veni. Mas hanya kecewa karena ia meminta cerai dari Mas dengan alasan sepele." Jamal menatap dalam membuat kepala Kamal tertunduk—takut.

"Terus kalian kabarnya gimana?" tanyanya yang pada akhirnya meredam emosi. Kamal makin salah tingkah ditanya seperti itu. "Mas?" panggil Jamal dengan penekanan karena agak kesal melihat sikap diam sang kakak.

Kepalanya terangkat—berat. Ia tatap netranya dan menjawab. "Kami sudah resmi cerai, Dek." Jamal menghela nafas—dalam.

"Bapak Ibu bagaimana?" tanyanya sedikit banyak mulai khawatir akan orang tuanya yang sangat menyayangi Veni dan Faqih. Kamal diam mengingat kejadian waktu di kampung. Tubuhnya yang dipecut sang bapak masih terasa ngilu bila di ingat. "Jelas marah, tapi, Mas terima resikonya." Jamal mengangguk-angguk.

"Mas dipecut?" lontarnya membuat Kamal seketika merinding karena mengingat jelas rasa pecutan pada punggungnya. "Kenapa tanya itu?" kilah Kamal takut akan lebih dibenci sang adik. "Nggak apa-apa," jawabnya santai.

Kamal melihat sang adik yang nampak lebih tenang, santai dan tak ada sorot benci. Sepertinya ini waktu yang tepat untuk memberikan kartu undangan sekaligus memintanya untuk menjadi pendamping di pernikahan nanti.

"Dek, Mas ada sesuatu yang ingin diberi kepada kamu," ujarnya sembari mengeluarkan undangan dari saku celananya. Jamal menunggu—meraih gulungan kartu yang di bungkus plastik bening. "Apa ini?" tanyanya.

"Buka saja, Mas harap kamu mau mengerti jika berada di posisi, Mas." Jamal melirik Kamal karena tak paham dengan maksud dari ucapannya. Ia buka dan baca begitu saja. Setelah selesai ia tergelak pelan.

"Kamu bercanda ya Mas?" tanyanya dengan mata menatap sang kakak berharap itu hanya sebuah candaan. Kamal justru tertunduk membuat Jamal makin benci. Dilemparnya kartu undangan itu tepat di bawah kaki sang kakak. "Jadi ini alasan Mbak Veni meminta cerai dari mu, Mas? Kamu selingkuh tapi seolah menuduh Mbak yang bermain api? Bajingan kamu, Mas! Ini Kamal yang hidup besar dengan saya bukan sih, yang selalu membuat saya terinspirasi? Tapi, sepertinya sampean bukan lagi Kamal yang saya kenal. Bukan Mas saya lagi! Saya juga duda, tapi berbeda cerita denganmu, Mas. Sungguh keji kamu menyelingkuhi istri sebaik Mbak Veni." Jamal menarik nafas sejenak. "Ya, baiklah, silahkan menikahi perempuan gatal mu itu, saya akan menggantikan posisimu sebagai suami, Veni. Pergi kamu dari sini, Mas." Sembari menunjuk pintu keluar. "Tak sudi saya melihatmu."

Jamal benar-benar murka dengan kenyataan pahit itu. Kamal tiba-tiba menangis bahkan air matanya mengalir deras. Jujur Jamal tak sangka jika sang kakak akan menangis seperti itu. "Tangismu itu tak ada artinya, Mas. Kalau selingkuh yang gantle, nggak usah nangis begitu. Malu sama predikat playboy mu!" desisnya dengan tatapan murka.

Tubuh Kamal bergetar. "Mas nggak ada maksud sampai seperti ini, Dek. Mas—Mas malu karena sudah mengkhianati Mbak mu, jujur saja Mas masih cinta sama Veni, tapi, takdir berkata lain, wanita yang Mas akan nikahi ini—dia hamil." Sontak Jamal bangun dari duduknya—ngeri mendengar sang kakak sebejat itu.

"Innalillahi wa innalillahi rojiun. Ya Allah, ya Gusti Pangeran...Mas, sampean... Ya Allah...." Air mata sang adik tak bisa dibendung lagi. Ia menatap nanar tubuh besar tinggi milik sang kakak yang tertunduk dalam. Jamal mendekat lalu mengguncang tubuh itu kuat-kuat. "Sampean gila Mas! Ya Allah! Lupa kamu sama dosa zina! Nggak ingat Bapak dan Ibu sampean!! Otak mu di mana Mas! Astaghfirullah, pecut, nggak mungkin Bapak nggak pecut kamu Mas. Itu pecut khusus untuk orang yang berzinah. Kalau Bapak sudah pakai itu artinya kamu bukan lagi anaknya, tega sekali kamu, Mas. Mnghancurkan hati Bapak dan Ibu di masa tuanya. Kecewa saya Mas." Jamal tertunduk lesu menjauh dari sang kakak.

"Sudahlah, Mas. Pergilah, saya tidak bisa menahan emosi untuk saat ini, silahkan, tinggalkan kosan saya." Kamal bingung harus bagaimana, pasalnya ia kemari bukan hanya untuk memberi undangan tapi meminta pendamping pernikahan nanti.

Bab 80. Undangan 2

Pukul 10:00 pagi.

Di ruang meeting.

Semua jajaran direksi termasuk Damian dan Gayatri nampak fokus mendengar presentasi pagi dari salah satu manager produksi di mana mereka tengah membuat produk baru berupa makanan cepat saji, berharap mereka semua menyetujui proyek baru itu. Damian nampak fokus mendengar sembari sesekali berbisik pada Panca yang mengangguk dan mencatat. Tak ada percakapan sama sekali karena mereka semua hanya mendengar dan melihat.

"Sekian presentasi saya, silahkan bila ada yang ingin ditanyakan?" lontarnya pada para atasan. Beberapa bertanya dan di jawab dengan baik. Damian pun tak luput memberi pertanyaan tentu harus detail dan jelas arah konsumennya. Ia tak mau produk dari perusahaannya akan sia-sia. Jawaban sang manager nampaknya bagus dan memuaskan hal itu membuat Damian mengangguk puas.

Meeting pagi itu selesai dengan memberi voting pada persetujuan mereka dan pendapat masing-masing. Hasilnya mereka setuju untuk meloloskan proyek.

Selesai dengan meeting pagi Damian berbincang sejenak dengan Panca—membahas proyek yang baru selesai di presentasikan. Panca memberikan semua catatan yang ia dapat saat mendengar tadi. Damian mengangguk lagi. "Bagus, rapihkan dan berikan pada saya jam 11 nanti." Panca mengangguk. Mereka hendak pergi namun Gayatri lebih dulu menahan mereka.

Semua orang dibuat heran. Sebab biasanya Gayatri terlalu cuek dan masa bodo. Tapi kali ini ia nampak ingin diperhatikan. "Ada apa, Bu Gayatri?" tanya salah satu pemegang saham.

"Maaf jika saya lancang sudah membuang waktu anda sekalian. Begini, niat saya hanya ingin membagikan kartu undangan pernikahan putri semata wayang saya—Ester." Gayatri menganggukkan kepala pada asistennya yang dengan sigap membagi undangan satu persatu pada para pemegang saham.

Damian menerima undangan lalu membacanya. Panca ikut memajukan kepalanya agar bisa membaca tulisan pada undangan tersebut. "Mantan suami Mbak Veni?" bisik Panca yang membuat Damian menoleh. "Benarkah?" tanyanya. Panca mengangguk.

Damian menatap Gayatri yang tersenyum anggun seperti biasa. "Aneh, tak mungkin Bu Gayatri menikahkan putrinya dengan pria macam Kamal," gumamnya. Panca mengangkat bahu.

Sedikit penjelasan dari Gayatri setelah mendengar itu mereka semua keluar dari ruangan satu persatu. Saat Damian berjalan ke arah pintu keluar Gayatri langsung berjalan di sisinya. "Andai suami Ester adalah kamu, pasti saya sangat bangga menyampaikan kabar ini," ucapnya dengan santai.

Damian tersenyum kecil. "Sayang sekali bukan ya," jawab Damian menimpali. Gayatri berdecak kesal. "Kenapa sih, kau menolak putriku? Apa kurangnya?" desaknya meminta penjelasan.

Damian menghentikan langkah kaki lalu menoleh dan menatap dua iris jernih itu. "Anda mungkin lebih tahu jawabannya, permisi." Damian melangkah pergi setelah menjawab dengan telak. Gayatri sampai tak bisa berkata-kata—khawatir jika ia tahu bahwa putrinya menikah akibat hamil duluan.

****

Damian melirik Veni yang sibuk bekerja di ruang Lira. Ia makin lama makin dekat dengannya. Bahkan Lira yang biasanya jutek kini nampak ramah padanya. "Bu Veni, ikut saya ke dalam," perintahnya sambil lalu. Lira berdecih. "Kebiasaan Pak Bos!" Veni menoleh heran.

"Kebiasaan apa, Kak?" tanyanya. Lira balik menatap. "Pak Damian itu kalau suka sama seseorang sok acuh, aslinya care." Veni tak paham. "Maksudnya, Kak?" Lira gemas sendiri.

"Sudahlah, nanti juga tahu, sana, dari pada Pak Damian marah nungguin kamu." Lekas Veni mengangguk dan berlalu ke ruangan sang bos.

"Ada apa, Pak?" tanya Veni setelah bertatap muka dengan Damian. Jemari yang memainkan pulpen langsung berhenti dan menatap wanita cantik di hadapannya. "Sabtu ada acara?" tanyanya. Veni menggeleng cepat. "Bagus, temani saya ke acara pernikahan ya," ajaknya. Veni mengerutkan kening.

"Kenapa harus saya, Pak?" Mendengar jawaban itu nampaknya jelas jika Veni belum tahu soal undangan sang mantan suami. Baguslah.

"Lalu harus siapa?" tanya Damian balik. Veni gelagapan ditanya begitu. "Ya tidak tahu," jawabnya namun nampak seperti berpikir. "Bagaimana jika Berlin, atau Mas Panca?" usulnya.

Damian menggeleng malas. "Ngapain saya bawa keponakan dan asisten kalau ada kamu," jawabnya penuh dengan ke-ambigu-an.

"Maksudnya, Pak?" Damian jengah karena ditanya terus.

"Sudah, balik kerja saja, sabtu jangan lupa temani saya, jangan tanya lagi, oke!" tegasnya. Veni merengut tapi tetap mengangguk.

Sorenya Veni pulang dan langsung mendapat sambutan hangat sang putra. "Gimana kabar Faqih?" tanyanya dengan jongkok agar sejajar. "Baik, Mah. Kak Berlin ajari aku berhitung kalau bisa aku di kasih permen," jawabnya menjelaskan. "Oh ya?" Ia mengangguk berkali-kali dengan semangat.

"Mah," panggilnya.

"Ya?" jawabnya lembut. "Kapan kita ketemu Ayah lagi, Faqih rindu," ungkapnya dengan wajah sedih. Ya Allah, Veni sampai lupa akan kondisi sang putra yang tak tahu apa-apa tentang perceraian orang tuanya. Bahkan Kamal saja tak pernah sekalipun bertanya tentang kabar Faqih.

Ia memang bukan ayah kandungnya, tapi Faqih hanya tahu bahwa Kamal lah ayahnya. Bagaimana caranya menjelaskan hal itu pada Faqih yang masih kecil?

"Faqih ingin bertemu Ayah?" Keduanya tersentak saat tiba-tiba mendengar suara Damian dari arah belakang mereka. Seketika menoleh dan Faqih berlari memeluknya. Damian akan terkekeh lalu menggendong si kecil.

"Om kenal Ayahku?" tanyanya polos dalam gendongan itu. "Tentu," jawabnya meyakinkan. "Benarkah?" tanyanya seolah tak percaya. "Benar." Kembali ia menjawab.

"Bagaimana Om bisa kenal Ayah?"

"Karena kami satu kantor," jawabnya santai. Faqih baru ingat tentang itu lalu mengangguk lucu. "Ya, kenapa aku bisa lupa, ya?" gumamnya yang membuat gemas. Damian tanpa sungkan mencium pipi Faqih.

"Ayo, Om. Ketemu, Ayah," pintanya. Damian tersenyum menatap iris mata sang bocah. "Kau tak bisa lihat?" tanyanya membuat Faqih bingung. "Lihat apa, Om?" tanyanya.

Damian nampak diam sejenak—sempat melirik Veni yang ikut menunggu jawaban Damian. "Lihat Om di sini," terangnya membuat Faqih dan Veni kecewa.

"Apa sih, nggak lucu," tanpa sadar Veni keceplosan bicara. Ia pun gelagapan dan buru-buru berlari ke lantai dua. Damian terkekeh kecil membuat Faqih ikut tertawa.

****

Pukul 7 malam—Damian kembali datang setelah selesai mengerjakan pekerjaannya. Ia melonggarkan dasi yang mencekik leher lalu duduk di sofa seorang diri. Melihat sekeliling yang sepi. "Berlin, Faqih!" serunya. Tak berapa lama terdengar keributan dari lantai dua dan tak lama dua orang yang dipanggil berlari turun. Damian berdiri khawatir dan bergegas mendekat untuk menangkap tubuh kecil Faqih.

"Jangan lari di anak tangga sayang, nanti jatuh," ucapnya mengingatkan. Faqih justru tertawa saja. Sementara Berlin menunggu kabar baik karena sudah di panggil.

"Om manggil ada apa? Mau ajak jalan-jalan ya?" tebaknya. Mendengar kata jalan Faqih lantas menatap Damian penuh harap. "Iya, Om?" Kedua irisnya berbinar.

Awalnya bukan itu tapi karena sudah berharap mau tak mau ia mengangguk. "Yeeey, horeeee!!" Damian geleng-geleng kepala melihat Berlin yang persis bocah. Padahal ia sudah 20 tahun. Ketika melirik Faqih ia langsung tersenyum bahagia.

"Panggil Mama, kita berangkat sekarang," ujar Damian sembari duduk lagi di sofa. Faqih mengangguk dan berlari ke arah tangga. Damian gegas menoleh dan berseru. "Jangan lari, Faqih. Nanti jatuh!" Berlin yang melihat itu tersenyum haru.

"Wah, lihat ini, Om seperti seorang Ayah sungguhan. Menyuruh memanggil Mama, lalu berseru penuh kekhawatiran. Wah, aku tak sabar lihat kalian di pelaminan." Berlin menggoda. Tapi tanpa sadar Damian merasa begitu dan tersenyum sendiri.

Bab 81. Pernikahan Kedua Kamal

Sendiri—itu yang sekarang Kamal rasakan di dalam kamar hotel khusus keluarga. Nyatanya tak seorang keluarga pun ada bersamanya. Menangis pun sudah percuma, ia hanya ingin menikahi ibu dari calon anaknya, bertanggung jawab lalu selesai.

Gawainya bahkan sepi dari notifikasi pesan. Hingga acara dimulai, ia masuk ke dalam gedung pernikahan seorang diri, seserahan sudah diberikan dan di pajang oleh pihak hotel. Semua tamu undangan menatap heran dengan kehadiran pengantin pria yang hanya seorang diri.

Kamal menahan pahitnya rasa malu diperhatikan dan menjadi perbincangan. Keluarga besar Lusi menatap sinis terlebih Gayatri. Kamal duduk di bangku yang sudah disediakan, menunggu datangnya pengantin wanita.

Lusi datang dengan begitu cantik dan anggunnya. Gaun mewah melekat indah padanya, ia tersenyum kepada seluruh tamu undangan dan kini duduk di samping Kamal. Tak ada perasaan bahagia di hatinya, rasa ingin melirik Lusi pun tak ada—hampa—itu yang ia rasa sekarang. Ketika semua orang tersenyum bahagia, ia sebaliknya—merana.

Ijab qobul terlaksana dengan baik, tak ada kesalahan karena tak ada rasa gugup di dadanya. Semua nampak biasa saja, beda ketika ia menikahi Veni, debar jantung tak berhenti berdegup. Membuatnya sangat gugup tapi dibalik itu semua rasa bahagia menyertai. Walau jelas Veni—Kamal—menikah bukan karena cinta.

Tempat resepsi kini sudah digunakan, mereka bahkan sudah berganti pakaian lain yang lebih mewah dari saat ijab qobul. Entah berapa dana yang dihabiskan oleh keluarga Lusi, Kamal hanya bisa mengelus dada kala menyicilnya nanti.

"Bisakah kau tersenyum sedikit, kau membuatku malu!" desisnya tepat di samping Kamal. Ia menoleh, memperhatikan wajah Lusi yang terus tersenyum tanpa henti, seolah ia adalah pusat dunia hari ini. Walau tak menyangkal jika Lusi nampak cantik dan anggun.

Tapi, rasa kosong pada hatinya tak membuatnya bersyukur memiliki istri secantik Lusi.

****

Semua mata terpana melihat keanggunan seorang Veni. Dengan balutan dress panjang berwarna lavender grey yang membentuk lekuk tubuh indahnya. Tambahan aksesoris anting berlian yang menjuntai, senada dengan gaunnya, high heels senada dan tas tangan senada. Rambut dikuncir kuda tanpa banyak aksesoris tambahan justru membuatnya semakin elegan.

Di sisinya berjalan Damian yang memakai setelan jas hitam dengan kemeja putih. Mereka nampak seperti pasangan suami istri yang amat romantis dan serasi. Hal itu mengundang semua mata tertuju pada mereka.

"Siapa itu?" bisik-bisik terdengar.

"Istri Pak Damiankah?"

"Hah, enggak, ah, setahuku, Pak Damian single." Bisikan terus terdengar sampai Lia yang baru datang melihat hal yang sama. Mencoba mengingat wanita cantik yang bersama dengan CEO-nya.

"Lia, baru datang juga?" sapa Reza yang menggandeng istrinya—Liza. Lia mengangguk dan tersenyum, ia harus menjaga kesopanan depan istri Reza.

"Mas, kok Kamal nikah lagi sih, kaget loh aku," ujar Liza yang memang baru tahu tentang kabar itu. Reza sendiri tak tahu pastinya, sebab saat ada masalah Kamal tak pernah sekalipun cerita padanya. Jujur saja ia justru iri melihat keberuntungan seorang Kamal.

Ia bisa menikahi anak tunggal dari konglomerat Gayatri. Bohong kalau Kamal tak mengincar hartanya, sial sekali melihat sahabatnya lebih beruntung dari pada dirinya. Reza melirik sang istri. Cantik sih, tapi kalau muda dengan Ester —atau yang biasa dipanggil Lusi di kampus— anak nyonya Gayatri.

"Mas, Kamal nggak cerita apa-apa sama kamu?" tanya Liza penasaran pada akhir perceraiannya.

"Aku sama sekali nggak tahu menahu, kamu kira aku tidak kaget tiba-tiba dapat undangan pernikahan dari Kamal. Menikah sama anak konglomerat lagi, beruntung sekali si Kamal," jawabnya sembari menggerutu seolah cemburu sekaligus iri. Hal itu membuat Liza langsung mencubit pinggang Reza agar ia taubat.

"Arrgghhh, apa sih, Liz!" sentak Reza kesal sekaligus kesakitan. Beberapa orang melihat ke arahnya yang nampak ramai sendiri.

"Kamu yang apa-apaan, bicaramu terkesan tengah cemburu dan iri. Kamu pengen kaya Kamal yang dapat cewek tajir? Ceraikan aku kalau itu maumu!" sentaknya tegas yang membuat Reza kalang kabut dan gegas memeluk sang istri.

"Bercanda sayang, mana mungkin aku rela dicerai oleh mu, emang aku Kamal, yang rela lepas istri solehahnya." Lagi, Liza merasa cemburu. Gegas ia lepas pelukan sang suami lalu memilih untuk menuju pelaminan bersalaman setelahnya pulang—itu rencananya. Reza mengejar sementara Lia geleng-geleng kepala melihat kelakuan sahabatnya. "Nggak ada yang bener," grutunya.

Liza yang berjalan cepat tanpa sengaja menyenggol lengan seorang wanita cantik dengan gaun super mahal—jelas ia tahu karena suka membaca majalah fashion—ia gegas menoleh dan meminta maaf namun yang terjadi justru ia dibuat terkejut. "Veni? Kamu Veni istri Mas Kamal kan?"

Veni melirik Damian dan beberapa tamu undangan yang mendengar kabar mengejutkan itu. Damian lekas menggenggam jemari Veni, membuatnya kikuk dan orang lain menunduk. Veni menoleh ke arah Damian yang menatap tajam semua orang seolah memberi mereka peringatan untuk tidak bicara macam-macam.

"Ayo, kita beri selamat mantan suamimu," ucapnya tepat di telinga Veni. Semua mata kini tertuju pada mereka. Liza melongo hingga Reza sampai dan menyadarkan dirinya.

"Sayang, kenapa bengong?" tanyanya sembari menggoyang pelan bahu polos sang istri. Tangan kanan Liza terangkat perlahan menunjuk dua insan yang tengah berjalan menuju pelaminan untuk memberi selamat. Reza mengikuti arah itu.

"Pak Damian, ada apa dengan Pak Damian?" tanyanya heran, lalu teringat cemburunya sang istri. "Eh, jangan bilang kamu menaruh hati padanya ya, karena cemburu soal Eater dan Veni," tuduhnya cemas dengan wajah sudah pucat pasi. Liza menoleh geram.

"Bukan Pak Damiannya, tapi wanita di sampingnya, kamu kenal nggak?" Liza coba uji kecerdikan sang suami. Dan ya, Reza hanya menggeleng tak peduli. "Kamu percaya kalau aku bilang itu Veni, mantan istri Kamal?" Reza justru tertawa dan menepuk punggung sang istri. "Ada-ada aja kamu yank, ngaco ah."

Liza menggeram. "Yuk, ikut aku kalau nggak percaya!" Liza menarik lengan Reza hingga mendekat ke arah mereka berdua. Saat itulah Reza terbengong-bengong melihat Veni dengan perubahannya yang cantik.

—

Kamal hendak duduk sejenak karena lelah berdiri menyambut tamu yang tiada habisnya. Heran—berapa banyak tamu yang diundang?

Saat bokongnya baru saja merasakan empuk sofa pelaminan kedua netranya langsung melotot saat melihat siapa yang tengah berjalan ke arahnya. Gegas ia berdiri dengan wajah pucat pasi, sembari melihat kanan kiri khawatir ada Faqih—putranya.

Damian lebih dulu menyalami mereka di susul Veni yang nampak cantik luar biasa. Kamal sampai kesulitan menelan salivanya membuat Lusi menyikut rusuknya, Kamal mengaduh barulah ia mencoba bersikap biasa.

"Selamat atas pernikahanmu, Mas Kamal," ucapnya dengan sopan tanpa memandang wajah Kamal terlalu lama—seolah Kamal memang hanya sebagai orang asing. Entah kenapa hatinya kecewa mendapati hal itu, mengingat dulu mereka saling berbagi kehangatan tubuh, tak malu satu sama lain. Tapi, kini, semua berubah seolah tak lagi mengenal.

Veni melewatinya begitu saja untuk memberi selamat pada mempelai wanita yang berbadan dua. "Jangan harap kau mendapatkan uang bulanan untuk anakmu ya, karena mulai sekarang semua uang Kamal menjadi milikku," bisik Lusi tepat di telinganya. Damian menatap heran lalu menggamit jemari Veni membuat mata Kamal melotot cemburu.

"Pak, itu istri sa...." ucapannya terhenti kala Lusi menginjak kakinya. Bibirnya terkunci rapat membuat Damian dan Veni pergi berlalu dari sana. Gegas Lusi menatap sinis dan tajam. "Lihat kau nanti ya, berani membuatku malu di sini. Habis kau!" ancamnya pelan. Kamal diam tak menggubrisnya.

Malam pernikahan ini menjadi petaka untuk Kamal. Tak ada satu hal pun yang membuatnya bahagia. Bahkan, sekedar bertanya kabar Faqih pun ia tak mampu. Sungguh Kamal tak lebih baik dari seorang pria bajingan.

Bab 82. Kehadiran Jamal

Mobil Toyota Alphard Executive Lounge V-6 berwarna hitam meluncur membelah jalan raya di gelapnya malam kota yang penuh kerlap-kerlip lampu. Sesekali sosok pria tampan dengan hidung mancung, rahang tegas melirik sang wanita yang duduk tanpa suara. Netranya melihat ke arah jalan raya tanpa niat bicara.

"Belum move on?" lontaran pertanyaan dari sang pria membuatnya tersentak dan menoleh perlahan. "Bapak bicara apa?" tanyanya balik seolah tak mengerti arti dari ucapan itu. Hembusan kasar terdengar lolos dari hidung mancungnya. Laju mobil mewahnya diperlambat karena lampu merah menyala di depan sana—hingga mobil direm dan berhenti—menunggu lampu hijau.

Sang pria menoleh—menatap wajah cantik yang murung di sampingnya. "Masih mencintai mantan suamimu?" Kali ini pertanyaan itu lebih diperjelas dengan menekankan kata suami. Wanita itu tersenyum kikuk lalu dengan lemah menggeleng. Sudut mata Damian memperhatikan jemari janda cantik anak satu itu saling bertautan. Ingin rasanya ia genggam dan kecup—ah, mikir apa kau!

"Kenapa Bapak tanya itu?" Enggan rasanya membahas mantan suaminya yang dengan tega menghamili gadis orang ketika status mereka masih suami istri. Sakit tentu ada, bahkan menyayat hati.

"Salahkah saya tanyakan itu, jika melihatmu murung seperti ini?" ungkapnya dengan penuh perhatian—iris mata yang menatap tajam namun teduh. Membuat siapa saja menjadi canggung dan tak nyaman. Mata mereka berserobok membuat dada Veni berdesir halus.

Gegas ia melempar pandangan ke arah lain, takut akan menjadi bumerang pada hatinya. Lampu merah berubah hijau—Damian lekas melajukan mobilnya kembali untuk membelah jalan raya menuju rumah—mengantar Veni untuk beristirahat.

Selama perjalanan tak ada lagi percakapan, Damian fokus menyetir hingga tiba di depan rumah. Saat Veni hendak turun gerakannya terhenti ketika iris matanya melihat sosok yang amat ia kenal—Jamal. Damian memperhatikan sikap Veni yang cemas dan lekas keluar dari mobil tanpa menoleh sedikitpun pada pria yang mengantarkannya pulang.

Langkah Veni melebar agar cepat mendekati sosok pria bongsor yang sangat mirip dengan mantan suaminya. Tatapan mereka bertemu saling diam satu sama lain. Sementara Damian

memperhatikan dari dalam mobil—tak ingin mengganggu dan ingin tahu apa yang akan dibicarakan mantan adik ipar Veni—Jamal.

"Mbak, apa kabar?" tanyanya basa-basi dengan wajah pucat nampak merasa bersalah. Veni menghela nafas—dalam. Menatap sang adik ipar lalu menyuruhnya duduk di bangku depan gerbang. Ia tak berani mengajak masuk sebab bukan haknya.

"Ada apa?" tanya Veni mengabaikan pertanyaan Jamal di awal. Kini, kepala Jamal terangkat, memberanikan diri untuk menatap wanita cantik yang amat berbeda dengan dulu. Kini mantan iparnya itu terlihat sangat anggun, berwibawa dan tegas.

"Saya datang untuk meminta maaf atas kesalahan saya yang dengan bodohnya percaya fitnah Mas Kamal. Telat, saya akui itu, sebab saya malu menemui Mbak. Rasanya tak muka dan tak tahu diri." Veni menangkap arah pembicaraan mantan adik iparnya—kembali ia dengarkan. "Saya sangat terkejut mengetahui fakta bahwa Kakakku bisa berbuat zinah pada wanita hingga hamil, jahatnya saat ia masih berstatus suami Mbak. Sungguh malu, Jamal, Mbak." Kepalanya tertunduk dalam—air mata berlinang membuat tangan Veni terangkat dan mengusap pundak lebar yang rapuh itu untuk tegar.

"Bukan salahmu, kenapa harus minta maaf. Mbak sudah bilang percayalah apa yang ingin kamu percaya, Mbak tidak bisa menjelaskan karena menurut ku percuma. Kamu sudah dewasa, berpengalaman pastilah tahu mana benar dan salah. Alhamdulillah sekarang kamu tahu kebenarannya, Mbak bersyukur akan itu. Untuk permintaan maafmu soal kesalahpahaman, Mbak nggak pernah sekalipun risaukan, sebab kamu memang tidak tahu apa-apa. Jadi, sudah, jangan sedih, malu sama badan yang gede." Veni menjawab sekaligus melontarkan candaan di akhir membuat Jamal mengangkat kepala dan tersenyum—menghargai.

"Hatimu terbuat dari apa sih, Mbak? Kenapa lembut dan sabar sekali?" lontarnya heran dengan tangan menghapus air matanya di pipi.

"Dari hati ayam dan sapi, alhamdulillah berkat kedua hewan itu Mbak punya hati lapang," jawabnya dengan kembali bercanda. Kamal mau tak mau terkekeh dan menatap takjub wanita cantik yang telah dikhianati kakak kandungnya. Andai saja ia berani untuk mengungkapkan perasaannya sekarang, ah, tidak. Jamal takut Veni akan menjauh bila mendengar pernyataan cinta itu.

Ia baru saja melihat senyum cantik tanpa beban. Tak mau lagi ia melihat wanita tangguh itu menderita. Tidak sekarang—nanti. Percakapan selesai dengan kembali damainya mereka berdua. Jamal bangun dari duduknya di susul Veni. "Saya pamit ya, Mbak. Bolehkan saya sering mampir?" pertanyaan itu bukan Veni yang menjawab melainkan Damian yang kini sudah turun dari mobil dan mendekat pada mereka.

"Untuk apa sering mampir?" Lontaran pertanyaan itu membuat dua manusia menoleh. Veni memberi tempat untuk Damian hingga bisa bertatapan langsung dengan Jamal. Wajahnya kini memucat nampak sekali jika sang pemilik rumah tahu niat Jamal sesungguhnya.

"Pak, Jamal hanya—" Veni mencoba membela tapi Damian memotongnya. "Diamlah, ini kawasan saya, jadi sayalah yang berhak memberi ijin tidaknya seseorang untuk datang. Lagipula di rumah ini hanya ada dua wanita dan satu anak kecil, apa kata orang bila terlalu sering datang seorang pria?" jelasnya membuat Jamal mundur perlahan. Tatapan mata dan suara tegas Damian membuatnya merasa ada jarak.

"Maaf Mbak, saya lupa soal itu. Kita mungkin bertemu di luar saja lain kali, ajak Faqih, sebab saya rindu ponakan saya," ralatnya agar Damian tak kembali marah. Tapi ia salah sang pria tampan itu justru semakin terlihat garang kala mendengar nama Faqih disebut.

"Keponakanmu? Kau yakin?!" desisnya membuat Jamal dan Veni tersentak kaget. Kini Veni menatap punggung lebar pria baik hati yang memberinya pekerjaan dan tumpangan hidup di rumah mewahnya. Tapi, apa maksud pertanyaan itu? Seolah ia tahu jika Faqih bukan anak kandung Kamal. Siapa sebenarnya Damian?

Kini otaknya dipenuhi oleh pertanyaan itu hingga tak menyadari jika Jamal telah pergi dari sana. "Veni, kenapa melamun, ayo masuk," ujarnya lembut sembari mendorong pelan punggungnya agar bisa berjalan masuk gerbang.

Tubuh Veni menurut saja tanpa protes hingga rungunya mendengar suara gerbang ditutup setelah mobil dimasukan ke dalam garasi. Ia menoleh mendapati Damian turun dari kereta besinya sembari mengunci pintunya dengan remote mobil di tangannya. Ia melangkah heran sebab Veni masih saja berdiri tanpa berniat masuk ke dalam rumah.

"Ada apa? Menunggu saya?" lontarnya heran dengan senyum malu-malu. Veni menggigit bibir bawahnya membuat senyum Damian hilang.

"Apa maksud ucapan Bapak tadi mengenai Faqih pada Jamal? Apa Bapak tahu bila Faqih bukan anak kandung Mas Kamal?" tanyanya curiga. Damian menunjukan raut wajah datar, tak terbaca apakah ia terkejut atau tidak. Pandai sekali ia menyembunyikan perasaannya.

"Oh, jadi benar jika Faqih bukan anak kandung mantan suamimu?" Kini ia justru bertanya balik membuat Veni semakin curiga.

"Jelaskan saja, Pak. Kenapa seolah Bapak yakin bila Faqih bukan anak mantan suami saya?" Veni sudah tak sabar karena Damian terus mengulur jawaban. Damian menatap dalam kedua manik mata Veni membuatnya gelagapan dan mengalihkan perhatian tapi Damian tak mau hal itu. Ia tarik dagu runcing Veni agar iris mereka bertemu.

Bibirnya yang ranum membuatnya hampir gila. Tapi ia menampik hal itu lebih dulu. "Ya, saya tahu bila Faqih bukan darah daging Kamal, puas dengan jawaban saya?" Mata Veni membelalak lebar—melepaskan diri dari cengkraman tangan Damian.

"Bagaimana bisa? Anda menyelidiki latar belakang saya tanpa saya tahu?" tuduhnya. Sebenarnya ia ingin menuduh bila Damian adalah pemerkosaannya tapi apa jadinya bila itu bukan fakta bisa malu dan tak tahu harus ditaruh di mana wajahnya nanti.

Lagipula untuk apa Damian sang pria baik hati sampai hati memperkosanya di masa lalu.

"Apakah seorang bos salah bila menyelidiki latar belakang calon karyawannya? Andai kamu jadi saya, apakah rela bekerja dengan orang yang tak tahu seluk-beluk nya?" Lontaran pertanyaan itu membuat Veni mati kutu. Damian melangkah melewati tubuh indah yang dibalut gaun mewah membuat jantung Veni berdegup kencang karena hidungnya mencium aroma parfum manis nan manly. Sangat memanjakan penciumannya.

Damian menoleh. "Sudah menuduh, kini tak mau masuk ke dalam rumah juga?" tuduhnya membuat Veni terlonjak dan tersadar dari lamunan. Gegas ia ikuti tubuh tinggi tegap itu masuk ke dalam rumah.

"Maafkan atas kelancangan saya, Pak, permisi." Ia lekas berlalu menaiki tangga membuat Damian gerah karena melihat tubuh indah yang meliuk di anak tangga. Sial! Ia keluar rumah tak jadi istirahat di sana. Membawa mobilnya kembali ke arah kantor dan menenggelamkan dirinya dalam rumitnya pekerjaan.

Bab 83. Pertengkaran di malam Pertama

Seorang wanita dengan balutan gaun pernikahan yang mewah membuka sebuah pintu kamar hotel yang disediakan untuk pasangan pengantin baru. Dengan kasar ia dorong kayu yang penuh ukiran cantik itu hingga ruangan di dalamnya terlihat. Ranjang berukuran king size berselimut putih dengan taburan kelopak mawar merah berbentuk hati dengan sepasang handuk yang dibuat semirip angsa yang cantik di atasnya.

Wanita itu mendengus kesal—masih ingat kejadian yang membuatnya tak ada harga diri. Bagaimana bisa Kamal—suaminya—menatap iba pada mantan istrinya. Dan yang paling membuatnya kesal adalah untuk apa wanita brengsek itu datang ke pernikahannya. Langkah kaki wanita cantik itu semakin melebar, menendang apapun yang terlihat, tangannya terangkat untuk menarik dua angsa yang tak tahu tempat.

Kini ia bisa tersenyum senang melihat kamar pengantin berantakan. Lega rasanya bisa melampiaskan kekesalannya malam ini. Ia kemudian bangkit sembari jemarinya berusaha melepaskan kaitan gaunnya. Sial, terlalu sulit baginya. Akhirnya ia menunggu sang suami datang agar bisa membantunya.

Sementara itu—Kamal— yang hendak masuk ke kamar untuk beristirahat di cegah oleh Gayatri. "Mau ke mana?" tanyanya dengan tatapan mengintimidasi. Dengan kepala tertunduk ia menjawab bahwa ingin segera istirahat sebab sudah lelah dan penat. Gayatri justru tertawa lebar dengan jemari lentik yang menutup sebagian bibirnya.

"Istirahat? Enak sekali ya, kau bahkan tak membayar sepeserpun uang gedung. Dan sekarang, seenaknya ingin istirahat? Jangan mimpi pengantin baru," ejeknya dengan iris mata yang memperhatikan Kamal dari ujung kaki hingga ujung kepala. Jujur ia risih diperlakukan demikian oleh ibu mertuanya. Ia mundur selangkah agar bisa memberi jarak pada keduanya.

"Lalu saya harus apa, Bu?" tanyanya sopan.

Gayatri tersenyum manis lalu menoleh pada bagian belakangnya. Mengulurkan tangannya untuk menunjuk ruang pesta yang masih penuh dengan meja dan kursi. Di mana para pekerja hotel sibuk membereskan sisanya. "Kau lihat mereka kan, apa kau tak kasihan? Mereka dibayar untuk membereskan itu semua padahal mereka tak menikmati pestanya. Sementara kau, yang tak mengeluarkan sepeserpun uang dengan santainya menikmati itu semua. Jadi, bantulah mereka agar tak kelelahan, jangan masuk kamar sebelum selesai, saya memantaumu, paham?" Gayatri langsung pergi dari sana meninggalkan Kamal yang harus menjatuhkan harga dirinya demi sang mertua.

Ia hembuskan nafas besar lewat lubang hidungnya. Sesak dadanya tak mampu hilang hanya dengan itu. Ia melangkah lebar lalu tanpa aba-aba gegas mengangkat dan menumpuk meja serta kursi mengikuti para pekerja lainnya. Tentu saja hal itu membuat mereka semua heran dan bertanya-tanya, bagaimana bisa seorang pengantin membantu pekerjaan kasarnya?

"Ehm, Pak. Maaf, tidak perlu membantu, ini sudah menjadi pekerjaan kami, silahkan istirahat saja," ujar salah seorang pegawai. Kamal tak menghiraukannya, ia hanya ingin cepat selesai dan bisa beristirahat. "Pak?" kembali mereka menegur karena merasa tak nyaman bekerja dengan orang yang menyewa gedung. Seolah pekerjaan mereka tak bisa dipercaya. "Bagaimana ini?" tanyanya.

"Sudah biarkan saja, nampaknya pengantin baru itu ada masalah." Mereka mengangguk paham dan kembali bekerja hingga jam menunjukkan pukul dua dini hari. Semua selesai hanya tinggal bagian pengangkatan barang. Barulah Kamal kembali ke kamar untuk istirahat, lelah menyerangnya malam itu.

Baru saja ia melangkahkan kaki masuk ke dalam kamar. Sebuah sepatu hak tinggi warna silver dengan banyak mutiara di depannya terlempar hampir mengenai wajahnya. Jantungnya berdegup kencang sesaat. Matanya menatap tajam ke arah sang istri yang duduk dengan mata merah menahan amarah—tetap dengan gaun pengantinya.

"Ada apa sih? Kenapa aku baru masuk sudah dilempar sepatu?!" seru Kamal kesal. Ia melangkah saja meninggalkan sepatu itu teronggok di pinggir tembok. Tangannya bergegas melepas jas yang sedari tadi masih melekat sempurna. Hal itu justru membuat Lusi semakin murka. Ia melangkah lebar ke arah suaminya lalu dengan cepat menarik lengan yang masih terbungkus kemeja putih, begitu Kamal berbalik menghadapnya kelima jemarinya sudah melayang menampar wajah tampan itu.

Plak!

Kedua mata Kamal melotot—tak percaya—dengan apa yang baru saja dialaminya. Sudahlah diminta beres-beres ruang pesta, sekarang kena tampar pula. Apa mau istrinya? Membunuhnya? Pikiran Kamal sudah kalut, tak kuasa memendung amarah yang sudah tersulut.

Ia cengkram tangan Lusi dengan begitu kuat. Membuat wanita yang tengah hamil itu meringis kesakitan. "Akh, sakit, lepas brengsek!" serunya dengan wajah pucat kesakitan.

"Bisa tidak, kau hargai aku sebagai suami? Kita baru menikah tapi perlakuanmu melewati batas!" desisnya tepat di telinga Lusi. Wanita itu berusaha melepaskan diri dengan cara menendang kemaluan Kamal. Akhirnya lengan itu terlepas dari cengkraman sang suami. Ia mundur dengan tatapan bengis.

"Apa yang harus dihargai dari suami miskin seperti mu! Memang aku tidak tahu kalau pesta pernikahan ini tidak ada andil uang dari mu! Sudahlah miskin, tidak tahu terima kasih dan sekarang berani menyakitiku! Dasar laki-laki brengsek!!!" teriaknya dengan tangan sibuk mengambil bantal lalu melemparkanya pada Kamal yang gegas ditangkis menggunakan kedua lengannya.

"Berhenti Lusi! Muak sekali aku melihat tingkah mu! Terus saja salahkan aku, padahal jelas, siapa yang merayuku lebih dulu. Dasar perempuan licik! Ingat, aku menikahimu hanya sebatas tanggung jawab anakku yang ada di dalam rahimmu saja, selebihnya jangan harap aku memperlakukan mu seperti seorang istri!" ungkapnya dengan penuh amarah. Nafasnya tersengal karena begitu menyimpan rasa kesal.

Ia membungkuk, mengambil kembali jas yang sempat terjatuh. Menatap wajah cantik yang busuk hatinya. "Lebih baik aku pulang, tak nyaman bila tidur dengan istri yang tak paham cara memperlakukan suami dengan baik." Ia balik badan lalu pergi dari sana begitu saja.

Lusi semakin kesal dibuatnya. Ia membungkuk mengambil sepatu haknya dan melemparkan ke arah Kamal yang dengan cepat keluar lalu menutup pintu hingga yang terkena lemparan adalah pintunya. "Kau brengsek, Kamal!!"

****

Kamal membuka pintu rumah yang makin lama makin tak terurus. Langkahnya gontai menuju sofa yang kian berdebu. Air mata menetes dengan sendirinya seolah ingin menghibur hati yang merana.

"Bahagia kau, Mas?" Kamal terdiam perlahan menoleh ke arah pintu yang terbuka di mana sang adik—Jamal—berdiri di ambangnya. Kamal kian merana mengingat semua keburukannya. Ia menunduk—menahan wajahnya pada kedua telapak tangan dengan kedua siku sebagai tumpuan.

"Kenapa aku begitu bodoh, Jamal. Kenapa kau tak menghajarku saja saat aku berbuat salah? Kenapa?" Tubuhnya gemetar hebat menandakan ia begitu menyesali setiap perbuatannya. Jamal melangkah mendekat. Duduk di sofa bersebrangan dengan sang kakak.

"Apa yang kau dapat setelah mengkhianati Mbak Veni? Hanya penyesalan kan? Saya tak tahu harus tertawa atau menangis melihat kebodohan mu, Mas? Sudah ku bilang, jangan sampai ceraikan istri sebaik dirinya, tapi kau mengabaikanku." Jamal berdiri menatap kakaknya sekali lagi. "Baiklah, sekarang nikmati saja hidup barumu, selamat ya atas kehancuran mu, Mas."

Jamal pergi meninggalkan Kamal dengan kepedihan hatinya. Ya, ia memang pantas untuk menanggung ini semua.

Bab 84. Bertemu Faqih

Rumah yang dulu terlihat asri, rapih, dan resik. Kini nampak kusam dan berdebu—tanaman mati tak terawat membuat Kamal yang duduk di teras menghela nafas berkali-kali. Kopi pahit yang ia sedih sendiri diteguknya hingga tandas. Memang sudah hangat sebab tak ia sentuh sedari awal buat.

Dengan malas Kamal mengangkat bokongnya untuk mencoba membersihkan halaman rumah. Ia berjalan ke arah samping rumah di mana tempat penyimpanan peralatan kebun ditaruh. Ia ambil sapu lidi, gunting tanaman, dan serokan sampah.

Ia berdiri dengan semua peralatan di tangan. Termenung sejenak seolah melihat Veni dan Faqih yang sibuk di halaman, Veni tengah jongkok membersihkan rumput yang tumbuh liar di pohon mangga—dalam pot—sementara Faqih sibuk menyiram tanaman menggunakan selang air. Tawa canda mereka terdengar hangat. Veni dan Faqih kemudian menoleh ke arahnya. "Ayah, sini, ikutan bantuin Mama!!" serunya yang mendapat senyum lebar dari Veni.

Dengan senyum ruang Kamal melangkah cepat ke arah mereka namun saat tiba di sana—semua hilang. Kamal tolah-toleh kanan kiri, mencari sosok kesayangan yang ia rindukan. "Faqih! Veni! Kalian di mana!" serunya seperti orang linglung. Tubuhnya gemetar membuatnya dirinya lemas dan ambruk bertumpu kaki. Air mata mengalir deras, mengingat keluarga yang sempurna ia tukar dengan kepedihan.

Rasa rindu pada putranya mulai menggebu. Ia lekas bangun dan berlari masuk ke dalam rumah, mengambil kunci motor lalu pergi ke kantor. Kenapa kantor? Karena ia yakin Veni ada di sana bersama Damian.

Gegas ia berlari masuk meninggalkan motornya di halaman kantor. Semua orang dibuat heran melihat penampilan Kamal yang acak-acakan, sungguh tak menunjukkan menantu dari pemilik saham terbesar ke tiga—Gayatri.

Reza yang melihat sahabatnya seperti itu bergegas menghampiri, ia tarik lengannya menjauh dari keramaian. Kini mereka ada di dekat lapangan futsal yang sepi. "Mal, ini apa-apaan? Kamu kenapa berpenampilan begini?" semburnya.

Kamal justru acuh saja, melihat kanan kiri. "Kamal, ada apa sih? Kenapa kau kacau begini?" Reza kehabisan kesabaran melihat sahabatnya itu. Barulau Kamal menatap wajah Reza yang kian emosi karena diabaikan.

"Anak dan istriku, aku rindu mereka, Za," ungkapnya dengan kepedihan yang dalam. Mendengar itu sontak Reza terdiam, tak sangka jika sahabatnya akan menyesal setelah menceraikan Veni. Ia kira Kamal memang sejahat itu tega menceraikan istrinya demi bisa menikahi wanita kaya. Hampir membuatnya iri tapi sekarang tidak lagi. Sebab ia bersyukur tak sampai sebodoh Kamal dalam mengambil sebuah keputusan.

Reza memperhatikan Kamal yang dulu selalu percaya diri, acuh, dan memprioritaskan penampilan. Kini nampak sangat kacau dan frustasi. Pernikahan keduanya tak terlihat membawa kebahagiaan.

Reza menghembuskan nafas besar. Ia cengkram pundak Kamal sembari menatapnya. "Datangi mereka, minta maaflah. Aku tidak tahu awal permasalahan kalian seperti apa, tapi, dilihat dari caramu menyesal, nampaknya jelas siapa yang bersalah di sini. Jadilah laki-laki bertanggung jawab, berani menghadapi segala masalah yang ada. Minta maaflah pada mereka, mungkin tak akan membuatmu merasa lega, setidaknya kamu memberikan dirimu kesempatan untuk memperbaiki kesalahan. Semangat, Bro!"

Kamal terdiam mendengar nasehat itu. Mendadak kakinya lemas dan saat tubuhnya tak bisa lagi menompang, dengan sigap Reza menangkapnya. "Bro, kamu harus istirahat sekarang, otakmu sedang tak sehat, pulanglah, jangan banyak pikiran, ya?" usul Reza menasehati kembali. Kamal menarik nafas dalam-dalam, lalu menghembuskan perlahan.

Saat ia mulai berdiri tegak, justru terdengar suara tawa anak kecil yang persis seperti Faqih. Kamal lekas menoleh kanan kiri. "Ada Faqih di sini, Za. Anakku, Za!" serunya membuat Reza mengira bahwa sahabatnya sudah gila.

"Mal, nggak ada anakmu di sini, ini kantor bukan playground." Namun saat ia belum selesai bicara Reza juga mendengar suara itu. Lekas ia menoleh dan mendapati putra sahabatnya tengah bercanda di atas pundak CEO mereka. Reza melirik Kamal yang belum tahu keberadaan Faqih, gegas ia menarik lengan Kamal untuk meninggalkan tempat itu tapi sial, sahabatnya justru menoleh.

"Itu Faqih!" serunya sembari melangkah cepat ke arah Damian. Reza yang berusaha menghalangi telat satu langkah.

"Sial!" grutu Reza sembari berlari mengejar. Sementara Kamal sudah dekat pada sang putra yang asik bercanda di dekat lapangan—sudah tak lagi di pundak—saat bibirnya hendak memanggil muncul sosok wanita cantik dengan rambut bergelombangnya yang berwarna hitam pekat—nampak terawat—tengah berjalan ke arah Faqih dan Damian.

Dada Kamal mendadak panas dan sesak. Tak rela bila istri dan putranya menjadi milik orang lain. Terlebih saat mereka bertiga berkumpul persis seperti keluarga bahagia. "Harusnya aku yang di sana, bukan Damian," ujarnya dengan rahang mengeras dan tangan mengepal.

Kini ia bertekat untuk mengambil kembali miliknya. Tak sudi bila harus meninggalkan mereka demi wanita culas macam Lusi. Kembali ia melangkah namun Reza berhasil menahannya kali ini. Ia menoleh. "Lepas!" bentak Kamal. Sahabatnya menggeleng. "Jangan gila, Bro! Jangan cari masalah sama Bos!" Kembali ia mengingatkan.

Kamal menatap tajam. "Bos? Bos yang udah rebut istri dan anakku, tidak layak disebut Bos, Reza!" Tak habis ia dengan Kamal, bisa-bisanya menggila seperti itu.

"Kamu itu nggak sadar diri ya, yang meninggalkan keluarga siapa? Yang membuatmu bercerai siapa? Jangan menyalahkan orang lain kalau ternyata yang brengsek adalah kamu, Kamal!" bentak Reza mencoba menyadarkan sahabatnya itu.

Tapi percuma karena sekarang ia tengah terbakar api cemburu. Nasehat seperti apapun tak akan bisa menyadarkannya. Ia hempaskan tangan Reza dan gegas menghampiri sang bos. Reza angkat tangan melihat kegilaan yang siap menghancurkan masa depannya sendiri. "Terserah kau sajalah, setidaknya aku sudah mengingatkan," ucapnya sembari melangkah pergi dari sana, banyak pekerjaan yang harus ia selesaikan.

"Ayah!!" Langkah Kamal terhenti saat mndengar sang putra kembali memanggilnya ayah. Air matanya mengalir deras seiring langkah kaki yang kembali bergerak menerima sang putra yang berlari ke arahnya.

"Faqih, anakku...." Ia lebarkan kedua tangan dan masuklah tubuh sang putra dalam dekapannya. Ia peluk erat dan angkat hingga berputar.

"Ayah rindu sekali dengan kamu, Faqih," ucapnya dengan linangan air mata. Sementara Damian dan Veni hanya berdiri melihat saja tanpa berniat untuk melarang. Bagaimanapun Kamal-lah yang membesarkan Faqih.

"Ayah ke mana saja? Tidak rindu Faqih ya?" tanyanya dalam gendongan dengan tangan memeluk erat leher sang ayah. "Rindu sekali, Nak. Maafkan Ayah ya, tidak bisa menemui Faqih setiap hari," jawabnya dengan tatapan penuh penyesalan.

"Ayah kenapa kita tidak tinggal bersama lagi? Apa karena Mama dan Ayah bertengkar waktu itu?" Ucapan Faqih membuatnya semakin terluka, betapa egoisnya seorang Kamal lama ini yang hanya mementingkan diri sendiri. Bahkan sekarang ia sudah enggan untuk belajar menjadi dokter lagi. Baginya karena persoalan itulah keluarganya menjadi hancur. Bertemu Lusi pun karena kuliah, semua hancur dan sampai bercerai karena pilihan yang salah.

"Faqih mau Ayah dan Mama tinggal satu rumah kembali?" tanyanya penuh harap tapi sial sebelum Faqih menjawab Damian telah mengambilnya dari gendongan.

"Pak, apa yang anda lakukan, bagaimanapun Faqih adalah anak saya, anda tidak berhak mengambilnya seperti itu!" sentak Kamal yang sudah tak peduli lagi pada tata krama dan kesopanan terhadap bos.

Damian memberikan Faqih pada Veni, lalu ia sendiri maju mendekat. Sedikit menunduk ia berbisik. "Kau kira saya tak tahu siapa Faqih sebenarnya? Kau hanya menjadikan Faqih sebagai alasan untuk bisa kembali pada Veni bukan? Jangan menampik hal itu, sebab saya tidak suka orang yang culas," lontarnya dengan begitu menohok hati Kamal. Ia tertunduk lemas menyadari kenyataan sebenarnya.

Kenyataan bahwa ia hanya pencundang yang memanfaatkan anak kecil demi kebahagiaannya sendiri.

Bab 85. Bicara empat Mata

Veni dan Kamal akhirnya bicara berdua sementara Faqih di ajak main oleh OB sebab Damian harus kembali bekerja. Mereka duduk berdua tak jauh dari tempat futsal, kecanggungan terjadi diantara keduanya. Baik Kamal maupun Veni tak ada yang bisa mengatakan kata lebih dulu.

Hingga beberapa saat lamanya barulah memulai percakapan. "Selamat atas pernikahanmu ya, Mas," ucap Veni tulus. Tapi Kamal tak menyukai hal itu.

"Ven, aku—" Veni menyetop ucapannya dengan telapak tangan.

"Jangan minta maaf ya, ini semua juga salahku. Melihatmu sampai terlihat kacau begini karena semua salahku, andai aku lebih tegas padamu, lebih berani mengungkap apa yang aku ingin dan tidak, mungkin semua ini tak akan pernah terjadi." Air mata Veni mengalir perlahan. "Maaf ya, Mas. Sungguh, aku memang tidak pantas menjadi istrimu, atau pun laki-laki lain, aku terlalu naif, munafik dan juga bodoh. Mungkin semua orang nampak menyalahkanmy, padahal jelas aku juga salah besar di sini. Tanpamu tahu aku bekerja di perusahaan mu, bersama dua pria yang begitu baik padaku. Ingin Mas aku mengatakan itu padamu, berbagai cerita, tapi, kau sibuk, dan aku tak berusaha untuk meminta waktu padamu. Dibilang egois akulah yang paling egois di sini. Tak peduli bagaimana pendapatmu aku tetap melakukan semauku." Veni menunduk.

"Aku pantas kau ceraikan, Mas. Sebab aku tak pandai menjadi istri yang solehah, semoga Lusi atau Ester bisa menjadi istri terbaikmu, aku akan selalu doakan yang terbaik, ditambah ia tengah mengandung anakmu. Kau pasti akan bahagia, Mas. Aku amat sangat tak pantas menjadi istrimu, malu rasanya setiap bertemu denganmu. Terkadang aku suka lupa diri dengan status yang ku sandang, pergi dengan pria lain adalah sebuah kesalahan besar. Walau tak ada niat sedikitpun dalam hati ini untuk berselingkuh darimu, tapi perbuatanku tentu sudah menjurus ke sana."

Kini netra Veni beradu dengan Kamal. "Mas, terima kasih untuk semua kebaikanmu, dan maaf, atas semua kesalahanku, kebodohanku, yang membuat hubungan pernikahan kita retak hingga bercerai. Jikalau kau menyesal, janganlah menyesalinya, sebab keputusanmu sudah benar. Kini, jalani pernikahanmu yang sesungguhnya dengan Lusi, ia pasti akan menjadi istri terbaik bila kau memperlakukannya dengan baik. Sabarlah jika ia keras kepala. Hanya itu yang bisa aku katakan padamu, Mas. Bila kau ingin bertemu dengan Faqih, silahkan, aku tak akan menghalangi, kalian tumbuh bersama, ia pasti hanya mengenalmu sebagai ayah kandungnya. Walau kenyataannya bukan. Jadi, aku sendiri tak berani berterus terang sebelum ia dewasa."

Veni mengangkat bokongnya dan menatap lapangan futsal di mana Faqih tengah bermain bola di sana dengan dua OB. "Mari Mas, kita sambut kebahagiaan kita berdua, ya?" tolehnya. Kamal ikut bangun dari duduknya.

"Apakah kau akan menikah dengan Pak Damian?" tanya Kamal seolah berharap tidak demikian. Veni menunduk. "Mana mungkin seorang seperti Pak Damian menginginkan janda sepertiku, Mas. Janganlah berkhayal terlalu jauh. Kebahagiaan ku hanya terletak pada Faqih. Bila ia bahagia maka otomatis aku pun turut bahagia," jelas Veni yang membuat Kamal merasa tak adil.

"Ven, kamu juga berhak bahagia dengan menikahi pria yang mencintaimu," ungkap Kamal. Veni menggeleng.

"Tidak, Mas. Aku takut mengecewakan suamiku seperti ketika aku denganmu. Sudahlah, biar seperti ini, aku lebih nyaman." Kamal terdiam. Tak tahu harus bicara apa pada situasi seperti ini.

"Ven, kamu tinggal di mana sekarang?" tanyanya memecah keheningan. Ditambah ia juga penasaran selama ini mantan istrinya ini tinggal di mana.

"Aku sekarang mengontrak rumah, Mas. Tak jauh dari kantor ini, karena aku merasa salah jika harus tinggal di rumah keponakan Pak Damian terus." Kamal tersentak kaget.

"Kau sempat tinggal di sana?!" serunya.

"Ya, berdua dengan Berlin, keponakannya. Tapi, setelah ku pikir, tak baik bila harus terus menumpang seperti itu. Jadi setelah uang terkumpul aku menyewa sebuah rumah sederhana untukku tinggal bersama Faqih. Alhamdulillah kami tetap bahagia, Mas." jawabnya.

"Mas sendiri bagaimana dengan kedokterannya?" Pertanyaan yang paling Kamal hindari akhirnya terucap juga.

"Aku berhenti tanpa pamit," jawabnya dengan jemari saling berkaitan. Terlihat jika Kamal tak menginginkan pembicaraan itu.

"Kenapa?" Tapi Veni ingin tahu hingga ia tahu mengoreknya. Kamal menatap Veni lalu mengalihkan perhatiannya pada tempat lain.

"Mungkin aku tak cocok di sana," jawaban yang membuat Veni geram.

"Begitu, jadi perceraian kita tidak ada artinya ya Mas? Kita bermasalah karena kamu rela kuliah lagi loh, sampai semua uang mu habis di sana. Sekarang kamu dengan seenaknya mengatakan hal ini?" Mata Veni melotot tak percaya. Kamal memang tak pernah berubah.

"Justru karena aku tahu masalah kita cerai itu soal kuliah, aku berhenti karena aku sudah tidak fokus lagi. Hanya menghabiskan uang, sementara aku banyak hutang, aku juga harus membiayai persalinan Lusi nanti, aku juga bingung, Veni," jelasnya panjang lebar membuatnya frustasi.

Kini Kamal tak malu lagi untuk mengeluarkan air matanya. Terlihat sekali beban yang ditanggungnya begitu berat. Veni menghela nafas panjang. Ia usap pundak sang mantan suami. "Maaf, aku terbawa emosi, hingga tak tahu seperti apa posisimu, aku harap semua berjalan sesuai harapanmu, anakmu lahir selamat, dan kau hidup bahagia. Mulailah hidupmu yang baru Mas." Veni sedikit menjauh darinya.

"Sampai sini saja, aku tak enak terlalu lama bercengkrama denganmu. Aku pergi ya, Mas. Kamu juga, pulanglah, temui istrimu, bahagiakan dia, permisi, Mas." Veni langsung pergi mengarah pada gedung utama kantor. Sementara Kamal terduduk kembali merenungi semua ucapan Veni.

****

Pukul 7 malam—Kamal kini berdiri di depan rumah mewah yang paling enggan ia datangi. Ia menghela nafas panjang sebelum akhirnya menekan bel dan gerbang besar nan kokoh itu terbuka lebar. Kamal melangkahkan kaki menuju ruang utama setelah mendapat sapaan dari beberapa keamanan.

Begitu masuk ia langsung disambut oleh Lusi yang sudah berdandan cantik. Heran dengan itu ia pun bertanya. "Mau ke mana?" tanyanya.

"Clubbing, anterin yuk," ujarnya dengan santai tanpa peduli pada janin yang tengah ia kandung. Tentu saja Kamal menolak dan melarang Lusi untuk pergi ke club malam. Larangan itu membuat Lusi langsung cemberut dan memasang tampang garang.

"Kau kira siapa berani melarangku? Yang memberiku makan? Memberiku uang? Tidak kan, malam pertama saja kau pergi meninggalkan aku sendirian. Dasar suami gila! Sudahlah, tak diantarpun aku bisa sendiri kok, bye!" Ia melenggang bebas membuat Kamal kalut dan langsung menarik lengan Lusi.

"Kamal!" sentaknya kesal. Ia mengusap lengannya yang sakit. "Kau gila ya! Jangan berani-beraninya menyentuhku ya! Kau ini hanya gembel tak berguna tahu! Sudahlah miskin bodoh lagi!"

"Cukup Lusi! Tak bisakah kau bersikap lebih baik pada suamimu?" Mendengar itu Lusi tertawa keras. Menatap tajam wajah Kamal yang kian kusut.

"Duh, suami ya, hanya karena ada janin dalam perut bukan berarti kau bisa mengaturku ya, menikah denganmu itu hanya bencana saja. Sudah, lelah bicara terus."

Kamal tak berkutik menghadapi Lusi yang kian sadis. Saat ia semakin dekat dengan pintu ia menoleh lagi. "Ada hal yang harus aku beritahu padamu. Jangan percaya pada Anita lagi, jangan lanjutkan kuliah kedokteran mu lagi. Karena itu semua hanya sandiwara belaka. Kerjalah yang benar, sebab mulai bulan depan kau harus memberiku uang, yakan?" Lusi melangkah pergi meninggalkan banyak tanya dibenak Kamal.

Sandiwara??

Apa maksudnya?

Bab 86. Terbongkar

Kamal lekas berlari mengejar sang istri yang membuat banyak pertanyaan di dalam otaknya. Ia berhasil menyamakan langkah dan gegas menahan lengannya kencang. Lusi menoleh dengan wajah kesakitan. "Lepas, Mas! Sakit!" serunya dengan berusaha melepaskan cengkraman sang suami yang begitu kuat.

Kamal tak gentar, ia tatap iris Lusi dengan tajam. "Katakan padaku, apa maksud dari sandiwara itu?!" paksanya karena merasa ada yang tak beres. Wanita yang tengah hamil itu menghela nafas panjang lalu dengan santainya menatap lengan yang masih dicengkram. "Katakan dulu, baru aku lepaskan," kata Kamal yang paham maksud dari tatapan Lusi.

Menyerah—akhirnya Lusi menceritakan kejadian sesungguhnya soal kuliah kedokteran singkat yang hanya berjalan kurang lebih dua tahun saja.

Lusi tengah bersantai ketika prakteknya hari itu selesai. Dengan memakan permen lolipop ia melewati sebuah ruang khusus praktek yang lama tak terpakai—biasanya akan dipakai disaat-saat tertentu—Lusi berhenti saat mendengar suara seniornya—Anita. Bisa dibilang mereka memang akrab pada saat itu.

Niatnya Lusi ingin makan siang bersama dengan menunggu selesainya Anita di dalam sana. Saat ia mendekat dan duduk justru hal tak terduga terdengar. "Pokoknya, Prof Hadi harus bantu saya untuk bersandiwara mengajarkan Kamal, aku akan malu kalau sampai ucapanku ketahuan bohong, Prof. Ya, logikanya mana ada jadi Dokter hanya dalam waktu dua tahun."

"Kalau kamu sudah tahu itu, kenapa tetap nekat mengatakan hal bohong?" tanya Prof Hadi sembari merapihkan laptopnya. Anita makin gelisah dan lebih mendekat lagi.

"Karena aku benci dengannya, Dok. Aku ingin memberi dia pelajaran, ayolah, Prof. Apapun aku rela lakukan deh, asal Prof mau bantu aku buat dia super sibuk dengan praktek dan teori kedokteran yang menjemukan, terus nanti aku minta dia buat bayar Prof juga, enak kan?"

Prof Hadi menoleh pada Anita. "Memang dia sebodoh itu?" tanyanya sembari menghentikan aktifitasnya. Anita mengangguk cepat. "Sangat bodoh, Prof." Lusi yang mendengar itu merasa heran, siapa Kamal? Kenapa harus sampai dibohongi seperti itu?

Kembali ia mendengarkan. "Oke, begini, aku melakukan ini semata-mata karena kau adalah keponakanku, jikalau terjadi hal buruk apapun, aku tak bertanggung jawab, paham? Ini jelas terlalu beresiko," terang Prof Hadi mengingatkan.

"Prof tenang saja, semua akan aman, asal Prof bisa membuat suasana kampus yang layak seperti belajar sesungguhnya. Masalah uang tenang saja Kamal pasti mampu membayarnya, percaya padaku." Terdengar helaan nafas Prof Hadi. Ia tatap wajah cantik keponakannya itu.

"Om tidak tahu sebenarnya ada masalah apa sih, sampai kau membenci pria bernama Kamal ini?" Anita terdiam membuat Lusi semakin menempel pada pintu agar terdengar jawaban dari seniornya itu.

"Hanya masa lalu, nanti jika sudah waktunya akan aku ceritakan, Prof." Prof Hadi selalu om nya hanya bisa pasrah saja menuruti keponakan satu-satunya.

Lusi masih menunggu hingga Anita dan Prof Hadi keluar dari ruangan. Jelas mereka terkejut melihat juniornya di sana. "Kamu ngapain?" tanya Anita panik.

"Aku dengar ada suara Kakak, jadi, aku duduk di sini mendengar semua obrolan kalian, he-he-he," jawabnya santai namun mengandung ribuan arti. Anita dan Prof Hadi saling lirik.

"Kau dengar semuanya?" tanyanya mencoba meyakinkan dengan menatap lurus ke iris mata Lusi. Dan ya, dengan santai Lusi mengangguk.

Anita dan Prof Hadi panik. "Tolong jangan katakan pada siapapun soal ini, kau paham Lusi?" pinta Prof Hadi yang ingin menutupi kelicikan sang keponakan. Lusi yang dasarnya agak gesrek justru meminta andil peran. Ia juga ingin merasakan sandiwara itu dan melihat siapa sih pria yang amat bodoh sampai bisa diperdaya begitu oleh Anita dan Prof Hadi?

Singkat cerita Kamal datang pertama kali dengan pakaian khas perkantoran yang agak lepek, mungkin sehabis kerja ia langsung datang ke kampus. Di jam tujuh malam tentu tak ada aktifitas lagi di kampus, kalaupun ada hanya mahasiswa yang kuliah malam.

Agar lebih terkesan nyata beberapa mahasiswa diminta untuk ikut berperan sebagai kawan Kamal di kelas palsu itu. Lusi dan Anita akan menjadi asisten pribadi Prof hingga semua bisa terpantau. Bagi Anita yang terpenting adalah Kamal tak memiliki waktu bersama keluarganya, uang yang ia hasilkan dari bekerja harus di rampas agar keluarga yang sok harmonis itu kandas.

Enak saja Anita yang dikhianati mereka yang bahagia. Tidak bisa begitu dong—karma harus berjalan—bila Tuhan tak memberikannya maka dari tangan Anitalah karma itu berjalan.

Kamal shock mendengar semua itu. Ia menatap nanar pada sosok istrinya yang dengan santai menceritakan itu semua tanpa rasa bersalah. "Kenapa kalian tega sekali?" tanyanya dengan kaki gemetar—lemas.

"Ih, bukan aku ya yang tega, Anita tuh. Sebenarnya ada masalah apa sih diantara kalian sampai Ia sedendam itu?" Lusi justru balik bertanya dengan rasa penasaran tinggi. Rencana clubbingnya sampai terlupakan karena masalah itu.

Kamal yang terlanjur sakit hati dan tak mengira jika Anita yang Ia percaya bisa setega itu padanya. Bahkan sampai sukses membuat keluarganya hancur. Kamal pergi tanpa peduli belum menjawab pertanyaan sang istri. "Kamal!!" teriakan Lusi tak ia hiraukan, sebab amarah tengah membakar jiwanya saat ini.

Di dalam otaknya hanya ada nama Anita dan alamat rumah sakit di mana ia bekerja. Kamal harus menemuinya dan mempertanyakan soal sandiwara itu.

****

Rumah sakit besar kebanggaan kota tempat Anita tinggal dan bekerja. Mengabdikan diri sebagai dokter umum yang selalu siap siaga menjaga dan menolong pasien setiap harinya. Sebagai dokter tercantik dan masih single membuatnya sangat terkenal di kalangan pasien maupun dokter dan perawat.

Karakter yang ia tampilkan adalah ramah, cantik dan cerdas.

Malam—pukul 8 WIB—Anita tengah menangani pasien yang terkena penyakit demam berdarah di ruang UGD di temani seorang suster. "Apa yang di rasa, Pak?" tanyanya sembari menekan dada sang pasien dengan stetoskop miliknya yang terpasang di kedua telinga.

"Nyeri, demam dan mual," jawabnya terbata. Anita dengan ramah dan murah senyum terus memeriksanya.

"Sus, tolong buat surat inap, agar keluarga pasien segera mengurusnya, berikan juga nanti resep obat yang harus ditebus untuk diminum sekarang ya, saya periksa pasien lain dulu," jelasnya ramah yang diterima dengan baik oleh sang suster. "Baik, Bu," jawabnya.

Anita pergi ke ruang sebelah dan saat hendak masuk ada sebuah tangan yang mencengkram lengannya. Sontak Anita kaget dan sudah terhempas menabrak tembok membuat kegaduhan di sana. Saat seorang suster ingin menolong, pria yang mendorong berteriak. "Jangan ada yang menyentuhnya! Atau aku akan membunuhnya!" teriaknya membuat semua orang ketakutan.

Anita yang kesakitan berusaha melihat siapa yang tega mendorongnya. Matanya langsung terbelalak lebar. "Mas Kamal?" Ya, Kamal pria yang sudah kehilangan akal itu mendatangi Anita untuk meminta pertanggungjawaban.

"Kenapa? Kaget aku tiba-tiba datang ke sini? Senang bisa membuat rumah tanggaku hancur berantakan sampai aku harus menceraikan istriku! Puas kau jalang!!" teriaknya sembari menarik rambut Anita yang membuatnya meringis dan meronta.

"Ampun, Mas. Lepaskan aku, kamu salah paham," ucapnya memohon karena merasakan pedih dan panas pada kulit kepalanya. Para suster dan pasien yang awalnya hendak menolong menjadi bingung karena mendengar cerita itu.

"Kalian tahu! Dokter kebanggaan kalian ini adalah penghancur rumah tanggaku! Keluarga ku hancur sampai aku bercerai dari istriku, dia adalah wanita jalang!!" teriaknya membuat semua orang terdiam dan menatap nanar pada dokter cantik kebanggaan mereka. Anita menggeleng kuat melihat tatapan menyalahkan dari semua orang.

"Jangan percaya, laki-laki ini saja yang bodoh. Dia tak bisa menjaga rumah tangganya sendiri sampai rela menikahi wanita yang pura-pura hamil anaknya, sampai menceraikan istri sahnya. Dia sendiri yang bodoh bukan aku." Bagai tersambar petir. Apa yang baru saja diungkapkan oleh Anita membuat luka baru di hati Kamal.

Lagi-lagi ia dibodohi oleh wanita?

"Kau mengatakan jika Lusi tidak mengandung anakku?" tanyanya dengan bibir bergetar. Karena takut diamuk Anita lekas mengangguk. "Ya, Lusi itu yang jahat, dia menjebakmu agar bertanggung jawab tentang kehamilannya yang ia dapat dari banyak pria. Karena tak tahu siapa Ayah anak itu makanya kau yang bodoh dijebaknya. Jadi, jangan salahkan aku atas retaknya rumah tanggamu!" desis Anita membuat cengkraman pada rambutnya melonggat dan lekas ia menjauh dari pria mengerikan itu.

Kamal menatap nanar. Hidupnya benar-benar dibuat main-main oleh wanita brengsek!

Bab 87. Terbongkar 2

Lusi tengah asik menikmati musik dugemnya yang membuat kepala orang berdenyut pusing bila tak terbiasa. Ia bergoyang dengan begitu lincahnya seolah lupa jika ada janin dalam perutnya. Lusi terus menari melenggak-lenggokkan tubuhnya yang memang masih terkesan seksi dengan pakaian terbuka dan ketat.

Seorang pria tampan menghampiri lalu tanpa sungkan memeluk tubuhnya bahkan mengendusi leher jenjangnya. Lusi tak marah apalagi merasa dilecehkan, ia justru tertawa girang karena merasa masih banyak pria yang menyukainya.

"Goyang terus baby!" ucapnya menyemangati goyangan aduhai milik Lusi. Gerakan mereka sudah tak wajar dan sangat menjijikan, membuat seorang pria yang tengah mengawasi merasa mual dan ingin muntah. Bagaimana bisa ia menikahi wanita liar macam itu.

Kamal tak lantas langsung menghampiri sang istri yang sibuk mabuk dengan banyak pria. Tubuhnya bahkan sudah tak sungkan lagi untuk di jamah. Kini, Kamal percaya oleh ucapan Anita mengenai kebusukan Lusi yang berbohong akan kehamilan anaknya.

Dunianya benar-benar sudah kacau balau. Bagaimana ia bisa mengembalikan kekacauan ini semua?

Pukul dua dini hari Lusi akhirnya selesai berpesta dan berjalan dengan sempoyongan menuju mobilnya. Para pria masih saja menggerayangi tubuh seksi Lusi hingga ia masuk ke dalam mobil setelah menikmati beberapa ciuman sekaligus.

Begitu para pria pergi Kamal lekas masuk sebelum pintu dikunci dari dalam. Lusi nampak kaget tapi tak bisa berkata-kata karena terlalu mabuk. Kamal mengambil alih kemudi dan membawa Lusi pulang dalam keadaan tak sadarkan diri.

Kamal tiba di rumah mewah yang langsung dibukakan pintu pagar secara otomatis, hingga ia bisa leluasa masuk tanpa repot turun dari mobil untuk teriak meminta bantuan. Kamal menghentikan mobil di halaman rumah yang amat luas, ternyata menjadi kaya bukan jaminan mendapatkan anak yang terdidik dengan baik.

Setidaknya Kamal bersyukur ia telah mengetahui bila anak yang dikandung oleh Lusi bukanlah darah dagingnya. Begidik rasanya membayangkan bila benar anak itu adalah anak kandungnya akan jadi apa masa depannya?

Wanita seperti Lusi bisa-bisanya dijodohkan dengan Damian, pantaslah bila bosnya itu menolak mentah-mentah. Rasanya Kamal pun akan enggan menikahinya bila bukan karena kesalahan yang sepertinya sangat janggal setelah dipikir ulang. Ah, bodohnya Kamal!

Lusi ia tarik keluar begitu saja, tak peduli rasanya bila istrinya akan keguguran karena sikap kasarnya. "Bangun, Lusi!" bentaknya. Tapi wanita itu tak bisa lagi menggunakan akal sehatnya. Ia justru meringkuk dan tidur dengan nyenyak di halaman.

Terpaksa Kamal mengangkat tubuh yang menurutnya sangat menjijikan itu. Ia bawa masuk dan merebahkannya di sofa. Ia biarkan begitu saja sementara Kamal duduk disebrang meja.

Paginya Gayatri turun dengan elegannya. Begitu tiba di ruang tamu ia amat terkejut mendapati putri dan menantunya tidur di sofa. Apalagi kondisi Lusi yang amat berantakan dan juga bau, banyak muntahan di lantai tepat di bawah kepala Lusi.

"Apa-apaan ini!!" sentaknya membuat dua orang yang tidur di sofa terbangun karena kaget. Sial, bagi Kamal karena ia ingin terjaga justru ikut terlelap juga. Ia terduduk lesu seolah semua tenaganya terkuras habis. Sepertinya emosi semalam membuatnya kelelahan.

"Bisa jelaskan apa maksud dari ini semua?!" bentaknya yang membuat Lusi akhirnya tersadar akan kebodohannya. Selama ini ia selalu bisa kembali ke dalam kamar dan tak akan mungkin ketahuan bila habis mabuk-mabukan, sebab ibunya tak akan memeriksa kondisinya.

Tapi, kenapa ia justru tertidur di sofa begini, dan kenapa pula ada Kamal di sana? Lusi benar-benar merasa aneh.

"Lusi! Kau masih mabuk-mabukan padahal tahu jika tengah hamil, hah!" bentaknya yang kini sudah mendekat bahkan mencengkram wajah pucat sang putri hingga bibirnya monyong karena tekanan dari kedua jarinya.

"Lepas, Mami!" sentak Lusi berontak. Tapi yang ia dapat justru tamparan pada pipi. Lusi tertunduk. Kamal terdiam melihat adegan di depannya. Lusi yang tak terima di pukul langsung berdiri dan berteriak seperti orang kesurupan.

"Mami kenapa sih selalu saja jahat padaku! Mami hanya tahu caranya marah dan memukul, tanpa peduli pada perasaanku. Mami hanya menjaga nama baik Mami, tapi tak peduli bagaimana aku melalui hari selama ini. Mami ingin aku perfect tapi tak pernah memperhatikan aku. Mami jahat, aku benci pada Mami!!!" bentaknya yang langsung lari ke dalam kamar di lantai dua.

Gayatri terdiam dengan wajah amat murka mendapatkan putrinya makin kurang ajar. Kamal geleng-geleng kepala melihat cara didik orang terhormat macam Gayatri.

"Wah, putri anda memang luar biasa hebat. Ia bisa melawan anda tanpa takut sama sekali. Dan, saya sebagai menantu merasa terhibur dengan pertunjukan tadi," ucap Kamal kurang ajar membuat Gayatri makin marah. Ia melangkah dan hendak melayangkan pukulan seperti biasa.

Namun untuk kali ini Kamal menepisnya dengan mudah. Membuat Gayatri mundur beberapa langkah karena kuatnya fisik Kamal. "Bu, saya akan ajukan gugatan cerai setelah putri anda melahirkan. Tapi, maaf, saya tak bisa merawat cucumu seperti perjanjian awal."

"Apa? Kau mau main-main dengan saya, hah!"

"Mast, Bu. Tapi bagaimana lagi, sebab anak itu ternyata bukan anak kandungku, jadi tak mungkin aku mengakuinya kan, jika Ibu tak percaya dengan ucapan saya, ya, mari kita lihat nanti bila sudah dilahirkan, kita akan tes DNA anak siapa sebenarnya cucumu itu." Gayatri terdiam seolah terpojok dengan ucapan Kamal yang amat menyakinkan.

"Jangan sombong kamu, Kamal!"

"Saya tak sombong, Bu. Saya hanya melakukan apa yang harus saya lakukan, saya tidak mau bertanggung jawab dengan apa yang tidak saya perbuat. Bahkan saya rela menceraikan istri saya karena Lusi. Tapi kali ini tidak, saya akan memperjuangkan hak saya, tak mau lagi saya dibodohi anak Ibu. Permisi!" Kamal melangkah pergi tanpa ada tindakan dari Gayatri seperti biasanya.

*****

Kamal memperhatikan kosan yang nampak sepi. Lalu terdengar suara yang tak asing dari dalam sana. Faqih—putra yang ia besarkan dan rawat dengan sangat baik seperti putra kandung sendiri. Ia bahkan bisa bersikap dengan baik karena didikan yang tepat.

Apapun alasannya dulu ia bisa menikahi Veni. Tak lantas membuatnya menyesal justru sebaliknya ia amat kehilangan sosok sempurna sepertinya.

Tubuh Kamal berbalik untuk meninggalkan tempat itu. Baginya sudah tak ada lagi sisa di hati mereka. Langkah kaki yang lunglai membuat tubuhnya terasa amat berat. "Ayah!" teriakan itu membuat air matanya mengalir deras, ia bahkan tak malu lagi untuk menangis sesegukan di pinggir jalan. "Ayah!!" Langkahnya kini terhenti saat mendengar kedua kali panggilan yang tak asing itu. Berharap bila ia menoleh ada sang putra yang memeluknya, tapi, bagaimana jika bukan? Maka itu akan menambah beban luka di hatinya.

Kamal tetaplah laki-laki pengecut—ia tak berani untuk sekedar menoleh—ia justru melanjutkan melangkahkan kaki menjauh dari sana hingga lengannya ditarik oleh sesuatu. Kepalanya pun memutar dan netranya melihat sosok lucu menggemaskan putranya—Faqih.

"Fa-qih?"

"Ayah, kenapa Ayah terus jalan, padahal Faqih memanggil. Ayah tak mau bertemu denganku lagi?" lontarnya dengan wajah sedih. Kamal menghapus air matanya dengan cepat lalu jongkok—mensejajarkan diri dengan tinggi sang putra. Ia usap pelan pundaknya yang masih kecil itu.

"Ayah justru sangat berharap yang memanggil adalah Faqih. Justru Ayah takut jika panggilan tadi hanyalah sebuah khayalan Ayah, terima kasih ya nak, sudah mau mengejar dan menarik lengan Ayah, bila tidak. Mungkin Ayah akan menyesal seumur hidup karena tak mau menengok," jelasnya panjang lebar agar sang putra paham isi hati yang sesungguhnya. Ia tarik tubuh kecil itu ke dalam pelukannya.

"Ayah ke rumah Mama yuk, Mama lagi masak enak loh. Kesukaan kita berdua. Ayah mau kan?" ajaknya dengan riang gembira. Kamal mengangguk walau tak yakin akan diterima oleh Veni.

Bab 88. Seperti dulu

Veni tersentak saat melihat sang putra menarik pria yang telah banyak jasa padanya. Laki-laki yang menolongnya dan menjadikannya seorang istri agar terhindar dari rasa malu akibat hamil di luar nikah.

Ia lekas mendekat dengan wajah dihias senyum. Kamal yang melihat itu tentu saja terharu dan merasa tak pantas. "Apa kabar, Mas?" tanyanya basa-basi sembari mempersilahkan masuk dengan cara mendorong pintu lebih lebar lagi.

"Alhamdulillah, seperti inilah keadaanku, Ven," jawabnya dengan langkah kaki mulai memasuki dalam rumah dan mata melirik sana sini untuk melihat dalamnya.

"Bahas nanti saja, sekarang sarapan dulu ya, kebetulan makanannya sudah matang," ujarnya sembari melangkah masuk ke dalam ruang makan dan menarik kursi untuk Kamal serta Faqih. Saat dua pria itu duduk Veni langsung menyediakan piring serta memberikan lauk pauknya.

"Nih, habiskan ya," ujarnya sembari menyodorkan piring lengkap dengan isinya. Baik Kamal mau pun Faqih menerimanya dengan senang. Veni sendiri menyendokkan nasi dan lauk pauknya untuk diri sendiri lalu ikut duduk bersama di sana. Mereka menikmati sarapan dengan begitu gembira.

Faqih banyak berceloteh lucu yang membuat suasana semakin hidup—persis seperti dulu sebelum ada kata cerai.

"Yah, kita jogging yuk!" ajak Faqih tiba-tiba selesai makan sementara Veni sudah sibuk merapihkan piring kotor.

"Nanti ya, Ayah bantu Mama dulu, kasihan," jawabnya sembari tersenyum kecil dengan jemari mengusap kepala sang putra yang semakin besar saja. Anggukan terasa di telapak tangan Kamal yang membuat bibirnya kian melengkung lebar.

Ia pun bangkit dari duduknya dan mendorong pelan kursi agar rapih kembali. Barulah ia melangkah ke dapur dan berdiri di sisi kanan Veni. Sontak Veni kaget. "Mas, ngapain?" tanyanya heran dengan kedatangan Kamal yang tiba-tiba itu.

Tanpa menjawab ia mengambil alih pekerjaan Veni, piring kotor yang tengah Veni cuci itu direbutnya. Diusapnya dengan spons penuh busa berulang kali, lalu dibasuh dengan air kran yang dihidupkan kemudian matikan lagi. Barulah ia menoleh ketika piring sudah ditaruh di sisi yang bersih. "Mau bantu kamu, sudah masak enak, masa aku diam saja. Tidak enak jadinya, sudah, kamu beresin yang lain, bagian cuci piring serahkan padaku, ya?" urainya panjang lebar membuat Veni terdiam. "Ven, kok diam?" tegurnya membuat wanita itu gelagapan.

Ia menggeleng dan tak banyak cakap. Membuat Kamal tersenyum senang. Andai saja mereka masih suami istri pastilah saat ini tubuhnya akan ia satukan pada wanita itu. Kedua lengannya akan memeluk dengan erat, dagunya akan ia letakkan pada lekuk leher yang dulu selalu wangi sabun—apakah masih sama? Kamal tak berani bertanya apalagi mencobanya sendiri.

Veni menaruh panci ke gantungan paku pada tembok lalu menoleh ke arah Kamal. "Kalau sudah selesai cuci piring, temani Faqih saja Mas. Biar urusan dapur aku yang kerjakan," ucapnya sembari menatap lekat. Kamal hanya mengangguk merasa berat karena tak boleh membantu lagi.

Pekerjaan Kamal sudah selesai, terpaksa ia harus keluar dari dapur. Menemui sang putra—Faqih. Baru saja dua langkah terdengar suara mengaduh dari arah belakangnya. Lekas ia menoleh dengan cepat dan mendapati Veni tengah terduduk di lantai yang tergenang air. Kamal gegas menarik lengan Veni hingga berdiri dibantu tangan Kamal untuk menyanggah tubuhnya yang lemas.

"Kamu kenapa, Ven?" serbunya khawatir.

"Kepleset, Mas. Nggak tahu kalau ada air di situ, duh, sakit," jawabnya sembari mengeluh. Kamal lantas memapah tubuh Veni untuk duduk di kursi dekat dapur, kemudian mengambil kain pel, dengan sigap ia bersihkan lantai yang basah.

"Biarkan saja, Mas. Biar aku nanti yang bereskan," lontarnya dengan suara menahan sakit. Kamal tak menggubrisnya—selesai mengepel ia kembali pada sang wanita, ia jongkok untuk mengecek apa ada yang terluka.

"Mas ngapain?" tanyanya sungkan. Kamal tak menjawab ia justru menarik pelan kaki Veni sebelah kiri yang ternyata memar—nampaknya keseleo. Kamal mengangkat kepalanya dan menatap Veni. "Di mana minyak urut?" tanyanya. Veni dengan ragu menunjukkan kotak obat tak jauh dari mereka duduk.

Kamal pun bangun dan melangkah sekali untuk bisa meraih kotak obat. Ia ambil minyak gosok lalu menaruh kotaknya di atas meja takut jika ada yang diperlukan lagi. Tanpa sungkan Kamal menggosokkan minyak itu pada kaki yang bengkak, Veni menahan mulutnya agar tidak mengaduh dan merengek sakit.

Namun, karena memang amat sakit ia sampai berpegangan pada pundak Kamal—mencengkramnya kuat-kuat. "Pelan-pelan, Mas. Sakit sekali!" adunya dengan air mata yang sudah berlinang. Kamal tak tega tapi bagaimana lagi, jika tak segera di urut maka akan semakin parah.

Cukup lama ia mengurut kaki Veni sampai Faqih yang sedari tadi menunggu Kamal masuk kembali. "Ayah, kok lama sih, aku tunggu dari tadi tahu," keluhnya kesal dengan bibir manyun. Namun, saat melihat Kamal tengah mengurut kaki sang ibu ia kaget. "Loh, Mama kenapa, Yah?" sentaknya sembari nimbrung ke arah mereka. Memperhatikan kaki Veni yang bengkak dan mengkilat akibat gosokan minyak.

"Kepleset tadi," jawab Kamal tanpa menoleh membuat Veni tertegun atas perhatian Kamal yang persis seperti dulu. Sebelum mereka renggang seperti ini.

Kamal akhirnya selesai mengurut. Ia menatap wajah Veni yang merah akibat menahan sakit. "Jangan khawatir, dua hari nanti sembuh, pakai sepatu yang nyaman aja kalau kerja nanti. Jangan lupa diusap pakai minyak terus agar tidak kaku, ya?"

Veni mengangguk pelan. "Terima kasih, Mas."

****

Veni duduk di teras kosan yang memang cukup besar itu. Memiliki lahan kosong sebagai arena bermain membuat Faqih betah di sana. Kosan itu terdiri dari tiga pintu bagian bawah, dan lima pintu di lantai dua.

Kosan seharga satu juta lima ratus ribu per bulan ini memang sangat bagus dan tertata apik. Di dalamnya juga terdapat satu kamar tidur, ruang tamu, dapur sekaligus tempat makan. Lalu satu kamar mandi.

Kecil tapi penataan yang bagus membuat semuanya tersedia di sana. Veni masih duduk santai menikmati teh manis buatannya sembari menatap dua pria yang tengah asik bermain bola. Ya, Kamal masih di sana, menemani Faqih seperti dulu.

Terlambat?

Ya, pasti sudah amat terlambat untuk bisa menyenangkan bocah itu. Tapi, lihat, tak ada kekecewaan di wajah Faqih. Ia justru menikmati setiap kebersamaan dengan pria yang dianggapnya ayah kandung sendiri.

Veni tak bisa bayangkan bagaimana perasaan Faqih bila tahu jika Kamal bukan ayah kandungnya. Apakah ia akan tetap menerima Kamal atau menjauh?

Membayangkan hal itu Veni merasa pedih.

"Mama!" seru Faqih membuat Veni yang melamun langsung tersadar. "Ya, Nak?" serunya menjawab.

"Kata Ayah, kita mau diajak berenang. Mama ikut kan?" tanyanya dengan cengiran penuh harap. Tapi, kondisi kakinya tak memungkinkan untuk itu. "Kalian berdua saja ya, kaki Mama kan sakit," jawabnya yang membuat mereka mengeluh kecewa.

Tapi apa yang Veni katakan benar, bahwa kakinya sakit tak mungkin diajak berenang. Akhirnya mereka memutuskan untuk pergi berdua ke kolam renang yang tak jauh dari tempat tinggal Veni sekarang. Bagaimana Kamal tahu? Tentu saja Faqih yang merengek mengajaknya.

Bab 89. Salah Paham

Kamal mengantar Faqih pulang ke kosan. Mereka telah bersenang-senang di kolam renang tak jauh dari tempat tinggalnya. Kamal bahagia walau hanya sebentar—menikmati waktu bersama sang putra. Mereka berjalan sembari berpegangan tangan, nampak bernyanyi dengan hati riang gembira.

Begitu tiba di kosan, netranya menangkap mobil yang tak asing di matanya. Ia menoleh pada sang putra di mana ia menatap hal yang sama dengan mata berbinar. Ia bahkan berlari ke arah kuda besi warna hitam.

"Om Damian!!" serunya. Seolah ia lupa jika cara itu bisa melukai perasaan sang ayah. Kamal terdiam, hatinya terluka. Kebersamaan yang tadi mereka rasakan seolah tak pernah terjadi. Anaknya—lebih mencintai orang lain.

Kini, Faqih berada dalam gendongan sang om yang tampan dan kaya raya. Itukah yang Faqih inginkan sekarang? Apakah ia mendukung kedekatan sang ibu dengan Damian? Kenapa Kamal merasa di khianati?

Ia berakhir seperti ini karena memang salahnya, tapi, bukan benar-benar salahnya. Toh, ia menikahi ibunya karena ada Faqih di dalam sana. Menikah tanpa cinta dan hanya karena menolong sesaat saja—awalnya.

Tapi Faqih membuatnya jatuh cinta, tendangannya dalam perut mampu ia rasakan dulu, hingga ia menantikan kelahirannya dan membesarkan dengan penuh cinta. Walau itu sempat terhenti ketika Faqih berusia dua tahun. Walau begitu, Kamal tak pernah benar-benar membencinya, ia amat menyayangi bocah itu.

Tapi, kenapa sekarang ia lebih bahagia bersama Damian yang hanya sesaat bertemu? Apa bedanya Damian dan dirinya? Damian justru lebih sibuk bila dibandingkan dengan dirinya. Kesibukan adalah awal penderitaan Kamal kala itu.

Apakah Veni akan mengulangi kesalahan yang sama dengan menikahi Damian hanya karena ia lebih tampan dan kaya? Bila iya maka Kamal akan sangat kecewa. Berpikir bahwa wanita sama saja!

Kamal balik badan, tak sanggup bila harus melihat kebahagiaan mereka. Iri, tentu saja. Tapi Kamal tak mau membuat keributan dengan tetap berada di saja. Ia bukan laki-laki yang kuat dan tabah dalam melihat hal itu, bagaimanapun ia juga pernah mengalaminya—mengalami kebahagiaan yang serupa.

Ia terus melangkah hingga seseorang menahan lengannya. Kepalanya menoleh, iris matanya membulat lebar. "Veni?" Bibirnya berucap.

"Mau ke mana, Mas? Tidak mampir dulu, kamu pasti lapar karena berjam-jam menemani Faqih berenang. Aku sudah buat sop daging, kita makan bersama ya?" Kamal meneliti wajah cantik itu. Wajah yang dulu bisa ia jamah sesuka hati, dengan senyum kecil yang ramah, penuh kesabaran. Bolehkah ia merengkuhnya?

"Tidak usah, aku pulang saja. Lagipula tak enak ada Pak Damian di sana, kau masuklah, makan bersama dengan calon suamimu," ucapnya dengan kesimpulan yang membuat Veni mengerutkan kening heran.

"Calon suami?" ulangnya. Kamal mengangguk—Pura-pura acuh. "Pak Damian calon suamiku, gitu?" tanyanya memastikan.

"Sudahlah tidak usah di perjelas. Itu memang keputusan mu, kau bebas menikahi siapa saja. Damian memang lebih baik dariku, dan kau cocok dengannya. Ia juga sayang pada Faqih. Sudahlah, aku harus pergi sekarang, mengurus semua masalahku dengan Lusi. Maaf, sudah merepotkanmu dari pagi, semoga kau hidup bahagia, Veni."

"Ya, percayalah apa yang kau percayai, Mas. Hati-hati di jalan." Veni langsung kembali ke kosannya membuat hati Kamal seolah terpukul baru besar. Dadanya sesak seketika dan saat ia menatap kosan itu, mobil mewah Damian tengah berjalan perlahan—nampak akan pergi. Hanya Faqih yang melambai tanpa ada Veni di sana.

Kenapa Damian pergi? Kenapa tidak makan bersama sekalian? Ah, lupakan saja, Damian terlalu sibuk.

Tunggu, kalau Veni akhirnya menikahi Damian, maka apa bedanya dengan dirinya? Mereka sama-sama sibuk, bahwa sang bos jauh lebih sibuk dari dirinya. Tak bisa dibiarkan.

Ia melangkahkan kakinya lebar ke arah mobil Damian. Lalu menyetopnya membuat Damian berhenti dan membuka kaca jendela?

"Ada apa?" tanyanya dingin. Kamal menelan ludah susah payah, bagaimanapun pria di hadapannya adalah seorang bos di tempat nya bekerja.

"Saya ingin bicara empat mata dengan anda, Pak?" pinta Kamal dengan sopan.

"Sekarang tidak bisa, saya ada urusan penting. Nanti saya hubungi bila sudah ada waktu yang tepat, lagi pula, untuk sekarang, bukankah lebih baik kau urus rumah tanggamu yang baru? Kenapa malah di sini?" sindirnya tajam. Membuat Kamal terdiam menahan amarah.

"Tenang saja, Pak. Hal itu akan segera saya urus." Damian tersenyum kecil.

"Bagus kalau begitu. Saya permisi." Damian menghidupkan kembali mesin mobilnya dan langsung pergi dari sana.

Kamal tak bisa kembali pulang. Ia terpaku di depan kosan Veni. Akhirnya ia nekat untuk kembali masuk, ada yang harus ia bicarakan dengan mantan istrinya itu.

Ia ketuk pintunya. Tok—tok—tok. Suara langkah kaki terdengar membuat Kamal berharap cemas. Lalu handle pintu bergerak dan terbuka lebar. Nampak Veni berdiri di sana.

"Ku kira kau sudah pulang?" tanyanya heran. Kamal nampak kikuk. "Ada apa? Apa ada yang tertinggal?" tanyanya lagi dengan lugas, nampak seperti bukan Veni yang selalu gugup, dan susah banyak cakap. Yang di hadapannya ini nampak tenang, dan bicaranya santai namun ada ketegasan di sana.

"Ada yang ingin aku sampaikan padamu, Ven," ungkapnya. Mendengar itu Veni mempersilahkan Kamal untuk masuk ke dalam rumah, dengan pintu tetap terbuka Kamal duduk di sofa.

Mereka saling berhadapan. "Ada apa, Mas?" tanyanya memecah kesunyian.

"Aku ingin kau tau dua hal yang terjadi padaku, hingga membuat rumah tangga kita retak, Ven." Mendengar kalimat itu Veni nampak bingung.

"Maksudnya?"

"Anita dan Lusi, dua wanita itu yang membuatku kehilanganmu. Aku tak benar-benar selingkuh, Ven. Aku tulus padamu, bahkan selalu ingin berubah menjadi yang terbaik...."

"Tapi membuat hamil wanita lain, begitu maksudmu?" potong Veni—nampak ada kilatan amarah di sana.

"Tidak, dengar dulu Ven. Aku dijebak oleh Lusi dan Anita. Mereka wanita jahat, Ven. Kau tahu, kuliah kedokteran ku ternyata palsu. Mereka membohongiku hanya karena Anita dendam pada kita. Membuat waktuku habis dan uangku terkuras, itu ulahnya. Lalu Lusi, ia ternyata sudah hamil lebih dulu, itulah kenapa ia menjebak diriku seolah aku Ayah dari anak yang ia kandung. Nyatanya, ia tak tahu siapa ayah biologisnya."

"Bagaimana bisa kau katakan itu, Mas. Memang kau bocah yang tak tahu rasanya menggauli?"

"Tidak, Ven. Aku memang memanggil Lusi untuk ke rumah, aku suntuk dan bimbang. Tapi kemudian aku ngantuk berat, seolah ada obat tidur dalam minumku. Paginya aku sudah satu ranjang dengan Lusi, tanpa ku ingat apapun soal semalam. Logikanya aku hanya tidur, bukan mabuk yang membuat otak ini hilang fungsi kesadaran. Bagaimana orang tidur bisa berbuat hal itu bila bukan rencana seseorang?"

Penjelasan Kamal membuat Veni tertampar realita. "Kau tak bohong, Mas?" Kamal menggeleng cepat. "Aku jujur, Ven. Aku menikahi Lusi hanya atas dasar tanggung jawab yang sebenarnya masih membuatku bertanya-tanya. Tapi ia begitu licik hingga mampu membuatku tak berkutik. Kau tahu apa yang Lusi perbuat pada orang tuaku? Sungguh sangat nista, Veni. Aku sampai di benci oleh Bapak dan Ibu, ku lakukan itu semua demi sebuah tanggung jawab yang ternyata palsu. Aku dibohongi dengan begitu kejinya."

"Anita dan Lusi benar-benar berhasil membuatku terpuruk amat dalam. Mengacaukan pernikahan kita. Aku harus apa sekarang Ven? Aku masih mencintaimu, tapi, sepertinya kau sudah melabuhkan hatimu pada Damian, benarkan?"

Veni tak menjawab. Jujur saja ia masih shock mendengar penjelasan itu semua. Tapi haruskah ia langsung percaya begitu saja pada Kamal?

Melihat iris matanya tak ada kebohongan. Veni meneteskan air mata bahkan kini sampai sesegukan. Kamal salah tingkah. "Ven...."

"Yang jahat di sini bukan kamu, Mas. Tapi aku."

"Kok, kamu, Ven?" Kamal heran. Ia hendak mendekat dan mengusap punggung Veni namun lekas ia urungkan. Ia nampak duduk dengan serba salah, menunggu kalimat yang akan dilontarkan sang mantan istri yang masih amat ia cintai.

Bab 90. Sama-sama Salah

Kamal duduk dengan gelisah. Ia tak yakin mampu mendengarkan ungkapan sang mantan istri yang merasa jika dirinya yang salah. Jujur saja, ingin rasanya untuk mengatakan rujuk. Tapi, apakah mungkin diterima kembali olehnya?

Ia kini sudah mandiri, bahkan nampak lebih baik dari sebelum mereka cerai.

"Mas, seperti yang aku bilang bahwa ini semua salahku adalah, saat kita bertemu Anita di rumah sakit. Itu awal bencana rumah tangga kita," ungkapnya lirih dengan kepala tertunduk.

"Maksudmu, bagaimana, Ven?" Kejar Kamal karena tak paham maksud ucapan Veni. Nampak helaan nafas darinya, mencoba menata hati dan kalimat yang tepat agar tak menyakiti lebih dalam.

"Lepaskan Kamal, biarkan dia menjadi milikku. Boleh?" Veni tersentak. Melotot tak percaya dengan apa yang Anita minta.

"Kenapa? Apa aku salah? Aku baik loh minta baik-baik sama kamu. Nggak kaya kamu yang asal rayu pacar orang. Lalu hamil dan minta dinikahi," sindirnya dengan mata penuh ancaman. Veni menggigit bibir bawahnya kuat-kuat.

"Hati tidak bisa dipaksa, An." Kalimat itulah yang keluar dari bibir Veni, mencoba untuk mempertahankan rumah tangganya.

"Oh ya salah. Salah besar. Buktinya kamu berhasil memaksa Kamal untuk mencintaimu. Padahal ia tergila-gila padaku." Veni skak mat.

"Lalu apa maumu?" tanya Veni pasrah. Setelah berusaha mencoba mengeluarkan semua penolakan pada hatinya, tapi, Veni selalu kalah debat dengan Anita.

"Kembalikan Kamal padaku," pintanya tegas. Jelas, Veni terlonjak kaget mendengar permintaan tak masuk akal itu. Apakah mungkin, Kamal yang sudah menjadi suaminya bisa diserahkan kembali pada mantan pacar?

"Tapi, kami...."

"Aku tidak peduli." Anita benar-benar wanita yang amat tegas. Selalu mampu membuatnya tertunduk lemas. Veni meneteskan air mata. Memaksa Kamal untuk tetap bersamanya setelah Kamal sempat minta cerai. Rasanya aneh. Mereka memang baru berbaikan, baru rujuk. Tapi, Veni juga ragu apakah hati Kamal benar untuknya?

"Aku tidak akan menghalangimu, An. Aku tahu aku salah besar selama ini. Silahkan jika kamu ingin Mas Kamal kembali, tariklah ia kembali padamu. Jika suamiku memilihmu, maka aku mundur." Sakit—itu yang Veni rasakan setelah mengatakan hal itu. Rasanya ribuan jarum menusuk hatinya hingga penuh tak bersisa. Pernikahan mereka memang atas dasar paksaan orang tua. Tapi, cinta mereka bersemi perjalanan, apakah pada akhirnya akan tetap kandas karena Anita lebih berhak atas Kamal dibandingkan dirinya?

Sementara Veni meratap, Anita justru tertawa— menertawakan kepolosan Veni.

"Oke. Siapa takut. Aku pastikan kamu juga merasakan apa yang aku rasa dulu! Sakit yang teramat sakit!" Ancam Anita yang kemudian bangun dari duduknya dan menaruh uang di meja dengan pongah. Ia lalu pergi meninggalkan Veni seorang diri di sana.

Veni yang menangis dalam diam, meratapi kebodohannya. Bersaing dengan Anita adalah kebodohan. Kamal bisa menikah dengannya bukan karena cinta, tapi karena Faqih yang ada dalam perutnya.

Veni merasakan firasat yang buruk setelah ini. Menjadi wanita yang amat lemah sangatlah ia benci. Tapi Veni adalah Veni, ia tak pernah bisa berubah tegas sejak dulu. Penakut, pengecut, sudah melekat pada dirinya.

Malaikat penolongnya akan diambil oleh Anita tapi dia diam saja. Bahkan dengan bodohnya memberikan celah padanya yang jelas akan mudah masuk ketimbang cinta darinya yang susah payah dirajut.

Kini, Veni hanya bisa berharap bahwa suaminya akan tetap memilih dirinya tanpa ada campur tangan Veni. Sungguh bodoh bukan?

Kamal terdiam mendengar penuturan Veni mengenai permintaan Anita yang amat jahat. Kamal tak menyalahkan Veni, sebab ia tahu seperti apa hatinya, terlalu rapuh dan tak mudah untuk

menuntut lebih. Veni, sejak ia kenal dulu—sejak SMP—memang selalu mengalah pada Anita. Menurut apapun yang Anita katakan, tak pernah membantahnya.

Kesal memang bila melihat watak orang yang terlalu mengalah. Tapi, kembali lagi pada bagaimana sikap orang tuanya di rumah? Apakah mereka mampu membuat sosok putrinya menjadi putri yang tangguh? Nyatanya tidak, selama ia hidup Veni hanya diberi pilihan-pilihan yang sudah ditentukan. Kembali, ia hanya boleh menurut tanpa berani menuntut.

Mengingat dulu saat Veni memohon pada orang tuanya tentang pembatalan menikah atas dirinya dan Kamal, kalimat yang orang tuanya lontarkan adalah. "Bagaimana bisa kau meminta orang tua mu untuk membatalkan perintah! Tak pernah sekalipun kau lakukan itu, Veni! Kau lupa caranya menjadi putri penurut? Putri yang selalu taat akan perintah orang tua! Kami bahkan tak perlu mencoretmu dari nama keluarga karena perbuatan bejatmu. Tapi kau berani menentang keputusan kami!"

Kamal yang saat itu tak paham hanya mengira bahwa itu bentuk kasih sayang orang tua terhadap putrinya. Tapi, nyatanya sikap orang tua yang otoriter membuat sang putri terlalu bertekuk lutut bila berhadapan dengan lawan yang lebih kuat dan dominan.

Selama menikah dengan Kamal pun tak pernah sekalipun ia menuntut untuk dicintai, dikasihi dan disayangi. Ia merasa cukup dengan sikap baik Kamal yang mau menikahi dan bertanggung jawab pada janin yang bukan miliknya itu.

Menurut Veni, apalagi yang harus dituntut. Merasa tak punya malu dan serakah bila ia berani meminta.

"Maafkan aku Mas. Kau boleh mencaciku sekarang." Kamal tersentak dari lamunan panjangnya.

"Aku tahu itu memang salah, karena kau mengijinkan orang lain mengusik rumah tangga kita. Tapi, kembali lagi, yang salah adalah aku. Orang yang coba kau percayai untuk tidak berpaling darimu, nyatanya aku memihak Anita dengan cara liciknya. Aku terbuai oleh bujuknya tentang menjadi seorang Dokter. Bodoh sekali bukan, dari situlah awal bencana rumah tangga kita dulu. Aku terlalu percaya pada Anita yang aku kira sudah berubah dan niat tulus menolong. Nyatanya kita terjebak hingga berujung perpisahan."

"Sudahlah, kita sama-sama salah, memaafkan mungkin akan lebih baik." Veni diam bingung harus bagaimana.

"Ven, jujur saja, aku masih mencintaimu." Veni mendongak kaget. "Ya, cinta itu tak pernah sekalipun pudar, Ven. Percayalah."

Veni menatap lantai di mana kakinya berpijak. "Bagaimana bisa kau masih mencintaiku, Mas? Aku adalah istri yang buruk, menerima perhatian laki-laki lain hanya karena ia menyayangi Faqih dan kau tak ada di sampingku. Bagaimana bisa wanita murahan sepertiku masih kau harapkan? Aku bahkan tak sanggup untuk menatap mu, menatap Damian atau laki-laki lain. Karena aku sadar, bahwa aku bukan wanita baik-baik yang akan menjadi tiang penyangga rumah tangga. Aku wanita...."

"Ven, cukup menyalahkan dirimu. Kau tak seperti itu. Aku tanya, apakah dengan kau menerima kebaikan Damian, ada rasa cinta di hati untuknya? Jawab?" Veni menggigit bibir bawahnya. Kemudian menggeleng pelan. "Tidak, Mas." Sedikit senyum tersungging di bibir Kamal.

"Nah, itu. Kau memang wanita yang tak bisa mengeluh, tak bisa menentang, itulah kamu. Tapi bukan berarti kamu murahan sayang. Kamu justru wanita yang amat aku sayangi, wanita penuh dengan kesabaran, keikhlasan dengan apapun kondisinya. Jawanya nerimo. Itu kamu, wanita idaman para laki-laki yang ingin mendapatkan seorang istri. Kamu idealnya, Veni. Jadi, aku harap, kamu mau mempertimbangkan tentang hubungan kita lagi. Aku tak memaksa, sungguh. Semua keputusan di tangan mu. Sementara aku akan menyelesaikan masalahku dengan Anita dan Lusi."

"Tapi, bagaimanapun aku butuh waktu sampai Lusi melahirkan. Baru bisa aku cerai. Sampai saat itu jangan beri aku keputusanmu. Nanti saja, bila semua sudah selesai, maka aku sendiri yang akan meminta jawaban darimu."

"Bila pada akhirnya kau bersama Damian, aku tak apa, Ven. Kau memang layak mendapatkan yang terbaik. Lebih baik dariku."

"Kenapa kamu tidak memarahiku sedikitpun, Mas? Aku kan juga salah dengan sikap bodoh itu. Kenapa kau selalu mencoba mengerti aku, Mas?" Veni meratapi kesalahannya dan kenapa ia bisa mendapatkan laki-laki yang amat baik.

"Ven, tak ada lagi yang salah. Sudah, semua sudah selesai sekarang. Kita sama-sama tahu siapa dalangnya dan penyebabnya. Kesalahan kita adalah rumah tangga sebagai korbannya. Itu saja. Kita sampai bercerai bukan mencari solusi terbaik. Tapi semua orang punya kesalahannya dan akan belajar dari kesalahannya itu. Maka dari itu, tak pantas rasanya aku memarahimu jika aku saja tak bisa menjaga amanah untuk terus mencintai dan menjagamu. Aku terlena dan merasa diri ini benar. Kita sama-sama salah sayang. Jadi, aku harap dengan semua kejadian ini kita bisa menjadi lebih baik ke depannya."

"Untuk itu, aku akan menyelesaikan masalahku dan kau bebas menentukan siapa yang akan kau pilih untuk mendampingi masa depanmu. Aku atau Damian. Itu saja. Apapun pilihanmu aku tak akan pernah lagi mengusiknya. Aku ikhlas."

Veni terdiam mendengar kesungguhan seorang Kamal. Ini adalah kedua kalinya ia melihat keseriusan di wajahnya. Pertama saat melamarnya walau sudah ia tentang berkali-kali, ke dua hari ini, saat ini, detik ini. Saat ia mengungkapkan isi hatinya dan memberikan pilihan diantara dua laki-laki—Kamal dan Damian.

Bab 91. Penyelesaian Masalah

Hari ini—pukul delapan pagi—Kamal sudah bertekad untuk memberi pelajaran pada Anita dan juga prof Hadi. Kedua orang itu harus bertanggung jawab akan apa yang terjadi padanya. Mereka sudah menipu terang-terangan, ia masih memiliki setiap buktinya.

Lekas ia ambil semua bukti itu di dalam tas yang setiap saat ia gunakan untuk kuliah. Semua buku, catatan, almamater, bahkan kwitansi pembayaran kuliah. Yang semua itu diatasnamakan prof Hadi.

Kamal siap dengan pakaian formalnya, kemeja biru navy, celana bahan hitam, dan sepatu kulit. Ia gendong tas ranselnya—berisi semua bukti—ia meraih kunci motor lalu bergegas mengendarainya menuju kampus. Berharap tak akan ada yang tahu tentang niat dan tujuannya.

Ah, lupa, di ponselnya juga ada beberapa video saat ia praktek, dan prof Hadi yang tengah menjelaskan. Semua orang yang terlibat juga terekam dalam video. Ia melakukan itu karena ingin mempelajarinya di rumah ternyata bisa menjadi senjata ampuh.

Motor Kamal telah membelah jalan raya yang cukup padat pagi ini. Hatinya panas namun ia bangga, setidaknya ia memiliki tekad untuk berubah dan menghukum orang-orang yang sudah berani menipunya sampai rumah tangganya retak.

Kampus yang dulu ia banggakan mulai terlihat gedungnya. Ia menambah kecepatan dan kini sudah memasuki lahan parkirnya. Ia mengerem, menurunkan kaki sekaligus standar motor. Ia buka helm—merapihkan sedikit rambutnya—baru lah ia meletakkan helm dan lekas masuk ke dalam kampus.

Ia tak pernah ke kampus pagi-pagi, hingga suasana nampak asing. Ia bahkan tak tahu di mana ruang dosen yang sesungguhnya karena selama ini hanya sibuk berkutat di area praktek dan satu kelas untuk teori. Bodohnya Kamal selama ini.

Kamal terus melangkah masuk ia tak peduli dengan tatapan mahasiswa dan mahasiswi yang lalu lalang—mungkin asing dengan kehadirannya. Hingga ia sampai di ruang informasi, lekas ia tanya ruang dosen. Sang informasi memberikan petunjuknya lalu dengan cepat ia mengucap terima kasih kemudian melangkah cepat ke arah yang dituju.

Kini Kamal ada di hadapan sebuah pintu bertuliskan ruang dosen. Ia menarik nafas dalam—dihembuskannya perlahan. Entah apa yang akan terjadi nanti, setidaknya saat ini, ia bisa mengambil tindakan yang akan menjatuhkan nama baik Hadi dan juga Anita.

Ia angkat tangan kanannya—dikepal—barulah ia ketuk. Tak lama seseorang membukakan pintu ketika terlihat wajahnya seorang wanita—berusia sekitar empat puluh tahunan—memakai hijab syar'i warna biru muda, rok panjang hingga menutup kaki. "Ya? Dengan siapa dan cari siapa ya?" tanyanya dengan heran.

Dengan cepat Kamal menangkupkan kedua tangannya di dada—karena yakin sang dosen tidak menerima jabat tangan—dosen wanita itu melakukan hal yang sama. "Saya ingin membuat laporan, Bu... Ah, maaf, dengan Ibu siapa?" tanya Kamal sebelum melanjutkan ucapannya.

"Saya Jazilah, mau melapor apa ya? Kalau memang begitu lebih baik langsung masuk saja, tidak enak berdiri terlalu lama depan pintu, mari masuk, Pak?" Kali ini Jazilah lah yang tak tahu siapa Kamal.

"Kamal, Bu Jazilah." Sang dosen mengangguk-angguk.

"Mari, Pak Kamal." Pintu dibuka lebih lebar memperlihatkan deretan bangku dan meja yang tertata rapih dengan mayoritas diisi penghuninya.

Aneka hiasan terdapat pada meja bahkan ada yang menaruh bingkai foto keluarga. Kamal digiring untuk duduk di tempat khusus tamu, mungkin banyak pula tamu-tamu sepertinya yang berkunjung.

Kamal duduk disebuah sofa panjang, ada meja kaca berbentuk persegi panjang berhias bunga di tengahnya. Jazilah nampak pamit untuk memanggil dosen lain yang kiranya lebih memahami soal laporan.

Tak butuh waktu lama seorang laki-laki dengan rambut sedikit botak di bagian depan, perutnya buncit, dan berjenggot panjang—kira-kira usianya sekitar lima puluh ke atas— itu duduk di depan Kamal dengan senyum ramah.

"Assalamu'alaikum, dengan siapa ini?" sapa dan salamnya ramah. Suaranya berat khas bapak-bapak. Dengan canggung Kamal mengulurkan tangan kanannya yang disambut baik.

"Saya Kamal, Pak."

"Saya Ahmad, sekiranya Pak Kamal ini ada perlu apa datang ke mari?" tanyanya ramah. Sebelum Kamal sempat menjawab Jazilah kembali dengan nampan berisi dua cangkir teh di dalamnya. Ia sedikit membungkuk untuk menaruh kedua teh itu di hadapan Kamal dam Ahmad. Keduanya mengucap terima kasih barulah sang dosen wanita pergi.

"Silahkan diminum, Pak, selagi hangat," tawarnya. Kamal mengangguk dan tersenyum saja. Ia datang bukan untuk bersantai tapi untuk membongkar hal busuk dari prof bernama Hadi.

"Jadi, begini, Pak. Kedatangan saya ke mari untuk memberitahukan tentang penipuan yang dilakukan oleh orang bernama Prof Hadi. Apa Pak Ahmad kenal?"

Ahmad nampak berpikir sejenak. "Hadi?" gumamnya lebih pada diri sendiri. "Hadi, bagian apa ya? Karena ada beberapa dosen yang bernama Hadi."

"Kedokteran, ia sering disebut Prof Hadi. Beliau juga kenal dengan Anita dan Lusi, sederet beberapa nama mahasiswa juga yang nanti akan sebutkan namanya," jelas Kamal detail.

Ahmad nampak menemukan siapa Hadi yang dimaksud terlihat dari mimik wajahnya yang terkejut. "Prof Hadinata?" ungkapnya.

"Saya kurang paham, sebab selama ini yang saya tahu hanya panggilannya saja. Hadi."

Ahmad nampak menarik nafas dalam—menghembuskan nya perlahan. "Begini, penipuan apa yang beliau lakukan? Sebab setahu saya pribadi beliau adalah profesor yang amanah dalam menjalankan tugasnya. Tak pernah ada hal yang merugikan."

Kamal yakin pastilah tak mudah membuat orang percaya. Ia kemudian membuka tas ranselnya. Kemudian mengeluarkan semua bukti yang terdapat tanda tangan Hadi sendiri. Ahmad yang mengamati itu nampak tersentak kaget. Berkali-kali ia membaca dan melirik ke arah Kamal.

"Ini sungguh terjadi di kampus ini?" tanyanya tak percaya. Kamal mengangguk. "Astaghfirullah, ya Allah. Bagaimana bisa Prof Hadi melakukan hal tercela seperti ini." Ahmad melihat ke belakang nampak mencari seseorang untuk ia panggil.

"Pak Doni, bisa ke mari sebentar?!" serunya. Dosen yang bernama Doni menghampiri dengan sopan.

"Ya, Pak? Ada yang bisa saya bantu?"

Ahmad menjelaskan pada Doni perihal yang terjadi. Ia juga sama, terkejut mengetahui fakta itu. Ahmad meminta Doni untuk memanggil para mahasiswa yang terlibat agar lebih konkrit dengan masalah yang ada. Kamal pun lekas memberitahu siapa saja yang terlibat.

Tak butuh waktu lama bagi Doni untuk mengumpulkan mereka. Dari wajah-wajahnya mereka nampak tak tahu masalah yang dihadapi. Namun begitu melihat Kamal semuanya nampak pucat dan tegang.

"Kalian kenal siapa pria ini?" tanya Ahmad dengan tegas dan berwibawa. Kelima mahasiswa itu terdiam—membisu. "Tak mau jawab?" lanjutnya. Kelimanya saling lirik satu sama lain.

"Jawab atau kalian saya D.O sekarang juga!" ancamnya. Membuat mereka bergidik ngeri dan buru-buru menjelaskan apapun yang berkaitan dengan Kamal. Ahmad sampai memijat kepalanya karena pusing—tak mengira rekannya akan setega itu.

"Baiklah, kesaksian kalian saya hargai, tapi kalian tetap akan mendapatkan hukuman atas kelancangan kalian telah membantu Prof Hadi untuk menipu." Kalimat itu membuat mereka kaget dan menangis memohon ampun.

Mereka berlima bahkan bersimpuh di kaki Ahmad. "Tolong ampuni kami, Pak. Kami tak paham sebenarnya, awalnya kami kira memang mengajar biasa, tapi, kami baru tahu jika ternyata Kak Kamal adalah korban. Sungguh, Pak...."

"Apapun alasannya, kalian tetap terlibat dan itu tetap saja salah di mata hukum." Ahmad begitu tegas pada mereka.

"Pak Doni, panggil Prof Hadi ke ruang Rektor, saya akan menemui Dekan, dan kami akan berbincang di sana. Ini masalah serius." Doni dan yang lain mulai khawatir dengan masalah yang terjadi. Tapi tak berani membantah Ahmad sebagai kajur atau kepala jurusan.

Kamal diajaknya ke kantor Rektor di sana ia kenalkan pada Rektor bernama Husein. Pria bertubuh tinggi besar, hidung mancung persis orang Arab, tatapan matanya teduh tapi juga tajam diwaktu yang bersamaan. Jenggot tumbuh subur di dagunya.

Ahmad lebih dulu memberitahu maksud kedatangannya hingga Husein mengangguk-angguk. Mereka duduk di sofa panjang yang nampak mahal dan empuk. Berbincang sejenak sembari menunggu kehadiran Hadi.

Sungguh Kamal amat tegang sekarang. Apa yang akan terjadi pada Hadi dan Anita nanti. Itu yang paling ia tunggu-tunggu.

Bab 92. Prof Hadi di pecat

Ruang kelas bercat putih dengan banyak deretan bangku yang di isi sekitar dua puluh mahasiswa dan mahasiswi jurusan kedokteran. Terlihat pula mereka nampak begitu fokus mendengar penjelasan prof Hadi yang dengan santai menjelaskan di depan kelas.

Layar proyektor menampilkan materinya, Hadi begitu lugas dalam menyampaikan. Tanya jawab dilontarkan—diskusi pagi itu berjalan lancar. Tanpa ia tahu hal buruk tengah menunggu dirinya—selesai kelas pagi.

Mata kuliah paginya selesai—Hadi memasukkan laptop ke dalam tas. Merapihkan meja yang sedikit berantakan karena tergeser beberapa barang miliknya. Ia letakkan kembali vas bunga di tengah meja lalu menatap para anak didiknya. "Baiklah, pelajaran kita pagi ini usai sudah, jangan lupa kerjakan tugas yang saya berikan, kumpulkan minggu depan. Semangat pagi!!" serunya seperti biasa.

"Semangat pagi, Prof!!" Hadi terkekeh lalu berlalu keluar kelas. Saat pintu tertutup Doni langsung menghadangnya membuat Hadi bertanya-tanya.

"Ada apa, Pak Doni?" tanyanya heran.

"Maaf Prof. Anda dipanggil ke ruang Rektor sekarang," jawabnya memberitahu. Kening Hadi berkerut. "Ada apa?" kembali ia bertanya karena kini hatinya tak tenang.

"Saya kurang paham, Prof. Lebih baik temui saja, mari saya antar," sambutnya. Hadi pun menurut dan mengikuti langkah Doni hingga mereka sampai di depan ruang Rektor—Husein.

Entah mengapa perasaannya benar-benar tak enak. Rasanya akan ada masalah yang terjadi bila ia masuk. Tapi, jika tak masuk akan lebih parah lagi masalahnya, duh, sebenarnya ada apa ya?

"Prof Hadi? Silahkan masuk, sudah ditunggu Rektor." Doni menegurnya. Hadi salah tingkah kemudian berdehem sejenak untuk menghilangkan rasa grogi. Pintu dibuka oleh Doni, membuatnya mau tak mau harus melangkah masuk.

Begitu ia melangkahkan kaki ke dalam ruangan yang terasa amat dingin karena suhu AC yang mencapai enam belas derajat celcius itu, ia terlonjak kaget mendapati Kamal duduk bersama dengan Husein dan Ahmad.

Hadi pucat pasi, ia tahu apa yang akan terjadi berikutnya. Hari ini ternyata datang juga. Kini ia pasrah menerima apapun bentuk hukumannya. Sebab jelas ia salah telah membuat Kamal seolah menjadi mahasiswa kedokteran di tambah ia harus membayar hal yang tak perlu, itu namanya penipuan, siapapun tahu itu.

Husein lebih dulu menatap Hadi. "Prof Hadi, silahkan masuk dan mari duduk bersama. Kita ngobrol sejenak," ucapnya ramah—seperti biasa. Justru keramahan itu sebagai hal sebaliknya bagi Hadi, semakin baik perlakuan atasan semakin berat beban dipanggul.

Kini Hadi duduk di sofa tunggal, hingga jaraknya agak sedikit jauh dari Ahmad dan Kamal yang duduk bersebelahan sementara Husein duduk di sofa tunggal satunya. Kini mereka berempat saling berhadapan satu sama lain, dengan teh hangat di meja marmer sebagai saksi akan sebuah permasalahan.

"Jadi, Prof Hadi. Apakah anda kenal dengan Pak Kamal?" tanya Husein memulai pembicaraan serius setelah beberapa saat lalu menawarkan teh pada mereka.

Apakah Hadi masih bisa berbohong dalam situasi seperti ini? Jikalau bisa maka ia amatlah bodoh, tak mungkin Kamal datang tanpa persiapan apapun. Maka yang harus ia lakukan sekarang adalah menjawab dengan sejujur-jujurnya.

"Kenal, Pak," jawabnya dengan mata melirik ke arah Kamal.

"Kenal sebagai apa?" tanyanya lagi yang kali makin memojokkan dirinya. Benar-benar sial si Husein, ia tak suka bertele-tele seperti ini.

"Sebagai mahasiswa saya di jurusan kedokteran palsu," jawabnya lugas seolah menantang Husein. Hal itu membuat semua orang tersentak kaget karena seolah Hadi tak ada rasa bersalah sama sekali dalam hal ini.

Kamal bahkan sudah mengeraskan jemarinya dalam kepalan. Tapi, ia terus bersabar menunggu waktu yang tepat.

"Apa anda tak merasa bahwa yang Anda lakukan adalah salah?" lanjut Husein. Hadi menarik nafas dalam lalu menghembuskannya perlahan.

"Begini, saya akan berikan alasan yang masuk akal kenapa saya harus melakukan hal memalukan seperti ini. Sejujurnya saya pun tak ada niat untuk menipu saudara Kamal, sebab kami tak saling kenal awalnya. Lalu saya mendapatkan kabar jika saudara Kamal ternyata adalah sosok laki-laki yang amat dibenci oleh keponakan saya, Dokter Anita." Kamal terlonjak kaget mendengar pengakuan itu.

Jadi selama ini Hadi adalah paman dari Anita? Benar-benar wanita sialan! umpatnya dalam hati yang coba ia tahan sekuat tenaga.

"Dokter Anita juga terlibat, Prof?" Ahmad giliran buka suara. Karena sudah terlanjur basah maka Hadi mengangguk. Enak saja ia hancur sendirian, keponakannya juga harus sama.

"Ya, sebab yang memiliki masalah sebenarnya adalah Dokter Anita, bukan saya. Sebagai seorang Paman, saya hanya merasa iba, tak ada niat busuk, seperti mencelakakan atau apa. Kami hanya membantunya belajar ilmu kedokteran seperti yang beliau ini mau, untuk masalah bayaran itu semua Anita yang merencanakan, yang saya tahu tujuannya adalah untuk menghancurkan rumah tangga saudara Kamal." Penjelasan itu membuat Husein dan Ahmad beristighfar berkali-kali kemudian semua mata tertuju pada Kamal.

"Maaf Pak Kamal, dari penjelasan tadi, apakah anda bisa jelaskan bagaimana anda mengenal Dokter Anita hingga ia begitu membenci Anda?" tanya Husein agar semua bisa dinilai olehnya seperti apa masalah sesungguhnya hingga bagaimana solusinya nanti.

Kamal pun tak ragu untuk menjelaskan semuanya dari awal hingga akhir tak ada satupun yang ia tutupi bahkan sampai siapa sebenarnya Faqih. Kini yang terkejut adalah Hadi, sebab ia baru sadar jika Anita—keponakannya—telah dendam pada orang yang salah. Ia merasa dikhianati namun nyatanya tak seperti itu. Kini Hadi makin keringat dingin.

"Ya Allah, maha suci Allah." Ahmad dan Husein mencoba mendinginkan kepala mendengar masalah yang rumit. Kamal dan Hadi saling diam tak berkutik dengan masalah mereka.

Setelah berdiam cukup lama—untuk mendinginkan kepala—Husein pun memutuskan. Ia tatap wajah Hadi dan Kamal bergantian. "Setelah apa yang saya dengar dari penjelasan kedua belah pihak, terdapat kesalahan yang sama. Prof Hadi bersalah karena telah menipu saudara Kamal dengan mengatasnamakan kampus dan jurusan kedokteran. Sementara Saudara Kamal bersalah karena percaya begitu saja tanpa mengkonfirmasi terlebih dahulu. Ditambah masalah yang terjadi

dikarenakan masalah pribadi. Untuk itu kami mohon sekiranya pada Pak Kamal agar masalah ini tidak di perpanjang...."

Kamal yang mendengar kata 'tidak diperpanjang' langsung berdiri karena emosi. "Apa maksud Bapak bilang tidak diperpanjang? Saya rugi Pak! Sampai bercerai dengan istri saya karena masalah ini. Bapak bayangkan dong, saya diperbudak di kampus ini. Bayar mahal pula! Tapi nyatanya apa, ini semua hanya penipuan! Oke, saya akui memang saya bodoh! Tapi kenapa saya bisa percaya sebab ada Anita yang juga berprofesi sebagai dokter! Saya pikir apakah mungkin ia tega membuat nama kampusnya sendiri jelek? Itulah kenapa saya coba untuk percaya. Tapi ternyata Prof Hadi dan Anita telah membohongi saya. Jujur saya kecewa jika Bapak tidak ingin saya memperpanjang masalah!" Kamal benar-benar dibuat geram. Ia sudah tak peduli lagi apakah ia akan dicemooh atau apapun. Sebab ia sudah amat kesal dengan Hadi dan Anita.

Husein dan Ahmad coba untuk menenangkan dengan cara mengusap bahunya—perlahan. "Tenang dulu, Pak. Saya belum selesai bicara, saya paham betul perasaan Bapak saat ini, tapi, mohon tunggu saya selesai bicara dulu." Husein mencoba membuat Kamal tenang. Ahmad mengangguk agar Kamal bersedia tenang dan duduk kembali.

Akhirnya Kamal mencoba untuk menenangkan hatinya. Walau netranya jelas memperlihatkan amarah pada Hadi. Membuat paman Anita itu menundukkan kepala karena merasa tekanan amarah pada mata itu. Sungguh, ini kali pertama ia merasa gentar pada seseorang.

Husein berdehem membuat semuanya fokus padanya kembali. "Baiklah, sayang ulangi lagi ya. Dari apa yang saya dengar. Sudah saya simpulkan hasilnya. Keduanya sama salah, yang artinya akan mendapatkan sangsinya masing-masing. Masalah tak diperpanjang tadi maksud saya adalah tidak perlu membawa masalah ini sampai ke jalur hukum, cukuplah kita selesaikan di sini saja. Itu lebih baik." Husein menarik nafas sejenak sebelum melanjutkan ucapannya.

"Untuk Pak Kamal, kami mohon maaf apabila tidak bisa mengembalikan uang yang sudah masuk walau ini atas dasar penipuan. Tapi, ditinjau dari keteledoran Bapak juga akhirnya hal itu terjadi. Saya harap Bapak terima." Kamal menatap Husein. "Saya tak mempermasalahkan uang. Hanya Hadi dan Anita yang ingin saya buat kapok atas ulahnya ini!" Husein mengangguk.

"Baik. Untuk Prof Hadi, sungguh kami sangat menyayangkan kejadian ini. Anda adalah salah satu profesor terbaik yang kami miliki. Tapi, sehebat apapun orang bila ia sudah kelewat batas maka tak bisa kami tolerir lagi. Untuk itu, kami mohon maaf bila harus memecat Anda dari kampus ini, Prof." Hadi langsung bangun dari duduknya karena tak kira akan sampai di pecat.

Kamal tersenyum lebar mendengar itu.

"Apa tidak bisa dipikirkan lagi? Saya ini Profesor terbaik loh, jangan asal memecat, Pak Husein!" Hadi benar-benar kecewa.

"Maaf, Pak. Apapun bisa terjadi lagi bila sudah satu kali melakukannya. kami tak mau sampai kecolongan lagi. Maaf. Ini adalah keputusan terbaik." Hadi tak terima langsung mengambil gelas teh yang masih terdapat setengah isinya. Ia ambil dan lempar ke lantai hingga bercerai berai.

Tapi hebatnya tak ada satupun yang terkejut. "Prof Hadi, cukup sudah. Watak Anda kini terlihat jelas seperti apa, apa yang anda lakukan barusan membuat saya semakin yakin untuk memecat Anda secara tidak terhormat!" sentaknya dengan suara menggelegar. Hadi tertunduk lemas—menyesali kebodohannya.

Diusianya yang tak lagi muda akan cari ke mana pekerjaan ditambah akan ada daftar buruk di sertifikatnya. Anita harus tanggung jawab!

Bab 93. Amarah Hadi

Anita baru selesai memeriksa pasien terakhirnya. Ia lekas masuk ke dalam ruangannya dan melepas stetoskop yang dikalungkan di leher, lalu tak lupa jubah kebanggaannya. Walau setelah insiden hari itu—hari ketika ia dipermalukan oleh Kamal— membuat banyak rekannya menjaga jarak, tak membuat dirinya menjadi minder. Ia terus saja bersikap biasa asal masih ada pasien yang mau ia tangani.

"Pulang?" tanya seseorang tiba-tiba membuat Anita menoleh kaget. "Astaga, Rio! Ku kira siapa, mengagetkan saja!" sentaknya kesal. Rio terkekeh dan langsung masuk—setelah berdiri lama depan pintu—ia melihat-lihat ruang kerja Anita kemudian menarik kursi dan mendaratkan bokongnya di sana—memutarnya sekali—kemudian fokus menatap Anita. Wanita cantik yang cukup lama ia kenal di rumah sakit.

"Aku baru dengar kabar kau di serang Kamal, pria yang waktu itu liburan bersama kita bukan?" lontarnya penasaran akan kejadian sebenarnya. Anita hanya mengangguk sembari fokus mengganti sepatu flatshoes menjadi high heels. "Ada masalah apa sampai ia melakukan hal itu padamu? Bukankah selama ini kalian nampak baik-baik saja?" Rio mulai mengorek lebih dalam dan hal itu membuat Anita tak nyaman.

Ia menoleh dengan wajah jutek. "Jangan ikut campur urusanku, urus saja dirimu sendiri. Sudah ya, aku harus pulang," jawab Anita dengan tangan terjulur hendak merah tas namun Rio berhasil menggagalkannya dengan cara menarik tas lebih dulu. "Hey! Kembalikan, Rio!"

Rio menghindar dengan cepat sembari menyembunyikan tas itu ke belakang tubuhnya. "Jelaskan padaku dulu, kenapa Kamal yang ku lihat baik bisa semarah itu padamu, bahkan berani melakukannya di tempat kau bekerja seperti ini?" tuntut Rio serius. Entah apa yang Rio incar dengan mengetahui masalah itu.

Anita kehabisan akal. Rio amat susah dirayu dan apa yang menjadi keinginannya harus didapat. Hufh—Anita menarik nafas panjang. Akhirnya terpaksa ia menceritakan semuanya membuat Rio bergidik ngeri dibuatnya. "Kau bisa tega berbuat seperti itu, An?" tanyanya.

"Sudahlah, kenapa dibahas lagi sih, kembalikan tasku!"

"Jika aku Kamal, maka aku akan melakukan hal yang lebih parah dari itu." Anita tersentak kaget mendengar itu dari mulut Rio—sahabatnya.

"Rio, kau...."

"Maaf, aku harus mengatakan ini karena semua ini memang salahmu. Bagaimanapun masalahmu dengan Kamal, itu hanya sebatas masa lalu, bahagia tidaknya mereka hanya mereka yang tahu. Tapi, kau telah berhasil menghancurkan rumah tangga mereka padahal kau tahu ada anak di sana. Sungguh, tak ku sangka, orang yang berpendidikan tinggi seperti mu mampu berbuat hal sembrono." Rio bangun dan meletakkan tas milik Anita di atas meja.

Ia melangkah ke arah pintu sembari menatap sinis Anita. Tentu saja hal itu membuat Anita shock tak menyangka bahwa apa yang telah ia lakukan mampu merubah orang lain untuk terus membencinya. Lalu siapa yang harus ia salahkan sekarang? Veni?

Ya, siapa lagi kalau bukan Veni. Karena semua ini memang salahnya, jikalau ia tak tega merebut kekasih hatinya maka sampai sekarang hidupnya akan bahagia saja tanpa ada dendam sedikitpun. Anita mengeratkan kepalan tangannya—benci pada Veni kian menggelora.

Ia raih tas yang berada di atas meja. Lekas keluar dari ruangan untuk menemui Veni bagaimanapun caranya. Veni harus bertanggung jawab akan apa yang telah menimpa dirinya, dia yang berkhianat kenapa sekarang Anita yang kena imbasnya? Enak saja.

Saat ia memasuki lorong rumah sakit yang cukup ramai karena memang jam besuk sore. Tiba-tiba ada seseorang yang menarik dirinya kasar—Anita sudah takut bila itu Kamal lagi—namun saat ia melihat orangnya ternyata pamannya—Hardi.

"Om, ada apa? Kenapa kasar begini padaku?" tanyanya pelan sembari melirik kanan kiri di mana kini semua orang sudah memperhatikan mereka—benar-benar sial.

Hadi yang memang sudah terbawa emosi sedari tadi langsung mencengkram kerah blouse Anita, sampai ia merasa tercekik dan membuat orang-orang kian berkerumun dan histeris—namun tak ada satupun yang berusaha melerai atau menolong—Hadi menatap tajam wajah Anita yang meringis kesakitan.

"Om, lepas, jangan begini...." mohonnya.

"Masih bisa kau memohon! Bagaimana denganku? Aku sudah dipecat oleh pihak kampus karena ulahmu! KAU TAHU ITU BRENGSEK!!!" umpatnya menumpahkan segala kekesalan yang ia

rasakan tadi pagi untuk Kamal, Husein dan Ahmad. Merasa sudah dipermalukan, dipecat pula. Dan kini semua itu ia limpahkan pada Anita—keponakannya sendiri.

"Aku nggak paham apa yang Om ucapkan, tolong lepas dulu, kita bicara baik-baik, ya?" Anita masih terus membujuk berharap sang paman akan mengikuti maunya. Namun salah, Hadi justru semakin menggila.

—plak—plak— dua tamparan sekaligus mendarat di kulit pipi mulus Anita—kanan-kiri. Anita terhenyak di lantai, teriakan membahana ibu-ibu yang melihat terdengar memekakkan telinga. Barulah satpam masuk dan melerai keduanya. "Ada apa ini!" teriaknya.

"Dokter brengsekmu itu, telah membuatku dipecat dari pekerjaanku. Wanita sialan itu, telah merusak rumah tangga orang hanya karena kesalahpahaman di masa lalu. Ia berani mengambil resiko untuk menipu suami sahabatnya sendiri, dengan cara kuliah kedokteran dengan syarat lulus satu tahun. Uangnya habis di sana hingga rumah tangganya berantakan. Kini, aku yang disalahkan atas itu semua, padahal ide itu dari wanita sialan itu! Kau harus bertanggung jawab dan membersihkan namaku! Kau tahu aku sudah tua, bagaimana nasib keluargaku jika aku tak bekerja, Anita!"

Semua orang menatap Anita tanpa ampun. Kebencian yang dulu tersulut karena amukan Kamal kini kembali hadir. Mereka kira bisa saja hal itu hanyalah kesalahpahaman namun sekarang dua orang sudah menghajarnya membuat mereka yakin bahwa dokter Anita bukan dokter yang baik.

Anita dilempari sandal oleh para pengunjung rumah sakit membuat dirinya meradang hebat. Menangis kencang seperti anak kecil. "Kenapa Om jahat padaku, kenapa!!" serunya meronta tak terima. Tapi, Hadi, sudah tak peduli. Mereka kini digiring ke ruang security untuk kemudian dilaporkan pada manager rumah sakit.

"Aku tak terima ya, Om. Sampai aku dipecat dari sini, ini adalah rumah sakit impianku, Om!" desisnya saat sudah duduk di ruang security. Hadi menatap tak kalah sengit.

"Kau kira kampus itu bukan tempat impian, Om? Sudah berapa puluh tahun Om mengabdi di sana, harusnya kau tahu itu!"

"Kalau sudah menjadi tempat impian harusnya Om tidak usah menerima ajakanku, kenapa Om malah menerimanya, bahkan menikmati uangnya juga, jadi, harusnya Om jangan salahkan aku dong." Anita membela diri yang membuat Hadi kian emosi. Ia hendak berdiri untuk membuat jera ponakannya sendiri tapi soal sang security sudah siaga di belakang mereka.

"Kami sudah lapor pada manager, silahkan kalian ikut kami ke ruang manager." Security bernama Bagus itu berkata dengan tegas dan lantang membuat mereka berdua ciut. Akhirnya terpaksa mereka ikut ke ruang manager untuk mendapatkan entah sanksi atau apapun karena telah membuat keributan.

Di ruang manager—duduk seorang pria paruh baya bernama Handoyo—mereka berdua duduk di sofa, bahkan sudah terhidang teh dan cemilan ringan. Melihat itu Anita masih berharap untuk tetap dipertahankan. Selama ini ia bekerja dengan begitu baik dan rajin, tak pernah membuat kesalahan apapun menyangkut pasien.

Bila ia dikeluarkan tentu akan merugikan pihak rumah sakit. Anita sudah percaya diri soal itu.

"Silahkan dinikmati teh dan cemilannya, Dokter." Lihat, Handoyo masih memanggilnya dokter yang artinya ia masih menghargai Anita.

"Bapak percayakan kalau saya tak mungkin melakukan tindakan tak bermoral begitu, iya kan, Pak?" desak Anita pada Handoyo yang mendapat pelototan dari Hadi.

"Silahkan dinikmati dulu hidangannya Bu Dokter, nanti kita akan bahas setelah Ibu dan dengan siapa ini?" tanyanya yang memang tak kenal dengan Hadi.

"Prof Hadi," jawabnya sendiri dengan menekan kata Prof agar terkesan ia juga punya title.

"Baik, Prof Hadi. Silahkan dinikmati ya," ucapnya amat ramah. Mereka pun menikmati teh hangat itu yang langsung membuat rileks. Untuk cemilan tak ada yang menyentuhnya.

Setelah dirasa cukup untuk menenangkan diri. Handoyo mulai buka suara kembali. "Bu Dokter Anita, sudah bekerja di sini berapa lama?" tanyanya formal. Anita menjawab dengan santai karena rasa percaya dirinya tadi.

"Empat tahun, Pak."

"Sudah lumayan lama ya." Anita mengangguk dengan senyum manis tanpa dosa.

"Baiklah jadi begini, beberapa hari yang lalu saya dengar kabar jika anda diamuk oleh kenalan anda, jikalau saya boleh tahu apakah amukan itu berkaitan dengan masalah yang sekarang?" tanyanya tetap sopan.

Anita nampak salah tingkah. Melirik Hadi yang kini merasa di atas angin. Sebab kartu As ada di tangannya.

"Itu...." Ia nampak bingung menjelaskannya. Hingga akhirnya Hadi yang kesal langsung menjawab dan menjabarkan semuanya. Termasuk bagian merusak rumah tangga orang dan menipu dengan dalih belajar kejuruan kedokteran.

Anita bungkam seribu bahasa. Saat melihat wajah Handoyo yang tak terbaca itu. Lalu sebuah dering telepon masuk, membuat Handoyo mengangkat dan mengangguk-angguk tanpa mengatakan sepatah kata pun.

Setelah sambungan terputus Handoyo meletakkan gagang telepon. Menatap mereka berdua kembali. "Keputusan sudah turun dari atasan langsung. Bahwasanya, kami tidak bisa lagi mempekerjakan Bu Dokter Anita sebagai Dokter kami, dengan sebab dan alasan yang akan kami berikan setelah rapat diadakan nanti."

"Tunggu, Pak. Kan rapatnya belum dimulai kenapa saya sudah dianggap tak lagi dibutuhkan, jangan seperti itu, Pak. Itu menyalahi aturan!" sentak Anita kesal.

"Baiklah, jikalau memang Bu Anita sabar menunggu keputusan, maka akan kami berikan esok hari. Saya permisi karena harus rapat untuk menentukan apakah Ibu masih layak atau tidak untuk mengabdi di rumah sakit kami. Permisi."

Handoyo pergi meninggalkan Anita yang kian frustasi dengan kabar tadi. Hadi terkekeh karena nasib keponakannya akan sama dengannya.

Bab 94. Anita dipenjara

Anita gigit jari di dalam ruangan yang di mana di penuhi oleh pejabat rumah sakit. Kedua matanya sudah tak mampu lagi menampung air mata yang siap meluncur kapan saja. Ia telah selesai di sidang—kini karirnya telah hancur.

Saat semua orang hendak pergi Anita bangun dan membuka suara dengan kepala tertunduk. "Apakah ini masuk akal? Apakah menurut kalian saya membuat kesalahan fatal hingga harus di pecat dari rumah sakit? Apa salah saya?" Kini wajahnya terangkat menatap semua orang yang memiliki jabatan tinggi.

Tak ada yang menjawab—mereka menatap dengan pandangan merendahkan—begitulah setiap orang, mereka akan di puja bila memiliki segudang prestasi—namun langsung di caci begitu membuat satu kesalahan.

"Saya hanya ingin keadilan, Pak! Apa saya salah? Ini urusan pribadi saya, tak pernah saya membuat salah di rumah sakit ini, lalu kenapa saya sampai harus dipecat? Apakah ini masuk akal?!" Kembali ia berteriak membuat suasana kian gaduh. Rapat yang seharusnya sudah selesai kini tertunda akibat sikap keras kepala Anita yang tak terima dengan keputusan itu.

Saat Handoyo hendak membuka mulut untuk mencegah Anita lebih banyak kata, suara langkah sepatu yang begitu tegas membuat semua orang menoleh ke arah yang sama. Kini semuanya menunduk hormat pada seorang pria yang akan menjadi penerus tunggal rumah sakit.

Ia berdiri tepat di hadapan Anita yang kini gemetar karena bertemu dengan orang yang selama ini ia impikan untuk menjadi seorang pemimpin rumah tangganya. Tapi, setelah kejadian ini, apakah impiannya masih bisa terwujud?

"Kau meributkan soal pemecatan mu karena tak memiliki daftar riwayat kesalahan di rumah sakit ini bukan?" tanyanya dengan tatapan amat dingin. Anita bahkan tak sanggup untuk terus menatap—menunduk adalah jalan terbaik.

Damian melempar beberapa berkas di atas meja—tepat di hadapan Anita—ia menatapnya heran. Lalu mencoba memberanikan diri untuk mengangkat kepalanya seolah ingin bertanya—berkas apakah itu?

"Kau yang buka, atau asisten saya?" tanyanya di mana Panca—sang asisten—bersiap untuk membuka berkas tersebut yang di mana Anita lebih dulu mengambilnya membuat Damian melempar senyum kecil.

Anita mendadak ketakutan walau ia tak tahu apa yang ada di dalam berkas tersebut. "Kenapa takut? Bukankah catatan mu selalu bagus selama bekerja di sini?" tanyanya dengan nada meremehkan.

"Me-memang bagus, Pak. Ma-makanya saya simpan ini, agar tak ada data yang dimanipulasi," ungkapnya gugup. Keringat sebesar jagung sudah menetes lewat kening yang terus mengalir ke pelipis.

Namun percuma saja sebab Damian sudah memiliki lebih banyak bukti lainnya. Yang ia tunjukkan lewat proyektor di mana semua orang yang ada dalam ruangan bisa melihatnya sendiri. Bagaimana Anita memanipulasi data kesehatan pasien hingga ia bisa mendapatkan penghasilan tinggi.

Pasien yang berharap sembuh karena hanya sakit tak seberapa parah menjadi semakin drop dikarenakan mengkonsumsi obat yang tak seharusnya. Itu semua hanya karena sebuah uang. Parahnya saat pasien semakin parah sakitnya maka Anita akan semakin senang dikarenakan ia akan mendapatkan lebih banyak uang dari pengobatan jangka panjang.

"Itulah enaknya jadi Dokter, kita selalu dipercaya dan dihormati semua orang baik yang punya uang ataupun yang tidak. Di mata mereka kita ini adalah Tuhan!" Kalimat itu terlontar dari mulut Anita sendiri saat ia tengah berbicara di telepon entah dengan siapa.

Video amatir itu menampilkan Anita yang bertingkah sombong setiap mendapatkan pasien yang memakai jasa bantuan dari pemerintah. Sebaliknya ia akan amat sopan bila pasien yang ia tangani dari kalangan atas.

Damian dan semua orang yang ada di sana serempak menatap Anita yang selama ini dinilai baik.

"Kau ingat kapan video itu terjadi?" tanya Damian. Anita menunduk mencoba mengingat kejadian yang ternyata baru seminggu yang lalu. Sial, siapa yang berani merekamnya diam-diam begitu?

"Kau mau mengakui kesalahanmu, atau tetap bersikukuh bahwa dirimu adalah seorang dokter yang baik?" lontar Damian membuat Anita mati kutu.

"Kau hanya di pecat awalnya. Tapi karena kau sendiri yang mempersulit hingga membuatku harus memperlihatkan semua kebusukanmu, maka sekarang bukan hanya dipecat, aku akan serahkan masalah ini pada polisi sebab ini sudah tindak kriminal." Anita ambruk di lantai dengan tubuh gemetar hebat.

"To-tolong Pak. Jangan penjarakan saya, saya mohon, saya minta maaf, Pak. Saya... Saya tak akan ulangi kesalahan itu lagi, saya janji, Pak!" Damian meliriknya dengan keji.

"Terlambat, Dokter Anita. Ah, nampaknya sebentar lagi gelar itu akan dicopot. Saudari Anita?"

"Tidak, tidak... Tolong, jangan cabut gelar saya. Saya mohon, Pak!!" serunya sembari memeluk kaki Damian yang langsung di tarik oleh Panca.

"Kau kira siapa berani menyentuh atasan saya, hah!" bentaknya membuat Anita mundur ketakutan.

****

Esoknya di kantor— Veni tengah bersiap untuk makan siang. Ponselnya berdering saat ia lihat layar yang menelepon adalah Kamal—mantan suaminya. Ia coba angkat mungkin saja penting.

"Halo?" jawabnya sembari melambaikan tangan pada Lira yang ijin duluan turun ke kantin. "Ada apa, Mas?" tanyanya melanjutkan obrolan. Saat ia hendak duduk kabar dari Kamal membuatnya menghentikan niatnya itu. Ia kembali berdiri tegak dan langsung menelan ludah dengan susah payah. "Kau bicara apa Mas? Jangan bercanda!" sentaknya.

Rasa lapar kini hilang. Ia membuat janji untuk bertemu dengan Kamal saat itu juga.

Mereka akhirnya bertemu dan pergi bersama menemui Anita di kantor kepolisian. Begitu tiba di sana Ia langsung meminta kepada polisi untuk bertemu Anita. Setelah menunggu beberapa saat akhirnya ia datang.

Ia datang dengan kaos warna biru bertuliskan narapidana dengan nomor 876 di dada kanan. Veni membungkam mulutnya yang menganga lebar menggunakan kedua tangannya. Tak sangka

seorang Anita akan masuk bui seperti ini. Kamal sendiri hanya diam tanpa menunjukkan ekspresi apapun.

Melihat siapa yang mengunjunginya tentu saja membuatnya muak. "Ah, ku kira siapa, ternyata kalian berdua. Kenapa? Senang melihat ku seperti ini? Datang untuk menertawakan ku begitu? Astaga, jahat sekali kalian ini?" tuduhnya tanpa peduli apakah itu benar atau tidak, toh kini ia sudah mendekam dalam penjara sialan, siapa juga yang peduli?

Anita duduk dengan tangan di borgol, entah kenapa ia harus diborgol, sungguh menyebalkan!

Veni ikut duduk, tidak dengan Kamal yang terus saja berdiri tanpa menunjukkan sedikitpun ekspresi. "Anita, sungguh aku ikut sedih melihatmu seperti ini, aku tak sangka kalau...."

"Kalau aku sejahat itu padamu, dan bisa masuk penjara karena memanipulasi data pasien? Lalu kau datang menertawakanku karena aku sudah terpuruk, begitukan? Basi!"

"Anita...."

"Yah, sudahlah. Aku akui kau menang Veni, bagaimanapun aku berusaha menyingkirkan mu dan membuatmu menderita tetap saja aku yang akan mendapat sialnya. Sebenarnya ada hubungan apa sih kau dengan Damian? Bagaimana ia bisa menjebloskan ku ke dalam penjara seperti ini? Aku tahu, kau kan yang memintanya dengan cara murahan, iya kan? Sama seperti ketika kau merayu kekasihku dulu, hingga hamil dan menikah dengannya. Sungguh menjijikkan."

Kamal yang mendengar itu langsung maju dan hendak menjelaskan namun Veni sudah lebih dulu angkat suara.

"Selama ini kau hanya salah paham, Anita. Mas Kamal tak seburuk itu."

"Ah, kau berusaha membelanya? Luar biasa sekali kalian ini?"

Veni menarik nafas dalam. Menatap tajam ke arah Anita. "Dengarkan bila orang tengah menjelaskan, inilah yang terjadi karena kau tak mau memberi kesempatan Mas Kamal untuk menjelaskan kepadamu perkara masa lalu. Apa kau sungguh yakin aku dihamili oleh Kamal? Bila iya, artinya kau tak tahu bagaimana sifat asli Mas Kamal. Ia adalah pria yang amat bertanggung jawab dan tak akan bisa menyentuh wanita tanpa ikatan pernikahan. Karena apa? Karena ada orang tua yang siap memecut tubuhnya tanpa ampun."

"Kenapa selama ini Mas Kamal tak bisa jujur padamu, karena kau tak pernah memberinya kesempatan, Anita. Kau tiba-tiba pergi begitu saja, membuat Kamal frustasi karenamu. Kau kira Mas Kamal menikah denganku karena cinta? Tidak!" Kamal seketika menoleh saat mendengar itu. Ia merasa bersalah karena memang pernah dalam posisi yang hanya membantu tanpa perasaan.

Anita yang mendengar penjelasan tak masuk akal itu memotong lagi. "Halal, cinta apa yang bisa menghamili wanita lain disaat ia masih berpasangan denganku, hah?"

Veni menghela nafas—Ini saatnya untuk berterus terang. "Aku diperkosa." Kamal dan Anita menatap secara bersamaan. Kamal tak sangka jika Veni akan sejujur itu pada Anita. Sementara Anita sendiri sulit untuk menerima kenyataan yang dilontarkan mantan sahabatnya.

Tapi kini tak ada lagi sorot mata sedih atau trauma akan masa lalu. Veni sudah lebih tegar dari sebelumnya. Kamal amat bangga dengan perubahan itu. "Kau—bercanda-kan? Kau sengaja mengatakan ini agar aku semakin merasa bersalah, iyakan?"

"Itu kenyataannya, Anita. Apakah mungkin aku rela berbohong tentang status anakku denganmu hanya karena ingin membuatmu semakin bersalah? Jangan konyol. Tapi, di sini aku justru berterima kasih padamu, karena telah membuka mataku tentang arti sebuah rumah tangga seutuhnya. Di mana sebagai seorang istri aku harus mempertahankan bahtera rumah tangga, bukan membiarkan seorang wanita asing untuk masuk ke dalam hubungan kami. Itulah pelajaran yang bisa aku ambil dari pengalaman ini. Sebenarnya masih banyak tapi biarlah aku simpan sendiri saja."

"Jadi, aku minta maaf padamu, karena akulah kamu sampai masuk penjara seperti ini, karena masa lalu ku yang membuat situasinya menjadi runyam." Anita terduduk diam, entah apa yang ia pikirkan. Kamal sendiri hanya bisa menatap wajah Veni tanpa bisa berkata-kata.

Bab 95. Gugatan Cerai dari Kamal

—Delapan bulan kemudian—

Kamal yang tengah sibuk bekerja mendapatkan telepon dari Lusi. Ia malas mengangkatnya tapi takut penting juga. Akhirnya ia tetap angkat dan mendengarkan apa yang ingin ia sampaikan. Kamal menegakkan tubuhnya karena ternyata bukan Lusi melainkan mertuanya—Gayatri.

"Ya, Bu? Ada apa?" tanyanya masih mencoba sopan. Bagaimanapun ia tetap atasannya di kantor dan juga mertua. Mendengar apa yang disampaikan Gayatri membuat Kamal tersenyum senang. "Baik, nanti saya datang ke rumah sakit. Baik, Bu." Kamal mematikan sambungan lalu meletakkan benda pipih itu di atas meja. Kini bibirnya menyunggingkan senyum lebar—saatnya bercerai!

Ah, ya lupa. Ia harus tes DNA (deoxyribonucleic acid) untuk memperjelas status anak yang akan dilahirkan Lusi sebentar lagi. Ia lekas membereskan sisa pekerjaannya, lalu merapihkan laptop dan juga meja kerjanya. Ia masukkan benda persegi empat itu ke dalam tas ranselnya lalu ia gendong di punggung barulah ia siap keluar.

"Mau ke mana? Belum waktu pulang!" tegur Reza yang tak sengaja lewat devisi Kamal.

"Lusi mau melahirkan, aku harus ke rumah sakit," jawab Kamal santai. Reza mengerutkan kening heran, kembali ia tahan sang sahabat.

"Hey, ternyata kau masih peduli pada istrimu? Ku kira sudah tidak semenjak awal menikah." Ia memainkan alisnya karena mengira Kamal sudah berubah jadi lunak.

"Justru karena belum berubah aku harus ke sana untuk memberikan surat gugatan cerai dari pengadilan." Reza melotot tak percaya. "Aku serius, tidak sedang bercanda. Sudah ya!" Reza terdiam ditempatnya sementara Kamal berlalu cepat dari hadapan sang sahabat.

Ia mengendarai motornya menuju rumah sakit. Setibanya di sana ia lekas memarkir dan menaiki lift untuk mencapai ruang bersalin yang berada di lantai tiga. Begitu tiba yang pertama kali ia lihat adalah Gayatri—sang mertua.

"Dari mana saja kau, kenapa lama sekali?!" sentaknya dengan wajah pucat karena cemas. Kedua tangannya bahkan sampai gemetar, entah apa yang sebenarnya terjadi.

"Saya dari kantor. Langsung ke sini, di mana Lusi?" tanyanya heran sebab mereka tidak berada di ruang bersalin melainkan di depan ruang operasi.

"Lusi harus Caesar, ia tak sanggup menahan lebih lama rasa sakit. Kasihan sekali putriku yang harus menanggung rasa sakit itu." Ia nampak ketakutan, khawatir dan cemas. Ia mondar-mandir membuat Kamal pusing.

"Bukankah itu kodratnya wanita? Memangnya waktu Ibu melahirkan Lusi tidak merasakan sakit?" tanya Kamal heran. Gayatri menatap Kamal. "Tidak, saya langsung jadwal operasi, meminum obat yang paling bagus, hingga saya tak perlu merasakan sakit." Kamal geleng-geleng kepala mendengar itu. Pantas saja anaknya manjanya tidak ketulungan.

"Kamu ini kenapa tidak khawatir sama sekali sih? Kamu kan suaminya, anak itu juga anakmu!" sentaknya kesal lagi.

"Saya sudah bilang, anak itu bukan darah dagingku. Melakukannya saja tidak pernah, saya datang hanya untuk memeriksa dan memberikan bukti pada Ibu bahwa cucumu bukan darah dagingku. Itu saja."

"Keterlaluan kamu!" makinya dengan kedua bola mata yang melebar. Kamal sudah tak gentar diperlakukan seperti itu.

"Terserah Ibu mau bicara apa tentang saya. Toh, selama saya menjadi menantu tak sekalipun saya dianggap, jadi, anggaplah ini pertemuan pertama dan terakhir kita sebagai menantu. Sebab setelah Lusi berhasil melahirkan bayinya akan saya berikan surat gugatan perceraian dari Pengadilan."

Gayatri nampak lemas mendengar itu. "Kamal kamu...."

"Tidak tahu diuntung? Kurang ajar, apa lagi, Bu? Ingat, saya menikahi Lusi hanya karena ingin bertanggung jawab saja, tapi nyatanya saya dijebak. Maaf jika saya tak sopan, tapi saya juga ingin keadilan untuk saya." Gayatri sudah tak bisa bicara lagi.

Pasalnya apa yang sudah Lusi lakukan adalah kesalahan besar. Menipu laki-laki bersuami untuk ia nikahi agar tak malu karena hamil di luar nikah bukanlah jalan yang benar. Gayatri tahu betul itu. Untuk itulah ia malu terlalu mendebat Kamal karena jelas ia yang salah posisinya.

Lama menunggu akhirnya kabar baik datang. Lusi berhasil melahirkan dengan selamat. Bayinya perempuan dan amat berbeda dengan wajah Kamal, tak juga mirip Lusi. Mungkin lebih mirip dengan laki-laki yang menjadi ayah biologisnya—entah siapa.

Kamal tak terharu melihat bayi mungil dalam dekapan Lusi—yang sudah menempati ruang rawat pasca operasi Caesar. Lusi nampak biasa saja tak ada rasa bahagia telah melahirkan buah hatinya dengan banyak pria.

"Kau bawa apa? Katakan saja, aku terlalu lelah," ucapnya ketus membuat Kamal merasa senang karena ia tak perlu melihat adegan drama tangis seperti sinetron kebanyakan. Lusi memang bukan wanita lembek, ia tegas dan banyak ide licik.

Ia serahkan surat perceraian sekaligus pulpennya agar langsung bisa ditandatangani. Lusi merebutnya—membacanya sekilas lalu tanpa mengucap apapun ia langsung membubuhkan tinta di sana. Ia serahkan kembali pada Kamal. "Kau sudah puas sekarang? Pergilah jika tujuanmu sudah tercapai. Aku lelah ingin tidur."

Kamal mengangguk saja setelah mereka kini telah bercerai secara agama. Tinggal menunggu keputusan hakim hingga mereka benar-benar resmi bercerai.

****

Kamal menatap kosan yang kini penuh dengan orang-orang yang berniat membeli lontong sayur buatan Veni. Ya, Veni telah berhenti bekerja dari perusahaan Damian sekitar enam bulan lalu. Ia pergunakan uang itu untuk membuka lontong sayur dan juga nasi uduk.

Baginya yang seorang janda ini tak lagi pantas berdekatan dengan pria. Terlebih apa yang menimpa rumah tangganya adalah campur tangannya juga. Trauma itu masih ada dan kini Veni lebih nyaman sendiri tanpa laki-laki.

Veni nampak sibuk melayani pembeli hingga semua selesai dikerjakan. Veni akhirnya bisa duduk santai sejenak. Saat mengipasi tubuhnya ia melirik seorang pria yang terus berdiri menatap. Ia tersenyum ramah seperti biasa. "Mas Kamal, tumben mampir. Mau sarapan?" tanyanya ramah. Faqih

nampak asik bermain mobil-mobilan di teras kos. Tak menyadari jika ada sosok laki-laki yang ia panggil ayah tengah berada di sana.

"Boleh, aku rindu juga masakanmu," jawabnya sembari nyengir kuda, memperlihatkan deretan giginya yang rapih. Veni geleng-geleng kepala saja.

"Jangan begitu, Mas. Nggak enak kalau ada yang dengar," bisiknya pelan sembari melirik ke arah pelanggannya yang nampak acuh saja.

Kamal terkekeh lalu melongok ke teras di mana sang bocah masih asik bermain seorang diri. "Bikinkan aku lontong sayur, jangan pedas ya. Aku main sama Faqih dulu." Ia lekas pergi tanpa menunggu jawaban Veni.

Veni kembali melayani pembeli dengan cepat dan ramah. "Silahkan Bu, pesananya tadi. Jadi dia puluh ribu," ucapnya. Sang ibu pembeli memberikan uangnya lalu pergi berlalu.

Hingga pembeli sepi barulah Veni membuatkan lontong sayur untuk mantan suaminya—Kamal. Ia menoleh ke arah belakang di mana teras kos nya berada. Kamal dan Faqih nampak asik bermain mobil-mobilan .

"Mas, lontongnya sudah jadi nih, di makan dulu!" serunya. Kamal dan Faqih menoleh bersamaan lalu Kamal berdiri setelah mengusap kepala Faqih.

"Kamu udah sarapan, Nak?" tanyanya.

"Sudah, Yah." Kamal mengangguk mendengar jawaban itu. "Ayah sarapan dulu ya, nanti main lagi. Oke?"

"Oke, Yah." Kamal tersenyum dan pergi dari teras menuju tempat jualan Veni yang ada di depan kosan. Ia duduk setelah mengambil lontong dari tangan Veni. Ia makan tanpa bicara sepatah katapun hingga makanannya benar-benar tandas di atas piring. Veni memberinya segelas teh hangat tawar yang langsung di teguk habis.

"Alhamdulillah. Terima kasih ya," ucapnya sembari merogoh kantung celana untuk memberikan uang sebagai pembayaran.

"Tidak usah, Mas. Simpan saja," tolaknya tak enak menerima uang dari Kamal.

"Jangan gitu dong. Udah terima saja, kan kamu jualan." Veni menerima uang itu lalu mengembalikannya seperti pembeli biasa. Kali ini giliran Kamal yang menolak. "Buat jajan Faqih saja."

"Sudah ada, Mas. Sudahlah, kita kan sudah sepakat untuk masing-masing ya, kan?"

"Memang. Tapi apa aku juga dilarang memberikan uang jajan untuk Faqih? Bolehkan?" bebernya membuat Veni menghela nafas.

"Ya sudah, ini, Mas berikan sendiri pada Faqih, bila di terima maka tak apa. Tapi bila ditolak kamu tidak boleh memaksanya, janji ya Mas." Kamal mengangguk saja. Ia ambil uang itu tapi disimpan dulu sebab ia ingin bicara dengan Veni.

"Ven, ada yang mau aku katakan padamu." Wajahnya serius setelah menyingkirkan piring bekas lontongnya yang langsung di ambil oleh Veni untuk kemudian di letakkan pada bak piring kotor.

"Apa yang mau dikatakan, Mas?" tanyanya sembari mengusap tangannya pakai kain lap.

"Aku sudah menggugat cerai Lusi, Ven." Gerakan Veni terhenti lalu melirik—gugup.

"La-lalu Lusi bagaimana?" tanyanya kikuk. Kamal menghela nafas. "Sudah ditanda tangani. Sebab ia juga sudah muak bersuamikan aku. Toh kami menikah hanya untuk menutupi aib saja kan, yang nyatanya bukan anakku. Sial sekali ya nasibku."

"Sial karena menikah dengan dua wanita yang sama-sama hamil anak orang ya Mas?" Kamal tersentak kaget membuat dirinya pucat pasi karena merasa bodoh sudah mengatakan hal itu di hadapan Veni—yang jelas-jelas korban pemerkosaan. Sial!

"Ven, jangan salah paham, aku...."

Veni tersenyum manis. "Jangan khawatir aku tidak salah paham kok. Aku mengerti maksud ucapanmu, Mas. Semoga setelah perceraian kedua ini kamu akan mendapatkan wanita yang lebih baik dari kami berdua, ya?" do'anya yang membuat Kamal menggeleng cepat.

"Ven, kan kamu tahu kalau aku masih mencin...."

"Mas, sulit bagiku untuk kembali menjalin sebuah hubungan. Sudahlah, tenangkan diri kita dulu. Kamu juga masih mengurus perceraian. Aku juga sedang merintis usaha kecil-kecilan. Jalani kehidupan kita masing-masing, Mas. Bisa kan?"

Kamal tertunduk lesu, nampaknya ia terlalu cepat mengambil keputusan. Padahal ia senang karena sekarang Damian pergi ke luar Negeri, ini adalah kesempatan baginya mendekati Veni.

Tapi ternyata tak semudah itu. Biarlah ia akan berikan waktu sejenak untuk Veni memikirkan perasaannya lagi. Kamal tak boleh memaksakan kehendak.

Bab 96. Perubahan Veni

Pagi ini Veni sibuk berjualan sementara Faqih sudah siap dengan seragam SD nya. Iya, sekarang bocah itu bukan lagi Tk melainkan sekolah dasar kelas satu. Veni menoleh ke arah sang putra yang tengah memakai sepatunya seorang diri. Ia tersenyum bangga karena anaknya mampu melakukan itu.

"Bisa, Nak?" tanya Veni. Faqih mengangkat kepalanya dan dengan wajah serius ia mengangguk membuat beberapa pembeli yang melihat ikut tertawa dan juga haru. "Hebat anaknya udah bisa pakai sepatu sendiri, anak saya yang sudah kelas tiga SD saja masih minta di pakaikan," curhatnya kala melihat Faqih.

"Alhamdulillah, Bu. Anak saya terlalu mandiri karena tahu ibunya sibuk berjualan." Mereka semua mengangguk-angguk mendengar itu. "Ehm, maaf nih Mbak Veni. Sebenarnya Bapaknya Faqih itu yang mana ya? Yang suka pakai motor atau suka bawa mobil?" tanyanya penasaran membuat Veni terdiam.

Seorang ibu lainnya menyenggol lengan si penanya. "Jangan kepolah." Tapi sang ibu tak terima dengan ucapan itu. Ia melotot kesal. "Apa salahnya tanya, memang kamu siapa sampai bilang saya kepo segala, yang ditanya aja diam kok, lagian ya, kalau kita tidak tahu status jelas Mbak Veni bahaya dong untuk suami kita!" tegasnya yang membuat Veni terhenyak.

"Maksudnya bahaya bagaimana ya, Bu?" tanya Veni yang merasa tersinggung. Ibu itu agak kelimpungan karena keceplosan berkata tak mengenakan. "Ehm, ya pokoknya begitulah, ya Mbak Veni sadarlah, kalau wanita yang tak ada suaminya itu dianggapnya bagaimana?" jawabnya yang semakin menyakitkan saja. Veni gigit bibir mencoba sabar.

"Saya janda, tapi insyaallah tidak akan sampai...."

"Sampai menggoda para suami di sekitar sini? Kan kita tidak ada yang tahu namanya juga janda, yang pasti ada rasa gatelnya, yakan?" Sungguh ucapan itu amat menggores hati Veni. Ketika memiliki suami ia dianggap tak becus, hingga dibilang akan diselingkuhi. Sekarang tak punya suami ia ditakuti karena dianggap menggoda suami orang.

Ya Allah cobaan apa ini?

Tak dipedulikannya kedua ibu-ibu yang berdebat satu membela satu mencela. Sudahlah di manapun ia tinggal pasti akan ada hal seperti ini. Kini ia hanya bisa pasrah menerima keadaan dan berusaha untuk menjadi lebih baik.

****

Sorenya Naya ke Masjid bersama Faqih untuk sholat magrib berjama'ah. Selesai sholat ada ceramah sedikit dari ustadz yang biasa mengisi acara kultum (kuliah tujuh menit) serta mengajarkan putra- putri mengaji.

Sang ustadz mengingatkan kepada semua wanita yang ada di sana untuk menutup kepalanya karena itu memang kewajiban yang diperintahkan langsung oleh Allah—sang penguasa alam semesta. "Bukankah dengan menutup aurat seorang wanita akan merasakan dilindungi? Dijauhkan dari berbagai macam tindak kejahatan seksual? Itulah kenapa sebaik-baiknya tempat wanita yaitu di dalam rumahnya."

Veni mendadak ingat ucapan pembelinya tadi pagi. Takut bila suaminya digoda olehnya hanya karena berstatus janda. Ditambah pertanyaan tentang siapa ayah Faqih diantara Kamal dam Damian, membuatnya kian malu karena menerima tamu laki-laki.

Ia menarik nafas panjang, menghembuskannya perlahan—ia harus berubah untuk lebih mendalami ilmu agama. Agar terhindar dari fitnah tetangga akan status jandanya.

Sepulangnya ke rumah, Veni membuka lemari pakaian. Di mana hanya ada satu dua kerudung saja—ia nampak muram— tak sangka jika dirinya kurang memperhatikan soal ilmu agama. Lekas ia beranjak dari sana untuk menemui sang putra yang tengah mengambil tas sekolah untuk mengerjakan PR.

Veni mendekat dan mengusap pundaknya—Faqih menoleh. "Mama aku ada PR dari Bu Guru, Mama mau lihat?" tanyanya sembari mengeluarkan isi tasnya dan menaruhnya di atas meja kayu—ruang tamu. Veni memperhatikan apa yang dilakukan sang anak hingga Faqih menemukan PR pada buku matematika yang sudah diberi tanda.

"Nih, PR Faqih, aku bisa loh kerjainnya. Tadi juga aku dapat seratus, Mah. Hebat kan!" lapornya sembari mengangkat kepala menatap sang ibu yang tersenyum bangga. Ia usap kepala Faqih dengan begitu sayang.

"Kok bisa pintar sekali sih anak Mama? Memang diajari siapa?" pancingnya ingin tahu apa jawaban yang akan ia berikan.

"Bu Guru, dan Mama pastinya!" serunya semangat yang membuat Veni tertawa renyah. Ia kemudian lebih mendekat dan bertanya pada sang putra tentang niatnya memakai hijab.

"Faqih, Mama mau tanya, boleh?" tanyanya lembut. Tanpa menoleh Faqih mengangguk dengan tangan sibuk menggoreskan angka jawaban pada lembar tugasnya. "Ehm, menurut Faqih, kalau Mama pakai kerudung, cantik tidak?" lontarnya pelan sedikit ragu. Ia perhatikan tangan sang putra berhenti menggores angka pada buku, lalu meletakkannya dan kepalanya mulai menoleh.

"Mama pakai kerudung?" ulangnya. Yang mendapat anggukan dari Veni karena itu memang niatnya. "Faqih suka Mama pakai kerudung, jadi cantik sekali. Seperti Bu Guru di sekolah, semua pakai kerudung, Mah."

"Oh ya?" Faqih mengangguk-angguk. "Iya. Makanya kalau Mama mau pakai, aku senang," ucapnya mendukung membuat Veni menunduk dan memeluk tubuh kecil itu. Ya Allah betapa beruntungnya ia mendapat putra sepintar dan sebaik Faqih.

Esoknya Veni berdagang dengan tampilan baru. Kaos panjang, rok panjang dan hijab instan. Para pembeli sontak kaget melihat perubahan drastis Veni yang tak terduga itu. "Wah, Mbak Veni berhijab sekarang?" tanyanya sembari memilih gorengan untuk tambahan nasi uduk pesanannya. Veni mengangguk kecil dan tersenyum malu. "Alhamdulillah ya, dengan begitu mengurangi zinah mata para lelaki di sini," ucapnya sembari melirik para laki-laki yang asik makan di kursi yang disediakan. Sontak mereka tersedak.

"Tuh ya kan, kalau merasa pasti tersinggung," ucapan telak itu membuat para lelaki terdiam tak mampu menanggapi. Mereka lekas menghabiskan makanan lalu membayar dan pergi. "Pengecut sekali memang," lanjutnya membuat para lelaki sempat menoleh namun mengacuhkannya.

Veni tak mampu berkomentar karena menurutnya tak elok.

****

Sorenya Veni bersiap kembali untuk sholat berjamaah di masjid. Mendengar ceramah adalah hal yang paling ia suka, saat hendak pulang ia sempat melirik sang putra yang bersiap mengaji dengan ustadz yang belum ia tahu namanya siapa.

Ia benarkan hijabnya lalu berlalu setelah memastikan sang putra duduk dibarisan anak-anak yang hendak mengaji. Faqih sempat menoleh lalu tersenyum melihat sang ibu pulang. Ia sempat melambaikan tangan sejenak sebelum fokus mendengarkan.

Di kamar Veni merasa lebih nyaman dengan pakaian serba tertutup dan tangan memegang kitab suci. Ia mulai mengaji perlahan-lahan melancarkan ayat demi ayat. Sesekali ia dengarkan cara bacaan yang benar karena Veni masih malu belajar dengan guru langsung. Mungkin lain kali agar ia makin mendalami ilmu agama.

Saat tengah hanyut dalam bacaan, gawainya nampak menyala tanda ada pesan atau telepon masuk. Ia tutup kitab suci itu lalu mengambilnya. Ia lihat nomor yang tak dikenal. Coba diangkatnya. "Hallo, assalamu'alaikum?" salam Veni.

Seketika ia terdiam saat mendengar suara jawaban salam dari orang yang menelpon. Pak Damian, bisiknya pelan.

Bab 97. Kembalinya Damian

Veni duduk dengan tegak saat mendengar suara yang tak asing di telinganya. Pak Damian? bisiknya. Ia menatap layar benda pipih itu, memastikan bahwa memang benar Damian yang menghubunginya. "Apa benar ini Pak Damian?" tanyanya memastikan.

[Ya!] jawaban singkat khas dirinya. Untuk apa Damian menghubunginya? Bukankah mereka sudah tak ada urusan lagi? Ia bahkan sudah keluar dari perusahaan, apabila bertanya tentang Berlin, ia sudah kembali kuliah di Ausie. Lalu untuk apa? Veni masih bertanya-tanya dibenaknya.

"Kenapa Bapak menelpon saya? Apakah ada hal penting?" tanyanya sedikit ragu, sebab ia takut menyinggung orang yang selama ini amat baik dengannya.

[Saya besok kembali ke Indonesia, bolehkah saya bertemu dengan Faqih?] tanyanya dengan intonasi berat seolah menahan rindu yang teramat sangat. Veni menahan diri untuk tidak langsung menolaknya. Pasalnya ia tak tahu bagaimana cara mereka bisa bertemu, sementara Veni sudah berusaha untuk berhijrah dan tak mau bertemu laki-laki di rumah atau di tempat lain yang akan menimbulkan fitnah.

[Veni, kau dengar saya?] tanyanya menuntut jawaban. Veni berdehem sejenak.

"Akan saya pikirkan. Jika memang Bapak sudah tiba di Indonesia dan berencana untuk menemui anak saya, tolong, kabari saya dulu, saya akan amat menghormati Bapak bila Bapak mengikuti kemauan saya," jawabnya sebijak mungkin.

[Ya, baik.] sesingkat itu jawaban seorang Damian yang entah apa maksudnya ingin bertemu dengan Faqih setelah perjalanan dinasnya ke luar negeri. Kenapa harus Faqih? Sepeduli itukah ia pada anak dari mantan pegawai kantornya?

Kenapa Veni baru menyadari hal ini? Bos mana yang sampai memperhatikan anak bawahannya hingga seperti ini? Astaghfirullah, apakah mungkin Damian adalah... Ah, apa yang ia pikirkan, mana mungkin seorang Damian adalah ayah biologis Faqih.

Tapi kenapa hal ini membuatnya terpikirkan? Apakah itu mungkin? Seingatnya ada lima orang pria malam itu, apakah diantara mereka ada Damian dalam ingatannya? Veni menggeleng sendiri, tak ada wajah Damian. Walau tak sepenuhnya ia ingat para wajah pelaku kejahatan seksual malam itu.

Air matanya mendadak menetes. Kenapa juga ia harus ingat kejadian kelam itu hanya karena Damian ingin datang menemui putranya?

Mungkin saja Damian memang menyukai Faqih, pernah bersama-sama dalam waktu cukup lama, timbul rasa sayang adalah hal yang wajar bukan?

Ya, seperti itu. Yakinlah memang seperti itu. Veni meletakkan gawainya di kasur begitu saja, ia bangkit dari duduknya di atas ranjang. Melangkah keluar untuk menunggu kedatangan sang putra yang masih mengaji di Masjid.

Tak lama terdengar suara ketukan pintu sekaligus salam. Lekas ia bangun dari duduknya dan menyambut kedatangan sang putra. "Wa'alaikumsalam anak ganteng," balas salam Veni begitu melihat Faqih dengan cengiran dan iqro yang ia peluk di dada. Lekas sang putra menggamit tangan sang ibu untuk ia kecup punggungnya.

Veni menggiring masuk sembari bertanya tentang mengajinya tadi. Dengan ruang Faqih menjelaskan semua yang diajarkan pak ustadz lalu mereka makan malam bersama.

Saat mencuci piring—sisa makan malam mereka—Veni menoleh ke arah sang putra. "Faqih, kalau besok bertemu sama Om Damian mau?" tanyanya memberitahu kabar tentang kedatangan Damian. Faqih yang tengah mengunyah cemilan ringan menoleh ke arah ibunya. "Boleh saja, aku juga rindu sama Om." Veni kali ini merasa tak biasa.

Kenapa putranya bisa semudah itu nyaman dengan orang lain, diantara Panca dan karyawan lain, hanya dengan Damian ia merasa nyaman dan akrab. Bahkan terkesan tak canggung sama sekali. Veni menyelesaikan mencuci piringnya lalu mengusap tangannya pakai lap bersih dan kembali bersama sang putra di sofa.

"Mama heran, kenapa Faqih bisa begitu dengan Om Damian?" tanyanya sembari mencomot cemilan di tangan anaknya. Putranya hanya menggeleng seolah malas menjawab hal yang sudah jelas.

"Faqih, kok nggak jawab?" desak Veni. "Malas, Mah. Aku juga ngantuk nih, Faqih tidur ya, besokkan harus sekolah pagi. Da-dah, Ma," ucapnya yang langsung pergi dari sana menuju kamar mereka yang memang hanya ada satu.

Veni hempaskan tubuhnya di sofa. Merasa penasaran akan sikap sang putra. Tanpa sadar ia ketiduran hingga subuh menjelang.

****

Bandara soekarno-hatta—pukul 13.00 WIB.

Seorang pria tampan dengan topi dan kacamata hitam berjalan dengan menarik koper kecilnya. Ia bagaikan model pria yang amat di puja dengan tampilan sederhana berupa kemeja putih yang dimasukkan ke dalam celana jeans biru.

Sepatu sport putih bertuliskan Balenciaga sudah memperlihatkan betapa sang pria memiliki uang banyak. Belum jam tangan Rolex warna silver serta brand kemeja dan jeansnya. Pria itu terus berjalan lurus tanpa menoleh kanan-kiri. Ia hanya ingin cepat sampai mobil jemputan dan menemui si kecil Faqih.

Ia lekas masuk ke dalam mobil—menghindari tatapan terpana para wanita baik single maupun tidak. Ia bernafas lega sembari melepas topi dan kacamata bersamaan. Ia letakkan itu semua di sisi kirinya lalu menyandarkan tubuh pada jok mobil.

"Apa kabar, Pak?" sapa Panca yang lama tak ia temui setelah pergi ke luar Negeri. Ia hanya tersenyum saja. "Bagaimana kabar Veni dan Faqih?" tanyanya mengubah topik pembicaraan. Panca langsung diam beberapa detik kemudian melaporkan apa yang ia dapatkan.

Kenapa Panca tak pernah terlihat disekitar Veni? Sebab ia hanya bisa memantau jarak jauh disebabkan perintah dari sang bos—Damian. Entah kenapa ia enggan melihat Panca mendekati Veni, mungkin suka? Itu yang Panca kira.

"Jadi, Veni tak lagi bekerja di kantor semenjak aku pergi?" ulangnya memastikan yang mendapat anggukan dari Panca. Damian terdiam, seolah ingin bertanya lebih lanjut namun diurungkannya.

"Veni sudah mengabari jika bisa bertemu denganku?" Kembali ia membuka pertanyaan. Panca menggeleng. "Kenapa?" protesnya.

"Bukankah Bapak belum mengabari jika sudah sampai di Indonesia?" jawabnya tenang membuat Damian tepuk jidat—ia lupa akan hal itu.

"Kabari kalau begitu!" titahnya membuat Panca menoleh sekilas. "Sekarang?" tanyanya memastikan membuat Damian mendengus kesal. "Tidak bisa sekarang, Pak. Saya masih mengemudi, Bapak ingin cela...." Damian menyentop ucapan Panca yang bawel dengan lima jemarinya.

Lekas ia mengambil ponsel miliknya sendiri dan langsung menghubungi Veni—wanita yang selalu berhasil mengusik pikirannya.

Ia nampak menscrool layar gawai canggihnya kemudian menekan tombol hijau. Ia menunggu jawaban yang tak butuh waktu lama untuk diangkatnya. [Assalamu'alaikum?] Sapanya. Damian membalas singkat. "Wa'alaikumsalam."

[Ada apa, Pak Damian?] tanyanya yang membuat Damian melirik Panca yang seolah meminta bantuan bicara. Sang asisten sendiri hanya bisa mengangkat bahu—tak mau tahu soal mereka. Membuat Damian kesal.

"Sesuai janji, saya sudah di Indonesia, saya kabari kamu... Soal Faqih." Akhirnya ia ucapkan juga niatnya menelpon. Di seberang sana Veni menggigit bibir bawahnya karena ternyata ucapan Damian tak pernah dipungkiri.

[Saya kabari bila memang Faqih berkenan, Pak,] ucapnya membuat Damian tersenyum. Dengan percaya dirinya ia memberitahu lokasi tempat pertemuan dengan cara sherlock agar mempermudah Veni nanti. Sebab wanita itu menolak untuk dijemput.

Bab 98. Faqih Kecelakaan

Waktu yang ditunggu Damian tiba. Ia bahkan sampai rela tak istirahat dulu demi bisa bertemu dengan Faqih. Panca saja sampai heran dengan kelakuan sang bos yang amat aneh itu. Lama menunggu akhirnya yang ditunggu tiba—Faqih—masuk seorang diri ke dalam restoran yang sudah di pesan oleh Damian.

Ditemani Panca ia menemui Damian yang duduk menunggu sembari melihat ke arah belakang sang bocah di mana tak ada sosok ibunya—Veni. Tapi walau begitu ia tetap mendamba kehadiran Faqih. Ia keluar dari kursi nyamannya, menyambut dengan melebarkan kedua tangan untuk memeluk tubuh kecil itu.

Kaki kecil itu nampak berlari pelan lalu masuk ke dalam pelukan. "Om, Faqih kangen!" ungkapnya sembari memeluk erat tubuh tinggi besar nan kekar itu. Mereka melepas rindu sesaat lalu Damian mengangkat tubuh Faqih untuk duduk di kursi sebelahnya.

"Faqih ke sini sendiri?" tanyanya heran. Kepalanya menggeleng. "Nggak, kok." Damian mengerutkan keningnya. "Lalu?" lanjutnya.

"Sama Mama, tapi, Mama tunggu di luar, katanyakan Om mau ketemu aku, bukan Mama," jawabnya polos yang membuat Damian amat gemas padanya.

"Yasudah kalau begitu, kita makan ya, Faqih mau makan apa?" tawarnya yang langsung di jawab dengan gelengan kepala. "Loh, kenapa?memang tidak lapar?"

"Faqih sudah makan tadi, Om. Mama masak ayam goreng kesukaan Faqih, tapi, kalau Om lapar makan aja, nggak apa-apa kok," ucapnya yang membuat Damian tersenyum haru.

"Om bisa tahan kok, kalau kamu tidak mau makan ya, kita keluar saja. Sekalian bertemu dengan Mama-mu. Ya?" Faqih mengangguk saja, memang hanya menurut yang ia bisa lakukan.

Mereka keluar setelah Damian memberikan tips walau tak memesan apapun. Begitu tiba di luar restoran Damian bisa melihat seorang wanita memakai penutup kepala warna hitam dengan pakaian serupa berdiri menghadap jalan. Kakinya nampak sedikit bergerak-gerak untuk menghilangkan rasa suntuk dan jenuh.

Damian melirik Panca yang langsung mengangguk paham. Ia berjalan mendekat lalu berdehem sejenak membuat wanita itu menoleh karena refleks. "Astaghfirullah, Mas Panca?!" serunya terkejut. Ia kemudian menatap ke belakang Panca di mana ada Damian dan juga Faqih.

"Veni?" panggilnya dengan sedikit melangkah pelan. Yang dipanggil hanya mengangguk kecil tanpa berani menatap wajahnya. Perubahan penampilan Veni sungguh mengejutkan bagi Damian.

Bukan ia tak suka, justru sebaliknya. Ia semakin penasaran dengan jati diri Veni yang tangguh itu. "Kau, menutup tubuhmu?" ucapnya lirih sedikit kikuk—seperti bukan Damian saja. Veni hanya mengangguk kecil tanpa menatap sama sekali.

"Apa kabar, Pak?" tanyanya mengalihkan pembicaraan membuat Damian berdehem agar terkesan santai. "Baik, kau bagaimana?" tanyanya balik membuat Veni menganggukkan kepalanya. Lama tak ada jawaban yang tanpa disadari mereka iris mata Panca memperhatikan keduanya.

****

Veni tengah sibuk di dalam kosannya—membuat bawang goreng untuk penyedap nasi uduk dan lontong sayurnya— Stoknya sudah habis membuatnya harus mengolah kembali agar tersedia stok saat berjualan esok hari. Kerupuk juga sudah ia jemur di halaman kosan, hingga kini ia hanya berkutat saja di dalam kosan seorang diri.

Sementara Faqih bermain di luar dengan teman-temannya selesai sekolah. Semenjak pertemuannya dengan Damian kemarin, tak ada yang berubah karena apa yang Damian berikan tak ada yang diterima kecuali sebuah mainan mobil remote untuk Faqih—karena dipaksa—Selebihnya ia kembalikan.

Dengan lengan yang sesekali mengusap air matanya karena pedih akibat bawang merah ia juga harus memeriksa bawang yang tengah di goreng di atas wajan besar. Kesibukan itu membuatnya melupakan sang putra Faqih.

Hingga sore menjelang semua pekerjaannya selesai. Bawang goreng sudah masuk toples dan saat itu ia baru ingat dengan Faqih. Ia keluar untuk mencarinya karena memang sudah waktunya mandi sore.

Di luar ia tak melihat anak-anak bermain, membuatnya heran dan mulai khawatir. Lekas ia memakai sandal jepitnya dan berlalu dari rumah untuk mencari sang putra. "Bu, lihat anak saya tidak ya? Tadi main di halaman sama anak-anak," lontarnya bertanya pada tetangga terdekat yang memang tengah menyiram tanaman.

"Waduh, saya nggak lihat tuh, Bu Veni. Anak saya dari tadi tidur. Coba tanya Mama Dio." Lekas Veni mengangguk dan pergi dari sana menuju rumah Dio yang berjarak lima rumah dari kosannya. Begitu tiba mama Dio keluar dengan wajah cemas.

"Nah ini, Bu Veni," ucapnya cepat sembari mendekat ke arahnya. Veni sontak berhenti dan ikut menunggu. "Bu, lihat Dio tidak? Tadi dia pamit main ke rumah Faqih, tapi kok sampai sore belum pulang juga," terangnya yang membuat Veni semakin lemas dan cemas.

"Ya Allah, saya ke sini juga mau cari Faqih, Bu. Di rumah nggak ada, di rumah teman lain juga nggak ada. Makanya saya ke sini, kalau nggak juga lalu ke mana anak kita, Bu?" Veni makin panik. Mama Dio tak kalah paniknya.

"Lah, gimana sih, kan mainnya di rumah situ. Ya masa tanya saya, saya tanya siapa kalau begitu? Duh, nggak beres ini. Lagian gimana sih Bu Veni ini, masa anak main di biarkan saja tidak diawasi, kalau ada apa-apa sama anak saya. Saya akan tuntut Ibu!" ancamnya yang tak digubris oleh Veni sebab yang hilang bukan hanya Dio tapi anaknya juga—Faqih.

Lekas ia berlalu dari sana tanpa menjawab sepatah katapun ucapan mama Dio. Membuatnya geram dan mengikuti langkah Veni sembari terus mengancam. Veni makin panik karena tak kunjung menemukan putranya, ke mana Faqih?

"Bu lihat Faqih tidak?" tanyanya pada pedagang yang sering ia beli dagangannya bersama sang putra. "Tuh, ke jalan raya sana tadi diajak temannya," jawab sang ibu sembari melirik mama Dio. "Itu, anakmu yang narik Faqih ke jalan raya. Udah dilarang malah ngejawab nggak sopan, ajari anakmu yang bener. Sopan sama orang tua, udah sana, takut kenapa-kenapa tuh bocah!" tandasnya yang membuat Veni melirik mama Dio yang kini bermuka kesal dan lekas ke jalan raya lebih dulu.

Saat Veni melangkah sang ibu menahannya. "Jangan sering-sering anakmu main sama Dio. Dia itu nakal, suka iseng. Apalagi main di jalan raya, ngeri!" lontarnya mengingatkan membuat Veni mengangguk dan berterima kasih lalu setengah berlari mengejar mama Dio.

Saat tiba di sana perasaannya makin tak enak. Karena tak juga menemukan sang putra. "Duh, ke mana sih Dio itu. Nakal bener jadi anak, awas aja kalau ketemu," grutunya sementara Veni sibuk mencari sana-sini agar lekas bertemu.

Saat akhirnya ia melihat putranya di sebrang jalan ia tersenyum lega. Benar Faqih bersama Dio. Tapi mereka nampak cekcok dan itu membuatnya makin ketar-ketir. "Mama Dio! Itu Dio di sana!" seru Veni sembari berusaha menyebrang. Mama Dio menoleh dan dengan cepat menyusul.

Namun saat Veni memanggil nama Faqih. Entah bagaimana ceritanya Dio mendadak mendorong tubuh sang putra yang lebih kecil dari Dio ke tengah jalan. Tubuh kecil itu oleng dan tak sempat menghindar kala ada mobil datang dari arah belakangnya dengan kecepatan tinggi.

Veni menyaksikan tubuh sang putra kesayangan terpental jauh dan jatuh membentur aspal yang panas dengan darah yang langsung merembes keluar.

"FAQIIIHHH!!!!!" teriaknya histeris.

Bab 99. Ayah kandung Faqih

Veni merutuki dirinya di depan ruang UGD. Bagaimana bisa ia begitu lalai menjaga putranya? Ia dagang untuk Faqih lalu kenapa nasib putranya justru seperti ini? Lalu apa gunanya ia sibuk dengan dagangan bila sampai anak kesayangannya tiada?

Tidak! Jika Faqih mati ia pun akan mati. Toh, sudah tak ada lagi yang menginginkannya di dunia ini. Ia hanya memiliki Faqih seorang. Ia terus menangis tak dipedulikannya orang-orang yang memperhatikan tingkahnya itu. Bagi seorang ibu anak adalah segalanya, ia bahkan bisa melakukan apapun demi anak. Tapi bagaimana jika anak tak ada? Tentulah hancur hatinya.

Ia pukuli dadanya berkali-kali karena kesulitan bernafas hingga seorang dokter—yang ternyata adalah Rio—keluar dari ruangan dan mencarinya. Lekas ia kembali menjadi ibu yang tangguh. "Bu Veni, tolong tegar, agar anak Ibu kembali sehat," ujarnya saat melihat keadaan Veni yang kacau.

"Ba-bagaimana anak saya, Dokter?" tanyanya dengan bibir gemetar.

Rio nampak menghela nafas dalam—menatap Veni. "Begini, Bu. Apa bisa Ibu panggil Ayah Faqih untuk memberikan darahnya? Sebab stok kami tak akan cukup untuk memberikan transfusi, kami sudah menghubungi pihak PMI namun hanya tersisa satu saja, dan itu pun sudah ada yang memesannya. Maka dari itu tolong panggil Ayahnya agar bisa menjadi pendonor. Sebab Ayah adalah orang yang paling tepat saat ini untuk dimintai darahnya. Ya, Bu. Secepatnya." Mendengar itu Veni hanya bisa mengangguk dan langsung lari keluar. Tak dipedulikannya panggilan Rio.

Ke mana ia harus pergi? Ia sendiri tak tahu.

Ia semakin kesal pada dirinya sendiri karena golongan darah yang tak sama. Mantan suaminya juga memiliki golongan berbeda, ya Tuhan. Ia harus mencari ke mana?

Setiap ada orang lewat lekas ia tanyakan. "Pak, maaf, apa saya boleh tahu golongan darah Bapak? Jika O apa Bapak berkenan menolong putra saya? Ia butuh donor darah secepatnya, Pak?" mohonnya pada orang yang lewat. Namun, sayang. Semua yang ia tanya tak ada yang memberi jawaban memuaskan.

Tak ada yang bergolongan darah O, kenapa sulit sekali mencari orang berdarah O?

Ia terus menyeret kakinya ke jalan, ke warung atau ke mana pun. Ia sudah tak bisa berpikir jernih agar anaknya selamat. Sampai tak sengaja mobil mewah milik Damian meluncur didekatnya.

Panca yang pertama melihat karena sang bos sibuk dengan gadgetnya. "Pak, ada Bu Veni di depan, apa Bapak ingin menemuinya?" tanya Panca sembari melihat dari kaca spion. Damian yang mendengar nama Veni langsung menoleh. "Mana?" tanyanya cepat. Panca menunjuk arah di mana Veni berada.

"Dia sedang apa?" gumamnya heran. "Saya tidak tahu, Pak. Kan, Bapak tak meminta saya untuk mematainya lagi." Damian melirik kesal pada Panca. "Siapa juga yang tanya kamu!" grutunya.

Ia lekas turun dan mengejar Veni, membuat Panca memarkirkan mobil ditempat yang strategis.

"Veni!" serunya memanggil wanita yang telah melahirkan Faqih. Wanita berhijab biru itu menoleh dan nampak kaget saat melihat Damian di sana. Lekas ia mendekat.

"Ven, ada apa? Kenapa kau nampak kacau sekali?" tanyanya heran dan juga khawatir takut hal buruk tengah terjadi.

Veni bingung haruskah ia tanyakan tentang golongan darah pada Damian? Bagaimana bila ternyata golongannya sama, apakah itu artinya Damian ayah kandung Faqih?

Lekas ia menggelengkan kepalanya. Di saat seperti ini untuk apa ia memikirkan itu. "Apa golongan darah Bapak, O?" lontarnya langsung yang membuat Damian sedikit mundur karena kaget. Ia nampak salah tingkah. "Ehm, ke-kenapa kau tanya itu?"

Veni menggigit bibir bawahnya—menguatkan hati. "Fa-Faqih, ia tengah di rawat. Butuh banyak darah bergolongan O. Apa Bapak bisa...."

"Di mana Faqih, ayo, lekas ambil darah saya sebanyak mungkin. Golongan darah saya O." Veni termenung sejenak karena kebetulan ini. Diamnya Veni membuat Damian kesal dan langsung menarik lengan Veni begitu saja. "Lekaslah, di mana Faqih!" sentaknya. Veni akhirnya tersadar dan lekas menarik lengannya agar tak disentuh oleh Damian.

Sepertinya Damian paham sebab ia tak tersinggung dan justru meminta maaf. Lekas ia berlalu dari sana menuju rumah sakit yang tak jauh tempatnya.

Begitu tiba semua staf langsung tergopoh menyambut. Tapi sambutan itu ia abaikan. "Mana Dokter yang menangani Faqih, lekas ambil darahku!" serunya yang membuat Rio tergesa keluar karena mendengar keributan.

"Pak Damian, apa yang membuat anda...."

"Jangan basa-basi. Cepat periksa darahku dan ambil sebanyak yang dibutuhkan," titahnya membuat Rio mengerutkan kening.

"Darah? Darah apa?"

"Bodoh!" umpatnya kasar. "Ada anak bernama Faqih bukan di dalam? Ia kekurangan darah bergolongan O. Darah ku O dan cepat ambil. Tunggu apalagi!" sentaknya yang tak memiliki kesabaran lagi.

Rio langsung paham dan lekas memanggil perawat bagian pengecekan darah. Butuh waktu sekitar lima belas menit untuk keseluruhan pemeriksaan dan juga pengambilan darah.

Kondisi Damian yang tengah lelah dan memiliki riwayat darah rendah membuatnya hanya bisa memberikan satu kantung darah saja. Tentu hal itu membuatnya murka tapi fisiknya memang lemah jika mengenai darah.

Baru diambil satu kantung saja matanya sudah berkunang-kunang. Saat ia tertidur tanpa sadar, Panca masuk menggantikan posisi Damian untuk pengambilan darah. Ya, Panca juga memiliki golongan darah yang sama.

Veni yang melihat Panca keluar dari sana tersentak sebab jelas ada bekas suntikan di lengannya yang ditutup kapas putih. Panca salah tingkah dan berusaha bersikap seperti biasa sembari menutup lengannya dengan tangan kanan. "Kamu mendonorkan darah?" tanyanya tak percaya. Panca tak menjawab ia langsung berlalu begitu saja membuat wanita itu kian heran.

"Mas Panca!" panggilnya namun sudah kehilangan jejak. Sementara itu Damian baru saja terbangun dari tidurnya dan keluar saat mendengar teriakan Veni.

"Ada apa dengan Panca, kenapa kau berteriak memanggilnya?" tanyanya dengan tangan sibuk menurunkan lengan kemejanya kembali.

"Ti-tidak apa-apa." Damian melengos tak suka dengan jawaban itu. Ia lekas kembali ke ruang UGD di mana Faqih berada. Veni mengikuti dan kini ia bisa melihat sang putra tengah menjalani transfusi darah. Tak ada reaksi berlebihan artinya ia menerima darah itu dengan baik.

"Syukurlah tak ada tanda buruk," ucapnya membuat Damian menoleh. "Tentu saja darahku pasti akan cocok untuknya." Veni langsung mendongak—menatap pria tampan itu. "Kenapa Bapak percaya diri sekali?" tanyanya seperti menyindir.

"Ya karena aku...." Damian berhenti bicara membuat sorot mata Veni semakin tajam. "Karena apa? Siapa Bapak sebenarnya?" kejarnya membuat Damian salah tingkah.

"Pak, tolong jujur. Selama ini sikap anda terlalu berlebihan pada kami terlebih pada putra ku, Faqih. Ditambah anda juga tahu bahwa Faqih bukan anak dari mantan suamiku, lalu apa maksud anda selama ini berbaik hati padanya?" Di cecar seperti itu membuat Damian terdiam.

"Pak?" tuntut Veni agar ia bicara terus terang. Walau jujur ada rasa khawatir bila memang Damian adalah salah satu dari orang-orang itu, apa yang akan ia lakukan nanti?

"Saya adalah...."

"Pak!" seru Panca tergesa. Membuat ucapannya terhenti dan terpaksa menoleh padanya. "Apa?" jawabnya kesal.

"Ada telepon penting dari orang kantor. Harap segera diangkat," jelasnya sembari menyerahkan ponsel sang bos. Yang diterima dengan kesal. Ia lalu menjawab dan setelah tahu apa yang terjadi ia lekas pergi.

"Lekas ke mobil, kita kembali ke kantor. Sekarang!" Tanpa pamit pada Veni, Damian pergi begitu saja di susul Panca yang melirik wajah pias Veni. "Saya permisi."

Mereka berdua pergi meninggalkan rasa penasaran tinggi. Kenapa disaat seperti ini Panca datang, membuatnya kian curiga saja.

Bab 100. Ayah Kandung Faqih-2

Pria tampan yang selalu menjadi pujaan banyak wanita kala ia masuk ke dalam bar. Mereka akan menghabiskan malam dengan meminum-minuman setan. Jika pria itu datang ke hotel Jayarana artinya ia tengah dilanda kegalauan besar. Hotel yang menyediakan fasilitas bar dengan kadar alkohol tinggi membuatnya sering datang disaat pikiran kacau.

Setelah meneguk tiga gelas wine ia pun kembali ke kamar hotel yang tentu saja sangat disayangkan banyak wanita yang masih ingin menemaninya minum.

Pria itu tak peduli, karena tujuannya bukan untuk bersenang-senang seperti itu. Apalagi wanita yang sering dipakai pelanggan lain membuatnya jijik. Lekas ia pergi dari sana dan saat menunggu lift terbuka, ia melihat lima pria dengan jalan sempoyongan memeluk wanita yang nampak tak sadarkan diri. Dibuat seolah perempuan itu mampu berjalan bukan pingsan.

Sebagai laki-laki tentu ia tahu niat kelimanya. Membuat jiwa simpatinya meronta, tapi ia tak bisa gegabah sebab belum tentu juga pikirannya benar. Ia akan ikuti dan tunggu apa yang terjadi di dalam kamar mereka nanti.

Hingga waktu pun tiba. Terdengar suara teriakan minta tolong dan memohon agar tak disentuhnya. Pria itu mendekatkan telinganya agar lebih jelas rungunya menangkap itu. Saat dirasa sudah cukup sebagai bukti pemerkosaan ia pun menelpon petugas hotel untuk memberikan kunci cadangan ke kamar nomor 213. Sebagai anak pemilik dan sudah mulai memegang kuasa walau belum sepenuhnya—otomatis dituruti.

Ia lekas meminta petugas untuk pergi setelah kunci di tangannya. Rasa pusing akibat tiga gelas alkohol mulai kembali menguasainya. Sial! umpatnya.

Dalam kondisi seperti ini tak mungkin ia bertindak seorang diri. Kembali ia menelpon petugas—kali ini keamanan—mereka datang kira-kira tiga orang. "Siap, Pak! Ada yang bisa kami bantu?" tanyanya begitu sampai dan berhadapan dengannya.

"Dobrak pintu ini!" titahnya sembari menunjuk pintu di belakangnya. Tanpa banyak tanya—kenapa harus di dobrak—mereka lekas melakukan aksi mendorong sekuat tenaga dengan bobot tubunya. Mereka bertiga bergantian tapi sial, pintu itu terlalu kokoh.

Mereka menundukkan kepala. "Maafkan kami, Pak. Pintunya...." Pria itu terkekeh.

"Maaf sudah mengerjai kalian. Saya punya kuncinya kok, nih," tunjuknya dengan kunci yang bergoyang di bawah jari telunjuknya. Ketiga petugas keamanan itu saling lirik satu sama lain—dasar gila!

Pintu terbuka membuat aktifitas di dalam sana terhenti. Seorang wanita tergolek tak berdaya dengan pakaian yang sudah terkoyak. Air matanya mengalir deras walau kedua matanya terpejam. "Hey! Apa-apaan ini!" sentak salah satu dari mereka yang memakai topeng badut. Ya, kelimanya memakai topeng dengan aneka bentuk.

Kamar sudah nampak acak-acakan, botol berserakan, pakaian mereka beberapa ada yang tergolek di lantai. "Hey! Saya tanya siapa kalian! Kurang ajar sekali berani membuka pintu tanpa permisi!" Ia mulai berang namun tetap menggunakan topeng. Seolah takut jati diri mereka terungkap.

Pria itu mendekat di susul tiga security yang membuat mereka mengerutkan kening heran. Sesekali melirik ke arah wanita yang tergolek dengan pakaian compang-camping. Ada yang dengan cepat menutupi dengan selimut membuat pria itu justru terkekeh. "Telat sekali kalian ini. Sudahlah, aku tak mau ambil pusing, sekarang kalian pergi, tinggalkan wanita itu. Atau saya buat laporan tentang pemerkosaan? Bagaimana?" ancamnya dengan intonasi datar membuat mereka bergidik ngeri seolah pria di hadapannya adalah pembunuh berdarah dingin.

Bagaimana bisa ia begitu tenang dalam situasi seperti ini. Mengancam dengan senyum mengerikan seolah ucapannya bukanlah apa-apa.

Karena lama tak ada respon pria itu pun langsung memerintahkan ketiga security untuk mengusir mereka berlima. Tak ada perlawanan berarti sebab tahu mereka telah salah. Kini pria tampan keturunan dari Jayarana tengah berdiri mematung di kamar yang terdapat wanita cantik tertutup selimut sebagian tubuhnya.

Kepalanya kembali pusing efek alkohol yang diminumnya sekitar tiga gelas. Ia mulai menggerakkan tubuhnya mendekat pada ranjang. Perlahan langkah itu mencapai sisi pembaringan dan mengusap seprai berwarna putih gading.

Seolah hati dan otaknya tak bekerja sama kali ini. Ia menjulurkan tangan kanannya lalu menarik perlahan selimut yang menutupi tubuh wanita tak berdaya itu. Sinyal otak yang memerintahkan gairah seksualnya mengalir lancar hingga membuat kemaluannya berdiri tegak. Ia berusaha sekuat tenaga untuk melawan gairah itu, tapi mata yang menangkap keindahan tubuh wanita tak berdaya membuatnya kian merana.

Berkali-kali ia coba bangun dan pergi tapi sulit sekali kakinya melangkah. Dorongan seksual akibat alkohol membuatnya kian sakit. Ingin rasanya cepat melepaskan diri dari jerat gairah yang menggelora. Namun, saat akhirnya ia berhasil menahan diri wanita tersebut bergerak dan mengeluh. Suara seksi dan seraknya membuat bulu kuduknya meremang karena kembali membangkitkan gairah.

"Mas Kamal...." Putra Jayarana itu mengerutkan kening heran. Siapa Kamal? Apakah suaminya, kekasihnya? Siapa?

Melihat wanita tak berdaya menyebut nama laki-laki lain di hadapannya membuatnya kian meronta ingin menggagahi. Akhirnya ia kalah dari desakan nafsu seksual. Ia mengusap pipi putih kemerahan itu lembut, berulang-ulang membuat sang wanita nampak menikmati dalam ketikdaksadarannya. "Mas Kamal...." Kembali wanita itu memanggil membuat ego sang penerus hotel Jayarana cemburu.

Ego laki-lakinya terkoyak membuatnya menghilangkan akal sehat dan menarik paksa celana jeans yang masih utuh terpakai. Ia tak peduli lagi setan mengusai dirinya hingga ia terkulai lemah meninggalkan jejak putih lengket dalam tubuh wanita yang tak ia kenal.

Sontak, ia berdiri terpaku. Menyadari kebodohannya. Lekas ia tutup kembali tubuh yang kini hampir polos itu, dirinya lari ke kamar mandi untuk menetralisir degup jantung yang hampir lompat dari tempatnya. Ia tersadar penuh akan kesalahan yang baru saja ia lakukan.

Ia membasuh wajahnya, berpikir bagaimana caranya bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan. Pusing dengan itu semua, ia memilih untuk menghubungi asisten pribadinya—Panca. Pria itu lebih bijak darinya dalam memecahkan setiap masalah.

Sial, ponselnya tertinggal di bar. Mau tak mau ia harus kembali ke sana untuk segera mengambil benda pipih dan menghubungi sang asisten. Sebelum pergi ia pakaikan kembali pakaian wanita itu seperti semula walau tak bisa menutup seluruh tubuhnya dengan untuh.

Ia berjanji akan membelikan pakaian baru untuknya lewat sang asisten.

Di bar, setelah berhasil menghubungi Panca ia hanya berdiam diri, tak berani untuk kembali ke kamar, rasa takut dan menyesal sungguh menyergap dirinya kala itu. Hingga sang asisten datang, putra Jayarana itu lekas menginstruksikan untuk Panca melihat keadaan wanita yang tergolek di kamar 312. Sembari memberikan pakaian yang layak untuknya.

Tanpa meminta penjelasan apapun Panca—sang asisten—hanya menurut dan lekas ke kamar yang diberitahukan dengan menenteng paperbag berisi pakaian wanita lengkap dengan pakaian dalamnya. Begitu ia buka pintu, sosok wanita yang dibilang bosnya sudah tak ada. Hanya kondisi kamar yang berantakan menandakan memang ada orang di kamar ini.

"Ke mana wanita itu pergi? Apakah tak masalah ia pergi begitu saja?" ucapnya dalam hati dan lekas kembali pada sang bos. Mengabarkan tentang apa yang ia lihat. Putra Jayarana alias Damian Alberto Jayarana meradang. Merasa bersalah karena telah dengan ceroboh meninggalkannya begitu saja.

"Kita cari keberadaannya. Pastilah sekarang ia merasa amat kacau, sungguh aku telah melakukan kesalahan besar!" ucapnya kala itu. Panca yang masih belum paham situasi hanya mengangguk saja. Lalu saat Damian hendak keluar dengan sedikit lebih berani Panca menahan lengannya. Langkah Damian terhenti—kepalanya menoleh. "Ada apa?" tanyanya.

"Lihat rekaman CCTV saja, Pak. Agar kita tahu ke mana ia pergi." Damian mengangguk cepat dan pergi ke ruang CCTV.

"Siapa pria itu?" gumamnya membuat Panca meliriknya. Rasa cemburu mendadak menyeruak kala ingat nama Kamal yang keluar dari bibir sang wanita. Damian yang nampak kecewa langsung melangkah pergi sembari memberi instruksi.

"Cari keberadaan wanita itu, apapun informasinya beritahukan padaku. Mengerti?" Panca mengangguk cepat sementara sang bos pergi begitu saja.

Bab 101. Pengakuan Damian

Di ruangan besar nan megah, dengan banyak sofa mewah ditambah meja kaca berhias bunga anggrek asli di tengahnya. Nampak seorang pria tengah menyandarkan tubuhnya di sana dengan mata menerawang jauh. Seolah ada hal berat yang tengah ia jalani.

Mengingat kembali betapa buruk masa lalunya hingga tercipta seorang putra tampan bernama Faqih. Putra yang tak pernah tahu bila dirinya adalah sang ayah kandung. Damian benar-benar merana kala melihat sang anak terbaring lemah di ranjang rumah sakit tanpa kehadiran dirinya.

Menyiksa, ini amat menyiksanya. Kapan ia akan memberitahu jati dirinya pada Veni dan Faqih. Bila ia beritahu apakah mereka akan menerimanya?

Bencikah mereka padanya?

Wajah tampannya mendadak kusut dan pucat pasi. Siapa wanita yang akan menerima laki-laki pemerkosaannya? Setampan dan sekaya apapun dirinya bila masa lalunya kelam tetap saja tak akan ada wanita yang mau dengannya. Terlebih korban pemerkosaannya.

Ya Tuhan... Damian kacau sekali. Tak tahu apa yang harus ia lakukan sekarang. Ingin sekali mengaku tapi takut akan kehilangan. Namun, untuk menyimpan terus nampaknya akan sulit sebab Veni semakin mencurigainya.

Selama menjalani hidup setelah pemerkosaan itu Damian selalu menutup diri pada wanita. Usianya yang tak muda lagi tidak membuat dirinya merana. Ia merasa tak adil bila bisa hidup bahagia sementara wanita yang ia tiduri harus menanggung penderitaan.

Sempat Damian hendak melamarnya, namun sayang ia kalah cepat dari Kamal. Saat terpuruknya seorang Veni mengetahui kehamilannya, Damian tengah sibuk dengan urusan bisnisnya di luar Negeri. Begitu kembali Veni telah resmi menikahi Kamal.

Hatinya hancur, hingga tak mampu lagi konsentrasi bekerja, dan saat terpuruknya seorang Damian ada Panca yang setia di sampingnya. Bertahun-tahun kemudian Damian kembali bangkit dari keterpurukan ditambah ia sempat berselisih jalan dengan Veni membuatnya kian meronta ingin menyapa. Namun kesempatan tak pernah ada.

Hingga malam tiba Damian melihat Veni menggendong Faqih yang tidur. Menawarkan tumpangan adalah ide yang terbaik, sebab ada alasan yaitu Kamal—suaminya— bekerja di perushaannya.

Saat setelah itu ia makin gencar mencari tahu kabar Veni. Panca adalah target terbaik sebagai pelanggan di tempat kerjanya. Hingga rumah tangga mereka kian merenggang ia meminta Panca untuk menawarkan pekerjaan padanya—tanpa Panca tahu wanita itu adalah korban pemerkosaannya dulu. Panca memang mengetahui perihal Veni yang dulu dicari Damian, namun ia tak pernah tahu bahwa wanita itu korbannya.

Itulah kenapa ia bertanya-tanya kenapa Damian begitu perhatian pada wanita yang sudah menikah dan punya anak. Namun sebagai bawahan ia tak berhak bertanya lebih jauh. Hingga perlahan mungkin ia mulai menyadarinya sendiri siapa Veni dan Faqih sebenarnya

Kini, yang memberatkan kejujuran Damian adalah takutnya kehilangan mereka berdua. Namun, melihat kondisi Faqih yang melemah di rumah sakit membuatnya kian merana. Ia harus apa??

Bagaimana jika ada hal buruk yang menimpa sang putra tanpa sempat ia tahu siapa ayah kandungnya?

Rasa benci juga menumpuk pada bocah bernama Dio yang telah mencelakai sang putra hingga ia harus membawa kasus ini ke jalur hukum tanpa sepengetahuan Veni. Sebab tak akan adil bagi Faqih bila dalang dari rasa sakitnya tidak menerima sanksi apapun.

Urusan Dio sudah selesai tinggal urusannya sendiri. Setelah dipertimbangkan matang-matang ia siap berkata jujur pada Veni dan Faqih mengenai siapa dirinya.

****

Kamal yang mendapat kabar tentang kecelakaan itu langsung melesat ke rumah sakit. Begitu tiba ia menatap Rio yang tengah memeriksa sang putra. Veni menoleh dengan wajah pucat—Kamal mendekat. "Bagaimana keadaan Faqih? Apa yang sebenarnya terjadi, Ven?" tanyanya cemas.

"Nanti aku jelaskan, biarkan Dokter memeriksa dulu." Kamal mengangguk. Hingga Rio selesai dan menoleh pada Veni. "Kondisinya sedikit membaik, tapi harus tetap dijaga ekstra, sewaktu-waktu

trauma pasca kecelakaan akan kembali, yaitu berontak karena merasakan sakit yang teramat sangat, yang sebenarnya itu hanya sakit semu—tak nyata." Veni mengigit bibir bawahnya karena begitu cemas.

Ia lekas mendekat pada Faqih yang masih terbaring lemah tak sadarkan diri. Sudah tiga hari namun belum juga membuka mata. Tiap hari Veni hanya bisa berdoa dan menangisi nasib sang putra yang tak pernah bahagia.

Kamal ikut mendekat mengabaikan Rio yang masih termenung di sana. Rasa suka itu masih melekat di hatinya, walau sudah berstatus janda, rasanya sulit sekali untuk masuk di hati Veni. Ditambah ada Damian, ahli waris rumah sakit tempatnya bekerja yang masih abu-abu statusnya dengan Veni.

Ia memilih pergi andaipun ada celah mungkin Veni yang tak mau. Sudahlah ia akan coba ikhlaskan perasaan cinta yang tak terbalas.

Kamal mendekat dan mengusap pipi lembut Faqih. Di mana hidungnya terpasang selang oksigen, tangannya terpasang infusan. Rasanya dada itu bergemuruh hebat, melihat putra yang selama ini aktif, senang tertawa, kini hanya tergolek lemah.

"Faqih, ini Ayah. Bangun, Nak... Kita nanti berenang bersama lagi, mau ya?" Diusapnya air mata yang mengalir deras, tak sanggup rasanya melihat hal itu. Ia bangun lagi untuk menangis lebih banyak, walau tak terdengar suara tangis tapi Veni tahu laki-laki itu teramat pedih melihat putra yang ia besarkan sejak dalam kandungan.

Tangisan keduanya terpaksa berhenti kala ada tamu yang datang yaitu Damian. Ia melangkah seperti biasa dengan raut wajah tak terbaca. "Bagaimana keadaan Faqih?" tanyanya dengan intonasi lembut. Veni menjelaskan persis seperti kata dokter.

Kamal menundukkan kepala sedikit tanda hormat pada atasannya. Damian abai saja dan langsung mendekat untuk melihat lebih jelas kondisi Faqih. Kemudian ia menoleh pada Kamal. "Boleh saya bicara berdua dengan Veni?" pintanya sopan membuat Kamal salah tingkah.

"Ven...." Kamal meminta persetujuan Veni. "Nggak apa-apa," jawab Veni pelan. Kamal pun terpaksa keluar kamar rawat dan duduk tak jauh dari sana. Sementara di dalam Damian nampak menunduk, sedikit ragu untuk mengutarakan kejujuran.

Ia kemudian melangkahkan kaki untuk duduk di sofa, sementara Veni tetap duduk di kursi dekat ranjang. "Aku akan menjawab pertanyaan mu tempo hari," lontarnya dengan sedikit menegang. Begitupun Veni yang mencoba sekuat tenaga untuk bisa menerima apapun yang terlontar.

"Saya ingin mengakui sesuatu... Tentang masa lalu kita berdua." Mendengar itu Veni menajamkan pendengarannya. Ia tak mau memotong sedikitpun ucapan Damian. Karena ia hanya ingin menjadi pendengar agar setiap informasi yang terucap tak ketinggalan di serap oleh otaknya.

Damian mulai lancar menceritakan kisah masa lalunya(bab 100).

Membuat air mata Veni terus menetes dan mulai mengalir deras. Kedua tangannya sudah tergenggam kuat di pahanya. Setiap ucapan Damian nampak seperti sebilah pisau yang menancap tepat di jantungnya. Sakit, namun tak berdarah.

"Ya, aku adalah Ayah kandung Faqih, bocah yang tergolek tak berdaya di atas ranjang itu adalah anak kandungku." Veni merosot ke lantai, tak mampu lagi menahan bobot badannya. Bahkan untuk berucap pun ia tak sanggup, bibirnya kelu, tenggorokannya sakit. Namun lebih sakit hati dan perasaannya.

Pengakuan itu sungguh meluruhkan seluruh tubuh dan jiwanya.

Bab 102. Mencoba Berdamai

Damian menatap Veni yang terus tertunduk dan menangis. Sementara Kamal yang memang mendengar obrolan itu terasa lemas kedua kakinya. Bagaimana bisa bosnya adalah ayah kandung Faqih?

Anak yang selama ini ia rawat, ternyata memiliki ayah kandung yang tak jauh darinya. Apa yang harus Kamal lakukan bila seperti ini?

Damian memang memperkosa Veni, tapi hubungan keduanya nampak baik. Faqih bahkan amat dekat seolah ikatan darah itu tak bisa bohong.

Tapi.... Seketika Kamal yang terpuruk mendadak bangkit. Tatapan matanya menyorotkan kebencian. Begitu ia buka pintu sebuah adegan yang tak disangka terjadi.

—Plak—sebuah tamparan keras melayang di pipi Damian. Veni sampai terengah-engah karena mengeluarkan seluruh emosinya pada kekuatan tangan. Tak lagi dirasakannya panas dan pedih pada telapak tangan, sebab ia amat benci dengan orang yang dengan tega mengambil kesempatan hingga merusak masa depannya.

"Anda puas! Melihat saya dan anak saya, harus percaya dan menghormati Anda, seolah Anda adalah dewa penolong baik hati yang harus kami sembah. Perhatianmu, perlakuan mu, ternyata hanya untuk menutupi kebusukanmu! Kau bajingan!!" teriaknya kencang tak lagi peduli siapapun bisa mendengarnya.

Veni tergugu dan kembali ambruk di lantai yang dingin. Damian tak bisa berbuat apa-apa karena mengakui kesalahannya. Benar, ini lah yang akan terjadi bila ia jujur pada Veni, pastilah ia akan dibenci. Sebaik apapun ia berusaha tentu kisah lama tak akan bisa dilupakan. Penjahat tetaplah penjahat.

Damian menunduk, lalu perlahan membungkukkan tubuhnya hingga ia bersimpuh di hadapan Veni—Kamal terus mengamati.

"Ven, sungguh saya tak bermaksud melakukan itu, saya justru yang mengusir mereka. Tapi, karena pengaruh alkohol, otak saya jadi tak bisa diajak kerjasama. Saya... Amat menyesal, Ven. Sungguh."

"Alkohol menjadi alasan, bejat tetap saja bejat! Tinggal akui saja kebejatanmu, tidak perlu membela seperti itu! Andai tak ada Kamal, bagaimana nasib saya? Apa benar anda akan bertanggung jawab akan hal itu? saya rasa tidak, sebab orang seperti anda yang bisa bersikap seolah tak terjadi apa-apa membuat saya ragu dan juga jijik! Pergilah, saya tak ingin melihat wajah anda!" sentaknya sembari memalingkan wajah.

"Ven, saya mencintaimu, saya ingin bertanggung jawab akan kebodohan saya di masa lalu. Ya, benar, ini sulit di maafkan, tapi bisakah kamu berikan saya satu kali kesempatan untuk saya tunjukkan niat baik saya padamu? Sungguh, Ven. Tolong, jangan membenci saya seperti ini, ini semua di luar kendali saya, dan saya sampai sekarang belum menikah karena tak bisa hidup bahagia di atas penderitaan kamu. Asal kamu tahu betapa saya sangat ingin berumah tangga denganmu, membesarkan anak kita bersama. Sakit, Ven, saat melihat anakku harus memanggil orang lain sebagai Ayahnya, aku bisa apa saat kembali kau sudah menikah dengan Kamal, aku bisa apa, Ven?"

Veni tak menjawab, ia hanya diam berusaha meredakan amarah yang memuncak. "Ven, apa perlu aku pergi ke kantor polisi untuk melapor tentang kejadian masa lalu, aku bersedia, asal kau mau memaafkan aku, dan jangan membenciku, ya?" mohonnya dengan wajah begitu memelas. Tak ada kebohongan di kedua mata itu.

Veni masih bungkam hingga Kamal akhirnya masuk membuat suasana kian canggung. Damian bangkit perlahan, melirik Kamal sekilas sembari mengusap air matanya. Ini kali ke dua ia meneteskan air mata untuk Veni.

"Saya permisi, tolong pikirkan ucapan saya tadi, Ven." Ia langsung pergi dari sana meninggalkan Veni dan Kamal di dalam ruang rawat Faqih.

"Ven...." Kamal mencoba mendekat tapi Veni menghindar. "Tinggalkan aku sendiri dulu, Mas. Aku butuh waktu." Mantan suaminya itu paham dan ia kembali keluar untuk memberikan waktu sendiri bagi Veni.

****

Faqih sadar langsung mencari nama Kamal serta Damian. Sayang dua pria itu tak bisa datang karena permintaan Veni. Masih berat bagi Veni untuk bisa menerima kehadiran pria di hidupnya. Damian yang ia kira bos yang begitu baik hati nyatanya adalah pemerkosa dirinya di masa lalu.

Untuk Kamal sendiri ia hanya tak mau memberi harapan. Sebab kini hatinya kian tertutup untuk laki-laki. Ada rasa trauma tersendiri dalam pernikahan yang gagal.

"Mama, Faqih kangen Ayah sama Om." Veni menggigit bibir bawahnya kuat-kuat. Haruskah ia turuti kemauan sang putra atau ia harus tetap egois?

Dibelainya rambut pendek itu. "Sabar ya sayang. Ayah dan Om tengah sibuk sekarang, jadi belum bisa ke sini, kan ada Mama. Nggak apa-apa kan?" jelasnya lembut yang membuat Faqih hanya bisa mengangguk.

"Faqih makan ya, buburnya sudah datang nih, biar cepat sembuh," ucapnya sembari mengambil mangkuk berisi bubur. Ia suapi anaknya yang tak manja itu, hingga tinggal setengah mangkuk. "Sudah, kenyang." Veni mengangguk kecil dan menaruh kembali mangkuk bubur itu untuk kemudian ia ganti dengan air minum.

Faqih meneguk tiga kali lalu menyudahinya. Ia kembali merebahkan tubuhnya yang masih terasa sakit. Ia coba pejamkan mata agar sang ibu tidak terbebani akan dirinya.

Namun entah kenapa ia sulit untuk tidur. Seperti ada yang mengganjal pikirannya. Membuat Veni heran dan akhirnya bertanya. "Kenapa? Ada yang di rasa?" Faqih menggeleng cepat. "Lalu kenapa?"

"Mama, apa benar Ayah bukan Ayah kandung Faqih?" Kedua mata Veni melotot mendengar itu. "Fa-Faqih kenapa bicara begitu?" Veni nampak panik.

"Aku dengar samar-samar saat Mama bicara dengan Om. Apa benar Om adalah Ayah kandung Faqih? Kenapa bisa Om yang jadi Ayah kandung, Mah?"

Kepala Veni langsung terasa berat. Ia tak tahu bagaimana cara menjelaskannya pada Faqih. Haruskah ia jujur sekarang?

"Mama, Faqih udah gede kok, siapapun Ayah, Faqih tak akan marah." Oh Faqih, kamu terlalu kecil untuk mengerti maksud dari Ayah kandung dan bukan. Ia harus bagaimana sekarang?

"Kamu ini bicara apa sih, ngaco aja ah. Mungkin kamu mimpi, Om Damian belum datang ke sini kok." Akhirnya Veni kembali berbohong pada sang putra.

"Mama, selama ini Faqih mengerti apa yang Mama alami. Pertengkaran Mama dengan Ayah, perginya Mama, perceraian Mama. Faqih tahu semua. Faqih hanya ingin tahu apa benar Om adalah Ayah kandung Faqih?" Ya Allah, Veni kian terpuruk mendengar kenyataan betapa sang putra begitu dewasa dan bijak.

Bagaimana bisa anak umur tujuh tahun memahami hal ini?

"Mama...."

"Jika Om Damian benar Ayah kandungmu, apa kamu marah?" tanya Veni hati-hati.

"Tidak. Siapapun Ayah Faqih, aku hanya bisa bersyukur Mama. Karena dengan adanya Ayah aku bisa jadi punya Mama seperti Mama. Om Damian dan Ayah Kamal juga orang baik, mereka sayang sama Faqih. Lalu untuk apa Faqih marah pada mereka?"

Veni menahan sesak di dadanya. Benar, bocah itu tidak tahu kenapa ia harus marah, sebab ia hanya bentuk dari kelakuan bejat Damian. Dan beruntungnya buah itu tumbuh menjadi anak yang cerdas dan sholeh. Veni amat beruntung? Mendapatkan Faqih walau ada trauma dan dendam masa lalu.

Tapi semua sudah berlalu, benci pun percuma. Menuntut sudah terlalu lama. Veni mengalah, mencoba berdamai dengan masa lalu.

Bab 103. Pemuda Asing

Faqih sudah pulih, kini mereka sudah kembali ke kosan. Tak ada lagi laki-laki yang merusuhi karena memang Veni tak mengatakan apapun tentang kepulangan sang putra.

Hanya Rio satu-satunya yang tahu tentang kepulangannya. Tentu saja sebagai dokter yang merawat pastilah ia tahu dan memang Veni memintanya untuk tidak membocorkan persoalan kepulangannya.

Rio hanya bisa mematuhi permintaan wali pasien. Walau ia berharap masih bisa mendekati janda anak satu itu. Nampaknya akan sulit sebab Veni benar-benar menjaga jarak pada laki-laki—termasuk Rio.

Di kosan Veni baru tahu jika Dio—anak tetangga yang mencelakai sang putra—tengah menjalani sidang di pengadilan anak. Sontak hal itu membuatnya kaget, sebab tak sangka jika anak-anak pun memiliki keadilannya sendiri.

"Ya Allah, Mama Faqih! Gimana kabar anaknya?" tanya seorang tetangga yang memang satu kosan beda pintu.

"Alhamdulillah baik, Bu. Sudah lebih baik dan bisa jalan walau masih tertatih," jawabnya ramah lalu mempersilahkan tetangganya untuk masuk dan melihat keadaan Faqih yang masih banyak perban—karena luka akibat gesekan aspal.

Wanita yang diperkirakan berusia empat puluhan tahun itu menoleh pada Veni. Saat ia melihat sendiri seberapa parah luka Faqih. "Ya Allah, kenapa bisa Dio melakukan itu pada temannya sendiri? Syukurlah ia sudah mendapatkan sanksinya. Jika tidak, pastilah ia akan menganggap bahwa membuat teman celaka itu bukanlah hal kejam. Sebab ia tak mendapat sanksi apapun, tapi syukurlah hukum kita tidak tumpul, walau masih bocah tetap mendapatkan hukumannya." Belum sempat Veni menjawab ucapan itu terdengar suara berisik dari luar.

Dan tak lama Mama Dio masuk dengan tergesa. "Bu Veni! Mana kamu!" teriaknya yang langsung membuat Veni bangun dari duduknya dan keluar—melihat wanita yang melahirkan anak bernama Dio.

"Ada apa, Mama Dio?" tanya Veni masih bersikap ramah. Namun sepertinya orang yang bersalah itu lebih berani menunjukkan taringnya. Mungkin mengira selama ini Veni selalu sabar dan lemah lembut pada semua orang.

"Hei! Saya tahu anak saya salah, tapi apa perlu menuntutnya di pengadilan? Kamu gila! Iya! Kamu juga punya anak, bagaimana perasaan kamu kalau jadi saya, anak sekecil Dio sudah merasakan jeruji besi. Otak kamu di mana sih, hati nurani mu di mana sebagai Ibu? Toh anak saya tidak sengaja kok, lagian salah anakmu juga ngapain pakai acara ikut-ikut anak saya. Giliran celaka anak saya jadi korban, disalahkan. Cepat, tarik kembali laporan itu, saya tidak terima ya anak saya masuk penjara diusianya yang ke delapan tahun!!" sentaknya dengan amarah luar biasa.

Tetangga Veni sampai keluar karena keributan itu. Sementara yang di dalam kamar berusaha membuat Faqih tak mendengar setiap ucapan keji itu.

"Sudah selesai Bu, bicaranya?" ujar Veni membuat Mama Dio tersentak.

"Kamu!!!" tunjuknya tepat di wajah Veni. Namun dengan santai ia tepis. Membuatnya terperangah tak percaya.

Veni menatap tajam. "Apa yang Ibu katakan sama dengan apa yang saya rasakan. Anak Ibu sehat, tidak perlu merasakan sakit akibat luka tertabrak mobil, tidak menjalani operasi dan lainnya. Lihat, anak saya, Bu. Terbaring lemah dengan merasakan sakit yang luar biasa. Saya bersyukur anak saya masih selamat, kalau tidak. Mungkin anak Ibu yang tak akan selamat dengan tangan saya sendiri. Ibu saja tersiksa melihat putranya yang sehat harus dipenjara, bagaimana dengan saya? Melihat langsung anak saya di dorong dan terpental akibat ditabrak mobil. Terpelanting hingga membentuk aspal, bagaimana saat itu perasaan Ibu? Biasa saja kan? Karena Faqih bukan anak Ibu. Jadi, untuk apa saya meng#asihani anakmu kalau anakku sendiri lebih menderita."

"Sebenarnya bukan saya yang melaporkan anakmu, tapi saya beryukur masih ada yang peduli dengan nasib anak saya. Jadi, biarkan Dio mendapatkan sanksinya karena dengan begitu ia bisa intropeksi diri akan apa yang ia lakukan akan mendapatkan hukumnya."

Mendengar itu Mama Dio langsung bersimpuh di bawah kaki Veni. "Tolong, Bu Veni. Tolong anak saya, ia masih amat kecil...."

"Lalu anak saya sudah besar begitu? Yang boleh dicelakai dengan sengaja oleh anakmu? Hah!" bentaknya yang membuat Mama Dio kian takut. Ia hanya bisa menangis pasrah sekarang karena tak ada yang bisa menolongnya.

****

Veni mengusap keringat Faqih yang terus keluar dari kening dan pelipisnya. Ia nampak bergumam memanggil nama Kamal dan Damian. Sungguh, anaknya memang tak bisa jauh dari mereka berdua. Ayah sambung dan ayah kandung.

Vina menghela nafas kala sang putra akhirnya tertidur pulas. Ia beranjak dari kamar untuk rehat di sofa. Begitu memejamkan mata sebuah pesan masuk di ponselnya. Ia melongok lalu dengan malas meraih gawai di meja. Dengan tetap telentang ia membuka pesan tersebut.

[Mbak Veni, bagaimana kabar Faqih?] Veni menatap nomor yang ia simpan dengan nama 'Mas Panca'.

Apakah selama ini Panca juga mengetahui siapa Damian sebenarnya? Pasalnya ia adalah kaki tangan sang bos. Tak mungkin bila Panca tak mengetahuinya. Ia menghela nafas sejenak barulah mulai menarikan jemarinya pada keyboard ponsel.

[Alhamdulillah sudah lebih baik, Mas.]

Nampak tanda sedang mengetik di aplikasi pesan hijau itu. [Syukurlah.] sekian lama mengetik hanya itu yang berhasil terkirim. Veni tak mau menanggapi terlalu banyak. Ia letakkan kembali gawai warna hitam itu. Kemudian memejamkan mata.

****

Waktu terus berlalu, berbagai pesan dari Kamal dan Damian tak ada yang digubrisnya. Ia ingin hidup berdua, bila mereka mendatangi Veni langsung menghindar. Baginya bukan waktunya untuk cinta-cintaan karena ia ingin merasakan hidup tanpa bayang-bayang laki-laki. Siapapun itu!

Damian dan Kamal seolah mengerti, mereka tak lagi berusaha mendekat. Hanya saat Faqih di sekolah mereka bisa bertemu. Dan hebatnya Faqih ia tak pernah bercerita perihal itu dengan ibunya, seolah paham bahwa sang ibu menjauh dari Kamal dan Damian.

Ekonomi Veni bisa dibilang lumayan. Ia terus menabung sedikit demi sedikit agar bisa pindah dari kosan itu. Ia ingin pindah ke kampung saja agar lebih tentram dan bisa mendalami ilmu agama lebih lagi.

"Mama!" seru Faqih setengah berlari ke arahnya. Ia memakai seragam sekolah dasar dengan wajah sudah berkeringat dan juga berminyak. Veni tersenyum lebar menyambut kedatangan sang putra yang kini sudah berusia delapan tahun.

Veni menutup dagangan sebentar untuk bisa merawat putranya. Diajaknya Faqih masuk ke dalam rumah sembari berceloteh—Veni mendengarkan saja.

"Ganti baju dulu, baru makan siang ya," ujar Veni mengingatkan yang langsung dituruti sang putra. Selesai semuanya dengan Faqih, Veni kembali ke depan untuk berdagang.

Lauk pauk yang ia buat hampir ludes terjual. Sampai pembeli terakhir datang dengan wajah datar namun terkesan sopan. "Permisi, apa nasinya masih ada?" tanyanya. Dengan cepat Veni menjawab seadanya. Ia nampak duduk dengan mata melihat setiap lauk di piring. "Saya mau pakai telor balado saja ya, tambah sambal lagi. Dibungkus saja."

Pria berkulit sawo matang, hidung mancung, berparas manis, dengan pakaian sederhana berupa kaos coklat, celana bahan hitam panjang, tas ransel besar di punggung itu fokus menatap setiap gerakan tangan Veni.

Tangan, bukan wajahnya. Ia nampak menghindar setiap kali Veni meliriknya untuk bertanya menu lauk. Entah kenapa Veni sangat menghargai pria di depannya. "Silahkan, semuanya sepuluh ribu saja," lontar Veni sembari memberikan bungkusan nasi yang sudah di masukkan ke dalam kantung plastik putih.

Diterima olehnya tanpa bersentuhan kulit tangan. Biasanya pembeli laki-laki akan dengan sengaja menyentuh kulit tangannya, namun pria ini berbeda.

Ia keluarkan uang sepuluh ribu dari dompet dan memberikan pada Veni. "Terima kasih, Mbak." Veni mengangguk saja. Pria itu pun berlalu dari hadapannya.

Bab 104. Memperkenalkan Faqih Pada Keluarga Besar

Damian menunggu kepulangan Rafid di depan gerbang sekolah. Ia menunggu di dalam mobil, hingga terlihat banyak murid berhamburan dari kelas masing-masing. Ia tersenyum melihat sang putra berlari ke arahnya.

Damian membuka jendela mobil dan tersenyum lebar. "Sudah pulang?" tanyanya basa-basi yang langsung dapat anggukan dari Faqih. Ia lekas membuka pintu dan memeluk putranya itu di sana. Banyak mata yang melihat namun mereka tak ada yang peduli.

"Ayo, masuk. Papa mau ajak kamu ke rumah." Faqih yang baru saja mendaratkan bokongnya di jok menoleh. "Rumah siapa, Pah?" tanyanya yang kini tak lagi canggung memanggil Damian dengan sebutan papa.

"Rumah kamu, sayang." Faqih kian heran. "Rumah? Kosan?" Damian terkekeh kecil dan mengusap rambut jagoannya.

"Bukan, tapi rumah Faqih Adijoyo Jayarana," jawabnya dengan menyebut nama panjang Faqih ditambah nama panjang keluarga besarnya.

"Rumah Faqih?" Damian mengangguk.

"Benar, rumah kamu. Karena kamu sudah menjadi bagian dari keluarga Papa. Anak kandung Papa Damian." Entah kenapa rasanya bahagia dan bangga sekali menjadi seorang ayah. Sayang ibu dari anaknya menolak cintanya. Tak ada yang bisa ia perbuat, karena masa lalunya memang amat menyakitkan bagi seorang Veni.

Faqih nampak menundukkan kepala membuat Damian heran. "Faqih, ada apa, Nak?" tanyanya dengan jemari menyentuh pundak kecil itu.

"Kalau Faqih punya rumah sendiri, apa Mama akan tetap tinggal sama Faqih?" tanyanya penuh harap. Damian tersenyum melihat ketulusan dan kasih sayang jagoannya pada sang ibu.

"Tentu dong. Kalian harus tinggal di sana, semuanya akan Papa siapkan untuk masa depan kalian. Papa janji." Kini wajah sang putra terangkat dengan mata berbinar membuat Damian gemas bukan main. Sementara Panca yang sedari tadi memperhatikan dari kaca spion hanya bisa menghela nafas.

Mereka akhirnya melajukan mobil ke perumahan elit yang tak jauh dari kediaman Damian—apartement Kencana.

Keluarga besar Jayarana memang tengah berkunjung ke Indonesia. Itulah yang menjadikan alasan Damian untuk lekas memperkenalkan putranya. Rumah Faqih menjadi tempat pertemuan karena mereka sudah tak memiliki rumah pribadi hanya ada villa di puncak dan tentu akan memakan waktu bila bertemu di sana.

Faqih memperhatikan setiap rumah yang mereka lewati, semua nampak megah dan mewah membuatnya takjub. "Papa, rumah Faqih sebagus apa?" tanyanya tanpa berpaling dari kaca jendela.

"Hampir serupa dengan apa yang Faqih lihat sekarang." Jawaban itu membuat Faqih melongo dan menoleh cepat.

"Sungguh?" Damian mengangguk cepat. "Ya, sungguh sayang." Senyum lebar mulai menghias di bibir kecilnya. Ternyata membuat anak bahagia itu mendatangkan kebahagiaan berkali-kali lipat, ya?

Begitu mereka tiba dan memasuki halaman yang begitu luas Faqih langsung kembali membuka kaca jendela dan memperhatikan setiap sudutnya. "Papa, ini rumah Faqih?" serunya.

"Ya, suka?" Anggukan kepalanya berkali-kali terlihat membuat Damian haru dan hampir meneteskan air mata. Seharusnya ia bisa membahagiakan putranya sedari dulu. Ia usap punggung Faqih dengan lembut dan berkali-kali mengucap maaf dalam hatinya.

Mereka turun dengan digandeng Damian mereka berjalan beriringan. Begitu tiba para keluarga sudah berdiri menyambut dengan baik. "Faqih, itu Kakek dan Nenek, sana beri salam," ucapnya sembari mendorong pelan punggung kecil berseragam merah putih.

Dengan ragu Faqih melangkah dan langsung dipeluk dengan erat. Cucu pertama keluarga Jayarana. Damian tersenyum haru karena keluarga besar telah menerima darah dagingnya.

****

Veni melihat jam tangannya yang menunjuk pukul satu siang. Tapi sang putra belum juga diantar pulang oleh Damian. Memang ia sudah diberitahu bila Faqih akan diajak bertemu keluarga besarnya. Harusnya jika Veni menerima cintanya ia pun akan turut serta, tapi Veni menolak itu. Baginya cukuplah Faqih yang berhak.

"Permisi, Mbak. Mau beli nasi dan lauk ya," ucap seorang pelanggan yang begitu dilihat lagi nampak tak asing. Karena Veni memperhatikan sedemikian rupa laki-laki itu langsung bersikap salah tingkah.

"Mbak?" tegurnya membuat Veni kalang kabut. "Ah, maaf. Mau pesan apa?" tanyanya menyudahi lamunan.

"Seperti kemarin saja." Veni melongo lagi. Nampaknya laki-laki itu sadar jika sang penjual tak mengingatnya. "Saya kemarin beli nasi dan telur balado, Mbak. Maaf, asal bicara saja, seolah kita sudah kenal."

"Oh, Mas nya ini yang kemarin ya? Yang bawa tas ransel besar?" Pria itu mengangguk saja dengan memberikan senyum teramat kecil dengan kepala tertunduk sedikit. Ia kemudian duduk sembari melihat sekeliling.

"Mbak sudah lama jual makanan di sini?" tanyanya sembari melihat sekeliling lagi. Veni jadi heran melihat tingkahnya.

"Sudah satu tahun, tapi kenapa ya, kok Mas lihat kanan kiri terus sih? Ada yang ditunggu?" tanyanya sembari menyerahkan satu bungkus nasi dalam plastik yang langsung diterima dengan cepat.

"Oh, itu, enggak apa-apa, Mbak."

Ia nampak mengeluarkan uang selembar seratus ribuan. "Ini, Mbak. Uangnya." Veni menerimanya dan langsung memberikan kembalian sebesar sembilan puluh ribu.

"Terima kasih, Mbak. Permisi." Veni hanya mengangguk saja. Ia memperhatikan laki-laki yang amat menjaga pandangnya itu. Ia nampak berbelok ke arah rumah kosong. Rumah yang cukup besar namun kosong semenjak ia pindah.

Apakah pria itu pemilik rumah? Atau dia mengontrak?

Banyak pertanyaan tapi bingung mau bertanya pada siapa akan jawabannya. Sudahlah, lagipula bukan urusannya juga.

"Mbak Veni, mau lauk ayamnya dong. Satu." Seorang ibu—tetangga sebelahnya—membuyarkan lamunannya.

"Oh, ya. Ayam goreng apa ayam kecap?" tanyanya memastikan.

"Goreng aja, buat anak-anak." Veni lekas melayani sementara si tetangga duduk di depannya.

"Eh, tadi ku lihat, ada cowok beli makan di sini. Dia itu yang tinggal di rumah kosong itu kan?" Sang tetangga mulai bergosip. Veni penasaran tapi takut jadi bergosip.

"Tidak tahu, Bu. Tapi saya lihat memang ke arah sana pulangnya."

"Tuh kan, bener. Berarti dia sudah kembali dari Amerika, eh, orang itu tajir tahu. Tapi sayang, kedua orang tuanya sudah meninggal, dia hidup sebatang kara. Dia pergi ke Amerika saja karena di sini sendirian. Katanya sih, nggak kuat menanggung rindu ditinggal kedua orang tua sekaligus. Kasihan ya...." Veni diam saja.

"Namanya siapa ya? Kalau nggak salah Muhammad Baratayuda." Sang tetangga bertanya dan menjawab sendiri. Veni hanya geleng-geleng kepala tapi akhirnya pertanyaan itu terjawab sudah. Bahkan namanya kini ia tahu—Baratayuda—Nama yang bagus.

****

Faqih sudah kembali dan menceritakan semuanya secara detail. Tak ada yang ditutupi sama sekali, membuat Veni tersenyum saja. "Faqih senang di rumah Papa?" Dengan cepat ia mengangguk.

"Mah, rasanya seperti mimpi ya. Tiba-tiba Ayahku ganti jadi Papa Damian. Punya rumah besar, Nenek dan Kakek yang baik juga. Rasanya sudah lama Faqih tidak bertemu dengan Kakek Nenek. Rindu juga." Veni tersenyum kecil.

"Nenek yang mana?" tanyanya iseng.

"Semuanya, Nenek dari Ayah Kamal, Nenek dari Mama juga."

"Ya sudah, nanti kalau kamu liburan, kita ke sana ya. Berkunjung, mau?" Dengan cepat Faqih mengangguk.

"Oh ya, Mah. Semenjak kita pindah dari rumah Ayah, aku belum pernah bertemu Om Jamal, ke mana ya, Mah?" Veni sendiri tak tahu sebab semenjak kejadian waktu itu, Jamal benar-benar menghilang.

Mungkin masih kecewa dengannya. Sudahlah biarkan saja, wajar jika ia kecewa pada iparnya ini.

Menjelang magrib Faqih sudah siap ke Masjid. Veni juga sudah dengan mukenah yang langsung ia pakai dan juga Al-quran di tangan. "Mama mau ngaji juga?" tanya Faqih melirik Al-quran di tangan.

"Iya, tadi ada yang bilang kalau sekarang Masjid juga menyediakan ustadzah untuk mengajarkan mengaji bagi Ibu-Ibu."

"Hey, kita jadi ngaji bareng ya, Mah!" serunya riang. Veni tersenyum saja.

Saat mereka sampai di Masjid. Ia melihat Baratayuda tengah mengambil wudhu, memang tempat wudhu bisa dilihat dari luar bagi pria. Untuk wanita agak masuk ke dalam.

Veni mengabaikan saja lalu masuk ke dalam. Selesai sholat magrib Veni langsung mencari tempat nyaman, sebelum itu ia mengintip anaknya dulu yang tengah mengaji. Namun ada yang berbeda, ustadz yang biasanya tak ada, lalu siapa yang mengajar anak-anak?

"Baiklah, kita mulai mengajinya ya. Yuk, baca doa bersama." Mata Veni terbelalak saat melihat Baratayuda yang mengajarkan putranya mengaji.

"Loh, kok dia yang mengajar?" tanpa sadar ia mengatakan itu langsung bukan dalam hati. Seorang ibu lain yang mendengar langsung mendekat.

"Ustadz yang lama pulang kampung, katanya istrinya sakit. Jadi yang menggantikan untuk sementara ya ustadz Yuda." Veni melirik dan mengangguk kecil saja.

Bab 105. Ungkapan Cinta Jamal

Seperti yang Veni janjikan. Ketika libur sekolah maka akan mengajak sang putra ke rumah orang tuanya. Sudah lama juga ia tak berkunjung, bahkan orang tuanya tak ada niat untuk memberi kabar ataupun bertanya.

Pertemuan terakhir itu saat ia meminta ijin cerai. Setelahnya tak ada lagi kabar apapun. Terkadang Veni merasa bahwa apakah orang tuanya tak menganggap dirinya putri lagi?

Ia melirik Faqih yang asik berjalan dengan tas gendongnya bergambar spiderman. Wajahnya nampak ceria saat berjalan menuju area bis kota. Mendadak ia menoleh membuat Veni harus mengukir senyum. "Kita naik Bis yang mana, Mah?" serunya.

Veni lantas menatap beberapa bis yang terparkir. Kemudian menunjuk satu yang berwarna merah. "Oh, oke. Yuk, Mah! Nanti kita ditinggal!" serunya lagi. Veni mengekor di belakang dan kini mereka sudah duduk di dalam Bis.

"Jadi inget Ayah kalau duduk di bis begini, biasanya aku akan duduk sama Ayah. Kira-kira Ayah lagi apa ya, Mah? Faqih kangen nih. Telepon dong, Mah," pintanya yang kian hari makin cerewet ini.

"Ayah kerja dong, Nak."

"Ini kan hari libu, Mah. Sabtu loh." Faqih masih ingat saja kalau sabtu minggu ayahnya libur. Tak ada alasan bagi Veni untuk menolak lagi. Akhirnya ia coba telepon, hal yang baru ia lakukan lagi setelah satu tahun lamanya.

Biasanya Kamal yang akan menelpon untuk sekedar bicara dengan Faqih. Sebab untuk bertemu langsung di kosan, ia tak ijinkan. Kalau pun bertemu di sekolah saat Faqih pulang.

[Assalamu'alaikum,] jawabnya dengan suara agak serak khas bangun tidur. Veni langsung memberikannya pada Faqih.

"Ayah! Ini Faqih!" serunya kencang membuat penumpang lain langsung melihat ke arah mereka. Segera Veni mengingatkan untuk pelan-pelan. "Ayah, ini Faqih, mau ke rumah Nenek. Ayah lagi apa?" bisiknya membuat Veni menahan tawa.

[Hallo, Nak? Ayah tidak dengar nih.] tentu saja karena Faqih bisik-bisik. Faqih nampak kesal dan melotot ke arah sang ibu. Veni hanya memberi tanda peace dengan dua jarinya.

[Ayah, Mama nyebelin banget. Tadi, Mama yang bilang ke Faqih kalau nggak boleh kencang ngomongnya. Giliran bisik-bisik Ayah tidak dengar," keluhnya dengan bibir manyun khas bebek.

Terdengar tawa renyah dari sambungan telepon membuat Veni merasa adem. Walau mereka tidak lagi satu atap tapi kemesraan itu masih terjalin. Bagaimanapun Kamal lah yang membedakan Faqih.

[Hati-hati di jalan ya, kabari kalau sudah sampai.] kalimat itu seolah ditujukan pada Veni yang hanya di balas anggukan walau Kamal tak akan lihat.

"Oke, Ayah. Bye Ayah!" Sambungan di matikan. Kemudian ada telepon masuk dari Damian yang langsung saja diangkat oleh Faqih. Rupanya itu video call. Nampak terlihat jika Damian tengah berada di kantor, orang itu memang selalu sibuk tiap harinya.

Mereka nampak mengobrol seru, walau sesekali harus terhenti karena ada Panca yang memberi laporan. Kurang lebih sepuluh menit mereka video call. Damian nampak melirik ke arah Veni yang memang masuk frame sedikit.

[Bilang sama Mama, jangan jutek sama Papa.] Faqih terkekeh sementara Veni cemberut.

****

Mereka akhirnya tiba di rumah orang tua Veni. Faqih disambut dengan baik. Dan mereka pun masuk lalu mengobrol seru. Faqih yang kian besar mampu membuat cerita lucu. Hingga kakek dan nenek tertawa dibuatnya.

Sorenya Faqih tertidur lelap di kamar. Veni tengah membantu sang ibu memasak di dapur. Ayah datang dan duduk di kursi makan. "Kerja apa kamu di kota? Cukup untuk hidup berdua?" Tiba-tiba ayah bertanya.

"Alhamdulillah, Pah. Cukup."

Ayah nampak memperhatikan penampilan sang putri yang berpakaian amat tertutup. Syar'i bisa dibilang. "Sejak kapan kamu pakai pakaian tertutup begitu?"

Veni menatap pakaiannya sendiri. "Sejak satu tahun lalu, Pah," jawabnya. Ibu nampak biasa saja dan sibuk dengan bahan masakan.

"Emang kalau berpakaian tertutup kamu yakin ada laki-laki yang mau sama kamu? Dulu kamu nikah sama Kamal saja karena hamil di luar nikah kok." Hati Veni mendadak sakit mendengar pernyataan itu.

Tangannya berhenti memotong cabai. Sementara sang ibu menatap suaminya. "Apa sih maksud ucapan Bapak? Emang kenapa kalau anak kita berkerudung? Bagus gini kok!" bela sang ibu.

"Halah, Ibu ini tahu apa? Kamu saja tak pakai kerudung kok." Kini mereka saling sindir membuat hati Veni kian pedih.

"Veni tak mau menikah, Pak." Semua kaget mendengarkan lontaran dari bibir Veni. Ayah sampai bangun dari duduknya dan menatap tajam.

"Kamu itu wanita, mau sampai kapan menjadi janda! Kamu tahu, janda itu dianggap jelek, sering difitnah merayu laki-laki orang. Kalau kamu nggak nikah lagi, mau jadi apa? Senang ya nama Papa dan Mama jadi jelek karena kamu, nggak cukup waktu kamu bercerai, sekarang mau jadi janda selamanya? Iya!" sentaknya yang membuat tubuh Veni menggigil takut.

"Pah, Veni datang ke sini ingin bertemu kangen sama Papa dan Mama. Kenapa Papa malah bahas itu sih?" Ia coba menghapus air matanya.

"Halah, temu kangen apaan. Emang kamu itu dari dulu cuma bisa jadi benalu dan bikin malu! Hamil di luar nikah, cerai, sekarang penampilan kay teroris!"

"Astaghfirullah, Pah...." Air matanya tak bisa lagi dibendung. Sudah lelah hatinya. Betapa sakit apa yang selama ini terjadi padanya. Ternyata orang tuanya tak pernah mau memahami kesakitannya.

Veni tak lagi melanjutkan memotong cabai. Lelah sudah hatinya diperlakukan demikian buruk oleh orang tua kandungnya sendiri.

"Ven, mau ke mana?" Ibu menahan lengannya. "Maaf, Mah. Aku tidak lagi di terima di rumah ini. Lebih baik Veni pergi saja, maaf sudah merepotkan, Mama. Assalamu'alaikum." Veni melangkah pergi menuju kamar dan langsung menggendong Faqih begitu saja yang tengah terlelap.

Ibu mengejar. "Ven, Faqih masih tidur. Kasihan...." Veni menggeleng.

"Biar, Mah. Kita sudah biasa seperti ini kok." Veni benar-benar pergi dari rumah itu. Dan entah kapan lagi ia akan menginjakkan kaki di sana.

Sementara itu ibu nampak marah pada suaminya yang tega berkata kasar pada putri semata wayangnya. Sayang, ayah adalah orang yang keras kepala, apa yang keluar dari bibirnya tak bisa lagi di tarik.

****

Faqih bengong saat bangun sudah berada di dalam bis. "Loh, Mama. Ini kok di Bis lagi? Aku mimpi ya?" tanyanya sembari mengucek mata sehabis bangun tidur.

Veni tak menjawab, ia hanya memeluk tubuh kecil itu. "Kita mau pulang ke rumah, lain kali saja menginap di rumah Nenek ya." Faqih nampak kecewa tapi sudah terlanjur ia tak bisa berkata apa-apa.

Begitu tiba di halaman kosan. Ia nampak melihat motor yang tak asing. Faqih yang tahu langsung berlari ke arah pria yang duduk membelakangi mereka. "Om, Jamal!!!" serunya.

Jamal langsung menoleh dan tersenyum lebar. Rindu sekali dengan keponakannya itu. Mereka berpelukan sejenak lalu mengobrol sedikit seputar kabar dan sekolah. Kini Veni sudah dekat dan berada di sisi mereka dengan jarak satu meter. "Jamal, kamu di sini?"

Jamal mengangguk dan tersenyum canggung. "Ada apa? Tumben? Kenapa nggak kasih kabar dulu?"

Jamal nampak salah tingkah, seperti bukan adik ipar yang ia kenal dulu. "Ada yang ingin Jamal sampaikan, Mbak."

Veni heran tapi juga penasaran. "Ya sudah, tunggu dulu ya. Mbak mau ganti baju, gerah sekali rasanya." Jamal hanya mengangguk saja.

Kini Faqih dan Veni sudah segar kembali, Faqih sibuk main mobilan baru yang sengaja dibawa Jamal. Veni duduk di kursi panjang tempat biasa ia dagang. Sementara Jamal di seberangnya.

Beberapa orang nampak terlihat, membuktikan bahwa mereka tidak sedang berdua. Toh jarak mereka aman. Kini Jamal nampak memandangi wajah Veni yang ayu dengan balutan hijab syar'i nya berwarna hitam. Menutup dada dan juga pinggang.

Amat sangat tertutup dan entah kenapa Jamal makin suka. "Ada apa? Apa yang mau di sampaikan?" tanya Veni membuyarkan kesunyian.

Jamal nampak kikuk, ia juga menundukkan kepala sejenak sebelum akhirnya ia angkat dan menatap wajah ayu itu. Jelas, Veni langsung memalingkan muka. "Masa iddah Mbak sudah lewat kan?" pertanyaan itu membuat Veni heran.

"Kenapa tanya itu?"

"Mbak, sejujurnya, Jamal telah menyimpan hati pada Mbak. Jauh, sebelum kalian bercerai. Jamal merasa bahwa Mbak adalah wanita terbaik, yang layak menjadi seorang istri, untuk mendampingi ku dalam suka dan duka. Aku merasa bodoh sekali dengan Mas Kamal yang rela meninggalkan Mbak demi wanita lain. Mbak, aku janji, akan menjadi suami terbaik, Mbak tahu lah aku seperti apa orangnya. Ku rasa Mbak yang paling paham."

Setiap kata yang terlontar dari bibir Jamal membuat dada Veni sesak. Ia bahkan sulit bernafas membayangkan seorang mantan adik ipar bisa menyatakan perasaannya. "Mbak, Jamal bahkan sudah membeli cincin. Jika Mbak bersedia, Jamal akan segera melamar, Mbak."

Veni tak tahu harus merespon apa. Tapi ia teringat dengan orang tuanya—mantan mertua. "Bapak Ibu bagaimana?" Sengaja ia tanyakan itu.

"Jamal sudah bicara dan minta ijin. Mereka bahkan amat menyetujui, sebab amat rindu dengan Mbak. Karena Mbak adalah menantu terbaik bagi mereka."

"Mas Kamal sendiri?" Veni menguji Jamal dengan setiap pertanyaannya. Dan nampaknya pertanyaan ini paling sulit. Terbukti ia diam saja. "Kamu tahu, kalau Mas mu meminta Mbak untuk rujuk kembali?" Jamal nampak kaget mendengar fakta itu. Sebab ia tak pernah berkomunikasi dengan kakaknya lagi.

"Lalu, apa Mbak menerimanya?" serbunya.

Veni menggeleng. Nampak ada kelegaan di wajah Jamal. "Tapi bukan berarti Mbak juga menerima kamu. Mbak tidak bisa bayangkan, jika kita menikah, kalian pasti akan perang saudara. Bagaimanapun Mbak adalah mantan istri Mas mu, tolong, hargai dia. Seburuk apapun ia dulu, ia tetap Kakak kandungmu. Sekarang ia sudah menyadari kesalahannya, cobalah bertemu dan saling bicara."

"Sudah ya, tidak enak terlalu lama berdua di sini. Pulanglah, temui Mas mu, Jamal. Mbak minta maaf tidak bisa menerima niat baikmu. Permisi." Jamal tertunduk dalam. Sementara Veni tak sengaja melihat Baratayuda dari kejauhan.

Entah memang berniat melihatnya atau tak sengaja lewat. Biarlah, ia tak mau ambil pusing.

Bab 106. Damian Belajar Agama

Satu tahun telah berlalu.

Dagangan Veni kian ramai dan sudah memiliki dua pekerja yang membantunya. Hingga ia tak terlalu repot dalam mengurusi semua dagangan. Dengan dua pekerja ia bisa belajar agama lebih banyak, mengikuti kajian di manapun.

Hidup Veni benar-benar berubah, hatinya lebih tenang dan damai. Tak ada suami tak membuatnya patah semangat, status janda tak membuatnya lemah. Banyak yang mendekati namun semua ia tolak dengan halus. Baginya ketenangan hati lebih utama.

Hari ini ia harus datang ke sekolah sang putra yang sudah kelas tiga. Veni memakai pakaian tertutupnya yang berwarna lemon dengan hijab panjang warna hitam.

Ia melangkah dengan diiringi bismillah.

Rapat wali murid adalah hal yang biasa di lakukan oleh Veni. Namun kali ini ada yang berbeda yaitu diadakan pertunjukan pentas seni menyambut ulang tahun Negara Indonesia. Yang sudah merdeka selama 77 tahun dengan slogan pulih lebih cepat, bangkit lebih kuat!

Ah, kenapa slogan itu amat cocok untuk dirinya? Ini menyindir atau bagaimana?

Tapi walau begitu ia senang mendengar slogan tersebut. Pulih lebih cepat memang harus ia lakukan. Dari keterpurukan akan masa lalu yang mencekam diri, dari perceraian yang menyiksa, dan dari status janda yang menghantui.

Kini ia sudah bangkit lebih kuat karena ada sang putra dan juga agama yang kini kian ia perkuat dalam diri. Menjaga hati dan pandangan adalah yang utama.

Ia terus melangkah memasuki halaman sekolah. Yang telah ramai dan di hias balon serta ada panggung untuk pentas nanti. Lekas ia mencari keberadaan sang putra, begitu bertemu Veni menghentikan langkahnya. Dua sosok ayah bagi Faqih tengah menemaninya—Kamal dan Damian.

Mereka nampak begitu menyayangi tanpa ada yang terlihat mengungguli, seolah mereka berdampingan menjadi panutan Faqih. Damian merapihkan pakaian adat Jawa yang di pakai sang putra, sementara Kamal memberikan air minum agar tak tegang dan rileks.

Sungguh Veni amat terharu melihat perhatian dan kasih sayang mereka pada putranya. Saat ia melangkah mendekat, Faqih melihatnya dan berseru. Otomatis kedua pria tampan itu pun ikut menatapnya. "Mama! Akhirnya Mama datang, aku pentas pertama Mah!" Veni memeluk dan tersenyum.

"Maaf ya, Mama telat sedikit. Soalnya ada pesanan untuk besok jadi harus dibuat list belanjanya biar besok pagi bisa langsung belanja ke pasar. Faqih nggak marah kan?" Lekas ia menggeleng.

"Nggak kok, Mah. Kan ada Ayah dan Papa." Veni menatap mereka sejenak lalu mengangguk—tanda terima kasih.

Kini mereka bertiga duduk berjajar, menyaksikan anak yang mereka sayangi bersama. Bisik-bisik nampak terdengar tapi Veni tak peduli. Baginya sekarang semua ia pasrahkan pada yang Maha Kuasa, biarlah hati ini tentram tanpa ada rasa benci yang mengganggu jiwanya.

Selepas pentas Faqih langsung berlari bersama anak lain untuk memberikan hadiah berupa bunga. Hanya Faqih yang memiliki tiga bunga dan diberikan pada ketiga orang yang ia sayangi—Damian, Kamal dan Veni.

"Itu Ibunya poliandri ya?" Kembali bisikan terdengar sebab bagaimana mereka tak curiga jika Faqih memanggil keduanya dengan orang ayah dan papa.

Selesai dari pensi mereka pergi makan bersama. Tentu saja Veni tak ikut karena menghindari zinah. Ia hanya titip Faqih saja dan akan merayakan keberanian sang putra di rumah nanti.

****

Menjelang magrib seperti biasa ia akan shalat dan mengaji di masjid bersama warga lainnya. Kini ia sudah terbiasa dengan suara Adzan dan juga imam Baratayuda. Suara yang merdu membuat semuanya khusyuk.

Selesai shalat Veni akan mengintip putranya agar benar-benar mengaji dengan tekun. Namun ada sosok yang tak asing di sana selain putra dan Baratayuda. Ada satu laki-laki tampan dengan tubuh tinggi yang ikut duduk di barisan anak-anak lainnya. Tentu saja hal itu mengundang perhatian khayalak ramai.

"Eh, itu siapa? Kok ikut barisan ngaji anak-anak?" pertanyaan demi pertanyaan mulai berdatangan. Sampai ada yang sadar siapa pria itu.

"Eh, Bu Veni, itu bukannya laki-laki yang dulu sering datang ke kosan ya? Yang dekat sekali dengan Faqih, iya kan? Suka bawa mobil bagus itu loh." Veni menelan ludah susah payah.

"Ya, Bu? Bener emang?" serbu yang lain. Terpaksa Veni mengangguk. "Wah, nggak sangka dia bisa ngaji di sini. Emangnya dia nggak bisa ngaji apa?" Gosip pun di mulai.

Veni tertegun menatap itu, ia juga mendengar suara yang terbata-bata dalam mengucap setiap huruf hijaiyah. Ya Allah, apakah ia tak pernah mengaji sebelumnya?

Jika iya, maka Veni bangga dan haru karena Damian tak malu belajar ngaji diusia yang tak lagi muda. Anak-anak yang tadinya tertawa karena melihat orang dewasa belajar ngaji, kini kembali fokus dengan bacaan masing-masing.

Faqih dengan setia menemani Damian dalam mengeja setiap huruf hijaiyah. Ia memang putra yang membanggakan.

"Alhamdulillah, Pak Damian. Berapapun usianya yang namanya belajar itu tidak pernah ada kata terlambat. Saya terharu melihat kesungguhan Bapak dalam mempelajari iqro. Semoga cepat lancar bisa mengejar ketertinggalan ya, besok datang lagi sebelum magrib, agar kita bisa shalat berjamaah terlebih dahulu." Baratayuda memberikan komentarnya. "Oh ya, Pak Damian kenal dengan Faqih?" lanjutnya penasaran.

Damian menoleh dan tersenyum pun sebaliknya Faqih. "Dia anak saya, Ustadz," jawabnya bangga membuat Baratayuda menelan ludah susah payah sementara Veni terdiam ditempatnya. Untunglah para ibu lainnya sibuk mengaji hingga tak mendengar penuturan Damian.

"Pak Damian Ayahnya Faqih?" ulangnya. Damian mengangguk saja bahkan Faqih tak menolak itu. Membuatnya kian meradang dan sedikit melirik ke arah tempat wanita yang ditutup gorden hijau.

"Berarti mantan...." Baratayuda menghentikan ucapannya karena ia hampir saja ikut campur urusan hidup orang lain. "Tak jadi. Jadi, begitu saja ya, Pak. Kita lanjut besok, saya permisi ya, mau adzan Isya dulu." Baratayuda lekas bangun dari duduknya sementara anak-anak menata kembali meja kecilnya.

Damian turut serta membantu dan bersiap untuk shalat isya berjamaah di samping sang putra.

****

Faqih sudah tidur nyenyak di kamar. Kini tinggal Veni yang tak bisa tidur karena penasaran dengan perubahan sang ayah biologis anaknya. Akhirnya ia memberanikan diri untuk kirim pesan.

[Assalamu'alaikum, Pak Damian. Maaf ganggu, tadi saya lihat Bapak belajar mengaji, apakah ada sesuatu yang membuat Bapak berubah?]

Saat akan mengirim, ia dilema. Akhirnya ia hapus karena merasa tak pantas. Bukankah seharusnya ia bersyukur karena ada orang yang ingin berubah menjadi lebih baik?

Sama halnya dirinya yang tak ingin banyak orang tahu kenapa ia berubah lebih mendalami agama. Cukuplah dirinya dan Tuhan yang tahu. Veni meletakkan gawai itu di atas meja lalu pergi ke dapur untuk mengambil air minum.

Pintu kulkas dibukanya dan dituangkannya air dingin ke dalam gelas. Ia kembali ke sofa dengan membawa gelas berisi air tersebut lalu duduk dan barulah ia teguk setelah membaca bismillah. Saat tengah meneguk iris nya menangkap sebuah pesan masuk, tegukan ketiga ia sudahi dan taruh di atas meja gelasnya.

Ia raih gawai itu dan membuka pesan.

[Saya ingin memperbaiki diri, semoga dengan ini ada kesempatan bagi saya mendapatkan wanita sholehah sepertimu. Bolehkah saya diberi kesempatan kedua untuk menjadi imam, Ayah dan suami dalam rumah tanggamu?]

Veni lemas seketika.

Bab 107. Dua Pria Pilihan

Tidak ada yang bisa mengendalikan perasaan seseorang. Sebenci apapun kita, maka ada waktunya kita justru mencintainya. Dan sebaliknya, betapa cinta yang kita berikan padanya bisa berubah menjadi membenci.

Tak ada kekuatan yang bisa memaksa seseorang untuk mencintai dan membenci. Semua itu harus dilandasi oleh diri sendiri. Bahkan cinta hadir bukan karena keinginan kita, melainkan ada gerakan hati dan naluri yang terjadi secara ilmiah. Kita juga tak bisa menentukan harus suka dengan yang itu, nyatanya banyak pasangan yang terkesan jomplang, karena berbeda karakter—tapi mereka saling cinta.

Dan inilah yang sedang dialami oleh hati seorang janda bernama Veni.

Bagaimana tidak, ada pria yang begitu mendambanya. Bertobat untuknya dan mempelajari ilmu agama agar menjadi sosok imam yang sempurna baginya. Setiap ucapan larangannya akan di patuhinya, padahal siapa Veni?

Ia hanya seorang janda beranak satu. Apakah ia pantas mendapat laki-laki sepertinya?

Veni membuka mata dengan air mata berderai. Shalat istikharah yang ia lakukan agar hatinya tak gamang dalam memilih. Memilih dua pria yang ingin ber-ta'aruf dengannya.

Veni tak bisa tidur setelah shalat subuh. Ia lekas mencari ponselnya dan menelpon kedua orang tuanya. Bagaimanapun kabar dirinya diminta oleh dua laki-laki harus diketahui orang tuanya.

Lama tak ada jawaban sampai akhirnya panggilan ke tiga terdengar suara sang ibu. "Assalamu'alaikum, Mah?" ucapnya memberi salam. Setelah percakapan basa-basi, ia akhirnya menjelaskan niatnya. Sontak ibunya bersorak girang karena akhirnya putrinya bisa menikah lagi. Ia sudah khawatir bila anaknya akan menjadi janda seumur hidup.

Air mata haru bahkan mengalir di pipinya, mendengar sang ibu begitu bahagia, tentu ia pun memiliki perasaan yang sama. Lama dihina janda, ditakuti para wanita bersuami, dan juga beberapa fitnah yang mengarah padanya.

Namun, ada yang membuatnya bingung. Yaitu siapa yang akan ia pilih diantara keduanya?

****

Veni memperhatikan sang putra yang tengah asik memakan sarapannya. Ia coba bertanya tentang ta'aruf dan menjelaskan apa itu yang dimaksud dengan ta'aruf.

Faqih menatap sang ibu dengan heran. "Mah? Ada apa sih? Kok lihat aku terus, ada yang aneh?" tanyanya yang makin tampan ini.

Veni menggeleng pelan. "Nggak ada kok," jawabnya sembari menambahkan setengah centong nasi goreng ke piring Faqih yang diterima dengan senang hati.

Setelah menelan makanannya ia kembali bertanya. "Terus kenapa? Bilang aja, Mah. Nggak apa-apa kok." Ia kembali asik menyuap nasi ke mulut.

"Ehm...." Veni menimbang. "Kalau misalnya Mama nikah lagi bagaimana?" Gerakan Faqih terhenti. Ia bahkan menelan nasi dalam mulut dengan susah payah sampai harus di dorong menggunakan air. Kembali ia tatap wajah sang ibu yang kian cantik tanpa polesan make-up dan hijab. Ya, bila di dalam rumah Veni tak memakai hijabnya.

"Mama mau nikah sama siapa?" Itulah pertanyaan pertama yang meluncur dari bibirnya.

Veni menatap lurus, mencari tahu apakah jawabannya akan membuatnya menolak atau tidak. "Faqih, andai kamu tak kenal orangnya, apakah Mama boleh menikah lagi?" Kembali ia tekankan soal itu.

"Boleh," jawabnya. "Tapi, dengan syarat, Faqih harus tahu siapa orangnya dan seperti apa dia," lanjutnya dengan lantang membuat Veni terharu. Ia agak bangun sedikit dari kursinya dan mengusap pelan kepala anak ganteng itu.

"Tentu saja sayang. Mama pasti akan beritahu kamu, siapa calon Ayahmu nanti." Faqih tersenyum kecil lalu mencoba melanjutkan makannya. Namun kali ini ada yang berbeda, ia tak sesemangat tadi. Veni tentu langsung mengetahui perubahan itu. "Kenapa? Ada yang mau kamu sampaikan pada Mama?"

"Tidak ada." Setelah lama diam hanya itu jawabannya.

Faqih berangkat sekolah seperti biasa. Ia akan dijemput oleh Kamal di depan gerbang kos. Atau biasanya Damian bila tak bisa masih ada Panca. Ya, Faqih benar-benar bak pangeran yang begitu dijaga oleh pria-pria itu.

Veni keluar saat memastikan Faqih sudah berangkat. Karena ia tak mau menunjukkan wajah pada laki-laki itu. Ia memang amat tertutup sekarang.

Seorang karyawannya mendekat. "Bu, Veni. Tadi ada yang datang, memesan nasi kotak untuk acara syukuran, apakah bisa bila dia ratus kotak untuk besok?"

"Jam berapa?"

"Sekitar jam empat sore, Bu." Veni nampak berpikir sejenak lalu mengangguk.

"Ya, bisa. Orangnya akan datang lagi atau meninggalkan nomor telepon?" tanyanya lagi. Sang karyawan langsung merogoh saku celananya dan memberikan secarik kertas dengan nomor di dalamnya. Veni mengangguk saja sembari mengambil dan masuk ke dalam.

****

Veni termenung di tempat tidurnya saat menerima telepon dari sang ayah. Ia ingin Veni memperkenalkan dua pria itu agar bisa memilihnya. Lagi, ia tak bisa menolak. Dengan susah payah ia mengetik di ponselnya untuk mengirim kabar itu pada dua pria yang ingin meminangnya.

[Assalamu'alaikum wr. wb, saya meminta maaf, hanya bisa lewat pesan memberikan kabar ini. Apakah besok bisa datang ke rumah orang tua saya? Sebab beliau ingin mengetahui seperti apa laki-laki yang ingin melamar putrinya. Dan saya sebagai putri, akan menyerahkan keputusan itu pada orang tua saya. Sekian pesan dari saya, Wassalammu'alaikum wr. wb.]

Setelah pesan itu ia juga mengirim satu pesan alamat rumah orang tuanya. Setelah itu ia lekas menaruhnya di ranjang karena tak berani melihat isi balasannya.

"Bu, nasi kotaknya sudah siap, tinggal di antar saja." Veni mengangguk cepat. Ia lupakan soal perasaannya dulu dan lekas mengecek nasi kotak pesanan yang sudah dibayar lunas.

Sorenya ia dan Faqih pergi ke rumah orang tuanya. Sebab besok akan ada pertemuan antara orang tuanya dan dua pria itu. Faqih tak banyak kata selama perjalanan. Membuat Veni merasa ada yang aneh. Tapi ia biarkan dulu sampai tiba di rumah orang tuanya.

Sesampainya di sana Faqih langsung masuk ke dalam kamar setelah menyapa nenek dan kakeknya. Wajahnya hanya ceria ketika berhadapan langsung namun setelahnya ia kembali murung.

Setelah berbagai dengan orang tuanya Veni masuk ke dalam kamar menyusul Faqih. Ia tengah tiduran dengan ponsel milik Veni di tangannya. Veni melangkah mendekat dan duduk di sana.

"Ada apa?" tanya Veni. Faqih menggeleng. "Kalau Faqih tidak suka Mama menikah lagi, bilang saja. Tidak apa-apa, Nak. Karena bagi Mama kamulah yang utama, katakan saja." Veni merayu sang putra agar ia mau mengatakan perasaannya. Karena sebagai ibu ia tak mau egois.

Faqih akhirnya bergeming dan mulai beringsut duduk. "Mah, Faqih hanya ingin tahu siapa calon Ayah, Faqih. Itu saja." Mendengar jawaban itu Veni tersenyum walau ada rasa yang mengganjal di sana.

"Ya sudah, besok malam, kamu akan tahu siapa calon Ayahmu nanti. Dan semua keputusan ada pada Faqih dan Kakek. Ya?" Kali ini akhirnya Faqih bisa tersenyum.

Yang ditunggu akhirnya tiba. Semua sudah siap untuk menyambut dua laki-laki yang akan meminang Veni. Tentu saja Veni akan mengunci diri dalam kamar karena ia tak mau bertemu dengan mereka berdua.

Lucu ya, janda sepertinya bisa dipinang dua laki-laki. Dan mereka datang bersamaan lagi. Membuat siapa saja akan iri bila melihat hal itu.

Veni duduk dengan jantung berdegup kencang. Entah siapa yang akan ayahnya pilih nanti. Ia hanya bisa ikhlas menerima.

Suara mulai terdengar sayup-sayup, namun, dari kamar Veni ia tak akan bisa mendengar suara dengan jelas. Hingga akhirnya ia hanya bisa pasrah saja menerima siapapun pria yang akan menjadi calon suami dan ayah Faqih.

Hingga hampir dua jam waktu berjalan, nampak di luar sana terasa hening. Veni bangun dari duduknya untuk sekedar melihat apakah mereka sudah pulang atau belum.

Saat ia hendak membuka pintu, lebih dulu daun pintu itu terbuka. Faqih nampak muncul dengan senyum mengembang. "Mereka sudah pulang?" tanyanya ragu. Faqih mengangguk saja dan berlari pelan ke arah ranjang untuk kemudian duduk sembari menatap sang ibu.

"Aku suka, Faqih sudah pilih calon Ayah baru. He-he-he." Faqih berucap dengan begitu riang. Nampaknya Veni tahu siapa yang akan anaknya pilih. Ya jika memang benar, sudahlah, ikhlas saja.

Bab 108. Yang Terpilih

Saat ia hendak membuka pintu—lebih dulu daun pintu itu terbuka—Faqih nampak muncul dengan senyum mengembang. "Mereka sudah pulang?" tanyanya ragu. Faqih mengangguk saja dan berlari pelan ke arah ranjang untuk kemudian duduk sembari menatap sang ibu.

"Aku suka, Faqih sudah pilih calon Ayah baru. He-he-he." Faqih berucap dengan begitu riang. Nampaknya Veni tahu siapa yang akan anaknya pilih. Ya jika memang benar, sudahlah, ikhlas saja.

Tanpa tahu siapa namanya, Veni bertanya lagi. "Faqih sayang sama calon Ayah?" Ia mengangguk cepat. "Kenapa?" tanyanya penasaran.

"Karena perhatian dan selalu membimbing Faqih. Tanpa Mama tahu, kami suka sekali bersama dan bercerita banyak hal. Kami begitu nyambung, dan Faqih bersyukur karena ternyata calon Ayah Faqih adalah...."

Tok-tok-tok.

Ketukan pintu terdengar membuat ucapan Faqih terhenti dan lekas berlari menuju pintu—untuk membukanya. Nampaklah sang kakek dengan senyum kecil menyapa cucu satu-satunya. "Faqih, Kakek boleh bicara dengan Mama sebentar?" pintanya lembut. Lekas anggukan kepala terlihat dan Faqih pun keluar setelah menoleh pada sang ibu.

Veni membenarkan duduknya. Sedikit menunduk karena berdebar dengan apa yang akan ayahnya sampaikan. Bila putranya bahagia lain dengan sang Ayah, ia nampak menunjukkan wajah datar. Yang artinya antara dua pilihan, senang atau tidak.

Kini Veni bisa mendengar helaan nafas sang Ayah yang nampak berat. Wajah keriputnya yang tetap terlihat tegas dan galak ditambah kumis tebal mulai menunjukkan sedikit ekspresi—berat hati.

"Ven, Papa mau tanya sama kamu. Diantara dua laki-laki itu, siapa yang kamu pilih? Atau adalah yang kamu cintai?"

Veni mengerutkan kening heran dengan pertanyaan tak biasa itu. Biasanya ayah akan langsung menentukan pilihannya, dan Veni hanya bisa mengangguk—menurut pada setiap ucapannya. Namun, kali ini ada yang berbeda, seolah ada dari pria itu yang beliau inginkan.

"Dua-duanya, bagus, dan juga tampan. Mereka punya keunggulan masing-masing. Tapi nampaknya ada yang lebih kaya dari salah satunya, benar kan?" Veni lantas mengangkat wajahnya saat sang Ayah mulai membawa soal harta.

"Jadi, Papa bertanya seperti ini karena berharap Veni memilih laki-laki yang memiliki harta paling lebih, begitu?" sindirnya dengan senyum mengejek. Ayah nampak salah tingkah dibuatnya. Terlihat dari caranya menggaruk leher yang jelas tak gatal.

"Bu-bukan gitu, Ven. Papa cuma mau kamu dapat yang terbaik, itu saja kok. Jangan salah sangka ya...."

"Dapat yang terbaik dengan cara memilih calon imam atas dasar hartanya? Begitu?" potong Veni kian geram. "Pah, tidak bisakah Papa belajar dari pengalamanku yang bercerai dengan Mas Kamal? Ia sampai rela menggadaikan mimpinya demi bisa dianggap mampu oleh Papa. Tapi nyatanya lihat? Rumah tangga kami berantakan karena diawali oleh hal yang tak baik dan berdasarkan paksaan. Aku tidak mau mengulang hal yang sama, Pah. Mohon mengerti, di sini aku yang menjalankan peran pernikahan itu. Aku yang akan merasakan manis pahit rumah tangga. Bukan Papa, bukan pula Mama. Jadi tolong, pilihlah dengan bijak, bukan dari sudut pandang harta."

Ayah terdiam—sungguh tak seperti biasanya ia seperti itu.

Jemari ayah nampak saling bertaut dengan kikuk, gestur tubuhnya membuat Veni kian heran. "Ada apa, Pah?"

"Sejujurnya, Papa lebih suka yang kaya. Tapi, anakmu, menolak. Katanya ingin memiliki Ayah yang hebat. Padahal menurut Papa, yang hebat itulah...."

"Yang kaya? Banyak uang, gitu?" Kembali Veni memotong ucapan ayah kandungnya. Membuatnya lama-lama geram.

"Kamu kok dari tadi potong omongan Papa terus sih? Katanya pintar agama, tapi kok nggak ada sopan santunnya. Malas lama-lama di sini."

"Malas di sini karena pilihan Faqih tak sesuai dengan Papa atau bagaimana?" Langkahnya terhenti lalu menoleh perlahan dengan wajah cemas. "Bu-bukan begitu...."

Veni ikut berdiri mensejajarkan langkah. "Pah, apa Papa sudah tanya alasan Faqih memilih calon Ayah yang kurang kaya? Sudah?" desahnya membuatnya mati kutu dan terdiam. "Pah, nanti tolong tanya pada Faqih, apa alasannya tak mau memilih yang kaya. Ya?" intonasi Veni mulai melembut. Membuat orang tua itu mengangguk dan pamit.

Veni terduduk lemas, apa alasan sang putra menolak ayah kandungnya sendiri?

***

Veni mencuri dengar percakapan antara putra dan kakeknya. Bukan tak sopan, tapi ia tahu bahwa Faqih tak akan mungkin mau jujur bila tentang dirinya.

"Kenapa Kakek bertanya itu? Bukankah kita sudah sepakat untuk tidak bertanya alasan kenapa aku memilih Ustadz Yuda?" jawab Faqih lirih dengan kepala tertunduk. Seolah ia tengah menanggung beban berat. Sebenarnya apa yang terjadi pada putranya?

"Maafkan Kakek, Nak. Tapi, ini untuk kebaikan Mama. Kalau Faqih jujur maka dengan mudah Kakek akan menyetujuinya juga. Bagaimanapun, Kakek harus tahu kenapa kamu menolak Pak Damian? Ia nampak sayang juga padamu, yakan?" Dalam hal ini kakek belum mengetahui siapa sebenarnya Damian.

Karena terus di desak akhirnya bibir kecil itu pun mulai membuka suara.

Rumah mewah yang dibeli untuk tempat tinggalnya kelak. Hak nya sebagai putra kandung seorang Damian Jayarana. Pertemuan keluarga, membuat Faqih amat bahagia. Ia tak sangka semuanya begitu menerima dengan tangan terbuka.

Faqih selalu tersenyum lebar berada dalam keluarga barunya. Namun, saat Damian menerima telepon penting yang cukup lama di luar sana. Mereka menatap Faqih dengan tatapan memicing—tak suka.

"Dia kira sungguh kita menerimanya? Wanita mana yang mengatakan diperkosa? Tentu saja hanya akal-akalannya saja. Siapa yang menolak pesona putraku? Ia begitu tampan dan berkarisma, membuat setiap wanita bertekuk lutut. Tak ada bukti juga yang menyatakan bahwa ia diperkosa?

Paling juga menikmati. Dan merengek ingin dinikahi agar mendapatkan harta melimpah milik keluarga kita. Sungguh, menjijikkan sekali."

"Lalu bagaimana dengan putranya?"

"Anak itu tak ada salah, toh ia laki-laki, berhak atas warisan keluarga kita. Tapi jangan harap Ibunya bisa kita terima, tak sudi rasanya harus memiliki menantu kotor sepertinya."

Faqih terdiam di balik tembok dekat kamar mandi. Ya, ia habis dari toilet dan saat selesai percakapan mengerikan itu yang terdengar. Mungkin bagi mereka ia hanya bocah, tapi Faqih, sudah bisa berpikir secara dewasa sebelum waktunya.

Hatinya kecewa, karena harta tak menjamin hidupnya bahagia. Ia lebih nyaman dengan ibu yang tinggal dikosan kecil dan berdagang lauk pauk sederhana. Kehangatan yang diberikan lebih dari pada harta sebanyak apapun juga.

Ditambah Damian adalah orang yang amat sibuk, tak ada waktu baginya untuk sekedar berbagi obrolan ringan. Harus mengatur jadwal yang padat hingga bisa seharian mengurusi pekerjaan yang tak ada habisnya.

Saat itu munculah ustadz Yuda, laki-laki baik yang amat ramah padanya. Membimbing dengan baik, berkata lembut, dan bisa berbagi obrolan ringan dan apapun yang Faqih sukai.

Bahkan, beliaulah yang mengingatkannya untuk kembali bersikap layaknya anak seusianya. Hingga akhirnya setiap akhir sesi mengaji, Faqih akan berdua untuk sekedar mengobrol dan bercerita banyak hal, termasuk ibunya yang seorang janda.

Yuda tak memiliki keluarga dekat. Kedua orang tuanya telah tiada. Membuat Faqih berharap bila Yuda adalah calon imam ibunya, maka tak ada yang bisa menyakiti perasaan sang ibu dengan ucapan yang menyakitkan.

Bagi Faqih yang telah merasakan kasih sayang dari dua pria—Kamal dan Damian—ia bisa membedakan dan merasakan mana yang benar-benar bisa ia andalkan untuk segala urusan.

Kamal tak masuk hitungannya, karena ia tak mau egois. Bahwasanya sang ibu sudah tak mungkin lagi bersama ayahnya itu, ia juga pernah merasakan rasa sakit akibat perkataan Kamal mengenai jati dirinya. Ia hanya takut suatu saat ucapan itu akan kembali terdengar.

Walau ia masih menyayanginya, dan menghormatinya tapi tetap saja rasa trauma akan ucapan menyakitkan waktu itu tak akan pernah bisa hilang. Maaf, Ayah Kamal....

Veni membekap mulutnya yang menganga lebar karena tak menyangka dengan apa yang anaknya saksikan selama ini. Ia tak pernah sekalipun menunjukkan hal yang aneh, ternyata dibalik kediamannya, keceriaannya. Ada sesuatu yang berat membebani hidupnya.

Dan ia memiliki ustadz Yuda untuk menjaga perasaan sang ibu. Veni lekas masuk ke dalam kamar dan menangisi ketidakpekaannya. Justru dari semua orang dewasa yang ada, anaknyalah yang paling bijak dalam berpikir. Ya Allah, betapa beruntung Veni memiliki putra sebaik dan sehebat anaknya—Faqih.

Bab 109. Pernikahan vs Keikhlasan

Dan pada akhirnya hati Veni dilabuhkan pada calon suaminya—Baratayuda. Pernikahan itu akan dilaksanakan sebulan lagi. Dalam prosesnya mereka telah membuat undangan dan juga memesan gedung pernikahan yang hanya di sewa selama tiga jam.

Dalam proses itu mereka berdua tak ada yang saling bertemu. Hanya via aplikasi chat warna hijau untuk berkomunikasi itu pun tidak dengan video call. Ini semua permintaan Veni yang ingin bertemu bila sudah halal nantinya.

Selama satu bulan full, Veni tinggal bersama orang tuanya. Usaha dagangnya di kerjakan oleh karyawan yang sudah di tambah lagi sebanyak dua orang. Bagian memasak, belanja, melayani, dan keuangan. Semua sudah ada bagian masing-masing hingga Veni hanya memantau dari rumah.

Walau tak melakukannya secara langsung rasa lelah tetap ada. Karena bagaimanapun ia tetap yang berpikir dan menentukan dekorasi. Sejujurnya, Veni enggan memakai dekorasi pesta. Baginya yang seorang janda anak satu tak layak lagi dimeriahkan. Hanya saja dari pihak Yuda, ia ingin merayakan pernikahan pertamanya dan tak peduli dengan status sang istri yang seorang janda.

Baginya, Veni tetap calon istrinya, pilihan terbaiknya dan wajib ia bahagiakan.

Sebagai laki-laki berusia matang yang baru merasakan cinta sesungguhnya, tanpa mengutarakan perasaannya, tanpa menyentuhnya, ia amat merasa bahagia. Karena inilah yang ingin ia lakukan sedari dulu. Menikah bukan atas dasar pacaran melainkan karena ta'aruf. Sama-sama ingin belajar agama lebih dalam, ingin mencapai jannahNya.

Menikah untuk ibadah seumur hidupnya. Dengan wanita yang paling tepat baginya, karena apa yang ada pada diri Veni itulah yang ia butuhkan. Bukan yang ia inginkan.

Kenapa harus janda?

Bukan maunya. Tapi ketentuan dariNya.

Namun di balik itu, ada rasa nyaman tersendiri saat seorang istri mampu memanjakan lidahnya. Mengisi perutnya dengan cekatan tangan dalam meracik masakan. Terlihat keibuan sudah tentu sebab ia mampu mendidik dengan baik putra satu-satunya.

Apa lagi yang kurang dari seorang Veni?

Satu, pasangan yang menjadi imam dan memberikan perlindungan serta kasih sayang.

***

Ruang besar nan mewah terlihat amat lengang dan sunyi. Hanya seorang laki-laki dengan kepala di atas meja kaca yang bertuliskan CEO DAMIAN JAYARANA.

Hingga pintu terdengar ada yang mengetuk lalu terbuka perlahan dan masuklah seorang pria tampan dengan kacamata minusnya. Ia nampak berekspresi pucat, sebab benda yang tengah ia bawa.

"Pagi, Pak," sapanya. Tanpa berniat menatap Damian menjawab. "Apa? Katakan langsung." Panca sang asisten semakin tak enak hati. Ia menghela nafas sejenak sebelum akhirnya kembali melangkah mendekat dan meletakkan satu undangan di atas meja. Persis di hadapan sang bos.

"Katakan apa itu?" titahnya dengan netra yang melirik sekilas. Panca berdehem lalu mengeluarkan informasi yang membuat Damian kian enggan untuk mengangkat kepalanya. "Singkirkan, aku tak mau datang!" sentaknya yang langsung bangun tanpa melihat jelas isi undangan itu. Hanya warna hitam keemasan yang terlihat dari sudut matanya.

Panca mengangguk dan mengambil kembali undangan pernikahan milik Veni dan Yuda. Bukan hanya Damian yang sakit hati, sebab ia pun merasakan hal yang sama.

Ia hendak meremasnya namun diurungkan. Ia tak boleh terbawa perasaan seperti ini. Panca berdehem untuk menghilangkan rasa sesak di dada. Kemudian ia simpan rapih undangan itu dalam saku jas dan pergi dari sana menyusul sang bos.

***

Tak beda dengan Damian. Ada Kamal di kantor yang sama tengah terpaku menatap undangan warna hitam gold itu. Reza yang tak sengaja melirik langsung tersentak kaget. "Bro! Itu undangan

pernikahan mantan istrimu?" serbunya yang membuat Lia ikut penasaran. Kamal terdiam dengan nafas sesak.

Tentu saja, walau sudah susah payah melupakan mantannya itu, hatinya tak pernah bisa berdusta. Kini ia merasa tak bertenaga, tak juga mampu bekerja dengan baik. Hingga ia memilih untuk keluar sejenak.

Reza dan Lia hanya bisa saling lirik lalu keduanya mengangkat bahu karena tak tahu harus apa untuk menghibur hati yang patah.

Sementara Kamal kini tengah duduk di dekat lapangan futsal. Tempat yang sepi membuatnya nyaman untuk sekedar melepas kecewa dan patah hati. Tanpa sadar air mata laki-laki itu menetes membuatnya tersenyum malu.

"Kenapa juga aku harus menangis? Bukankah ini yang aku mau dulu? Atas kebodohan yang tak mampu mempertahankan wanita sebaiknya di sisinya.

Kini ia hanya bisa menangis, menyesal dan ingin kembali? Dasar tak tahu malu.

Ia usap air mata itu dengan punggung tangannya.

"Kau merasakannya juga?" Kamal tersentak kaget dan langsung menoleh. Lekas ia berdiri dan membungkukkan badan tanda hormat pada atasannya.

"Pak Damian," ucapnya sopan. Damian menepuk pundak itu dan duduk di sebelah Kamal. "Duduklah, kita ini sama-sama laki-laki yang kurang beruntung untuk mendapatkan cinta dari wanita. Lucu juga ya, tak sangka kita yang awalnya tak saling kenal bisa duduk berdua dengan hati terluka akibat wanita yang sama." Damian terkekeh kecil membuat Kamal meliriknya lalu tersenyum kecut.

"Bagaimana bisa diantara kita berdua yang berlomba mendapatkan cinta justru orang lain yang mendapatkannya. Sungguh lucu sekali hidup ini...." Damian mengangguk-angguk menyetujui.

"Tapi, apa Bapak kenal dengan pria bernama Baratayuda itu?" tanya Kamal melanjutkan ucapannya. Damian mengangguk membuat Kamal tersentak. "Sungguh? Bagaimana anda mengenalnya?"

"Pak Yuda adalah guru ngaji saya. Ia guru ngaji Faqih juga," jawabnya lalu menoleh ke arah Kamal. "Kau tahu, kenapa aku belajar agama?" Kamal menggeleng. "Karena ingin menjadi imam yang baik untuknya, saya malu bila tak pernah shalat namun ingin menikahinya. Melihat bagaimana Veni dan Faqih begitu taat beribadah membuatku juga ingin berubah. Walau akhirnya tetap sama, tak bisa mendapatkan dirinya. Aku tak menyesal, belajar agama karena dengan begitu aku merasa lebih dekat pada Tuhan. Ada hikmahnya juga ya?" Ia tersenyum lebar menyadari hikmah yang telah ia dapat dari kegagalannya memiliki istri seorang Veni.

Kamal sungguh takjub dengan pikiran sang bos. Ternyata hanya Kamal yang tak berbuat sesuatu untuk berusaha mendapatkan Veni kembali. Ia terlalu percaya diri jika Veni masih bisa ia dapatkan kembali.

Pantaslah bila ia tak akan bisa memiliki wanita seperti Veni karena perjuangannya sendiri kurang dibandingkan pria lainnya. Bahkan Damian yang tampan, cerdas, dan bergelimang harta saja masih ingin berubah agar bisa mendapatkan cinta Veni. Sementara dirinya? Benar-benar sampah.

Kini Kamal bukan lagi sakit hati, melainkan malu pada dirinya sendiri yang berharap lebih pada sang mantan istri.

"Saya rasa sekarang saya sudah ikhlas melepas mantan istri saya menikahi Yuda. Bersyukurlah saya karen Faqih akan mendapatkan Ayah pengganti yang bisa membimbingnya menuju kebaikan. Mungkin kita hanya perantara Veni dalam mendapatkan cinta sejatinya. Bukan begitu?" Kamal meminta dukungan yang langsung disambut Damian. "Benar. Seperti itu. Kita harus mengikhlaskannya agar mereka bisa hidup bahagia. Toh yang terpenting sekarang adalah anakku Faqih, bisa tersenyum lebar, dan mendapatkan kasih sayang ia dambakan dari sosok Papa."

Damian dan Kamal kini terdiam ditempatnya masing-masing.

Bab 110. Telah Halal

Faqih masuk ke dalam kamar sang ibu yang telah di sulap menjadi kamar pengantin yang indah. Ia melihat sekeliling kamar dan mencium aroma nya yang wangi. Lalu, kini, netranya mengarah pada sang ibu yang tengah dihias indah dengan make-up natural.

Wajah cantiknya kian memancar dengan setiap polesan. Faqih mendekat lalu mengusap tangan sang ibu yang tak bisa menoleh karena make-up belum selesai. "Ada apa sayang?" tanyanya dengan mata tetap fokus ke depan. Sang perias hanya tersenyum melihat putra calon pengantin.

"Tidak ada apa-apa, hanya senang melihat Mama sangat cantik," pujinya tulus membuat Veni serta perias tersenyum lebar.

"Bisa saja ya muji Mamanya. Pintar sekali sih?" godanya membuat Faqih tertunduk malu.

"Mama," panggilnya lagi. "Hm?"

"Nanti wajah Mama ditutup tidak?" Baik Veni dan perias heran dengan pertanyaan itu.

"Ditutup gimana, sayang?" tanya sang perias yang gemas.

"Pakai penutup wajah, kata Pak Ustadz, wajah Mama tidak boleh terlihat di depan orang banyak dengan make-up cantik. Nanti Pak ustadz cemburu." Mendengar itu sontak Veni melotot dan perias tertawa terbahak karena kepolosan sang bocah bernama Faqih.

"Cie, punya Papa posesif nih," godanya. Veni hanya geleng-geleng kepala, bagaimana bisa calonnya mengatakan itu pada seorang bocah?

"Bukan Papa, tapi, Abi," ralatnya membuat mereka kembali tertawa. Veni geleng-geleng kepala karena ulah sang bocah.

****

Mobil telah siap, keluarga juga sudah masuk ke dalamnya dengan semua seserahan yang akan diserahkan pada pihak mempelai wanita. Yuda yang biasanya pakai koko dan sarung, kini nampak keren dengan setelan kemeja putih ditambah jas hitam, celana panjang hitam. Sepatunya nampak mengkilat, rambutnya tertutup peci hitam.

Tampan, gagah, itu yang terlihat dari dirinya. Semua orang kian kagum dan juga iri bahkan ada yang menyayangkan kenapa laki-laki tampan sepertinya bisa berjodoh dengan seorang janda. Padahal banyak gadis yang rela antri untuknya.

Namun, itulah suratan jodoh. Tak ada yang tahu dengan siapa kota berjodoh kelak. Para saudara jauh dan tetangga dekat serta Rt dan RW yang ikut mengiringi sebagai saksi dan juru bicara. Sebab orang tuanya sudah tak ada.

Yuda masuk ke dalam mobil yang di hias bunga di depan. Mobil pribadi yang tak pernah dipakai, kini akan ia pakai untuk menjemput sang istri tercinta.

Mobil beriringan menuju gedung pernikahan yang telah disewa jauh-jauh hari. Kurang lebih dua jam mereka akhirnya sampai di gedung yang telah dihias dengan aneka rangkaian bunga dan ucapan selamat datang.

Langkah Yuda kian mantap saat hendak memasuki ruang ijab qobul. Ruang yang akan menentukan jodohnya, membawanya pada sosok yang akan ia cintai seumur hidup, dan ia jaga serta sayangi seperti ia menyayangi orang tuanya.

Wanita yang akan membuatnya bahagia, dan menjadi ibu dari anak-anaknya.

Para tamu undangan sudah memenuhi kursi yang disediakan. Nampak elegan dekorasi yang diinginkan sang calon istri.

Tak terlalu ramai, dan glamor namun memberi kesan elegan dan cantik. Persis seperti Veni—calon istrinya.

Hatinya kian berdebar saat duduk di antara para saksi dan penghulu. Namun tak ada Veni di manapun, ya, tentu saja, karena mereka belum sah.

Acara akhirnya di mulai setelah pembawa acara membacakan susunannya. Kini Yuda akan menjadi seorang suami yang sah bagi Veni.

Ucapan mantap dalam bahasa arab lancar ia dengungkan membuat semua orang yang ada di sana haru. Bahkan tak sedikit yang menangisi pernikahan itu karena merasa amat bahagia.

Yuda lega luar biasa, kala berhasil mengucap kata demi kata dalam bahasa arab untuk meminang wanita pujaannya.

"Pengantin wanita diharap memasuki ruangan." Jantung Yuda langsung berdegup kencang saat mendengar itu. Semua orang menunggu kedatangannya, secantik apa dan seperti apa pakaian yang dikenakan. Seperti itulah pikiran mereka.

Lalu pintu gedung terbuka, menampakkan seorang wanita dengan gaun berwarna putih polos, dengan sedikit aksen bunga mempercantik pakaian itu. Kerudung panjang yang menjuntai menutup dada, dengan mahkota kecil di tengah kepalanya serta yang membuat beberapa orang kecewa adalah. Cadar putih yang terpasang di sebagian wajahnya membuat kecantikan seorang Veni tak dapat dinikmati orang lain.

Yuda tersenyum senang melihat sang istri mengikuti kemauannya. Ia lantas berdiri dan menyambutnya. Getar rasa kian nyata, saat sedikit lagi ia akan menyentuh kulit wanita yang kini telah sah menjadi pendamping hidupnya.

Tangannya terjulur, membuat Veni tak bergeming. Sampai pengiring pengantin membisikkan sesuatu. "Mbak, itu tangan suaminya, disambut. Jangan malu, sudah sah," ucapnya membuatnya menunduk malu.

Para tamu undangan tertawa haru karena ternyata pengantin amat menjaga diri masing-masing.

Karena waktu yang terus berjalan membuatnya harus segera menyentuh tangan besar kekar itu. Perlahan tapi pasti, akhirnya mereka bersentuhan. Ia cium punggung tangannya, dan Yuda membacakan doa pernikahan pada sang belaian jiwa.

Mereka kini duduk untuk menandatangani berkas dan surat nikah. Barulah setelahnya sesi foto dilakukan.

Para tamu undangan diperbolehkan untuk memberi selamat. Termasuk Damian dan Kamal yang memang datang namun tak masuk saat Veni belum ada di sana.

Lebih baik menghindari rasa sakit berlebih. Veni dan Yuda berterima kasih atas kedatangan dua pria yang pernah ada dalam hidup istrinya. Ya, ia tahu semua itu dari Faqih tentunya.

Walau begitu Yuda tetap menyambut hangat kedatangan mereka. "Selamat ya, atas pernikahannya, semoga samawa sampai JannahNya." Doa dari Damian yang tak jauh berbeda dengan Kamal. Karena jujur saja berucap kata dipernikahan orang yang kita cintai tak mudah.

Faqih yang ada diantara keluarga langsung berlari ke arah Kamal dam Damian. Kini jiwa lara itu terobati dengan hadirnya sang bocah kesayangan. Yuda mengusap kepalanya lembut. "Temani Papa dan Ayah ya," ucapnya yang langsung dapat anggukan dari Faqih.

Veni melirik Yuda yang begitu dewasa dan bijak. Saat tanpa sadar ia tersentak dan melirik jemarinya yang sudah digenggam erat oleh suaminya. Ia menoleh untuk melepas senyum malu walau sebenarnya tak akan terlihat juga karena tertutup cadar.

****

Pernikahan yang dirayakan selama tiga jam itu telah berakhir. Kini mereka sudah kembali ke rumah orang tua Veni di mana kamar pengantin berada. Itu juga salah satu permintaan Veni hanya untuk memenuhi tradisi.

"Kalian istirahatlah, pasti lelah," ucap ibu yang melihat pengantin baru masuk ke dalam rumah. Baik Veni dan Yuda hanya mengangguk saja, namun, saat ia hendak masuk ke dalam kamar. Ia melihat sang ayah mertua sibuk mengangkat barang seserahan seorang diri. Karena memang yang lain sudah diminta pulang. Alasannya kasihan karena lelah.

Lekas Yuda menahan tubuh sang istri dengan memberikan peci serta jas yang sudah ia copot. "Apa ini, Mas?" tanyanya heran.

"Tolong bawa masuk ke kamar. Mas mau bantu Papa dulu, ya?" ucapnya lembut dan tak lupa mengusap kepala tertutup hijab itu. Akhirnya Veni hanya mengangguk saja dan menuruti perintah suaminya.

Tak sangka ia begitu baik hati dan tak peduli pada fisiknya yang mungkin saja lelah karena selama tiga jam berdiri menyambut tamu.

Veni kini sudah memakai pakaian biasa. Gamis warna merah dengan hijab instan warna hitam. Make up sengaja tak ia hapus, karena sedari awal suaminya belum melihat wajahnya dengan make-up—tak sempat.

Setelah menunggu cukup lama akhirnya sang suami datang juga. Ia nampak lelah dengan tangan mengipasi tubuh pakai kemeja putih yang sudah basah. "Mas, kok kamu basah kuyup gini?" tanya Veni heran seraya mendekat dengan tetap pakai cadarnya.

"Banyak barang yang harus diangkat tadi. Matahari juga terik sekali, jadi ya basah kuyup deh karena keringat," jelasnya dengan senyum kecil.

"Ya Allah, kamu pasti capek sekali ya? Mandi dulu sana, biar lebih segar. Ayo, aku tunjukkan di mana kamar mandinya." Veni sedikit mendorong tubuh tinggi kekar itu. Namun, Yuda memiliki inisiatif lain.

"Mandi bareng yuk," ajaknya dengan niat bercanda. Dan itu berhasil membuat Veni memukul dadanya pelan.

"Ini rumah orang tuaku, Mas. Kamu ini ada-ada saja." Yuda terkekeh dan langsung meraih jemari sang istri. Ia kecup pelan membuat Veni salah tingkah dan memalingkan wajah.

"Hey, kok berpaling. Tidak mau lihat wajah suamimu?" desahnya pelan membuat Veni akhirnya menatap perlahan. "Aku buka ya, cadarnya. Sudah tidak ada orang lain lagi. Jadi aku berhak melihat wajahmu yang cantik," bisiknya sedikit menggoda.

Veni mengangguk karena ini memang hak sang suami. Dan perlahan tangan itu terangkat untuk menyingkap cadar yang menutup wajah sang istri. Wajah Yuda kian terpana saat perlahan kulit putih bersih serta kemerahan itu tersibak.

Wajah teramat cantik baginya itu terpampang nyata. Make-up tipis yang membuat kecantikannya kian terpancar sempurna. Sungguhkah ini Veni yang dulu berjualan lauk saat pertama kali ia pulang dari Amerika?

Kenapa sekarang nampak begitu cantik dan berbeda. "Ini sungguh istriku?" tanpa sadar ia mengucap itu membuat Veni cemberut karena malu. "Sayang, sungguh. Mas pangling dengan wajahmu, apakah memang sudah dari dulu secantik ini? Apa kau sengaja operasi plastik demi aku?" Kali ini ia bercanda membuat Veni melotot.

"Mas...." rengeknya kesal. Yuda justru terkekeh dan perlahan mendekatkan diri untuk mengecup kening itu. Tapi, ia urungkan. "Kenapa, Mas?"

"Mandi dulu, takut khilaf kamu pingsan nanti karena ke-bau-an." Ia langsung ngacir keluar kamar membuat Veni tertawa dibuatnya. Ada-ada saja suaminya itu.

Tamat

Note. Akan ada Ekstra part ya. Ditunggu saja.

Terima kasih sudah bersedia membaca dan membeli karyaku ini.

Kemungkinan akan ada cerita baru dari kisahnya Veni Yuda setelah menikah.

Lalu ada kisahnya Damian dan Kamal dengan buku sendiri.

Tapi masih lama ya...

Menyusul nanti ada karya baruku di sini. Semoga kalian tetap setia untuk sekedar menikmati karyaku. Jangan sungkan untuk komen ya kakak semua....

Salam manis. Tri 💔

Ekstra Part.

"Faqih, bisa panggilin Abi ke Masjid, Nak? Perut Mama sakit sekali!" seru Veni dari dalam rumah sementara Faqih tengah mencuci sepedanya di halaman depan. Mendengar seruan itu lekas ia menaruh spons yang penuh sabun dan mencuci tangannya sejenak sebelum benar-benar melangkah mendekat ke arah sang ibu.

"Mama kenapa? Mau lahiran ya?" tanyanya cepat. Veni hanya mengangguk saja karena memang perutnya mulai terasa sering mulas. Ia nampak mengatur nafasnya, mengusap perut besarnya berkali-kali. "Tunggu ya, Mama jangan ke mana-mana, tunggu Faqih dan Abi!" serunya yang langsung berlari menyambar sepedanya yang basah.

Tak peduli dengan busa yang masih menempel di sana. Ia kayuh dengan cepat menuju Masjid tempat Yuda mengisi ceramah pengajian ibu-ibu komplek—pengajian yang rutin setiap hari kamis.

Faqih lompat turun dari sepeda dan melempar sepeda begitu saja di halaman masjid membuat beberapa orang tersentak kaget. "Hey, Faqih! Ada apa terburu-buru?!" tegur penjaga masjid dan beberapa orang yang suka nongkrong di sana menunggu adzan.

"Mau bertemu, Abi!" jawabnya dengan teriakan yang tenggelam saat ia masuk ke dalam Masjid di mana jamaah masih ramai berkumpul mendengarkan ceramah sang ayah. Sontak semua orang menoleh heran dengan kedatangan bocah berusia sebelas tahun itu.

Dengan wajah penuh peluh dan dada naik turun. Membuat Yuda berdiri dan langsung berlari menghampiri putranya. Matanya tak lepas menatap Faqih, lalu begitu sampai di depannya ia cengkram pundak kecil itu. "Ada apa, Nak? Ada apa?" tanyanya panik. Sebab istrinya memang tengah hamil besar, takut ada sesuatu yang terjadi.

"Abi, Mama mau melahirkan!" jawaban itu membuat semua orang mengucap alhamdulillah tapi juga khawatir karena sekarang Veni sendirian di rumah besar itu. Lekas Yuda menoleh pada jamaah.

"Saya minta maaf ya, Ibu-Ibu. Saya tidak bisa lanjut, saya akhiri ceramah saya tadi. Wassalam...." Ia tak sempat mengucap salam dengan benar karena terburu waktu. Para jamaah mengerti dan paham karena wanita yang hendak melahirkan harus segera ditangani.

Sesampainya di rumah, Yuda lekas mendatangi sang istri yang masih jalan mondar-mandir menahan sakit dengan tangan terus mengusap perut besar. "Sayang!" panggilnya membuat Veni menoleh dan tersenyum.

"Alhamdulillah, Mas sudah datang. Antar aku ke rumah sakit ya, ini sudah lima menit sekali kontraksinya." Tanpa menunggu lama ia lekas mengangguk.

"Faqih, ke kamar Abi, ambil tas perlengkapan adek, sama tas Mama ya, cepat ya, Nak!" Faqih mengangguk dan berlari masuk ke dalam menuju kamar utama. Sementara Yuda menuntun sang istri menuju mobil. Yuda yang selalu standby kunci mobil lekas membuka pintunya dan membantu Veni masuk ke dalam.

Ia melongok ke dalam mobil. "Sayang, tunggu ya. Tahan ya...." Veni mengangguk. Tak lama Faqih datang dengan semua yang diperlukan, lekas ia masuk dan mereka pergi menuju rumah sakit terdekat.

****

Yuda dan Faqih tersenyum ke arah bayi mungil berwajah cantik. Dibalut bedong warna pink membuatnya kian terlihat lucu. Kepalanya menggeliat kanan dan kiri, bibirnya terbuka dan tertutup lalu matanya bergerak mencoba terbuka.

"Ya Allah, adek lucu sekali, Bi." Yuda menoleh pada sang putra dan mengangguk setuju.

"Abang Faqih, nanti disayangi adiknya ya." Faqih tersenyum lebar dipanggil Abang oleh abinya.

"Kok Faqih suka ya dipanggil Abang. Terasa seperti dewasa dan punya tanggung jawab," selorohnya. Yuda terkekeh.

"Memang benar, jika kita sudah memiliki adik, maka tanggung jawab kita ada pada adik, tugasnya menjaga, menyayangi dan melindungi. Abang bisa kan?"

"InsyaAllah, Abi. Abang akan berusaha menjadi yang terbaik untuk adik." Yuda terkekeh kecil sembari mengusap kepala putranya itu.

"Alhamdulillah, adik pasti bangga dan bahagia mendengar itu, Bang." Faqih tersenyum lebar memperlihatkan deretan giginya yang putih.

"Bi, nama adik siapa?" lontarnya sembari mengusap pelan pipi mungil nan merah itu. Ia nampak menggeliat lucu. Faqih bahkan sempet terkekeh melihat respon sang adik bayi.

"InsyaAllah, namanya Asma Bashirah. Artinya wanita yang paling tinggi derajatnya dengan membawa kabar baik pada dirinya. InsyaAllah, niat Abi dan Mama menamakan adikmu, Asma. Semata-mata untuk mendoakannya menjadi wanita solehah yang terhormat karena ia mampu menjadi wanita yang bisa membantu orang lain dengan setiap kabar baik yang terucap dari bibirnya."

Faqih lekas mengamini setelah sesaat terpana dengan arti dan doa dari sang Abi. Yuda merangkul putranya membuat bocah itu menoleh. "Itu semua bisa dicapai asal Abang mau mengarahkan dan membimbing adik ke jalan yang benar. Abang, Mama dan Abi, adalah busur, sementara adik adalah anak panah. Kita yang arahkan adik Asma ke jalan yang lurus maka ia akan menancap di tempat yang baik."

Faqih melebarkan bibirnya membentuk sebuah senyum. "Masyallah Abi, luar biasa sekali arti nama adik." Yuda tersenyum.

****

Kehidupan rumah tangga Veni dan Yuda benar-benar membuat semua orang iri. Tak ada yang namanya pertengkaran apalagi cekcok kecil. Yuda selalu mampu berbicara lembut dan berusaha menjauhi dari yang namanya pertikaian.

Pun, bila ada jamaahnya—wanita—mencoba mendekati ia akan langsung berbicara pada Veni mengenai itu. Agar tak ada fitnah dan juga menjadi kesalahpahaman. Baginya cukuplah Veni seorang yang menjadi istri dan pendamping hidupnya.

Hidupnya di dunia sudah begitu sempurna, anak tampan, soleh dan istri solehah. Ditambah sekarang ada si cantik Asma yang kian menambah kebahagiaan di rumah peninggalan orang tuanya.

Keseharian Yuda ialah mengajar ngaji dan mengisi ceramah. Bisnis yang ia geluti hanya di pantau pada malam hari, toko sembako miliknya dan warung makan milik sang istri di kelola oleh pihak keluarga dengan sistem bagi hasil.

Bagi mereka bukan lagi harta yang dicari, melainkan ridho dan ibadah sebanyak-banyaknya. Tiap jumat warung makan Veni akan dibuka gratis, sementara toko sembako akan membagikan beras satu liter untuk jamaah masjid.

Banyak yang bilang rugi, tapi mereka tak peduli. Baginya hidup sederhana dengan istri dan anak-anak lebih nikmat dibanding sibuk dengan harta dunia.

Itulah kenapa justru semakin banyak warga jauh yang menjodohkan putrinya dengan Yuda, membuatnya heran dan tak paham. Padahal jelas-jelas Yuda sudah menikah dan punya anak. Tapi seolah mereka tak peduli dan mengajarkan tentang islam yang mengijinkan poligami.

Terkadang Yuda suka tertawa bila mengingat itu. Untunglah ia memiliki istri yang selalu bisa diajak berbincang seputar apapun, hingga ia tak pusing sendiri.

Ia merasa amatlah beruntung mendapatkan wanita secantik dan secerdas Veni. Yuda, tak akan mampu berpaling dari hatinya yang begitu lembut penuh kasih sayang.

Yang paling membuatnya amat mendamba adalah bagaimana seorang istri mampu menyenangkan hati suami. Tak ada kurangnya Veni dalam hal apapun—bagi Yuda terutama.

Nampaknya Allah telah memberikan kebahagiaannya setelah lama terpuruk karena ditinggal kedua orang tua sekaligus. Kini, ia yang terbiasa sendiri dalam sepi. Sekarang sudah berubah bahagia dengan adanya istri dan anak-anak tercinta.

Tak sia-sia ia bernazar untuk lebih dekat dan menjauh dari materi berlimpah. Dan ingin lebih banyak sedekah juga membagi ilmu yang ia pelajari selama hidup. Ia bernazar hanya meminta ketenangan setelah meninggalnya kedua orang tua yang membuat hidupnya berantakan dan hampir mati karena tak bisa berpikir jernih.

Namun, Allah mengambulkan semuanya dengan berlipat-lipat ganda. Memberinya ketenangan, kedamaian, juga cinta dan kasih sayang dari seorang wanita yang berusaha menutup aurat dengan baik, juga terus belajar agama. Disertai putra yang begitu soleh yang mampu membuatnya kian semangat dalam menjalani hidup, membuatnya kian membara untuk terus sehat agar mereka bahagia bersamanya. Kini ditambah satu putri cantik bernama Asma.

Masyallah, tak ada yang sia-sia dari apa yang telah kita perjuangkan.

Tamat